IBNU RAJAB AL-HANBALI

DAHSYATNYA ADZAB NERAKA

Penderitaan Abadi Bagi Orang-Orang Durhaka

Buku yang akan Membuat Anda Takut terhadap Neraka

Ketika diturunkan ayat, "*Tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka)....*" Abdullah bin Rawahah bergegas pulang ke rumah. Ia menangis. Datanglah istrinya, juga ikut menangis. Pembantunya pun menangis ketika melihat kedua majikannya menangis. Satu per satu, datanglah anggota keluarganya yang lain. Mereka pun menangis bersama Abdullah bin Rawahah. Setelah tangis mereka reda, Abdullah bin Rawahah bertanya kepada keluarganya, "Wahai keluargaku, apa yang membuat kalian menangis?" Keluarganya menjawab, "Kami pun tidak tahu, kami melihat engkau menangis maka kami pun ikut menangis." Abdullah bin Rawahah berkata, "Telah diturunkan satu ayat kepada Rasulullah ﷺ, dengan itu Rabbku telah memberikan isyarat kepadaku bahwa aku pasti akan melewati neraka, sedangkan ayat itu tidak juga mengabarkan bahwa aku akan keluar darinya."

Allah ﷻ telah memberi peringatan keras tentang kedahsyatan adzab dan siksa-Nya di neraka. Bahkan, dalam Al-Qur'an peringatan keras tersebut diulang beratus kali untuk memberikan gambaran nyata mengenai kedahsyatan siksa dan adzab-Nya. Demikian itu, tujuannya adalah agar rasa takut dalam hati para hamba-Nya meningkat sehingga mereka semakin tergerak menjauhi kemaksiatan serta semakin terdorong melaksanakan ketaatan kepada-Nya.

Dahsyatnya Adzab Neraka, sebuah karya tulis dari ulama terkemuka, Ibnu Rajab Al-Hanbali. Beliau menghasilkan banyak karya ilmiah di berbagai bidang keilmuan. Di antaranya. Dalam buku ini beliau menjelaskan banyak hal yang mengingatkan kita terhadap neraka, juga disertai kisah para salafush shalih yang sangat menggugah hati.

IBNU RAJAB AL-HANBALI

DAHSYATNYA ADZAB NERAKA

Penderitaan Abadi Bagi Orang-Orang Durhaka

AL-QOWAM

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Al-Hanbali, Abdurahman bin Ahmad bin Rajab

Dahsyatnya Adzab Neraka: penderitaan abadi bagi orang-orang durhaka/penulis, Abdurahman bin Ahmad bin Rajab Al-Hanbali; penerjemah, Muhammad Zuhri Fakhrudin; editor, Afro'u Qudsia, Aminah Sholihah. – Sukoharjo : Al-Qowam, 2016.

x + 388: 155 x 240 mm

Judul asli: Takhwif minan nâr

ISBN 978-602-8417-68-6

1. Neraka. I. Judul. II. Muhammad Zuhri Fakhrudin. III. Afro'u Qudsia. IV. Aminah Sholihah

297.354 2

Judul Asli:
Takhwif minan Nâr

Penulis:
Abdurahman bin Ahmad bin Rajab Al-Hanbali

Muhaqiq:
Basyir Muhammad 'Uyun

Penerbit:
Maktabah Al-Muayad & Maktabah Darul Bayan

Cetakan:
1409 H / 1988 M

Judul Terjemahan:
Dahsyatnya Adzab Neraka
Penderitaan Abadi bagi Orang-Orang Durhaka

Penerjemah:
Muhammad Zuhri Fakhrudin

Editor:
Afro'u Qudsia, Aminah Sholihah

Tata Letak:
Ahmad Nashir

Sampul:
ibnu Dimyati

Cetakan I:
Desember 2016 M | Rabiul Awal 1438 H

Jl. Sakura Kp. Mantung RT 01 RW XIV
Ds. Sanggrahan Grogol, Sukoharjo 57552
Telp. /Fax. 0271-710036; 081329065195; 082137444400
Email: marketing_alqowam@yahoo.com
Email: redaksi_alqowam@yahoo.com
Website: www.alqowamgroup.com

Pedoman Transliterasi

ا/ء	a/ʼ	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	ʻ	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h̲	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ى	y

â : *a panjang*
î : *i panjang*
û : *u panjang*

Daftar Isi

❋❋❋

Pengantar Penerbit

Alhamdulillah. Kami memuji, meminta pertolongan, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari nafsu buruk kami dan akibat buruk amal perbuatan kami. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, niscaya tiada yang dapat menyesatkannya. Barang siapa disesatkan oleh Allah, niscaya tiada yang dapat memberinya petunjuk. Kami bersaksi dengan sepenuh hati bahwa tiada ilah kecuali Allah, tiada sekutu bagi-Nya, serta kami bersaksi dengan sepenuh hati bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya dan janganlah engkau mati kecuali dalam keadaan muslim." **(Âli 'Imrân [3]: 102)**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ١﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam), Allah menciptakan pasangannya

(Hawa) dari (diri)nya, serta dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling memohon dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sungguh, Allah selalu menjaga dan mengawasimu." **(An-Nisâ' [4]: 1)**

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ۝٧٠ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۝٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amalanmu dan mengampuni dosamu. Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh ia telah mendapat kemenangan yang besar." **(Al-Ahzâb [33]: 70-71)**

Sebaik-baik perkataan adalah firman Allah. Sebaik-baik peri kehidupan adalah peri kehidupan Nabi Muhammad ﷺ. Seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan. Setiap perkara yang diada-adakan itu bid'ah. Setiap kebid'ahan itu sesat. Setiap kesesatan itu tempatnya di neraka.

Amma ba'du

Allah mengutus para rasul-Nya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai pemberi keputusan suatu perkara yang diperselisihkan oleh umat manusia. Allah menjanjikan surga bagi orang-orang yang mengerjakan amal shalih. Sedangkan Allah menjanjikan neraka bagi orang-orang kafir dan fasik.

Sebagai manusia, kadang kita mengalami lalai, lengah, bingung, dan alpa. Banyak manusia yang mengalami lalai akibat amal perbuatannya, entah yang baik maupun yang buruk. Oleh karenanya, bermuhasabah akibat amal perbuatan kita harus sering dilakukan, dari waktu ke waktu. Manusia cerdas itu senantiasa mengharapkan kehidupan akhirat dan mewaspadai kehidupan dunia. Manusia cerdas itu juga senantiasa mengingat janji Allah kepada orang-orang yang durhaka dan yang keluar dari manhaj-Nya, yaitu adzab yang pedih dan ancaman yang dahsyat.

Berangkat dari sini, banyak penulis dan pengarang yang menguak masalah tersebut. Salah satunya, buku yang berjudul *At-Takhwîf minan Nâr wat Ta'rîf bi Hâli Dâril Bawâr* yang ditulis oleh Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله.

Kami telah mencetak ulang buku ini dan berupaya keras merevisinya sebaik mungkin, dengan memperbaiki kesalahan bahasa yang terjadi pada beberapa naskah, menyunting dengan cermat, serta menyusun dengan sistematika yang memudahkan pembaca dalam memetik manfaat buku ini.

Kami berdoa kepada Allah agar Dia menerima amal shalih kami. Sungguh, Allah adalah Wali dan Penguasa segalanya.

Penerbit

Biografi Penulis

Beliau adalah Al-Hafizh Zainudin Abu Faraj Abdurahman bin Syihabudin Ahmad bin Rajab Al-Hanbali Al-Baghdadi Ad-Dimasyqi. Beliau seorang tepercaya dan tinggi ilmunya. Beliau lahir di Baghdad pada bulan Rabi'ul Awal tahun 736 H.

Pada tahun 744 H, ayah beliau membawanya pindah ke Damaskus, ketika itu beliau berusia kanak-kanak. Beliau mendengar dan mempelajari hadits dari Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Khabaz, Ibrahim bin Daud Al-Athar, dan ulama Damaskus lainnya. Ketika di Mesir, beliau mendengar dan mempelajari hadits dari Shadrudin bin Abil Fatah Al-Maidumi, Abul Haram Al-Qalanisi, dan ulama hadits lainnya. Beliau semakin banyak mendengar hadits dan sibuk mendalami ilmu hadits hingga ahli dalam berbagai cabang ilmu hadits, seperti nama perawi hadits, 'ilalul hadits, jalur periwayatan hadits (sanad), dan makna hadits. Beliau belajar hingga menjadi salah seorang ulama yang zuhud dan sebagai pemimpin bagi masyarakat. Beliau pun menjadi rujukan mayoritas pengikut madzhab Hanbali di Damaskus.

Beliau menghasilkan banyak karya ilmiah di berbagai bidang keilmuan. Di antaranya, *Syarah Sunan Tirmidzi, Fathul Bârî bi Syarhil Bukhârî*, pembahasannya hanya sampai bab "Al-Janâiz" dan beliau tidak sempat menyelesaikannya, *Dzailuth Thabaqâtil Hanâbilah, Lathâiful Ma'ârif li Mawâsimis Sunnah minal Wazhâif, Al-Qawâ'idul fiqhîyah, Jâmi'ul 'Ulum wal Hikâm, Al-Istikhrâj li Ahkamil Kharâj*, dan beliau juga menulis banyak risalah.[1]

Beliau memiliki majelis yang menggugah hati para penuntut ilmu dan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Berbagai kalangan berkumpul dengannya dan hati manusia mencintainya.

---

1 Dicetak dengan judul, *"Majmû'ah Rasâ'il Ibnu Rajab Al-Hanbali"*.

Beliau tidak banyak mengetahui persoalan yang terjadi di masyarakat dan tidak sering mendatangi para pejabat. Beliau tinggal di Madrasah As-Sukariah di Qasa'in.

Dikisahkan bahwa suatu ketika beliau mendatangi seorang penggali kubur, lantas beliau berkata, "Galikan di sini liang lahad untukku," seraya menunjuk sepetak tanah. Si penggali kubur berkata, "Aku telah selesai menggalikan kubur untukmu." Beliau pun turun dan berbaring di dalam liang lahad tersebut seraya berkata, "Ini tempat yang bagus", si penggali kubur pun terheran-heran. Suatu hari kemudian beliau wafat dan dimakamkan di kuburan tersebut. Beliau wafat di Damaskus pada bulan Rajab tahun 795 H.

※※※

Pengantar Muhaqiq

Segala puji syukur ke hadirat Allah, Rabb semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sang Pemilik Hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyambah dan memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan orang-orang yang sesat.

Ya Allah, limpahkanlah kemuliaan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau melimpahkan kemuliaan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan kepada Nabi Muhamad dan keluarganya sebagaimana Engkau melimpahkan keberkahan kepada Nabi Ibrahim. Sungguh, Engkaulah dzat yang Maha Terpuji lagi Mahamulia di seluruh alam.

Amma ba'du.

Seorang mukmin sejati senantiasa merasa takut terhadap adzab Allah ﷻ manakala melakukan kemaksiatan atau melanggar aturan-Nya. Mereka juga senantiasa mengharapkan karunia serta kasih sayang Allah manakala melakukan ketaatan dan melaksanakan perintah-Nya.

Khauf (rasa takut) dan *raja'* (rasa berharap) adalah dua hal yang menggerakkan hati seorang hamba untuk selalu berusaha menggapai ridha Allah ﷻ. Dua hal tersebut juga berfungsi sebagai benteng pelindung dari berbagai penyimpangan dan khayalan panjang yang pada akhirnya berujung kemaksiatan, kelalaian dari adzab Allah ﷻ, dan keputusasaan dari ampunan Allah ketika terjerumus dalam kemaksiatan.

Allah ﷻ telah memberi peringatan keras tentang kedahsyatan adzab dan siksa-Nya di neraka. Bahkan, dalam Al-Qur'an peringatan keras tersebut diulang beratus kali untuk memberikan gambaran nyata mengenai kedahsyatan siksa dan adzab-Nya. Demikian itu, tujuannya adalah agar rasa takut dalam hati para hamba-Nya itu meningkat sehingga mereka semakin

tergerak untuk menjauhi berbagai macam kemaksiatan serta semakin terdorong melaksanakan ketaatan kepada-Nya.

Para ulama salaf dan khalaf telah menunjukkan perhatian mereka dengan menulis kitab-kitab yang mengandung motivasi untuk mengharap karunia dan rahmat Allah (*ar-rajâ'*) serta peringatan tentang kedahsyatan adzab Allah ﷻ (*al-khauf*). Salah satu kitab tersebut ialah *At-Takhwif Minan Nâr Wat Ta'rîf bi Hâli Ahlil Bawâr,* karangan Al-Hafizh Zainudin Abu Faraj Abdurahman bin Syihabudin Ahmad bin Rajab Al-Hanbali Al-Baghdadi Ad-Dimasyqi. Dalam buku ini beliau telah mengumpulkan ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, atsar sahabat, qaul salaf, dan kisah orang-orang shalih yang menyentuh hati. Semua itu mampu menakuti para pemaksiat yang hati mereka dalam keadaan lalai dan orang-orang yang mengikuti jalan setan.Semua itu juga dapat memberikan peringatan kepada manusia secara umum agar terhindar dari jalan kesesatan.

Buku ini sebelumnya pernah diterbitkan pada tahun 1357 H oleh penerbit Ummul Qura atas inisiatif Sayid Abdurahman bin Qasim. Buku ini dicetak berdasarkan lima naskah aslinya sebagaimana yang telah disampaikan oleh penerbit. Ketika kami hendak mencetaknya kembali, kami berusaha menemukan naskah asli tersebut, namun tidak berhasil menemukannya. Pada akhirnya, kami memutuskan mencetak ulang berdasarkan cetakan pertama.

Kami telah melakukan berbagai upaya dalam kitab ini, di antaranya:

1. Meneliti cetakan pertama yang asli kemudian melakukan beberapa koreksi penulisan dan memberikan tanda baca.
2. Menambahkan spesifikasi judul untuk memudahkan pembaca mencari pembahasan yang dibutuhkan sewaktu-waktu. Untuk membedakan antara redaksi asli penulis dan spesifikasi judul yang kami tambahkan kami menandainya dengan [ ].
3. Mencantumkan ayat Al-Qur'an lengkap dengan harakatnya serta nomor surah dan ayat dalam mushaf.
4. Meneliti hadits-hadits yang digunakan oleh penulis dari sumber kitab aslinya. Kami juga meneliti derajat keshahihan hadits-hadits tersebut dengan berpedoman pada buku-buku karangan Syaikh Nashirudin Albani dan Syaikh Abdulqadir Al-Arnauth.

Kami mempersembahkan buku ini kepada pembaca yang hidup di zaman penuh tipu daya dan perbedaan pendapat ini. Karena kami mengkhawatirkan diri kami dari tertimpanya adzab yang tidak ditimpakan secara khusus kepada orang-orang zhalim, tetapi bersifat umum yang ditimpakan kepada seluruh masyarakat meski di dalamnya terdapat orang-orang shalih. Sebagaimana kami juga mengharapkan pada setiap pribadi shalih yang hidup di tengah masyarakat agar menyebarluaskan buku ini sehingga dibaca oleh para bapak, ibu, anak muda, dan remaja. Dengan tujuan agar mereka segera kembali ke jalan Rabb yang Maha Esa dan Mahakuasa serta bersiap menghadapi Hari Perhitungan dan Hari Pembalasan. Hari di mana harta dan keturunan tidak lagi bermanfaat kecuali mereka yang datang menghadap Allah dengan hati yang selamat.

Kami juga berterima kasih kepada Prof. Hasan As-Samahi yang telah berkontribusi dalam proses penelitian dan *tahqiq* (pemeriksaan) kitab ini. Semoga Allah ﷻ memberikan balasan yang baik kepada beliau dan menjadikan usaha kami semata-mata demi mengharap keridhaan-Nya. Semoga Allah ﷻ selalu memberikan pertolongan dan taufik-Nya kepada siapa saja yang dicintai dan diridhai-Nya.

Pertama dan terakhir, segala puji bagi Allah, yang kepada-Nya kepercayaan dan taufik ditambatkan, Dialah Maha Penolong.

Basyir Muhammad 'Uyun

Mukadimah

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah ﷻ Dzat yang Mahamulia. Mahakuat dan Perkasa. Maha Menciptakan dan Mengembalikan. Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki. Dialah yang Maha Membalas siapa pun yang mendurhakai-Nya setelah disampaikannya peringatan dan ancaman. Maha Memuliakan siapa pun yang takut dan bertakwa kepada-Nya dengan balasan surga, negeri di mana mereka mendapatkan segala kenikmatan. Mahasuci Allah ﷻ yang telah membagi ciptaan-Nya dengan dua golongan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿... فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾﴾

"... di antara mereka ada yang mengalami kesengsaraan dan ada yang mengalami kebahagiana." **(Hûd [11]: 105)**

﴿مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾﴾

"Barang siapa mengerjakan amal shalih maka pahalanya untuk dirinya sendiri. Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat maka dosanya untuk dirinya sendiri. Sekali-kali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hamba-Nya." **(Fushshilat [41]: 46)**

Aku memuji Allah ﷻ. Dialah Dzat yang Maha berhak untuk dipuji dan diagungkan. Aku pun menghaturkan rasa syukurku kepada-Nya, agar nikmat yang disyukuri itu semakin terjaga dan bertambah.

Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah. Dia-lah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Tiada satu pun makhluk

yang mampu menyamai, menandingi, melawan, dan menyaingi keesaan-Nya. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya. Beliau adalah dai yang selalu menyeru kepada tauhid, bersungguh-sungguh menyampaikan nasihat, memberikan peringatan tentang dahsyatnya siksa neraka kepada ahli maksiat, dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dengan surga yang kenikmatannya kekal abadi. Semoga Allah ﷻ tiada henti melimpahkan kemuliaan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, dan para sahabat beliau yang mulia.

Amma ba'du.

Allah ﷻ menciptakan manusia dan jin semata-mata agar mengenal, beribadah, dan merasa takut kepada-Nya. Allah ﷻ telah memberikan banyak bukti nyata yang menunjukkan keagungan dan kekuasaan-Nya agar para hamba semakin takut dan tunduk kepada-Nya. Allah ﷻ juga telah menggambarkan betapa dahsyat siksa dan adzab-Nya yang telah disediakan bagi orang-orang yang durhaka, supaya mereka segera bertakwa kepada Allah dengan amal kebajikan. Karenanyalah, dalam Al-Qur'an Allah ﷻ mengulangi penyebutan neraka serta adzab dan siksa yang telah Allah siapkan bagi musuh-musuh-Nya. Allah juga menyebutkan isi neraka, di antaranya pohon zaqum, tumbuhan yang berduri, air panas yang mendidih, rantai-rantai, belenggu besi, dan berbagai macam kengerian lain.

Tujuan Allah ﷻ menyebutkan kedahsyatan siksa dan adzab neraka itu adalah untuk menyeru para hamba-Nya agar semakin bertakwa, merasa takut, serta bersegera melaksanakan amalan yang diperintahkan, dicintai, dan diridhai oleh Allah. Selain itu, Allah juga menyeru kepada hamba-Nya agar menghindari amalan yang dilarang, dibenci, dan ditolak oleh Allah.

Barang siapa merenungi kandungan Al-Qur'an, niscaya ia akan mendapati hal-hal yang sangat menakjubkan. Begitu pula As-Sunnah Ash-Shahihah yang merupakan penjelas makna Al-Qur'an. Demikian juga, kisah ulama salafush shalih, ulama dari kalangan sahabat, tabi'in, dan tabiut tabi'in. Siapa yang merenungi kisah suatu kaum yang memiliki rasa takut, khusyuk, dan taat kepada Allah, niscaya ia akan mendapati bahwa sikap mereka itulah yang akan membawa pada kedudukan mulia di sisi Allah. Mereka berupaya keras dalam menaati dan meninggalkan perkara makruh yang menjerumuskan pada keharaman. Oleh karena itu, seorang ulama salaf berkata,

«خَوْفُ اللهِ تَعَالَى حَجَبَ قُلُوْبَ الْخَائِفِيْنَ عَنْ زَهْرَةِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَعَوَارِضِ الشُّبُهَاتِ».

"Rasa takut kepada Allah Ta'ala melindungi hati dari godaan dunia dan kabut syubhat."

Allah ﷻ telah menjanjikan surga bagi orang-orang yang takut dan beriman kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ۝٤٦﴾

"Barang siapa takut saat menghadap Rabbnya maka baginya dua surga." **(Ar-Rahmân [55]: 46)**

Mujahid berkata, "Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah ﷻ akan meminta pertanggungjawaban kepada setiap diri atas apa yang telah diperbuat. Barang siapa hendak melakukan suatu perbuatan lantas ia takut akan pertemuannya dengan Allah, niscaya baginya dua surga."

Mujahid juga berkata, "Seseorang yang berbuat dosa lantas mengingat pertemuannya dengan Allah kemudian meninggalkan perbuatan dosa tersebut." Ia juga menambahkan, "Seseorang yang dicemaskan dengan kemaksiatan lantas mengingat Allah dan meninggalkan kemaksiatan tersebut."

Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah ﷻ menjanjikan[2] surga bagi orang-orang yang beriman, orang-orang yang takut pertemuan dengan Rabbnya, dan orang-orang yang melaksanakan seluruh kewajiban-Nya."

Hasan berkata, "Surga bertanya, 'Wahai Rabbku, bagi siapakah Engkau menciptakanku?' Allah menjawab, 'Bagi siapa pun yang menyembah-Ku dalam keadaan takut kepada-Ku.'"

Yazid bin Abdullah Asy-Syakhir berkata, "Kami pernah membahas tentang penghuni neraka, mereka adalah orang-orang yang tidak pernah merasa takut akan sesuatu yang tidak terlihat oleh mereka."

Wahab bin Munabih berkata, "Tidak ada ibadah yang setara dengan rasa takut kepada Allah."

2 Kata *al-wa'du* (janji) bermakna baik, sedangkan *al-wa'id* (ancaman) bersifat buruk.

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Asal mula segala kebaikan di dunia dan akhirat adalah rasa takut kepada Allah ﷻ. Setiap hati yang tidak memiliki rasa takut kepada Allah ﷻ adalah hati yang rusak."

Wuhaib bin Warad berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa perumpamaan rasa takut kepada Allah ﷻ itu ibarat ruh bagi jasad."

Dikatakan pula bahwa perumpamaan rasa takut kepada Allah ﷻ itu ibarat keberadaan seorang laki-laki yang tinggal di suatu rumah. Selama ia tinggal di dalamnya, ia akan merawat dan memakmurkannya. Ketika pemilik rumah tersebut meninggalkannya maka rumah itu pun kosong. Demikian pula permisalan rasa takut kepada Allah ﷻ dalam jasad manusia. Jasad manusia akan terjaga selama rasa takut kepada Allah itu hadir. Ketika tiada lagi rasa takut kepada Allah, jasad tersebut menjadi kosong dan rusak. Suatu ketika ada seseorang melewati suatu majelis, orang-orang yang berada dalam majelis itu berkata, "Sungguh, fulan adalah seburuk-buruk manusia." Kemudian mereka saling berpandangan dan bertanya, "Apa pendapatmu tentang fulan?" Mereka menjawab, "Kami tidak melihat apa pun kecuali hal-hal yang kami benci dari dirinya." Hal yang demikian itu karena fulan tersebut tidak memiliki rasa takut kepada Allah. Jika lewat seseorang yang dipandang memiliki rasa takut kepada Allah, mereka berkata, "Sungguh, fulan ini sebaik-baik manusia." Kemudian mereka saling berpandangan dan bertanya, "Apa pendapatmu tentang si fulan?" Mereka menjawab, "Kami tidak melihat pada dirinya kecuali hal-hal yang kami cintai."

Fudhail bin Iyadh berkata, "Rasa takut kepada Allah ﷻ itu lebih utama daripada pengharapan (rajâ') selama seseorang itu masih dalam keadaan sehat. Adapun ketika mendekati kematian maka rajâ' lebih utama."

Ibnu Mubarak pernah ditanya mengenai dua orang laki-laki. Lelaki pertama adalah seorang yang takut kepada Allah, sedangkan yang kedua adalah seorang lelaki yang terbunuh di jalan Allah. Beliau menjawab, "Di antara kedua lelaki tersebut, aku lebih menyukai orang yang paling takut kepada Allah."

Saya telah meminta petunjuk kepada Allah ﷻ pada setiap bab dalam buku ini yang membahas sifat-sifat neraka dan berbagai siksaan yang Allah sediakan untuk para musuh agama-Nya. Dengan izin Allah, saya mampu menekan pengaruh buruk hawa nafsu dan mengarahkannya pada kebenaran

petunjuk-Nya. Pada zaman ini, kebanyakan jiwa manusia dikuasai oleh kemalasan, kelalaian, lebih mengikuti syahwat, dan berangan-angan tinggi.

Tiada yang dapat menghilangkan syahwat dari hati manusia kecuali dua perkara, ketakutan yang sangat dan kerinduan yang membuncah. Buku ini saya beri judul *At-Takhwîf minan Nâr wat Ta'rîf bi Hâli Ahlil Bawâr* dan membaginya menjadi tiga puluh bab pembahasan. Hanya Allah yang mampu menghindarkan kita dari siksa neraka. Hanya Allah pulalah yang berkuasa menjadikan penghalang yang melindungi kita dari siksa neraka dengan karunia dan kemurahan-Nya. Bab-bab tersebut meliputi:

1. Peringatan mengenai dahsyatnya neraka.
2. Rasa takut dan keadaan orang-orang yang takut kepada neraka.
3. Peringatan kedahsyatan neraka dan bentuk ketakutan makhluk kepadanya.
4. Tangisan dan permohonan perlindungan dari siksa neraka.
5. Letak Neraka Jahanam.
6. Tingkatan dan gambaran siksa neraka.
7. Kedalaman dasar Neraka Jahanam.
8. Atap dan tenda besar di Neraka Jahanam.
9. Kegelapan dan kepekatan suasana di neraka.
10. Dahsyatnya panas api neraka dan dinginnya neraka dapat membekukan penghuninya.
11. Nyala dan berkobarnya api Neraka Jahanam.
12. Kemurkaan dan kegemuruhan suara neraka yang mengerikan.
13. Kepekatan asap neraka serta bara dan kobaran api neraka yang dahsyat.
14. Gunung, lembah, jurang, sumur, dan mata air yang ada di Neraka Jahanam.
15. Rantai, belenggu besi, dan berbagai macam siksa neraka.
16. Batuan Neraka Jahanam.
17. Ular, kalajengking, dan binatang buas di neraka.
18. Makanan dan minuman penghuni neraka.
19. Pakaian dan selimut penghuni neraka.
20. Tulang, keadaan, dan keburukan rupa penghuni neraka.
21. Berbagai adzab yang dialami oleh penghuni neraka dan tingkat penderitaannya sesuai amal perbuatan.

22. Teriakan, jeritan, dan doa penghuni neraka yang tidak akan pernah dikabulkan oleh Allah.
23. Panggilan dan perkataan penghuni neraka kepada penghuni surga serta percakapan di antara mereka.
24. Malaikat penjaga neraka dan malaikat penyiksa orang-orang yang berdosa.
25. Saat Didatangkan Neraka pada Hari Kiamat dan Keluarnya leher yang berbicara.
26. Dibentangkannya shirath di atas Neraka Jahanam dan bagaimana manusia melewatinya.
27. Datangnya api neraka.
28. Keadaan orang-orang yang bertauhid di neraka dan bagaimana mereka dikeluarkan atas rahmat dan kasih sayang Allah.
29. Mayoritas penghuni neraka.
30. Sifat penghuni neraka, tingkat siksaan, dan kelompok mereka.

❋❋❋

BAB I

Peringatan Dahsyatnya Neraka

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya para malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka terhadap perintah Allah dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(At-Tahrîm [66]: 6)**

﴿...فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ۝٢٤﴾

"...takutlah kalian kepada neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(Al-Baqarah [2]: 24)**

﴿وَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِىٓ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ۝١٣١﴾

"Peliharalah dirimu dari api neraka yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(Âli 'Imrân [3]: 131)**

﴿فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ۝١٤﴾

"Aku telah mengingatkanmu dengan neraka yang menyala-nyala." **(Al-Lail [92]: 14)**

﴿لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ ۚ يَٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ ﴿١٦﴾﴾

"Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga ada lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka. Demikianlah Allah mengancam para hamba-Nya (dengan adzab tersebut). Wahai hamba-Ku, bertakwalah kalian kepada-Ku." **(Az-Zumar [39]: 16)**

﴿...وَمَا هِىَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾ كَلَّا وَٱلْقَمَرِ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾ وَٱلصُّبْحِ إِذَآ أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهَا لَإِحْدَى ٱلْكُبَرِ ﴿٣٥﴾ نَذِيرًا لِّلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾﴾

"...neraka itu hanyalah peringatan bagi manusia. Tidak! Demi bulan dan malam yang telah berlalu. Demi Subuh apabila mulai terang. Sungguh, Neraka Saqar itu salah satu (malapetaka) yang amat besar. Sebagai peringatan bagi manusia. (Yaitu) bagi siapa di antara kalian yang mau menerima atau menolak peringatan."[3] **(Al-Muddatstsir [74]: 31-37)**

Hasan berkata, "Maksud dari kata *nadzîran lil basyar (yang menjadi peringatan bagi umat manusia)* adalah Allah ﷻ tidak pernah memberikan sebuah peringatan yang lebih mengerikan daripada peringatan siksa neraka." **(HR. Ibnu Abi Hatim)**

Qatadah menafsirkan ayat *innahâ la'i<u>h</u>dal kubar (sungguh itu salah satu malapetaka yang amat besar)*, "Yakni neraka."

Diriwayatkan dari Samak bin Harb, ia berkata: Aku mendengar Nu'man bin Basyir berkhutbah dan ia mengatakan: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

«أَنْذَرْتُكُمُ النَّارَ أَنْذَرْتُكُمُ النَّارَ».

"Kuperingatkan kalian mengenai dahsyatnya neraka! Kuperingatkan kalian mengenai dahsyatnya neraka!"

---

3 Maksud dari kata *yata'akhkhar* tersebut adalah enggan menerima peringatan.-edit.

Suara beliau begitu keras, hingga seandainya ada seorang laki-laki di pasar tentu ia akan mendengar perkataan yang beliau sampaikan dari tempat di mana aku berdiri ini, bahkan seandainya dia sedang membawa kain wol[4] di pundaknya maka seketika itu kain tersebut akan terjatuh ke tanah. **(HR. Ahmad)**

Dari riwayat yang sama disebutkan dari Nu'man bin Basyir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kuperingatkan kalian tentang dahsyatnya neraka! Kuperingatkan kalian tentang dahsyatnya neraka!"* Suara beliau lantang, hingga orang yang berada di ujung pasar pun mampu mendengar suara beliau, seluruh orang yang berada di pasar pun juga mendengar suara beliau, padahal beliau di atas mimbar.

Dalam riwayat yang sama, diriwayatkan dari Samak bin Harb, ia berkata: Aku mendengar Nu'man bin Basyir berkhutbah di atas mimbar sambil membawa kain wol. Ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kuperingatkan kalian tentang dahsyatnya neraka, kuperingatkan kalian tentang dahsyatnya neraka!"* Suara beliau terdengar oleh siapa pun meskipun orang yang berada di tempat ini dan itu."[5]

Diriwayatkan dalam *Shaẖîẖain* dari Adi bin Hatim, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

«اِتَّقُوْا النَّارَ قَالَ: وَأَشَاحَ، ثُمَّ قَالَ: اتَّقُوْا النَّارَ ثُمَّ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ ثَلَاثًا، حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا، ثُمَّ قَالَ: اتَّقُوْا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ».

"Hindarilah siksa neraka!" Kemudian beliau memalingkan wajah dan kembali bersabda, "Hindarilah siksa neraka!" Kemudian beliau memalingkan wajah[6] sebanyak tiga kali hingga kami menyimpulkan bahwa beliau

4 Kata *khamîshah* dalam *An-Nihâyah* disebutkan: Itu merupakan pakaian tebal atau kain wol yang dijahit. Dikatakan pula, sebutan itu khusus untuk kain wol yang berwarna hitam dan dijahit, pakaian yang dipakai oleh orang-orang terdahulu. Bentuk jamaknya adalah *khamâ'ish.*

5 HR. Ahmad, *Al-Musnad*, IV/272, 268, sanadnya hasan.

6 Diriwayatkan dalam *An-Nihâyah* makna *al-masyiẖ* adalah memberi peringatan dan berhati-hati dalam suatu perkara. Dikatakan pula maknanya adalah menghadap ke arah

melihat neraka secara langsung. Kemudian beliau kembali bersabda, "Hindarilah siksa neraka meski dengan sebiji[7] kurma, barang siapa tidak bisa melakukannya dengan sebiji kurma, hendaknya ia berkata baik."[8]

Baihaqi meriwayatkan sebuah hadits dengan sanad yang tidak diketahui dari Anas dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ، ارْغَبُوْا فِيْمَا رَغَّبَكُمُ اللهُ فِيْهِ، وَاحْذَرُوْا، وَخَافُوْا مَا خَوَّفَكُمُ اللهُ بِهِ مِنْ عَذَابِهِ وَعِقَابِهِ وَمِنْ جَهَنَّمَ؛ فَإِنَّهَا لَوْ كَانَتْ قَطْرَةٌ مِنَ الْـجَنَّةِ مَعَكُمْ فِي دُنْيَاكُمُ الَّتِي أَنْتُمْ فِيْهَا حَلَّتْهَا لَكُمْ، وَلَوْ كَانَتْ قَطْرَةٌ مِنَ النَّارِ مَعَكُمْ فِي دُنْيَاكُمُ الَّتِي أَنْتُمْ فِيْهَا خَبَثَتْهَا عَلَيْكُمْ».

"Wahai kaum muslimin, cintailah apa yang diperintahkan oleh Allah untuk mencintainya, hindarilah apa yang diperintahkan oleh Allah untuk menghindarinya, dan takutlah kepada apa yang diperintahkan oleh Allah untuk takut kepadanya, yaitu adzab, siksa, dan Neraka Jahanam. Sungguh, jika setetes kenikmatan surga diberikan kepada kalian di dunia, tentulah seluruh dunia penuh dengan keindahan. Sebaliknya, seandainya setetes siksa neraka ditimpakan kepada kalian di dunia, tentulah seluruh dunia penuh kerusakan."

---

lawan bicara dengan melindungi sesuatu yang berada di belakang punggungnya. Makna hadits ini boleh salah satu dari kedua makna tersebut di mana beliau memalingkan wajah seakan beliau melihat neraka secara langsung atau berusaha melindungi lawan bicara dari neraka yang seakan berada di balik punggungnya.

7 Meski setengah biji kurma, maksudnya hendaknya tidak meremehkan sedekah sekecil apa pun.

8 HR. Bukhari, 1413, *Az-Zakât*, bab *Ash-Shadaqah Qablar Raddi*; 1417, bab *Tashaddaqû walau bi Syaqqin Tamratin*; 3595, 6033, 6539, 6540, 6563, 7442, 7512; *Shahîh Muslim*, 1016, *Az-Zakât*, bab *Al-Hatstsu 'alash Shadaqati walau bi Syaqqin Tamratin*; *Sunan Tirmidzi*, 2427, Shifatul Qiyâmah; Ahmad dalam *Al-Musnad*, IV/256, 2377; *Sunan Ibnu Majah*, 185, *Al-Muqaddimah*, bab *Fîmâ Ankaratil Jahmiah*; 1943 *Az-Zakât*, bab *Fadhlush Shadaqati*. Mengenai hal ini akan kami jelaskan dengan berbagai macam lafazh pada hlm. 239.

Diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*,[9] dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ أُمَّتِي، كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا، فَجَعَلَتِ الدَّوَابُّ وَالْفَرَاشُ يَقَعْنَ فِيهَا، فَأَنَا آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ، وَأَنْتُمْ تَقَحَّمُونَ فِيهَا».

"Permisalan antara aku dan umatku ibarat seorang laki-laki yang menyalakan api sehingga hewan-hewan dan serangga-serangga berkumpul pada api tersebut. Aku menarik pakaian kalian yang hampir terbakar, sedangkan kalian justru menerobos ke dalamnya."[10]

Dalam riwayat Muslim disebutkan, "*Permisalan antara aku dan umatku ibarat seorang laki-laki yang menyalakan api. Ketika api telah menyala dan menerangi sekitarnya, hewan-hewan dan serangga-serangga mendekatinya. Laki-laki tersebut berusaha menghalangi hewan-hewan tersebut, namun tidak berhasil hingga hewan-hewan tersebut terbakar.*" Beliau pun kembali bersabda, "*Demikianlah permisalanku dengan kalian. Aku berusaha menarik dan menyelamatkan kalian dari neraka, 'Kemari, jauhilah neraka! Kemari, jauhilah neraka!' Akan tetapi, kalian seakan tidak peduli dan justru menjerumuskan diri ke neraka.*"[11]

Dalam riwayat Ahmad disebutkan, "*Permisalan antara aku dan umat-ku ibarat seorang laki-laki yang menyalakan api. Lalat dan serangga pun mendekat kepada api tersebut, ia berusaha menghalangi mereka agar tidak terbakar api. Akan tetapi, mereka justru menerobos hingga terbakar. Akulah yang mencegah kalian agar tidak terjerumus ke dalam neraka dan menyeru kalian ke surga, sedangkan kalian justru mendekatinya (neraka).*"

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibnu Mas'ud dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ اللهَ لَمْ يُحَرِّمْ حُرْمَةً إِلَّا وَقَدْ عَلِمَ أَنَّهُ سَيَطَّلِعُهَا مِنْكُمْ مُطَّلِعٌ، أَلَا

---

9 HR. Bukhari, 3426, *Al-Anbiyâ'*, bab *Wa Wahabnâ li Dâwûda Sulaimân*; *Ar-Riqâq*, bab *Al-Intiha'u 'anil Ma'âshî*; *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, 2284, *Al-Fadhâ'il*, bab *Syafaqatuhu* ﷺ *'alâ Ummatihi*; *Sunan Tirmidzi*, 2877, bab *Al-Amtsâl*; Ahmad, *Al-Musnad*, II/244, 312 dan 540.

10 Maksudnya, kalian menerobos ke dalam api. Dikatakan bahwa manusia menerobos suatu perkara besar dan menjerumuskan dirinya tanpa kehatia-hatian dan ketidaksengajaan, sebagaimana telah disebutkan dalam kitab *An-Nihâyah*.

11 HR. Ahmad, *Al-Musnad*, II/539-540 hadits shahih.

وَإِنِّي آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ أَنْ تَهَافَتُوْا فِي النَّارِ، كَتَهَافُتِ الْفَرَاشِ وَ الذُّبَابِ».

"Sungguh, Allah ﷻ tidak mengharamkan suatu hal melainkan Allah ﷻ telah mengetahui akan ada di antara kalian yang menginginkannya. Ketahuilah, aku menarik kalian agar tidak terbakar oleh api, seperti lalat dan serangga yang terbakar oleh api."[12]

Diriwayatkan oleh Bazar dan Thabrani dari Ibnu Abbas dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«أَنَا آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ فَاتَّقُوا النَّارَ، اتَّقُوا النَّارَ اتَّقُوا الْحُدُوْدَ، فَإِذَا مِتُّ تَرَكْتُمْ، وَأَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، فَمَنْ وَرَدَ فَقَدْ أَفْلَحَ، فَيُؤْتَى بِأَقْوَامٍ وَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ، فَأَقُوْلُ: رَبِّ أُمَّتِي، فَيَقُوْلُ: إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوْا بَعْدَكَ يَرْتَدُّوْنَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ».

"Aku mencegah kalian dari neraka maka hindarilah neraka, hindarilah neraka! Waspadalah terhadap batasan-batasan hukum Allah! Jika aku wafat, kalian pasti meninggalkan pesanku. Aku akan mendahului kalian sampai di Telaga. Barang siapa sampai di Telaga berarti ia telah beruntung. Kemudian didatangkan sekelompok kaum yang dibelokkan ke sisi kiri. Aku pun berkata, 'Ya Rabb, mereka adalah umatku.' Allah ﷻ pun berfirman, 'Mereka orang-orang yang murtad sepeninggalanmu.'"

Dalam riwayat Bazar, beliau bersabda, *"Aku menghalangi kalian seraya berteriak, 'Jauhilah Neraka Jahanam dan patuhilah batas-batas hukum. Jauhilah Neraka Jahanam dan patuhilah batas-batas hukum hudud.'"* Kemudian beliau menyebutkan keseluruhan hadits.[13]

Dalam riwayat yang sama, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Sungguh, aku mencegah kalian dari neraka maka hindarilah Jahanam dan waspadalah terhadap batasan-batasan hukum. Jauhilah Jahanam dan waspadalah terhadap batasan-batasan hukum. Jauhilah Jahanam dan waspadalah terhadap batasan-batasan hukum."* **(HR. Ahmad dan Thabrani)**

---

12 HR. Ahmad, *Al-Musnad*, I/390 hadits shahih.

13 Haitsami dalam *Al-Majmâ'*, VI/254, X/364, ia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dalam *Al-Kabîr;* serta Bazar. Dalam sanad tersebut terdapat Laits bin Abu Sulaim, ia adalah perawi *mudallis*, padahal perawi yang lain tsiqah."

Diriwayatkan dalam *Shahîh Muslim*[14] dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Ketika diturunkan ayat *wa andzir 'asyîratakal aqrabîn* (berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat), Rasulullah ﷺ segera mengumpulkan orang-orang Quraisy kemudian mereka pun berkumpul.Kemudian Nabi mulai menyeru kabilah mereka satu persatu,

«يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي مُرَّةَ بْنِ كَعْبٍ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي هَاشِمٍ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا فَاطِمَةَ بِنْتِ مُحَمَّدٍ، أَنْقِذِي نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا [غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا بِبَلَالِهَا]».

"Wahai keturunan Ka'ab bin Luay, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai keturunan Murah bin Luay, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai keturunan Abdusyams, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai keturunan Abdumanaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai keturunan Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai keturunan Abdulmuthallib, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Fatimah binti Muhammad, selamatkanlah dirimu dari neraka. Sungguh, aku tidak akan mampu menyelamatkan kalian dari siksa Allah barang sedikitpun (setidaknya atas kasih sayang kalian aku telah mencoba menyelamatkan kalian)."

Thabrani dan lainnya telah meriwayatkan hadits dari Ya'la bin Asydaq dari Kulaib bin Hazn, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

«أُطْلُبُوْا الْجَنَّةَ جُهْدَكُمْ، وَاهْرُبُوْا مِنَ النَّارِ جُهْدَكُمْ، فَإِنَّ الْجَنَّةَ لَا يَنَامُ طَالِبُهَا، وَإِنَّ النَّارَ لَا يَنَامُ هَارِبُهَا، وَإِنَّ الْآخِرَةَ الْيَوْمَ مَحْفُوْفَةٌ

14 HR. Muslim, 204, *Al-Îmân*, bab *Qauluhu Ta'ala: wa andzir 'asyîratakal aqrabîn.* Diriwayatkan pula oleh Bukhari, VIII/386, *Tafsîr Sûrah Asy-Syu'arâ*, bab *Idah*; *Sunan Tirmidzi*, 3184, *Tafsîr Sûrah Asy-Syu'arâ*; *Sunan An-Nasa'i*, VI/248, *Al-Washâya*, bab *Idzâ Aushâ lî 'Asyîratihil 'Aqrabîn*; Ahmad, *Al-Musnad*, II/333, 350, 360, 398, 399,529.

بِالْمَكَارِهِ، وَإِنَّ الدُّنْيَا مَحْفُوْفَةٌ بِاللَّذَّاتِ وَالشَّهَوَاتِ، فَلَا تُلْهِيَنَّكُمْ عَنِ الآخِرَةِ».

"Berusahalah sekuat tenaga untuk meraih surga dan berlarilah sekuat tenaga dari neraka. Karena pencari surga tidak akan pernah tidur, begitu pula orang yang lari menghindari neraka. Sungguh, akhirat pada hari ini diliputi dengan perkara-perkara yang tidak menyenangkan, sedangkan dunia diliputi dengan hal-hal yang menyenangkan dan syahwat. Jangan sekali-kali semua itu melenakan kalian dari akhirat."

Hadits ini juga diriwayatkan melalui jalur Ya'la bin Asydaq, dari Abdullah bin Jarad, dari Nabi Muhammad ﷺ, namun hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Ya'la bin Asydaq itu batil dan mungkar.

Tirmidzi[15] meriwayatkan sebuah hadits dari Yahya bin Abdillah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«مَا رَأَيْتُ مِثْلَ النَّارِ نَامَ هَارِبُهَا، وَلَا مِثْلَ الْجَنَّةِ نَامَ طَالِبُهَا».

"Aku tidak pernah mendapati sesuatu seperti neraka, orang yang lari menghindarinya masih bisa tidur. Begitu pula aku tidak pernah mendapati sesuatu seperti surga, orang yang mencarinya masih bisa tidur."

Para ulama berpendapat bahwa perawi hadits tersebut, Yahya, itu dha'if. Periwayatan Ibnu Mardawaih dari Abu Hurairah itu lebih baik daripada yang diriwayatkan dari Yahya.

Thabrani meriwayatkan hadits yang serupa, namun sanadnya masih diperdebatkan, dari Anas, dari Nabi Muhammad ﷺ. Ibnu Adi juga meriwayatkan hadits serupa dengan sanad dha'if dari Umar bin Khatab رضي الله عنه, dari Nabi Muhammad ﷺ.

Yusuf bin Athiah menyampaikan riwayat dari Ma'ali bin Ziyad, ia berkata, "Suatu malam, Haram bin Hayan berkeliling dan berteriak, 'Aku heran bagaimana mungkin orang-orang yang mengaku mencari surga bisa

15 Hadits, no. 2604, bab *Shifatu Jahannam* hadits no. 10, sanadnya dha'if sebagaimana yang disampaikan oleh penulis.
Diriwayatkan pula oleh Suyuthi dalam *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* dari Thabrani dalam *Al-Ausath* dari Anas رضي الله عنه. Haitsami, *Al-Majma'*, X/230, ia berkata, "Sanad Thabrani ini hasan. Disampaikan oleh Albani dalam *Shahîhul Jâmi'*, 5498, sanadnya hasan."

tidur?! Aku heran bagaimana mungkin orang-orang yang lari dari dahsyatnya neraka masih bisa tidur?!' Kemudian ia membaca ayat,

﴿أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَٰتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ ۝٩٧﴾

'Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang kepada mereka di malam hari, di waktu mereka sedang tidur?' **(Al-A'râf [7]: 97).**"

Abul Jauza' berkata, "Seandainya aku diberi kewenangan mengurusi manusia, tentu aku membangun sebuah menara di tepi jalan, lalu menugasi beberapa orang untuk berteriak, 'Neraka... neraka...' untuk memberi peringatan kepada manusia." **(HR. Ahmad,** "Azh-Zuhud")

Diriwayatkan juga oleh putra beliau, Abdullah, dalam bab ini dari Malik bin Dinar, ia berkata, "Jika ada yang mau ikut bersamaku, aku akan naik ke Menara Bashrah dan menyeru kepada manusia, 'Neraka... neraka....'"

Ia kembali berkata, "Jika aku memiliki beberapa pembantu, tentu aku akan menugaskan mereka menyeru di menara dunia, 'Wahai manusia, neraka...neraka...' untuk memberi peringatan kepada manusia."

❋❋❋

BAB 2

Keadaan Orang-Orang yang Takut terhadap Neraka

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ
لِّأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ ١٩٠ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا
سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١ رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥۖ
وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ١٩٢﴾

"Sungguh, dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah ﷻ ketika berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Rabb kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau yang telah menjaga kami dari siksa neraka. Ya Rabb kami, barang siapa yang Engkau masukkan ke neraka, sungguh telah Engkau hinakan, dan tidak ada penolong bagi orang-orang zhalim.'" **(Âli 'Imrân [3]: 190-192)**

﴿قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْۖ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِي
مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ
بَصِيرُۢ بِٱلْعِبَادِ ١٥ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا

عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾

Katakanlah, "Maukah engkau kuceritakan apa yang lebih baik daripada demikian itu? Orang-orang bertakwa di sisi Rabb mereka mendapat ganjaran berupa surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya; juga istri-istri yang suci dan mendapat keridhaan dari Allah. Allah melihat hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berkata, 'Ya Rabb, kami telah beriman maka ampunilah dosa-dosa kami dan peliharakanlah kami dari siksa neraka.'" **(Âli 'Imrân [3]: 15-16)**

﴿وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَٰمًا ﴿٦٤﴾ وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾﴾

"Adapun hamba-hamba Rabb Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, 'Salam.' Dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Rabb mereka dengan bersujud dan berdiri. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Rabb, jauhkanlah kami dari adzab Jahanam, karena sungguh adzabnya itu membuat kebinasaan yang kekal.' Sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman." **(Al-Furqân [25]: 63-66)**

﴿... وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ... ﴿٥٧﴾﴾

"...mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut adzab-Nya." **(Al-Isrâ' [17]: 57)**

﴿وَٱلَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾﴾

"Orang-orang yang takut terhadap adzab Rabbnya." **(Al-Ma'ârij [70]: 27)**

﴿... ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ۝١٤﴾

"...yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan takut pada ancaman-Ku." **(Ibrâhîm [14]: 14)**

﴿وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ۝٢٥ قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِىٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ۝٢٦ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ۝٢٧﴾

"Sebagian mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling bertegur sapa. Mereka berkata, 'Sungguh, kami dahulu, sewaktu masih berada di tengah-tengah keluarga, kami merasa takut (diadzab).[16] Allah memberikan karunia dan memelihara kami dari adzab neraka.'" **(Ath-Thûr [52]: 25-27)**

Mengenai ayat di atas, Ibrahim At-Taimi berpendapat, "Orang yang tidak pernah merasa sedih, seyogianya mengkhawatirkan dirinya akan menjadi penghuni neraka, sebab para penghuni surga itu berkata, ***'Alhamdulillâhilladzî adzhaba 'annal hazan*** *(Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami)* **(Fâthir [35]: 34).**' Orang yang tidak pernah merasa takut terhadap adzab Allah, seyogianya mengkhawatirkan dirinya tidak akan menjadi penghuni surga, karena para penghuni surga itu kelak berkata, ***'Innâ kunnâ qablu fî ahlinâ musyfiqîn*** *(Sungguh dahulu sewaktu kami masih berada di tengah-tengah keluarga, kami merasa takut diadzab)* **(Ath-Thûr [52]: 26).'"**

Nabi Muhammad ﷺ selalu memohon perlindungan kepada Allah dari neraka. Beliau pun juga memerintahkan hal itu kepada umatnya dalam shalat dan amalan lainnya. Banyak hadits mengenai hal itu.

Anas berkata, "Doa yang paling sering dipanjatkan oleh Nabi Muhammad ﷺ adalah

﴿... رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ۝٢٠١﴾

16 *Musyfiqîna* adalah perasaan takut terhadap adzab. *'Adzâbas samûm* adalah Neraka Jahanam.

'...*ya Rabb, berilah kami kebaikan di dunia dan akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka.'* **(Al-Baqarah [2]: 201)" (HR. Bukhari)**[17]

Diriwayatkan dalam *Kitâbun Nasâ'i*[18] dari Abu Hurairah ﷺ bahwa beliau mendengar Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ».

"Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari panasnya api neraka."

Diriwayatkan dalam *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Ibnu Majah* dari Jabir, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda kepada seorang laki-laki,

«كَيْفَ تَقُولُ فِي الصَّلَاةِ؟ قَالَ: أَتَشَهَّدُ، ثُمَّ أَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ، أَمَا إِنِّي لَا أُحْسِنُ دَنْدَنَتَكَ وَلَا دَنْدَنَةَ مُعَاذٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: حَوْلَهَا نُدَنْدِنُ».

"Apa yang engkau baca dalam shalat?" Laki-laki tersebut menjawab, "Aku membaca tasyahud." Kemudian membaca doa, "Ya Allah, sungguh aku meminta surga-Mu dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka. Akan tetapi, aku tidak mampu menirukan doa yang engkau dan Mu'adz baca, wahai Rasulullah." Nabi pun bersabda, "Kami berdoa atas dua perkara."[19]

Bazar meriwayatkan dengan lafazh berbeda, "*Aku dan Mu'adz hanya memohon surga kepada Allah dan berlindung kepada-Nya dari nereka.*"[20]

---

17 *Shahîh Bukhâri*, 4522, *Tafsîr Sûrah Al-Baqarah*, bab *Qauluhu Ta'ala*, "*Wa minhum man yaqûlu rabbanâ âtinâ fid dunyâ hasanah*"; Hadits 6389, *Ad-Da'awât*, bab *Qaulun Nabi* ﷺ, "*Wa minhum man yaqûlu rabbanâ âtinâ fiddunyâ hasanah*"; *Shahîh Muslim*, 2690, *Adz-Dzikru wa Ad-Du'â*, bab *Fadhlud du'â bi Allahumma Rabbanâ âtinâ fiddunyâ hasanah*"; *Shahîh Muslim*, 1519, *Ash-Shalât*, bab *Al-Istighfâr*; *Sunan Nasa'i*, *'Amalul Yaumiah wal lailah*, 1054-1055; Ahmad, *Al-Musnad*, III/101, 208, 209, 247, 277.

18 HR. Nasa'i, VIII/278-279, *Al-Isti'âdzah*, bab *Al-Isti'âdzah min Harri An-Nâr*. Hadits shahih. Lihat *Jâmi'ul Ushûl*, 2381 yang ditahqiq oleh Prof. Syaikh Abdulqadir Al-Arnauth.

19 *Ad-Dandanatu* adalah mengucapkan sesuatu yang tidak terdengar oleh orang lain meski suaranya lebih keras dari bisikan. Sedangkan kata ganti yang dimaksud adalah merujuk kepada surga dan neraka.

20 HR. Abu Daud, 792, 796, *Ash-Shalâh*, bab *Takhfîfush Shalâh*; Ibnu Majah, 910, *Iqâmatush Shalâh*, bab *Mâ Yuqâlu fit Tasyahhud*, 3847, *Ad-Du'â*, bab *Al-Jawâmi'u min Ad-Du'â*; Ahmad, *Al-Musnad*, III/474. Bushiri dalam *Az-Zawâ'id* berkata, "Sanadnya shahih dan perawinya tsiqah."

Diriwayatkan pula dalam *Musnad Ahmad*[21] dengan sanad munqathi' dari Sulaim Al-Anshari bahwa suatu ketika Nabi Muhammad ﷺ bersabda kepadanya,

«يَا سُلَيْمُ، مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: إِنِّي أَسْأَلُ اللهَ الْجَنَّةَ، وَأَعُوذُ بِهِ مِنَ النَّارِ، وَاللهِ مَا أُحْسِنُ دَنْدَنَتَكَ، وَلَا دَنْدَنَةَ مُعَاذٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ: وَهَلْ تَصِيرُ دَنْدَنَتِي وَدَنْدَنَةُ مُعَاذٍ إِلَّا أَنْ نَسْأَلَ اللهَ الْجَنَّةَ وَنَعُوذَ بِهِ مِنَ النَّارِ».

"Wahai Sulaim, manakah bagian Al-Qur'an yang selalu engkau ingat?" Dia pun menjawab, "Sungguh aku meminta karunia surga dari Allah ﷻ dan berlindung dari neraka. Akan tetapi, demi Allah aku tidak mampu berdoa layaknya Rasulullah dan Mu'adz." Nabi pun bersabda, "Aku dan Mu'adz hanya berdoa meminta surga dan memohon perlinduangan kepada Allah."

Kami meriwayatkan dari Suwaid bin Sa'id, Hafsh bin Maisarah bercerita kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Umar, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّمَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ يَرْجُوهَا، وَ يُجَنَّبُ النَّارَ مَنْ يَخَافُهَا، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مَنْ يَرْحَمْ».

"Sungguh, orang yang akan masuk surga hanyalah orang-orang yang menginginkannya serta memiliki rasa takut kepada siksa neraka dan menjauhinya sekuat tenaga. Sungguh, Allah ﷻ menyayangi orang-orang yang berkasih sayang.'

Diriwayatkan dari Abu Nu'aim[22] dengan lafazh berbeda,

«إِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ».

---

21 HR. Ahmad, *Al-Musnad*, V/74, dalam sanadnya terdapat seseorang dari Bani Salamah, dikatakan bahwa ia Sulaim, ia dianggap sebagai perawi majhul.

22 *Al-Hilyah*, III/225.

"Sungguh, Allah menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang."

Dikatakan bahwa hadits tersebut gharib dari hadits Zaid secara marfu' yang hanya diriwayatkan dari Hafsh sendiri. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Ajlan dari Zaid secara mursal, yang derajatnya lebih rendah.

Umar ﷺ berkata, "Seandainya ada seruan dari langit seperti, 'Wahai sekalian manusia, kalian semua akan masuk surga kecuali satu orang. Niscaya pasti aku akan menjadi orang yang paling takut dan khawatir bilamana seorang itu adalah aku.'" **(HR. Abu Nu'aim)**[23]

Ahmad meriwayatkan hadits melalui jalur Abdullah bin Rumi, ia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Utsman ﷺ berkata, 'Seandainya aku berada di antara surga dan neraka –sedang aku tidak mengetahui ke mana aku akan ditempatkan– maka aku akan lebih memilih menjadi abu sebelum aku mengetahui di mana aku akan ditempatkan.'"

Rasa Takut terhadap Neraka Jahanam Saja Tidak akan Menghindarkan Seseorang dari Neraka

Perasaan takut terhadap adzab neraka Jahanam saja tidak akan mampu menghindarkan seseorang dari neraka. Allah ﷻ telah berjanji, khususnya kepada para hamba-Nya yang selalu bermaksiat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوۡحَىٰٓ إِلَيۡكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلۡحِكۡمَةِۗ وَلَا تَجۡعَلۡ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلۡقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدۡحُورًا ﴿٣٩﴾﴾

"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan oleh Allah kepadamu (Muhammad). Janganlah engkau mengadakan ilah kecuali Allah, niscaya engkau akan dilemparkan ke neraka dalam keadaan hina dan dijauhkan (dari rahmat Allah)." **(Al-Isrâ' [17]: 39)**

Allah ﷻ juga berfirman tentang para malaikat-Nya,

﴿وَمَن يَقُلۡ مِنۡهُمۡ إِنِّيٓ إِلَٰهٞ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجۡزِيهِ جَهَنَّمَۚ كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾﴾

23 *Al-Hilyah*, I/53.

"Barang siapa di antara mereka berkata, 'Sungguh, aku adalah ilah selain Allah.' Niscaya orang itu akan Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zhalim." **(Al-Anbiyâ' [21]: 29)**

Terdapat riwayat kuat dari Imarah bin Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, dalam sebuah hadits tentang syafaat, beliau bersabda,[24]

«فَيَأْتُوْنَ آدَمَ، وَذَكَرَ الحَدِيْثَ وَقَالَ: فَيَقُوْلُ آدَمَ: إِنَّ رَبِّيْ قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ أَمَرَنِيْ بِأَمْرٍ فَعَصَيْتُهُ، فَأَخَافُ أَنْ يَطْرَحَنِيْ فِيْ النَّارِ، اِنْطَلِقُوْا اِلَى غَيْرِيْ، نَفْسِيْ نَفْسِيْ».

"Kemudian mereka datang kepada Nabi Adam. (Rawi menyampaikan hadits tersebut). Nabi Adam pun berkata kepada mereka, 'Sungguh, pada hari ini Rabbku sangat murka, kemurkaan-Nya tidak pernah sedahsyat ini baik sebelum maupun sesudahnya. Rabbku telah memberiku perintah, namun aku telah melanggar perintah-Nya maka aku takut Allah melemparku ke neraka. Pergilah kepada Nabi yang lain karena aku sangat mengkhawatirkan nasibku sendiri.'"

Diriwayatkan pula bahwa mereka mendatangi Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan Nabi Isa sebagaimana mereka telah datang kepada Nabi Adam. Akan tetapi, jawaban para nabi tersebut sama, *"Aku takut Allah akan melemparku ke neraka."* Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia dari Khaitsamah dari Jarir dari Imarah.

Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam *Shahîh*nya dari Abu Khaitsamah meskipun lafazhnya tidak disebutkan secara lengkap. Bukhari juga meriwayatkan hadits yang serupa, namun jalur dan lafazhnya berbeda, *"Para Nabi, orang-orang yang jujur, syuhada, dan orang-orang shalih, mereka*

---

24 Hadits tentang syafaat diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, oleh Bukhari, 3340, *Al-Anbiyâ'*, bab *Qauluhu Ta'ala, "Walaqad arsalnâ nûhan ilâ qaumihi"*, bab *Qauluhu Ta'ala, "Wattakhadzallahu Ibrâhîm Khalîla"*, bab *Qauluhu Ta'ala, "Dzurriyata man hamalnâ ma'a Nûh"*; *Shahîh Muslim*, 194, *Al-Îmân*, bab *Adnâ Ahlul Jannati Manzilatan fîhâ*; *Sunan Tirmidzi*, 2436, *Shifatul Qiyâmah*, bab *Asy-Syafa'ât*; Ahmad, *Al-Musnad*, II/540.

senantiasa diliputi rasa takut terhadap neraka dan rasa takut itu begitu mencekam mereka). Adapun yang disebutkan oleh sebagian ulama mengenai tidak ada lagi rasa takut terhadap siksa neraka terdapat pembahasan sendiri, kami akan menjelaskannya insya Allah.

Ibnu Mubarak berkata: Umar bin Abdurahman bin Mahdi bercerita kepadaku: Aku mendengar dari Wahab bin Munabih, ia berkata: Seorang ahli hikmah berkata, "Aku benar-benar malu beribadah kepada Allah jika hanya mengharapkan pahala surga, seakan aku adalah pekerja yang akan bekerja jika hanya diberikan imbalan. Aku pun malu kepada Allah ketika aku beribadah kepada-Nya hanya karena takut terhadap siksa neraka, seakan aku adalah budak yang tidak becus bekerja yang akan bekerja dengan baik jika diancam dengan hukuman, sungguh Allah mengaruniai rasa cinta dalam hatiku yang berbeda dengan yang lain." Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dengan lafazh ini.[25] Beberapa periwayat menafsirkan perkataan ahli hikmah tersebut bahwa ia mencela ibadah yang hanya dilakukan karena pengharapan dan takut. Perbuatan tersebut baik.

Sebagian ulama salaf berpendapat, "Barang siapa beribadah kepada Allah ﷻ hanya karena pengharapan maka ia tergolong sebagai *murji'ah*. Barang siapa beribadah kepada Allah hanya karena rasa takut maka ia tergolong sebagai *harûri*. Barang siapa beribadah kepada Allah hanya karena cinta maka ia tergolong sebagai *zindîk*. Barang siapa beribadah kepada Allah dengan pengharapan, rasa takut, dan cinta maka ia tergolong sebagai *muwahid* (ahlutauhid)."

Oleh karena itu, seorang mukmin wajib beribadah kepada Allah ﷻ atas dasar tiga hal tersebut, yakni rasa cinta, rasa berharap, dan rasa takut. Ketiga aspek tersebut harus hadir dalam hati seorang mukmin. Jika hilang salah satu dari ketiga aspek tersebut, berarti telah hilang salah satu konsekuensi keimanan. Pernyataan ahli hikmah tersebut menunjukkan bahwa hendaknya rasa cinta itu lebih besar daripada rasa takut dan rasa berharap.

Fudhail bin Iyadh berkata, "Kecintaan kepada Allah itu lebih utama daripada perasaan takut kepada-Nya." Kemudian perkataan ini dikuatkan dengan ucapan ahli hikmah tersebut yang diceritakan oleh Wahab bin Munabih.

---

25 *Al-Hilyah*, IV/53-54.

Yahya bin Mu'adz berkata, "Rasa takut hanya mencegahmu dari melakukan perbuatan dosa, sedangkan rasa cinta, engkau tidak akan pernah merasa cukup darinya."

Mayoritas ulama salaf menganggap sejajar antara kedudukan mahabbah dan khauf, tidak saling melebihkan salah satu di antara keduanya. Demikianlah pendapat Mutharif, Hasan, Ahmad, dan lainnya. Meskipun tetap ada beberapa ulama salaf yang melebihkan salah satu dari keduanya. Dalam hal ini, mereka bersepakat dengan pendapat Fudhail bin Iyadh dan Abu Sulaiman Ad-Darani.

Hudzaifah Al-Mar'asyi berkata, "Sungguh, hamba yang beramal hanya karena rasa takut adalah seburuk-buruk hamba. Begitu pula hamba yang beramal hanya karena pengharapan adalah seburuk-buruk hamba. Keduanya tidak berbeda sedikit pun. Demikianlah, jika seorang hamba beramal hanya dengan salah satu di antara kedua aspek (*al-khauf* dan *ar-rajâ'*)."

Wuhaib bin Warad berkata, "Janganlah kamu seperti seorang pekerja yang jika diperintahkan begini dan begitu akan menjawab, baik aku akan mengerjakannya jika diberikan gaji yang cukup." Maksudnya adalah celaan bagi orang yang tidak memerhatikan pekerjaannya, kecuali jika mendapatkan balasan. Mengenai hal ini para ulama memiliki dua pendapat:

Pertama, sungguh Allah ﷻ adalah Dzat yang Maha berhak ditaati dan dicintai, diharapkan kedekatan kepada-Nya dengan berbagai wasilah, menyadari sepenuhnya bahwa Allah ﷻ juga Maha berhak memberikan ganjaran atau hukuman kepada hamba-Nya. Sebagaimana senandung penyair,

Datangkanlah Hari Kebangkitan

Apa yang tidak jua datang bersama para rasul-Nya

Sedang kobaran api neraka belum dinyalakan

Bukankah sudah menjadi keharusan

Seorang hamba malu kepada Rabb yang menghidupkannya

Maksud syair di atas adalah Allah mengaruniakan nikmat kepada hamba-Nya agar bersyukur kepada Allah ﷻ, Sang Pemberi nikmat. Seyogianya manusia merasa malu kepada Rabbnya. Pemahaman seperti inilah yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang mengisahkan bahwa beliau mendirikan shalat Qiyamul Lail hingga kedua kaki beliau bengkak. Ketika ditanyakan kepada beliau "Untuk apa engkau melakukan ini semua, sedangkan Allah ﷻ telah mengampuni seluruh dosa-dosamu, wahai Rasul?" Beliau pun bersabda,

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

"Tidakkah selayaknya aku menjadi hamba yang bersyukur?"[26]

Kedua, derajat kesempurnaan rasa takut dan rasa cinta kepada Allah ﷻ adalah ketika kedua perbuatan itu hanya ditujukan kepada Allah ﷻ, bukan kepada makhluk ciptaan-Nya, seperti surga dan neraka. Oleh karena itu, rasa takut yang paling sempurna adalah takut akan jauh dari Allah, takut mendapat murka dari Allah, dan takut terhalang dari Allah. Sebagaimana yang telah Allah sebutkan mengenai berbagai hukuman bagi musuh agama-Nya, yaitu mereka akan dimasukkan ke dalam neraka. Allah ﷻ berfirman,

﴿كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا۟ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٦﴾﴾

"Sekali-kali tidak, sungguh pada hari itu mereka terhalang dari Rabb mereka. Kemudian mereka benar-benar dimasukkan ke dalam Neraka Jahim." **(Al-Muthaffifîn [83]: 15-16)**

---

26 *Shahîh Bukhâri*, 4837, *Tafsîr Sûrah Al-Fath*, bab *Qauluhu Ta'âla, "Liyaghfira lakallâhu mâ taqaddama min dzanbika wa mâ ta'akhara"*; *Shahîh Muslim*, 2820, *Shifâtul Munâfiqîn* bab *Iktsârul A'mâli wal Ijtihâdi fil 'Ibâdah*; Ahmad, *Al-Musnad*, VI/115 yang diriwayatkan dari Aisyah ﷺ.

HR. Bukhari, 1130, *Al-Mujtahidu*, bab *Qiyâmun Nabi* ﷺ; hadits 4836, *Tafsîr Sûrah Al-Fath*; hadits 6471, *Ar-Riqâq* bab *Ash-Shabaru 'alâ Mahârimillah*; *Shahîh Muslim*, 2819, *Shifâtul Munâfiqîn*, bab *Iktsârul A'mâli wal Ijtihâdi fil 'Ibâdah*; *Sunan Tirmidzi*, 412, *Ash-Shalâh*, bab *Mâ Jâ'a fil Ijtihâdi fish Shalâti*; *Sunan Nasa'i*, III/219, *Qiyâmul Lail*, bab *Al-Ikhtilâfu 'alâ Âisyata fî Ihyâil Laili*; *Sunan Ibnu Majah*, 1419, *Iqâmatush Shalâh*, bab *Mâ Jâ'a fî Tûlil Qiyâmi fish Shalawâti*; Ahmad, *Al-Musnad*, IV/251, 255 yang diriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah ﷺ.

Mengenai sabda Nabi, *"Syukûran"*, Qadhi berpendapat, "Syukur adalah mengetahui dan menceritakan kebaikan yang diberikan oleh Allah. Menambah ketaatan kepada Allah merupakan bentuk kesyukuran. Seorang hamba yang bersyukur selalu mengakui segala nikmat, memuji-Nya atas segala kebaikan, dan menaati-Nya. Sedangkan bentuk syukur Allah kepada hamba-Nya adalah dengan memberikan karunia-Nya, melipatgandakan pahala bagi hamba-Nya, serta Allah-lah Sang Pemberi dan Sang Maha Bersyukur.

HR. Muslim, 181, *Al-Îmân*, bab *Itsbâtu Ru'yatul Mu'minîna fil Âkhirati Rabuhum* ﷻ; Tirmidzi, 2555, *Shifatul Jannah*, bab *Mâ Jâ'a fi Ru'yatir Rabbi Tabâraka wa Ta'ala* yang diriwayatkam dari Suhaib Ar-Rumi ﷺ dengan redaksi, "*Ketika penghuni surga masuk ke dalam surga, Allah berfirman, 'Jika kalian menghendaki sesuatu, Aku akan melebihkannya.' Mereka berkata, "Tidakkah Engkau telah membuat wajah kami bercahaya? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga?" Kemudian tersingkaplah hijab maka mereka tidak diberi sesuatu yang lebih menyenangkan daripada kesempatan melihat Rabb mereka.*" Dalam riwayat lain ditambahkan dengan apa yang dibaca oleh beliau, *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya"* **(Yûnus [10]: 26).**

Dzunun berkata, "Perbandingan antara rasa takut terhadap siksa neraka dan rasa takut akan terpisah dari Allah ﷻ bagaikan setitik air yang dibandingkan dengan hamparan samudra luas nan dalam. Rasa berharap paling sempurna adalah berharap bertemu dengan Allah serta mendapat keridhaan dan kedudukan di sisi-Nya."

Sebagian orang salah paham mengenai hal ini, ia menyangka bahwa ini semua tidak termasuk dalam kenikmatan surga atau surga itu sendiri ketika dinyatakan dan bukan pula termasuk dalam kenikmatan neraka atau neraka itu sendiri ketika dinyatakan, bukankah seperti itu?

Terdapat anggapan lain, ada yang mengatakan bahwa apa yang dijanjikan oleh Allah ﷻ dari berbagai macam adzab dan siksaan di Jahanam tidak membuat orang-orang yang mengetahui hal itu merasa takut. Demikian pula janji Allah ﷻ tentang kenikmatan surga dan seisinya, juga tidak serta-merta membuat orang-orang yang mengetahui hal itu merasa takut dan berusaha menggapainya. Pendapat ini salah. Nash yang dinyatakan secara langsung menunjukkan bahwa perbedaan pendapat yang kuat argumentasinya membuktikan keadaan sebaliknya. Pemahaman yang demikian juga sangat bertentangan dengan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ bagi manusia, di mana mereka akan takut pada hal-hal yang menakutkan dan menyukai hal-hal yang menyenangkan. Anggapan demikian hanya akan muncul ketika seseorang kehilangan akal sehatnya. Akan tetapi, ketika akal sehatnya telah kembali, niscaya ia akan berpikir sebaliknya.

Kami akan memberikan permisalan sederhana untuk memperjelas masalah ini, insya Allah. Ketika para penghuni surga dimasukkan ke dalam surga, suatu hari Allah memanggil mereka untuk berjumpa dengan-Nya maka pada hari ini disebut dengan *Yaumul Mazîd.*

Seketika itu mereka lupa akan nikmat-nikmat yang telah mereka rasakan di surga. Mereka tidak akan berpaling dari nikmatnya pertemuan dengan Allah ﷻ. Mereka juga akan menganggap kenikmatan surga yang telah mereka rasakan lebih sedikit dibanding kenikmatan pertemuan dengan Allah, karena tidak ada sedikitpun kenikmatan yang dapat menandingi nikmatnya pertemuan dengan Allah. Sebagaimana dalam beberapa hadits mengenai *Yaumul Mazîd.*

Dikisahkan bahwa seandainya mereka mengingat beberapa nikmat surga, niscaya ketika itulah mereka akan berpaling dan menolaknya. Demikian pula seandainya mereka diperlihatkan siksa dan adzab neraka, niscaya pada saat itulah mereka tidak akan menghiraukannya sedikitpun, bahkan tidak juga merasakan dahsyatnya siksa neraka. Karena mereka hanya memikirkan kesempatan untuk melihat Allah dan khawatir akan berpisah dengan-Nya. Barulah ketika mereka kembali ke surga, mereka juga akan kembali merasakan nikmat-nikmat surga yang disediakan oleh Allah ﷻ. Bahkan mereka akan semakin menikmati itu semua dan semakin rindu pertemuannya lagi dengan Allah ﷻ pada Yaumul Mazîd berikutnya.

Demikianlah keadaan orang-orang shalih dan orang-orang berilmu yang bersikap jujur dan benar. Bilamana dari lubuk hati mereka terpancar cahaya kebaikan dan keindahan akhlak yang begitu memukau maka semua itu merupakan tanda-tanda atas apa yang akan mereka raih di akhirat kelak. Pada saat itu, tidak ada seorang pun yang berpaling dari nikmat-nikmat yang lain, mereka akan menikmati kedekatan dengan Rabb mereka, mengingat betapa besar cinta mereka kepada Rabbnya hingga mereka pun lupa akan segala kenikmatan di surga. Bahkan mereka menganggapnya lebih sedikit dibanding dengan apa yang sedang mereka dapatkan pada saat itu. Mereka tidak takut terhadap apa pun kecuali berpisah dengan Rabb mereka, menjauhnya mereka dari sisi-Nya, dan berakhirnya pertemuan dengan Rabb mereka. Ketika akal mereka kembali, mereka tersadar dan kembali ingin merasakan kenikmatan di surga, mereka pun kembali takut akan siksa dan adzab neraka dengan kesadaran mereka sendiri, bukan karena kenikmatan surga dan kedahsyatan neraka.

Para ulama berpendapat bahwa neraka merupakan tanda dari sifat-sifat Allah ﷻ yang Maha Memberi Pembalasan, Mahakuat dan Mahaperkasa. Karena pertandanya yang nyata dan dapat dirasa menunjukkan bahwa Ia memiliki sifat Sang Pemberi tanda. Neraka Jahanam menunjukkan keagungan Allah serta kekuasaan, kekuatan, dan kedahsyatan siksa yang Ia timpakan kepada musuh-musuh agama-Nya. Pada hakikatnya rasa takut terhadap siksa-Nya juga merupakan bentuk ketakutan kepada Allah ﷻ atas segala sifat-Nya yang Mahaagung dan Mahakuasa. Tujuan Allah ﷻ menampakkan bukti sifat-sifat-Nya yang agung dan perkasa kepada para hamba-Nya adalah agar mereka takut kepada-Nya. Allah ﷻ pun mencintai para hamba-Nya

yang takut terhadap dahsyatnya neraka, takut akan dilemparkan ke neraka dan disiksa di dalamnya, hingga mereka pun benar-benar menjauhinya. Orang-orang yang takut pada neraka berarti mereka juga takut kepada Allah ﷻ. Sebab ketakutan mereka kepada Allah ﷻ itu diiringi dengan rasa cinta dan rasa berharap kepada-Nya. Wallahu a'lam.

Kadar Rasa Takut yang Harus Dimiliki oleh Seorang Hamba

Kadar[27] rasa takut yang wajib dimiliki oleh seorang hamba adalah yang mampu mendorongnya untuk melaksanakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Adapun rasa takut yang melebihi kadar niscaya akan semakin mendorong seorang hamba untuk lebih giat menjalankan amalan-amalan sunah, menghindarkan diri dari hal-hal makruh yang dianggap remeh, serta meninggalkan hal-hal yang mubah. Rasa takut yang demikian itu tentu lebih baik dan lebih utama.

Akan tetapi, jika rasa takut tersebut berlebihan hingga mengakibatkan sakit atau bahkan kematian di mana akan mengganggu pelaksanaan ibadah wajib dan sunah maka hal tersebut tidak dibenarkan. Oleh karena itu, para ulama salaf sangat berhati-hati untuk tidak membiarkan rasa takut yang berlebihan sehingga membuat mereka lupa terhadap Al-Qur'an, merasa malas, dan berputus asa.

Rasa takut terhadap siksa dan adzab bukanlah tujuan utama dari semua ini, melainkan ia hanya berfungsi sebagai cambuk hati yang menggugah jiwa orang-orang lalai dari ketaatan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa keberadaan neraka adalah salah satu bentuk karunia bagi orang-orang yang senantiasa takut dan menghindarinya. Hal inilah yang dimaksud dalam ayat pada surah Ar-Rahmân[28] yang menantang manusia untuk menghitung berapa banyak karunia Allah ﷻ yang telah diberikan kepada segenap manusia dan jin yang telah mereka dustakan.

Sufyan bin Uyainah berkata, "Allah ﷻ menciptakan neraka sebagai rahmat yang menyebabkan rasa takut pada hati para hamba-Nya sehingga mereka pun berhenti –dari perbuatan maksiat–." **(HR. Abu Nu'aim)**[29]

---

27 *Al-Qadaru* berarti jumlah atau kadar.

28 Ar-Rahmân [55]: 44-45.

29 *Al-Hilyah*, VII/275.

Diterangkan bahwa tujuan inti penciptaan neraka adalah memunculkan ketaatan kepada Allah ﷻ, melakukan perbuatan yang diridhai dan dicintai-Nya, serta meninggalkan larangan-larangan dan hal-hal yang dibenci oleh Allah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa rasa takut kepada Allah (*khasyatullah*), keagungan, dan kehebatan-Nya juga merupakan salah satu tujuan penciptaan neraka. Akan tetapi, yang terpenting adalah peran penciptaan neraka yang memotivasi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Kapan rasa takut itu melarang dan menghentikan perbuatan tersebut maka tujuannya sudah sebaliknya. Akan tetapi, apabila ia dapat melakukan perbuatan tersebut dan berhasil maka pelakunya dimaafkan.

Sebagian ulama salaf mengalami berbagai keadaan disebabkan rasa takut mereka terhadap neraka dikarenakan kepekaan hati mereka dalam merasakan kehadiran neraka. Bahkan, beberapa di antara mereka ada yang terus-menerus gelisah dan mengkhawatirkan keselamatan dirinya dari siksa neraka, sebagian yang lain gemetaran dan hilang kesadaran setiap kali mendengar kata neraka.

Mengenai perkara tersebut telah diriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ namun sanadnya dha'if. Hamzah Az-Zayat meriwayatkan dari Hamran bin A'yun, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca ayat,

﴿إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا ۝١٢ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ۝١٣﴾

'Sungguh, di sisi Kami terdapat belenggu-belenggu (yang berat),[30] *neraka yang menyala-nyala, makanan yang menyumbat kerongkongan, dan adzab yang pedih.'* **(Al-Muzzammil [73]: 12-13)**

Seketika itu Rasulullah ﷺ jatuh pingsan."

Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa beliau pernah serta-merta menangis hingga tak sadarkan diri. Akan tetapi, hadits ini mursal, sedangkan Hamran perawi yang dha'if. Sebagian ulama lain juga meriwayatkan hadits tersebut dari Hamran, dari Abu Harb bin Aswad secara mursal. Dikatakan pula, hadits yang diriwayatkan dari Hamran dan Ibnu Umar itu tidak shahih.

---

30 *Ankâlan* berarti belenggu yang besar dan berat. *Tha'âman dzâ ghushshah* berarti makanan yang menyumbat kerongkongan dan tidak bisa tertelan.

Diriwayatkan dari Abdulaziz bin Abu Rawad, ia berkata, "Allah ﷻ mewahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ sebuah ayat,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ ... ٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...." **(At-Tahrîm [66]: 6)**

Suatu ketika Nabi Muhammad ﷺ membacakan ayat ini di hadapan para sahabat, seketika itu terdapat seorang pemuda yang jatuh tersungkur. Kemudian Nabi Muhammad ﷺ meletakkan tangan beliau di atas dada pemuda tersebut, ternyata jantungnya sedang berdetak kencang kemudian Nabi ﷺ pun bersabda, "*Wahai Pemuda, bacalah, lâ ilâha illallah.*" Kemudian pemuda itu pun mengucapkan kalimat syahadat dan Rasulullah ﷺ memberikan kabar gembira berupa surga bagi mereka.

Para sahabat pun terheran-heran dan mereka pun segera bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan kami?" Beliau menjawab, "Apakah kalian tidak pernah mendengar firman Allah ﷻ,

﴿... ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ١٤﴾

'...yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (meng-hadap) ke hadirat-Ku dan takut akan ancaman-Ku.'" **(Ibrâhîm [14]: 14)**

Hadits ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abi Rawad, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dan diriwayatkan pula dengan redaksi yang sama oleh Hakim dengan derajat shahih.[31]

Jauzajani dalam kitab *An-Nawâhain* berkata: Salah seorang sahabat kami menyampaikan, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Luqman Al-Hanafi, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah ﷺ mendatangi seorang pemuda yang rajin berdoa di tengah malam dan juga terkenal sebagai orang yang memiliki rasa takut yang begitu besar kepada Allah. Beliau bersabda, '*Wahai Pemuda, tadi malam engkau telah membuat mata para malaikat menangis.*'"

---

31 *Al-Mustadrak*, II/351.

Sulaiman bin Sahim berkata, "Seseorang bercerita kepadaku bahwa ia pernah melihat Ibnu Umar mengerjakan shalat, tubuhnya bergerak-gerak hingga terkadang miring dan sesenggukan. Jika seseorang dari kami melihatnya niscaya akan menganggap ia telah gila. Padahal yang demikian itu dikarenakan beliau teringat akan siksa dan adzab neraka, ketika beliau membaca ayat,

﴿وَإِذَآ أُلْقُوا۟ مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ ... ﴿١٣﴾﴾

'Apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu...' **(Al-Furqân [25]: 13).**"[32] **(HR. Abu Ubaid)**

Diriwayatkan dalam kitab *Az-Zuhd*, yang ditulis oleh Ahmad, dari Abdurahman bin Yazid bin Jabir, ia berkata: Aku berkata kepada Yazid bin Martsad, "Wahai Yazid, mengapa matamu tidak pernah kering (dari air mata)?" Yazid menjawab, "Apa kepentinganmu menanyakan hal itu?" Aku menjawab, "Agar aku dapat mengambil hikmah darinya." Ia pun berkata, "Wahai saudaraku, sungguh Allah ﷻ telah mengancamku, jika aku bermaksiat kepada-Nya niscaya Ia akan melemparkanku ke dalam neraka. Demi Allah, seandainya Allah mengabarkan bahwa ancaman tentang pelaku maksiat adalah dilemparkan ke dalam kamar mandi, tentu mataku akan bebas dari air mata." Aku kembali bertanya, "Apakah dalam shalatmu, engkau juga berlaku demikian?" Ia balik bertanya, "Apa kepentinganmu menanyakan hal itu?" Aku menjawab, "Agar aku dapat mengambil hikmah darinya." Ia pun menjawab, "Demi Allah, yang demikian itu pun terjadi ketika aku berada di tengah keluargaku, hingga menghilangkan niatku melakukan apa yang aku inginkan. Suatu ketika istriku menghidangkan makanan untukku, tiba-tiba aku teringat neraka, seketika itu pun aku menangis dan tidak memakan hidangannya, hingga istri dan anakku pun ikut menangis, sedangkan mereka tidak mengetahui apa yang sedang mereka tangisi. Mungkin kondisi yang demikian membuat istriku berkata, 'Betapa menyedihkan anak kita yang juga harus menangisi apa yang ayah dan ibunya tangisi.'"

Yazid bin Hausyab berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih takut akan siksa neraka daripada Hasan dan Umar bin Abdulaziz, seakan neraka diciptakan hanya untuk mereka."

---

32 Maksud dari kata *muqarranîn* adalah tangan dibelenggu dengan rantai ke atas tengkuk mereka.

Diriwayatkan dari Dhamrah, dari Hafs bin Umar, ia berkata, "Suatu ketika Hasan menangis, kemudian seseorang bertanya kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Hasan pun menjawab, 'Aku takut Rabbku akan melemparkanku ke dalam neraka dan tidak memedulikanku.'"

Diriwayatkan dari Furat bin Sulaiman, ia berkata: Hasan berkata, "Demi Allah, orang-orang yang beriman itu adalah kaum yang telah merendah diri maka pada hakikatnya mereka adalah orang-orang yang seakan-akan penglihatan, pendengaran, dan indera mereka telah hilang. Mereka adalah orang yang hatinya sangat peka, tidakkah engkau mendengar firman Allah ﷻ,

﴿وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ... ٣٤﴾

'Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami...."' **(Fâthir [35]: 34)**

Demi Allah, mereka telah menanggung kesedihan yang mendalam di dunia sebagaimana orang-orang beriman sebelum mereka. Demi Allah, sebab kesedihan mereka bukanlah hal-hal yang menyebabkan kesedihan manusia pada umumnya, namun karena rasa takut akan siksa neraka yang membuat mereka menangis." Mengenai hal itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dari Ma'mar dari Yahya bin Mukhtar dari Hasan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Dunia dari Abdurahman bin Harist bin Hisyam, ia berkata, "Suatu ketika aku mendengar Abdullah bin Hanzhalah duduk di atas tikar bersama beberapa anggota keluarganya, kemudian salah seorang dari mereka membaca ayat,

﴿لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ... ٤١﴾

'Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka)....'[33] **(Al-A'râf [7]: 41)**

Seketika itu, Abdullah bin Hanzhalah menangis, hingga anggota keluarganya mengira bahwa ia akan segera meninggal dunia. Abdullah bin Hanzhalah berkata, 'Mereka berada dalam berbagai tingkatan siksaan di Neraka Jahanam.' Ia pun berdiri, salah seorang berkata, 'Wahai Abu

33 *Mihâd* adalah alas tidur, sedangkan *ghawâsy* adalah bentuk jamak dari *ghâsyiyah* yang bermakna selimut.

Abdirahman, duduklah.' Ia pun menjawab, 'Aku tidak bisa duduk karena teringat siksa Neraka Jahanam, sedangkan aku tidak tahu apakah aku termasuk dalam golongan yang mendapat siksaan atau tidak.'"

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdurahman bin Mush'ab bahwa suatu ketika terdapat seorang lelaki di tepi Sungai Eufrat, ia mendengar seseorang membaca ayat,

﴿إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ۝٧٤﴾

"Sungguh, orang-orang yang berdosa akan kekal di dalam adzab Neraka Jahanam." **(Az-Zuhkruf [43]: 74)**

Lelaki itu pun menangis hingga tidak sadar bahwa badannya semakin miring ke arah sungai dan ketika itu ia kembali mendengar lanjutan ayat tersebut,

﴿لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ۝٧٥﴾

"Tidak ada keringanan adzab bagi mereka dan di dalamnya mereka berputus asa."[34] **(Az-Zuhkruf [43]: 75)**

Seketika itu, ia pun terjatuh ke dalam Sungai Eufrat dan meninggal dunia.

Dalam hadits lain diriwayatkan dari Abu Bakar bin Ayasy, ia berkata, "Aku pernah mendirikan shalat di belakang Fudhail bin Iyadh dan di sampingku adalah anak beliau yang bernama Ali. Ketika beliau membaca surah At-Takâtsur hingga sampai pada ayat,

﴿لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ ۝٦﴾

'Niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahim.' **(At-Takâtsur [102]: 6)**

Seketika itu, ia pun jatuh pingsan. Sedangkan Fudhail bin Iyadh sendiri tidak mampu melanjutkan bacaannya kemudian kami pun shalat sebagaimana shalatnya orang yang ketakutan." Abu Bakar bin Ayasy berkata, "Aku mengikat Ali, ia tidak sadar hingga tengah malam."

---

34 *Mublisûn* artinya berputus asa, kesedihan karena sangat berputus asa.

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Fudhail bin Iyadh, ia berkata, "Aku pernah menghabiskan malamku untuk merawat Ali di rumah, sedangkan ia terus berkata, 'Neraka... neraka... kapan aku akan terbebas dari neraka?'"[35]

Suatu ketika Ali mengunjungi Ibnu Uyainah. Sufyan membaca sebuah hadits tentang neraka. Ketika itu Ali sedang memegang kertas yang di dalamnya terdapat suatu benda yang diikat, ia pun menangis sesenggukan dan membuang kertas tersebut atau meremasnya di tangan. Sufyan pun menoleh kepadanya seraya berkata, "Seandainya aku mengetahui kamu akan seperti ini, aku tidak akan membaca hadits ini." Kemudian Ali pun pingsan hingga ia sadar dengan sendirinya.[36]

Ali bin Khasyram berkata: Aku mendengar Manshur bin Amar berkata, "Suatu ketika aku berdiskusi di Masjidil Haram. Aku membahas sedikit tentang sifat siksa dan adzab neraka. Tiba-tiba aku mendapati Fudhail bin Iyadh berteriak ketakutan, hingga ia pun jatuh tak sadarkan diri."

Diriwayatkan dalam kitab *Al-Hilyah*, karangan Abu Nu'aim[37] bahwa Ali bin Fudhail pernah shalat di belakang seorang imam yang membaca surah Ar-Rahmân. Setelah salam (selesai shalat) seseorang bertanya kepadanya, "Apakah engkau tidak mendengar imam membaca,

﴿حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾﴾

'Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah' **(Ar-Rahmân [55]: 72)**?" Ia menjawab, "Aku sibuk memikirkan beberapa ayat sebelumnya,

﴿يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾﴾

'Kepada kalian (jin dan manusia), akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas) sehingga kalian tidak dapat menyelamatkan diri (darinya).'" **(Ar-Rahmân [55]: 35)**[38]

---

35 *Al-Hilyah*, VIII/297.

36 *Al-Hilyah*, VIII/298.

37 *Al-Hilyah*, VIII/297-298.

38 *Syuwâzhun* adalah bara api murni tanpa bercampur dengan asap.

Ibnu Abi Dzi'bi berkata, "Suatu ketika ada seorang lelaki yang hidup pada masa Umar bin Abdulaziz –dia adalah seorang amir di Kota Madinah– menyampaikan kepadaku, 'Pada saat itu, seseorang yang di dekatnya membaca ayat,

﴿وَإِذَآ أُلْقُوا۟ مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا۟ هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾﴾

"Apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu niscaya mereka akan berteriak mengharapkan kebinasaan."[39] **(Al-Furqân [25]: 13)**

Seketika itu, Umar bin Abdulaziz pun menangis sesenggukan hingga isak tangisnya semakin tinggi, ia pun meninggalkan majelis kemudian masuk ke dalam rumahnya dan mengasingkan diri dari manusia.'"

Abu Nuh Al-Anshari berkata, "Suatu ketika di rumah Ali bin Husain terjadi kebakaran, sedangkan ia dalam keadaan sujud (shalat) maka orang-orang yang melihat kejadian itu pun panik dan berteriak memanggilnya, 'Wahai keturunan Rasulullah, di sekitarmu ada kebakaran ... kebakaran ...' Akan tetapi, ia tetap tak bergeming dan terus melanjutkan shalatnya hingga orang-orang berhasil memadamkan api. Orang-orang pun terheran dan bertanya, 'Apa yang membuatmu tidak menghiraukan api kebakaran yang baru saja terjadi?' Ali bin Husain menjawab, 'Api neraka.'"

Ahmad bin Abu Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata, "Seumpamanya kepalaku terletak di antara dua kobaran api neraka yang menggunung, sedangkan kalian melihatku dalam keadaan bernafas hingga datangnya keputusan, maka bagaimana mungkin orang yang permisalan hidupnya demikian mampu bersuka cita?"

Ahmad berkata: Abu Abdirahman Al-Asadi bercerita kepadaku, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Sa'id bin Abdulaziz, "Mengapa engkau selalu menangis pada setiap shalatmu?" Ia pun menjawab, "Wahai saudaraku, apa maksudmu menanyakan hal itu?" Aku menjawab, "Wahai saudaraku, semoga Allah memberikan manfaat darinya." Ia pun berkata, "Aku tidak pernah berdiri mengerjakan shalat kecuali seakan-akan Jahanam itu ditampakkan di hadapanku."

---

39 *Tsubûrâ* adalah kebinasaan, mereka berteriak, "Binasalah aku!"

Sarar Abu Abdillah berkata, "Aku pernah menyampaikan bahwa aku tidak senang terhadap orang yang terlalu mudah menangis." Kemudian seseorang berkata kepadaku, "Wahai Sarar, mengapa engkau membenciku atas sesuatu yang sebabnya tidak datang dari diriku sendiri? Padahal aku menangis karena memikirkan penderitaan dan adzab penghuni neraka, aku merasa seakan-akan berada di antara mereka, bagaimana bisa orang yang tangannya dibelenggu dan dilemparkan ke dalam api neraka tidak menangis? Bagaimana bisa orang yang disiksa sedemikian pedih tidak menangis?"

Ala' bin Ziyad berkata, "Suatu ketika teman-teman Mathraf berbincang dengannya, dalam diskusi mereka membahas tentang surga dan neraka. Mathraf berkata, 'Aku tidak ingat apa-apa tentang surga ketika kalian menyebutkan hal-hal tentang neraka.'"

Abu Abdillah bin Abu Hudzail berkata, "Neraka telah memenuhi pikiran orang-orang yang mencari surga."

Yazid Ar-Raqasyi sering kali dicela karena ia terlalu mudah menangis, sampai dikatakan kepadanya, "Wahai Yazid, seandainya neraka memang hanya diciptakan untukmu, kamu pun tidak akan mampu berbuat yang lebih dari ini." Ia pun menjawab, "Neraka memang hanya diciptakan untukku, kawan-kawanku, dan saudara-saudaraku, baik dari kalangan jin maupun manusia. Bukankah kamu pernah membaca firman-Nya,

﴿سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ ۝٣١﴾

'Kami akan memberi perhatian sepenuhnya kepadamu wahai (golongan) manusia dan jin!' **(Ar-Rahmân [55]: 31)**

Bukankah kamu juga pernah membaca ayat ini,

﴿يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ۝٣٥﴾

'Kepada kalian (jin dan manusia), akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas) sehingga kalian tidak dapat menyelamatkan diri (darinya).' **(Ar-Rahmân [55]: 35)**

Ia terus melanjutkan bacaanya sampai pada ayat,

﴿يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ۝٤٤﴾

"Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih."[40] **(Ar-Rahmân [55]: 44)**

Ia pun mulai berjalan berkeliling ruangan dalam keadaan gelisah, kemudian ia berteriak dan menangis hingga pingsan."

Dibacakan pula ayat yang menyebutkan tentang neraka kepada Rabi'atul Adawiah, seketika itu ia menjerit ketakutan dan pingsan.

Suatu ketika Ibnu Wahab Al-Hammam masuk ke dalam rumah dan ia mendengar seseorang membaca ayat,

﴿وَإِذْ يَتَحَآجُّونَ فِي ٱلنَّارِ ... ﴿٤٧﴾﴾

"(Ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka...." **(Al-Mu'min [40]: 47)**

Seketika itu, ia pingsan. Kemudian ia dibasuh dengan air wewangian[41] agar bangun.

Ketika Mu'adzah Al-Adawiah, dipersembahkan kepada suaminya, Shilah bin Asyim, sepupu Shilah mempersilahkannya ke dalam kamar mandi, kemudian ke ruang wewangian, Shilah berdiri sepanjang malam dalam shalat Tahajud, demikian pula Mu'adzah. Keesokan harinya Shilah menegur sepupunya itu, "Engkau telah mempersilahkanku masuk ke tempat yang mengingatkanku akan neraka, lalu kau masukkan aku ke tempat yang mengingatkanku tentang surga sehingga aku pun terus memikirkan keduanya hingga pagi hari."

Diriwayatkan dari Abbas bin Walid, dari ayahnya, ia berkata, "Ketika Auza'i teringat siksa neraka maka ia akan terus berbicara tentangnya, tidak ada yang mampu mengalihkan pembicaraannya tentang nereka hingga ia diam dengan sendirinya. Aku pun membatin, pasti ada orang-orang dalam majelis yang hatinya menderita karena ketakutan mendalam ketika mendengar pembicaraan Auza'i."

Aminah binti Abu Wara' adalah seorang perempuan ahli ibadah dan sangat takut kepada Allah ﷻ. Ketika ia teringat siksa neraka ia akan

40 *Hamîmin ân* adalah air panas yang mendidih.

41 Disebutkan dalam *Lisânul 'Arab* bahwa *An-Nurah* adalah sejenis henna yang terbuat dari batu yang dibakar dan abunya dihilangkan kemudian digunakan untuk mencukur bulu unta.

berkata, "Mereka dilemparkan ke dalam neraka, mereka makan, minum, serta hidup di dalamnya." Kemudian ia menangis seolah-olah dia adalah biji yang dipanaskan. Sungguh, bilamana ia teringat siksa neraka niscaya ia akan menangis dan membuat orang-orang di sekitarnya menangis.

Abdulwahid bin Yazid berkata, "Kalian tidak akan pernah menemui apa yang telah aku temui tentang sekelompok hamba Allah yang tinggal di tepi pantai, mereka akan pergi ketika melihat kita dan pada malam harinya kalian hanya akan mendengar suara tangis sesenggukan dan doa memohon perlindungan dari api neraka. Akan tetapi, keesokan harinya kami tidak menemukan bekas keberadaan seorang pun dari mereka."

Sebagian Salafush Shalih Bergemetar dan Berubah Sikap ketika Teringat Neraka

Beberapa salafush shalih yang yang bergemetar dan berubah sikap ketika teringat neraka. Allah ﷻ berfirman,

﴿نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً ... ﴿٧٣﴾﴾

"Kami menjadikannya (api itu) sebagai peringatan...." **(Al-Wâqi'ah [56]: 73)**

Mujahid dan beberapa ulama lain berpendapat, "Sungguh, api dunia mengingatkan kita akan api neraka di akhirat."

Abu Hayyan At-Taimi berkata, "Sejak tiga puluh sekian tahun yang lalu aku mendengar bahwa Abdullah bin Mas'ud selalu jatuh pingsan ketika melewati orang-orang yang meniup api (pandai besi)." **(HR. Ahmad)**

Ibnu Abi Dunia meriwayatkan melalui jalur Sa'ad bin Akhram, ia berkata, "Aku pernah berjalan bersama Ibnu Mas'ud kemudian kami melewati tempat seorang pandai besi, ketika itu si pandai besi baru saja mengeluarkan besi panas dari api, tiba-tiba Ibnu Mas'ud tertegun lama lantas menangis."

Diriwayatkan dari Atha' Al-Khurasani, ia berkata, "Suatu ketika Uwais Al-Qarni datang ke tempat seorang pandai besi, ia ingin mengetahui bagaimana mereka meniup nyala api lewat pipa. Ketika ia mendengar suara kobaran api, serta-merta ia jatuh tersungkur dan menangis hingga tak sadarkan diri."

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Dzubab, ia berkata, "Sungguh, Thalhah dan Zaid pernah lewat di depan tempat pandai besi kemudian mereka tertegun lama lantas menangis."

A'masy berkata, "Seseorang telah bercerita kepadaku bahwa ia telah melihat Rabi' bin Khaitsam lewat di depan tukang pandai besi, ia pun melihat pipa untuk meniup nyala api dan apa yang ada di dalamnya kemudian ia pun tersungkur menangis."

Mathar Al-Waraq berkata, "Ketika pagi, Hamamah dan Haram bin Hayan berjalan melewati tukang pandai besi kemudian mereka berdua melihat bagaimana besi dipanaskan dan mereka pun segera tertegun lantas menangis dan memohon perlindungan kepada Allah dari api neraka."

Hamad bin Salamah berkata: Dari Tsabit, ia berkata, "Sungguh, Basyir bin Ka'ab dan beberapa pembesar di kota Bashrah datang berkunjung ke tempat seorang pandai besi untuk melihat bagaimana kobaran api, kemudian mereka pun memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari dahsyatnya api neraka."

Ala' bin Muhammad berkata, "Aku berkunjung ke rumah Atha' As-Salami dan aku mendapatinya dalam keadaan pingsan lantas aku bertanya kepada istrinya, apa yang terjadi padanya?" Istrinya menjawab, "Aku menyalakan api pada tungku tetanggaku, namun ketika ia melihatnya seketika itu ia jatuh pingsan."

Muawiah Al-Kindi berkata, "Suatu ketika Atha' As-Salami bertemu dengan seorang anak kecil yang sedang bermain api. Ketika ada angin yang meniup api tersebut dan ia mendengar suaranya, ia pun jatuh pingsan."

Hasan berkata, "Pada saat itu Umar bin Khathab ﷺ menyalakan api kemudian ia mendekatkan tangannya ke api tersebut seraya berkata, 'Wahai Ibnu Khathab, apakah kamu kuat menahan panasnya api ini?'"

Diceritakan pula bahwa pada suatu malam Ahnaf bin Qais mendekati sebuah obor kemudian mendekatkan jari-jarinya pada api yang berada di obor tersebut seraya berkata, "Rasakan… rasakan..."[42] Kemudian ia berkata, "Wahai Hanif, apa yang membuatmu melakukan perbuatan ini pada hari ini, apa yang membuatmu melakukan perbuatan ini pada hari itu."

---

42 Arti kata *hassun* adalah membunuh atau melukai, *hassul lahmi* adalah meletakkan daging di atas batu.

Bukhturi bin Haritsah berkata, "Aku pernah berkunjung ke tempat seorang ahli ibadah, aku mendapati ia menggengam bara api yang melukai tangannya, ia melakukan itu sembari mencela dirinya hingga meninggal dunia."

Banyak sekali riwayat yang mengisahkan orang-orang shalih yang mengingat dahsyatnya neraka, berbagai macam adzab dan siksaannya dengan memisalkan apa yang ada di dunia atau dengan hal-hal yang dapat mengingatkan mereka akan siksa neraka, seperti melihat ombak laut yang tinggi, barang yang terbakar, tangisan anak kecil, cuaca yang sangat dingin atau panas, ketika makan atau minum, dan di berbagai kesempatan lainya. Oleh karena itu, mengenai hal ini kami akan memberikan penjelasan yang rinci pada pembahasan selanjutnya.

Sebelumnya juga telah disebutkan bahwa di antara mereka ada yang teringat siksa neraka hanya karena masuk ke dalam kamar mandi.

Laits meriwayatkan dari Thalhah, ia berkata, "Suatu ketika ada seorang laki-laki pergi ke suatu tempat yang sepi kemudian ia melepas bajunya lalu berguling-guling di atas abu sambil berkata kepada dirinya sendiri, rasakan api neraka, rasakan,

﴿...قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ... ﴿٨١﴾﴾

'*...api neraka yang lebih panas....*' **(At-Taubah [9]: 81)**

Kemudian mereka bak rahib di malam hari dan pahlawan berhati singa di siang hari."

Dikisahkan pula, suatu ketika pemuda itu bertemu dengan Nabi Muhammad ﷺ yang sedang duduk di bawah pohon, kemudian ia menghampiri beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah dikalahkan oleh hawa nafsuku." Nabi Muhammad ﷺ bersabda kepadanya,

«أَلَمْ يَكُنْ لَكَ بُدٌّ مِنَ الَّذِي صَنَعْتَ؟ أَمَا لَقَدْ فُتِحَتْ لَكَ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَلَقَدْ بَاهَى اللهُ بِكَ الْمَلَائِكَةَ».

"Bukankah masih ada tenggang waktu sejak kamu melakukan kesalahanmu? Sungguh, pintu-pintu langit telah dibuka dan Allah ﷻ *telah meng-*

hiasinya dengan para malaikat-Nya." **(HR. Ibnu Abi Dunia dengan derajat mursal)**

Thabrani juga meriwayatkan hadits lain secara maushul, namun di dalamnya terdapat perawi yang tidak diketahui. Wallahu a'lam

Orang-Orang yang Takut terhadap Neraka Jahanam Terhalang dari Tidur

Beberapa di antara orang-orang shalih ada yang tidak bisa tidur karena rasa takutnya yang luar biasa terhadap neraka.

Asad bin Wada'ah berkata, "Ketika Syadad bin Aus berada di atas pembaringannya, ia bagaikan biji-bijian yang dimasak tanpa minyak. Ia berdoa, 'Ya Allah, sungguh ingatanku tentang siksa Neraka Jahanam benar-benar menghalangiku dari tidur. Kemudian ia segera pergi menuju tempat shalatnya.'"

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Ketika Thawus menggelar tikarnya kemudian berbaring di atasnya, ia tidak bisa tenang, sedangkan ketidak-tenangannya itu bagaikan biji di atas penggorengan. Kemudian ia segera melipatnya kembali, lalu berdiri menghadap kiblat, dan melaksanakan shalat hingga pagi hari. Ia berkata, 'Sungguh, ingatan akan dahsyatnya siksa Jahanam telah mengusir keinginan tidur para hamba-Nya.'"

Malik bin Dinar berkata: Putri Rabi' bin Khaitsam bertanya, "Wahai Ayahku, mengapa engkau tidak tidur padahal manusia yang lain tidur?" Rabi' menjawab, "Neraka tidak pernah membiarkan ayahmu ini untuk tidur."

Dikisahkan pula ketika malam tiba, Shafwan bin Mahriz bangkit layaknya banteng. Ia berkata, "Ketakutan akan siksa Neraka Jahanam telah menghalangiku untuk tidur."

Amir bin Abdullah berkata, "Aku tidak pernah melihat para pencari surga itu tidur, sebagaimana orang yang lari menghindar neraka, mereka juga tidak pernah tidur. Jika malam tiba mereka akan berkata, 'Panasnya api neraka telah mengusir keinginan untuk tidur, mereka pun tidak akan tidur hingga pagi hari.' Ketika pagi menjelang mereka pun berkata, 'Panasnya api neraka telah mengusir keinginan kami untuk tidur', mereka pun tidak akan tidur hingga sore hari."

Diriwayatkan pula darinya, ia sendiri selalu bersikap tidak tenang layaknya biji di atas penggorengan. Kemudian ia berdiri seraya berdoa, "Ya Allah, sungguh rasa takutku akan siksa neraka telah menghalangiku untuk tidur maka ampunilah aku, ya Allah." Dikisahkan pula bahwa seseorang bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak tidur?" Amir bin Abdullah menjawab, "Neraka tidak pernah membiarkanku tidur."

Hur bin Hushain Al-Fazari berkata, "Aku pernah melihat seorang kakek dari bani Fazarah yang diberi uang sejumlah seratus ribu dinar oleh Khalid bin Abdullah, namun ia menolaknya." Kakek tersebut berkata, "Ingatanku terhadap dahsyatnya siksa Neraka Jahanam telah menghapus hasrat dan keinginan dalam hatiku akan kenikmatan dunia." Diceritakan pula bahwa hampir saja kakek tersebut selalu terjaga dari tidurnya. Oleh karena itu, ketika manusia terlelap tidur, kakek tersebut berteriak, "Neraka… neraka... neraka…."

Dikisahkan pula, terdapat seorang budak bernama Suhaib yang selalu terjaga di malam hari dan menangis. Ia pun sering dihina karena apa yang selalu ia lakukan. Bahkan tuannya berkata kepadanya, "Kamu telah menyiksa dirimu sendiri." Akan tetapi, Suhaib menjawab, "Sungguh, seorang yang bernama Suhaib ini akan semakin mendalam kerinduannya jika disebutkan tentang surga, namun jika disebutkan tentang neraka maka hal itu akan mengusir keinginannya untuk tidur."

Ibnu Mahdi berkata, "Tidaklah Sufyan Ats-Tsauri itu tidur kecuali di awal malam, kemudian tiba-tiba ia terbangun dalam keadaan ketakutan seraya berteriak, 'Neraka, neraka.' Mengingat dahsyatnya siksa neraka dapat mengusir kantuk dan syahwatku. Kemudian ia berwudhu lantas berdoa, "Ya Allah, sungguh Engkau Maha Mengetahui sudah selayaknya Engkau lebih mengetahui hajatku daripada apa yang manusia ketahui, sedang aku tidak memohon kepada-Mu kecuali agar kedua kakiku tidak memijak sejengkal pun dari neraka."" Mengenai hal ini Abdullah bin Mubarak bersenandung,

Jika malam telah tiba, mereka akan menahan kantuk

Hingga seakan mereka tidak membutuhkannya, sedang mereka selalu rukuk

Rasa takut mereka mengusir segalanya, mereka pun berdiri (menunaikan shalat)

Kala orang-orang yang merasa aman tertidur pulas.[43]

Ibnu Mubarak melanjutkan syairnya,

Tempat tidur mereka hanyalah ujung pakaian mereka

Bantal mereka hanyalah apa yang mereka lihat

Malam-malam mereka penuh dengan ketakutan yang sangat

Tidur mereka dalam kondisi kengerian

Warna raut wajah mereka menguning seakan wajah mereka,

Bagai jasad yang disepuh dengan banyak pewarna[44]

Kelemahan yang ditopang dengan kesungguhan[45] *kembali*

Kepada Allah dalam gelap malam saat manusia terlelap tidur

Mereka menangis tersedu-sedu seakan isak tangis[46] *mereka*

Menjadi penghantar tidur di malam hari

Seakan majelis dzikir yang aku hadiri bersama mereka

Selalu basah dengan air mata mereka

Ibad bin Ziyad At-Taimi adalah seorang yang memiliki kerabat dan saudara yang rajin beribadah. Ketika wabah penyakit melanda negeri mereka, sedangkan mereka pun tertular. Kemudian Ibad bin Ziyad pun menggambarkan kesedihannya dalam sebuah syair,

Sekumpulan pemuda yang kau kenali dari ketaatan dan kekhusyukannya

Tali persahabatan yang mereka bangun dengan Al-Qur'an sejak usia dini

Warna kulit mereka pun berubah bilamana mereka sering bangun malam

Hingga warna kulit mereka pun kekuning-kuningan

Tulang punggung mereka telah lama meninggalkan tempat tidur

Karena rasa takut yang tidak dimiliki orang-orang yang lalai

---

43 *Al-Hujû'* dalam *An-Nihâyah* disebutkan *Al-Haj'û, Al-Haj'ah, Al-Hajî'* artinya adalah bagian dari malam. Sedangkan makna *al-hujû'* adalah tidur di malam hari.

44 *Al-Waras* adalah tumbuhan berwarna kuning yang digunakan untuk menyepuh warna.

45 *Al-Juhdu* –dengan mendhammahkan huruf jim– artinya adalah sesuatu sedikit yang digunakan untuk mempertahankan hidup. Akan tetapi, jika huruf jim berharakat fathah berarti kesusahpayahan, juga dikatakan: berlebih-lebihan dan tujuan.

46 *Al-'Ajju* adalah meninggikan suara dengan talbiah.

Yang tidur pulas bersama angan panjang dan impian mereka
Sedang pemuda-pemuda ini senantiasa berpuasa di siang hari
Menyelami lautan hikmah Al-Qur'an yang tiada terperi
Sepanjang malam dalam tahajud mereka

Rasa Takut terhadap Neraka Menghalangi Mereka dari Tertawa

Beberapa di antara mereka tidak pernah tertawa karena besarnya rasa takut mereka kepada Allah ﷻ dan siksa neraka-Nya.

Ismail As-Sadi berkata: Hajaj berkata kepada Sa'id bin Jabir: Ada yang mengabarkan kepadaku, "Kamu tidak pernah tertawa sama sekali." Sa'id menjawab, "Bagaimana aku bisa tertawa, sedangkan api Jahanam telah dinyalakan, belenggu-belenggunya telah dipancangkan, dan Malaikat Zabaniah telah diperintahkan?"

Utsman bin Abdulhamid berkata, "Suatu ketika di rumah tetangga Ghazwan terjadi kebakaran, ia pun pergi membantu memadamkan api, tanpa sengaja sebuah percikan api mengenai jarinya. Ia pun berkata, 'Lihatlah, aku telah dikejutkan dengan panasnya api dunia, demi Allah aku bersumpah bahwa Allah tidak akan melihatku tertawa hingga aku mendapat kepastian apakah Engkau akan menyelamatkanku dari siksa neraka atau tidak.'"

Beberapa salafush shalih juga telah berjanji kepada Allah ﷻ tidak akan tertawa selamanya hingga mereka mendapat kepastian di mana tempat kembali mereka, surga atau neraka. Beberapa di antara mereka, Hamamah Ad-Dausi, Rabi' bin Kharasyi, dan saudaranya Rib'i, Aslam Al-Ajlani, Wuhaib bin Warad, dan beberapa salafush shalih lainnya.

Diriwayatkan oleh Zaid Ar-Raqasyi, dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, "Ketika Nabi Muhammad ﷺ menjalani isra' (perjalanan pada malam hari menuju Masjid Al-Aqsa) bersama Malaikat Jibril عليه السلام, Rasulullah ﷺ mendengar suara benda jatuh yang sangat keras. Beliau pun bertanya kepada Malaikat Jibril,

«يَا جِبْرِيلُ، مَا هَذِهِ الْهَدَّةُ؟ قَالَ: حَجَرٌ أَرْسَلَهُ اللهُ مِنْ شَفِيرِ جَهَنَّمَ، فَهُوَ يَهْوِي فِيهَا مُنْذُ سَبْعِينَ عَامًا، فَبَلَغَ قَعْرَهَا الْآنَ، قَالَ: فَمَا ضَحِكَ رَسُولُ اللهِ إِلَّا أَنْ يَبْتَسِمَ تَبَسُّمًا».

'Wahai Jibril, suara apa ini?' Malaikat Jibril menjawab, 'Ini suara batu yang dijatuhkan oleh Allah dari ujung tertinggi Neraka Jahanam sejak tujuh puluh tahun yang lalu dan sekarang ia telah mencapai dasar Neraka Jahanam.' Anas berkata, 'Sejak saat itulah Rasulullah ﷺ tidak pernah tertawa dan beliau hanya akan tersenyum.'" **(HR. Ibnu Abi Dunia dan beberapa ulama lain)**

Sedangkan Yazid Ar-Raqasyi seorang yang shalih, namun tidak menghafal hadits.

Thabrani meriwayatkan hadits dengan sanad dha'if kepada Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Muhammad ﷺ. Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah tertawa hingga beliau wafat. Kami juga akan menyajikan pembahasan tentang malaikat yang tidak pernah tertawa sejak diciptakannya Neraka Jahanam, insya Allah.

Dalam sebuah hadits yang cukup panjang dari Abu Dzar, dari Nabi Muhammad ﷺ. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah isi suhuf Nabi Musa?" Nabi Muhammad bersabda,

«كَانَتْ عِبَرًا كُلَّهَا، عَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْمَوْتِ وَهُوَ يَفْرَحُ، وَ عَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالنَّارِ وَهُوَ يَضْحَكُ».

"Keseluruhannya berisi hikmah dan pelajaran, aku heran kepada orang yang meyakini kematian, tetapi ia masih bergembira, terlebih lagi kepada mereka yang meyakini adanya neraka, namun mereka masih bisa tertawa." Diriwayatkan pula dalam redaksi hadits yang panjang oleh Ibnu Hiban (dalam kitab *Sha<u>hîh</u>*nya) dan lainnya.[47]

Rasa Takut terhadap Neraka Menyebabkan Mereka Sakit

Di antara mereka ada yang sakit karena takut kepada neraka. Di antara mereka juga ada yang meninggal dunia karena sakit yang diderita sebab takut kepada neraka.

47 Potongan hadits yang cukup panjang ini diriwayatkan oleh Ibnu Hiban, no. 94, *Mawârid*. Dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Hisyam Al-Ghasani. Abu Hatim berkata, "Ia adalah pendusta."

Hasan menggambarkan keadaan orang yang memiliki rasa takut kepada Allah seperti ini, "Ketika rasa takut mereka semakin membesar maka mereka pun seperti seseorang yang mudah emosi, jikalau orang lain melihat mereka tentu ia akan mengatakan, 'Mereka bukanlah orang yang mengidap penyakit, namun menderita sakit.' Begitu pula akan mengatakan, 'Orang-orang ini telah gila karena di pikiran orang ini hanya tebersit perkara akhirat.'"

Suatu ketika Umar bin Khathab tidak sengaja mendengar seorang lelaki yang mendirikan shalat Tahajud di masjid dan membaca surah Ath-Thûr, ketika bacaannya sampai pada ayat,

﴿إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ۝٧ مَّا لَهُۥ مِن دَافِعٍ ۝٨﴾

"Sungguh, adzab Rabbmu pasti akan terjadi. Tidak akan ada yang mampu menolaknya." **(Ath-Thûr [52]: 7-8)**

Umar berkata, "Demi Allah, Allah bersumpah secara nyata." Lalu ia segera pulang ke rumahnya dan menderita sakit selama satu bulan, orang-orang pun datang menjenguknya, sedangkan mereka tidak tahu penyakit apa yang dideritanya.

Sebagian ahli ibadah di kota Bashrah menderita sakit karena besarnya rasa takut dalam hati mereka. Beberapa di antara mereka mengurung diri di rumah, seperti Ala' bin Ziyad dan Atha' As-Salami. Dikatakan pula bahwa Atha' As-Salami menghabiskan sepanjang hidupnya berbaring sakit di atas tempat tidur. Dikatakan pula bahwa penyebab sakit yang diderita oleh Umar bin Abdulaziz adalah karena rasa takutnya kepada Allah ﷻ.

Diriwayatkan oleh Ahmad, dari Husain bin Muhammad, dari Fudhail, dari Muhammad bin Mathraf, ia berkata, "Seorang yang dapat dipercaya telah bercerita kepadaku bahwa ada salah seorang pemuda Anshar yang hatinya telah dipenuhi rasa takut kepada siksa neraka hingga ia mengurung diri di rumah. Kemudian Nabi Muhammad ﷺ menjenguknya, ia pun bangun menyambut Nabi dan serta-merta memeluk beliau. Nabi pun bersabda kepada para sahabatnya,

«جَهِّزُوا صَاحِبَكُمْ فَلَذَ خَوْفُ النَّارِ كَبِدَهُ».

'Rawatlah teman kalian ini, sungguh rasa takut akan siksa neraka telah menguasai hatinya.'"[48]

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Mubarak dari Muhammad bin Mathraf. Diriwayatkan pula dari jalur lain dengan sanad muttashil oleh Ibnu Abi Dunia.

Hasan bin Yahya bercerita kepada kami, Khazim bin Jabal bin Abu Nadhrah Al-Abadi bercerita kepada kami, dari Abu Sinan, dari Hasan, dari Hudzaifah, ia berkata, "Seorang pemuda yang hidup di zaman Nabi Muhammad ﷺ selalu menangis ketika teringat neraka hingga ia pun sering mengurung dirinya di rumah. Kemudian hal tersebut diceritakan kepada Nabi Muhammad ﷺ, kemudian beliau pun menjenguknya. Sehingga ketika pemuda itu melihat Nabi Muhammad ﷺ, ia pun segera berdiri dan memeluk Nabi ﷺ dan seketika itu pula ia wafat. Nabi Muhammad ﷺ pun bersabda,

«جَهِزُوا صَاحِبَكُمْ، فَإِنَّ الْفَرْقَ مِنَ النَّارِ فَلَذَ كَبِدَهُ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَقَدْ أَعَاذَهُ اللهُ مِنْهَا فَمَنْ رَجَا شَيْئًا طَلَبَهُ، وَمَنْ خَافَ شَيْئًا هَرَبَ مِنْهُ».

'Rawatlah jenazah saudara kalian, sungguh rasa takut terhadap siksa neraka telah membunuh hatinya. Demi Allah, Allah ﷻ telah melindunginya. Barang siapa mengharapkan sesuatu, hendaknya ia memohon kepada-Nya. Barang siapa takut akan sesuatu, hendaknya ia lari menghindari apa yang ditakutinya.'"

Hadits tersebut lebih tepatnya berderajat mursal, sedangkan Khazim bin Jabal, Ibnu Mukhallad Ad-Daruri Al-Hafizh berpendapat bahwa ia tidak menulis hadits tersebut.

Hafsh bin Amru Al-Ju'fi berkata, "Daud At-Tha'i menderita sakit selama beberapa hari dan telah diketahui penyebab sakitnya. Penyakit itu disebabkan karena ia telah membaca sebuah ayat tentang siksa neraka. Kemudian ia pun terus-menerus membacanya sepanjang malam dan ke-esokan harinya ia mulai menderita sakit, hingga beberapa waktu kemudian mereka mendapatinya telah meninggal, sedangkan kepalanya berada di atas tanah." **(HR. Abu Nu'aim)**

---

48 Hatinya dipenuhi dengan rasa takut yang sangat akan siksa neraka.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Dunia dan beberapa lainnya dengan redaksi berbeda. Kisah tentang seseorang yang bernama Manshur bin Amar dan beberapa orang yang berjalan bersamanya di Kufah. Pada tengah malam sambil memohon perlindungan kepada Allah dari siksa neraka. Ketika Manshur membaca ayat,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ... ٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..." **(At-Tahrîm [66]: 6)**

Manshur berkata, "Seketika itu, aku mendengar suara aneh seperti suara benda yang pecah, setelah itu tidak ada suara lagi hingga aku pun melanjutkan perjalanan. Keesokan harinya aku kembali untuk mencari tahu apa yang terjadi. Ternyata aku menemukan manusia sedang mengeluarkan jenazah orang yang sudah tua. Aku pun bertanya kepada seorang nenek tentang si mayat, sedangkan ia tidak menyadari siapa aku. Ia pun berkata, "Tadi malam ada sekelompok orang yang lewat di depan rumahnya sambil membaca ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, pecahlah kantung empedu orang ini dan seketika itu pun ia wafat."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia dari Muhammad bin Husain, beberapa sahabat menceritakan kepada kami, dari Abdulwahab, ia berkata, "Ketika aku sedang duduk di tempat seorang pandai besi di Balakh, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang tertegun melihat api yang ada di dalam tungku, tak lama kemudian ia jatuh tersungkur, dan ketika kami menolongnya orang itu telah meninggal."

Dengan sanad yang sama, diriwayatkan dari Bukhturi bin Yazid, dari Haritsah Al-Anshari bahwa ada seorang lelaki yang tiba-tiba tertegun ketika melihat tungku pandai besi yang kebetulan terbuka, ia pun terus memandanginya sambil menangis. Dikatakan pula, ia terus-menerus memandanginya sambil menangis hingga pingsan dan akhirnya meninggal.

Ibnu Abi Dunia berkata: Aku bercerita dari Abdurahim bin Mathraf bin Qudamah Ar-Ruasi, ia berkata: Dikabarkan kepada kami oleh ayahku

dari maula kami, ia berkata, "Ketika Manshur bin Al-Mu'tamir wafat, ibunya menangis seraya berkata, 'Pembunuhan Jahanam… tidaklah anakku meninggal melainkan karena ia dibunuh oleh rasa takutnya akan siksa Neraka Jahanam.'"

Diriwayatkan pula dari jalur yang lain bahwa Ali bin Fudhail meninggal dunia karena sebelumnya ia mendengar seseorang membaca ayat,

﴿وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُوا۟ يَـٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾﴾

"Seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, 'Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Rabb kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.'" **(Al-An'âm [6]: 27)**

Yunus bin Abdula'la berkata, "Abdullah bin Wahab membaca kitab *Al-Ahwâl*, ia pun membaca tentang sifat-sifat neraka dan berbagai macam siksaannya kemudian ia pulang ke rumah dan beberapa saat sesudahnya ia pun wafat."

Keadaan Sebagian Orang yang Takut terhadap Neraka

Diriwayatkan oleh Muslim (dalam *Shahîhnya*)[49] dari Anas, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ رَأَيْتُمْ مَا رَأَيْتُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا، قَالُوْا: مَا رَأَيْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: رَأَيْتُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ».

"Demi Allah, yang jiwaku berada di Tangan-Nya, jika kalian melihat apa yang telah aku lihat tentu kalian akan sedikit tertawa dan lebih banyak menangis." Para sahabat pun bertanya, "Apa yang telah engkau lihat wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Surga dan neraka."

---

49 No. 426, *Ash-Shalâh*, bab *Tahrîmu Sabaqul Imâmi bî Rukû'i au Sujûdi; Sunan Nasa'i*, III/83, *As-Sujûd*, bab *An-Nahyu 'an Mubâdaratil Imâmi bîl Inshirâfi 'anish Shalâti.*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam kitab *Sha<u>hîh</u>ain* bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

«لَمَّا كُسِفَتِ الشَّمْسُ رَأَيْتُ النَّارَ، فَلَمْ أَرَ مَنْظَرًا كَالْيَوْمِ قَطُّ أَفْظَعَ مِنْهَا».

"Ketika matahari tertutup gerhana, aku diperlihatkan dahsyatnya neraka. Selama hidupku, aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih dahsyat dan mengerikan daripadanya." **(HR. Bukhari, Muslim, Malik, Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa'i.** Lihat *Jâmi'ul Ushûl,* 4272)

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh A'masy dari Mujahid dari Ibnu Abbas secara marfu', ia menyebutkan,

«لَوْ أُبْرِزَتِ النَّارُ لِلنَّاسِ مَا رَآهَا أَحَدٌ إِلَّا مَاتَ».

"Jika neraka diperlihatkan kepada manusia, niscaya tidak akan ada seorang pun yang mampu melihatnya melainkan mereka akan mati seketika."

Ada yang berpendapat bahwa redaksi hadits tersebut mauquf.

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al-Maushili dalam *Musnad*nya dan beberapa ulama lainnya dari hadits Ibnu Umar, dari Nabi Muhammad ﷺ, bahwa dalam sebuah khutbah beliau, beliau bersabda,

«لَا تَنْسَوُا الْعَظِيْمَتَيْنِ: الْجَنَّةُ وَالنَّارُ»، ثُمَّ بَكَى حَتَّى جَرَى وَ بَلَّتْ دُمُوعُهُ جَانِبَيْ لِحْيَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: «وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ عَنِ الْآخِرَةِ، لَمَشَيْتُمْ إِلَى الصَّعَدَاتِ، وَلَحَثَيْتُمْ عَلَى رُؤُوْسِكُمُ التُّرَابُ».

"Jangan pernah kalian lupa akan dua perkara yang besar, yaitu surga dan neraka." Kemudian beliau menangis hingga air mata beliau mem-basahi kedua sisi janggut beliau, kemudian beliau melanjutkan, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, seandainya kalian mengetahui segala yang aku ketahui tentang akhirat pastilah kalian akan bersusah

payah mendaki ke tempat yang tinggi[50] *dan kalian akan menutupi kepala (mengubur diri) kalian dengan tanah."*[51]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia dengan sanadnya dari Mus'ir, dari Abdula'la, "Tidaklah suatu kaum duduk dalam suatu majelis kemudian mereka tidak mengingat tentang surga dan neraka di dalamnya, kecuali malaikat akan berkata, 'Mereka telah lalai akan dua perkara yang besar, yakni surga dan neraka.'"

Diriwayatkan dari Amir bin Yasaf, dari Yahya bin Abu Katsir, ia berkata, "Orang-orang yang takut, hatinya senantiasa risau ketika mengingat panjangnya kehidupan di surga atau neraka."

Ibnu Samak berkata, "Orang-orang yang mengenal Allah, hatinya senantiasa risau ketika mengingat tentang keabadian kehidupan di surga dan neraka."

Diriwayatkan dari Bakar Al-Muzani bahwa Abu Musa Al-Asy'ari pernah menyampaikan khutbah kepada penduduk Bashrah, dalam khutbahnya beliau menyebutkan tentang neraka, sampai-sampai beliau pun menangis hingga air mata beliau menetes jatuh ke mimbar, dikisahkan pula bahwa para pendengar khutbah pun turut menangis sejadi-jadinya.

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Muhammad Al-Bashri, ia berkata, "Suatu ketika Umar bin Abdulaziz melihat seorang pemuda yang warna kulitnya berubah, kemudian beliau bertanya, 'Wahai pemuda, apa yang terjadi padamu?' Pemuda itu menjawab, 'Insya Allah ini hanya sakit biasa, wahai Amirul Mukminin.' Kemudian beberapa kali Umar bin Abdulaziz melontarkan tiga pertanyaan yang sama dan Umar pun mendapati pemuda tersebut dalam kondisi yang sama, hingga akhirnya pemuda tersebut menjawab, 'Baiklah jika memang engkau benar-benar ingin mengetahui penyebabnya, wahai Amirul

---

50 *Ash-Sha'adât* adalah jalan menanjak. *Lahatsaitum* berarti sekiranya engkau meletakkan.

51 HR. Hafidz Al-Mundziri dengan lafazhnya dalam *Ath-Targhîb wat Tarhîb*, IV/457, yang disandarkan kepada Abu Ya'la, sedangkan bagian akhir hadits tidak disampaikan, di mana Rasul ﷺ bersabda, *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya...."* Al-Hadits. Diriwayatkan oleh Thabrani, Hakim, dan Baihaqi dari Abu Darda' dengan lafazh, *"Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, sungguh kalian akan lebih banyak menangis dan sedikit tertawa, kalian juga akan keluar mendaki jalan yang tinggi untuk memohon kepada Allah* ﷻ." Hadits tersebut hasan. Lihat *Al-Hâkim* (IV/579) disebutkan bahwa hadits tersebut memiliki syahid dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzar ؓ.

Mukminin. Sungguh, aku telah merasakan banyak sekali kenikmatan dunia hingga semua itu seakan tampak hina, hingga akhirnya aku menilai bahwa nilai batu tidak jauh beda dengan emas dunia. Seakan-akan aku melihat manusia digiring menuju surga, sedangkan aku sendiri digiring menuju neraka. Aku pun tidak mampu tidur sepanjang malamku dan selalu berpuasa sepanjang siang. Menurutku itu semua belum sebanding dengan ampunan Allah atau siksa dan adzab-Nya.'"

Kisah tersebut serupa dengan hadits Haritsah yang cukup masyhur yang diriwayatkan dengan sanad mursal. Diriwayatkan pula dengan derajat muttashil dari Yusuf bin Athiah Ash-Shaffar meskipun di dalamnya terdapat kelemahan, dari Tsabit, dari Anas, sungguh Nabi Muhammad ﷺ bersabda kepada seorang pemuda Anshar,

«كَيْفَ أَصْبَحْتَ يَا حَارِثَةُ؟» قَالَ: أَصْبَحْتُ مُؤْمِنًا بِاللهِ حَقًّا، قَالَ: «أُنْظُرْ مَا تَقُولُ، فَإِنَّ لِكُلِّ قَوْلٍ حَقِيقَةٍ»، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، عَزَفَتْ نَفْسِي عَنِ الدُّنْيَا، فَأَسْهَرْتُ لَيْلِي، وَأَظْمَأْتُ نَهَارِي، وَكَأَنِّي بِعَرْشِ رَبِّي بَارِزًا، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ يَتَزَاوَرُونَ فِيهَا وَ إِلَى أَهْلِ النَّارِ يَتَعَاوُوْنَ فِيْهَا، قَالَ: «أَبْصَرْتَ فَالْزَمْ، عَبْدٌ نَوَّرَ اللهُ الإِيْمَانَ فِي قَلْبِهِ».

"Bagaimana keadaanmu, wahai Haritsah?" Pemuda tersebut menjawab, "Alhamdulillah, aku tetap percaya dan beriman kepada Allah ﷻ." Rasul bersabda, "Apa maksud perkataanmu, karena setiap perkataan mengandung maksud tertentu?" Pemuda tersebut berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah berpaling dari dunia hingga aku selalu terjaga sepanjang malam dan berpuasa sepanjang siang, seakan-akan aku berdiri di arsy Rabbku, seakan aku melihat kepada penghuni surga yang saling bertemu satu sama lain dan kepada penghuni neraka yang disiksa secara bersama di dalamnya." Rasul pun bersabda, "Engkau telah mendapatkan pandangan yang jelas maka teguhlah wahai hamba Allah yang hatinya telah diterangi oleh cahaya keimanan."

Ahmad bin Abu Hawari berkata: Ali bin Abi Hur bercerita kepada kami, ia berkata, "Allah ﷻ telah menurunkan wahyu kepada Yahya bin Zakaria عليه السلام, '*Wahai Yahya, Demi Keagungan-Ku, jika engkau melihat surga Firdaus*

sekali saja niscaya hatimu akan meleleh dan dipenuhi kerinduan untuk masuk ke dalamnya, dan jika engkau melihat neraka Jahanam sekali saja niscaya engkau akan menangis sejadi-jadinya, dan engkau akan mengenakan baju besi setelah engkau melihat apa yang ada di dalamnya.'"[52]

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Dunia dengan sanadnya dari Sufyan Ats-Tsauri, ia berkata, "Suatu ketika Umar bin Abdulaziz terdiam, sedangkan para kawannya berbincang-bincang dan bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau tidak berbicara sepatah kata pun, wahai Amirul Mukminin?' Beliau pun menjawab, 'Aku sedang berpikir bagaimana penghuni surga itu saling bertemu dan menyapa serta bagaimana penghuni neraka itu diseret dan disiksa. Kemudian beliau pun menangis.'"

Diriwayatkan dari Mughits Al-Aswad bahwa ia pernah berkata, "Berziarahlah kamu ke kubur setiap hari melalui jalan pikiranmu, angankanlah segala kenikmatan surga dengan akalmu, saksikanlah di mana kelak kedudukanmu di akhirat dengan hatimu, dan lihatlah apa yang dilakukan oleh dua golongan yang berbeda; calon penghuni surga dan neraka dengan keberanianmu, dan cobalah merasakan dengan jiwa ragamu kedahsyatan neraka, jurang-jurangnya yang dalam, dan tingkatan siksaannya."

Diriwayatkan dari Shalih Al-Muriy bahwa ia berkata, "Tangisan seorang hamba selalu disebabkan oleh faktor dosa yang pernah dilakukannya, bisa saja ia menjawab tuntunan hatinya itu dan mengacuhkannya hingga menghantarkannya pada siksa dan kengerian neraka. Bilamana ia menjawab tuntunan hatinya atau mengacuhkan dan berpaling darinya hingga ia dibolak-balikkan di antara api neraka." Dikatakan juga bahwa kemudian ia berteriak dan menangis hingga akhirnya pingsan, begitu pula semua manusia yang berada di masjid pun turut menangis.

Diriwayatkan dari Abu Sulaiman Ad-Darani, ia berkata, "Suatu malam Malik bin Dinar berjalan menuju sebuah ruangan di dalam rumahnya dan beliau meninggalkan keluarganya yang tertidur. Kemudian ia mengerjakan shalat hingga terbit fajar. Keesokan harinya ia bercerita kepada keluarganya bahwa sepanjang malam ia menyendiri di ruang tersebut untuk mendirikan shalat Tahajud karena terus-menerus terbayang keadaan penghuni neraka

---

52 *Al-masûh* adalah jamak dari kata *al-mashu* yang berarti menyapu dengan rambut atau bulu.

yang dibelenggu dengan rantai-rantai besi yang membara, sedangkan bayangan itu terus menghantui pikirannya hingga pagi hari."

Sa'id Al-Jarami menggambarkan orang-orang yang memiliki rasa takut yang besar akan siksa neraka dengan berkata, "Jika mereka mendengar satu ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang neraka, mereka akan langsung berteriak ketakutan dan segera menyendiri, seakan suara kobaran api neraka terdengar langsung oleh mereka dan seakan mereka melihat neraka dengan mata kepala mereka sendiri."

Hasan berkata, "Allah ﷻ memiliki segolongan hamba yang selama hidupnya seakan-akan melihat penghuni surga yang kekal di dalamnya dan penghuni neraka yang disiksa." Kemudian beliau melanjutkan lagi, "Demi Allah, tidaklah seorang hamba itu percaya dan yakin akan neraka melainkan kehidupannya di dunia akan menjadi sempit dan tidak tenang. Sedangkan orang munafik, seandainya neraka itu ada di balik punggung mereka pun tidak akan percaya hingga mereka dilempar dan disiksa di dalamnya."

Wahab bin Munabih berkata, "Dahulu ada seorang ahli ibadah dari kalangan Bani Israil yang sengaja mengerjakan shalat di bawah terik matahari hingga warna kulitnya menghitam, kemudian ada seseorang yang melewatinya seraya berkata, 'Sepertinya orang ini sedang membayangkan terik matahari ini seperti kobaran api neraka.' Sang ahli ibadah pun berkata, 'Ini hanya upaya mengingatnya, bagaimana jika ia benar-benar melihatnya?'"

Ibnu Uyainah berkata: Ibrahim At-Taimi berkata, "Aku membayangkan diriku berada di surga, memakan bebuahan dan bercumbu dengan bidadari di dalamnya, kemudian aku bayangkan diriku berada di neraka dengan memakan pohon zaqum, meminum nanah mendidih, dan terbelunggu dengan rantai-rantainya. Aku katakan kepada diriku sendiri, mana yang akan engkau pilih? Kemudian jiwaku pun menjawab, 'Lebih baik aku dikembalikan ke dunia hingga aku mengerjakan banyak amal shalih.' Seketika itu pun aku menyimpulkan, jika memang demikian engkau ingin selamat maka beramallah mulai dari sekarang."

❋❋❋

BAB 3

Rasa Takut Seluruh Makhluk terhadap Neraka

Allah ﷻ telah menciptakan neraka bagi seluruh makhluk yang bermaksiat kepada-Nya, baik dari kalangan manusia maupun jin. Neraka itu juga akan dipenuhi dengan mereka.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ... ﴿١٧٩﴾﴾

"Sungguh, akan Kami isi Neraka Jahanam kebanyakan dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka memiliki mata (tetapi) tidak digunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak digunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah) ...." **(Al-A'râf [7]: 179)**

﴿...وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾﴾

"... kalimat Rabbmu telah ditetapkan: sungguh Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." **(Hûd [11]: 119)**

﴿...وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾﴾

"...akan tetapi, telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku, sungguh akan Aku penuhi Neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama." **(As-Sajdah [32]: 13)**

﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ فِيهَآ ... ﴿١٢٨﴾﴾

"(Ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka (dan Allah berfirman), 'Hai golongan jin, sungguh kamu telah banyak menyesatkan manusia,' lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: 'Ya Tuhan kami, sungguh sebagian kami telah mendapatkan kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman: 'Neraka itulah tempat diammu, sedang kamu kekal di dalamnya....'" **(Al-An'âm [6]: 128)**

Allah ﷻ juga berfirman tentang jin yang mendengar bacaan Al-Qur'an,

﴿وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا ﴿١٤﴾ وَأَمَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾﴾

"Sungguh, di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) yang menyimpang dari kebenaran. Barang siapa yang taat, mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran,[53] *mereka menjadi kayu api bagi Neraka Jahanam."* **(Al-Jin [72]: 14-15)**

﴿سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٢﴾﴾

"Kami akan memerhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin.[54] *Nikmat Rabbmu manakah yang engkau dustakan?"* **(Ar-Rahmân [55]: 31-32)**

---

53 *Minnâl qâsitûn* adalah mereka yang secara terang-terangan berbuat kekafiran dan menyimpang dari jalan kebenaran. *Taharraw rasyadâ* adalah menuju pada kebaikan, kemaslahatan, dan hidayah.

54 *Sanafrughu lakum* artinya kami akan menghisab kalian. *Ats-tsaqalân* artinya jin dan manusia.

Pada ayat selanjutnya dalam surah Ar-Rahmân, Allah ﷻ berfirman,

﴿يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ۝٣٥ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۝٣٦ فَإِذَا ٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَٱلدِّهَانِ ۝٣٧ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۝٣٨ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ ۝٣٩ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۝٤٠ يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ فَيُؤْخَذُ بِٱلنَّوَٰصِى وَٱلْأَقْدَامِ ۝٤١﴾

"Kepadamu (jin dan manusia) nyala api dan cairan tembaga dilepaskan maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya). Nikmat Rabbmu manakah yang engkau dustakan? Apabila langit terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. Nikmat Rabbmu manakah yang engkau dustakan? Pada waktu itu, manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya. Nikmat Rabbmu manakah yang engkau dustakan? Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka." **(Ar-Rahmân [55]: 35-41)**

Diriwayatkan pula bahwa Nabi Muhammad ﷺ membacakan surah ini kepada segolongan jin dan menjelaskan kepada mereka karena surah tersebut berisi tentang hal-hal yang terkait dengan penciptaan, kematian, kebangkitan, dan pembalasan[55] bagi mereka.

Di antara seluruh makhluk Allah yang paling mulia adalah malaikat. Mereka pun tidak lepas dari ancaman siksa neraka. Mereka benar-benar ketakutan atas ancaman Allah ﷻ tersebut. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَٰنَهُۥ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ۝٢٦ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ۝٢٧ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا

55 Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Jabir bin Abdullah, 3287, bab *At-Tafsîr*, sedangkan sanad hadits tersebut dha'if pada lafazh yang artinya, "Rasulullah keluar kepada para sahabatnya, kemudian beliau membacakan kepada mereka surah Ar-Rahmân dari awal hingga akhir, mereka pun terdiam. Beliau bersabda, 'Aku telah membacakan surah ini kepada golongan jin, sedangkan mereka menunjukkan sikap yang lebih baik daripada kalian, setiap sampai pada firman Allah yang artinya, "*Maka nikmat Rabbmu manakah yang akan engkau dustakan?*" Mereka menjawab, "Tidak ada satu pun nikmat dari Rabb yang kami dustakan, bagi-Mulah segala puji."

خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾ ۞ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّىٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾﴾

"Mereka berkata, 'Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak, Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan seluruh perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan dan belakang mereka (malaikat) dan mereka tidak memberikan syafaat melainkan kepada orang yang diridhai oleh Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena rasa takut kepada-Nya. Barang siapa di antara mereka mengatakan, 'Sungguh, aku adalah tuhan selain Allah,' niscaya orang tersebut akan Kami beri balasan dengan Neraka Jahanam, demikianlah Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang zhalim.'" **(Al-Anbiyâ' [21]: 26-29)**

Para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan generasi ulama setelahnya telah bercerita tentang Harut dan Marut, keduanya adalah malaikat yang diuji oleh Allah ﷻ setelah keduanya melakukan kemaksiatan. Allah memberikan pilihan kepada keduanya untuk merasakan adzab di dunia ataukah di akhirat. Mereka berdua lebih memilih merasakan adzab di dunia karena mereka mengetahui bahwa adzab dunia akan berakhir, sedangkan adzab akhirat kekal abadi. Kisah ini telah diriwayatkan dalam sebuah hadits marfu', bersumber dari Ibnu Umar dari Nabi Muhammad ﷺ. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibnu Hiban (dalam kitab *Shahih*nya), meski beberapa kalangan mengatakan bahwa hadits tersebut mauquf.[56]

Ahmad[57] meriwayatkan sebuah hadits dari Anas, dari Nabi Muhammad ﷺ, bahwa beliau bertanya kepada Malaikat Jibril, *"Wahai Jibril, mengapa aku*

---

56 *Al-Musnad*, II/134; Ibnu Hiban, *Al-Mawârid*, 1717, diriwayatkan hanya melalui Nafi' sendiri, status hadits ini gharib dari jalur ini, sedangkan semua perawinya tsiqat kecuali kecuali Musa bin Jubair, ia merupakan perawi yang tidak diketahui, sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*nya, lihat tafsir surah Al-Baqarah ayat 102.

57 Ahmad, *Al-Musnad*, III/224; Haitsami, *Al-Majma'*, X/385, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dari Ismail bin Iyas dari penduduk Madinah, ia adalah perawi lemah, sedangkan perawi yang lain tsiqat."

tidak pernah melihat Mikail عليه السلام *tersenyum?"* Malaikat Jibril عليه السلام menjawab, "Mikail عليه السلام tidak pernah tersenyum sejak neraka diciptakan."

Diriwayatkan dalam *Kitâb Zuhdî* dari Abu Imran Al-Jauni, ia berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa suatu ketika Jibril عليه السلام datang kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam keadaan menangis. Rasulullah ﷺ bertanya kepada Jibril, '*Wahai Jibril, apa yang membuatmu menangis?*' Jibril عليه السلام menjawab, 'Apakah engkau tidak menangis juga, wahai Muhammad, mataku tidak pernah kering dari air mata sejak Allah ﷻ menciptakan neraka karena aku khawatir bermaksiat kepada-Nya hingga aku dilemparkan ke dalamnya.'" Hadits senada dengan ini telah diriwayatkan dengan redaksi berbeda, namun juga tergolong mursal.

Thabrani meriwayatkan sebuah hadits dari Muhammad bin Ahmad bin Abu Khaitsamah, Muhammad bin Ali bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepadaku dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Imran bahwa suatu ketika Jibril عليه السلام datang kepada Rasulullah ﷺ dalam keadaan sedih sambil menundukkan kepala. Kemudian Nabi Muhammad bertanya kepada Malaikat Jibril, "Wahai Jibril, mengapa engkau tampak begitu sedih?" Jibril عليه السلام menjawab, "Aku telah melihat jilatan api Neraka Jahanam hingga seakan ruhku terlepas dan tidak kembali." Dikatakan bahwa hadits ini tidak ada yang memarfu'kan kepada Zaid kecuali Ali sendiri dari anaknya, Muhammad bin Ali bin Khalaf. Hal ini menunjukkan bahwa selain ia menganggap hadits ini mauquf.

Diriwayatkan pula oleh Thabrani dari Salam Ath-Thawil, dari Ajlah Al-Kindi, dari Adi bin Adi Al-Kindi, dari Umar bin Khathab رضي الله عنه, ia berkata, "Suatu ketika Jibril عليه السلام datang kepada Rasulullah ﷺ dalam kondisi yang tidak seperti biasanya, Nabi pun bertanya, '*Wahai Jibril, mengapa engkau tidak seperti biasanya?*' Jibril عليه السلام menjawab, 'Aku tidak datang kepadamu melainkan setelah aku melihat kobaran api neraka.' Rasulullah ﷺ bersabda, '*Ceritakan kepadaku tentang neraka dan gambarkan kepadaku tentang Jahanam.*'" Kemudian disebutkan seluruh redaksi hadits.

Kami juga akan menyebutkan seluruh redaksi hadits pada pembahasan yang berbeda, insya Allah. Kemudian Umar berkata, 'Rasulullah ﷺ pun bersabda, '*Cukuplah aku, wahai Jibril, hatiku berdegup sangat kencang hingga seakan-akan aku akan mati.*' Kemudian Rasulullah ﷺ melihat Jibril عليه السلام

menangis, beliau pun bersabda, '*Engkau menangis, wahai Jibril? Padahal sekarang engkau telah menempati kedudukan mulia di sisi-Nya.*' Jibril pun menjawab, 'Bagaimana aku tidak menangis, wahai Muhammad? Aku yang lebih layak menangis karena bisa jadi di mata Allah kedudukanku tidaklah sebagaimana yang aku ketahui tentang diriku sekarang. Aku pun tidak tahu apakah aku akan diuji dengan ujian yang ditimpakan kepada Iblis, sungguh dahulu Iblis termasuk golongan malaikat. Aku pun tidak mengetahui apakah nantinya aku akan diuji sebagaimana Harut dan Marut, mereka juga termasuk golongan malaikat.'"

Kemudian Umar melanjutkan perkataannya, "Rasulullah ﷺ pun turut menangis dan Jibril pun semakin menangis, hingga terdengar seruan, 'Wahai Muhammad dan Jibril, sungguh Allah ﷻ telah menjamin kalian agar tidak bermaksiat kepada-Nya.' Serta merta Jibril pun ﵇ terbang ke langit dan Nabi Muhammad pun segera keluar dari bilik beliau, beliau bertemu dengan beberapa pemuda Anshar yang sedang tertawa. Beliau pun bersabda,

«تَضْحَكُوْنَ وَ وَرَاءَكُمْ جَهَنَّمَ، فَلَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا، وَلَمَّا أَسَغْتُمُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ، وَ لَخَرَجْتُمْ إِلَى الصَّعِدَاتِ تَجْأَرُوْنَ إِلَى اللهِ».

'Apakah kalian masih bisa tertawa, sedangkan di belakang punggung kalian telah disediakan neraka? Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui tentang neraka, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis, kalian juga tidak akan memiliki nafsu makan dan minum lagi, dan pasti kalian akan mendaki ke tempat-tempat yang tinggi untuk menyendiri dan mendekatkan diri kepada Allah.'"

Kemudian Nabi kembali mendengar seruan, "Wahai Muhammad, jangan membuat hamba-Ku putus asa, sungguh engkau diutus dengan membawa kemudahan, bukan kesulitan. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, '*Perbaikilah amal kalian dan dekatkanlah diri kalian kepada Allah.*'" Salam Ath-Thawil merupakan perawi yang sangat dha'if.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia dari hadits Abu Fadhalah dari guru-gurunya, ia berkata, "Sungguh, Allah ﷻ memiliki segolongan malaikat yang mana salah satu di antara mereka tidak pernah tersenyum sama sekali sejak

diciptakannya Jahanam, hal tersebut terjadi karena betapa besarnya rasa takut mereka terhadap murka Allah ﷻ."

Diriwayatkan pula melalui sanadnya dari Bakar bin Al-Abid, ia berkata, "Aku bertanya kepada seorang pemuda (yang dijuluki Abul Hasan) yang duduk di majelis Abu Laili. Aku bertanya, 'Apakah malaikat juga tertawa?' Ia pun menjawab, 'Mereka tidak pernah tertawa sejak Allah ﷻ menciptakan neraka.'"

Diriwayatkan dari Muhammad bin Munkadir, ia berkata, "Ketika diciptakannya neraka, seakan-akan hati para malaikat terlepas dari tempatnya, ketika diciptakannya Adam dan keturunannya (manusia) barulah hati mereka seakan kembali."[58]

Diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim dengan sanadnya dari Thawus, ia berkata, "Ketika diciptakan neraka, seakan-akan hati para malaikat itu terlepas dari tempatnya dan ketika diciptakan Adam dan keturunannya (manusia), hati mereka kembali menjadi tenang."

Adapun mengenai ciptaan Allah yang lain, seperti hewan ternak, hewan liar, dan burung-burung. Terdapat riwayat yang menggambarkan bahwa mereka juga mengalami ketakutan akan siksa neraka. Diriwayatkan dari Amir bin Yasaf dari Yahya bin Abu Katsir, ia berkata, "Telah diceritakan kepada kami, suatu ketika Nabi Daud عليه السلام meratap sedih, berbagai macam hewan liar dari hutan pun berdatangan, singa-singa pun datang dari Padang Sabana, berbagai jenis serangga datang dari arah gunung, burung-burung keluar dari sarang mereka, dan orang-orang pun berkumpul, hingga datanglah Nabi Daud عليه السلام kemudian beliau naik ke atas mimbar. Beliau pun mengawali khutbahnya dengan memuji Allah hingga beliau tidak mampu menahan tangis dan ratapannya, kemudian beliau pun mulai menyampaikan tentang surga dan neraka, hingga sekelompok manusia, singa, serangga, hewan liar, rahib, serta ahli ibadah pun tiba-tiba mati. Kemudian beliau pun mulai menyampaikan tentang kematian dan dahsyatnya Hari Kiamat, beliau pun kembali tidak mampu menahan tangis dan ratapan, hingga sekelompok hewan, manusia dan serangga pun tiba-tiba mati." **(HR. Ibnu Abi Dunia)**

---

58 *Al-Hilyah* (IIII/5).

Adapun selain hewan dan tumbuhan, seperti benda-benda mati pun tak luput dari rasa takut terhadap siksa neraka. Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa benda-benda tersebut juga merasakan ketakutan akan siksa dan adzab-Nya. Allah ﷻ berfirman,

﴿...وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ... ﴿٧٤﴾﴾

"... dan dari bebatuan itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar darinya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya. Ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah ...." **(Al-Baqarah [2]: 74)**

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, ia berkata, "Setiap batu akan terpecah hingga memancarkan air dari celah-celahnya, begitu juga dari puncak-puncak gunung, hal itu terjadi karena ketakutan mereka kepada Allah ﷻ. Sebagaimana yang telah Allah sebutkan dalam Al-Qur'an."

Diriwayatkan oleh Jauzajani dan lainnya dari Mujahid dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Suatu saat batu itu akan jatuh ke bumi, meski banyak manusia berkumpul[59] untuk menahannya, namun mereka tidak akan mampu menahannya. Hal itu terjadi karena besarnya rasa takut yang dimiliki oleh batu-batu tersebut kepada Allah ﷻ."

Ibnu Abi Dunia berkata: Ahmad bin Ashim bin Anbasah Al-Ibadani bercerita kepadaku, dari Fudhail bin Abbas –Ia termasuk orang zuhud yang selalu terlihat bekas air mata pada wajahnya, selalu berpuasa sepanjang tahun dan hanya berbuka dengan sepotong roti setiap malam–, ia berkata, "Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ pernah melewati sebuah gunung yang di samping kanan dan kirinya itu terdapat sungai yang airnya mengalir. Air yang mengalir itu tidak diketahui dari mana sumbernya dan kemana ia mengalir. Kemudian Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ bertanya kepada gunung tersebut, 'Apa yang menyebabkanmu seperti ini?' Gunung tersebut menjawab, 'Aku khawatir, Rabbku akan menjadikanku bahan bakar neraka.' Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ berkata, 'Aku akan berdoa kepada Allah agar Ia menghibahkanmu kepadaku, kemudian beliau pun berdoa dan Allah mengabulkan doanya.' Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ berkata, 'Engkau telah dihibahkan

59 *Al-fi'ām* berarti kumpulan yang banyak.

kepadaku.' Kemudian dikisahkan pula bahwa gunung tersebut mengalirkan air kepada Nabi Isa hingga beliau dapat mengambil air darinya. Nabi Isa ﷺ pun berkata, 'Tinggallah dengan keagungan Allah, sungguh aku telah memohon kepada Rabbku agar engkau dihibahkan kepadaku, sekarang engkau telah dihibahkan kepadaku, lalu mengapa air ini masih mengalir?' Gunung tersebut berkata, 'Sebelumnya aliran ini suatu bentuk tangisan karena rasa takutnya kepada Allah, sedangkan tangisan yang ini karena bahagia.'"

Abdullah bin Amru bin Ash berkata, "Sungguh, bulan juga menangis karena takut kepada Allah ﷻ."

Thawus berkata, "Sungguh, bulan benar-benar menangis karena takut kepada Allah ﷻ, sedangkan ia tidak pernah melakukan dosa apa pun, ia pun tidak akan ditanya tentang amal perbuatannya dan juga tidak diberikan pahala atau siksa."

Api Dunia Takut terhadap Api Neraka

Api yang panasnya kita rasakan di dunia pun merasa takut terhadap api neraka yang ada di akhirat. Diriwayatkan oleh Nafi' Abu Daud dari Anas dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ نَارَكُمْ هَذِهِ لَجُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، وَلَوْلَا أَنَّهَا أُطْفِئَتْ بِالْمَاءِ مَرَّتَيْنِ مَا انْتَفَعْتُمْ بِهَا، وَإِنَّهَا لَتَدْعُوْ اللهَ أَنْ لَا يُعِيْدَهَا فِيْهَا».

"Sungguh, api kalian yang ada di dunia ini hanya satu per tujuh puluh kali dari api Neraka Jahanam. Jika kalian siram dengan air sebanyak dua kali pun ia akan tetap menyala. Sungguh, api dunia berdoa kepada Allah agar ia tidak dikumpulkan kembali bersama api Jahanam." **(HR. Ibnu Majah)**[60]

Dalam hadits tersebut Nafi' merupakan perawi dha'if. Hadits ini juga diriwayatkan secara mauquf kepada Anas.

Hakim meriwayatkan dari Jisr bin Farqad dari Hasan dari Anas dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

60 No. 4318, bab *Az-Zuhud*; Hakim, IV/593, ini merupakan hadits yang sangat lemah sebagaimana yang telah disampaikan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jâmi'*, 2016.

«نَارُكُمْ هَذِهِ جِزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، وَلَوْلَا أَنَّهَا غُمِسَتْ فِي الْبَحْرِ مَرَّتَيْنِ، مَا انْتَفَعْتُمْ بِهَا أَبَدًا، وَأَيْمُ اللهِ إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً، وَإِنَّهَا لَتَدْعُو اللهَ، أَوْ تَسْتَجِيرُ اللهَ أَنْ لَا يُعِيدَهَا فِي النَّارِ أَبَدًا».

"Api kalian di dunia ini satu bagian dari tujuh puluh kali lipat bagian api Neraka Jahanam yang seandainya kalian celupkan ke dalam laut sebanyak dua kali untuk memadamkannya maka kalian tidak akan berhasil. Demi Allah, sebaliknya ia cukup membuat laut mendidih. Sungguh api dunia berdoa dan memohon kepada Allah agar ia tidak dikembalikan ke neraka selamanya."

Dikatakan bahwa sanad hadits tersebut shahih, meski ada yang berpendapat bahwa Jisr bin Farqad merupakan perawi dha'if.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Dunia dengan sanadnya dari Abu Raja', ia berkata, "Ketika Nabi Ibrahim ﷺ dilemparkan ke dalam api, Allah ﷻ mewahyukan pada api, jika sampai ia melukai atau membakar tubuh Nabi Ibrahim, niscaya Allah akan mengembalikannya ke neraka yang dahsyat, seketika itu api dunia tersungkur tunduk dan tidak sadar selama tiga hari, api tidak mampu dimanfaatkan untuk apa pun oleh manusia."

Diriwayatkan dari Abu Imran Al-Jauni, ia berkata, "Telah diceritakan kepada kami bahwa Abdullah bin Amru telah mendengar suara kobaran api, sedangkan aku berlindung kepada Allah dari dahsyatnya siksa neraka," Kemudian aku tanyakan kepadanya, "Apa yang terjadi?" Ia pun menjawab, "Demi Allah, yang jiwaku berada di Tangan-Nya, api itu memohon kepada Allah agar tidak dimasukkan kembali ke dalam neraka."

Diriwayatkan dari A'masy dari Mujahid, ia berkata, "Api kalian ini berlindung kepada Allah dari api Neraka Jahanam."

❋❋❋

BAB 4

Tangisan dan Permohonan Perlindungan dari Siksa Neraka Mampu Menyelamatkan Diri

Banyak nash syar'i yang menerangkan bahwa menangis karena takut kepada Allah ﷻ itu akan mengantarkan pada keselamatan dan menghindarkan diri dari siksa neraka. Menangis karena takut terhadap siksa neraka itu juga merupakan bagian dari takutnya seorang hamba kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, menangis merupakan bentuk takutnya seorang hamba terhadap siksa, adzab, dan murka Allah yang menyebabkan seorang hamba semakin jauh dari rahmat dan kasih sayang-Nya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى يَعُوْدَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ».

"Api neraka itu tidak akan pernah menyentuh seorang lelaki yang menangis karena takut kepada Allah ﷻ hingga air susu kembali ke tempat keluarnya." **(HR. Nasa'i dan Tirmidzi,**[61] dikatakan hadits shahih)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

«عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللهِ ﷻ».

61 HR. Tirmidzi, 1633, *Fadhâ'ilul Jihâd*, bab *Mâ Jâ'a fî Fadhlil Ghubâri fî Sabîlillah*; Nasa'i, VI/12, *Al-Jihad*; Ahmad, *Al-Musnad*, II/505. Tirmidzi berkata, "Hadits ini berderajat hasan shahih."

"Dua mata yang tidak akan pernah tersentuh oleh api neraka, yakni mata yang menangis di tengah malam karena takut kepada Allah ﷻ dan mata yang terus terjaga sepanjang malam untuk berjaga di medan jihad fi sabilillah." **(HR. Tirmidzi[62], ia berkata: hadits ini hasan)**

Diriwayatkan pula dari Abu Raihanah dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«حُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ دَمَعَتْ أَوْ بَكَتْ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَحُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ سَهِرَتْ فِي سَبِيلِ اللهِ».

"Api neraka diharamkan bagi mata yang menangis di tengah malam hari karena takut kepada Allah ﷻ dan mata yang terus terjaga sepanjang malam di medan jihad fi sabilillah."

Juga ada yang berpendapat bahwa ada tiga mata. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, demikian itulah lafazhnya. Nasa'i dan Hakim berkata: hadits ini sanadnya shahih.[63]

Diriwayatkan pula oleh Jauzajani dengan redaksi yang berbeda,

«حُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ سَهِرَتْ بِكِتَابِ اللهِ، وَحُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ دَمَعَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَحُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ غَضَّتْ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ أَوْ فُقِئَتْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ».

"Api neraka diharamkan bagi mata yang terjaga sepanjang malam karena membaca Kitabullah (Al-Qur'an), mata yang meneteskan air mata karena takut kepada Allah ﷻ, dan mata yang selalu terhindarkan dari melihat hal-hal yang haram atau digunakan berjaga di medan jihad fisabilillah."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

---

62 No. 1639, *Fadhâilul Jihâd*, bab *Mâ Jâ'a fî Fadhlil Hirsi fî Sabîlillah*. Hadist tersebut shahih.

63 Ahmad, *Al-Musnad*, IV/134; Nasa'i, VI/15, *Al-Jihâd*. Dishahihkan oleh Hakim, II/83 dan disetujui oleh Dzahabi. Haitsami dalam *Mujmâ' Az-Zawâ'id*, V/278, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabhrani dalam *Al-Kabîr dan Al-Ausath* dengan perawi tsiqat.

«مَا مِنْ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ يَخْرُجُ مِنْ عَيْنَيْهِ دُمُوعٌ، وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ رَأْسِ الذُّبَابِ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، ثُمَّ تُصِيبُ شَيْئًا مِنْ حُرِّ وَجْهِهِ، إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ».

"Tidaklah seorang hamba yang beriman kepada Allah itu menangis kecuali karena takut kepada-Nya, meskipun air matanya hanya sebesar kepala lalat, kemudian membasahi bagian wajahnya niscaya Allah akan mengharamkan baginya neraka." **(HR. Ibnu Majah)**[64]

Diriwayatkan pula secara mauquf selain dari Ibnu Mas'ud.

Terdapat sebuah bab yang menyebutkan hadits-hadits semakna, bersanad, dan berderajat mursal. Di antaranya hadits yang diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal dan Ibnu Abbas, dikatakan bahwa riwayat dari keduanya tidak marfu'.

Ibnu Abi Dunia meriwayatkan sebuah hadits melalui jalur Nafi' Abu Daud dari Yazid bin Arqam, ia berkata, "Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, dengan apa kita mengindari neraka?' Beliau bersabda,

«بِدُمُوعِ عَيْنَيْكَ، فَإِنَّ عَيْنًا بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ لَا تَمَسُّهَا النَّارُ أَبَدًا».

'Dengan air matamu, sebab mata yang menangis karena takut kepada Allah tidak akan pernah tersentuh oleh api neraka selamanya.'"

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Nafi' merupakan perawi dha'if.

Diriwayatkan melalui jalur Nadhir bin Sa'id yang bersambung kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

64 No. 4197, *Az-Zuhud*, bab *Al-Hazanu wal Bukâ'u*. Bushiri dalam *Az-Zawâ'id*, berkata, "Sanad haditsnya lemah." Nama asli Hamad bin Abu Hamid adalah Muhammad bin Abu Hamid, ia merupakan perawi yang dha'if.

«مَا اغْرَوْرَقَتْ عَيْنَا عَبْدٍ بِمَائِهَا مِنْ خَشْيَةِ اللهِ إِلَّا حَرَّمَ اللهُ جَسَدَهَا عَلَى النَّارِ، فَإِنَّ فَاضَتْ عَلَى خَدِّهِ، لَمْ يَرْهَقْ وَجْهَهُ قَتَرٌ وَ لَا ذِلَّةٌ، وَلَوْ أَنَّ عَبْدًا بَكَى فِي أُمَّةٍ مِنَ الْأُمَمِ لَأَنْجَى اللهُ ﷻ بِبُكَاءِ ذَلِكَ الْعَبْدِ تِلْكَ الْأُمَّةَ مِنَ النَّارِ، وَ مَا مِنْ عَمَلٍ إِلَّا وَلَهُ وَزْنٌ أَوْ ثَوَابٌ إِلَّا دَمْعَةَ فَإِنَّهَا تُطْفِئُ بُحُوْرًا مِنَ النَّارِ».

"Tidaklah seorang hamba meneteskan air mata kecuali karena takut kepada Allah ﷻ, niscaya Allah akan mengharamkan neraka atas seluruh jasadnya, jika air matanya menetes mengenai pipinya maka wajahnya tidak akan ditimpa keburukan dan kehinaan. Tidaklah ada seorang hamba di antara suatu umat yang menangis karena takut kepada-Nya, melainkan Allah akan menyelamatkan seluruh umat tersebut dari neraka karena tangisannya. Setiap amalan akan ditimbang dalam timbangan amal dan akan diberikan balasannya, kecuali air mata, karena ia mampu memadamkan kobaran api neraka."

Telah diriwayatkan lafazh hadits ini atau sebagiannya secara mauquf dari perkataan Hasan, Abu Imran Al-Jauni, Khalid bin Mi'dan, dan lainnya.

Zadzan Abu Umar berkata, "Telah dikabarkan kepada kami bahwa barang siapa menangis karena takut kepada siksa neraka, niscaya Allah ﷻ akan melindunginya dari neraka. Barang siapa menangis karena rindu kepada surga, niscaya Allah akan menempatkannya di surga."

Abdulwahid bin Zaid berkata, "Wahai saudaraku, mengapa engkau tidak menangis karena rindu kepada Allah ﷻ? Ketahuilah, sungguh orang yang menangis karena rindu kepada Allah, niscaya Allah tidak akan mengharamkan dirinya untuk melihat-Nya. Wahai saudaraku, mengapa engkau tidak menangis karena takut kepada siksa neraka? Ketahuilah, sungguh orang yang menangis karena takut terhadap siksa neraka, niscaya Allah akan menyelamatkan dirinya dari neraka."

Farqad As-Sabakhi berkata, "Aku telah membaca pada beberapa kitab bahwa orang yang menangis karena surga, niscaya surga akan memintakan syafaat baginya kepada Rabbnya dengan berkata, 'Wahai Rabbku, masukkan-

lah ia ke dalam surga sebagaimana ia telah menangis karenaku', sedangkan neraka akan memintakan perlindungan baginya kepada Rabbnya dengan berkata, 'Wahai Rabbku, selamatkanlah dia dari neraka, sebagaimana ia telah memohon perlindungan dari neraka dan ia telah menangis karena takut dimasukkan ke dalam neraka.'"

Diriwayatkan oleh Abdurahman bin Samurah dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رُؤْيَا». فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ بِطُوْلِهِ وَفِيْهِ قَالَ: «رَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِيْ عَلَى شَفِيْرِ جَهَنَّمَ، فَجَاءَهُ وَجَلُهُ مِنَ اللهِ فَاسْتَنْقَذَهُ مِنْ ذَلِكَ، وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي يَهْوِيْ فِيْ النَّارِ، فَجَأَتْهُ دُمُوْعُهُ الَّتِي بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ فَاسْتَخْرَجَتْهُ مِنَ النَّارِ».

"Semalam, aku bermimpi." Kemudian beliau menyebutkan hadits yang panjang, di dalamnya beliau bersabda, "Aku melihat seorang lelaki dari umatku berada di tepian Jahanam, tiba-tiba ketakutannya itu dapat menyelamatkannya,[65] dan aku melihat seorang laki-laki dari umatku dilemparkan ke dalam neraka, namun tiba-tiba air mata yang pernah menetes di tengah malam itu dapat mengeluarkannya dari dalam neraka."[66]

Diriwayatkan dari Aiman: Sahl bin Hamad bercerita kepada kami, Mubarak bin Fadhalah bercerita kepada kami, Tsabit bercerita kepada kami, dari Anas, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah ﷺ membaca ayat,

﴿...نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ... ⦗٦⦘﴾

'... neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ....' **(At-Tahrîm [66]: 6)**

---

65 *Al-wajalu* berarti rasa takut dan khawatir yang berlebihan.

66 Suyuthi, *Al-Jâmi'ul Kabîr,* ia menyebutkan hadits ini dinisbatkan kepada Hakim dan Tirmidzi. Thabrani dalam kitab *Al-Kabîr*. Haitsami dalam *Al-Majma',* VII/179-180, ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dengan dua sanad, salah satunya adalah Sulaiman bin Ahmad Al-Wasithi, dan yang lainnya adalah Khalid bin Abdurahman Al-Makhzumi. Kedua sanad tersebut dha'if. Akan tetapi, kedua sanad tersebut dikuatkan oleh Hafidz Al-Iraqi kepada Kharaithi dalam *Al-Akhlâq*, ia berkata, "Sanadnya lemah." Lihat *Qaulul Badî',* hlm. 184-185, cet. penerbit Maktabah Darul Bayan, Damaskus.

Tiba-tiba lelaki berkulit hitam yang berada di depan beliau itu menangis sejadi-jadinya. Kemudian Jibril عليه السلام turun dan bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Siapa laki-laki yang menangis ini?' Rasul menjawab, 'Dia adalah seorang lelaki dari Habasyah.' Kemudian beliau memuji laki-laki tersebut seraya bersabda, '*Sungguh, Allah* ﷻ *berfirman, "Demi Kemuliaan, Kekuasaan, dan Ketinggian derajat-Ku di atas Arsy-Ku, tidaklah mata seorang hamba itu menangis di dunia karena takut kepada-Ku, niscaya akan semakin banyak kebahagiaannya di surga.*'"[67]

Memohon Perlindungan dari Siksa Neraka

Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١ رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدۡخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدۡ أَخۡزَيۡتَهُۥۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ١٩٢ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعۡنَا مُنَادِيٗا يُنَادِي لِلۡإِيمَٰنِ أَنۡ ءَامِنُواْ بِرَبِّكُمۡ فَـَٔامَنَّاۚ رَبَّنَا فَٱغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرۡ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلۡأَبۡرَارِ ١٩٣ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخۡزِنَا يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ إِنَّكَ لَا تُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ١٩٤ فَٱسۡتَجَابَ لَهُمۡ رَبُّهُمۡ ... ١٩٥﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk, berbaring, dan merenungkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Rabb kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari adzab neraka. Ya Rabb kami, barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun. Ya Rabb kami, sungguh kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Rabbmu", maka kami

---

67 Dalam sanad hadits tersebut terdapat Mubarak bin Fudhalah Al-Bashri, mengenai hal itu Imam Hafidz dalam *Taqrîbut Tahdzîb*, II/227, ia berkata, "Ia termasuk orang yang jujur, namun sebagian yang lain mengategorikannya sebagai perawi mudallas.

pun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang banyak berbakti. Ya Rabb kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul-Mu. Janganlah Engkau hinakan kami di Hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak menyalahi janji.' Allah mengabulkan permohonannya...." **(Âli 'Imrân [3]: 191-195)**

Diriwayatkan dalam *Shahîhain*[68] dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad ﷺ, mengenai malaikat yang hadir dalam majelis-majelis dzikir, beliau bersabda,

«إِنَّ اللهَ يَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ، فَيَقُوْلُ: مِمَّ يَتَعَوَّذُونَ؟ فَيَقُولُونَ: مِنَ النَّارِ، فَيَقُولُ: وَ هَلْ رَأَوْهَا؟ قَالُوا: لَا وَاللهِ مَا رَأَوْهَا، فَيَقُولُ: كَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ فَيَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا وَ أَشَدُّ مِنْهَا مَخَافَةً، قَالَ: فَيَقُولُ: إِنِّيْ أُشْهِدُكُمْ أَنِّيْ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ».

"Sungguh, Allah ﷻ bertanya kepada para malaikat tersebut, padahal Ia lebih mengetahui. Allah berfirman, 'Atas dasar apakah mereka meminta perlindungan?' Para malaikat itu menjawab, 'Perlindungan dari siksa neraka.' Allah kembali bertanya, 'Apakah mereka melihatnya?' Mereka berkata, 'Tidak, Demi Allah mereka tidak pernah melihatnya.' Allah kembali bertanya, 'Lalu bagaimana jika mereka melihatnya?' Para malaikat menjawab, 'Jika mereka melihatnya, niscaya mereka akan lebih menjauhi dan lebih ketakutan.' Dikatakan pula, kemudian Allah berfirman, 'Saksikanlah bahwa Aku telah mengampuni mereka.'"

Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits dari Anas ؓ, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَسْأَلُ اللهَ الْجَنَّةَ إِلَّا قَالَتِ الْجَنَّةُ: اللّٰهُمَّ أَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَمَنِ اسْتَجَارَ اللهَ مِنَ النَّارِ ثَلَاثًا، قَالَتِ النَّارُ: اللّٰهُمَّ أَجِرْهُ مِنَ النَّارِ».

68 Diriwayatkan oleh Bukhari, 6408, *Ad-Du'awât*; Muslim, 2689, *Adz-Dzikru wad Du'a*; Tirmidzi, 3595, *Ad-Du'awât*, sub bab 140.

"Tidaklah seorang muslim memohon agar dimasukkan ke dalam surga sebanyak tiga kali, melainkan surga akan berkata, 'Ya Allah, masukkanlah dia ke dalam surga.' Barang siapa meminta perlindungan dari neraka sebanyak tiga kali, niscaya neraka akan berkata, 'Ya Allah, lindungilah ia dari api neraka.'"[69]

Diriwayatkan oleh Bazar dan Abu Ya'la Al-Mawshili, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«مَا اسْتَجَارَ عَبْدٌ مِنَ النَّارِ سَبْعَ مَرَّاتٍ إِلَّا قَالَتِ النَّارُ: يَا رَبِّ إِنَّ عَبْدَكَ فُلَانًا اسْتَجَارَ مِنِّي فَأَجِرْهُ، وَلَا سَأَلَ عَبْدُ الْجَنَّةَ سَبْعَ مَرَّاتٍ، إِلَّا قَالَتِ الْجَنَّةُ: يَا رَبِّ إِنَّ عَبْدَكَ فُلَانًا سَأَلَنِي فَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ».

"Tidaklah seorang hamba memohon perlindungan dari neraka sebanyak tujuh kali melainkan neraka akan berdoa, 'Wahai Rabbku, hamba-Mu yang bernama fulan telah memohon perlindungan dariku maka lindungilah ia.' Tidaklah seorang hamba memohon untuk dimasukkan ke dalam surga sebanyak tujuh kali, melainkan surga akan berdoa, 'Ya Rabb, hamba-Mu yang bernama fulan telah memohon untuk dimasukkan ke dalam surga maka kabulkanlah permohonannya.'"[70]

Diriwayatkan pula oleh Shalih Al-Muriy dari Aban dari Anas ﷺ dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«يَقُوْلُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ : أُنْظُرُوْا فِي دِيْوَانِ عَبْدِي، فَمَنْ رَأَيْتُمُوْهُ سَأَلَنِي الْجَنَّةَ أَعْطَيْتُهُ، وَمَنِ اسْتَعَاذَ بِي مِنَ النَّارِ أَعِذْتُهُ».

"Allah ﷻ berfirman, 'Lihatlah tempat tinggal para hamba-Ku, barang siapa mendapati manusia sedang memohon untuk dimasukkan ke dalam

---

69 Diriwayatkan oleh Tirmidzi, 2575, *Shifatul Jannah*, bab *Mâ Jâ'a fî Shifati Anhâril Jannah*; Nasa'i, VIII/279, *Al-Istiâdzah*, bab *Al-Istiâdzah min Harrin Nâr*; Ibnu Majah, 4340, *Az-Zuhd* di akhir kitab. Ibnu Hiban, *Mawârid*, 2433; Hakim, I/535. Hadits ini shahih sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syaikh Albani dalam *Shahîhul Jâmi'*, 6151.

70 Haitsami dalam *Al-Majma'*, X/171, diriwayatkan oleh Bazar, di dalam Sanad hadits tersebut terdapat Yunus bin Khabab yang merupakan perawi dha'if. Hafidz Al-Mundziri dalam *At-Targhîb wat Tarhîb*, IV/450, ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, sanadnya sesuai dengan syarat Bukhari."

surga maka Aku akan mengabulkannya. Barang siapa sedang memohon perlindungan dari siksa neraka maka Aku akan melindunginya.'"

Sanad hadits tersebut dha'if.

Diriwayatkan pula oleh Abu Shalih Abdullah bin Shalih, Yahya bin Ayub bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Sulaiman, dari Daraj, dari Abu Haitsam, dari Sa'id atau dari Ibnu Abi Hujairah Al-Akbar, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِذَا كَانَ يَوْمٌ حَارٌّ، فَإِذَا قَالَ الرَّجُلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مَا أَشَدَّ حَرَّ هَذَا الْيَوْمَ، اللَّهُمَّ أَجِرْنِي مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ، قَالَ اللهُ لِجَهَنَّمَ: إِنَّ عَبْدًا مِنْ عَبِيْدِيْ اسْتَجَارَنِي مِنْ حَرِّكِ، وَأَنَا أُشْهِدُكِ أَنِّي أَجَرْتُهُ، وَإِذَا كَانَ يَوْمٌ شَدِيدُ الْبَرْدِ، فَقَالَ الْعَبْدُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مَا أَشَدَّ بَرْدَ هَذَا الْيَوْمِ، اللَّهُمَّ أَجِرْنِي مِنْ زَمْهَرِيرِ جَهَنَّمَ، قَالَ اللهُ لِجَهَنَّمَ: إِنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي اسْتَجَارَنِي مِنْ زَمْهَرِيرِكِ، وَأَنَا أُشْهِدُكَ أَنِّي قَدْ أَجَرْتُهُ، قَالُوْا: وَمَا زَمْهَرِيرُ جَهَنَّمَ؟ قَالَ: بَيْتٌ يُلْقَى فِيهِ الْكَافِرُ، فَيَتَمَيَّزُ مِنْ شِدَّةِ بَرْدِهِ».

"Ketika panasnya terik matahari menyengat, kemudian ada seorang hamba Allah yang berkata, 'Tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, betapa panasnya hari ini.' Kemudian ia berdoa, 'Ya Allah, selamatkanlah aku dari panasnya Neraka Jahanam.' Allah ﷻ berfirman kepada Jahanam, 'Sungguh, salah satu hamba-Ku telah memohon perlindungan kepada-Ku dari panasnya apimu, saksikanlah bahwa Aku telah melindunginya.' Ketika suhu udara dingin menusuk tulang, kemudian ada seorang hamba yang berkata, 'Tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, betapa dingin udara hari ini.' Kemudian ia berdoa, 'Ya Allah, aku berlindung dari dinginnya Neraka Jahanam.'[71] Allah juga berfirman kepada Jahanam, 'Sungguh, salah satu hamba-Ku telah memohon perlindungan kepada-Ku dari dinginmu, saksikanlah bahwa Aku telah melindunginya.' Kemudian

71 *Zamharîru* adalah dingin yang sangat. Ini adalah yang disediakan oleh Allah ﷻ untuk menyiksa orang-orang kafir di akhirat.

para sahabat bertanya, 'Apakah yang dimaksud dengan dingin yang menusuk tulang dalam Neraka Jahanam, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Tempat di mana orang-orang kafir akan dilemparkan ke dalamnya dan mereka akan disiksa di dalamnya.'"[72]

Diriwayatkan oleh Abu Yahya Al-Qatat dari Mujahid, ia berkata, "Ada seorang hamba yang digiring masuk ke dalam neraka, namun neraka itu terus menjauhinya. Kemudian ia pun bertanya, 'Ada apa denganmu?' Neraka menjawab, 'Dahulu orang ini telah memohon perlindungan dariku maka dikatakan kepadanya, bebaskanlah ia.'"

Sufyan bin Mus'ir dari Abdula'la, ia berkata, "Surga dan neraka, keduanya benar-benar mendengarkan perkataan keturunan Adam. Jika ada seorang hamba yang berdoa, 'Aku berlindung kepada Allah dari neraka', neraka akan berdoa pula, 'Ya Allah, lindungilah ia.' Jika hamba tersebut berdoa, 'Ya Allah, aku memohon agar aku dimasukkan ke dalam surga,' surga pun akan berdoa, 'Ya Allah, masukanlah ia ke dalam surga.'"

Utsman bin Abu Atikah berkata: Abu Muslim Al-Khaulani berkata, "Tidak ada suatu doa yang dibacakan kepadaku, melainkan aku akan teringat tentang Jahanam, kecuali doa yang memohon perlindungan darinya."

Diriwayatkan oleh Abu Sinan Isa bin Sinan dari Atha' Al-Khurasani, ia berkata, "Barang siapa memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari siksa Jahanam sebanyak tujuh kali, niscaya Jahanam akan berkata kepadanya, 'Aku tidak memiliki urusan denganmu.'"

⁂⁂⁂

---

72 Sanadnya dha'if.

BAB 5

Letak Neraka Jahanam

Diriwayatkan oleh Athiah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Surga itu terletak di langit ke tujuh. Allah ﷻ akan meletakkannya di tempat yang dikehendaki-Nya pada Hari Kiamat, sedangkan Neraka Jahanam[73] berada di bawah lapisan ke tujuh bumi." **(HR. Abu Nu'aim)**

Ibnu Mandah meriwayatkan dari Abu Yahya Al-Qatat dari Mujahid, ia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Abbas, 'Di manakah letak surga?' Ia menjawab, 'Di atas tujuh lapisan langit.' Aku pun kembali bertanya, 'Lalu di mana letak neraka?' Ia menjawab, 'Di bawah tujuh lapisan dasar laut.'"

Baihaqi meriwayatkan dengan sanad yang sebagiannya dha'if dari Abu Za'ra', dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Surga terletak di atas tujuh langit tertinggi, sedangkan neraka terletak di bawah tujuh lapisan dasar bumi." Kemudian ia membaca ayat,

﴿... إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ۝١٨﴾

"... sungguh, kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyyîn." **(Al-Muthaffifîn [83]: 18)**

Begitu pula, ayat sebelumnya,

﴿... إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ۝٧﴾

"... sungguh, kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam Sijjîn." **(Al-Muthaffifîn [83]: 7)**

---

73 Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat megenai asal kata *jahanam*, apakah ia berasal dari bahasa Arab atau tidak? Ada yang mengatakan, itu berasal dari bahasa Arab, asal katanya adalah *juhûmah* yang artinya sesuatu yang tidak enak dipandang. Dikatakan pula *bi'ru jahannam* yang artinya sumur yang dalam, karenanya ia tidak digunakan sebagai istilah ilmiah dan bentuk ta'nits. Akan tetapi, kebanyakan ulama berpendapat *jahanam* bukan berasal dari bahasa Arab.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Mandah dengan tambahan redaksi berikut, "Ketika Hari kiamat, Allah akan meletakkannya sesuai kehendak-Nya."

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Abdullah bin Abu Ya'qub dari Bisyr bin Syaghaf, dari Abdullah bin Salam, ia berkata, "Sungguh, surga itu terletak di langit, sedangkan neraka itu terletak di bumi." **(HR. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Abi Dunia)**

Ibnu Abi Dunia meriwayatkan dengan sanadnya dari Qatadah, ia berkata, "Dahulu mereka berkata, 'Sungguh, surga itu terletak di langit ke tujuh, sedangkan neraka itu terletak di bawah tujuh lapisan dasar bumi."

Diriwayatkan oleh Warqa', dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid,

﴿وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ۝٢٢﴾

"Di langit terdapat rezeki-rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu". **(Adz-Dzâriyât [51]: 22)**

Kemudian ia melanjutkan, "Surga itu terletak di langit, sebagian manusia berdalil dengan ayat tersebut bahwa Allah ﷻ telah mengabarkan tentang orang-orang kafir akan disiksa di neraka sepanjang siang dan malam –di alam barzakh–. Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa tidak akan dibukakan pintu langit bagi mereka." Hal ini menunjukkan bahwa neraka itu terletak di bumi. Allah ﷻ berfirman, "*Sekali-kali tidak, sungguh kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam Sijjîn.*"[74] **(Al-Muthaffifîn [83]: 7)**

Diriwayatkan oleh Bara' bin Azib dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau menyampaikan tentang tahapan dicabutnya ruh bagi orang kafir,

«حَتَّى يَنْتَهُوا بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَسْتَفْتِحُونَ فَلَا يُفْتَحُ لَهُ».

"Ketika ruh mereka diangkat naik hingga melewati langit dunia tertinggi, ketika mencapai pintu langit maka pintu-pintu langit itu tidak pernah dibuka bagi ruh mereka."

Kemudian beliau membaca ayat,

﴿... لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِي سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ... ۝٤٠﴾

---

74 *Lafi sijjîn* berarti ditetapkan dalam catatan keburukan.

"... sekali-kali tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka dan tidak (pula) masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum ...."[75] **(Al-A'râf [7]: 40)**

Kemudian beliau melanjutkan,

«يَقُولُ اللهُ: اكْتُبُوا كِتَابَهُ فِي سِجِّينٍ فِي الْأَرْضِ السُّفْلَى، قَالَ: فَتُطْرَحُ رُوحُهُ طَرْحًا».

"Allah ﷻ berfirman, 'Tulislah kitab catatan amalnya di Sijjîn, di lapisan bumi yang paling bawah.' Beliau bersabda, "Serta merta ruh-ruh orang kafir tersebut dilemparkan."' **(HR. Ahmad dan lainnya)**[76]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau menjelaskan tentang pencabutan ruh orang kafir,

«فَتَخْرُجُ كَأَنْتَنِ رِيحِ جِيفَةٍ، فَيَنْطَلِقُونَ بِهِ إِلَى بَابِ الْأَرْضِ، فَيَقُولُونَ: مَا أَنْتَنَ هَذِهِ الرِّيحُ، كُلَّمَا أَتَوْا عَلَى أَرْضٍ قَالُوا ذَلِكَ حَتَّى يَأْتُوا بِهِ إِلَى أَرْوَاحِ الْكُفَّارِ».

"Keluarlah bau busuk bangkai yang menyengat kemudian dengan bau tersebut malaikat pencabut nyawa akan menuju pintu bumi, manusia pun berkata, 'Betapa busuknya bau bangkai ini, setiap orang yang menciumnya akan berkata demikian.' Hingga mereka pun datang kepada ruh orang kafir dengan bau busuk tersebut."' **(HR. Ibnu Hiban, Hakim, dan lainnya)**[77]

Abdullah bin Amru bin Ash berkata, "Ruh orang-orang kafir berada di lapisan bawah bumi yang ketujuh."

---

75 *Yalijal jamal* berarti unta masuk dan *samil khiyath* artinya lubang jarum.

76 Ahmad, *Al-Musnad*, IV/287,295,296; Abu Daud, 4753, *As-Sunnah*, bab *Al-Mas'alah fil Qabr wa Adzabul Qabri*; Nasa'i, IV/101, *Al-Janâ'iz*, bab *Adzabul Qabr*; Hakim, I/37-40. Dishahihkan oleh Ibnu Hiban, ini adalah hadits shahih.

77 Dishahihkan oleh Ibnu Hiban, *Mawârid*, 733. Hakim, I/352-353, disepakati oleh Dzahabi.

Pada Hari Kiamat Lautan Meluap

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang perlu dipertimbangkan dari Ya'la bin Umayah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«الْبَحْرُ هُوَ جَهَنَّمُ». فَقَالُوا لِيَعْلَى قَالَ: أَلَا تَرَوْنَ أَنَّ اللهَ ﷻ يَقُولُ: ﴿نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا﴾؟ لَا وَالَّذِي نَفْسُ يَعْلَى بِيَدِهِ، لَا أَدْخُلُهَا أَبَدًا حَتَّى أُعْرَضَ عَلَى اللهِ، وَلَا يُصِيبُنِي مِنْهَا قَطْرَةٌ حَتَّى أَلْقَى اللهَ».

"Lautan itu adalah Jahanam." Mereka bertanya kepada Ya'la, "Apakah engkau tidak pernah membaca firman Allah ﷻ, 'Neraka, yang gejolaknya mengepung mereka'?" Ia menjawab, "Tidak! Demi Allah yang jiwa Ya'la berada di Tangan-Nya, aku tidak akan pernah memasukinya selamanya hingga aku berjumpa dengan Allah ﷻ, sedangkan aku tidak terkena setetes pun darinya hingga aku bisa berjumpa dengan Allah ﷻ."[78]

Maksud hadits tersebut menurut pendapat yang paling kuat adalah pada Hari Kiamat nanti seluruh lautan akan meluap dan menyatu menjadi satu. Kemudian lautan diluapkan dan dinyalakan api padanya hingga menjadi lautan api dan ditambahkan padanya api Neraka Jahanam.

Juga mengenai hal itu sebagian ulama salaf telah menafsirkan firman Allah ﷻ, *"Wa idzâl bi<u>h</u>aru sujjirat", "Ketika lautan diluapkan"*[79] **(At-Takwir [81]: 6).**

Diriwayatkan oleh Mubarak bin Fadhalah dari Katsir bin Abu Muhammad, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

«تَسْجَرُ حَتَّى تَصِيرُ نَارًا».

"Meluap hingga menjadi api neraka."

Mujahid meriwayatkan dari seorang Syaikh yang berasal Bajilah dari Ibnu Abbas mengenai ayat, *"Wa idzâl bi<u>h</u>aru sujjirat", "Ketika lautan diluapkan"*, ia

---

78 Ahmad, *Al-Musnad*, IV/223. Haitsami, *Al-Majma'*, X/386, ia berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad dengan perawi tsiqat." *Surâdiquhâ* artinya adalah kepungannya, dikatakan pula: kobaran api dan asapnya.

79 *Sujirat* berarti dipanaskan hingga mengering dan terbakar.

berkata, "Ketika matahari, bulan, dan bintang digulung menjadi satu di laut, Allah ﷻ mengutus angin[80] untuk meniupnya hingga api pun menyala di dalamnya." **(HR. Ibnu Abi Dunia dan Ibnu Abi Hatim)**

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Dunia dan Ibnu Abi Hatim dari jalur Mujalad, dari Sya'bi, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ,

﴿... وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ۝٤٩﴾

"*... sungguh, yang akan tercakup dalam Neraka Jahanam adalah orang-orang kafir.*" **(At-Taubah [9]: 49)**

Kemudian ia melanjutkan perkataannya lagi, "Inilah lautan yang di dalamnya terdapat matahari dan bintang-bintang digulung hingga lautan itu berubah menjadi Jahanam."

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya dari Sa'id bin Musayab, dari Ali ﷺ, ia berkata kepada seorang lelaki Yahudi, "Di mana letak Neraka Jahanam?" Lelaki tersebut menjawab, "Di laut." Ali ﷺ berkata, "Menurutku apa yang telah dia ucapkan itu benar karena Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ ۝٦﴾

'*Laut yang di dalam tanahnya terdapat api.*' **(Ath-Thûr [52]: 6)**

Allah berfirman,

﴿وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ ۝٦﴾

'*Lautan pun diluapkan*' **(At-Takwîr [81]: 6).**"

Diriwayatkan pula oleh Adam bin Abu Iyas dalam *Tafsîr*nya, dari Hamad bin Salamah, dari Daud bin Abu Hindun, dari Sa'id bin Musayab, ia berkata: Ali ﷺ berkata kepada seorang lelaki Yahudi, "Di manakah letak Neraka Jahanam?" Lelaki itu pun menjawab, "Di bawah laut." Ali ﷺ berkata, "Ia benar, kemudian beliau membaca ayat, '*Ketika laut diluapkan*'" **(At-Takwîr [81]: 6).**

---

80 *Ad-dubûra* dengan menggunakan fathah maka maknanya adalah angin yang bertiup kencang dari belakang, dikatakan demikian karena ia bertiup dari belakang Kakbah. Lihat *An-Nihâyah*, II/98; Kamus *Lisânul 'Arab*, IV/271.

Diriwayatkan pula pada tempat yang berbeda, ayatnya berbeda, *"Laut yang di bawah tanahnya terdapat api"* **(Ath-Thûr [52]: 7).**

Mengenai firman Allah yang terdapat dalam surah At-Takwîr ayat 6 di atas, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui sanadnya, dari Abu Aliyah, dari Ubai bin Ka'ab, ia berkata, "Jin berkata kepada manusia, 'Aku datang kepadamu dengan membawa berita, pergilah ke (dasar) laut, kamu akan mendapati di dalamnya api yang bergejolak.'"

Diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah dari Abu Qubail, ia berkata, "Sungguh, laut yang berwarna hijau itu adalah Jahanam."

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ... ﴿٤٨﴾﴾

"Yaitu pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula langit...." **(Ibrâhîm [14]: 48)**

Mengenai ayat tersebut Abu Nu'aim[81] meriwayatkan hadits dengan sanadnya dari Ka'ab, ia berkata, "Langit akan diubah menjadi surga, sedangkan bumi akan diubah menjadi laut yang di dalamnya terdapat neraka." Hal ini juga telah disebutkan sebelumnya dari Ibnu Abbas bahwa beliau berkata, "Neraka terletak di bawah lapisan laut ketujuh."

Diriwayatkan pula dari Abdullah bin Amru ﷺ, ia berkata, "Janganlah kalian berwudhu dengan air laut, karena air laut termasuk salah satu lapisan Jahanam." Demikian pula dikatakan oleh Sa'id bin Abu Hasan, saudara Bashri, "Laut adalah salah satu lapisan Jahanam."

Diriwayatkan dalam *Sunan Abu Daud*[82] dari Abdullah bin Amru ﷺ, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«لَا يَرْكَبُ الْبَحْرَ إِلَّا حَاجٌّ أَوْ مُعْتَمِرٌ أَوْ غَازٍ فِي سَبِيلِ اللهِ فَإِنَّ تَحْتَ الْبَحْرِ نَارًا وَتَحْتَ النَّارِ بَحْرًا».

81 *Al-Hilyah,* V/370.

82 Hadits 2489, *Al-Jihâd,* bab *Rukûbul Bahri fil Ghazwi* diriwayatkan dari jalur Bisyr Abu Abdullah dari Basyir dari Abdullah bin Amru secara marfu'. Dalam sanadnya terdapat keraguan. Bisyr dan Basyir keduanya dianggap majhul. Lihat karya oleh Syaikh Nashirudin Albani, *Silsilah Adh-Dhâ'ifah,* 478.

"Janganlah berlayar di atas lautan kecuali jika hendak melaksanakan haji atau umrah, atau jihad di jalan Allah, karena di bawah lautan tersebut terdapat api, dan di bawah api terdapat laut."[83]

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya dari Muawiah bin Sa'id, ia berkata, "Laut Romawi berada di tengah bumi, semua sungai bermuara di dalamnya, begitu pula samudera luas berkumpul di dalamnya, sedangkan di bawahnya terdapat lempengan yang semuanya direkatkan dengan tembaga. Ketika Hari Kiamat, lautan itu akan diluapkan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia dari Abbas bin Yazid Al-Bahrani, ia berkata, "Aku mendengar Walid bin Hisyam menyampaikan hal yang serupa tentang neraka. Kemudian aku berkata kepadanya, 'Dari mana engkau mendapatkan ini?' Ia menjawab, 'Dari seorang ahlukitab yang kemudian masuk Islam dan menjadi muslim yang baik.' Ia berkata, 'Ketika ikan paus menelan Nabi Yunus عليه السلام, ikan paus tersebut membawa Nabi Yunus عليه السلام menuju lapisan bawah laut ketujuh. Ketika sampai pada lapisan terakhir yang hampir mencapai lapisan Jahanam, Nabi Yunus عليه السلام bertasbih di dalam ikan paus. Suara tasbih tersebut terdengar oleh Qarun yang berada di neraka. Kemudian ia melanjutkan sisa kabar lainnya.'"

Diriwayatkan oleh Qais bin Rabi', dari Ubaid Al-Maktab, dari Mujahid, dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ جَهَنَّمَ مُحِيطَةٌ بِالدُّنْيَا وَإِنَّ الْجَنَّةَ مِنْ وَرَائِهَا، فَلِذَلِكَ كَانَ الصِّرَاطُ عَلَى جَهَنَّمَ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ».

"Sungguh, Jahanam itu diliputi oleh dunia, sedangkan surga terletak di tempat lain, karenanya terdapat jembatan di atas Neraka Jahanam yang merupakan jalan menuju ke surga."

Hadits tersebut gharib munkar.

Sebagian perawi menyebutkan bahwa neraka berada di langit.

Allah berfirman,

---

83 Khathabi berkata, "Takwilnya adalah diluapkannya air laut dan perubahan bentuknya. Karena bencana akan menimpa siapa yang berada di atasnya, sedangkan kehancuran yang disebabkan munculnya api dari bawah laut maka ia terasa tidak mungkin."

﴿وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ۝٢٢﴾

"Di langit terdapat rezeki-rezekimu dan apa-apa yang telah dijanjikan kepadamu." **(Adz-Dzâriyât [51]: 22)**

Mengenai ayat tersebut Mujahid meriwayatkan hadits, ia berkata, "Maksud dari ayat tersebut adalah surga dan neraka." Demikian pula yang telah dikatakan oleh Juwaibir dari Dhahak.

Diriwayatkan oleh Ashim dari Zur dari Hudzaifah bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

«أُوْتِيْتُ بِالْبُرَاقِ فَلَمْ نَزَايِلْ طَرْفَةً أَنَا وَجِبْرِيْلُ حَتَّى أُتِيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ، وَفُتِحَتْ لَنَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَرَأَيْتُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ».

"Buraq[84] didatangkan kepadaku, dengan cepatnya ia mengantar aku dan Jibril sampai ke Baitulmaqdis, sedangkan ujungnya belum terlihat meninggalkan kami, kemudian dibukakan bagi kami pintu-pintu langit, dan aku pun melihat surga dan neraka." **(HR. Ahmad dan lainnya)**[85]

Dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Marwadzi dan dalam hadits Hudzaifah bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

«رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيَ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ فِي السَّمَاءِ، فَقَرَأْتُ هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ۝٢٢﴾ فَكَأَنِّيْ لَمْ أَقْرَأْهَا قَطُّ».

"Pada malam di mana aku diisra'kan aku melihat surga dan neraka di langit. Kemudian aku pun membaca ayat,'Di langit terdapat rezeki-rezekimu dan apa-apa yang telah dijanjikan kepadamu.' **(Adz-Dzâriyât [51]: 22)** *Seakan-akan aku belum pernah membaca sebelumnya."*

Hadits ini menguatkan perkataan Hudzaifah yang dinukil dari Khilal dalam *Kitâbus Sunnah*. Redaksi inilah yang digunakan oleh Ahmad sebagai hujah dalil pada riwayat sebelumnya.

---

84 Ibnu Atsir berkata, "Buraq adalah hewan tunggangan yang dikendarai Rasulullah ﷺ pada malam Isra' Mikraj, disebut demikian karena kecepatan geraknya yang hampir sama dengan kilat.

85 Ahmad, *Al-Musnad*, V/387, 392, 394.

Diriwayatkan pula oleh Hudzaifah, ia berkata, "Demi Allah, buraq tidak akan meninggalkan mereka berdua sampai terbukanya pintu-pintu langit dan diperlihatkan kepada keduanya surga dan neraka. Allah pun menjanjikan segala hal tentang akhirat. Hadits ini tidak bersambung sampai beliau. Hadits tentang melihat surga dan neraka di langit ini juga dianggap tidak jelas."

Meski lafazh hadits tersebut benar, akan tetapi itu tidak menunjukkan bahwa neraka itu di langit. Hadits itu hanya menunjukkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ melihat surga dan neraka di langit, sedangkan penghuni kubur melihat surga dan neraka di alam kubur, sedangkan surga tidak berada di bumi.

Ketika Nabi Muhammad ﷺ mendirikan shalat Kusuf, dalam shalatnya beliau melihat surga dan neraka di bumi. Demikian pula pada beberapa jalur periwayatan hadits mengenai Isra' Mikraj dari Abu Hurairah bahwa beliau melewati tanah surga dan neraka dalam perjalanan menuju Baitulmaqdis. Sedangkan tidak ada satu bukti pun yang membuktikan bahwa surga dan neraka ada di muka bumi. Hadits Hudzaifah –yang menyebutkan bahwa surga dan neraka berada di bumi– sekiranya memang tergolong sebagai hadits shahih, perlu diingat bahwa langit hanyalah tempat di mana Nabi ﷺ melihat, bukan tempat di mana surga atau neraka berada.

Dalam hadits Abu Harun Al-Abadi yang dha'if, dari Abu Sa'id Al-Khudri berkisah tentang Isra' Mikraj Nabi Muhammad ﷺ di mana beliau dapat melihat surga dan neraka di langit, meski hadits ini shahih akan tetapi kesimpulannya sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Mengenai firman Allah ﷻ yang terdapat dalam surah At-Takwîr ayat 6 di atas, Qadhi Abu Ya'la meriwayatkan dengan sanad jayid dari Abu Bakar Al-Marwadzi bahwa Ahmad telah memberikan beberapa penafsiran tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan tentang surga dan neraka, ia mengatakan, "Maksud dari firman Allah di atas adalah menggambarkan tingkatan-tingkatan neraka." Sedangkan firman Allah ﷻ yang berbunyi, *wal baẖril masjûr,* maksudnya adalah, "Neraka Jahanam, artinya secara tidak langsung beliau berpendapat bahwa neraka berada di bumi, berbeda dengan apa yang telah diriwayatkan oleh Khalal dan Marwadzi." Wallahu a'lam

Adapun riwayat dari Mujahid menyebutkan bahwa beberapa ulama telah menakwilkan maksud dari ayat tersebut dengan kesimpulan bahwa surga

dan neraka itu terletak di langit dengan berbagai kebaikan dan keburukan. Begitulah penjelasan Mujahid dalam periwayatan lain.

Telah disebutkan dalam jalur periwayatan hadits mengenai Isra' Mikraj bahwa Nabi melihat Jahanam di tengah perjalanan menuju Baitulmaqdis. Diriwayatkan pula dari Ubadah bin Shamit bahwa Nabi Muhammad ﷺ berhenti di pagar sebelah timur Baitulmaqdis sambil menangis. Kemudian Ubadah melanjutkan perkataannya, "Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita, 'Di sinilah aku melihat Jahanam.'"[86]

⁂⁂⁂

86 Haitsami dalam *Al-Majma Az-Zawâ'id*, X/386, ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani, sedang aku tidak mengenal Yazid, di dalamnya terdapat perawi lemah yang kemudian dikuatkan." Sedang redaksinya dari Yazid bin Abu Surah, ia berkata, "Aku melihat Ubadah bin Shamit berada di atas dinding masjid, pada bagian Wadi Jahanam ia meletakkan dadanya di atasnya sambil menangis. Aku bertanya, 'Wahai Abu Walid, apa yang membuatmu menangis?' Ia menjawab, "Sebagaimana yang telah dikabarkan Rasulullah ﷺ, ini tempat di mana beliau melihat neraka dari tempat ini."" Diriwayatkan oleh Ibnu Hiban, 2606, di dalam sanadnya ada Yazid bin Abu Surah dan Ziyad yang merupakan perawi tsiqat sebagaimana yang telah disampaikan oleh Hafidz dalam kitab *At-Taqrîb*.

BAB 6

Tingkatan dan Gambaran Siksa Neraka

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ... ﴿١٤٥﴾﴾

"Sungguh, orang-orang munafik berada pada tingkatan neraka (Jahanam) yang paling bawah...." **(An-Nisâ' [4]: 145)**

Kadang-kadang *ad-darku* dibaca dengan menyukunkan huruf *râ* dan kadang-kadang dibaca dengan memberinya harakat, keduanya berbeda makna. Dhahak berkata, "Tingkatan yang tersusun ke atas atau dapat juga bermakna dengan lapisan yang tersusun ke bawah." Ulama lain berpendapat, "Surga itu memiliki beberapa tingkatan dan neraka juga memiliki beberapa lapisan." Kadang-kadang neraka juga disebutkan memiliki beberapa tingkatan sebagaimana firman Allah setelah penyebutan penghuni surga dan penghuni neraka. Berikut firman-Nya,

﴿وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ... ﴿١٣٢﴾﴾

"Masing-masing orang memperoleh derajat seimbang sesuai dengan apa yang dikerjakannya ...." **(Al-An'âm [6]: 132)**

Allah ﷻ berfirman,

﴿أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ كَمَنۢ بَآءَ بِسَخَطٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦٢﴾ هُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ ٱللَّهِ ... ﴿١٦٣﴾﴾

"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahanam? Itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah ...." **(Âli 'Imrân [3]: 162-163)**

Abdurahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Tingkatan surga itu menggambarkan ketinggiannya, sedangkan lapisan neraka itu menggambarkan susunan lapisannya yang semakin dalam."

Ibnu Abi Dunia meriwayatkan dengan sanadnya dari Ikrimah tentang firman Allah ﷻ yang artinya, "*Baginya terdapat tujuh pintu ....*" **(Al-Hijr [15]: 44)**, ia berkata: maksudnya adalah terdapat tujuh tingkatan.

Tentang firman Allah ﷻ, "*Setiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka.*" **(Al-Hijr [15]: 44)** Qatadah berkata: "Demi Allah, tingkatannya sesuai dengan amal perbuatan seorang hamba."

Yazid bin Abu Malik Al-Hamdani berkata, "Neraka Jahanam memiliki tujuh lapis api yang berkobar, masing-masing lapisan merasa khawatir dilahap oleh lapisan di bawahnya."

Mengenai firman Allah ﷻ yang artinya, "*Padanya terdapat tujuh pintu.*" Ibnu Juraij berpendapat, "Tingkatan pertama adalah Neraka Jahanam kemudian Neraka Ladza, Huthamah, Sa'ir, Saqar, Jahim, sedangkan yang terakhir adalah Neraka Hawiah dan di sinilah Abu Jahal berada."

Diriwayatkan oleh Salam Al-Madaini -tergolong perawi yang dha'if-, dari Hasan bin Sinan, dari Dhahak, ia berkata, "Neraka memiliki tujuh pintu, masing-masing pintu memiliki tingkatan yang saling bertautan, tingkatan yang paling tinggi diperuntukkan bagi ahlutauhid yang disiksa berdasarkan dosa yang mereka perbuat kemudian mereka akan dikeluarkan darinya. Tingkatan yang kedua diisi oleh orang-orang Yahudi. Tingkatan ketiga diisi dengan orang-orang Nasrani. Tingkatan keempat diisi dengan golongan Ash-Shabi'un. Tingkatan kelima diisi dengan orang-orang Majusi. Tingkatan keenam diisi dengan orang-orang musyrik Arab. Tingkatan ketujuh, tingkatan terakhir diisi oleh orang-orang munafik. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ... ١٤٥﴾

"*Sungguh, orang-orang munafik berada pada tingkatan paling dasar di neraka...*"[87] **(An-Nisâ' [4]: 145).**"

Ala' bin Musayab meriwayatkan dari ayahnya dan Khaitsamah bin Abdirahman, keduanya berkata, "Ibnu Mas'ud bertanya, 'Menurut kalian,

---

87 *Ad-darku asfal* adalah bagian yang paling dasar.

siapa penghuni neraka yang siksanya paling dahsyat?' Mereka menjawab, 'Yahudi, Nasrani, dan Majusi.' Ia berkata, 'Tidak, orang-orang munafiklah yang berada pada tingkat terbawah dan di neraka yang lubangnya paling dalam dan tidak ada pintu jalan keluar.'"

Diriwayatkan oleh Ashim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah mengenai firman Allah ﷻ dalam surah An-Nisâ' [4]: 145, ia berkata, "Tingkatan neraka paling dasar adalah ruangan yang memiliki pintu, namun pintu tersebut dikunci rapat, kemudian ruangan tersebut dibakar dengan api dari atas dan bawah." Allah ﷻ berfirman,

﴿لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ... ﴿١٦﴾﴾

"Di atas mereka terdapat lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga terdapat lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka...." **(Az-Zumar [39]: 16)**

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dari Yahya bin Ayub dari Ubaidillah bin Zahr, dari Abu Yasar, ia berkata, "Neraka itu memiliki tujuh puluh bagian lapisan, pada setiap bagian terdapat jenis adzab yang tidak ada di bagian lainnya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya dari Ka'ab, ia berkata, "*Iqtihâmal 'aqabah* (pendakian jalan yang curam dan sukar) yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ pada surah Al-Balad ayat 11, maksudnya adalah tujuh tingkatan neraka."

Dhamrah berkata: Aku mendengar Abu Raja' berkata, "Telah dijelaskan kepadaku bahwa makna *al-'aqabah* yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya adalah permulaannya harus ditempuh selama tujuh ribu tahun perjalanan, penghujungnya pun harus ditempuh pula sepanjang tujuh ribu tahun perjalanan."

Diriwayatkan dari Athiah, dari Ibnu Umar mengenai *al-'aqabah,* ia berkata, "Itu adalah gunung yang terdapat di dalam Neraka Jahanam, lalu mengapa aku tidak melewatinya dengan membebaskan budak?"

Muqatil bin Hayan berkata, "Itu adalah gunung yang terletak di Neraka Jahanam." Ditanyakan kepada beliau, "Dengan apa kita bisa melewatinya?" Beliau menjawab, "Membebaskan budak."

Diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*[88] dengan redaksi Bukhari, dari Ibnu Umar, ia berkata,

رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنَّهُ جَاءَنِي مَلَكَانِ فِي يَدِ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مَقْمَعَةٌ مِنْ حَدِيْدٍ، ثُمَّ لَقِيْنِي مَلَكٌ فِي يَدِهِ مَقْمَعَةٌ مِنْ حَدِيْدٍ قَالُوا: لَنْ تُرع، نِعْمَ الرَّجُلُ أَنْتَ لَوْ كُنْتَ تُكْثِرُ الصَّلَاةَ مِنَ اللَّيْلِ، فَانْطَلَقُوْا بِي حَتَّى وَقَفُوْا بِي عَلَى شَفِيْرِ جَهَنَّمَ، فَإِذَا هِيَ مَطْوِيَةٌ كَطَيِّ الْبِئْرِ لَهَا قُرُوْنٌ كَقُرُوْنِ الْبِئْرِ بَيْنَ كُلِّ قَرْنَيْنِ مَلَكٌ بِيَدِهِ مَقْمَعَةٌ مِنْ حَدِيْدٍ، وَ إِذَا فِيْهَا رِجَالٌ مُعَلَّقُوْنَ بِالسَّلَاسِلِ رُؤُوْسُهُمْ أَسْفَلُهُمْ، وَعَرَفْتَ فِيْهَا رِجَالًا مِنْ قُرَيْشٍ فَانْصَرَفُوا بِيَ عَنْ ذَاتِ الْيَمِيْنِ، فَقَصَصْتُهَا عَلَى حَفْصَةَ، فَقَصَّتْهَا حَفْصَةُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: «إِنَّ عَبْدَ اللهِ رَجُلٌ صَالِحٌ».

"Aku bermimpi didatangi oleh dua malaikat yang masing-masing membawa cemeti yang terbuat dari besi, kemudian salah satu dari mereka menghampiriku seraya berkata, 'Engkau tidak akan disiksa, sebaik-baik laki-laki adalah engkau, jika engkau memperbanyak shalat di malam hari.' Kemudian mereka membawaku pergi ke tepi jurang neraka, lalu mereka meninggalkanku maka aku melihat di dalamnya terdapat cekungan yang mirip dengan sumur yang memiliki dua pancang pengait, di antara tiap kedua tiang pengait tersebut ada malaikat yang membawa cemeti besi, tiang pengait tersebut ada lelaki yang digantung terbalik dengan rantai besi, kepalanya berada di bawah, aku mengenal beberapa orang di antara mereka adalah para pembesar Quraisy. Kemudian para malaikat itu pun meninggalkanku dari sebelah kanan." Kemudian ia menceritakan perihal mimpinya ini kepada Hafshah, lalu Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh, Abdullah adalah lelaki yang shalih."

❋❋❋

---

88 Bukhari, 440, *Ash-Shalâh*, bab *Naumur Rijâl fil Masjid*, 1121, *At-Ta<u>h</u>ajjud*, bab *Fadhlu Qiyâmul Lail*; *Jâmi'ul Ushûl*, 1016; Muslim, 2478 dan 2479, Kitab *Fadhâilu Abdullah bin Umar* ﷺ.

BAB 7

Cekungan dan Kedalaman Dasar Neraka

Khalid bin Umair berkata: Utbah bin Ghazwan pernah berkhutbah di hadapan kami, ia berkata, "Telah dikabarkan kepada kami, jika ada batu yang dilemparkan dari ujung tertinggi neraka kemudian batu tersebut akan meluncur ke bawah, untuk mencapai ke dasar neraka, batu itu memerlukan waktu selama tujuh puluh tahun. Demi Allah, neraka itu akan dipenuhi, apakah kalian tidak tercengang?" Diriwayatkan oleh Muslim secara mauquf. Ahmad juga meriwayatkannya secara mauquf dan marfu'. Akan tetapi, hadits ini lebih tepatnya mauquf.[89]

Tirmidzi[90] juga meriwayatkan, dari hadits Hasan, beliau berkata: Utbah bin Ghazwan menyampaikan kepada kami melalui mimbar ini–yakni mimbar kota Bashrah–, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ الصَّخْرَةَ الْعَظِيمَةَ لَتُلْقَى مِنْ شَفِيرِ جَهَنَّمَ فَتَهْوِي فِيهَا سَبْعِينَ عَامًا وَمَا تُفْضِي إِلَى قَعْرِهَا، قَالَ: وَكَانَ عُمَرُ، يَقُولُ: أَكْثِرُوا ذِكْرَ النَّارِ، فَإِنَّ حَرَّهَا شَدِيدٌ، وَإِنَّ قَعْرَهَا بَعِيدٌ، وَإِنَّ مَقَامِعَهَا حَدِيدٌ، ثُمَّ قَالَ: لَا يَعْرِفُ لِلْحَسَنِ سَمَاعًا مِنْ عُتْبَةَ بْنِ غَزْوَانَ».

"Apabila batu besar dilemparkan dari tepian jurang jahanam, batu tersebut jatuh ke bawah selama tujuh puluh tahun dan sampai sekarang ia belum

---

89 Muslim, 2967, *Az-Zuhd war Raqâiq*; Ahmad, *Al-Musnad*, IV/174.

90 No. 2578, *Shifatu Jahannam*, bab *Mâ Jâ'a fi Shifati Qa'ri Jahannam*, sanadnya munqathi' sebagaimana yang telah disampaikan oleh penulis. Hafizh dalam *At-Taqrîb* berkata, "Dalam riwayat Hisyam dari Hasan masih dapat dipertimbangkan. Karena sebagian ulama berkata bahwa hadits ini berasal darinya." Kami katakan, "Akan tetapi, ia tetap sejalur dengan maksud hadits sebelumnya."

mencapai dasar neraka." Umar bin Khathab berkata, "Perbanyaklah mengingat neraka, karena panasnya api neraka itu sangat dahsyat, neraka itu sangat dalam, dan di dalamnya terdapat cemeti-cemeti yang terbuat dari besi." Kemudian Tirmidzi berkata, "Tidak diketahui dengan benar bahwa Hasan pernah mendengarkan hadits ini dari Utbah bin Ghazwan."

Diriwayatkan oleh Muslim[91] dari Abu Hurairah, ia berkata, "Suatu ketika kami sedang bersama Nabi Muhammad ﷺ, tiba-tiba kami mendengar suara benda jatuh yang sangat keras. Kemudian Nabi ﷺ bersabda,

«أَتَدْرُونَ مَا هَذَا؟ فَقُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: هَذَا حَجَرٌ أُرْسِلَ فِي جَهَنَّمَ مُنْذُ سَبْعِينَ خَرِيفًا، فَالْآنَ انْتَهَى إِلَى قَعْرِهَا».

'Tahukah kalian suara apa ini?' Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ini adalah suara batu yang dilemparkan ke dalam Neraka Jahanam sejak tujuh puluh musim gugur (tahun) dan sekarang batu itu baru saja sampai ke dasar neraka.'"

Diriwayatkan pula[92] dari Abu Hurairah, ia berkata, "Demi Dzat yang jiwa Abu Hurairah berada di Tangan-Nya, sungguh dasar neraka itu harus ditempuh dengan perjalanan selama tujuh puluh tahun."

Diriwayatkan oleh Hakim[93] dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«لَوْ أُخِذَ سَبْعُ خَلِفَاتٍ بِشُحُومِهِنَّ، فَأَلْقَيْنَ مِنْ شَفِيرِ جَهَنَّمَ، مَا انْتَهَيْنَ إِلَى آخِرِهَا سَبْعِينَ عَامًا».

---

91 Muslim, 2844, *Al-Jannah wa Shifatu Ni'amuha wa Ahluha*, bab *Syiddatu Harru Nâru Jahannam*. Ahmad, *Al-Musnad*, II/371.

92 No. 195, *Al-Îmân*, bab *Adnâ Ahlil Jannati Manzilatan fîhâ*.

93 HR. Hakim, IV/606, dari Abu Hurairah. Dzahabi berkata: Aku berkata, "Sanadnya benar." Aku berkata, "Dalam sanad hadits tersebut terdapat Uqbah bin Abul Hasna' yang tergolong majhul." Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Dzahabi dalam *Al-Mîzân*. Ia meriwayatkan hadits serupa yang disebutkan oleh Haitsami dalam *Al-Majma'*, X/389 yang diriwayatkan dari Anas ﷺ dengan sanad dha'if. Syahid yang lain dari hadits Mu'adz dengan sanad tidak jelas. Riwayat lain diriwayatkan oleh Hakim, IV/597 dari Abu Hurairah dengan derajat shahih yang telah disepakati oleh Dzahabi.

"Jika ada tujuh unta berlemak dilemparkan dari pinggir jurang neraka, niscaya unta tersebut belum sampai ke dasar neraka meski setelah tujuh puluh tahun sejak ia dilempar."

Demikian pula Bazar dan Thabrani meriwayatkan hadits dari Buraidah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ الْحَجَرَ لَيَزِنُ سَبْعَ خَلِفَاتٍ، يُرْمَى بِهِ فِي جَهَنَّمَ، فَيَهْوِي فِيهَا سَبْعِينَ خَرِيفًا مَا يَبْلُغُ قَعْرَهَا».

"Sungguh, batu yang beratnya setara dengan tujuh unta berlemak jika dilemparkan ke dalam neraka maka ia akan jatuh ke dasar neraka selama tujuh puluh tahun, itupun belum sampai ke dasar neraka."[94]

Ibnu Hiban dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*nya[95] meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«لَوْ أَنَّ حَجَرًا قُذِفَ بِهِ فِي جَهَنَّمَ لَهَوَى سَبْعِينَ خَرِيفًا قَبْلَ أَنْ يَبْلُغَ قَعْرَهَا».

"Sebuah batu jika dilemparkan ke dalam neraka maka ia akan menghabiskan tujuh puluh tahun untuk bisa sampai ke dasar neraka."

Telah dijelaskan pula sebelumnya pada hadits Anas dan Abu Sa'id maksud hadits dari Abu Hurairah adalah tentang suara benda jatuh yang sangat keras.

Ibnu Mubarak berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Zuhri, ia berkata: Mu'adz bin Jabal telah menyampaikan kepada kami bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

---

94 Haitsami dalam *Al-Majma' Az-Zawâ'id*, X/389, ia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bazar dan Thabrani, di dalam sanadnya ada Muhammad bin Aban Al-Ja'fi yang tergolong lemah, dari Abu Musa Al-'Asyari.

95 HR. Ibnu Hiban, *Mawârid*, 2609, di dalam sanadnya terdapat Atha' bin Saib termasuk perawi yang diperselisihkan, namun dibolehkan dalam hadits penguat. Lihat *Al-A<u>h</u>âdits Ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ah*, 1612.

«وَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ إِنَّ مَا بَيْنَ شَفَةِ النَّارِ وَقَعْرِهَا كَصَخْرَةٍ زِنَةُ سَبْعِ خَلِفَاتٍ، شُحُومِهِنَّ، وَلُحُومِهِنَّ وَأَوْلَادِهِنَّ تَهْوِي مِنْ شَفَةِ النَّارِ قَبْلَ أَنْ تَبْلُغَ قَعْرَهَا سَبْعِينَ خَرِيفًا».

"Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh kedalaman dasar neraka itu bagaikan batu seberat tujuh unta gemuk, berlemak, dan sedang hamil, ia akan jatuh ke dasar neraka sebelum tujuh puluh tahun.[96]"

Ibnu Mubarak juga berkata: Hisyam berkata: Zakaria bin Abu Maryam Al-Khuza'i mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Umamah berkata,

«إِنَّ مَا بَيْنَ شَفِيْرِ جَهَنَّمَ مَسِيْرَةَ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا مِنْ حَجَرٍ يَهْوِي أَوْ صَخْرَةٍ تَهْوِي عِظَمُهَا لِعَظْمِ عَشْرِ عَشْرَوَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ»، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: «هَلْ تَحْتَ ذَلِكَ مِنْ شَيْءٍ يَا أَبَا أُمَامَةَ»، قَالَ: «نَعَمْ غَيٌّ وَآثَامٌ».

"Jarak antara puncak tertinggi jurang neraka dan dasarnya adalah seperti batu cadas yang beratnya sama dengan sepuluh tulang unta besar yang dilempar ke bawah selama tujuh puluh tahun." Seorang lelaki bertanya, "Wahai Umamah, apakah di bawahnya terdapat sesuatu yang lain?" Abu Umamah menjawab, "Ya, kesesatan dan hukuman yang berat."

Kisah tersebut diriwayatkan dengan sanad dha'if dari jalur Luqman bin Amir, dari Abu Umamah, dari Nabi Muhammad ﷺ dengan tambahan redaksi, aku bertanya, "Apakah kesesatan dan hukuman yang berat itu?" Beliau bersabda, "*Sumur yang menjadi tempat mengalirnya nanah[97] para penghuni neraka, dua hal tersebut telah Allah sebutkan dalam firman-Nya,*

﴿...فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ۝٥٩﴾

'... mereka akan mendapatkan kesesatan.' **(Maryam [19]: 59)**

---

96 Mundziri dalam *At-Targhîb wat Tarhîb*, IV/472, ia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Thabrani dengan derajat shahih, hanya saja tidak disebutkan periwayatan dari Mu'adz. Demikian pula disampaikan oleh Haitsami dalam *Al-Majma'*, X/390.

97 Nanah dan darah yang mengalir dari tubuh penghuni neraka.

Dalam firman-Nya pula,

﴿...يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾﴾

'... *mereka akan menemui hukuman yang berat'* **(Al-Furqân [25]: 68).**"

Lebih tepatnya hadits tersebut derajatnya mauquf.

Hadits tersebut juga telah diriwayatkan melalui jalur dan redaksi yang berbeda. Hariz bin Utsman berkata: Abdurahman bin Maisarah Al-Hadrami bercerita kepada kami, dari Abu Umamah, ia berkata,

«إِنَّ جَهَنَّمَ مَا بَيْنَ شَفَيْتَهَا إِلَى قَعْرِهَا سَبْعُوْنَ أَوْ قَالَ: خَمْسُوْنَ خَرِيْفًا لِلْحَجَرِ الْمُتَرَدِّي، وَالْحَجَرُ مِثْلُ سَبْعِ خَلِفَاتٍ مَمْلُوْءَةٍ شَحْمًا وَلَحْمًا».

"Sungguh, jarak antara ujung tertinggi Neraka Jahanam sampai ke dasarnya itu setara dengan lima puluh tahun perjalanan bagi batu besar yang dilemparkan, di mana berat batu tersebut sama dengan tujuh ekor unta yang besar serta daging dan lemaknya cukup banyak." **(HR. Jauzajani)**

Diriwayatkan pula oleh Mujalid, dari Sya'bi, dari Masruq, dari Abdullah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«مَا مِنْ حَاكِمٍ يَحْكُمُ بَيْنَ النَّاسِ إِلَّا يُحْبَسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَلَكٌ آخِذٌ بِقِفَاهُ حَتَّى يَقِفَهُ عَلَى جَهَنَّمَ، ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَى اللهِ عَزَّوَجَلَّ، فَإِنْ قَالَ لَهُ: أَلْقِهِ أَلْقَاهُ فِي مَهْوَى أَرْبَعِينَ خَرِيفًا».

"Tidaklah seorang hakim itu menghukumi persoalan di antara manusia, melainkan ia akan ditahan kelak pada Hari Kiamat, kemudian malaikat akan menyeret tengkuknya hingga ke pinggiran jurang Jahanam, kemudian kepalanya di hadapkan kepada Allah ﷻ, jika Allah ﷻ berfirman, 'Lemparkan! maka ia akan dilempar ke dalam neraka yang dalamnya ditempuh selama empat puluh tahun.'" **(HR. Ahmad)**[98]

98 *Al-Musnad*, I/430; Haitsami, *Al-Majma' Az-Zawâ'id*, IV/193, ia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bazar, di dalam sanadnya terdapat Mujalid bin Sa'id dikuatkan oleh Nasa'i dan dilemahkan oleh yang lain."

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Walid Al-Washafi, Abdullah bin Ubaid bin Umair bercerita kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

«يُجَاءُ بِالْوَالِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُنْبَذُ عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ فَيَرْتَجُّ ذَاكَ الْجِسْرُ بِهِ إِرْتِجَاجَةً لَا يَبْقَى مِنْهُ مَفْصَلٌ إِلَّا زَالَ عَنْ مَكَانِهِ، إِنْ كَانَ مُطِيعًا لِلَّهِ فِي عَمَلِهِ مَضَوْا بِهِ، وَإِنْ كَانَ عَصِيًا لِلَّهِ فِي عَمَلِهِ انْخَرَقَ بِهِ الْجِسْرُ فَهُوَ فِي جَهَنَّمَ مِقْدَارَ خَمْسِينَ عَامًا».

"Pada Hari Kiamat, seorang hakim akan didatangkan dan diperintahkan[99] untuk melewati sebuah jembatan, kemudian jembatan tersebut akan bergoncang hingga tidak ada seorang pun di atasnya yang tidak terhempas dari tempatnya, jika hakim tersebut taat kepada Allah ﷻ dalam amal perbuatannya, ia akan melewatinya dengan selamat. Akan tetapi, jika ia bermaksiat kepada Allah ia akan terlempar dari jembatan tersebut dan jatuh ke dalam Neraka Jahanam selama lima puluh tahun."

Umar berkata, "Siapa yang meminta amalan setelah ini?" Abu Dzar berkata, "Siapa yang memohon kejayaan kepada Allah dan menutup lubangnya dengan tanah?" Kemudian datanglah Abu Darda', Umar berkata kepadanya, "Wahai Abu Darda', apakah engkau pernah mendengar hadits Nabi Muhammad ﷺ yang baru saja aku dengar dari Abu Dzar?" Kemudian dikatakan bahwa Abu Dzar memberitahukan hadits tersebut. Abu Darda' berkata, "Ya, benar, untuk sampai ke dasar neraka itu membutuhkan waktu lima puluh tahun." Adapun Al-Washafi menganggap bahwa ia tidak mampu menghafal hadits, namun beliau termasuk seorang Syaikh yang shalih.

Diriwayatkan oleh Suwaid bin Abdulaziz di dalamnya terdapat perawi yang sangat lemah, dari Yasar, dari Abu Wail bahwa Abu Dzar berkata kepada Umar: Aku mendengar Rasulullah ﷺ menyebutkan demikian dengan maksud yang sama. Dalam haditsnya berbunyi,

---

99 Dikatakan telah melewati sesuatu dan melewatinya. Dikatakan pula melemparkan atau menjauhkannya. Atau ditemukan.

«وَإِنْ كَانَ مُسِيئًا انْخَرَقَ بِهِ الْجِسْرُ فَهَوَى فِي قَعْرِهَا سَبْعِينَ خَرِيفًا».

"Jika ia bermaksiat kepada Allah maka ia akan dilemparkan ke dalam Neraka Jahanam dan akan terjatuh ke dalamnya selama tujuh puluh tahun."

Diriwayatkan dalam *Mau'izhatul Auzâ'i* karangan Manshur, ia berkata: Yazid bin Jabir mengabarkan kepadaku, dari Abdurahman bin Abu Amrah Al-Anshari bahwa Abu Dzar dan Salman Al-Farisi ﷺ berkata kepada Umar: Kami mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, kemudian beliau berdua menyampaikan intisari sabda Rasul yang senada dengan riwayat sebelumnya, *"Ia dijatuhkan ke dalam neraka hingga tujuh puluh tahun."*

Diriwayatkan dalam *Shahîhain,*[100] dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا، يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالمَغْرِبِ».

"Seorang hamba tidak akan mengucapkan suatu ucapan tidak jelas[101] *yang mengakibatkannya terlempar ke dalam neraka dan menempuh perjalanan yang lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat."*

Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لَا يَرَى بِهَا بَأْسًا يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا».

"Seseorang tidak akan mengatakan suatu perkataan yang mengakibat-kannya terlempar ke dalam neraka selama tujuh puluh tahun."[102]

---

100 Bukhari, 6477, *Ar-Riqâq*, bab *Hifzhul Lisân*; Muslim, 2988, *Az-Zuhd*, bab *At-Takallam bil Kalimati Yahwî bihâ fîn Nâr.*

101 *Mâ yatabayyana mâ fîhâ* maksudnya pembicaraan tersebut tidak jelas baik buruknya, tidak takut akan akibatnya seperti pembicaraan di dekat penguasa, seperti pembicaraan yang mengarah pada fitnah atau menuduh umat Islam yang lain.

102 *Al-Musnad*, II/379; Tirmidzi, 2315, *Az-Zuhd*, bab *Fîman Takallama bi Kalimati liyudhhika bihân Nâs*; Ibnu Majah, 3970, *Al-Fitan*, bab *Kafful Lisân fil Fitnah*. Hadits

Diriwayatkan pula oleh Bazar dan lainnya dari hadits Ibnu Mas'ud dari Nabi Muhammad ﷺ.

Diriwayatkan dalam *Tafsîr Ibnu Jarîr* dari 'Aufi dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ,

﴿وَقَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ... ﴿٨٠﴾﴾

"Mereka berkata: Neraka tidak akan menyentuh kami kami, kecuali beberapa hari saja...." **(Al-Baqarah [2]: 80)**

Ia berkata, "Telah disebutkan bahwa kaum Yahudi mendapati dalam Tauratnya bahwa jarak antara kedua ujung Neraka Jahanam adalah sejauh perjalanan empat puluh tahun hingga mereka sampai ke pohon zaqum di dasar neraka."

Ibnu Abbas berkata, "Sungguh, di dalam Neraka Saqar itu terdapat pohon zaqum. Para musuh Allah itu mengira bahwa hitungan yang terdapat dalam kitab mereka akan habis dalam beberapa hari, padahal maksud dari hitungan tersebut adalah sampainya mereka di dasar neraka. Mereka berkata, 'Jika hitungannya telah habis maka terhentilah adzab dan hancurlah neraka.'"

Sebagaimana firman Allah ﷻ yang telah disebutkan pada surah Al-Baqarah ayat 80. Mereka menyangka bahwa hitungan tersebut adalah batas waktu mereka di neraka. Ibnu Abbas berkata, "Ketika mereka dijebloskan dari pintu neraka Jahanam. Mereka akan ditimpa siksaan dahsyat hingga sampailah mereka ke tempat di mana pohon zaqum berada, pada hari terakhir yang ditentukan, setelah empat puluh tahun. Ketika itulah mereka mulai memakan dan mengisi perut mereka dengan pohon zaqum maka malaikat penjaga neraka berkata kepada mereka, 'Kalian mengira bahwa kalian tidak akan merasakan siksa neraka kecuali beberapa hari saja? Pada hari ini, hitungan jumlah hari yang ditentukan telah habis, tetapi kalian kekal abadi di dalam neraka. Kemudian malaikat penjaga neraka melemparkan mereka ke dalam kobaran api yang menggunung.'"

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa dasar neraka dan jarak kedalamannya adalah ditempuh selama empat puluh tahun.

---

tersebut shahih sebagaimana disampaikan oleh Syaikh Albani dalam *Al-A<u>h</u>âdits Ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ah*, 540.

Demikian itu adalah makna yang terdapat dalam kitab Taurat. Akan tetapi, orang-orang Yahudi menyelewengkannya dengan menyangka hitungan tersebut adalah jarak antara kedua ujung terjauh neraka yang jika jarak tersebut telah dilampaui maka neraka akan habis dan musnah, demikianlah kedustaan mereka atas nama Alah dan penyelewengan yang mereka lakukan terhadap kitab Taurat.[103]

Luas, Panjang, dan Lebar Neraka

Adapun mengenai luas, panjang, dan lebar neraka, Mujahid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia bertanya, "Tahukah kalian seberapa luas Neraka Jahanam? Kami menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Ya, demi Allah, kalian tidak akan pernah mendapati perbandingan antara jarak daun telinga salah seorang dari kalian dan hidungnya adalah sejauh perjalanan tujuh puluh tahun, di dalamnya terdapat banyak lembah nanah dan darah." Kami bertanya, "Sungai?" Ia menjawab, "Bukan, tapi lembah." Kemudian ia balik bertanya, "Apakah kalian mengetahui seberapa luas Neraka Jahanam?" Kami menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Ummul Mukminin Aisyah menyampaikan kepadaku, suatu ketika Aisyah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai firman Allah ﷻ,

﴿...وَٱلۡأَرۡضُ جَمِيعٗا قَبۡضَتُهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطۡوِيَّٰتُۢ بِيَمِينِهِۦۚ ... ﴿٦٧﴾﴾

'*... padahal pada Hari Kiamat kelak, seluruh bumi dan seisinya akan berada dalam genggaman-Nya dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya....*' **(Az-Zumar [39]: 67)**

'Lalu di mana manusia berada?' Rasul menjawab, '*Di jembatan Nereka Jahanam.*'"

---

103 Hafidz Ibnu Katsir dalam tafsirnya, Allah ﷻ mengabarkan tentang kaum Yahudi yang mengaku bahwa mereka tidak akan tersentuh api neraka melainkan hanya beberapa hari saja kemudian mereka selamat darinya. Allah membalas mereka dengan firman-Nya, *"Katakanlah, Apakah kalian telah mengambil janji dari Allah?"* Jika memang mereka telah mengambil janji maka Allah tidak akan mengingkari janji-Nya. Karenanya Allah menggunakan kata "atau apakah" yang bermakna "tapi." Akan tetapi, mereka berdusta atas nama Allah ﷻ. *Tafsîr Ibnu Katsîr*, I/206-207.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Nasa'i, dan Tirmidzi juga meriwayatkan darinya secara marfu'. Dishahihkan oleh Tirmidzi. Diriwayatkan juga oleh Hakim, ia berkata, "Hadits ini bersanad shahih"[104]

❋❋❋

104 *Al-Musnad*, VI/171; Tirmidzi, 3241, *Tafsîrul Qur'an Surah Az-Zumar*. Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan shahih, gharib dari jalur sanad ini." Dishahihkan oleh Hakim, II/346 disepakati oleh Dzahabi.

BAB 8

Pintu dan Tenda di Neraka

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ۝٤٣ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ۝٤٤﴾

"Sungguh, Neraka Jahanam adalah tempat yang dijanjikan bagi mereka.[105] *Di dalamnya terdapat tujuh pintu. Tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka."* **(Al-Hijr [15]: 43-44)**

Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ لِجَهَنَّمَ سَبْعَةَ أَبْوَابٍ، بَابٌ مِنْهَا لِمَنْ سَلَّ سَيْفَهُ عَلَى أُمَّتِي».

"Neraka Jahanam memiliki tujuh pintu, satu pintu di antaranya diperuntukkan bagi mereka yang mengarahkan mata pedang kepada (memerangi) umatku."[106]

Ahmad meriwayatkan hadits dari Utbah bin Abdusulami, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ لِلْجَنَّةِ ثَمَانِيَةَ أَبْوَابٍ وَ لِجَهَنَّمِ سَبْعَةَ أَبْوَابٍ وَبَعْضُهَا أَفْضَلَ مِنْ بَعْضٍ».

---

105 Ibnu Katsir berkata, "Telah ditetapkan bagian-bagian tertentu bagi setiap pengikut Iblis, mereka tidak dapat menghindarinya. Setiap mereka akan masuk melalui pintu yang sesuai dengan amal perbuatan mereka sebagaimana mereka akan tinggal di bagian tertentu di neraka sesuai amal mereka."

106 *Al-Musnad*, II/94; Tirmidzi, 3123, *Tafsîrul Qur'ân Sûratul Hijr*. Tirmidzi berkata, "Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya selain dari Malik bin Mighwal."

"Surga memiliki delapan pintu, sedangkan Neraka Jahanam memiliki tujuh pintu, masing-masing memiliki keistimewaan."[107]

Dalam hadits Abu Razin Al-Uqaili, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«لَعَمْرُ إِلَهِكَ، إِنَّ لِلنَّارِ سَبْعَةَ أَبْوَابٍ مَا مِنْهُنَّ بَابَانِ إِلَّا وَيَسِيرُ الرَّاكِبُ بَيْنَهُمَا سَبْعِينَ عَامًا».

"Demi kekuasaan Rabb kalian, neraka memiliki tujuh pintu, tidak ada dua pintu dari pintu-pintu tersebut melainkan jarak tempuh di antara keduanya adalah sejauh perjalanan tujuh puluh tahun dengan mengendarai (hewan tunggangan)." **(HR. Abdullah bin Ahmad, Ibnu Abu Ashim, Thabrani, Hakim, dan lainnya)**[108]

Diriwayatkan pula oleh Baihaqi dari Abu Sa'id dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ dalam sebuah hadits yang menceritakan tentang lewatnya manusia di atas jembatan Shirath, beliau bersabda,

«فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ، وَمَخْدُوشٌ، وَمُرْسَلٌ، وَمَطْرُوحٌ فِيهَا».

---

107 HR. Ahmad, *Al-Musnad*, IV/185-186, dengan lafazh berikut, "Orang yang terbunuh ada tiga: seorang lelaki mukmin yang berperang di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya, kemudian ketika ia bertemu musuh Allah maka ia memerangi mereka hingga terbunuh maka yang demikianlah dinamakan dengan syahid yang dibanggakan di kemah-kemah Allah di bawah Arsy-Nya tidak ada yang melebihi keutamaan mereka kecuali para Nabi karena keutamaan nubuwah mereka. Kemudian orang mukmin yang banyak melakukan dosa dan ia melawan hawa nafsunya serta berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya. Hingga ketika ia bertemu dengan musuh, ia melawan mereka sampai terbunuh, padahal dirinya penuh dosa. Sungguh, pedang yang digunakannya untuk berperang di jalan Allah adalah penghapus dosanya. Ia akan dimasukkan ke dalam surga dari pintu mana pun yang dikehendakinya. Sungguh surga memiliki delapan pintu, sedangkan neraka memiliki tujuh pintu. Masing-masing pintu lebih utama daripada yang lain. Orang munafik yang berperang di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya, hingga ketika ia bertemu musuh ia melawan mereka hingga terbunuh maka yang demikian itu tetap tidak menghapus dosa kemunafikan dirinya dan ia tetap dimasukkan ke dalam neraka." Haitsami dalam *Al-Majma' Az-Zawâ'id*, V/291, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dengan perawi tsiqat kecuali Al-Mutsana Al-Amluki."

108 HR. Ahmad, *Al-Musnad*, IV/13-14. Haitsami dalam *Al-Majma'*, X/338-340, ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Thabrani dengan satu di antara dua jalur periwayatan yang bersumber dari Abdullah dengan sanad muttasil. Dengan perawi tsiqat. Sedang sanad yang lain –dari Thabrani dianggap mursal dari Ashim bin Luqaith–." Diriwayatkan juga oleh Hakim, hlm. 560-564."

"Di antara mereka pasti ada yang selamat dan terselamatkan, ada pula yang dijatuhkan dan dilemparkan serta terjatuh ke dalamnya."

Sebagaimana firman Allah, *"Padanya terdapat tujuh pintu. Tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka"* **(Al-Hijr [15]: 44).**[109]

Diriwayatkan oleh Abu Ishaq, dari Hubairah bin Maryam, dari Ali, ia berkata, "Di Neraka Jahanam itu terdapat tujuh pintu, setiap pintu tersusun ke atas. Beliau memberikan permisalan dengan jari jemarinya, mengaitkan kelima jarinya lantas memiringkannya, kemudian dipenuhi neraka pertama, kedua, dan ketiga hingga penuhlah seluruh bagian neraka." **(HR. Ibnu Abi Hatim dan lainnya)**

Sebagian mereka meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali dengan maksud sama.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Huthan Ar-Raqasy, ia berkata, "Aku pernah mendengar Ali berkata, 'Apakah kalian mengetahui bagaimana pintu-pintu neraka itu?' Kami menjawab, 'Bentuknya seperti pintu yang sudah kita ketahui.' Beliau berkata, 'Bukan seperti itu, tetapi pintu itu tersusun ke atas.'"

Dalam riwayat lain disebutkan, "Pintu itu tersusun ke bawah."

Baihaqi meriwayatkan dengan lafazh berikut, "Pintu-pintu neraka itu seperti ini, sambil meletakkan tangan kanannya di atas punggung tangan kirinya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Juraih mengenai firman Allah ﷻ: *"Lahâ sab'atu abwâbin"*, yang artinya, *"Padanya terdapat tujuh pintu."* Ia berkata, "Tingkatan neraka yang pertama adalah Jahanam, kemudian Ladza, Huthamah, Sa'ir, Saqar, Jahim di neraka inilah Abu Jahal tinggal, kemudian neraka Hawiah." **(HR. Ibnu Abi Dunia dan lainnya)**

Diriwayatkan oleh Juwaibir dari Dhahak, ia berkata, "Allah ﷻ telah memberikan nama pada setiap pintu neraka, setiap pintu disediakan bagi golongan tertentu, satu pintu untuk kaum Yahudi, satu pintu untuk golongan Nasrani, satu pintu untuk golongan Majusi, pintu yang lain untuk golongan Shabi'in, satu pintu untuk orang-orang Munafik, satu pintu untuk golongan

109 Suyuthi, *Ad-Dârul Manshûr*, IV/100, dari Abu Hurairah, dinisbatkan kepada Ibnu Mardawaih dan Baihaqi tentang Hari Kebangkitan.

orang-orang Musyrik, merekalah orang-orang kafir Arab, dan satu pintu terakhir untuk para ahlutauhid. Golongan ahlutauhid akan diberikan ampunan, sedang golongan yang lain tidak akan mendapat ampunan." **(HR. Khalal)**

Adam bin Abu Iyas berkata: Hamad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Atha' bin Saib dari Abu Maisarah mengenai firman Allah ﷻ, "*...udkhulû abwâba jahannam...*" yang artinya, "*...masuklah kalian ke dalam pintu neraka* ...." **(Az-Zumar [39]: 72).** Ia berkata, "Neraka itu memiliki tujuh pintu, sedangkan pintu-pintu tersebut tersusun ke bawah."

Atha' Al-Khurasani berkata, "Neraka itu memiliki tujuh pintu, neraka yang paling dahsyat siksaannya dan neraka paling berbau busuk itu disediakan bagi para pelaku zina yang telah mengetahui hukumnya." **(HR. Abu Nu'aim)**[110]

Diriwayatkan dari Ka'ab bahwa ia berkata, "Neraka itu memiliki tujuh pintu, salah satunya disediakan bagi golongan Haruriah."

Seluruh keterangan ini berdasarkan hadits Ibnu Umar yang telah disebutkan yang menunjukkan bahwa setiap pintu dari tujuh pintu neraka diperuntukkan bagi para pelaku kedurhakaan dan dosa. Sebagaimana delapan pintu surga yang masing-masing diperuntukkan bagi golongan-golongan yang melakukan amal shalih dan kebaikan.

Wahab bin Munabih berkata, "Jarak antara satu pintu dan pintu lainnya adalah sejauh perjalanan yang ditempuh selama tujuh puluh tahun. Setiap pintu yang berada di bawahnya lebih dahsyat dan lebih panas daripada pintu yang berada di atasnya."

Tsa'labi dalam *Tafsîr*nya meriwayatkan dengan sanad majhul kepada Manshur bin Abdulhamid bin Abu Rabah, dari Anas, dari Bilal, ia berkata, "Suatu ketika ada seorang perempuan Arab Badui yang bermakmum dengan Nabi Muhamad ﷺ. Ketika Nabi Muhammad ﷺ membaca ayat,

﴿... لِكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴾

'*... setiap pintu disediakan bagi golongan tertentu.*' **(Al-Hijr [15]: 44)**

Seketika itu ia menangis tersungkur dan pingsan. Ketika ia sadar, ia pun berkata, 'Wahai Rasulullah, aku takut setiap anggota tubuhku akan disiksa di

110 *Al-Hilyah*, V/168.

setiap pintu neraka.' Rasulullah bersabda, 'Pada setiap pintu terdapat golongan yang disiksa sesuai dengan amal perbuatan mereka.' Perempuan itu berkata, 'Aku hanya memiliki tujuh orang budak, aku memohon kepada engkau untuk menyaksikan bahwa aku memerdekakan mereka untuk membebaskan diri dari tujuh pintu neraka itu demi mengharap keridhaan Allah ﷻ.' Kemudian datanglah Malaikat Jibril dan berkata kepada Rasulullah, 'Berilah kabar gembira kepadanya bahwa Allah ﷻ telah mengharamkan tujuh pintu neraka atas dirinya.'" Hadits ini tidak marfu', Ibnu Hiban berpendapat bahwa mengambil riwayat dari Manshur bin Abdulhamid itu tidak dibolehkan.

Hadits yang shahih diriwayatkan oleh Makhlad bin Hasan dari Hisyam bin Hassan, ia berkata, "Suatu ketika kami pergi untuk melaksanakan ibadah haji. Kami beristirahat di beberapa rumah sepanjang perjalanan. Salah seorang pemuda yang ikut bersama kami membaca surah Al-Hijr ayat 44, kemudian ada seorang perempuan yang mendengarnya, ia pun berkata, 'Ulangilah wahai saudaraku, semoga Allah merahmatimu.' Kemudian ia mengulanginya. Perempuan itu berkata, 'Aku memiliki tujuh orang budak di rumah, aku minta kepadamu untuk menyaksikan bahwa aku telah memerdekakan mereka untuk menebus diriku dari tujuh pintu neraka tersebut, bagi satu budak untuk satu pintu neraka.'" **(HR. Ibnu Abi Dunia)**

Baihaqi meriwayatkan hadits dari Khalil bin Murrah bahwa Nabi Muhammad ﷺ tidak akan tidur sebelum membaca surah Al-Mulk dan As-Sajdah, beliau bersabda,

«الْحَوَامِيمُ سَبْعَةٌ، وَأَبْوَابُ جَهَنَّمَ سَبْعٌ: جَهَنَّمُ، وَالْحُطَمَةُ، وَلَظَّى، وَسَعِيرٌ، وَسَقَرٌ، وَالْهَاوِيَةُ، وَالْجَحِيمُ، قَالَ: تَجِيءُ كُلُّ حَامِيمٍ مِنْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَحْسَبُهُ قَالَ: تَقِفُ عَلَى بَابٍ مِنْ هَذِهِ الأَبْوَابِ، فَتَقُولُ: اللَّهُمَّ لَا تُدْخِلْ هَذَا الْبَابَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِي وَيَقْرَؤُنِي».

"Surah yang diawali dengan hâ mîm ada tujuh. Neraka juga memiliki tujuh pintu, yakni pintu Neraka Jahanam, Huthamah, Lazha, Sa'ir, Saqar, Hawiah, dan Jahim. Oleh karena itu, setiap surah yang diawali dengan hâ mîm akan datang pada Hari Kiamat." Beliau melanjutkan sabdanya, "Setiap surah akan berdiri di hadapan tiap pintu neraka seraya berdoa,

'Ya Allah, janganlah Engkau masukkan ke dalam pintu ini bagi mereka yang beriman kepada-Mu dan senantiasa membacaku.'"

Hadits ini munqathi', karena Khalil bin Murrah adalah perawi yang masih dipertimbangkan.

Ibnu Abi Dunia telah meriwayatkan hadits melalui jalur Abdulaziz bin Abu Rawad, ia berkata, "Ada seorang lelaki yang tinggal di tengah gurun yang membangun sebuah masjid. Ia meletakkan tujuh buah batu di arah kiblatnya. Setiap selesai shalat dia akan berkata, 'Wahai batu saksikanlah bahwa aku bersaksi tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah.'" Ia melanjutkan perkataannya, "Suatu ketika lelaki ini jatuh sakit dan meninggal dunia, lalu aku bermimpi bertemu dengan lelaki tersebut, ia menyuruhku masuk ke neraka. Aku pun sangat mengenali satu batu yang ia letakkan di kiblatnya. Kemudian batu itu membesar hingga menutupi satu pintu neraka, begitu pula batu-batu yang lain hingga tujuh pintu neraka tertutupi.'"

Pintu Neraka akan Terkunci Bagi Para Penghuninya

Allah ﷻ telah menyebutkan dalam Al-Qur'an mengenai pintu-pintu neraka akan selalu terkunci bagi para penghuninya hingga mereka tidak mampu keluar darinya. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ۝٨﴾

"Sungguh, neraka akan selalu ditutup rapat bagi mereka." **(Al-Humazah [104]: 8)**

﴿عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ ۝٢٠﴾

"Mereka berada di neraka yang selalu ditutup rapat." **(Al-Balad [90]: 20)**

Mujahid berkata, "Ayat tersebut menggunakan bahasa kaum Quraisy; maksud dari pintu yang tertutup rapat adalah terkunci rapat. Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi *mu'shadah* (tertutup rapat)."

Muqatil berpendapat, "Maksud dari tertutup rapat adalah pintu-pintu neraka akan terkunci rapat bagi mereka. Tidak akan pernah dibuka dan tidak akan ada sesuatu pun yang dapat keluar darinya dan masuk ke dalamnya."

Mengenai hal tersebut terdapat hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Syuja' bin Asyras, Syarik bercerita kepada kami, dari Ashim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "Maksud dari *innahâ 'alaihim mu'shadah* (sungguh, neraka akan selalu ditutup rapat atas mereka) adalah pintu neraka akan selalu terkunci.'"

Akan tetapi, derajat kemarfu'an hadits tersebut masih dipertimbangkan karena hadits ini juga diriwayatkan secara mauquf oleh Adam bin Ayas dalam *Tafsîr*nya dari Syarik dengan sanad yang sama dari Abu Hurairah. Diriwayatkan pula oleh Ismail bin Abu Khalid dari perkataan Abu Shalih dan tidak menyebutkan Abu Hurairah. Demikian pula Atha' Al-Khurasani menafsirkan kata tertutup rapat dengan terkunci rapat.

Dhahak berkata, "Dinding yang tidak terdapat pintu, maksudnya –Wallahu a'lam– adalah pintu tersebut dikunci hingga seakan-akan pintu-pintu tersebut sebuah dinding, tidak ada pintu pada dinding tersebut."

Mengenai firman Allah ﷻ, *"Sungguh, neraka itu akan selalu ditutup rapat atas mereka, sedang mereka diikat pada tiap tiang-tiang yang panjang."* **(Al-Humazah [104]: 8-9)** Maksudnya adalah mereka dikunci dengan ikatan pada tiap tiang-tiang tersebut.

Qatadah berpendapat, "Demikian pula menurut bacaan Abdullah dengan memfathahkan huruf ba.'"

Athiah berpendapat, "Tiang tersebut terbuat dari besi neraka."

Muqatil berpendapat, "Pintu-pintu neraka ditutup dan dikunci rapat-rapat, kemudian para penghuni neraka diikat dengan tiang pancang dari besi hingga panasnya kembali kepada mereka."

Mengenai maksud dari kata *mumaddadah (panjang)* dalam firman Allah ﷻ adalah sifat dari tiang pancang yang digunakan untuk menguatkan pintu-pintu neraka. Tiang pancang tersebut berbentuk besar dan panjang. Sedangkan yang panjang dan besar tentu lebih kuat daripada yang kecil.

Diriwayatkan dalam *Tafsîr Al-'Aufi* dari Ibnu Abbas mengenai maksud firman Allah, *fî 'amadin mumaddadah* (diikat pada tiap tiang-tiang yang panjang), ia berpendapat, "Pintu-pintu neraka itu akan dikunci rapat dari para penghuninya, sedangkan mereka akan diikat pada tiap tiang-tiang yang panjang dengan rantai besi yang melilit leher dan tengkuk, hingga pintu-pintu neraka tersebut terkunci rapat."

Dikatakan pula, kata *mumaddadah (panjang)* adalah sifat dari pintu-pintu neraka yang tidak mungkin akan dilewati atau dibuka oleh para penghuninya. Hal ini juga telah diriwayatkan oleh Syabib bin Basyir, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas.

Dikatakan pula bahwa makna *al-mumaddadah* adalah menggambarkan belenggu-belenggu besi dalam neraka yang sangat panjang, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ismail bin Abu Khalid dari Abu Shalih.

Serupa dengan hal itu juga diriwayatkan oleh Abu Khabab Al-Kalbi dari Zubaid dari Ibrahim, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud mengenai firman Allah, *fī 'amadin mumaddadah*, ia berkata, "Maksudnya adalah tiang kayu yang hitam pekat, telah disebutkan sebelumnya, Ibnu Mas'ud membacanya dengan memfathahkan huruf 'ain. Sedang kata *al-adham* sendiri bermakna belenggu atau pembatas."

Demikian pula Ibnu Zaid mengenai firman Allah, *fī 'amadin mumaddadah* berpendapat, "Maknanya adalah rantai besi yang dililitkan kepada mereka, sedangkan maksud dari tiang-tiang panjang adalah tiang yang terbuat dari api kemudian mereka diikatkan pada tiang-tiang tersebut dengan menggunakan rantai besi."

Dikatakan pula, makna dari kata *fī 'amadin mumaddadah* adalah rentang waktu yang tiada habisnya sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abu Fatimah.

Sadi berkata, "Barang siapa membaca *fī 'amadin* dengan memfathahkan huruf 'ain dan mim, maknanya adalah tiang-tiang panjang di dalam neraka. Sedang barang siapa membacanya dengan mendhamahkan 'ain dan mim maka maknanya adalah waktu yang sangat lama dan panjang."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah, ia berkata, "Makna dari kata *mu'shadah* adalah sebuah tempat yang dikunci rapat oleh Allah ﷻ, tidak akan pernah ada lubang cahaya dan jalan keluar darinya."

Kata tempat dalam ayat tersebut memiliki dua makna,

Pertama, tempat khusus yang disediakan bagi mereka yang dilemparkan ke dalam neraka atau bagi siapa saja yang Allah kehendaki masuk neraka. Abu Taubah Al-Yazni berpendapat, "Sungguh, di dalam neraka itu terdapat segolongan manusia yang dimasukkan ke dalam neraka, mereka dikunci

rapat di dalamnya sebagaimana orang-orang yang berpegang pada kebenaran akan dimasukkan ke dalam surga, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim."

Kedua, tempat secara umum yang dihuni oleh para penghuni neraka, mereka pun kekal di dalamnya.

Mengenai firman Allah ﷻ,

﴿لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ ... ﴿١٠٣﴾﴾

"Kejutan yang dahsyat tidak akan membuat mereka sedih ...." **(Al-Anbiyâ' [21]:103)**

Sufyan dan beberapa ulama lain berpendapat, "Maksud dari ayat tersebut adalah dikuncinya pintu neraka bagi para penghuninya."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Miskin Abu Fatimah, dari Yaman bin Yazid, dari Muhammad bin Humair, dari Muhammad bin Ali, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda tentang keluarnya para ahlutauhid dari neraka,

«ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ مَلَائِكَةً مَعَهُمْ مَسَامِيرُ مِنْ نَارٍ وَأَطْبَاقٌ مِنْ نَارٍ، فَيَطْبِقُونَهَا عَلَى مَنْ بَقِيَ فِيهَا، وَيُسَمِّرُونَهَا بِتِلْكَ الْمَسَامِيرِ، ثُمَّ يَتَنَاسَاهُمُ الْجَبَّارُ عَلَى عَرْشِهِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَشْتَغِلُ عَنْهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ بِنَعِيمِهِمْ وَلَذَاتِهِمْ».

"Kemudian Allah mengutus malaikat yang membawa paku dari api dan penutup dari api, kemudian malaikat tersebut menutup rapat neraka beserta orang-orang yang tersisa di dalamnya dengan paku dan penutup tersebut, Allah Yang Maha Perkasa di atas Asry-Nya melupakan mereka, demikian pula penghuni surga lebih memilih menyibukkan diri dengan kenikmatan surga dan tidak menghiraukan penghuni neraka." **(HR. Ismail dan lainnya)**

Daruquthni menganggap bahwa hadits tersebut munkar.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ada salah seorang lelaki penghuni neraka memanggil dan

memohon kepada Allah dari salah satu gunung di neraka selama seribu tahun, 'Ya Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah', kemudian Allah berfirman, 'Wahai Jibril, keluarkan ia dari neraka.' Akan tetapi, Jibril mendapati neraka tertutup rapat. Jibril pun berkata, 'Wahai Rabbku, neraka telah dikunci rapat bagi mereka.'"

Diriwayatkan oleh Qatadah dari Abu Ayub Al-Ataki, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Ketika Allah ﷻ menjawab permohonan mereka dengan firman-Nya, *'Tinggallah di dalamnya dengan hina dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku.'* Ketika itu pula neraka dikunci rapat-rapat atas para penghuninya, setelah mereka mendengar jawaban Allah ﷻ, mereka pun berputus asa dan hanya mampu menghela nafas panjang atas keputusasaan dan pengharapan mereka yang sia-sia."

Diriwayatkan oleh Abu Za'ra' dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Ketika dikatakan kepada mereka, *"Tinggallah kalian di dalamnya dengan hina dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku"* **(Al-Mu'minûn [23]: 108).** Ketika itulah pintu neraka dikunci rapat-rapat bagi mereka hingga tidak ada lagi satu pun di antara mereka yang keluar darinya.'"

Abu Imran Al-Jauni berkata, "Ketika Hari Kiamat telah tiba, Allah mengumpulkan mereka yang sombong lagi durjana, setan dan kaki tangannya yang terkutuk, dan orang yang lebih takut pada siksa dunia yang sementara, Allah akan melilitkan belenggu besi kepada mereka, kemudian Allah ﷻ akan melemparkan mereka ke dalam Neraka Jahanam yang dahsyat siksaannya, kemudian pintu-pintu neraka itu ditutup dan dikunci rapat-rapat oleh para malaikat utusan-Nya. Para malaikat itu akan berkata, 'Demi Allah, kaki mereka tidak akan pernah sekali pun mampu berdiri tegak. Demi Allah, mereka yang berada di dalamnya tidak akan pernah melihat langit selamanya. Demi Allah, mata mereka tidak akan pernah sekali pun mampu untuk tidur atau terpejam. Demi Allah, mereka tidak akan pernah merasakan minuman yang melegakan tenggorokan dan menghilangkan dahaga.'"

Mengenai dikuncinya pintu neraka bagi para penghuninya, beberapa ulama salaf berpendapat, "Mereka dikenakan baju yang terbuat dari timah yang mendidih. Ruh mereka dilarang keluar dari jasad. Ruh mereka pun tersiksa dalam jasad. Pada jasad mereka terdapat bara api yang menyala-nyala. Pintu-pintu neraka telah ditutup rapat dan datanglah murka Allah.Ilah

yang paling berhak berkuasa dari seluruh ilah sembahan manusia. Sebagian mereka bersyair mengenai hal tersebut,

Seandainya matamu dapat melihat apa yang dialami para penduduk neraka

Mereka akan mengatakan kepada para penduduk neraka, bakar dan panggang mereka

Mereka dilemparkan ke dalamnya karena kedurhakaan kepada Tuhan mereka

Kedurhakaan dan kedustaan mereka atas Rasul utusan-Nya

Mereka berkata kepada pendahulu mereka

Sedang mereka berada di dasar neraka terbakar

Engkau telah diperingatkan mengenai semua ini

Akan tetapi, siksa semacam ini tidak membuatmu takut

Didatangkan kepada mereka api yang akan meliputi mereka dari segala penjuru

Dikatakan kepada api, "Bakar dan hanguskanlah mereka"

dan dikatakan kepada para penjaga neraka tutup dan kunci rapat pintu-pintunya.

Telah disebutkan dalam sebagian hadits tentang syafaat bahwa pintu neraka akan terbuka. Thabrani meriwayatkan dari Abbas bin Ausijah, Mathar Abu Musa, maula Alu Thalhah, bercerita kepadaku, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنِّي آتِي جَهَنَّمَ، فَأَضْرِبُ بَابَهَا، فَيُفْتَحُ لِي، فَأَدْخُلُهَا، فَأَحْمَدُ اللهَ بِمَحَامِدَ مَا حَمَدَهُ بِهَا أَحَدٌ قَبْلِي مِثْلَهَا، وَلَا يَحْمَدُهُ أَحَدٌ بَعْدِي، ثُمَّ أُخْرِجُ مِنْهَا مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُخْلِصًا، فَيَقُومُ إِلَيَّ نَاسٌ مِنْ قُرَيْشٍ فَيَنْتَسِبُوْنَ إِلَيَّ، فَأَعْرِفُ نَسَبَهُمْ، وَلَا أَعْرِفُ وُجُوْهَهُمْ، فَأَتْرُكُهُمْ فِي النَّارِ».

"Aku pernah mendatangi Neraka Jahanam dan mengetuk pintunya, kemudian pintu itu terbuka dan aku pun masuk ke dalamnya. Aku memuji Allah ﷻ dengan pujian yang belum pernah diucapkan oleh siapa pun. Kemudian aku mengeluarkan dari neraka orang-orang yang mengucapkan

kalimat lâ ilâha illallah dengan tulus ikhlas. Beberapa pembesar Quraisy menyebutkan nasab mereka kepadaku, aku pun mengenali nasab keturunan mereka, namun aku tidak mengenali wajah mereka maka aku tinggalkan mereka di dalamnya." Sanad hadits ini dha'if.[111]

Gejolak Api Neraka Mengepung Orang Kafir

Allah ﷻ berfirman,

﴿... إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ... ﴿٢٩﴾﴾

"...sungguh, kami menyediakan bagi mereka neraka yang gejolak apinya mengepung...." **(Al-Kahfi [18]: 29)**

Zujaj berpendapat, "Maksud dari kata *surâdiq* (kobaran) adalah sesuatu yang menutupi segala celah pada tenda besar, atau dinding yang menutupi secara sempurna."

Ibnu Qutaibah berpendapat, "Makna dari kata itu adalah sebuah ruangan yang di sekitarnya terdapat tenda besar yang mana dalam bahasa Arab disebut *ad-dihlîz*, berasal dari bahasa Persia *Sarâdir*."

Ibnu Abbas berpendapat, "Itu adalah tenda penutup yang terbuat dari api."

Diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah, dari Daraj, dari Abu Haitsam, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«سُرَادِقُ النَّارِ أَرْبَعَةُ جُدُرٍ، كِثَفُ كُلِّ جِدَارٍ مَسِيرَةُ أَرْبَعِينَ سَنَةً».

"Tenda penutup neraka memiliki empat dinding, masing-masing dinding tebalnya sejauh perjalanan selama empat puluh tahun." **(HR. Tirmidzi)**[112]

Gejolak dinding api yang mengepung para penghuni neraka, artinya tidak jauh dengan makna terkuncinya pintu neraka yang telah disebutkan. Perkataan itu serupa dengan siapa yang mengatakan: neraka adalah dinding tanpa pintu.

---

111 Haitsami dalam *Al-Majma'*, X/379, ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Ausath* dari syaikhnya, Ali bin Sa'id Ar-Razi, di dalamnya terdapat kelemahan, juga terdapat perawi yang tidak diketahui."

112 Hadits 2587, bab *Mâ Jâ'a fî Shifati Syarâbi Ahlin Nâr*, sedangkan sanadnya dha'if.

Ketika gejolak dinding api ini mengepung penghuni neraka, hal itu mengakibatkan timbulnya siksaan, penderitaan, dan kehausan karena dahsyatnya panas api neraka. Allah ﷻ berfirman,

﴿... وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾﴾

"... jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi[113] *mendidih yang dapat menghanguskan muka. Itulah minuman dan tempat istirahat yang paling buruk."* **(Al-Kahfi [18]: 29)**

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٢٢﴾﴾

"Untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah adzab yang membakar ini.'" **(Al-Haj [22]: 21-22)**

Abu Ma'syar berkata, "Suatu ketika kami menghadiri perawatan jenazah bersama Abu Ja'far Al-Qari, tiba-tiba Abu Ja'far menangis seraya berkata, 'Zaid bin Aslam menyampaikan kepadaku bahwa penghuni neraka tidak mampu bernafas, hal itulah yang membuatku menangis.'" **(HR. Jauzajani)**

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari jalur Ibrahim bin Hakam bin Aban dari ayahnya, dari Ikrimah, ia berkata,

«عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ النَّارِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ سُرَادِقَ مِنْ نَارٍ، فِيْ كُلِّ سُرَادِقَ مِنْهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ قِيَّةٍ مِنْ نَارٍ، فِيْ كُلِّ قِيَّةٍ مِنْهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ تَنُّوْرٍ مِنْ نَارٍ، فِيْ كُلِّ تَنُّوْرٍ فِيْهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ كُوَّةٍ مِنْ نَارٍ، فِيْ كُلِّ كُوَّةٍ

113 *Kal muhl* artinya bagaikan bahan tambang yang dicairkan. *Maqâthi'* artinya alat pemukul.

فِيْهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ صَخْرَةٍ مِنْ نَارٍ، عَلَى كُلِّ صَخْرَةٍ مِنْهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ حَجَرٍ مِنْ نَارٍ عَلَى كُلِّ حَجَرٍ مِنْهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ عَقْرَبٍ مِنْ نَارٍ، لِكُلِّ عَقْرَبٍ مِنْهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ ذَنْبٍ مِنْ نَارٍ، لِكُلِّ ذَنْبٍ مِنْهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ فَقَارَةٍ مِنْ نَارٍ، فِيْ كُلِّ فَقَارَةٍ مِنْهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ قُلَّةَ مِنْ سُمٍّ وَسَبْعُوْنَ أَلْفَ مَوْقِدٍ مِنْ نَارٍ يُوْقِدُوْنَ تِلْكَ النَّارِ».

"Pada setiap pintu neraka terdapat tujuh puluh ribu kobaran dinding api. Pada setiap dinding api terdapat tujuh puluh ribu kubah api. Pada setiap kubah terdapat tujuh puluh ribu tungku api. Pada setiap tungku api terdapat tujuh puluh ribu lubang neraka. Pada setiap lubang neraka terdapat tujuh puluh ribu batuan yang terbuat dari api. Pada setiap batu terdapat tujuh puluh kalajengking yang terbuat dari api. Pada setiap kalajengking terdapat tujuh puluh ribu ekor sengatan yang terbuat dari api. Pada setiap ekor terdapat tulang persendian yang terbuat dari api. Pada setiap tulang persendian tersebut terdapat tujuh puluh ribu kayu beracun dan tujuh puluh ribu pemantik api[114] yang menyalakan api tersebut."

Kelengkapan hadits tersebut akan disebutkan pada pembahasan selanjutnya, insya Allah. Dalam hadits tersebut juga disebutkan bahwa "*Mereka mendatangi satu persatu pintu neraka selama lima ratus tahun.*" Hadits ini gharib dan munkar. Ibrahim bin Hakam bin Aban merupakan perawi dha'if dan tidak pernah digunakan oleh para ulama ahluhadits.

Pintu Neraka Terkunci Sebelum Penghuni Neraka Memasukinya

Pintu-pintu neraka senantiasa tertutup hingga dimasuki oleh para penghuni neraka pada Hari Kiamat. Sebagaimana firman Allah,

114 *Al-Qullatu* artinya kayu bakar kecil yang bagian tengahnya padat, kedua ujungnya lancip. Dilemparkan ke tanah kemudian dipukul dengan kayu yang lebih besar hingga ia terbang sedikit lalu dipukul lagi dengan kayu sehingga melesat seperti anak panah, kemudian dikejar oleh anak-anak. (*Mu'jam Al-Wasith*).

﴿وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا ... ﴿٧١﴾﴾

"Orang-orang kafir digiring ke Neraka Jahanam secara berombongan. Sehingga ketika mereka sampai di neraka, pintu-pintunya dibukakan ...." **(Az-Zumar [39]: 71)**

Diriwayatkan oleh Abu Harun Al-Abdi, derajat haditsnya sangat lemah, dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau mengisahkan kejadian Isra' Mikraj,

«ثُمَّ عُرِضَتْ عَلَيَّ النَّارُ، فَإِذَا فِيهَا غَضَبُ اللهِ وَزَجْرُهُ، وَنِقْمَتُهُ، لَوْ طُرِحَ فِيهَا الْحِجَارَةُ، وَالْحَدِيدُ لأَكَلَتْهَا، ثُمَّ أُغْلِقَتْ دُونِي».

"Kemudian diperlihatkan kepadaku neraka yang di dalamnya terdapat kemurkaan, kemarahan, dan pembalasan Allah. Jika batu atau besi dilemparkan ke dalamnya, niscaya mereka akan menelannya. Setelah aku keluar darinya, pintu neraka ditutup rapat."

Diriwayatkan pula bahwa pintu neraka itu dibuka setiap hari di tengah hari, penjelasan mengenai hal ini akan disampaikan pada pembahasan selanjutnya, insya Allah.

Ahmad meriwayatkan dari Ishaq Al-Arzaqi dari Syarik dari Rukain dari ayahnya, ia berkata, "Khabab bin Arts melihat seorang lelaki mendirikan shalat pada waktu tengah hari maka Khabab melarangnya seraya berkata, 'Sungguh, saat ini waktu di mana pintu neraka dibuka maka janganlah shalat pada waktu tersebut.'"

Telah disebutkan beberapa dalil yang menunjukkan bahwa pintu neraka terbuka. Terdapat pada *Shahîhain* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ، فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ».

"Ketika bulan Ramadhan tiba, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka dikunci, setan-setan dibelenggu, dan jin-jin yang terkutuk."

Tirmidzi juga meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِذَا كَانَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ، صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ، وَأُغْلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ، وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ».

"Pada malam pertama bulan Ramadhan, setan-setan dibelenggu, jin-jin dikutuk, pintu-pintu neraka ditutup dan tidak ada satu pun darinya yang terbuka, serta pintu-pintu surga dibuka hingga tidak ada satu pintu pun yang tertutup."[115]

Akan tetapi, sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa ditutupnya pintu neraka itu hanya bagi orang-orang yang berpuasa, sebagaimana dibukanya pintu-pintu surga itu juga hanya bagi mereka yang berpuasa.

Dalam sebuah hadits Qasim Al-Arni dari Dhahak dari Ibnu Abbas dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda tentang keutaman bulan Ramadhan,

«فَيُفْتَحُ فِيهَا» أَيْ فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْهُ «أَبْوَابُ الْجَنَّةِ لِلصَّائِمِيْنَ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ فَيَقُوْلُ اللهُ: يَا رِضْوَانُ افْتَحْ أَبْوَابَ الْجِنَانِ، وَ يَا مَالِكُ أَغْلِقْ أَبْوَابَ الْجَحِيْمِ عَنِ الصَّائِمِيْنَ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ».

"Pada malam pertama bulan Ramadhan akan dibukakann pintu-pintu surga bagi orang-orang yang berpuasa dari umat Muhammad ﷺ. Allah ﷻ berfirman, 'Wahai Ridwan, bukalah pintu-pintu surga. Wahai Malik, kuncilah pintu-pintu neraka bagi mereka yang berpuasa dari kalangan umat Muhammad ﷺ.'"

Hadits ini munqathi' karena Dhahak tidak mendengar langsung dari Ibnu Abbas.

❋❋❋

---

115 Bukhari, 1899, *Ash-Shaum, Fî Bada'il Khalqi, Shifatu Iblis wa Junuduhu*; Muslim, 1079, *Ash-Shaum, Fadhlu Syahri Ramadhan*; *Al-Muwaththa'*, I/310) secara mauquf; *Ash-Shiyâm*, bab *Jâmi'ush Shiyâm*; Tirmidzi, 682, *Ash-Shaum*, bab *Ma Ja'a fi Fadhli Syahri Ramadhan*; Nasa'i , IV/126-128, *Ash-Shaum*, bab *Fadhlu Syahri Ramadhan, Dzikrul Ikhtilâfi 'alâ Zuhri*; dan Ahmad, *Al-Musnad*, II/292, 357, 378.

BAB 9

Kegelapan dan Kesuraman Neraka

Diriwayatkan oleh Syarik dari Ashim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«أُوقِدَ عَلَى النَّارِ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى ابْيَضَّتْ، ثُمَّ أُوْقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى احْمَرَّتْ، ثُمَّ أُوقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ، فَهِيَ سَوْدَاءُ كَاللَّيْلِ الْمُظْلِمِ».

"Api neraka dinyalakan selama seribu tahun hingga warnanya memutih, kemudian ia terus dinyalakan selama seribu tahun hingga warnanya kemerah-merahan, kemudian ia terus dinyalakan hingga warnanya hitam pekat bagaikan malam yang gelap gulita." **(HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi)**[116]

Dikatakan bahwa hadits Abu Hurairah mengenai hal tersebut lebih tepatnya berderajat mauquf. Tidak ada seorang ulama pun yang mengetahui mengenai tersambungnya jalur periwayatan selain Yahya bin Abu Katsir, dari Syarik.

Diriwayatkan oleh Ma'an dari Malik dari Abu Suhail dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«أَتَرَوْنَهَا حَمْرَاءَ كَنَارِكُمْ هَذِهِ لَهِيَ أَشَدُّ سَوَادًا مِنَ الْقَارِ».

"Apakah kalian menyangka bahwa warna api neraka itu kemerah-merahan seperti api kalian di dunia? Sungguh, ia lebih hitam pekat daripada aspal." **(HR. Baihaqi)**

---

116 HR. Tirmidzi, 2594, bab *Shifatu Jahannam*, sub bab No. 7; Ibnu Majah, 4320, *Az-Zuhd*, bab *Shifatun Nâr*, dengan sanad dha'if.

Sedangkan Bazar meriwayatkannya dengan lafazh yang berbeda, "*Sungguh, warna api neraka itu tujuh puluh kali lipat lebih hitam daripada asap api kalian.*" Diriwayatkan secara mauquf kepada Abu Hurairah, Daruquthni berpendapat bahwa derajat mauquf itu lebih tepat.

Jauzajani berkata: Ubaidillah Al-Hanafi bercerita kepada kami, dari Farqad bin Al-Hajaj: Aku mendengar Uqbah Al-Yamani berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِنَّ نَارَ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا مِنْ نَارِكُمْ هَذِهِ بِتِسْعَةٍ وَ تِسْعِيْنَ جُزْءًا، وَهِيَ سَوْدَاءُ مُظْلِمَةٌ لَا ضَوْءَ لَهَا، لَهِيَ أَشَدُّ سَوَادًا مِنَ الْقَطِرَانِ».

"Sungguh, panas api Neraka Jahanam lebih panas hingga sembilan puluh sembilan kali lipat daripada api kalian di dunia, warnanya gelap pekat tidak menimbulkan cahaya sedikit pun, ia lebih hitam pekat daripada aspal."

Hadits tersebut sangat gharib.

Diriwayatkan oleh Kudaimi dari Sahl bin Hamad dari Mubarak bin Fadhalah dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ membaca ayat,

﴿... نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ... ۝٦﴾

"... bahan bakar api neraka adalah manusia dan bebatuan ...." **(At-Tahrîm [66]: 6)**

Kemudian beliau bersabda, *"Api neraka dinyalakan selama seribu tahun hingga warnanya memutih, kemudian ia terus dinyalakan selama seribu tahun hingga warnanya kemerah-merahan, kemudian ia terus dinyalakan hingga warnanya hitam pekat, kobaran apinya tidak lagi menimbulkan cahaya sedikit pun.'"* **(HR. Baihaqi)**

Sedangkan Kudaimi tidak memiliki hujah.

Bazar meriwayatkan hadits dari Zaidah bin Abu Raqad, dari Ziyad An-Numairi, dari Anas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda mengenai api dunia,

«إِنَّهَا لَجُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، وَمَا وَصَلَتْ إِلَيْكُمْ حَتَّى

أَحْسَبُهُ قَالَ: نُضِحَتْ بِالْمَاءِ مَرَّتَيْنِ لِتُضِيءَ لَكُمْ، وَنَارُ جَهَنَّمَ سَوْدَاءُ مُظْلِمَةٌ».

"Sungguh, api dunia itu merupakan salah satu unsur dari tujuh puluh unsur api Neraka Jahanam, tidaklah api dunia itu menyentuh kalian -sehingga aku menduga beliau bersabda-, 'Kecuali kalian harus disiram sebanyak dua kali untuk menghilangkan panasnya, sedangkan warna api Neraka Jahanam berwarna hitam pekat bahkan kepekatannya bagai malam yang gelap gulita.'"[117]

Diriwayatkan oleh Adi bin Adi dari Umar secara marfu' disebutkan bahwa "Api neraka itu dinyalakan selama tiga ribu tahun, sebagaimana hadits yang telah disebutkan sebelumnya, Rasulullah ﷺ bersabda, '*Warna api neraka begitu hitam pekat sehingga kobaran api maupun baranya tidak sedikit pun menimbulkan cahaya*'." **(HR. Ibnu Abi Dunia dan Thabrani, telah disebutkan sanadnya)**

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia dari Hakam bin Zhahir –yang dianggap dhaif- dari Ashim, dari Zur dari Abdullah mengenai firman Allah, *"Ketika api neraka dinyalakan"* **(At-Takwîr [81]: 12).** Ia berkata, "Api neraka dinyalakan selama seribu tahun hingga memutih, kemudian ia terus dinyalakan selama seribu tahun lagi hingga warnanya kemerah-merahan, ia terus dinyalakan selama seribu tahun hingga warnanya menjadi hitam pekat." Hakam bin Zhahir merupakan perawi yang lemah, sedangkan jalur periwayatan yang lebih kuat adalah riwayat yang berasal dari Ashim, dari Abu Shalih, dan Abu Hurairah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

A'masy meriwayatkan dari Abu Zhibyan, dari Salman, beliau berkata, "Api neraka berwarna hitam gelap, bara dan kobaran apinya tidak mengeluarkan cahaya, kemudian beliau membaca ayat,

﴿... وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ۝٥٠﴾

'*...rasakanlah adzab yang membakar*' **(Al-Anfâl [8]: 50)." (HR. Baihaqi dari Ahmad bin Abduljabar dari A'masy secara marfu').**

---

117 Haitsami, *Al-Majma' Az-Zawâ'id*, X/388, ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Bazar, para perawinya dhaif. Mereka dinilai tsiqah dengan syarat-syarat yang agak longgar."

Akan tetapi, beberapa ulama berpendapat mengenai kemarfu'an sanad hadits tersebut bahwa ini dha'if.

Abu Ja'far Ar-Razi berkata: dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah, dari Ubai bin Ka'ab, Allah ﷻ memberikan permisalan bagi orang-orang kafir dalam firman-Nya,

﴿أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِى بَحْرٍ لُّجِّىٍّ ... ۝٤٠﴾

"Bagaikan kegelapan di dasar lautan yang dalam ...." **(An-Nûr [24]: 40)**

Maksud dari lima kegelapan dalam ayat ini adalah perkataan, perbuatan, tempat masuk, tempat keluar, dan kegelapan tempat kembali bagi kaum kafir di neraka.

Abu Ja'far Ar-Razi juga mengatakan dari Rabi' bin Anas, "Sungguh, Allah ﷻ menjadikan api dunia sebagai sumber cahaya, penerangan, dan kekuatan bagi penduduk bumi, sedangkan api neraka yang dahsyat itu berwarna hitam pekat seperti aspal –Na'udzubillah–"

Dhahak berkata, "Warna api Neraka Jahanam adalah hitam, airnya berwarna hitam, pepohonan di dalamnya berwarna hitam, dan penduduknya juga berwarna hitam kelam sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah ﷻ,

﴿... كَأَنَّمَآ أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مُظْلِمًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ۝٢٧﴾

'... seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah para penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.' **(Yûnus [10]: 27)**

Allah berfirman,

﴿يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ... ۝١٠٦﴾

'Pada hari ketika ada wajah yang memutih (bercahaya) dan ada wajah-wajah yang menghitam ....' **(Âli 'Imrân [3]: 106)."**

Dalam beberapa hadits juga disebutkan bahwa orang-orang beriman dan ahlutauhid yang harus terlebih dahulu dimasukkan ke dalam neraka

karena kemaksiatan yang mereka lakukan, beberapa dari mereka terbakar api neraka hingga menjadi arang."[118]

⁂

118 Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, I/68, *Al-Îmân*, bab *Tafâdhalu Ahlul Îmân*; *Ar-Raqâq*, bab *Shifatul Jannah wan Nâr*. Muslim, 184, *Al-Îmân*, bab *Itsbâtusy Syafâ'ah wa Ikhrâjul Muwahhidîn minan Nâr*. Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri dengan lafazh berikut, "*Penghuni surga masuk ke dalam surga, penduduk neraka pun masuk ke dalam neraka. Kemudian Allah berfirman, 'Lihatlah bagi siapa saja yang di dalam hatinya terdapat keimanan meski hanya sebesar biji sawi maka keluarkanlah.' Oleh karena itu, mereka pun keluar dari dalam neraka, sedangkan mereka telah hangus terbakar, kemudian mereka dimasukkan ke dalam sungai kehidupan. Kemudian mereka pun tumbuh sebagaimana tumbuhan hijau yang baru tumbuh di pinggir sungai tersebut, tidakkah kalian lihat bagaimana ia tampak kekuningan?*" Lafazh hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

BAB 10

Dahsyatnya Panas Api Neraka dan Dinginnya Neraka

Allah ﷻ berfirman,

﴿... وَقَالُواْ لَا تَنفِرُواْ فِي ٱلۡحَرِّۗ قُلۡ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرّٗاۚ لَّوۡ كَانُواْ يَفۡقَهُونَ ٨١﴾

"... mereka berkata, 'Janganlah kalian berangkat dalam keadaan panas,' Katakanlah, 'Api neraka itu sangat panas, jika engkau berpikir.'" **(At-Taubah [9]: 81)**

Diriwayatkan dalam kitab *Shaẖîẖain*,[119] dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad ﷺ beliau bersabda,

«اِشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا، فَقَالَتْ: يَا رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا فَنَفِّسِنِي، فَأَذِنَ لَهَا فِي نَفَسَيْنِ: نَفَسٌ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٌ فِي الصَّيْفِ، فَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الْحَرِّ مِنْ سُمُوْمِهَا، وَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الْبَرْدِ مِنْ زَمْهَرِيرِهَا».

"Neraka mengadu kepada Rabbnya seraya berkata, 'Wahai Rabbku, apiku saling memakan sebagian yang lain maka berikanlah kepadaku kesempatan untuk bernafas.' Allah ﷻ mengizinkannya untuk bernafas dua kali, satu nafas di musim dingin dan satu nafas di musim panas. Sedangkan keadaan paling panas yang akan engkau dapati adalah ketika

119 HR. Bukhari, 536, 537, *Mawâqîtush Shalâh*, bab *Al-Ibrâdu bizh Zhuhri fî Syiddatil Harri*; 3260, *Bada'ul Khalqi*, bab *Shifatun Nâri wa Annahâ Makhlûqah*. Muslim, 617, *Al-Masâjid*, bab *Istiẖbâbul Ibrâdi bizh Zhuhri fî Syiddatil Harri*. Tirmidzi, 2595, *Shifatu Jahannam*, bab *Mâ Jâ'a Anna linnâri Nafassaini*.

angin panas bertiup pada siang hari[120] *dan akan kau dapati keadaan paling dingin yang dapat membekukan.'"*

Diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*[121] dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«نَارُكُمْ هَذِهِ الَّتِي يُوْقِدُ بَنُو آدَمَ جُزْءٌ وَاحِدٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ»، قَالُوا: وَاللهِ إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً، قَالَ: «إِنَّهَا فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا كُلُّهُنَّ مِثْلُ حَرِّهَا».

"Api kalian yang sering digunakan oleh manusia itu merupakan salah satu bagian dari tujuh puluh bagian api Neraka Jahanam. Para sahabat berkata, "Demi Allah, panas api dunia itu sudah cukup membakar." Rasulullah ﷺ bersabda, "Kadar derajat panas api neraka ditinggikan sebanyak enam puluh sembilan tingkatan dari api dunia, setiap tingkatan memiliki panas yang sama dengan api dunia."

Diriwayatkan pula oleh Ahmad, beliau menambahkan dengan lafazh berikut,

«ضُرِبَتْ بِالْبَحْرِ مَرَّتَيْنِ، وَلَوْلَا ذَلِكَ مَا جَعَلَ اللهُ فِيهَا مَنْفَعَةً لِأَحَدٍ».

"Api dunia itu telah disiram dengan seluruh air laut sebanyak dua kali, jika tidak demikian sungguh api tersebut tidak akan bisa dimanfaatkan dalam kehidupan kita."

Mengenai hal tersebut telah disebutkan hadits Anas dan lainnya.

Diriwayatkan dari Athiah Al-Aufi dari Abu Sa'id dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«نَارُكُمْ هَذِهِ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، لِكُلِّ جُزْءٍ مِنْهَا مِثْلِ حَرِّهَا».

---

120 Angin yang bertiup pada siang hari disebut *sumûm*, sedang angin yang bertiup di malam hari disebut *<u>h</u>urûr.*

121 Bukhari, 3265, *Bada'al Khalqu*, bab *Shifatun Nâri wa Annahâ Makhlûqah*; Muslim, 2843, *Shifatul Jannah*, bab *Fî Syiddati <u>H</u>arri Nâri Jahannam*; *Al-Muwaththa'*, II/994, *Jahannam*; Tirmidzi, 2592, *Shifatu Jahannam*, bab *Mâ Jâ'a fî Anna Nârakum Hadzihi Juz'un min Sab'îna Juz'an min Nâri Jahannam*; dan Ahmad, *Al-Musnad*, II/244.

"Api kalian yang ada di dunia ini merupakan sebagian dari tujuh puluh bagian api neraka, setiap bagian darinya memiliki derajat panas yang sama dengan yang lain." **(HR. Tirmidzi)**[122]

Ahmad berkata:[123] Qutaibah bercerita kepada kami, Abdulaziz bercerita kepada kami –Ia adalah Darawardi– dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

«إِنَّ هَذِهِ النَّارَ جُزْءٌ مِنْ مِائَةِ جُزْءٍ مِنْ جَهَنَّمَ».

"Sungguh, api kalian yang ada di dunia ini merupakan satu bagian dari seratus bagian api Neraka Jahanam."

Ibnu Mas'ud berkata, "Sungguh, api yang ada di dunia ini telah dimasukkan ke dalam air laut. Api itu telah membuat lautan mengering. Jika tidak demikian, niscaya api tersebut tidak akan bisa dimanfaatkan dalam kehidupan kita, karena api dunia itu merupakan salah satu bagian dari tujuh puluh bagian api Neraka Jahanam." Diriwayatkan oleh Bazar secara marfu', lebih tepatnya mauquf.

Thabrani meriwayatkan sebuah hadits dari jalur Tamam bin Najih, dari Hasan, dari Anas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«لَوْ أَنَّ غَرْبًا مِنْ جَهَنَّمَ جُعِلَ فِي وَسَطِ الْأَرْضِ لَآذَى نَتْنُ رِيحِهِ وَشِدَّةُ حَرِّهِ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، وَلَوْ أَنَّ شَرَارَةً مِنْ شَرَارِ جَهَنَّمَ بِالْمَشْرِقِ لَوُجِدَ حَرُّهَا مَنْ بِالْمَغْرِبِ».

"Jika bejana[124] dari Neraka Jahanam diletakkan di tengah bumi, niscaya bau busuk dan angin panas yang berhembus darinya dapat menyelebungi ufuk timur dan barat. Sungguh, jika ada percikan api Jahanam di arah timur, niscaya panasnya akan sangat terasa hingga arah barat."

---

122 No. 2593, *Shifatu Jahannam*, bab *Mâ Jâ'a Anna Nârakum Hadzihi Juz'un min Sab'îna Juz'an min Nâri Jahannam*, hadits shahih sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Albani dalam *Shahîhul Jâmi'*, 6619.

123 *Al-Musnad*, II/379; Haitsami dalam *Al-Majma' Az-Zawâ'id*, X/387, ia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad secara shahih."

124 *Gharban* mengasrahkan huruf gha' maknanya adalah bejana besar yang terbuat dari kulit sapi. Jika memfathahkan huruf gha' maka berarti air yang mengalir di antara sumur dan telaga.

Tamam bin Najih adalah seorang perawi yang diperbincangkan oleh para ulama.

Diriwayatkan pula melalui Adi bin Adi Al-Kindi, dari Umar bin Khathab, bahwa Jibril berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ,

«وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لَوْ أَنَّ قَدْرَ ثُقْبِ إِبْرَةٍ فُتِحَ مِنْ جَهَنَّمَ لَمَاتَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا مِنْ حَرِّهِ».

"Demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, seandainya Neraka Jahanam terbuka sebesar lubang jarum, niscaya seluruh isi bumi akan binasa karena panasnya api Neraka Jahanam."

Sanad dalam hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Hadits ini dha'if diriwayatkan dari Hasan secara mursal dengan redaksi hadits yang sama.

Abu Ya'la Al-Maushili meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«لَوْ كَانَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ مِائَةَ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ، وَفِيهِمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَتَنَفَّسَ فَأَصَابَهُمْ نَفَسُهُ لَأَحْرَقَ مَنْ فِي الْمَسْجِدِ أَوْ يَزِيْدُوْنَ».

"Jikalau di dalam masjid ini terdapat seribu orang laki-laki atau lebih, kemudian salah satu di antara mereka adalah penghuni neraka, ketika penghuni neraka tersebut bernafas maka nafas yang dihembuskan oleh penghuni neraka dapat membunuh semua orang yang ada di dalam masjid, bahkan lebih dari itu."

Ahmad berpendapat bahwa hadits tersebut munkar.

Ka'ab berkata kepada Umar bin Khatab, "Andaikata Neraka Jahanam berlubang sebesar lubang hidung di bagian timur, niscaya otak orang yang di bagian barat itu akan mendidih karena terkena panasnya api neraka."

Abdullah bin Umair berkata, "Seandainya penghuni neraka itu dimasukkan ke dalam api dunia, niscaya mereka akan tidur[125] dan merasa santai di dalamnya."

---

125 Arti dari kata *qailullah* adalah tidur di tengah hari.

Abdullah bin Ahmad berkata: Sayar mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Ma'zi –beliau termasuk orang yang terpuji– ia berkata, "Telah dikabarkan kepadaku bahwa seandainya seorang penghuni neraka keluar dari neraka kemudian dimasukkan ke dalam kobaran api dunia, niscaya ia akan tidur di dalamnya meski selama dua ribu tahun."

Diriwayatkan oleh Muawiah bin Shalih dari Abdulmalik bin Abu Basyir, ia memarfu'kan sebuah hadist, "Tiada hari yang berlalu melainkan neraka akan berkata, 'Panasku semakin dahsyat, palungku semakin dalam, kobaran apiku semakin besar. Wahai Rabbku, segera masukkanlah penghuniku kepadaku.'"

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Basyir bin Manshur, aku berkata kepada Atha' As-Salami, "Jikalau ada manusia yang menyalakan api kemudian dikatakan kepadanya, 'Barang siapa masuk ke dalam api ini, niscaya ia akan selamat dari api yang lain (neraka).'"

Atha' berkata, "Seandainya hal itu dikatakan kepadaku, niscaya aku benar-benar takut keluar dengan gembira sebelum masuk ke dalam api ini."

Dahsyatnya Udara Dingin Neraka Jahanam

Telah disebutkan dalam sebuah hadits marfu' bahwa udara dingin di Neraka Jahanam adalah sebuah tempat khusus untuk orang-orang kafir. Mereka terbuang dan tercabik-cabik oleh dinginnya udara neraka.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia melalui jalur A'masy, dari Mujahid, ia berkata, "Sungguh, di neraka itu terdapat tempat yang memiliki udara sangat dingin, ketika mereka hangus terbakar oleh api neraka, mereka akan lari ke tempat tersebut. Akan tetapi, seketika mereka membeku hingga tulang-tulang mereka bergemerutuk karena dinginnya udara neraka."[126]

Diriwayatkan oleh Laits dari Mujahid, ia berkata, "Dahsyatnya dingin Neraka Jahanam menyebabkan mati rasa karena sangat dingin."

Diriwayatkan dari Qabus bin Abu Zhibyan dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Para penghuni neraka memohon perlindungan dari panasnya api neraka, kemudian mereka diberi hembusan angin yang sangat dingin hingga tulang-tulang mereka membeku, kemudian mereka meminta dikembalikan ke tempat yang panas."

---

126 Tulang-tulang mereka bergemerutuk karena dingin yang menusuk dan menggigil.

Abdulmalik bin Umair berkata, "Telah disampaikan kepadaku bahwa para penghuni neraka itu memohon kepada para penjaga neraka untuk mengeluarkan mereka dari api neraka. Ketika mereka dikeluarkan, serta-merta mereka akan terbunuh oleh dinginnya udara yang dapat membekukan tubuh. Kemudian mereka kembali ke api neraka dan nantinya mereka akan keluar dan masuk lagi ke tempat yang mana dinginnya dapat membekukan sekujur tubuh."

Abu Nu'aim meriwayatkan hadits dengan sanadnya dari Ibnu Abbas bahwa Ka'ab berkata, "Sungguh, di dalam neraka itu terdapat sebuah tempat yang sangat dingin, dingginnya itu dapat membuat kulit mereka terkelupas dari tulang[127] hingga akhirnya mereka meminta dimasukkan kembali ke dalam api neraka."

Ibnu Mas'ud berkata, "Udara dingin yang dapat membekukan itu merupakan salah satu bentuk siksa di neraka."

Ikrimah berkata, "Maksudnya adalah dahsyatnya udara dingin di dalam neraka."

Diriwayatkan dari Zubaid Al-Yami, ia berkata, "Suatu ketika aku bangun malam untuk melaksanakan shalat Tahajud, kemudian ia mengambil air wudhu, lalu mencuci kedua tangannya dan memasukkannya ke dalam bejana air. Ia pun merasa kedinginan dengan air tersebut, sehingga nyaris saja tangannya kaku membeku. Kemudian beliau teringat dahsyatnya udara dingin di neraka, sedang tangan beliau masih di dalam bejana tempat wudhu. Beliau pun tetap dalam keadaan demikian hingga pagi hari." Seorang budak mendapatinya dalam keadaan demikian seraya bertanya, "Apa yang terjadi wahai tuan? Mengapa tuan tidak melaksanakan shalat Tahajud seperti biasanya?" Beliau menjawab, "Celakalah aku, yang telah memasukkan tanganku ke dalam tempat wudhu ini, airnya terasa sangat dingin sehingga aku teringat tentang udara dingin di neraka, akhirnya aku pun tidak dapat merasakan apa pun sampai engkau datang kepadaku. Ingatlah, jangan pernah memberitahukan hal ini kepada siapa pun selama hidupku." Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang mengetahui hal ini hingga beliau wafat.

❋❋❋

127 Tambahan dari *Al-Hilyah,* V/370.

BAB 11

Nyala dan Kobaran Api Neraka Jahanam

Telah disebutkan beberapa hadits mengenai api neraka yang dinyalakan selama tiga ribu tahun.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«لَمَّا خَلَقَ اللهُ النَّارَ، أَرْسَلَ إِلَيْهَا جِبْرِيلَ قَالَ لَهُ: اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا. قَالَ: فَنَظَرَ إِلَيْهَا، فَإِذَا هِيَ يَرْكَبُ بَعْضُهَا بَعْضًا، فَرَجَعَ فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لَا يَدْخُلُهَا أَحَدٌ سَمِعَ بِهَا. فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ، ثُمَّ قَالَ لَهُ: اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا. فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا وَرَجَعَ، فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَنْجُوَ مِنْهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا».

"Ketika Allah ﷻ menciptakan neraka, Allah mengirimkan malaikat Jibril ke neraka. Allah berfirman, 'Pergilah kepadanya, lihatlah dia dan apa yang telah Aku persiapkan bagi para penghuninya.' Jibril pun melihatnya dan mendapati api neraka saling memakan sebagian yang lain dikarenakan panasnya, Jibril pun menghadap Allah ﷻ seraya berkata, 'Demi Keagungan-Mu, tidak akan ada yang masuk ke dalamnya bagi siapa saja yang pernah mendengar tentangnya.' Kemudian Allah memerintahkan agar neraka itu dikelilingi oleh syahwat, kemudian Allah berfirman kepada Jibril, 'Pergilah kepadanya, lihatlah ia, dan apa yang Aku persiapkan bagi para penghuninya.' Jibril pun pergi ke neraka kemudian kembali menghadap Allah ﷻ seraya berkata, 'Demi keagungan-Mu,

aku sangat khawatir jika tidak ada seorang pun melainkan mereka akan masuk ke dalamnya.'" **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)**[128]

Diriwayatkan dalam sebuah hadits dari Samurah bin Jundab, dari Nabi Muhammad ﷺ bahwa beliau bermimpi ada dua malaikat yang datang kepadanya, kemudian beliau menceritakan kisahnya yang panjang, *"Aku pergi, kemudian datang kepada kami seorang lelaki yang membenci perempuan, sebagaimana bencinya kalian melihat hal yang sangat tidak kalian suka di dalam neraka, ia menghalau mereka, sedangkan perempuan-perempuan itu berusaha mendekatinya."* Beliau bersabda, *aku berkata kepadanya, "Apa ini?" Ia menjawab, "Pergilah ... pergilah ...."* Pada akhir hadits, beliau menyampaikan bahwa, *"Lelaki yang membenci perempuan di neraka dan ia menghalau mereka, sedangkan mereka berusaha mendekatinya, ia adalah Malaikat Malik yang bertugas sebagai penjaga neraka."*

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari secara sempurna. Sedangkan Muslim hanya meriwayatkan bagian awal dan tidak sempurna.[129]

Maksud sabda Nabi ﷺ tentang *karîhul mar'ah* (membenci perempuan) adalah benci melihat perempuan penghuni neraka. Begitu pula maksud sabda beliau *yahusysyuhâ* adalah membakar mereka.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Khuldah, dari Abu Raja', dari Samurah bin Jundab, dari Nabi Muhammad ﷺ, ia menyebutkan hadits yang sangat panjang, di dalamnya mengisahkan bahwa Rasul ﷺ bersabda, *"Aku melihat sebuah pohon besar, jika seluruh ciptaan-Nya bernaung di bawahnya niscaya pohon itu sanggup menaunginya, aku melihat pula di bawahnya ada dua orang laki-laki, yang satu menyalakan api dan yang lain memotong kayu bakar."* Pada akhir hadits ini, beliau bersabda, *aku berkata, "Kedua orang yang berada di bawah pohon tersebut adalah dua orang malaikat yang bertugas membakar musuh-musuh Allah hingga Hari Kiamat."*

---

128 HR. Ahmad, *Al-Musnad*, II/332-333, 354, 373; Abu Daud, 4744; *As-Sunnah*, bab *Khuluqul Jannah wan Nâr*; Tirmidzi, 2563, *Shifatul Jannah*, bab *Mâ Jâ'a Huffatil Jannatu bil Makârihi wa Huffatin Nâru bisy Syahawât*; Nasa'i, VII/3, *Al-Îmân wan Nudzûr*, bab *Al-Halifu Bi'izzatillahi Ta'âla*. Hakim, LXXI/2; Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

129 Bukhari, 845, *Al-Adzân*, bab *Yastaqbilul Imâmun Nâsa Idzâ Sallama*; 1143, *At-Tahajjud*, bab *Aqdusy Syaithâni 'alâ Qâfiyatir Ra'si Idzâ lam Yushalli bil Laili*; 1386, *Al-Khaba'*, bab *Mâ Qîla fî Aulâdil Musyrikîn*; Muslim, 2275, *Ar-Ru'yâ*, bab *Ru'yâ An-Nabiyu* ﷺ; Tirmidzi, 2295, bab *Ru'yâ An-Nabiyu Fil Mîzân wad Dalwi*; serta Ahmad, *Al-Musnad* , V/8.

Gejolak Api Neraka

Api Neraka Jahanam dinyalakan setiap tengah siang hari. Diriwayatkan dalam *Shaḫîḫ Muslim*[130] dari Amru bin Asbah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«صَلِّ صَلَاةَ الصُّبْحِ، ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَتَرْتَفِعَ، فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ، ثُمَّ صَلِّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ حَتَّى يَسْتَقِلَّ الظِّلُّ بِالرُّمْحِ، ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّهُ حِينَئِذٍ تُسَجَّرُ جَهَنَّمُ، فَإِذَا أَقْبَلَ الْفَيْءُ فَصَلِّ».

"Dirikanlah shalat Subuh. Kemudian persingkatlah shalat hingga matahari telah terbit dan meninggi karena ia terbit di antara dua tanduk setan dan ketika itu orang-orang kafir sujud kepadanya. Kemudian laksanakanlah shalat, kerena shalat pada waktu itu disaksikan[131] *oleh para malaikat hingga bayangan tegak lurus dengan tombak. Kemudian persingkatlah shalat karena pada waktu itu Neraka Jahanam dinyalakan, ketika bayangan matahari tidak lagi tegak lurus maka shalatlah."* Lafazh hadits ini disebutkan secara lengkap dalam *Shaḫîḫ Muslim.*

Diriwayatkan pula dari Shafwan bin Mu'aththal, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, *"Ketika matahari telah terbit maka shalatlah hingga bayangan matahari tegak lurus dengan tombak, jika ia telah tegak lurus maka pada saat itulah api Neraka Jahanam dinyalakan dan dibukalah pintu-pintunya hingga terbukalah pembatas yang paling kanan."* **(HR. Abdullah bin Ahmad)**[132]

Diriwayatkan pula dalam hadits Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

---

130 Hadits no. 832, *Shalâtul Musâfirîn*, bab *Islâmu 'Amru bin Asbah* ؓ.

131 *Masyhûdah* berarti disaksikan oleh para malaikat, sedangkan *maḫdhûrah* berarti dihadiri oleh malaikat.

132 Potongan hadits yang cukup panjang ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam *Al-Musnad*, V/312, dari ayahnya, dari Muhammad bin Abu Bakar Al-Maqdami, dari Humaid bin Al-Aswad, dari Dhahak, dari Utsman bin Sa'id Al-Maqbari, dari Shafwan bin Mu'aththal ؓ. Hadits ini mursal karena Sa'id Al-Maqbari belum pernah bertemu dengan Shafwan, oleh karena itu periwayatan darinya tergolong mursal. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1254 dari Sa'id Al-Maqbari dari Abu Hurairah dari Shafwan. Bushairi dalam *Az-Zawâ'id* berkata, "Sanadnya hasan."

«فَإِذَا انْتَصَفَ النَّهَارُ فَأَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَمِيْلَ الشَّمْسُ، فَإِنَّهَا حِيْنَئِذٍ تُسَعَّرُ جَهَنَّمَ، وَشِدَّةُ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ».

"Ketika memasuki waktu siang hari maka persingkatlah shalatmu hingga tergelincirnya matahari, karena pada waktu itu api Neraka Jahanam sedang dinyalakan, dan panas pada waktu itu berasal dari hembusan[133] api Neraka Jahanam."[134]

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Iyas dari Ashim, dari Zur, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Sungguh, matahari terbit di antara dua tanduk setan –atau pada tanduk setan– dan tidaklah ia semakin naik[135] ke atas melainkan dibukalah pintu-pintu neraka, ketika masuk waktu zhuhur pintu-pintu neraka telah terbuka seluruhnya. Kami melarang mengerjakan shalat ketika matahari terbit, matahari tenggelam, dan ketika siang hari (ketika matahari berada pada titik kulminasi-ed)." **(HR. Ya'qub bin Syaibah dan Ahmad dari Abu Bakar bin Iyas)**

Diriwayatkan dalam *Shahîhain*[136] dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِذَا اشْتَدَّ الْـحَرُّ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ».

"Jika suhu udara sangat panas, maka dirikan shalat ketika udara telah dingin, karena memuncaknya panas pada siang hari itu disebabkan oleh hembusan api Neraka Jahanam."

---

133 Hembusan angin yang panas, sebagaimana bejana yang dipanaskan kemudian mengeluarkan hawa panas ketika yang dipanaskan mendidih.

134 Mungkin yang dimaksud adalah hadits dari Abu Hurairah dari Shafwan yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1254 yang telah disebutkan sebelumnya. Lafazhnya berikut, "*Jika engkau melaksanakan shalat Subuh, tinggallah shalat hingga terbit matahari...*".

135 *Qishmah* berarti derajat atau tingkatan.

136 Bukhari, 533, *Mawâqîtush Shalâh*, bab *Al-Ibrâdu bizh Zhuhri fî Syiddatil Harri*; Muslim, 645, *Al-Masâjid*, bab *Istihbâbul Ibrâdi bizh Zhuhri fî Syiddatil Harri*; *Al-Muwaththa'*, I/15, *Wuqûtsh Shalâh*, bab *An-Nahyu 'an Ash-Shalâti bil Hâjirah*; Abu Daud, 402, *Ash-Shalâh*, bab *Waqtush Shalâtizh Zhuhri*; Tirmidzi, 157, *Ash-Shalâh*, bab *Mâ Jâ'a fî Ta'khîri Azh-Zhuhri fî Syiddatil Harri*; Nasa'i, I/248 dan 249, *Al-Mawâqit*, bab *Al-Ibrâdu bizh Zhuhri idzâ Isytaddal Harra*.

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dengan redaksi berbeda; *"Dari hembusan api Neraka Jahanam"* dan *"hembusan pintu api Neraka Jahanam"*.

Abu Daud[137] meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Qatadah, dari Nabi Muhammad ﷺ bahwa beliau tidak suka melaksanakan shalat di tengah hari kecuali pada hari Jumat, beliau bersabda, *"Sungguh, kobaran api Neraka Jahanam dinyalakan setiap hari kecuali hari Jumat."* Sanad hadits ini munqathi' dan dha'if.

Api Neraka Bergejolak Tidak Hanya di Tengah Hari

Terkadang api Neraka Jahanam juga dinyalakan selain di tengah hari. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Ibnu Ummi Maktum, ia berkata, "Suatu ketika Nabi Muhammad ﷺ keluar di siang hari. Kemudian beliau besabda, *"Api neraka telah dinyalakan dan fitnah akan segera datang."* Kemudian beliau menyebutkan keseluruhan hadits tersebut.[138]

Diriwayatkan dari Ubaidillah bin Sa'id, majikan A'masy, dari A'masy, dari Zaid bin Wahab, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«يَا أَهْلَ الْحُجُرَاتِ، سُعِّرَتِ النَّارُ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا».

"Wahai para penghuni kamar, sungguh api neraka telah dinyalakan. Jikalau kalian mengetahui apa yang aku ketahui tentang neraka, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan lebih banyak menangis."

Ubaidillah bin Sa'id merupakan perawi dha'if. Hadits yang shahih adalah riwayat A'masy dari Abu Sufyan dari Ubaid bin Umair secara mursal. Dikatakan pula, dari A'masy, dari Abu Sufyan, dari Ibnu Umar. Akan tetapi, jalur periwayatan ini dianggap tidak benar.

---

137 No. 1083, *Ash-Shalâh*, bab *Ash-Shalâtu Yaumul Jumû'ati Qablazh Zawâl*. Dalam sanadnya terdapat perawi yang munqathi' dan dha'if sebagaimana disampaikan oleh penulis.

138 Haitsami, *Al-Majma' Az-Zawâ'id*, X/230, ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Kabîr* dan *Al-Ausath* dengan perawi shahih. Lafazhnya yang artinya berikut, *"Api neraka dinyalakan bagi para penghuni neraka, kemudian datanglah fitnah sebagaimana potongan malam yang gelap gulita. Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis."*

Diriwayatkan dalam sebuah hadits dari Adi bin Adi dari Umar bahwa Jibril berkata kepada Nabi, "Aku datang kepadamu ketika Allah memeintahkan untuk mengobarkan api neraka...." sampai akhir hadits. Hadits ini diriwayatkan dari Hasan secara mursal dan sanadnya dha'if.

Api Neraka Bergejolak karena Kesalahan Manusia

Pada Hari Kiamat api neraka juga dinyalakan. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

﴿وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ۝١٢ وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ۝١٣ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ۝١٤﴾

"Ketika api neraka dikobarkan (dinyalakan). Ketika surga didekatkan. Jiwa-jiwa akan mengetahui apa yang lebih ia utamakan (untuk dilakukan)." **(At-Takwîr [81]: 12-14)**

Terkadang kata *su'irat* dibaca dengan tasydid, terkadang juga dibaca dengan takhfif.

Zujaj berkata, "Sebenarnya makna dari keduanya sama, hanya saja jika tetap menggunakan tasydid dapat diartikan dengan dinyalakan berkali-kali."

Mengenai firman Allah, *wa idzal ja<u>h</u>îmu su'irat,* Qatadah berkata, "Maksudnya adalah ketika kobaran api neraka dinyalakan."

Sadi berkata, "Maksudnya adalah dibakar."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Basyir dari Qatadah, ia berkata, "Kemurkaan Allah dan dosa manusia telah membuat api neraka menyala-nyala." **(HR. Ibnu Abi Hatim)**

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebab dinyalakannya api neraka adalah perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia dan kemurkaan Allah ﷻ kepada mereka. Oleh karena itu, kobaran dan nyala api neraka semakin bertambah dahsyat. Sebagaimana bangunan di surga yang di dalamnya tumbuh pepohonan karena ketaatan yang dilakukan oleh anak-anak cucu Adam yang shalih dan shalihah. Demikian pula dengan kebaikan yang dilakukan oleh istri-istri dan lainnya maka semakin bertambah dengan bertambahnya kebaikan amal shalih. Sebaliknya, segala macam siksa neraka

akan semakin bertambah seiring bertambahnya dosa dan maksiat yang dilakukan oleh anak-anak cucu Adam yang mengakibatkan bertambahnya murka Allah kepada mereka.

Kita berlindung kepada Allah dari kemurkaan-Nya dan segala perbuatan yang menjerumuskan kita pada kemurkaan-Nya, dengan sifat-Nya Yang Maha Pemberi dan Mahamulia.

Sebelumnya juga telah dibahas dalam bab kelima mengenai sifat nyala kobaran api neraka serta bagaimana laut dikeringkan dan digabungkan pada neraka.

Api Neraka Berkobar Setelah Penghuni Neraka Memasukinya

Api neraka dinyalakan setelah mereka memasukinya. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَـٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾﴾

"Barang siapa diberi pentunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk. Barang siapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapatkan penolong selain dari-Nya. Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah Neraka Jahanam. Tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam maka akan Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya."[139] **(Al-Isrâ' [17]: 97)**

Ibnu Abbas berkata, "Ketika apinya padam maka akan dinyalakan kembali." Kemudian beliau juga melanjutkan perkataannya, "Setiap apinya akan padam, api tersebut kembali dinyalakan."

---

139 *Al-Bukmu* jamaknya adalah *abkamu* artinya bisu atau tidak dapat berbicara. *Ash-Shummu* jamaknya adalah *ashammu* artinya tuli dan tidak dapat mendengar. Mereka memiliki telinga, namun tidak mendengar karena kebodohan mereka, mereka juga tidak mendengarkan pembicaraan yang penting seakan-akan mereka benar-benar tuli. *Khabat* artinya kobaran apinya menjadi tenang. *Sa'îra* artinya menyala dan berkobar.-muhaqiq

Ibnu Qutaibah berkata, "Apinya akan padam jika didiamkan, sedangkan kobarannya akan tetap ada selama bara apinya masih menyala."

Para ahlutafsir yang lain berpendapat, "Kobaran apinya akan menelan para penghuni neraka."

Ketika mereka telah menjadi arang dan tidak ada bagian yang bisa dibakar lagi, bentuk mereka akan dikembalikan pada bentuk aslinya, kemudian dihanguskan kembali. Sebagaimana firman Allah ﷻ, *zidnâhum sa'îrâ* maksudnya api yang kobarannya semakin dahsyat.

Telah diriwayatkan dari Amru bin Abasah bahwa di dalam Neraka Jahanam terdapat sebuah sumur yang disebut dengan *Al-Falaq,* darinya nyala api neraka akan keluar ketika dinyalakan. Kami akan membahasnya pada pembahasan selanjutnya, insya Allah. Maksudnya adalah ketika sumur itu dibuka maka akan keluar jilatan api yang dahsyat dan dapat menyalakan Neraka Jahanam. Allah ﷻ berfirman,

﴿فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾﴾

"Aku peringatkan kepada kalian tentang neraka yang menyala-nyala." **(Al-Lail [92]: 14)**

Mengenai ayat tersebut Mujahid dan beberapa ulama lain berpendapat bahwa api neraka bergejolak

Suatu ketika Umar bin Abdulaziz mengerjakan shalat Tahajud dan beliau membaca surah Al-Lail hingga sampai pada ayat

﴿فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾﴾

"Aku peringatkan kepada kalian tentang neraka yang menyala-nyala." **(Al-Lail [92]: 14)**

Seketika beliau menangis dan tidak mampu meneruskan bacaannya, beliau mengulangi bacaan tersebut, namun tidak juga mampu melanjutkan ayat setelahnya hingga akhirnya beliau mengulang dua sampai tiga kali, lalu beliau membaca surah yang lain.

❋❋❋

BAB 12

Kegeraman dan Gemuruh Nyala Api Neraka

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتۡ لَهُم مِّنَّا ٱلۡحُسۡنَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ عَنۡهَا مُبۡعَدُونَ ۝١٠١ لَا يَسۡمَعُونَ حَسِيسَهَا ... ۝١٠٢﴾

"Sungguh, orang-orang yang terdahulu telah mendapatkan ketetapan dari Kami (Allah) bahwa mereka itu akan dijauhkan dari api neraka. Mereka tidak mendengar suara gemuruh (kobaran apinya)...."[140] **(Al-Anbiyâ' [21]: 101-102)**

﴿... وَأَعۡتَدۡنَا لِمَن كَذَّبَ بِٱلسَّاعَةِ سَعِيرًا ۝١١ إِذَا رَأَتۡهُم مِّن مَّكَانِۭ بَعِيدٖ سَمِعُواْ لَهَا تَغَيُّظٗا وَزَفِيرٗا ۝١٢﴾

"... telah Kami sediakan Neraka Sa'ir bagi siapa saja yang mendustakan Hari Kiamat. Di mana ketika neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh maka mereka akan mendengar darinya suara kemurkaan dan (kobaran api yang) bergemuruh." **(Al-Furqân [25]: 11-12)**

﴿وَلِلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمۡ عَذَابُ جَهَنَّمَۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ۝٦ إِذَآ أُلۡقُواْ فِيهَا سَمِعُواْ لَهَا شَهِيقٗا وَهِيَ تَفُورُ ۝٧ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلۡغَيۡظِ ... ۝٨﴾

140 *Taghayyuzha* berarti suara menggelegar dan keras, seperti suara orang yang marahnya memuncak.

"Orang-orang kafir dan mendustakan Rabb mereka, bagi mereka Neraka Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, niscaya mereka mendengar suara yang mengerikan, sedang neraka itu membara, nyaris ia meledak karena marah ...." **(Al-Mulk [67]: 6-8)**

Gemuruh neraka adalah suara yang keluar dari dasar neraka, seperti teriakan keledai. Rabi' bin Anas berpendapat, "Gemuruh itu berasal dari dasar neraka."

Mujahid mengenai firman Allah *wa hiya tafûr,* ia berkata, "Mereka dibakar di dalamnya seperti periuk yang dibakar."

Ibnu Abbas berkata, "Maksud dari kata *tamayyazu* adalah terpecah-belah dan berkeping-keping." Kemudian beliau melanjutkan perkataannya lagi, "Hampir saja sebagian Neraka Jahanam terpisah satu sama lain dan menjadi kepingan-kepingan terpisah."

Masih mengenai kata *tamayyazu,* Dhahak berpendapat, "Maksudnya adalah hancur berkeping-keping."

Ibnu Zaid berpendapat, "Arti kata *tamayyazu* dalam ayat tersebut adalah sangat murka karena perbuatan ahli maksiat kepada Allah dan juga sebagai bentuk kemurkaan dan balasan Allah kepada mereka."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Khalid bin Duraik, dari seorang sahabat, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ تَقَوَّلَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ، فَلْيَتَبَوَّأْ بَيْنَ عَيْنَيْ جَهَنَّمَ مَقْعَدًا، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَهَلْ لَهَا مِنْ عَيْنَيْنِ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَوَلَمْ تَسْمَعْ قَوْلَ اللهِ ﷻ: إِذَا رَأَتْهُمْ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا».

"Barang siapa berkata tidak sesuai dengan perkataanku, hendaklah ia bersiap untuk menempati suatu tempat yang terletak di antara dua mata air Neraka Jahanam." Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Neraka Jahanam memiliki dua mata air?" Rasulullah bersabda, "Ya, apakah engkau belum pernah mendengar firman Allah ﷻ, 'Ketika neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh maka mereka akan mendengar darinya suara kemurkaan dan (kobaran api yang) bergemuruh.'"

Diriwayatkan oleh Abu Yahya Al-Qatat dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sungguh, seorang hamba dicampakkan ke neraka, keluarlah gemuruh api neraka dan berkobarlah api atasnya hingga tidak ada seorang pun yang mendengarnya kecuali akan merasa ketakutan." **(HR. Ibnu Abi Hatim)**

Ka'ab berkata, "Allah ﷻ tidak menciptakan segala sesuatu melainkan ciptaan Allah tersebut akan mendengar gemuruh api neraka siang dan malam, kecuali dua golongan, yakni manusia dan jin yang kelak akan dihisab dan diadzab." **(HR. Jauzajani)**

Diriwayatkan dalam *Kitâbuz Zuhdi* dari Hanad bin Suri, dari Mughits bin Sami, ia berkata, "Sungguh, Neraka Jahanam bergemuruh dua kali setiap hari, gemuruh itu selalu didengar oleh seluruh ciptaan Allah kecuali manusia dan jin yang kelak akan dihisab dan diadzab."

Dhahak berkata, "Sungguh, Neraka Jahanam akan bergemuruh pada Hari Kiamat, tidak ada satu pun malaikat atau nabi dan rasul yang mendengarnya melainkan akan jatuh tersungkur bersujud kepada Allah seraya berkata, 'Ya Allah, selamatkanlah aku ... selamatkanlah aku.'"

Ibnu Abi Dunia meriwayatkan dari Dhahak, ia berkata, "Para malaikat yang mulia turun dari keagungan kerajaan-Nya, kemudian berada pada sebelah kiri Neraka Jahanam lalu mereka mendengar gemuruh dan kobaran api Neraka Jahanam, seketika itu pula mereka berkumpul dalam keadaan ketakutan dan memohon perlindungan kepada Allah."

Diriwayatkan dari Wahab bin Munabih, ia berkata, "Ketika gunung-gunung diterbangkan, kemudian gunung-gunung itu mendengar murka dan gemuruh kobaran api neraka, seketika itu pun gunung-gunung tersebut berteriak menjerit seperti perempuan, lalu gunung-gunung tersebut saling menghantam dan bertabrakan." **(HR. Ahmad)**

Diriwayatkan dalam kitab *Tafsîr* karya Adam bin Abu Iyas, dari Muhammad bin Fadhl, dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Abu Dhuha, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jahanam mengeluarkan suara gemuruh yang ketika suaranya didengar oleh malaikat yang dimuliakan atau nabi dan rasul yang diutus niscaya mereka akan serta-merta tersungkur, berlutut di sekitar Neraka Jahanam, dan hilanglah akal pikiran mereka. Lalu Allah ﷻ bertanya

kepada mereka, 'Apa jawaban kalian terhadap seruan para rasul utusan-Ku?' Mereka menjawab, 'Kami tidak tahu.' Kemudian dikembalikanlah akal pikiran mereka hingga mereka pun menjawab dengan pedoman dan udzur mereka." Muhammad bin Fadhl adalah Ibnu Athiah seorang perawi yang Matruk.

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾﴾

"Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka akan mendengar suaranya yang bergemuruh karena marahnya." **(Al-Furqân [25]: 12)**

Adam mengenai ayat tersebut berkata: Abu Shafwan bercerita kepada kami, dari Ashim bin Sulaiman Al-Karazi, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksud dari kata *makânin ba'îd* adalah sejauh perjalanan seratus tahun ketika Neraka Jahanam didatangkan, apinya dinyalakan dengan tujuh puluh ribu tali kekang yang mana setiap tali kekang dipegang oleh tujuh puluh ribu malaikat, seandainya tali kekang itu lepas maka apinya akan membakar setiap orang, baik yang taat maupun yang ahli maksiat, kemudian neraka akan mengeluarkan gemuruh pertama yang tidak akan menyisakan satu tetes keringat pun malainkan akan menguap, lalu ia mengeluarkan gemuruh kedua yang akan menyebabkan hati keluar dari tempatnya hingga mencapai tenggorokan." Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿... وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ ... ﴿١٠﴾﴾

"... ketika hati (keluar dari tempatnya) hingga ke tenggorokan ...."[141] **(Al-Ahzâb [33]: 10)**

Adapun Ashim Al-Karazi dianggap sebagai perawi yang dha'if.

Laits bin Sa'ad dari Ubaidillah bin Abu Ja'far berkata, "Sungguh, neraka Jahanam mengeluarkan suara gemuruh yang menyebabkan hati yang gelap keluar dari tempatnya, kemudian ia mengeluarkan gemuruh lain yang menyebabkan manusia beterbangan di langit dan pada akhirnya jatuh ke tanah dengan kepala menancap di tanah." **(HR. Abdullah bin Ahmad)**

---

141 Perumpamaan yang menggambarkan gemetarnya hati karena ketakutan yang memuncak, namun belum sampai di tenggorakan.

Hadits yang serupa diriwayatkan pula oleh Asad bin Musa, dari Ibrahim bin Muhammad, dari Shafwan bin Sulaim, dari Atha' bin Yasar, dari Abdullah bin Amru bin Ash.

Abu Nu'aim dan beberapa ulama lain meriwayatkan dari Abdurahman bin Hatib, ia berkata: Umar bin Khathab berkata kepada Ka'ab, "Sampaikan kepada kami sesuatu yang menakutkan." Ka'ab menjawab, "Demi Allah, Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh neraka akan didekatkan pada Hari Kiamat. Disertai dengan murka dan suara gemuruh yang menakutkan, hingga ketika ia telah didekatkan dan mengeluarkan suara gemuruh maka tidak ada satu pun nabi yang diutus atau orang-orang yang mati syahid melainkan mereka akan bertekuk lutut, hingga mereka semua pun berkata, 'Ya Allah, hari ini aku tidak memohon apa pun kepada-Mu melainkan hanya keselamatan diriku.' Demi Allah, wahai Ibnu Khathab, seandainya engkau memiliki pahala amal yang setara dengan tujuh puluh nabi sekali pun, niscaya ketika itu engkau masih akan menyangka bahwa dirimu tidak akan selamat." Umar berkata, "Demi Allah, ini perkara yang sangat besar."[142]

Dalam riwayat Syuraih bin Ubaid, ia berkata: Umar berkata kepada Ka'ab, "Sampaikan kepada kami sesuatu yang menakutkan." Kemudian Ka'ab menjawab, "Sungguh, Neraka Jahanam akan mengeluarkan suara gemuruh yang menyebabkan setiap malaikat dan nabi yang diutus oleh-Nya bertekuk lutut seraya berkata, 'Selamatkanlah aku, ya Allah, selamatkan aku, ya Allah, sekali pun Nabi kita, Muhammad ﷺ, Ibrahim, dan Ishaq عليهما السلام.'" Ia berkata, "Orang-orang pun menangis dengan isak tangis yang hebat."[143]

Dalam riwayat lain yang bersumber dari Mathraf bin Syakhir, dari Ka'ab, ia berkata, "Suatu ketika aku berada di dekat Umar, lalu ia berkata kepadaku, 'Wahai Ka'ab, sampaikan kepada kami suatu hal yang menakutkan.' Aku pun menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, sungguh Neraka Jahanam akan mengeluarkan suara gemuruh yang menyebabkan setiap malaikat dan nabi yang diutus oleh-Nya sekali pun Nabi Ibrahim عليه السلام kekasih-Nya akan berlutut dan bersujud kepada-Nya seraya berkata, 'Selamatkanlah aku ya Allah, selamatkanlah aku ya Allah. Pada hari ini, aku hanya memohon keselamatan

---

142 *Al-Hilyah*, V/371.

143 *An-Nasyaju* adalah suara orang yang menangis hingga meratap, merintih, dan tersengal-sengal. Sebagaimana tangisan anak kecil. *Al-Hilyah*, II/568.

bagi diriku, ya Allah.'" Ia berkata, "Kemudian Umar memalingkan wajahnya sejenak. Aku pun bertanya kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, bukankah engkau telah mendapati ini dalam Al-Qur'an?" Umar menjawab, "Yang bagaimana?" Aku pun berkata, "Allah ﷻ berfirman,

﴿يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَن نَّفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾﴾

'Ingatlah pada hari ketika setiap orang membela dirinya sendiri. Setiap orang akan diberikan balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan mereka tidak sedikit pun dirugikan.'" **(An-Nahl [16]: 111)**[144]

Ketika Sa'id Al-Jarami memberikan nasihat dan mengisahkan tentang keadaan orang-orang yang senantiasa takut kepada siksa neraka, ia bercerita kepada mereka seolah-olah gemuruh neraka yang mengerikan terdengar oleh telinga mereka.

Hasan bercerita tentang keadaan orang-orang yang takut akan neraka dengan berkata, "Ketika mereka membaca suatu ayat yang mengisahkan tentang surga, mereka menangis karena kerinduan mereka. Akan tetapi, ketika mereka membaca suatu ayat yang mengisahkan tentang neraka, mereka akan jatuh tersungkur dan meratap seolah-olah gemuruh neraka yang mengerikan terdengar di telinga mereka."

Ibnu Abi Dunia dan beberapa ulama lainnya meriwayatkan dari Abu Wail, ia berkata, "Suatu ketika kami pernah keluar bersama Ibnu Mas'ud dan Rabi' bin Haitsam, kemudian kami mendatangi sebuah rumah pembakaran di dekat Sungai Eufrat. Ketika Abdullah melihat di dalamnya terdapat api yang berkobar-kobar, beliau membaca ayat

﴿إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾ وَإِذَا أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾﴾

'Ketika neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka akan mendengar darinya suara kemurkaan dan (kobaran api yang) bergemuruh.

---

144 *Al-Hilyah*, V/368-369.

Apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan.' **(Al-Furqân [25]: 12-13)**

Seketika itu pun Rabi' bin Haitsam pingsan tak sadarkan diri, kami pun membawanya kembali ke keluarganya. Abdullah menjaganya hingga orang-orang menunaikan shalat Zhuhur, sedangkan Rabi' belum juga sadar, kemudian beliau menjaganya hingga waktu ashar dan ia pun belum juga tersadar, kemudian beliau tetap menjaganya hingga datang waktu maghrib barulah Rabi' tersadar, lantas Abdullah bin Mas'ud pulang ke keluarganya."

Dari riwayat Masma' bin Ashim, ia berkata, "Suatu ketika aku pernah bermalam di pinggir pantai bersama Abdulaziz bin Sulaiman, Kilab bin Jaryin, dan Sulaiman bin A'raj, tiba-tiba Kilab menangis hebat hingga aku menyangka ia akan meninggal dunia, kemudian Abdulaziz juga ikut menangis karena tangisannya, Sulaiman pun juga turut menangis karena tangisan keduanya, aku pun ikut menangis karena tangisan mereka, sedangkan aku sama sekali tidak tahu apa yang menyebabkan mereka menangis. Ketika mereka telah selesai menangis, aku bertanya kepada Abdulaziz, 'Apa yang membuatmu menangis malam itu?' Ia menjawab, "Demi Allah, aku melihat ombak lautan yang saling berkejaran, aku pun teringat tentang lapisan-lapisan neraka dan gemuruhnya yang mengerikan." Aku pun bertanya kepada Kilab dengan pertanyaan yang sama, ia pun menjawab dengan jawaban yang sama seakan ia mendengar cerita dari Abdulaziz. Aku pun bertanya kepada Sulaiman bin A'raj dengan pertanyaan yang sama. Ia pun menjawab, 'Aku tidak pernah berbuat buruk kepada mereka, tangisanku adalah karena kasih sayangku kepada mereka atas apa yang mereka lakukan pada diri mereka, semoga Allah merahmati mereka berdua.'"

❋❋❋

BAB 13

Asap, Bara, dan Gejolak Api Neraka

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾﴾

"Golongan kiri, betapa sengsaranya golongan kiri itu. Mereka dalam siksaan angin yang sangat panas, air yang mendidih, dan naungan asap yang hitam serta tidak sejuk dan tidak menyenangkan." **(Al-Wâqi'ah [56]: 41-44)**

Ibnu Abbas berkata, "Naungan mereka dari asap hitam yang pekat." Demikan pula pendapat Mujahid, Ikrimah, dan ulama lainnya.

Mujahid berkata, "Naungan mereka dari asap Jahanam yang hitam pekat, sedangkan ia berupa angin yang sangat panas."

Abu Malik berkata, "Maksud dari asap hitam adalah naungan penghuni neraka dari asap Neraka Jahanam."

Hasan dan Qatadah berpendapat mengenai firman Allah ﷻ *lâ bâridi wa lâ karîm*, *'Tidak sejuk dan tidak menyenangkan'*, ia berkata, "Maksud dari firman Allah di atas adalah barang siapa berada di bawahnya, niscaya tidak akan merasa sejuk dan ia tampak sangat mengerikan. Makna *as-samûm* adalah angin yang sangat panas." Demikian pula pendapat Qatadah dan ulama lain.

Ayat tersebut mengandung tiga hal yang dapat mendatangkan kesejukan dan melindungi dari panas di dunia, yakni air, angin, dan naungan. Sedangkan udara Neraka Jahanam berupa angin yang sangat panas, dan naungannya adalah awan panas yang merupakan bagian dari asapnya. Semoga Allah melindungi kita darinya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿انطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ ظِلٍّ ذِي ثَلَٰثِ شُعَبٍ ٣٠﴾

"Pergilah kamu pada naungan yang memiliki tiga cabang."[145] **(Al-Mursalât [77]: 30)**

Mujahid berkata, "Maksud dari naungan yang memiliki tiga cabang pada firman Allah di atas adalah asap Neraka Jahanam yang terdiri dari kobaran api yang berwarna hijau, hitam, dan kuning. Ketika api neraka dinyalakan maka kobarannya akan tinggi."

Sadi mengenai firman Allah ﷻ, *innahâ tarmî bi syararin kal qashr "Sungguh, neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana"*, **(Al-Mursalât [77]: 32)**. Ia berkata, "Mereka beranggapan bunga apinya hanya sebesar akar pohon yang terlempar kemudian bunga api itu semakin membesar."

Qarzhi berpendapat, "Di Neraka Jahanam terdapat pagar, sedang bunga apinya tidak keluar dari belakang pagar tersebut. Akan tetapi, ia keluar dari pagar tersebut sebesar istana dan berwarna hitam pekat bagaikan aspal."

Mengenai kata *kal qashr* dalam firman Allah di atas, Hasan dan Dhahak berpendapat, "Maksudnya adalah api itu sebesar akar pohon yang sangat besar."

Mujahid berpendapat, "Sebesar potongan pohon besar dan gunung."

Diriwayatkan secara shahih dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Bunga api yang besarnya setara dengan istana, sedangkan luasnya setara dengan kota."

Masih mengenai kata *bisyararin kal qashr,* Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Maksudnya adalah istana yang besar."

Diriwayatkan dalam *Shahîh Bukhari*[146] dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada musim dingin, kami mengangkat kayu bakar kurang dari tiga hasta, sedangkan pengurangan tersebut kami namakan dengan *Al-Qashr.*"

Allah ﷻ berfirman,

---

145 *Tsalâtsi syu'âb* maksudnya karena kebesarannya ia terpecah menjadi tiga golongan.

146 Dalam tafsir surah Al-Mursalât.

﴿كَأَنَّهُۥ جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ ٣٣﴾

"Seolah-olah ia beriringan dengan unta yang (berwarna) kekuningan." **(Al-Mursalât [77]: 33)**

Mengenai ayat di atas, Ibnu Abbas berkata, "Seperti tali kapal yang saling terikat satu sama lain hingga bentuknya mirip dengan cemeti."

Mujahid berkata, "Ia adalah tali jembatan."

Sebagian ulama, di antaranya adalah Hasan, Qatadah, dan Dhahak berpendapat, "Maksudnya adalah unta." Mereka melanjutkan lagi, "Unta yang kekuningan adalah unta yang berwarna gelap." Pendapat ini juga diriwayatkan dari Mujahid.

Sedang menurut Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kata *jimâlatun shufr* dalam firman Allah di atas berarti potongan tembaga."

Allah ﷻ berfirman,

﴿يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ٣٥﴾

"Dikirimkan kepadamu (jin dan manusia) api yang menyala dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya)." **(Ar-Rahmân [55]: 35)**

Diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksud dari kata *syuwâzhun min nâr* dalam firman Allah di atas adalah asap api neraka."

Sedang menurut Sa'id bin Jubair, Abu Shalih, dan beberapa ulama lain berpendapat, "Maksud dari kata *syuwâzhun min nâr* adalah asap api neraka."

Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas berpendapat, "Maksud dari kata *syuwâzhun min nâr* adalah asap."

Abu Shalih berpendapat, "Maksud dari kata *syuwâzhun* adalah kobaran api yang meninggi di atas api serta tanpa asap."

Manshur dari Mujahid, ia berkata, "*Asyuwâzhun* itu bermakna kobaran api berwarna hijau yang terpisah." Darinya juga dikatakan, "*Asyuwâzhun* merupakan salah satu unsur dari sebagian kobaran api yang berwarna hijau.'"

Husain bin Manshur berkata, "Suatu ketika Fudhail bin Iyadh mengeluarkan kepalanya dari jendela." Manshur dari Mujahid, ia berkata, "Ia pernah membaca ayat *yursalu 'alaikumâ syuwâzhum min nâri wa nuhasun fa lâ tantashirân* maka ia kembali menarik masuk kepalanya dan menangis, kemudian ia mengeluarkan kepalanya lagi seraya berkata, 'Ia merupakan jilatan api yang terpisah.' Seketika itu, ia pun tidak mampu melanjutkan kata-katanya."

Diriwayatkan oleh Nasa'i dan Tirmidzi,[147] dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«لَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِي جَوْفِ امْرِئٍ أَبَدًا».

"Tidak akan berkumpul antara debu yang menempel di jalan Allah dengan asap neraka pada tubuh seseorang."

Ahmad juga meriwayatkannya dari Abu Darda', dari Nabi Muhammad ﷺ dengan redaksi hadits yang sama.

❋❋❋

147 HR. Nasa'i, VI/12, *Al-Jihâd*, bab *Fadhlu min 'Amali fî Sabîlillah 'alâ Qadamihi*; Tirmidzi dengan lafazh berbeda sebagaimana yang tercantum pada hlm. 55.

BAB 14

Lembah, Gunung, Jurang, Mata Air, dan Sungai di Neraka

Diriwayatkan oleh Daraj dari Abu Haitsam dari Abu Sa'id, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«وَيْلٌ: وَادٍ فِي جَهَنَّمَ، يَهْوِي فِيهِ الْكَافِرُ أَرْبَعِينَ خَرِيفًا قَبْلَ أَنْ يَبْلُغَ قَعْرَهُ».

"Wail adalah sebuah lembah di neraka, orang kafir yang dilempar ke dalamnya harus menempuh perjalanan selama empat puluh tahun sebelum sampai pada dasarnya."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi dengan lafazh berbeda, "*Di dalam neraka terdapat lembah yang terletak di antara dua gunung, orang kafir yang dilempar ke dalamnya harus menempuh perjalanan selama tujuh puluh tahun sebelum sampai ke dasarnya.*" Disebutkan bahwa hadits ini hanya diketahui dari riwayat Ibnu Lahi'ah dari Daraj. Sedangkan Ibnu Hiban dan Hakim juga meriwayatkannya dalam *Shahîh*nya dari Amru bin Harits, dari Daraj.[148]

Ibnu Jarir Ath-Thabari meriwayatkan hadits dengan sanad yang masih diperdebatkan dari Utsman dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«الْوَيْلُ جَبَلٌ مِنَ النَّارِ فِي جَهَنَّمَ».

"Wail adalah sebuah gunung dari api di neraka Jahanam."

148 HR. Tirmidzi, 3323, *At-Tafsîr*, bab *Sûrah Al-Muddatstsir*, sanadnya dha'if. Akan tetapi, hadits ini telah dishahihkan oleh Ibnu Hiban, 2610, *Mawârid*; Hakim, *Al-Mustadrak*, II/507 dan disepakati oleh Dzahabi. Lihat *Jâmi'ul Ushûl*, 864.

Bazar meriwayatkan sebuah hadits dengan sanad majhul dari Sa'ad bin Abu Waqash, ia berkata: Aku mendengar Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

«إِنَّ فِي النَّارِ حَجَرًا يُقَالُ لَهُ: وَيْلٌ يَصْعَدُ عَلَيْهِ الْعُرَفَاءُ وَيَنْزِلُونَ مِنْهُ».

"Sungguh, di dalam neraka terdapat sebuah batu besar yang dinamakan dengan Wail. Serangga neraka naik dan turun di atasnya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hamani, Khalaf bin Khalifah bercerita kepada kami, dari Ala' bin Musayab, dari ayahnya, dari Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata, "Wail adalah nama suatu jurang di neraka yang berisi nanah."

Diriwayatkan dari Maharibi, dari Ala' bin Musayab, dari ayahnya dan Ashim bin Abu Najud, ia berkata, "Di neraka terdapat sebuah jurang yang disebut dengan Wail, ia menjadi muara aliran nanah para penghuni neraka."

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, ia berkata, "Wail adalah suatu jurang di neraka, andaikata ada gunung yang dilemparkan ke dalamnya, niscaya gunung itu akan meleleh karena panasnya."

Malik bin Dinar berkata, "Wail adalah jurang di Neraka Jahanam yang di dalamnya terdapat berbagai macam siksaan dan adzab."

Abu Iyadh berkata, "Wail adalah lembah yang mengalir, sedangkan di bawahnya nanah."

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Iyadh, ia berkata, "Wail adalah sebuah tempat penampungan di dasar Neraka Jahanam dan juga tempat bermuaranya nanah penduduk neraka." Diriwayatkan pula dari Sufyan dengan redaksi yang sama.

A'masy meriwayatkan dari Zur, dari Wail bin Muhanah, ia berkata, "Wail adalah nama sebuah jurang di Neraka Jahanam yang penuh dengan nanah."

Tafsir Firman Allah ﷻ, "*Sa'urhiquhû Sha'ûdâ*"

Diriwayatkan oleh Abu Daraj dari Abu Haitsam dari Abu Sa'id dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda menganai firman Allah ﷻ,

«﴿سَأُرْهِقُهُۥ صَعُودًا ۝١٧﴾ قَالَ: جَبَلٌ مِنْ نَارٍ يُكَلَّفُ أَنْ يَصْعَدَهُ، فَإِذَا

وَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ ذَابَتْ، فَإِذَا رَفَعَهَا عَادَتْ، وَإِذَا وَضَعَ رِجْلَهُ عَلَيْهِ ذَابَتْ، فَإِذَا رَفَعَهَا عَادَتْ يَصْعَدُ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا، ثُمَّ يَهْوِيْ مِثْلَهَا كَذَلِكَ».

"Aku akan membebaninya dengan pendakian yang melelahkan" **(Al-Muddatstsir [74]: 17).** *Beliau bersabda, "Ia adalah gunung yang terbuat dari api, sedangkan para penghuni neraka dibebankan untuk mendakinya. Ketika mereka meletakkan tangan di atasnya, seketika itu tangan mereka meleleh. Ketika mereka mengangkatnya, ia kembali seperti semula. Ketika mereka menapakkan kaki di atasnya, kaki mereka pun meleleh. Ketika mereka mengangkatnya, kaki mereka kembali seperti semula. Apabila mereka mengangkatnya berarti mereka akan kembali mendakinya selama tujuh puluh tahun, kemudian mereka akan menuruninya sebagaimana mereka mendakinya."*

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dan perawi lainya dengan kandungan yang sama. Sedangkan Tirmidzi meriwayatkannya dengan singkat dan berikut lahfazhnya,

«الصَّعُوْدُ عَقَبَةٌ فِيْ نَارٍ يَتَصَعَّدُ فِيْهِ الْكَافِرُ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا وَ يَهْوِيْ فِيْهِ كَذَلِكَ أَبَدًا».

"Pendakian merupakan rintangan di neraka yang akan didaki oleh orang-orang kafir selama tujuh puluh tahun. Ia pun akan turun sebagaimana mereka naik."

Dikatakan bahwa hadits tersebut gharib, tidak diketahui derajat marfu'nya kecuali dari hadits Lahi'ah, dari Daraj. Meskipun begitu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Amru bin Harits, dari Daraj dengan lafazh yang sama dari Hakim, ia berkata, "Hadits ini memiliki sanad shahih."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Syarik, dari Amar Ad-Duhniy, dari Athiah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Muhammad ﷺ. Diriwayatkan pula oleh Bazar, ia berkata, "Hadits ini hanya diriwayatkan dari Syarik dan dikuatkan oleh Sufyan kepada Amar –maksudnya hadits ini dikuatkan kepada Abu Sa'id Al-Khudri dan tidak diangap marfu'–. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Amru bin Qais Al-Mala'i, dari Athiah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Muhammad ﷺ.

Diriwayatkan oleh Samak dari Ikrimah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ yang artinya, *"Aku akan membebaninya dengan pendakian yang melelahkan"*, ia berkata, "Maksudnya adalah Allah akan membebaninya dengan pendakian gunung yang ada di neraka." Kami juga meriwayatkannya dengan sanad dha'if dari Dhahak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ia adalah gunung di neraka, setiap orang kafir yang berusaha mendakinya, niscaya akan tergelincir dan masuk ke dalam neraka."

Ibnu Sa'ib berkata, "Ia adalah gunung yang tersusun dari bebatuan lunak di neraka. Para penghuni neraka akan dibebankan untuk mendakinya hingga mencapai puncaknya, tetapi mereka akan dikembalikan ke bagian bawahnya. Kemudian mereka kembali lagi dibebankan untuk mendakinya, demikianlah hukuman kekal bagi mereka. Di depan mereka terdapat rantai-rantai besi yang digunakan untuk menghalangi mereka, sedangkan mereka dipukul dari belakang dengan cambuk besi yang membara. Mereka pun mendakinya selama empat puluh tahun."

Diriwayatkan oleh Abu Ayub bin Basyir dari Syafi bin Mati', ia berkata, "Di neraka terdapat sebuah gunung yang dinamakan dengan *Shu'ud*. Orang-orang kafir yang berada di dalam neraka itu dibebani untuk mendakinya selama empat puluh tahun sebelum mereka mencapai puncaknya." **(HR. Ibnu Abi Dunia)**

Lembah di Neraka Jahanam

Diriwayatkan oleh Athiah dari Ibnu Umar mengenai firman Allah ﷻ,

﴿فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ۝١١﴾

"Mengapa mereka tidak melalui jalan yang curam."[149] **(Al-Balad [90]: 11)**

Ia berkata, "Maksud dari firman Allah di atas adalah gunung berapi yang ada di neraka." Sebelumnya telah dibahas pada bab enam dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Raja', ia berkata, "Telah disampaikan kepadaku bahwa perjalanan mendakinya selama tujuh ribu tahun, demikian pula sebaliknya."

149 Sudahkah mereka memaksakan diri untuk beramal kebaikan? Seperti membebaskan budak, memberi makan anak yatim dan miskin, kemudian dengan beriman kepada Allah yang merupakan inti segala kebaikan.

Diriwayatkan pula oleh Luqman bin Amir dari Abu Umamah secara marfu',

«غَيٌّ وَأَثَامٌ نَهْرَانِ فِي أَسْفَلِ جَهَنَّمَ، يَسِيلُ مِنْهُمَا صَدِيدُ أَهْلِ النَّارِ».

"Ghayyu dan Atsâm adalah nama dua sungai yang berada di dasar Neraka Jahanam pada keduanya mengalir nanah penghuni neraka."

Telah disebutkan, baik hadits marfu' maupun mauquf dengan lafazh yang berbeda, keduanya adalah sumur yang berada di Neraka Jahanam.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abbas secara marfu', "Lembah *Ghayyu* itu terdapat di neraka." Hadits ini belum sampai derajat marfu'.

Diriwayatkan oleh Ishaq dari Abu Ubaidah dari Abdullah mengenai firman Allah ﷻ,

﴿... فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ۝٥٩﴾

"... *mereka akan menemui kesesatan.*" **(Maryam [19]: 59)**

Ia berkata, "Maksudnya adalah mereka akan menemui lembah di Neraka Jahanam, seburuk-buruk makanan dan sangat dalam." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia dan lainnya.

Diriwayatkan pula oleh Baihaqi dengan lafazh berbeda, "*Al-Ghayyu* adalah sungai mendidih di neraka, akan dilemparkan ke dalamnya bagi mereka yang mengikuti syahwat."

Hadits tersebut juga diriwayatkan melalui jalur yang lain dari Abu Ishaq dari Bara' bin Azib dengan lafazh yang sama.

Demikian pula Amru bin Qais meriwayatkan dari Athiah dari Abu Ubaidah, ia berkata, "Ia adalah sungai di Neraka Jahanam."

Diriwayatkan oleh Hamam dari Qatadah, ia berkata, "*Atsâm* adalah lembah di neraka." Demikian pula pendapat Ibnu Abi Najih dan Mujahid.

Syafi bin Mati' berpendapat, "Di Neraka Jahanam terdapat istana yang dinamakan Hawa. Orang-orang kafir dilemparkan ke dalamnya dari atap, sedangkan perjalanannya selama empat puluh tahun sebelum sampai ke dasarnya."

Allah ﷻ berfirman,

﴿... وَمَن يَحۡلِلۡ عَلَيۡهِ غَضَبِي فَقَدۡ هَوَىٰ ٨١﴾

"... barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku maka ia telah binasa." **(Thâhâ [20]: 81)**

Di Neraka Jahanam terdapat lembah yang dinamakan *Atsâm*. Di dalamnya terdapat banyak ular dan kalajengking yang ekor mereka mengandung tujuh puluh jenis racun. Di antara kalajengking itu ada yang bentuknya menyerupai hewan raksasa. Ketika hewan tersebut menelan salah satu penghuni neraka, ia sama sekali tidak merasakan panasnya, hewan tersebut diciptakan bagi para penghuni neraka yang pantas mendapat siksa. Di Neraka Jahanam ada sebuah lembah bernama *Ghayyu,* di dalamnya mengalir darah dan nanah para penghuni neraka. Di Neraka Jahanam terdapat tujuh puluh jenis penyakit yang setiap bagiannya setara dengan satu jenis siksaan di Neraka Jahanam. **(HR. Ibnu Abi Dunia)**

Diriwayatkan oleh Yazid bin Dirham dari Anas mengenai firman Allah,

﴿... وَجَعَلۡنَا بَيۡنَهُم مَّوۡبِقٗا ٥٢﴾

"...Kami sediakan bagi mereka tempat kebinasaan." **(Al-Kahfi [18]: 52)**

Ia berkata, "Maksudnya adalah di dasar neraka terdapat lembah yang berisi nanah dan darah." Dalam riwayat lain disebutkan, "Di neraka terdapat sungai yang berisi nanah dan darah." **(HR. Abdullah bin Ahmad)**

Abdullah bin Amru berkata, "Ia adalah jurang yang sangat dalam terletak di dalam neraka."

Nu'man bin Abdusalam meriwayatkan dari Mughalas bin Ali, dari Ayub bin Yazid, dari Yahya bin Abu Katsir, dari seorang lelaki, dari Amru bin Abasah, ia berkata, "*Al-Falaq* merupakan nama sumur di Neraka Jahanam yang jika ia dinyalakan maka neraka akan menyala pula. Sunguh Neraka Jahanam itu juga merasakan siksa dari sumur tersebut sebagaimana manusia merasakan siksa Neraka Jahanam." Ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia, Ibnu Abi Hatim, Ayub, dan lainnya. Dalam riwayat lain yang berasal dari Ubaidah dan Ayub bin Yazid, dari yahya bin Abu Katsir, dari seseorang, dari Amru bin Abasah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sadi dari Zaid bin Ali dari bapak-bapaknya, mereka berkata, "*Al-Falaq* merupakan sebuah lubang di dasar neraka yang di atasnya terdapat penutup, jika tutup itu terbuka maka akan

mengeluarkan kobaran api yang mampu menghanguskan seluruh bagian Neraka Jahanam karena panas yang keluar darinya."

Diriwayatkan dari Abu Luhai'ah dari Ibnu Ajlan dari Abu Ubaid bahwa Ka'ab Al-Ahbar memasuki tempat ibadahnya, Ka'ab pun takjub dengan keindahan bangunannya seraya berkata, "Betapa indahnya karya arsitektur ini, namun betapa tersesatnya kaum ini bahkan mereka rela dengan *Al-Falaq*." Para pendeta bertanya, "Apakah *Al-Falaq* itu?" Ka'ab menjawab, "Ia adalah sebuah lubang di neraka yang jika dibuka maka seluruh penghuni neraka akan menjerit kesakitan karena panas yang dikeluarkannya."

Diriwayatkan dalam *Tafsîr Ibnu Jarir* dari Abduljabar Al-Khaulani, ia berkata, "Ada seorang sahabat Nabi yang pergi ke Syam kemudian ia melihat keadaan para ahludzimah dan bagaimana kehidupan mereka yang serba berkecukupan. Sahabat itu pun berkata, 'Aku tidak peduli kepada mereka, bukankah *Al-Falaq* menanti mereka?' Ditanyakan kepadanya, 'Apa itu *Al-Falaq*?' Sahabat menjawab, 'Ia adalah sebuah lubang di neraka, jika lubang itu dibuka maka celakalah seluruh penghuni neraka.'"

Disebutkan pula dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah secara marfu',

«الْفَلَقُ جُبٌّ فِي جَهَنَّمَ مُغَطًّي».

"Al-Falaq adalah sebuah lubang yang ditutupi di dalam Neraka Jahanam."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *Al-Falaq* adalah sebuah sumur[150] yang terletak di dalam neraka.

Diriwayatkan oleh Yahya bin Yaman dari Sufyan dari Salamah bin Kuhail, dari Sa'id bin Jabir, ia berkata, "*As-Sa'ir* adalah nama suatu lembah di neraka yang di dalamnya mengalir nanah."

Diriwayatkan oleh Khalid bin Yazid bin Abu Malik dari ayahnya, ia berkata, "Di Neraka Jahanam terdapat sumur-sumur, jika ada seseorang yang dilemparkan ke dalamnya, niscaya perjalanan jatuh ke dasarnya selama tujuh puluh tahun. Kemudian beliau melanjutkan dengan membaca ayat,

﴿... ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ... ﴿٣٤﴾﴾

---

150 *Jubb* berarti sumur alami yang kanan kirinya tidak dilapisi batu.

'... pada hari ini Kami melupakanmu sebagaimana kamu melupakan hari Pertemuan dengan Kami ini ...' **(Al-Jâtsiyah [45]: 34) (HR. Ibnu Abi Dunia).**

Sumur Kepedihan dan Penderitaan di Neraka

Diriwayatkan oleh Amar bin Saif dari Abu Ma'an, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ جُبِّ الْحَزَنِ»، قَالُوا: وَمَا جُبُّ الْحَزَنِ، قَالَ: «وَادٍ فِي جَهَنَّمَ تَتَعَوَّذُ مِنْهُ جَهَنَّمُ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ»، قِيْلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَنْ يَدْخُلُهُ، قَالَ: «الْقُرَّاءُ الْمُرَاءُوْنَ بِأَعْمَالِهِمْ».

"Mohonlah perlindungan kepada Allah ﷻ dari sumur kepedihan." Para sahabat bertanya, "Apa itu sumur kepedihan, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Sebuah lembah yang terletak di neraka yang mana Neraka Jahanam sendiri memohon perlindungan darinya seratus kali dalam sehari." Para sahabat bertanya, "Siapa yang akan dimasukkan ke dalamnya, wahai Rasulullah?" Rasul bersabda, "Para pembaca Al-Qur'an yang riya' dengan perbuatan mereka." **(HR. Tirmidzi)**

Hadits tersebut gharib. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dengan kandungan hadits yang sama.[151] Dalam riwayat lain disebutkan lafazh yang berbeda, "*Empat ratus kali dalam sehari.*" Dalam riwayat lain juga disebutkan, "*Pembaca Al-Qur'an yang paling dimurkai oleh Allah adalah yang mendatangi penguasa-penguasa.*" Sanad hadits ini dhaif.

Diriwayatkan pula oleh Thabrani dengan kandungan yang sama dari Hasan, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad ﷺ.[152]

---

151 HR. Tirmidzi, 2384, *Al-'Ilmu*, bab *Thalabul 'Ilmi Lighairillah*. Ibnu Majah, 252, *Al-Muqadimah*, bab *Al-Intifa'u bil 'Ilmi wal 'Amalu bihi*. Dalam sanadnya terdapat Amar bin Saif Adh-Dhabi, yang merupakan perawi dha'if dan Abu Ma'an atau Abu Mu'adz Al-Bashri, namanya adalah Sulaiman bin Al-Arqam dia adalah perawi yang matruk. Hadits ini dha'if menurut Syaikh Albani dalam *Takhrîjul Misykâh*, 275.

152 Haitsami dalam *Al-Majma'*, I/222, ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani, dari syaikhnya, Muhammad bin Abdullah bin Abduwaih, dari ayahnya. Keduanya adalah perawi yang tidak saya ketahui, sedangkan perawi lain shahih."

Ahmad dalam kitab *Az-Zuhd* meriwayatkan dengan sanadnya dari Imran Al-Qashir, ia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa di Neraka Jahanam terdapat suatu lembah yang sangat ditakuti, bahkan Neraka Jahanam memohon perlindungan darinya sebanyak empat ratus kali dalam sehari karena takut akan dilemparkan ke dalamnya. Allah ﷻ mempersiapkannya bagi para pembaca Al-Qur'an yang riya'."

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Muhammad Al-Abid dari Sufyan Ats-Tsauri, ia berkata, "Di Neraka Jahanam terdapat sebuah lembah yang mana Neraka Jahanam selalu memohon perlindungan darinya sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari, lembah itu dipersiapkan bagi para pembaca Al-Qur'an yang riya' di hadapan penguasa."

Diriwayatkan pula dari hadits Ma'ruf Al-Karkhi رحمه الله bahwa Bakar bin Khunais berkata, "Di Neraka Jahanam terdapat sebuah lembah yang mana Neraka Jahanam sendiri selalu memohon perlindungan darinya sebanyak tujuh kali setiap hari. Di dalam lembah tersebut terdapat sebuah lubang yang mana lembah dan Neraka Jahanam itu sendiri selalu memohon perlindungan darinya sebanyak tujuh kali setiap hari. Di dalam lubang tersebut terdapat ular yang mana ular, lembah, dan Jahanam itu sendiri selalu memohon perlindungan darinya sebanyak tujuh kali setiap hari. Golongan yang pertama dilemparkan ke dalamnya adalah para pembaca Al-Qur'an yang fasik, ketika mereka akan dilemparkan, mereka berkata, 'Mengapa Allah melemparkan kami sebelum melemparkan para penyembah berhala?' Dikatakan kepada mereka, 'Orang yang mengetahui berbeda dengan orang yang tidak mengetahui.'"

Diriwayatkan oleh Hanad bin Sari dengan sanad dari Humaid bin Hilal, ia berkata: Dikabarkan kepadaku bahwa Ka'ab berkata, "Pada kerak paling dasar Neraka Jahanam terdapat tungku-tungku yang besarnya serupa dengan cincin besi[153] pada tombak kalian di dunia. Ia disebut dengan lubang kepedihan, karena akan diisi oleh orang-orang yang banyak melakukan perbuatan dosa, mereka akan dikunci di dalamnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Humaid bin Hilal, ia berkata, "Aku hanya mengetahui dari Basyir bin Ka'ab." Ia melanjutkan perkataannya

---

153 *At-Tanânîru* jamak dari kata *tannûru* artinya tungku. Menurut Ibnu Saydah kata *zujju* adalah besi yang terletak di ujung bagian bawah tombak.

lagi, "Di Neraka Jahanam terdapat sebuah lubang yang disebut sebagai lubang kepedihan. Sungguh, lebarnya lebih sempit daripada lebar cincin besi yang ada pada tombak-tombak kalian. Allah akan mengunci di dalamnya bagi siapa saja yang Dia kehendaki." Atau dikatakan pula, "Allah akan menghimpit di dalamnya bagi siapa saja yang Ia kehendaki, karena Allah murka kepada mereka dan Allah tidak akan mengeluarkan mereka selamanya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dari Yahya bin Ubaidillah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ فِي جَهَنَّمَ لَوَادِيًا يُقَالُ لَهُ: لَمْلَمْ، إِنَّ أَوْدِيَةَ جَهَنَّمَ تَسْتَعِيذُ بِاللهِ مِنْ حَرِّهِ».

"Di neraka terdapat suatu lembah yang disebut dengan Lamlam. Lembah neraka yang lain selalu memohon perlindungan darinya karena panasnya." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia dan lainnya, meski Yahya dianggap sebagai perawi dha'if.

Ibnu Abi Dunia dan perawi hadits lainnya meriwayatkan dari Azhar bin Sinan Al-Qurasyi, dari Muhammad bin Wasi', dari Abu Burdah, dari ayahnya, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ فِي جَهَنَّمَ وَادِيًا، وَلِذَلِكَ الْوَادِي بِئْرٌ يُقَالُ لَهُ: هَبْهَبْ حَقٌّ عَلَى اللهِ أَنْ يُسْكِنَهَا كُلَّ جَبَّارٍ».

"Sungguh, di Neraka Jahanam terdapat suatu lembah, di lembah itu terdapat sebuah sumur bernama Habhab, Allah telah menetapkan bahwa setiap orang sombong dan durjana akan dimasukkan ke dalamnya."

Dalam hadits tersebut Azhar bin Sinan merupakan perawi dha'if.[154]

Hadits yang lebih shahih diriwayatkan oleh Ahmad melalui Hisyam bin Hasan, dari Muhammad bin Wasi', ia berkata: Aku bertanya kepada Bilal bin Abu Burdah kemudian dia mengirimkan jawabannya kepadaku, "Sungguh, telah sampai kepadaku bahwa di neraka terdapat sebuah sumur

---

154 HR. Thabrani dari Abu Musa Al-Asy'ari ؓ. Haitsami dalam *Al-Majma'*, V/197, ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Ausath* dengan sanad hasan."

yang dinamakan dengan lubang kepedihan, setiap orang yang sombong akan diseret kemudian diikat dengan belenggu dari api lalu dilemparkan ke dalamnya, setelah itu Neraka Jahanam akan dikunci dari atas, sedangkan mereka berada di dalamnya. Bilal pun menangis."

Diriwayatkan oleh Amru bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ، فِي صُوَرَةِ النَّاسِ، يَعْلُوْهُمْ كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الصَّغَارِ، حَتَّى يَدْخُلُوا سِجْنًا فِي جَهَنَّمَ، يُقَالُ لَهُ: بُولُسُ، فَتَعْلُوْهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ، يُسْقَوْنَ مِنْ طِيْنَةِ الْخَبَالِ، عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ».

"Pada Hari Kiamat orang-orang sombong akan digiring bagaikan semut, namun berbentuk manusia, hingga benda-benda kecil[155] *lebih besar dari mereka, mereka dijebloskan ke dalam di neraka yang disebut dengan Bulus, mereka pun dikepung oleh kobaran-kobaran api yang besar, mereka diberi minum dari nanah para penghuni neraka."* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Tirmidzi)**[156]

Hadits tersebut hasan. Diriwayatkan secara mauquf dari Abdullah bin Amru.

Diriwayatkan melalui jalur lain bahwa beliau bersabda, "*Di neraka terdapat istana yang disebut Bulus, orang-orang sombong dan durjana akan dimasukkan ke dalamnya. Di dalamnya juga dilengkapi dengan kobaran api yang besar dan dahsyat, kepedihan yang tiada tara, kematian yang mengerikan, serta segala macam keburukan dan kengerian.*"

Ibnu Lahi'ah berkata: Abu Qubail bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru berkata, "Di neraka terdapat suatu penjara yang hanya dimasuki oleh manusia yang berbuat seburuk-buruk kejahatan. Lantai, atap, dan dindingnya terbuat dari api yang disertai dengan adanya jilatan-jilatan api yang keluar darinya." Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad, demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia dengan lafazh

---

155 *Ash-Shighâr* artinya kehinaan dan kerendahan.

156 HR. Ahmad, *Al-Musnad*, II/179; Tirmidzi, 2494, *Shifatul Qiyâmah*, bab ke-48; Nasa'i, *Al-Kubrâ* dengan sanad hasan.

yang berbeda: "Ketika mereka masuk ke dalamnya, diperintahkan kepada api untuk membakar mulut mereka.

Diriwayatkan oleh Ibrahim bin Fadhl Al-Madani, dari Sa'id Al-Maqbari, dari Abu Hurairah, dari Bisyr bin Ashim Al-Jasyami, Umar bercerita kepadanya bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

«لَا يَلِي أَحَدٌ مِنْ أَمْرِ النَّاسِ شَيْئًا إِلَّا أَوْقَفَهُ اللهُ عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ، فَزُلْزِلَ بِهِ الْجِسْرُ زَلْزَلَةً، فَنَاجٍ أَوْ غَيْرُ نَاجٍ، لَا يَبْقَى مِنْهُ عَضْوٌ إِلَّا فَارَقَ صَاحِبَهُ، فَإِنْ هُوَ لَمْ يَنْجُ ذَهَبَ بِهِ فِي جُبٍّ مُظْلِمٍ كَالْقِيرِ فِي جَهَنَّمَ لَا يَبْلُغُ قَعْرَهُ سَبْعِينَ خَرِيفًا».

"Tidak akan selesai urusan manusia sebelum Allah melewatkannya pada jembatan yang terletak di atas Neraka Jahanam, kemudian jembatan itu diguncangkan maka selamatlah bagi mereka yang selamat dan jatuhlah mereka yang celaka, tidak ada satu organ pun kecuali akan terlepas dari tubuhnya, jika ia tidak selamat maka ia akan dilemparkan ke dalam lubang yang hitam pekat bagaikan aspal di dalam neraka Jahanam, tidaklah sampai pada dasarnya melainkan setelah tujuh puluh tahun."

Umar juga telah bertanya kepada Salman dan Abu Dzar, "Apakah kalian pernah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ?" Mereka berdua menjawab, "Ya." **(HR. Ibnu Abi Dunia)**

Sedangkan Ibrahim bin Fadhl merupakan seorang perawi yang dha'if.

Diriwayatkan oleh Ismail bin Iyas dari Sa'id bin Yusuf, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Sulam, dari Hajaj bin Abdullah Ats-Tsamali - seorang yang pernah bertemu dengan Nabi Muhammad ﷺ dan ikut serta melaksanakan haji wada'– ia berkata: Sufyan bin Mujib bercerita kepadanya– sedang ia termasuk sahabat Rasulullah ﷺ dan para pendahulu– bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Di neraka terdapat tujuh puluh ribu lembah, pada setiap lembah terdapat tujuh puluh ribu celah, pada setiap celah terdapat tujuh puluh ribu ular dan tujuh puluh ribu kalajengking, tidak akan habis orang-orang kafir dan munafik hingga mereka masuk ke dalamnya.*"

Abu Umar bin Abdilbar berkata, "Hadits tersebut munkar dan tidak shahih."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia melalui jalur Ismail bin Iyas, dari Muhammad bin Amru bin Thalhah, dari Atha' bin Yasar, ia berkata, "Di neraka terdapat tujuh puluh ribu lembah, pada setiap lembah terdapat tujuh puluh ribu celah, pada setiap celah terdapat tujuh puluh ribu batu besar, pada setiap batu terdapat ular yang siap memakan wajah para penghuni neraka."

Ibnu Mubarak berkata: Auf mengabarkan kepada kami, dari Abu Minhal Ar-Riyahi telah sampai kepadanya bahwa di neraka terdapat pasir[157] yang terbuat dari api, di lembah-lembah itu terdapat ular sebesar unta[158] dan kalajengking sebesar keledai, jika ada penghuni neraka yang dilemparkan pada mereka, niscaya meraka akan menyiksa dan mempermainkannya hingga ia pun lari kembali ke neraka karena ketakutan terhadap mereka." **(HR. Ibnu Abi Dunia)**

Diriwayatkan oleh Jauzajani dari A'masy, dari Mujahid, dari Ubaid bin Umair, ia berkata, "Di neraka itu terdapat lubang yang berisi serangga, ular sebesar unta,[159] dan kalajengking sebesar keledai yang besar.[160] Penghuni neraka berlindung kepada makhluk tersebut dari siksanya. Akan tetapi, justru hewan-hewan itulah yang menyiksa dan mempermainkan mereka dengan mencengkram rambut dan mulut mereka kemudian mencabut dan mengoyaknya hingga jatuh di kaki mereka. Mereka pun kembali ke neraka seraya berteriak, 'Api... Api...' hewan-hewan itu terus mengejar mereka hingga mendekati neraka, mereka pun kembali karena merasakan panas api neraka sedang mereka berada dalam tawanan hewan-hewan tersebut.'"

Diriwayatkan oleh Muthahar bin Haitsam bin Hajaj dari ayahnya bahwa Thawus bertanya kepada Sulaiman bin Abdulmalik, "Wahai Amirul Mukminin, pernah ada sebuah batu besar di bibir lubang Neraka Jahanam, kemudian ia jatuh selama tujuh puluh tahun barulah ia mencapai dasarnya. Apakah engkau mengetahui bagi siapa lubang itu dipersiapkan?" Sulaiman balik bertanya, "Tidak, celakalah, bagi siapa lubang itu dipersiapkan?" Thawus

---

157 Arti *dhahdhâh* sebenarnya adalah batu. Akan tetapi, kata *dhahdhâh* di atas artinya adalah air mengalir yang disertai dengan pasir hingga setinggi mata kaki.

158 *Ajwâzul ibil* berarti pertengahannya. Sedangkan dalam kalimat *jauzul laili* itu bermakna sebagian besarnya.

159 *Al-Bukhtu* berarti unta yang memiliki leher panjang.

160 *Ad-Dalimu* artinya adalah berwarna hitam pekat yang digunakan untuk menyifati manusia, hewan, dan benda lainnya.

menjawab, "Bagi mereka yang menyekutukan Allah dalam hukumnya dan berbuat sewenang-wenang." Dikatakan pula, "Sulaiman pun menangis." **(HR. Abu Nu'aim, *Al-Hilyah*)**[161]

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Abu Hawari, Abu Hasan Ali bercerita kepadaku, dari Hasan bin Yahya dalam kitab *Al-Hilyah,* dari Hasan bin Yahya Al-Khusyani, ia berkata, "Tidaklah ada satu tempat, atau gua, rantai besi, atau belenggu melainkan telah tertulis padanya nama pemiliknya." Ahmad berkata, "Aku menyampaikan hal ini kepada Abu Sulaiman, ia pun menangis seraya berkata, 'Celakalah, bagaimanakah hal itu semua bisa berkumpul pada satu orang. Belenggu tersebut akan diikatkan pada lehernya, rantai besi tersebut akan diikatkan pada tangan dan kakinya, lalu ia dilemparkan ke neraka dan dimasukkan ke dalam gua[162] yang terletak di dalam neraka.'" Naudzubillahi min dzalik.

❋❋❋

161 *Al-Hilyah,* IV/15.

162 *Al-Hilyah,* VIII/318.

BAB 15

Rantai dan Belenggu Para Penghuni Neraka

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَاْ وَأَغۡلَٰلٗا وَسَعِيرًا ۝٤﴾

"Sungguh, Kami sediakan bagi mereka rantai, belenggu, dan api yang menyala-nyala." **(Al-Insân [76]: 4)**

﴿... وَجَعَلۡنَا ٱلۡأَغۡلَٰلَ فِيٓ أَعۡنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ... ۝٣٣﴾

"... Kami pasangkan belenggu di leher orang-orang kafir ...." **(Saba' [34]: 33)**

﴿إِذِ ٱلۡأَغۡلَٰلُ فِيٓ أَعۡنَٰقِهِمۡ وَٱلسَّلَٰسِلُ يُسۡحَبُونَ ۝٧١ فِي ٱلۡحَمِيمِ ثُمَّ فِي ٱلنَّارِ يُسۡجَرُونَ ۝٧٢﴾

"Ketika belenggu berada pada tengkuk mereka, sedangkan rantai dililitkan pada leher mereka. Mereka diseret ke dalam air mendidih yang menggelegak, kemudian mereka di bakar dengan api neraka." **(Al-Mukmin [40]: 71-72)**

﴿خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ۝٣٠ ثُمَّ ٱلۡجَحِيمَ صَلُّوهُ ۝٣١ ثُمَّ فِي سِلۡسِلَةٖ ذَرۡعُهَا سَبۡعُونَ ذِرَاعٗا فَٱسۡلُكُوهُ ۝٣٢﴾

"Peganglah dia lalu ikatlah tangannya di lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala. Lalu belitlah ia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh dzira'." **(Al-Hâqqah [69]: 30-32)**

﴿إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا ۝١٢ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ۝١٣﴾

"Sungguh, pada sisi Kami terdapat belenggu-belenggu[163] *yang berat dan neraka yang menyala-nyala. Makanan yang menyumbat di kerongkongan*[164] *serta adzab yang pedih."* **(Al-Muzzammil [73]: 12-13)**

Ibnu Abbas membaca ayat,

﴿... وَٱلسَّلَٰسِلُ يُسْحَبُونَ ۝٧١﴾

Dengan memfathahkan huruf 'lam' pada kata *as-salâsila* dan huruf 'ya' menjadi *yashabûn*. Ia berkata: hal itu merupakan siksaan yang lebih berat bagi mereka, karena mereka harus menyeret rantai. **(HR. Ibnu Abi Hatim)**

Ada tiga jenis belenggu, di antaranya:

Pertama, Al-Aghlâl adalah belenggu yang diikatkan ke leher para penghuni neraka. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah ﷻ.

Hasan bin Shalih berkata, "*Al-Ghallu* (belenggu) adalah tali yang mengikat salah satu tangan para penghuni neraka ke leher mereka, sedangkan *As-Shafdu* (belenggu) adalah yang mengikat kedua tangan mereka ke leher." **(HR. Ibnu Abi Dunia)**

Diriwayatkan oleh Asbath dari Sadi, ia berkata, "Belenggu itu mengikat kedua tangan mereka ke bagian atas leher."

Diriwayatkan oleh Ma'mar dari Qatadah mengenai firman Allah ﷻ,

﴿... مُّقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ۝٤٩﴾

"... diikat bersama-sama dengan belenggu." **(Ibrâhîm [14]: 49)**

Ia berkata, "Maksudnya, diikat dengan tali dan belenggu secara bersamaan."

Diriwayatkan oleh Uyainah bin Al-Ghasan dari Hasan, ia berkata, "Sungguh, belenggu itu tidak dipasangkan di atas leher mereka karena mereka melemahkan Allah ﷻ. Akan tetapi, jika mereka dijadikan sebagai alat untuk

---

163 *Ankâlan* adalah belenggu-belenggu yang berat dan besar.

164 *Tha'âman dzâ ghushshah* adalah makanan yang menyumbat kerongkongan dan tidak bisa ditelan.

memadamkan[165] kobaran api neraka, justru api neraka yang menghabiskan mereka. Ia berkata, 'Kemudian Hasan tersungkur dan pingsan.'"

Diriwayatkan oleh Siyar bin Hatim, Miskin bercerita kepada kami dari Hausyab dari Hasan bahwa suatu ketika ia teringat neraka dan berkata, "Jika belenggu neraka itu diletakkan di atas gunung niscaya gunung itu akan hancur menjadi air yang berwarna hitam. Jika ada satu dzira' mata rantai neraka diletakkan di atas gunung, niscaya gunung itu akan rata dengan tanah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya dari Musa bin Abu Aisyah bahwa ia pernah membaca firman Allah ﷻ,

﴿أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجْهِهِۦ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ... ﴿٢٤﴾﴾

"Apakah orang-orang yang melindungi wajahnya untuk menghindari adzab yang buruk pada Hari Kiamat ...." **(Az-Zumar [39]: 24)**

Ia berkata, "Tangan mereka diikat dengan belenggu di neraka, mereka ditimpa adzab, mereka pun tidak mampu menghindari setiap jenis adzab dan siksaan yang datang kepada mereka.'"

Diriwayatkan dengan sanad yang sama dari Faidh bin Ishaq, dari Fudhail bin Iyadh, ketika Allah ﷻ berfirman, *khudzûhu faghullûh* (tangkaplah ia lalu ikatlah tangannya di lehernya) maka tujuh puluh ribu malaikat saling berlomba untuk mengikat tangan para penghuni nereka ke lehernya.

Kedua, Al-Ankâl, belenggu yang berat, berupa tali pengikat.

Diriwayatkan oleh Mujahid, Hasan, Ikrimah, dan ulama lainnya, Hasan berkata, "Belenggu tersebut terbuat dari api."

Abu Imran Al-Jauni berkata, "Belenggu tersebut tidak akan terbuka selamanya. Bentuk tunggal dari kata *ankâl* adalah *niklun*. Belenggu itu disebut dengan pengikat karena ia digunakan untuk mengikat atau menghalangi."

Diriwayatkan oleh Abu Sinan dari Hasan, "Demi Keagungan Allah, mereka diikat bukan karena dikhawatirkan akan menentang Allah melainkan karena terbakar oleh api neraka."

A'masy berkata, "Maksud dari belenggu adalah pengikat. Mengenai firman Allah ﷻ yang artinya, "... *diikat bersama-sama dengan belenggu*" maksudnya adalah belenggu yang mengikat mereka."

---

165 Asal katanya adalah kesalahan penulisan *tha'ifa*, karena bentuk mudhari' dari *thafâ* adalah *yathfû*. Wallahu a'lam.

Telah disebutkan pula sebelumnya dari Abu Shalih mengenai firman Allah ﷻ yang artinya, "*(Mereka) diikat pada tiang-tiang yang tinggi*" **(Al-Humazah [104]: 9)**. Abu Shalih berkata, "Maksudnya adalah belenggu yang panjang."

Ketiga, As-Salâsil berarti rantai besi.

Diriwayatkan oleh Ahmad[166] dari Abu Samh, dari Isa bin Hilal As-Shadafi, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

«لَوْ أَنَّ رُضَاضَةً مِثْلَ هَذِهِ -وَأَشَارَ إِلَى مِثْلِ الْجُمْجُمَةِ- أُرْسِلَتْ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَهِيَ مَسِيرَةُ خَمْسِمَائَةِ عَامٍ لَبَلَغَتَ الْأَرْضَ قَبْلَ اللَّيْلِ، وَلَوْ أَنَّهَا أُرْسِلَتْ مِنْ رَأْسِ السِّلْسِلَةِ لَسَارَتْ أَرْبَعِينَ خَرِيفًا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ قَبْلَ أَنْ تَبْلُغَ أَصْوْلَهَا».

"Seandainya ada belenggu[167] semacam ini –beliau mengisyaratkan bahwa belenggu tersebut menyerupai tengkorak– dilemparkan dari langit ke bumi yang jaraknya sejauh perjalanan selama lima ratus tahun, niscaya ia akan sampai ke bumi dalam waktu semalam. Seandainya ia dilemparkan dari ujung mata rantainya, niscaya ia akan menempuh jarak perjalanan sejauh empat puluh tahun dalam waktu sehari semalam hingga ia mencapai ujungnya."

Hadits tersebut gharib, mengenai derajat marfu'nya terdapat beberapa pendapat. Wallahu a'lam.

Dalam hadits Adi Al-Kindi yang diriwayatkan dari Umar, ketika Jibril berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ, "Seandainya ada satu mata rantai belenggu penghuni neraka yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam kitab-Nya itu diletakkan di atas gunung yang ada di dunia, niscaya gunung tersebut akan hancur tidak tersisa sedikit pun, ia akan terus hancur sampai lapisan bawah bumi yang ketujuh." **(HR. Thabrani)**

---

166 HR. Ahmad, *Al-Musnad,* II/197; Tirmidzi, 2581, *Shifatu Jahannam,* no. 6, haditsnya dha'if sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Albani, *Dha'iful Jâmi',* no. 4808.

167 Demikianlah yang telah disebutkan dalam *Al-Musnad.* Dalam *Sunan Tirmidzi,* Laits berpendapat, *rudhâdhah* adalah pecahan belenggu, sedangkan *rushâshah* berarti batu yang diam pada mata air yang mengalir, lihat *Lisânul Arab.*

Sanad hadits tersebut telah disebutkan.

Diriwayatkan oleh Sufyan bin Basyir dari Nawaf Asy-Syami mengenai firman Allah ﷻ yang artinya, "*Kemudian belitlah ia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh dzira'*" **(Al-Hâqqah [69]: 32).** Ia berkata, "Maksud dari satu dzira' itu setara dengan tujuh puluh Ba', satu Ba' itu jaraknya dari sini ke Mekah, sedangkan pada hari itu ia berada di Kufah."

Ibnu Mubarak berkata, "Bakar telah menyampaikan kepada kami dari Abdullah yang mendengar Ibnu Abu Malikah berbicara tentang Ka'ab bahwa ia berkata, "Sungguh, satu mata rantai yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya, '*dzar'uhâ sab'ûna dzirâ'an*' lebih banyak daripada seluruh besi di dunia."

Ibnu Juraij mengenai firman Allah, *dzar'uhâ sab'ûna dzirâ'an* (panjangnya tujuh puluh dzira'), ia berkata, "Dengan ukuran dzira' para malaikat."

Ibnu Munkadir berkata, "Seandainya seluruh besi di dunia dikumpulkan hingga tidak tersisa sedikit pun, niscaya jumlahnya belum setara dengan satu mata rantai belenggu di neraka yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya, *dzar'uhâ sab'ûna dzirâ'an*." **(HR. Abu Nu'aim)**

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dari Sufyan mengenai firman Allah ﷻ *faslukûh* (belitlah mereka), ia berkata, "Telah disampaikan kepada kami mengenai maksud firman di atas, maksudnya rantai belenggu tersebut dimasukkan dari dubur hingga keluar dari mulut penghuni neraka."

Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata, "Rantai belenggu tersebut akan dimasukkan dari dubur para penghuni neraka hingga keluar dari mulutnya, kemudian mereka dijajar sebagaimana belalang yang ditusuk kayu dan dibakar hingga hangus." **(HR. Ibnu Abi Hatim)**

Diriwayatkan pula dari Aufi, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rantai belenggu neraka itu dimasukkan dari dubur mereka lalu tembus ke kerongkongan, hingga akhirnya mereka tidak mampu berdiri di atas kaki mereka."

Ibnu Abi Dunia meriwayatkan dari Khalaf bin Khalifah, dari Abu Hasyim, ia berkata, "Bagi mereka tiang-tiang di neraka yang padanya terdapat belenggu dan rantai yang kemudian diikatkan pada leher mereka, kemudian Neraka Jahanam mengeluarkan gemuruhnya yang dahsyat hingga menghempaskan mereka sejauh jarak perjalanan selama lima ratus

tahun, kemudian mereka didatangkan kembali hanya dalam waktu sehari." Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿... وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾﴾

"... sungguh, satu harinya di sisi Rabb-mu setara dengan seribu tahun menurut perhitunganmu." **(Al-Haj [22]: 47)**

Diriwayatkan pula dari jalur Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Andaikata seorang penghuni neraka itu dicabik-cabik dengan rantai belenggu tersebut niscaya gunung pun akan ikut hancur dengan cabikannya."

Diriwayatkan oleh Juwaibir dari Dhahak mengenai firman Allah ﷻ,

﴿... فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾﴾

"... kemudian ubun-ubun dan kaki mereka dipegang." **(Ar-Rahmân [55]: 41)**

Ia berkata, "Ubun-ubun dan kaki mereka diikat bersama dari belakang punggung mereka dengan rantai belenggu neraka."

Mengenai ayat di atas, Sadi berpendapat, "Ubun-ubun dan kedua kaki orang kafir diikat bersama dari belakang punggung kemudian dicabik-cabik."

A'masy meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ubun-ubunnya dipegang di satu sisi dan kedua kakinya di pegang pada sisi yang lain kemudian tubuhnya dipatahkan sebagaimana kayu bakar di tungku pembakaran."

Diriwayatkan oleh Sayar bin Hatim, Miskin bercerita kepada kami dari Hausyab, dari Hasan, ia berkata, "Sungguh, Neraka Jahanam itu telah dinyalakan sejak sebelum Hari Kiamat. Makanan, minuman, dan belenggu yang terdapat di dalamnya pun membara. Seandainya ada salah satu belenggu neraka diletakkan di atas gunung niscaya gunung itu akan hancur menjadi air yang hitam pekat. Seandainya ada satu dzira' dari rantai belenggu neraka diletakkan di atas gunung niscaya gunung tersebut akan rata dengan tanah. Seandainya jarak antara gunung dan rantai tersebut sejauh perjalanan lima ratus tahun dari adzab Allah niscaya gunung itu akan hancur. Sungguh, para penghuni neraka akan dikumpulkan dalam belitan belenggu nereka, hingga jasad mereka habis terbakar, sedangkan ruh mereka masih tetap hidup."

Hadits itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia, dari Abdullah bin Umar Al-Jusyami, dari Minhal bin Isa Al-Abdi, dari Hausyab, dari Hasan, dari Nabi Muhammad ﷺ, disebutkan kandungan hadits yang sama dengan tambahan lafazh, "Ruh mereka menjerit tertahan di kerongkongan." Hadits ini lebih mauquf.

Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mengabarkan dari Sayar dari Ibnul Ma'zi -beliau termasuk orang yang mulia- ia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa jasad mereka habis terbakar, sedangkan ruh mereka tetap tertahan dan terikat pada belenggu neraka."

Thabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui Manshur bin Amar, Basyir bin Thalhah bercerita kepada kami, dari Khalid bin Duraik, dari Ya'la bin Muniah dengan menyambungkannya kepada Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

«يُنْشِئُ اللهُ سُبْحَانَهُ لِأَهْلِ النَّارِ سَحَابَةً سَوْدَاءَ مُظْلِمَةً، فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ النَّارِ، أَيُّ شَيْءٍ تَطْلُبُونَ؟ فَيَذْكُرُونَ بِهَا سَحَابَةَ الدُّنْيَا، فَيَقُولُونَ: يَا رَبَّنَا الشَّرَابُ، فَتَمْطُرُهُمْ أَغْلَالًا تَزِيدُ فِي أَغْلَالِهِمْ، وَسَلَاسِلَ تَزِيدُ فِي سَلَاسِلِهِمْ، وَجَمْرًا تَلْتَهِبُ عَلَيْهِمْ».

"Allah ﷻ menciptakan awan gelap yang hitam pekat bagi para penghuni neraka. Kemudian dikatakan kepada mereka, 'Wahai penghuni neraka! apa yang kalian minta?' Seketika mereka teringat awan di dunia. Mereka pun berkata, 'Minum, ya Allah, berikanlah minum.' Kemudian dihujankan atas mereka rantai yang menambah rantai yang telah ada pada mereka dan belenggu yang juga menambah belenggu yang ada pada mereka, serta kobaran api yang semakin berkobar membakar mereka."

Hadits tersebut juga telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia secara mauquf dan belum dimarfu'kan.

Diriwayatkan oleh Abu Ja'far Ar-Razi dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah, dan lainnya, dari Abu Hurairah, dikisahkan tentang Isra' Mikraj, dalam cerita itu ia berkata, "Nabi Muhammad ﷺ mendatangi sebuah lembah, di sana beliau mendengar suara yang sangat mengerikan dan bau yang sangat busuk. Kemudian beliau pun bertanya kepada Malaikat Jibril, '*Wahai Jibril, apa ini?*'

Jibril menjawab, 'Ini suara Neraka Jahanam yang berkata, "Wahai Rabbku, berikanlah kepadaku apa yang telah Engkau janjikan, rantai dan belengguku semakin banyak, serta apiku semakin berkobar menyala, demikian pula air dan nanahku telah mendidih dan siksaku semakin dahsyat, lapisan dasarku semakin dalam dan panasku semakin dahsyat maka segera datangkanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku."' Dikatakan kepadanya, *'Bagimu setiap orang musyrik laki-laki maupun perempuan, orang kafir laki-laki maupun perempuan, setiap pendosa laki-laki dan perempuan, dan setiap orang sombong lagi durjana yang tidak beriman pada Hari Kiamat.'"*[168]

Tafsir Firman Allah ﷻ, "*Wa Lahum Maqâmi'u min Hadîd*"

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ ۝٢١ كُلَّمَآ أَرَادُوٓاْ أَن يَخْرُجُواْ مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُواْ فِيهَا ... ۝٢٢﴾

"Bagi mereka cambuk-cambuk yang terbuat dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya...." **(Al-Haj [22]: 21-22)**

Juwaibir berkata: Dhahak berkata, "Maksud dari *maqâmi'u min hadîd* (cambuk-cambuk yang terbuat dari besi) adalah alat yang digunakan untuk memukul."

Diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah dari Daraj, dari Abu Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«لَوْ أَنَّ مَقْمَعًا مِنْ حَدِيْدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ، فَاجْتَمَعَ لَهُ الثَّقَلَانِ لَمَا أَقَلُّوْهُ مِنَ الْأَرْضِ».

"Seandainya cambuk besi neraka diletakkan di atas bumi, lalu seluruh jin dan manusia berkumpul untuk memindahkannya, niscaya mereka tidak akan mampu memindahkannya dari bumi." **(HR. Ahmad)**[169]

---

168 Dzahabi, dalam *Al-Mîzân*, biografi Abu Ja'far Ar-Razi dan Isa bin Abu Isa", ia berkata, "Ia meriwayatkan hadits panjang yang membahas tentang Isra' Mikraj yang redaksinya sangat munkar."

169 HR. Ahmad, *Al-Musnad*, III/29; Haitsami dalam *Al-Majma'*, X/388, ia berkata, "Hadits

Diriwayatkan pula dengan sanad yang sama dari Nabi Muhammad ﷺ beliau bersabda,

«لَوْ ضُرِبَ بِمَقَامِعَ مِنْ حَدِيدٍ لَتَفَتَّتْ، ثُمَّ عَادَ».

"Seandainya gunung itu dipukul dengan cambuk besi neraka, niscaya gunung itu akan hancur berkeping-keping kemudian akan kembali seperti semula."

Ahmad dalam *Kitâbuz Zuhdi* berkata: Sayar bercerita kepada kami, dari Ja'far, aku mendengar Malik bin Dinar berkata, "Ketika penghuni neraka merasakan siksa dan cambukan, mereka lari menceburkan diri ke dalam mata air mendidih di neraka, mereka tenggelam secara perlahan-lahan sebagaimana seseorang yang tenggelam di dunia."

Sa'id berkata: dari Qatadah bahwa Umar bin Khathab berkata, "Ingatkanlah kepada mereka tentang neraka agar mereka merasa takut, karena sungguh panas neraka sangatlah dahsyat, dasarnya sangat dalam, air minumnya dari nanah, dan cambuknya dari besi."

Ibnu Abi Dunia menyebutkan dengan sanadnya dari Shalih Al-Muri bahwa ia pernah membacakan ayat kepada beberapa ahli ibadah,

﴿إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ وَٱلسَّلَٰسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِى ٱلْحَمِيمِ ثُمَّ فِى ٱلنَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾﴾

"Ketika belenggu berada pada tengkuk mereka, sedangkan rantai dililitkan pada leher mereka dan mereka diseret ke dalam air mendidih yang menggelegak, kemudian mereka di bakar dengan api neraka." **(Al-Mu'min [40]: 71-72)**

Ia berkata, "Tiba-tiba salah seorang dari mereka terjatuh tersungkur dan pingsan." Ia berkata, "Kemudian kami pergi keluar dan meninggalkannya."

---

itu diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la di dalamnya terdapat perawi yang lemah, namun dikuatkan oleh yang lain." Saya katakan, "Riwayat Daraj dari Abu Haitsam dari Abu Sa'id secara dha'if."

Seseorang pernah membacakan firman Allah ﷻ yang artinya, *"Pada hari itu para pendosa diikat secara bersamaan*[170] *dengan belenggu"* **(Ibrâhîm [14]: 49)** kepada Yazid Ad-Dhabi. Tiba-tiba Yazid menangis tersedu-sedu hingga pingsan. **(HR. Abdullah bin Ahmad)**

Telah disebutkan sebelumnya dari Malik bin Dinar bahwa ia mendirikan shalat Tahajud di tengah bangunan hingga subuh. Ia berkata, "Aku terus-menerus diperlihatkan penghuni neraka yang dililit dengan belenggu dan rantai neraka hingga subuh."

❋❋❋

170 *Muqarranîn* berarti dikumpulkan sebagian dengan sebagian yang lain. *Al-Ashfâd* berarti belenggu dan rantai.

BAB 16

Bebatuan di Neraka

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ... ٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, lindungilah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka, yang bahan bakarnya dari batu dan manusia ...." **(At-Ta<u>h</u>rîm [66]: 6)**

﴿فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ٢٤﴾

"Jika kamu tidak mampu melakukannya dan memang kamu tidak sanggup melakukannya maka berlindunglah dari siksa neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang dipersiapkan bagi orang-orang kafir." **(Al-Baqarah [2]: 24)**

Para mufasir berbeda pendapat mengenai bebatuan di neraka. Sebagian mereka, salah satunya adalah Rabi' bin Anas, ia berpendapat, "Bebatuan adalah berhala-berhala yang dijadikan sembahan selain Allah. Pendapat tersebut berdasarkan firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ٩٨ لَوْ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةً مَّا وَرَدُوهَا ... ٩٩﴾

'Sungguh, kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahanam, niscaya kamu akan masuk ke dalamnya. Andaikata berhala-

berhala itu tuhan, tentulah mereka tidak akan masuk neraka ...' **(Al-Anbiyâ' [21]: 98-99)."**

Ibnu Abi Hatim berkata: Abu Shalih bercerita kepada kami, dari Muawiah bin Abu Shalih, dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda mengenai firman Allah ﷻ,

«إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ قَالَ: كُوِّرَتْ فِي جَهَنَّمَ. وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ قَالَ: اِنْكَدَرَتْ فِي جَهَنَّمَ، وَكُلُّ مَا عُبِدَ مِنْ دُونِ اللهِ فَهُوَ فِي جَهَنَّمَ، إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عِيْسَى وَأُمِّهِ وَلَوْ رَضِيَا لَدَخَلَاهَا».

"Ketika matahari digulung." Beliau bersabda, "Matahari digulung di Neraka Jahanam." "Ketika bintang-bintang berjatuhan." Beliau bersabda, "Berjatuhan ke dalam Neraka Jahanam, dan setiap apa yang dijadikan sembahan selain Allah akan dilemparkan ke dalam neraka kecuali Nabi Isa dan Ibunya, seandainya keduanya ridha disembah selain Allah niscaya mereka juga akan masuk ke dalamnya."

Hadits tersebut sangat gharib. Abu bakar bin Abu Maryam merupakan perawi dha'if.

Diriwayatkan pula, matahari dan bulan digulung di neraka.

Abdulaziz bin Mukhtar meriwayatkan dari Abdullah –ia adalah Ibnu Fairuz Ad-Danaj– ia berkata: Aku mendengar Abu Salamah bin Abdurahman menceritakan dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ثَوْرَانِ يُكَوَّرَانِ فِي النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

"Matahari dan bulan, keduanya merupakan bahan bakar neraka dan akan digulung di neraka pada Hari Kiamat." **(HR. Bazar dan lainnya)**[171]

---

171 HR. Thahawi, *Musykilul Âtsâr*, I/66, 67 hadits ini shahih dan memiliki syahid dari hadits Anas bin Malik ؓ dengan redaksi yang artinya, "*Matahari dan bulan adalah dua bahan bakar neraka.*" Demikian pula, menurut Thayalisi dan Abu Ya'la Al-Mushili. Maknanya mereka berdua bertemu di neraka untuk mencari siapa yang menyembah mereka di dunia agar mereka mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan di dunia adalah kebatilan. Lihat *Al-Ahadits Ash-Shahîhah*, Syaikh Albani, 124.

Bukhari juga meriwayatkannya secara singkat dengan lafazh yang berbeda, *"Matahari dan bulan akan tergulung pada Hari Kiamat."*[172]

Abu Ya'la meriwayatkan dari Darsat bin Ziyad, dari Yazid Ar-Raqasi, dari Anas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ثَوْرَانِ عَقِيْرَانِ فِي النَّارِ».

"Matahari dan bulan adalah dua bahan bakar kekal[173] *di neraka."*

Sanad hadits tersebut dha'if.

Dikatakan pula, "Sungguh, maksud dari semua itu adalah orang-orang kafir ketika menyembah sembahan selain Allah dan meyakini bahwa sembahan tersebut akan memberikan syafaat kepada mereka di hadapan Allah dan mendekatkan mereka kepada-Nya maka mereka akan disiksa dan dikumpulkan dengan sembahan mereka di neraka dalam keadaan hina dina. Mereka meratap dan menyesali perbuatan mereka. Manusia akan dikumpulkan dengan hal yang menyebabkannya mendapatkan adzab, dan itu merupakan sebuah bentuk siksaan yang sangat pedih dan menyakitkan."

Dari kesimpulan ini, dapat dipahami bahwa orang-orang kafir dikumpulkan bersama golongan setan yang telah menyesatkan mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ۝٣٦ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ۝٣٧ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ۝٣٨ وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ۝٣٩﴾

"Barang siapa berpaling[174] *dari ajaran Allah Yang Maha Pengasih, Kami biarkan setan menyesatkan dan menjadi teman karibnya. Sungguh,*

---

172 Bukhari, 3200, *Bada'aul Khalqi*, bab *Shifatusy Syamsi wal Qamari.*

173 Diriwayatkan dalam *An-Nihâyah* ketika Allah menyifatinya dengan beredar (pada garis edar) dalam firman-Nya, *"Semua beredar pada garis edarnya"* kemudian Allah mengabarkan bahwa Allah menjadikan keduanya di dalam neraka untuk menyiksa penghuni neraka dalam waktu yang lama, dikisahkan oleh Abu Musa.

174 *Ya'syu* berarti menyimpang, berpaling, dan lalai. *Nuqayyidh* berarti diikatkan, disebabkan, dan diliputi.

setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, sedangkan mereka menyangka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami pada Hari Kiamat seraya berkata, 'Aduhai, sekiranya jarak antara aku dan Kamu seperti jarak timur dan barat! Maka setan adalah teman yang paling jahat bagi manusia. Harapanmu itu sekali-kali tidak akan memberikan manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menzhalimi dirimi sendiri. Sungguh, kamu pantas bersama dalam adzab itu.'" **(Az-Zukhruf [43]: 36-39)**

Berkenaan dengan ayat di atas, Ma'mar berkata: Dari Sa'id Al-Jariri, telah sampai kepada kami bahwa ketika orang kafir dibangkitkan dari kuburnya pada Hari Kiamat mereka akan dikumpulkan dengan setan, mereka tidak akan terpisah hingga Allah memasukkan mereka ke dalam neraka. Saat itulah penghuni neraka berkata, *"Aduhai, sekiranya jarak antara aku dan Kamu seperti jarak antara timur dan barat!"* **(Az-Zukhruf [43]: 38).**

Diriwayatkan oleh Abul Asyhab dari Sa'id Al-Jariri, dari Abbas Al-Jusyami, ia berkata, "Orang-orang kafir ketika keluar dari kuburnya, mereka mendapati sejenis makhluk seram yang terbakar, itu adalah setan teman mereka. Kemudian setan tersebut menarik tangannya seraya berkata, 'Aku teman karibmu, masuklah bersamaku ke dalam Neraka Jahanam.'"

Keadaan demikian itulah yang digambarkan dalam firman-Nya, *"Aduhai, sekiranya jarak antara aku dan Kamu seperti jarak timur dan barat! Sungguh, setan adalah teman yang paling jahat bagi manusia."* **(Az-Zukhruf [43]: 38)**

Kedua hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lainnya. Adapun kata *as-sarhah* adalah sejenis pohon besar.

Allah telah mengabarkan bahwa Ia akan mengumpulkan orang-orang kafir bersama siapa saja yang telah menyesatkannya. Sebagaimana Allah berfirman,

﴿وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ ٱلْأَسْفَلِينَ ۝٢٩﴾

"Orang-orang kafir berkata kepada Allah, 'Wahai Rabb kami, tunjukkanlah kami orang-orang yang telah menyesatkan kami dari golongan jin dan

manusia agar kami menjadikan mereka di bawah kaki-kaki kami hingga mereka termasuk orang yang hina." **(Fushshilat [41]: 29)**

Apabila orang-orang kafir dikumpulkan bersama siapa pun yang telah menyesatkannya dalam adzab maka adzab yang dirasakan oleh orang yang menyesatkannya lebih pedih. Tempat yang luas jika diisi oleh orang-orang yang bermusuhan akan terasa sempit, bagaimana jika mereka dikumpulkan bersama orang yang mereka benci di tempat yang sempit dan dalam adzab yang pedih?!

Allah ﷻ juga telah mengabarkan tentang pertengkaran yang terjadi antara orang-orang kafir dan setan yang telah menyesatkan mereka dengan menyembah selain Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴿٩١﴾ وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٩٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴿٩٣﴾ فَكُبْكِبُوا۟ فِيهَا هُمْ وَٱلْغَاوُۥنَ ﴿٩٤﴾ وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ﴿٩٥﴾ قَالُوا۟ وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ﴿٩٦﴾ تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٩٨﴾ وَمَآ أَضَلَّنَآ إِلَّا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾﴾

"Neraka Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada orang-orang sesat. Dikatakan pula kepada mereka, 'Di mana berhala-berhala yang kamu sembah? Dapatkah mereka menolongmu atau menolong diri mereka sendiri?' Sembahan itu dijungkirkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat.[175] Semua itu adalah bala tentara Iblis. Mereka berkata sambil bertengkar di dalamnya (neraka). Demi Allah, dahulu kami dalam kesesatan yang nyata karena kita mempersamakanmu (berhala-berhala) dengan Rabb seluruh alam. Tidak ada yang menyesatkan kami kecuali orang-orang berdosa." **(Asy-Syu'arâ' [26]: 91-99)**

Pertengkaran dan permusuhan antara penghuni neraka merupakan sebagian dari siksa dan adzab neraka. Demikian pula kebencian luar biasa yang terjadi di antara mereka. Mereka saling mendoakan agar adzab yang

---

175 *Fakubkibû* artinya berhala mereka dilemparkan pada muka mereka. *Al-ghâwun* berarti sesat dan menyimpang.

dirasakan oleh golongan yang menyesatkan mereka dilipatgandakan. Hal itu telah digambarkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

﴿... كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱدَّارَكُواْ فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَىٰهُمْ لِأُولَىٰهُمْ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ ٱلنَّارِ ... ﴿٣٨﴾﴾

"... setiap kali terdapat suatu umat yang masuk maka ia akan melaknat saudaranya, hingga ketika mereka telah masuk ke dalamnya, orang-orang yang masuk neraka terlebih dahulu berkata, 'Ya Rabb kami, merekalah yang telah menyesatkan kami. Oleh karena itu, timpakanlah adzab neraka yang berlipat-lipat bagi mereka ....'" **(Al-A'râf [7]: 38)**

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِذْ يَتَحَآجُّونَ فِى ٱلنَّارِ فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَٰٓؤُاْ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓاْ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ ٱلنَّارِ ﴿٤٧﴾﴾

"Ketika mereka saling bertengkar di neraka, orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Sungguh, dahulu kami adalah pengikutmu maka dapatkah kamu melepaskan sebagian (adzab) api neraka yang menimpa kami?'" **(Al-Mu'min [40]: 47)**

﴿هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ ۖ لَا مَرْحَبًۢا بِهِمْ ۚ إِنَّهُمْ صَالُواْ ٱلنَّارِ ﴿٥٩﴾ قَالُواْ بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًۢا بِكُمْ ۖ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا ۖ فَبِئْسَ ٱلْقَرَارُ ﴿٦٠﴾ قَالُواْ رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِى ٱلنَّارِ ﴿٦١﴾ وَقَالُواْ مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ ٱلْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾ أَتَّخَذْنَٰهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ ٱلنَّارِ ﴿٦٤﴾﴾

"(Dikatakan kepada mereka): 'Ini suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersamamu (ke neraka).' (Pemimpin mereka yang durhaka berkata): 'Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena mereka akan masuk neraka.' Pengikut-pengikut mereka

menjawab: 'Sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam adzab, maka amat buruklah Jahanam itu sebagai tempat menetap.' Mereka berkata (lagi): 'Ya Rabb kami; barang siapa menjerumuskan kami ke dalam adzab ini maka tambahkanlah adzab kepadanya dengan berlipat ganda di neraka.' (Orang-orang durhaka) berkata: "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina). Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?' Sungguh yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka." **(Shâd [38]: 59-64)**

Ketika itulah setiap orang kafir dikumpulkan bersama setan yang menyesatkannya dengan rupa yang sama dan juga bersama sembahan mereka selain Allah.

Ibnu Abi Dunia berkata: Abdullah bin Wadhah bercerita kepada kami, dari Ubadah bin Kulaib, dari Muhammad bin Hasyim, ia berkata, "Ketika Allah ﷻ menurunkan ayat yang artinya, '*...bahan bakar neraka adalah manusia dan batu...*' **(At-Tahrîm [66]: 6)** Nabi ﷺ membaca ayat tersebut hingga terdengar oleh seorang pemuda di dekat beliau. Seketika pemuda tersebut tidak sadarkan diri dan pingsan. Kemudian Rasulullah pun menjenguknya dan menjaga di kamar pemuda tersebut, pemuda tersebut masih tetap tidak sadarkan diri hingga Allah menghendakinya untuk sadar. Kemudian pemuda tersebut sadar dan berkata kepada Rasulullah, 'Demi ayahku, dirimu, ibuku, wahai Rasulullah bagaimana bentuk batu itu?' Rasul bersabda, '*Belum cukupkah apa yang telah menimpamu karena kamu mengetahui bahwa batu adalah salah satu bahan bakar neraka, seandainya satu batu tersebut diletakkan di atas gunung, niscaya gunung itu akan hancur, padahal setiap orang akan dikumpulkan bersama batu dan setan (yang menyesatkanya).*'"[176]

Hasan berpetuah, "Aku mengingatkanmu untuk beribadah kepada Allah kecuali jika kalian tidak menyayangi diri kalian, sungguh kalian telah diancam dengan neraka yang apinya berkobar dan tidak akan pernah padam. Kalian

---

176 Dalam sanadnya terdapat kelemahan dan ketidakbersambungan. Ibnu Katsir menyebutkan dalam *Tafsîr*nya, dari Ibnu Abi Hatim, dari Abdulaziz bin Abu Rawad secara langsung, ia berkata pada akhirnya, "Hadits ini hadits mursal gharib."

akan dilemparkan ke dalamnya bagi siapa yang dikehendakinya. Kalian dikumpulkan dengan setan sesuai kadar siksanya serta akan dilemparkan batu-batu dan bahan bakar neraka kepada wajah para penghuninya." Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿... لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا۟ وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ... ﴿٣٦﴾﴾

"... mereka tidak dibinasakan hingga mati dan tidak diringankan dari adzabnya ...." **(Fâthir [35]: 36)**

Kebanyakan mufasir berpendapat bahwa maksud dari kata batu dalam firman Allah tersebut adalah batu bara yang mampu menyalakan api. Dikatakan pula, "Di dalamnya terdapat lima macam adzab dan siksa selain panasnya batu, bahan bakar neraka, di antaranya kecepatan dikobarkannya kembali api neraka, bau busuk yang menyengat, pekatnya asap, dahsyatnya siksaan, dan panasnya api neraka ketika penghuni neraka dibakar dengannya."

Diriwayatkan oleh Abdulmalik bin Umair dari Abdurahman bin Sabith, dari Amru bin Maimun, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Maksud dari *wa qûduhan nâs wal hijârah* adalah batu bara. Allah ﷻ menciptakannya pada awal mula penciptaan alam semesta di dunia yang dikhususkan bagi orang-orang kafir." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Hakim, *Al-Mustadrak*, dikatakan pula bahwa hadits ini shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim.[177]

Diriwayatkan oleh Sadi dalam *Tafsîr*nya dari Abu Malik dan Abu Shalih dari Ibnu Abbas dari Murah dari Ibnu Mas'ud dari salah seorang sahabat mengenai firman Allah ﷻ,

﴿...فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ... ﴿٢٤﴾﴾

"...takutlah kamu terhadap api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..." **(Al-Baqarah [2]: 24)**

Ia berkata, "Adapun batu yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah batu bara hitam yang digunakan untuk menyiksa penghuni neraka bersama dengan api yang dinyalakan olehnya."

---

177 *Al-Mustadrak*, II/494, redaksi bagian awal yang artinya berikut, *"Maksud dari batu yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, yakni bahan bakar neraka adalah manusia dan batu...."*

Mujahid berkata, "Itu adalah batu bara yang baunya lebih busuk daripada bangkai." Pendapat ini juga disampaikan oleh Abu Ja'far, Ibnu Juraij, Amru bin Dinar, dan lainnya.

Ibnu Wahab berkata: Abdullah bin Ayasy mengabarkan kepadaku, Abdullah bin Sulaiman mengabarkan kepadaku, dari Daraj, dari Abu Haitsam, dari Isa bin Hilal Ash-Shadafi, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh, jarak antara dua lapisan bumi sejauh perjalanan yang ditempuh selama lima ratus tahun. Lapisan yang paling luar adalah lapisan di mana ikan-ikan dapat hidup, ia berbatasan langsung dengan ufuk. Sedangkan ikan-ikan itu berada di atas bebatuan besar, batuan besar tersebut dipegang oleh para malaikat. Bagian yang kedua adalah lapisan yang menyimpan angin panas. Ketika Allah ﷻ berkehendak menghancurkan kaum Ad, Allah memerintah penjaga angin tersebut untuk mengirimkan angin yang akan menghancurkan mereka. Penjaga angin tersebut berkata, 'Ya Allah, akan kukirimkan kepada mereka angin dari lubang sebesar hidung lembu.' Allah ﷻ berfirman, 'Jika demikian, akan binasalah seluruh bumi dan siapa pun yang ada di atasnya, kirimkanlah angin dari lubang sebesar cincin.' Angin inilah yang kemudian disebutkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya 'Angin itu menjadikan segala sesuatu yang diterpanya menjadi seperti serbuk.' Sedangkan lapisan ketiga adalah bagian yang di dalamnya terdapat batuan neraka. Lapisan keempat, di dalamnya terdapat batu belerang neraka.*"

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah di neraka ada batu belerang?" Beliau menjawab, "*Ya, demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh di dalamnya terdapat lembah yang berisi batuan belerang, seandainya gunung besar dilemparkan ke dalamnya niscaya gunung tersebut akan hancur lebur. Lapisan kelima, di dalamnya terdapat ular neraka yang mulutnya menganga bak lembah-lembah di pegunungan. Mereka akan menyengat orang-orang kafir penghuni neraka dengan sengatan yang akan meluruhkan seluruh daging mereka hingga tiada tersisa sedikit pun sebagaimana daging yang dicacah di atas kayu.*[178]

Lapisan keenam, di dalamnya terdapat kalajengking-kalajengking neraka. Ukuran mereka yang paling kecil sebesar keledai tunggangan. Kalajengking-

---

178 *Al-Wadham* berarti kayu atau bejana yang diletakkan di atasnya daging agar tidak langsung menyentuh tanah.

kalajengking itu akan menggigit mereka dengan gigitan yang rasa sakitnya akan membuat mereka lupa akan panas api neraka. Lapisan ketujuh adalah Neraka Saqar yang di dalamnya terdapat Iblis yang tangannya dibelenggu ke belakang dengan besi. Jika Allah ﷻ berkehendak, Allah akan melepaskannya untuk dikumpulkan bersama siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Hakim dalam *Al-Mustadrak.*[179] Dikatakan, "Hadits tersebut hanya terdapat satu riwayat dari Abu Samh (dari Isa bin Hilal), sedang mengenai derajat tsiqahnya telah disebutkan secara langsung dalam pendapat Yahya bin Ma'in. Hadits ini shahih meski tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim." Beberapa ahli hadits *muta'akhirin*[180] berpendapat, "Hadits ini munkar. Salah satu perawinya adalah Abdullah bin Ayas Al-Qutbani yang dilemahkan oleh Abu Daud. Akan tetapi, menurut Muslim, ia tsiqah. Adapun menurut Daraj, ia tercatat banyak meriwayatkan hadits munkar." Wallahu a'lam.

Hadits tersebut sangat munkar. Bisa juga mauquf karena mereka melakukan kesalahan. Atha' bin Yasar meriwayatkan dari Ka'ab dengan pernyataan serupa.

Abdulaziz bin Abu Rawad berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ membaca ayat berikut,

﴿... قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ ... ٦﴾

'... lindungilah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka, yang bahan bakarnya dari batu dan manusia ...' **(At-Tahrîm [66]: 6)**

Di sekitar beliau terdapat beberapa sahabat, salah satunya seorang kakek tua. Kemudian kakek tua tersebut bertanya kepada Nabi, 'Apakah batu di neraka sama dengan batu di dunia?' Rasulullah ﷺ menjawab, '*Demi Allah, yang jiwaku berada di Tangan-Nya, batu neraka itu lebih besar daripada semua gunung di muka bumi.*' Seketika kakek tua itu pun pingsan tak sadarkan diri. Kemudian Nabi meletakkan tangan beliau di dadanya untuk memastikan apakah ia masih hidup ataukah sudah meninggal, dan ternyata ia masih hidup. Oleh karena itu, Nabi ﷺ pun berusaha menyadarkannya dan menuntunnya

---

179 *Al-Mustadrak*, IV/594.

180 Maksudnya adalah Dzahabi, *At-Takhlîs.*

mengatakan kalimat *lâ ilâha illallah,* ia pun mengikutinya. Kemudian Nabi memberikan kabar gembira kepadanya dengan surga. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ia termasuk golongan kita?' Rasul bersabda, '*Ya, Allah ﷻ berfirman,*

﴿... ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ۝١٤﴾

'Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut terhadap ancaman-Ku' **(Ibrâhîm [14]: 14)."** **(HR. Ibnu Abi Dunia)**

⁂

BAB 17

Ular dan Kalajengking di Neraka

Sebelumnya pada bab: 8, 14, dan 16 telah dibahas mengenai ular dan kalajengking di neraka.

Ahmad telah meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Lahi'ah, dari Daraj, aku mendengar Abdullah bin Harits bin Jaz'i Az-Zubaidi berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِنَّ فِي النَّارِ حَيَّاتٌ كَأَعْنَاقِ الْبُخَاتِي، تَلْسَعُ إِحْدَاهُنَّ اللَّسْعَةَ فَيَجِدُ حَمْوَتَهَا أَرْبَعِينَ خَرِيفًا، وَإِنَّ فِي النَّارِ عَقَارِبَ كَأَمْثَالِ الْبِغَالِ الْمُوكَفَةِ، تَلْسَعُ إِحْدَاهُنَّ اللَّسْعَةَ فَيَجِدُ حَمْوَتَهَا أَرْبَعِينَ سَنَةً».

"Sungguh, di neraka terdapat ular sebesar leher unta yang jika salah satu dari mereka menggigit, niscaya racunnya akan tetap terasa sakit[181] *hingga empat puluh musim. Di dalamnya juga terdapat kalajengking sebesar keledai tunggangan yang jika salah satu dari mereka menggigit niscaya racunnya juga akan tetap terasa hingga empat puluh tahun."*

Diriwayatkan oleh Hakim dari jalur Ibnu Wahab dari Amru bin Harits dari Daraj.[182]

Diriwayatkan oleh A'masy dari Abdullah bin Murah dari Masruq dari Ibnu Mas'ud mengenai firman Allah ﷻ,

---

181 Akibat racunnya.

182 Hafidz Al-Mundziri dalam *At-Targhib wat Tarhib*, IV/476, ia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad*, IV/191 dan Thabrani, dari Abu Lahi'ah, dari Daraj." Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hiban dalam *Shahihnya* dan Hakim dari Amru bin Harits dari Daraj. Hakim, IV/593, ia berkata, "Sanad hadits tersebut shahih dan disepakati oleh Dzahabi." Haitsami dalam *Al-Majma'*, X/390, ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani, di dalamnya terdapat sebagian perawi yang dikuatkan."

﴿... زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ ... ﴿٨٨﴾﴾

"*... Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan ...*" **(An-Nahl [16]: 88)**

Ia berkata, "Maksud firman Allah tersebut adalah ekor kalajengking neraka sebesar pohon kurma."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Hakim. Dikatakan bahwa hadits ini shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim.[183]

Dalam riwayat lain, juga bersumber darinya, beliau berkata, "Ditambahkan kepada mereka kalajengking neraka sebesar keledai, warnanya hitam pekat dan ekornya sebesar batang pohon kurma." Diriwayatkan oleh Adam bin Abu Iyas dalam *Tafsîr*nya dari Mas'udi, dari A'masy, dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud. Perkataan orang yang berpendapat bahwa itu dari Abdullah bin Murah, dari Masruq itu lebih shahih.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sufyan dari seseorang dari Murah dari Abdullah mengenai firman Allah ﷻ,

﴿... عَذَابًا ضِعْفًا فِى ٱلنَّارِ ﴿٦١﴾﴾

"*... dua kali lipat di dalam neraka.*" **(Shâd [38]: 61)**

Ia berkata, "Maksud firman Allah di atas adalah kalajengking dan ular di neraka."

Diriwayatkan pula oleh Sadi, dari Murah, dari Abdullah mengenai ayat tersebut, ia berkata, "Ular neraka."

Ibnu wahab meriwayatkan dari Yahya bin Abdullah, dari Abu Abdurahman Al-Habli dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Neraka itu memiliki pinggiran-pinggiran, padanya terdapat ular-ular neraka dan kalajengking yang lehernya sebesar leher unta."

Ibnu Abi Dunia dan lainnya meriwayatkan dari Mujahid, dari Yazid bin Syajarah, ia berkata, "Neraka Jahanam itu memiliki sumur-sumur yang sangat dalam, terletak di pinggiran yang menyerupai pantai laut. Padanya terdapat serangga, ular neraka sebesar unta, dan kalajengking sebesar keledai. Jika para

183 *Al-Mustadrak*, II/356, disepakati oleh Dzahabi.

penghuni neraka memohon keringanan dari siksa api neraka maka dikatakan kepada mereka, 'Keluarlah menuju pantai.' Kemudian ketika mereka sampai di sana, serangga-serangga buas itu pun menggigit dan menyengat mereka bahkan mencabik-cabik mereka. Mereka pun lari tunggang langgang dan kembali menceburkan diri ke dalam api neraka yang berkobar dahsyat, ditambahkan kepada mereka siksaan berupa rasa gatal yang dahsyat hingga ada di antara mereka yang menggaruk kulitnya hingga tampaklah tulang-tulang mereka. Ditanyakan kepada mereka, 'Apakah siksa ini menyakitkan bagimu?' Mereka menjawab, 'Ya.' Oleh karena itu, dikatakan kepada mereka, 'Itu adalah balasan atas perbuatan kejimu karena menyiksa orang-orang yang beriman.'"

Ubaidillah bin Musa meriwayatkan dari Utsman bin Aswad dari Mujahid, ia berkata, "Di neraka itu terdapat kalajengking yang berwarna hitam dan memiliki taring-taring yang tajamnya seperti anak panah. Jika satu gigitan saja mengenai kepala orang kafir maka dagingnya akan berjatuhan di depan kaki mereka."

Diriwayatkan oleh Hamad bin Salamah, dari Jariri, dari Abu Utsman, ia berkata, "Di *Shirath* terdapat ular-ular neraka yang siap menelan para penghuni neraka. Para penghuni neraka akan berkata, '*Hush, Hush*' untuk mengusir ular-ular tersebut." Hal inilah yang dimaksud dalam firman Allah ﷻ,

﴿لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ... ١٠٢﴾

"*... mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka ....*" **(Al-Anbiyâ' [21]: 102)**

Suatu ketika Ibrahim Al-Ajali dihinggapi nyamuk. Nyamuk itu menggigit bagian pundak dan punggungnya hingga beliau merasa kesakitan. Akan tetapi, beliau berkata kepada dirinya sendiri,

Apa engkau merasa kesakitan hanya karena gigitan nyamuk?

Sedangkan di neraka ada orang-orang yang disiksa dengan lebih menyakitkan.

⁂

BAB 18

Makanan dan Minuman Para Penghuni Neraka

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ۝٤٣ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ۝٤٤ كَٱلْمُهْلِ يَغْلِي فِي ٱلْبُطُونِ ۝٤٥ كَغَلْيِ ٱلْحَمِيمِ ۝٤٦﴾

"Sungguh, pohon zaqum itu adalah makanan bagi orang-orang yang berdosa. (Ia) bagai kotoran yang mendidih di dalam perut. Bagaikan air mendidih yang sangat panas." **(Ad-Dukhân [44]: 43-46)**

﴿أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ ٱلزَّقُّومِ ۝٦٢ إِنَّا جَعَلْنَٰهَا فِتْنَةً لِّلظَّٰلِمِينَ ۝٦٣ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِيٓ أَصْلِ ٱلْجَحِيمِ ۝٦٤ طَلْعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ ۝٦٥ فَإِنَّهُمْ لَأٓكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ۝٦٦ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ۝٦٧ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى ٱلْجَحِيمِ ۝٦٨﴾

"Apakah (makanan surga) itu hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqum. Sungguh, Kami menjadikan pohon zaqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang zhalim. Sungguh, itu adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka yang menyala, mayangnya seperti kepala-kepala setan.[184] *Oleh karena itu, sungguh mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqum itu. Kemudian setelah makan buah pohon zaqum itu niscaya mereka akan*

---

184 *Thal'uhâ* adalah buahnya mirip dengan mayang pohon kurma. *Ka annuhu ra'ûsu asy-syaithân* adalah permisalan buruknya rupa.

mendapatkan minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas.[185] *Kemudian tempat kembali mereka benar-benar ke Neraka Jahim."* **(Ash-Shâffât [37]: 62-68)**

﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ ﴿٥٥﴾ هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٥٦﴾ نَحْنُ خَلَقْنَٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴿٥٧﴾﴾

"Kemudian sungguh, kamu, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan. Benar-benar akan memakan pohon zaqum. Mereka akan memenuhi perutnya dengan pohon tersebut. Setelah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Kamu akan minum seperti unta yang sangat kehausan.[186] *Itulah hidangan bagi mereka pada Hari Pembalasan. Kami telah menciptakanmu, mengapa kamu tidak membenarkan (Hari Kebangkitan?)."* **(Al-Wâqi'ah [56]: 51-57)**

﴿... وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَٰنًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾﴾

"... dan Kami tidak menjadikan mimpi-mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk[187] *(Zaqum) dalam Al-Qur'an. Kami menakut-nakuti mereka, namun yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."* **(Al-Isrâ' [17]: 60)**

Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hiban dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*nya[188] meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Muhammad ﷺ membaca ayat,

---

185 *Lasyaubâ* berarti campuran. *<u>H</u>amîm* berarti air yang mendidih karena sangat panas.

186 *Syurbal hîm* maksudnya keadaan mereka seperti unta yang kehausan.

187 *Asy-Syajaratul mal'ûnah* berarti pohon yang terkutuk (pohon zaqum).

188 HR. Tirmidzi, 2588, *Shifatu Jahannam*, bab *Mâ Jâ'a fî Shifati Syarâbi Ahli An-Nâri*; Ibnu Majah, 4325, *Az-Zuhdu*, bab *Shifatun Nâri*; Ibnu Hiban, 2611, *Mawârid*; dan Ahmad, *Al-Musnad*, I/301, 338. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

﴿... ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

"... bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." **(Âli 'Imrân [3]: 102)**

Beliau pun bersabda,

«لَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنَ الزَّقُّومِ قُطِرَتْ فِي دَارِ الدُّنْيَا لَأَفْسَدَتْ عَلَى أَهْلِ الدُّنْيَا مَعَايِشَهُمْ، فَكَيْفَ بِمَنْ يَكُونُ طَعَامَهُ».

"Andaikata sepotong pohon zaqum dijatuhkan di dunia, niscaya ia akan merusak seluruh kehidupan yang ada di dunia, lalu bagaimana dengan mereka yang memakannya?"

Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut shahih, dalam riwayat lain juga diriwayatkan secara mauquf kepada Ibnu Abbas."

Ibnu Ishaq berkata: Hakim bin Hakim bercerita kepadaku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ bercerita tentang pohon zaqum, Abu Jahal berkata, 'Muhammad hanya menakuti-nakuti kita, wahai orang-orang Quraisy apakah kalian mengetahui apa itu pohon zaqum yang digunakan Muhammad untuk menakuti kita?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Abu Jahal berkata, 'Itu adalah kurma Madinah dengan mentega. Demi Allah, jika kita mendapatkannya, kita akan benar-benar menelannya dengan nikmat.'" Kemudian turunlah firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾﴾

"Sungguh, pohon zaqum itu adalah makanan bagi orang-orang yang berdosa." **(Ad-Dukhân [44]: 43-44)**

Untuk membantah perkataan Abu Jahal. Allah ﷻ juga berfirman,

﴿... وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَـٰنًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾﴾

"... pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur'an dan Kami menakut-nakuti mereka, namun yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka." **(Al-Isrâ' [17]: 60)**

Abdurazaq berkata: Dari Ma'mar, dari Qatadah mengenai firman Allah ﷻ,

﴿... فِتْنَةً لِّلظَّٰلِمِينَ ۝٦٣﴾

"... siksaan bagi orang-orang yang zhalim." **(Ash-Shâffât [37]: 63)**

Ia berkata, "Mereka semakin berdusta ketika disampaikan kepada mereka bahwa di neraka terdapat pohon." Ia juga berkata, "Dikabarkan kepada mereka bahwa di neraka terdapat pohon, sedangkan api neraka dapat membakar pohon. Dikabarkan juga bahwa makanannya dari api."

Telah disebutkan dari Ibnu Abbas bahwa pohon zaqum itu tumbuh di dasar Neraka Saqar. Diriwayatkan dari Hasan bahwa akar pohon zaqum itu terletak di palung Neraka Jahanam, sedang cabang-cabangnya merambat naik melalui jurangnya.

Salam bin Miskin berkata: Aku mendengar Hasan membaca ayat,

﴿إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ۝٤٣ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ۝٤٤ كَٱلْمُهْلِ يَغْلِى فِى ٱلْبُطُونِ ۝٤٥ كَغَلْىِ ٱلْحَمِيمِ ۝٤٦﴾

"Sungguh, pohon zaqum itu adalah makanan bagi orang-orang yang berdosa. (Ia) bagai kotoran yang mendidih di dalam perut. Bagaikan air mendidih yang sangat panas." **(Ad-Dukhân [22]: 43-46)**[189]

Ia berkata, "Sungguh, ia terbakar oleh api Neraka Jahanam."

Mughirah meriwayatkan dari Ibrahim dan Abi Razin mengenai firman Allah ﷻ, *kal muhli yaghli fil buthûn* (bagaikan kotoran yang mendidih di dalam perut), ia berkata, "Maksud dari firman Allah tersebut adalah pohon yang menyala."

Ja'far bin Sulaiman berkata: Aku mendengar Abu Imran Al-Jauni berkata, "Telah dikabarkan kepada kami bahwa para penghuni neraka tidak memakan satu bagian dari pohon zaqum kecuali bagian tersebut akan memakannya (membakar)."

---

189 HR. Ahmad dari jalur riwayat yang lain, *Al-Musnad*, 374; Haitsami dalam *Al-Majma'*, I/66-67, ia berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ahmad dengan perawi tsiqah kecuali Hilal bin Khabab. Yahya bin Al-Qathan berkata, 'Ia berubah sebelum kematiannya.' Yahya bin Ma'in berkata, 'Ia belum berubah dan belum dianggap tsiqah.'"

Al-Qur'an telah mengabarkan bahwa mereka akan memakan pohon zaqum itu hingga perut mereka penuh dan terbakar olehnya. Minuman mereka adalah air mendidih yang sangat panas. Setelah mereka memakan pohon zaqum, mereka akan meminum air mendidih, layaknya orang yang kehausan.

Dalam riwayat dari Ali bin Abi Thalhah, Ibnu Abbas berkata, "Maksud dari kehausan di sini adalah mereka kehausan layaknya unta yang kehausan."

Sadi berkata, "Itu adalah penyakit yang diderita oleh unta dan tidak tersembuhkan hingga mati. Demikian pula penghuni neraka, dahaga mereka tidak akan pernah terobati dengan meminum air panas yang mendidih."

Mengenai hal itu Mujahid juga meriwayatkan hal yang serupa.

Dhahak meriwayatkan mengenai firman Allah ﷻ,

﴿... شُرْبَ ٱلْهِيمِ ۝٥٥﴾

"... layaknya unta yang (kehausan) minum." **(Al-Wâqi'ah [56]: 55)**

Ia berkata, "Sebagian orang Arab ada yang menafsirkannya dengan hewan buas. Ada juga yang menafsirkannya dengan unta yang kehausan." Kedua pendapat tersebut telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ۝٦٧﴾

"Kemudian sungguh, setelah makan (buah Zaqum) mereka mendapat minuman yang dicampur dengan air yang sangat panas." **(Ash-Shâffât [37]: 67)**

Ayat di atas menunjukkan bahwa air mendidih yang sangat panas itu akan dicampurkan dengan pohon zaqum di dalam perut mereka, hingga tercampurlah keduanya dalam perut para penghuni neraka.

Atha' Al-Khurasani mengenai ayat tersebut juga berkata, "Makanan mereka dicampur dengan air mendidih yang sangat panas."

Qatadah berkata, "Maksud dari minuman yang bercampur adalah makanan yang dicampurkan dengan air mendidih yang sangat panas."

Sa'id bin Jubair berpendapat, "Apabila para penghuni neraka merasa kelaparan, mereka akan meminta makanan, hingga mereka diberi pohon zaqum. Ketika mereka memakannya, seketika itu kulit wajah mereka terkelupas. Andaikata ada seseorang yang melewatinya, orang tersebut akan mengetahui[190] mereka karena bau busuk kulit wajah. Ketika mereka memakan pohon zaqum, mereka akan ditimpa kehausan. Mereka pun meminta minum dan kemudian diberikan air yang mendidih. Maksud dari air mendidih adalah air yang telah memuncak panasnya. Ketika air tersebut didekatkan ke wajah mereka, seketika itu wajah mereka hangus terbakar. Tentu saja air itu akan meleburkan apa yang ada dalam perut mereka. Mereka dicambuk dengan besi hingga terlepaslah tiap anggota tubuh mereka di hadapan mereka sendiri, mereka pun menjerit berteriak mengharapkan kebinasaan."[191]

Allah ﷻ berfirman,

﴿ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى ٱلْجَحِيمِ ۝٦٨﴾

"Kemudian sungguh, tempat kembali mereka adalah benar-benar menuju Neraka Jahim." **(Ash-Shâffât [37]: 68)**

Maksud ayat tersebut adalah mereka kembali setelah memakan pohon zaqum dan meminum air mendidih yang sangat panas. Ayat ini menunjukkan bahwa air yang mendidih dan sangat panas tersebut berada di luar Neraka Jahim, mereka digiring sebagaimana unta digiring menuju oasis (air yang ada di tengah gurun). Kemudian mereka digiring menuju neraka. Sebagaimana juga yang dijelaskan Allah ﷻ dalam ayat yang lain,

﴿هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ۝٤٣ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ۝٤٤﴾

"Inilah Neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa. Mereka berkeliling di sana dan di antara air panas yang mendidih." **(Ar-Rahmân [55]: 43-44)**

---

190 Mengetahui artinya mereka mengetahui karena mencium baunya.

191 *Ats-Tsabûr* berarti kehancuran dan kebinasaan.

Maknanya adalah penghuni neraka berputar-putar di antara neraka dan air mendidih yang sangat panas. Sesekali menuju api neraka dan sesekali menuju air mendidih yang sangat panas. Pendapat ini disampaikan oleh Qatadah, Ibnu Juraij, dan lainya.

Qarzhi berkata mengenai ayat berikut,

﴿يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ۝٤٤﴾

"Mereka berkeliling di sana dan di antara air panas yang mendidih." **(Ar-Rahmân [55]: 44)**

Ia berkata: Sungguh, air mendidih tersebut tidak menyatu dengan neraka maka seorang hamba penghuni neraka ditarik ubun-ubunnya dan dilemparkan ke arah air mendidih tersebut sampai kulitnya terkelupas dan meleleh sampai hanya tersisa tulang dan kedua matanya. Inilah yang dimaksud firman Allah ﷻ,

﴿فِي ٱلْحَمِيمِ ثُمَّ فِي ٱلنَّارِ يُسْجَرُونَ ۝٧٢﴾

'Di air mendidih yang sangat panas, kemudian di dalam api neraka mereka akan dibakar.'" **(Al-Mu'min [40]: 72)**

Tafsir Firman Allah ﷻ, "*Wa Tha'âman Dzâ Ghushshatin*"

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا ۝١٢ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ۝١٣﴾

"Sungguh, di sisi Kami terdapat belenggu-belenggu neraka yang menyala. Dan makanan yang menyumbat kerongkongan serta adzab yang pedih." **(Al-Muzzammil [73]: 12-13)**

﴿لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ۝٦ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ ۝٧﴾

"Tidak ada makanan bagi mereka kecuali pohon yang berduri. Yang tidak menggemukkan serta tidak menghilangkan rasa lapar." **(Al-Ghâsyiyah [88]: 6-7)**

Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ yang artinya, *"Makanan yang menyumbat tenggorokan..."* ia berkata, "Maksudnya adalah duri yang dimasukkan ke dalam tenggorokan, duri tersebut menyangkut, tidak keluar dan tidak masuk ke dalam perut."

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ yang artinya, *"...pohon yang berduri"* ia berkata, "Maksudnya adalah pohon yang berada di Neraka Jahanam."

Mujahid berpendapat, "Maksud dari adh-dharî' adalah potongan-potongan kayu yang kering."

Diriwayatkan pula dari Ikrimah dan Qatadah, dan juga oleh 'Aufi, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksud dari potongan kayu berduri adalah tanaman berduri, ketika kering disebut dengan potongan kayu berduri."

Qatadah juga berpendapat, "Itu termasuk makanan yang paling keras dan buruk."

Dari Sa'id bin Jubair mengenai firman Allah yang artinya, *"...pohon yang berduri"*, ia berkata, "Dari bebatuan." Diriwayatkan pula darinya, ia berkata, "Maksudnya adalah pohon zaqum." Begitu pula dari Abu Hawari, ia berkata, "Maksud dari mîn dharî' adalah batang pohon kurma, bagaimana mungkin bisa pohon kurma yang berduri menggemukkan?"

Tirmidzi[192] meriwayatkan hadits dari Abu Darda', dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«يُلْقَى عَلَى أَهْلِ النَّارِ الْجُوْعُ، فَيَعْدِلُ مَا هُمْ فِيهِ مِنَ الْعَذَابِ فَيَسْتَغِيْثُوْنَ، فَيُغَاثُونَ بِطَعَامٍ مِنْ ضَرِيْعٍ، لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ، فَيَسْتَغِيثُوْنَ بِالطَّعَامِ، فَيُغَاثُوْنَ بِطَعَامٍ ذِي غُصَّةٍ، فَيَذْكُرُوْنَ أَنَّهُمْ كَانُوْا يُجِيْزُوْنَ الْغُصَصَ فِي الدُّنْيَا بِالشَّرَابِ، فَيَسْتَغِيْثُوْنَ بِالشَّرَابِ، فَيُدْفَعُ إِلَيْهِمُ

---

192 No. 2589, *Shifatu Jahannam*, bab *Mâ Jâ'a fî Shifati Tha'âmi Ahli An-Nâr* dengan sanad dha'if. Tirmidzi berkata: Abdullah bin Abdurahman –Darimi– berkata, "Kebanyakan ulama tidak mengetahui hadits ini," ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari A'masy dari Syamr bin Athiah, dari Syahr bin Hausyab, dari Umi Darda', dari Abu Darda' secara tidak marfu'." Menurut kami hadits ini dha'if, sekalipun marfu' ataupun mauquf.

الْحَمِيْمُ بِكَلَالِيْبِ الْحَدِيْدِ، فَإِذَا دَنَتْ مِنْ وُجُوهِهِمْ شَوَتْ وُجُوْهَهُمْ، فَإِذَا وَصَلَتْ بُطُوْنَهُمْ قَطَّعَتْ مَا فِي بُطُونِهِمْ».

"Ditimpakan siksa kepada penghuni neraka berupa kelaparan yang setara dengan adzab api neraka. Mereka pun meminta makanan maka diberikan kepada mereka pohon kering berduri yang tidak menggemukkan dan tidak juga menghilangkan rasa lapar. Mereka memohon agar diberikan makanan, maka diberikan kepada mereka makanan yang menyumbat tenggorokan. Mereka teringat bahwa di dunia mereka melancarkan sumbatan dengan meminum air, kemudian mereka pun meminta minum dan diberikan kepada mereka minuman air panas yang mendidih dengan belenggu besi. Ketika didekatkan ke wajah mereka, seketika wajah mereka hangus terbakar, dan ketika minuman itu masuk ke dalam perut mereka, terpotong-potonglah apa yang ada dalam perut mereka."

Disebutkan pula kelengkapan hadits. Hadits ini diriwayatkan secara mauquf kepada Abu Darda'. Dimauqufkan oleh Asybah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلَيْسَ لَهُ ٱلْيَوْمَ هَٰهُنَا حَمِيمٌ ۝٣٥ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ۝٣٦ لَّا يَأْكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلْخَٰطِـُٔونَ ۝٣٧﴾

"Pada hari ini tidak ada seorang pun teman baginya. Dan tidak ada makanan baginya kecuali darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa."[193] **(Al-Hâqqah [69]: 35-37)**

Mengenai firman Allah, *min ghislîn* (dari darah dan nanah), Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Itu adalah nanah penduduk neraka."

Syabib bin Bisyr meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas mengenai *al-ghislîn*, ia berkata, "Itu adalah darah dan cairan yang mengalir dari daging penghuni neraka, itulah makanan para penghuni neraka."

193 *Al-Khâthi'ûn* berarti orang-orang kafir.

Muqatil berpendapat, "Ketika nanah dan darah mengalir, mereka akan segera meminumnya sebelum api neraka membakarnya."

Khashif meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku tidak mengetahui apa itu *al-ghislîn,* namun menurutku maksudnya adalah pohon zaqum."

Abu Hilal meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Maksudnya adalah salah satu jenis makanan penghuni neraka dan termasuk makanan yang paling buruk."

Yahya bin Salam berpendapat, "Ia adalah cairan yang keluar dari perut penghuni neraka."

Ibnu Qutaibah berpendapat, "*Gishlîn* adalah berwazn *fi'lîn* dari kata *ghasaltu* seakan-akan artinya adalah *ghasâlah* (cucian)."

Syuraih bin Ubaid berkata: Ka'ab berkata, "Jika diturunkan satu timba untuk mengambil al-ghislîn (nanah dan darah) dari tempat diterbitkannya matahari, niscaya tengkorak orang-orang yang berada di barat terbakar karena panasnya." **(HR. Abu Nu'aim)**

Diriwayatkan pula bahwa sebagian penghuni neraka memakan daging mereka sendiri. Hadits mengenai hal ini akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ۝١٠﴾

"Sungguh, orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka telah menelan api di dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala." **(An-Nisâ' [4]: 10)**

Diriwayatkan dalam sebuah hadits, "Sungguh, para pemakan riba akan dibangkitkan dalam keadaan mulut mereka mengeluarkan api. Kemudian beliau membaca ayat di atas." Diriwayatkan oleh Ibnu Hiban dalam *Shahîhnya* dari hadits Abu Barzah, dari Nabi Muhammad ﷺ.[194]

194 HR. Ibnu Hiban dalam kitab *Shahîhnya*, 2580, *Mawârid.*

Minuman Penghuni Neraka

Mengenai minuman para penghuni neraka, Allah ﷻ berfirman,

﴿فَشَٰرِبُونَ عَلَيۡهِ مِنَ ٱلۡحَمِيمِ ٥٤﴾

"Setelah itu, engkau akan meminum air mendidih yang sangat panas." **(Al-Wâqi'ah [56]: 54)**

﴿... وَسُقُواْ مَآءً حَمِيمٗا فَقَطَّعَ أَمۡعَآءَهُمۡ ١٥﴾

"... dan diberikan minuman berupa air panas yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong."[195] **(Muhammad [47]: 15)**

Allah ﷻ berfirman,

﴿لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرۡدٗا وَلَا شَرَابًا ٢٤ إِلَّا حَمِيمٗا وَغَسَّاقٗا ٢٥﴾

"Mereka tidak merasakan di dalamnya kesejukan dan tidak pula mendapat minuman, selain air yang mendidih dan nanah." **(An-Naba' [78]: 24-25)**

﴿هَٰذَا فَلۡيَذُوقُوهُ حَمِيمٞ وَغَسَّاقٞ ٥٧ وَءَاخَرُ مِن شَكۡلِهِۦٓ أَزۡوَٰجٌ ٥٨﴾

"Inilah (adzab neraka) maka biarkanlah mereka merasakan (minuman mereka) air yang sangat panas dan sangat dingin. Dan azab yang lain yang serupa itu berbagai macam." **(Shâd [38]: 57-58)**

﴿... وَيُسۡقَىٰ مِن مَّآءٖ صَدِيدٖ ١٦ يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ ... ١٧﴾

"... dia akan diberikan minum dengan air nanah. Diteguknya air nanah itu dan hampir saja mereka tidak jadi menelannya ...."[196] **(Ibrâhîm [14]: 16-17)**

---

195 *Ghasâqa* berarti nanah yang mengalir dari kulit para penghuni neraka.

196 *Yatajarra'uhu* berarti menyakiti kerongkongannya karena saking panas dan pahitnya. *Lâ yakâdu yusîghuhu* berarti mereka hampir tidak mampu menelannya karena jijik dan enggan meneguknya.

﴿... وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾﴾

"... jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi minuman seperti besi mendidih yang dapat menghanguskan wajah. Itulah seburuk-buruk minuman dan tempat beristirahat."[197] **(Al-Kahfi [18]: 29)**

Kami sebutkan empat macam minuman para penghuni neraka. Allah ﷻ telah mengabarkannya dalam Al-Qur'an:

Pertama, H̲amîm (Air Mendidih).

Abdullah bin Isa Al-Kharaz meriwayatkan dari Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,"Air panas mendidih yang sedang dipanaskan."

Hasan dan Sadi berkata, "Itu merupakan air panas yang panasnya mencapai derajat tertinggi."

Juwaibir meriwayatkan dari Dhahak, ia berkata, "Mereka akan diberi minum berupa air yang telah dipanaskan sejak hari pertama Allah menciptakan langit dan bumi hingga hari di mana mereka akan diberikan minum dengannya dan disiramkan ke atas kepala mereka."

Ibnu Wahab meriwayatkan dari Ibnu Zaid, ia berkata, "Air mendidih adalah air mata mereka yang mengalir di neraka dan berkumpul pada satu telaga neraka, kemudian penghuni neraka diberikan minum darinya."

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴿٤٤﴾﴾

"Mereka berkeliling di sana dan di antara air panas yang mendidih." **(Ar-Rahmân [55]: 44)**

Muhammad bin Ka'ab berpendapat, "*H̲amîmin ân* berarti hadir." Jumhur ulama berselisih dengan pendapat ini dan mengatakan bahwa maksud dari kata *h̲amîmin 'ân* adalah air yang panasnya mencapai derajat tertinggi."

Syabib bin Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksud dari kata *h̲amîmin ân* adalah air yang baru saja direbus."

---

197 *Murtafaqâ* berarti tempat kembali dan tempat istirahat.

Sa'id bin Basyir dari Qatadah, ia berkata, "Air tersebut telah dipanaskan sejak Allah ﷻ menciptakan bumi dan langit."

Allah ﷻ berfirman,

﴿تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ٥﴾

"Mereka diberi minum dari mata air yang sangat panas." **(Al-Ghâsyiyah [88]: 5)**

Mujahid berpendapat, "Panasnya mencapai derajat tertinggi, sedangkan penghuni neraka meminumnya."

Diriwayatkan dari Hasan, ia berkata, "Mayoritas orang Arab menyebutnya dengan sesuatu yang panasnya mencapai derajat tertinggi hingga tidak ada benda lain yang dapat mengungguli panasnya." Mengenai firman Allah ﷻ yang artinya, "*...dari mata air yang sangat panas*" ia berpendapat, "Allah ﷻ telah memanaskannya sejak diciptakannya neraka. Maksud dari kata *ân* adalah panasnya yang luar biasa." Diriwayatkan juga darinya bahwa ia berkata, "Sungguh, Allah telah memasaknya sejak diciptakannya langit dan bumi."

Sadi berpendapat, "Panasnya itu mencapai derajat tertinggi hingga tidak ada yang lebih panas darinya. Telah disampaikan hadits Abu Darda' mengenai bagaimana didekatkannya minuman penghuni neraka ke wajah mereka dengan belenggu-belenggu besi."

Kedua, Al-Ghasâq (Cairan Busuk).

Ibnu Abbas berpendapat, "Al-Ghasâq adalah cairan yang mengalir di antara kulit dan daging orang-orang kafir." Diriwayatkan juga darinya bahwa ia berkata, "Ghasâq adalah suatu tempat yang sangat dingin di mana mereka akan terbakar karena dinginnya."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Ghasâq adalah nanah kental, jika setetes darinya jatuh di ufuk barat, niscaya orang-orang di ufuk timur akan mencium bau busuknya. Sebaliknya, jika ada setetes nanah kental yang jatuh di ufuk timur, niscaya orang-orang di ufuk barat akan mencium bau busuknya."

Mujahid berpendapat, "Ghasâq adalah sesuatu yang penghuni nereka tidak bisa merasakannya karena sangat dingin."

Athiah berpendapat, "Ghasâq adalah cairan yang keluar dari kulit penghuni neraka -yaitu cairan busuk yang mengalir dari daging penghuni neraka-."

Ka'ab berpendapat, "Ghasâq merupakan mata air di Neraka Jahanam yang mengalir padanya racun[198] dari segala hewan beracun, seperti ular, kalajengking, dan lainnya. Kemudian didatangkanlah satu keturunan Adam dan dicelupkan ke dalamnya hingga ketika keluar dalam keadaan kulit dan dagingnya luruh terlepas dari tulang-tulangnya. Kulit dan dagingnya itu berjuntai di tumit dan kakinya, dagingnya ditarik sebagaimana seorang lelaki menarik bajunya."

Sadi berpendapat, "*Ghasâq* adalah air mata yang keluar dari mata penghuni neraka. Mereka akan diberi minum dengan air matanya yang dicampur dengan air panas yang mendidih."

Daraj meriwayatkan dari Abu Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«لَوْ أَنَّ دَلْوًا مِنْ غَسَّاقٍ يُهْرَاقُ فِي الدُّنْيَا لَأَنْتَنَ أَهْلَ الدُّنْيَا».

"Seandainya ada satu timba al-ghasâq (nanah neraka) kemudian ditumpahkan ke atas bumi, niscaya bau busuknya itu akan memenuhi penjuru bumi." **(HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim dalam** *Shahîh***nya)**[199]

Bilal bin Sa'ad berpendapat, "Seandainya ada satu timba al-ghasâq (cairan busuk) diletakkan di atas bumi, niscaya akan binasa siapa pun yang hidup di atasnya." Bilal pun melanjutkan lagi, "Andaikata setetes cairan busuk itu jatuh ke dunia, niscaya bau busuknya memenuhi seluruh penjuru bumi." **(HR. Abu Nu'aim)**

Ibnu Abbas telah menjelaskan dalam riwayatnya, yang bersumber darinya dan Mujahid bahwa makna al-ghasâq di sini adalah air yang sangat dingin, berdasarkan firman Allah ﷻ,

---

198 *Al-Humah* berarti racun yang sangat berbisa.

199 *Al-Musnad*, III/28 dan 83; *Tirmidzi*, 2587, *Shifatu Jahannam*, bab *Mâ Jâ'a fî Shifati Syarâbi Ahli An-Nâr*; Hakim, IV/602, riwayat dari Daraj Abu Samj, dari Abu Haitsam itu lemah.

﴿لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ۝٢٤ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ۝٢٥﴾

"Mereka tidak akan merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak pula mendapat minuman selain air yang mendidih dan nanah." **(An-Naba' [78]: 24-25)**

Mereka hanya merasakan kesejukan berupa ghasaq dan minuman berupa air panas yang mendidih.

Dikatakan pula bahwa maksud dari kata *al-ghasâq* adalah air yang sangat dingin dengan bau yang sangat busuk dan al-ghasaq itu bukan merupakan kata-kata dalam bahasa Arab. Akan tetapi, ada pula yang mengatakan, kata al-ghasaq itu merupakan kata asli bahasa Arab dari bentuk wazn fa'âla dari kata ghasaqa–yaghsiqu, kata al-ghâsiq bermakna malam hari. Ia disebut sebagai ghâsiqan karena dinginnya udara pada malam hari.

Ketiga, Ash-Shadîd (Nanah)

Mujahid mengenai firman Allah ﷻ yang artinya, "*... dia akan diberi minuman dengan air nanah*" **(Ibrâhîm [14]: 16)** ia berpendapat, "Maksudnya adalah nanah dan darah."

Masih mengenai firman Allah di atas, Qatadah berpendapat, "Maksudnya adalah cairan yang mengalir di antara daging dan kulitnya."

Qatadah mengenai firman Allah,

﴿يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ ... ۝١٧﴾

"Diteguk-teguknya (air nanah itu) dan dia hampir saja tidak bisa menelannya ...." **(Ibrâhîm [14]: 17)**

Ia berkata, "Apakah kalian akan lebih memilih menjadi hina ataukah kalian akan bersabar? Sungguh, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya jauh lebih ringan bagi kalian maka taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya."

Ahmad dan Tirmidzi[200] meriwayatkan dari hadits Abu Umamah dari Nabi ﷺ mengenai firman Allah ﷻ, *wa yusqâ min mâ'in shadîdin yatajarra'uhu*

200 HR. Ahmad, *Al-Musnad,* V/ 265; Tirmidzi, 2586, *Shifatu Jahannam,* bab *Mâ Jâ'a fî Shifati Syarâbi Ahlu An-Nâr,* dari hadits Shafwan bin Amru dan dari Ubaidillah bin Bisr dari Abu Umamah, ia berkata, "Hadits ini gharib." Demikian pula, yang disampaikan oleh Muhammad bin Ismail –Bukhari– dari Ubaidillah bin Bisr, sedangkan kami tidak mengenal Ubaidillah bin Bisr kecuali pada hadits ini. Telah diriwayatkan oleh Shafwan bin Amru dari Ubaidillah bin Bisr, sahabat Nabi Muhammad ﷺ selain hadits ini..

(… dia akan diberi minuman dengan air nanah, diteguknya air nanah itu), beliau bersabda, "*Didekatkanlah nanah itu ke mulut penghuni neraka hingga mereka meminumnya sedikit, ketika nanah itu semakin didekatkan ke mulut mereka maka seketika wajah mereka hangus terbakar dan terkelupaslah kulit-kulit kepala mereka. Kemudian ketika mereka mulai meminumnya, terpotong-potonglah usus mereka hingga keluar melalui dubur mereka.*" Allah ﷻ berfirman,

﴿... وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾﴾

"*... mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga dapat memotong ususnya.*" **(Muhammad [47]: 15)**

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿... وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ ... ﴿٢٩﴾﴾

"*... jika mereka meminta pertolongan (minum) mereka akan diberi minuman seperti besi mendidih yang menghanguskan wajah. Itulah seburuk-buruk minuman ....*" **(Al-Kahfi [18]: 29)**

Abu Yahya Al-Qatat meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Di Neraka Jahanam terdapat suatu lembah yang penuh dengan nanah yang dikumpulkan, kemudian dituangkan ke dalam mulut para penghuni neraka."

Diriwayatkan dalam *Shahîh Muslim*[201] dari Jabir, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ عَلَى اللهِ عَهْدًا لِمَنْ شَرِبَ الْمُسْكِرَاتَ لِيَسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ! وَمَا طِينَةُ الْخَبَالِ؟ قَالَ: «عَرَقُ أَهْلِ النَّارِ أَوْ عُصَارَةُ أَهْلِ النَّارِ».

201 No. 2002, *Al-Asyribah*, bab *Bayânu Anna Kulla Muskirin Khamrin*; *Sunan Nasa'i*, VIII/327, *Al-Asyribah*, bab *Dzikru Mâ A'addallahu* ﷻ *Lisyâribil Khamri*; Ahmad, *Al-Musnad*, III/311.
Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al-Musnad*, II/178, 179; *Sunan Ibnu Majah*, 3377, *Al-Ath'imah*, bab *Man Syarabal Khamra Lam Yuqbal Lahu Ash-Shalâh*. Ibnu Hiban, *Ash-Shahîh*, 1378, *Mawârid* dari Abdullah bin Amru bin Ash ﷺ.

"Sungguh, Allah ﷻ menjanjikan bagi orang-orang yang meminum minuman memabukkan, Allah akan memberi minum kepada mereka dengan thînatul Khabâl." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu thînatul khabâl?" Beliau bersabda, "Itu adalah air keringat atau nanah para penghuni neraka."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hiban dalam *Shahîhnya* dari Abdullah bin Amru bin Ash, dari Nabi Muhammad ﷺ dengan redaksi yang semisal dengannya kecuali penyebutan yang keempat begitu pula dalam beberapa riwayat lain juga disebutkan dengan lafazh, "Dari mata air 'Ainul Khabâl."

Tirmidzi[202] juga meriwayatkan hadits yang serupa dari Abdullah bin Umar, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "Dari Sungai Khabal." Dikatakan pula, "Wahai Abu Abdurahman, apa yang dimaksud dengan Sungai Khabal?" Ia menjawab, "Sungai yang di dalamnya mengalir nanah para penghuni neraka." Hadits ini hasan.

Abu Daud[203] juga meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "Para penghuni neraka mendapat minum dari thînatul khabâl." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu thînatul khabâl?" Beliau bersabda, "Itu adalah aliran nanah dari para penghuni neraka."

Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa maksud dari hadits di atas adalah bau busuk yang keluar dari tubuh para penghuni neraka dan juga nanahnya yang busuk.

Ahmad juga meriwayatkan hadits yang serupa dari Abu Dzar, dari Asma' binti Yazid dari Nabi Muhammad ﷺ.

Ahmad juga meriwayatkan dalam *Shahîhnya* dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

---

202 HR. Tirmidzi, 1863, *Al-Asyribah*, bab *Mâ Jâ'a fi Syâribil Khamri*, dengan lafazh yang artinya, "*Barang siapa meminum khamr, niscaya shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari* ... dst."
Tirmidzi berkata, "Hadits hasan." Hadits yang serupa dengan itu juga diriwayatkan dari Abdullah bin Amru dan Ibnu Abbas dari Nabi Muhammad ﷺ, Syaikh Albani dalam *Shahîhul Jâmi'*, 6188, berkata, "Hadits ini shahih."

203 No. 3680, *Al-Asyribah*, bab *An-Nahyu 'anil Muskir*. Hadits tersebut shahih sebagaimana yang telah disampaikan oleh Syaikh Albani dalam *Shahîhul Jâmi'*, 4424.

«وَمَنْ مَاتَ مُدْمِنَ الْخَمْرِ سَقَاهُ اللهُ مِنْ نَهْرِ الْغُوْطَةِ»، قِيْلَ: وَمَا نَهْرُ الْغُوْطَةِ؟ قَالَ: «نَهْرٌ يَخْرُجُ مِنْ فُرُوْجِ الْمُوْمِسَاتِ، يُؤْذِي أَهْلَ النَّارِ نَتَنُ فُرُوجِهِمْ».

"Barang siapa meninggal dunia dalam keadaan terbiasa minum khamr, niscaya Allah akan memberinya minum dari Sungai Ghuthah." Dikatakan, "Apa itu Sungai Ghuthah?" Nabi ﷺ menjawab, "Itu merupakan sungai yang mengalir dari kemaluan pelacur penghuni neraka, bau busuk yang keluar dari kemaluan mereka benar-benar menyiksa penghuni neraka."

Telah disampaikan hadits Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi Muhammad ﷺ mengenai orang-orang yang sombong, di dalamnya mencakup,

«يُسْقَوْنَ مِنْ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ طِيْنَةَ الْخَبَالِ».

"Mereka diberi minum dengan nanah dari para penghuni neraka yang disebut dengan thînatul khabâl."

Keempat, air yang menyerupai logam cair.

Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Daraj, dari Abu Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Nabi Muhammad ﷺ, tentang firman Allah ﷻ, *kal muhli* (air seperti cairan logam), beliau bersabda, "Seperti endapan minyak, ketika didekatkan ke wajah mereka maka daging wajah mereka segera luruh ke dalamnya."[204]

Athiah berkata: Ibnu Abbas pernah ditanya tentang firman Allah ﷻ yang berbunyi, *kal muhli* (air seperti cairan logam), ia menjawab, "Bentuknya kental seperti endapan minyak."

Ali bin Abi Thalib meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Warnanya hitam seperti endapan minyak." Pendapat ini juga disampaikan oleh Sa'id bin Jubair dan lainya.

Dhahak berkata, "Suatu ketika Ibnu Mas'ud mencairkan logam dari baitulmal kemudian ia menunjukkan cairan logam itu kepada orang-orang

---

204 HR. Ahmad, *Al-Musnad*, III/71; *Sunan Tirmidzi*, 2584, *Shifatu Jahannam*, bab *Mâ Jâ'a fî Shifati Syarâbi Ahlu An-Nar*. Sanad riwayatnya dha'if.

yang berada di masjid seraya berkata, 'Siapa yang ingin melihat air seperti besi hendaklah ia melihat ini.'"

Mujahid berpendapat, "Maksud dari *bimâ'i kal muhli* adalah air yang menyerupai nanah dan darah, namun warnanya hitam seperti endapan minyak."

Thabrani meriwayatkan dari Tamam bin Najih, dari Hasan, dari Anas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«لَوْ أَنَّ غَرْبًا جُعِلَ مِنْ حَمِيْمِ جَهَنَّمَ وَجُعِلَ وَسَطَ الأَرْضِ لآذَى نَتْنَ رِيْحِهِ وَشِدَّةَ حَرِّهِ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ».

"Seandainya ada satu bejana yang berisi air mendidih dari neraka kemudian diletakkan di tengah bumi, niscaya bau busuk dan panasnya akan membinasakan siapa saja yang berada antara timur dan barat."[205]

Diriwayatkan dalam *Mau'izhatul Auzâ'i* karangan Manshur, ia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwasanya Jibril berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ, 'Seandainya ada satu timba penuh berisi minuman dari neraka kemudian ditumpahkan ke pusat air di bumi (laut) niscaya ia akan membinasakan siapa saja yang merasakanya.'"

Dikisahkan orang-orang terdahulu bahwa beberapa orang shalih pergi keluar melewati sebuah pohon anggur yang disebut Thiznâbâd, buah dari pohon ini biasa digunakan untuk membuat khamr, mereka pun bersyair,

Di Thiznâbâd[206] *terdapat pohon anggur yang belum pernah kulewati sebelumnya*

Kecuali aku akan terkagum pada siapa yang meminum airnya

Kemudian salah seorang dari mereka berteriak,

Di dalam Neraka Jahanam terdapat air

Andaikata air tersebut diminum, ia tidak akan berubah bentuk walau di dalam perut.

---

205 Haitsami, *Al-Majma'*, X/387, ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Ausath*, dalam sanadnya terdapat Tamam bin Naji', ia merupakan perawi yang dha'if, namun telah ditsiqahkan, sedangkan perawi lain lebih hasan daripada Tamam..

206 *Thiznâbâdz* adalah nama tempat yang terletak beberapa mil di antara kota Kufah dan Qadisiah, nama tersebut bukan berasal dari bahasa Arab (A'jamiah), sedang syair tersebut disenandungkan oleh Abu Nawas Al-Hasan bin Hani'.

Sikap Shalafus Shalih ketika Teringat Makanan dan Minuman Penghuni Neraka

Kebanyakan kalangan para salaf yang benar-benar takut kepada siksa neraka enggan meneruskan makan ketika teringat makanan para penghuni neraka, padahal apa yang mereka makan adalah makanan dan minuman dunia. Tak jarang beberapa dari mereka ada yang kehilangan selera makan dan langsung meninggalkan makanan.

Ahmad pernah berkata, "Rasa takutku terhadap makanan dan minuman neraka dapat menghalangiku dari makan dan minum hingga aku sama sekali tidak berselera untuk memakannya."

Syu'bah meriwayatkan hadits dari Sa'ad bin Ibrahim, ia berkata, "Suatu ketika Abdurahman datang membawa tempayan yang berisi makan malam, sedangkan saat itu ia berpuasa kemudian ia membaca ayat yang artinya, '*Sungguh, di sisi kami terdapat belenggu-belenggu yang berat dan api neraka yang menyala-nyala. Makanan yang menyumbat kerongkongan serta adzab yang pedih*' **(Al-Muzzammil [73]: 12-13).** Ia tidak berhenti menangis hingga makanannya disingkirkan, ia pun tidak makan malam padahal hari itu ia sedang berpuasa. **(HR. Jauzajani)**

Ibnu Abi Dunia meriwayatkan dari Yunus, dari Hasan, ia berkata, "Suatu ketika ada seorang lelaki yang bertemu dengan kawannya, ia pun bertanya kepada kawannya tersebut, 'Ada apa denganmu? Aku melihat warna kulit dan bau badanmu tidak sebagaimana biasanya.' Beberapa kawannya yang lain pun bertanya demikian, 'Apa yang menyebabkanmu seperti ini?' Ia pun menjawab, 'Tiga hari yang lalu aku berpuasa. Ketika aku hendak berbuka, ada seseorang yang membaca firman Allah, '...*dia akan diberi minuman dengan air nanah. Diteguk-teguknya air nanah itu dan dia hampir tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segala penjuru, tetapi ia tidak juga mata dan di hadapanya terdapat adzab yang besar*' **(Ibrâhîm [14]: 16-17).** Ketika mendengar ayat tersebut aku kehilangan selera makan hingga pagi hari, padahal pagi hari itu aku berpuasa. Ketika aku hendak berbuka dibacakan lagi ayat itu hingga aku pun tidak berselera makan hingga pagi hari, padahal pagi hari itu aku juga berpuasa. Demikianlah hingga tiga hari ini aku berpuasa. Dikatakan pula, "Seseorang di antara kawannya ada yang berkata, 'Aku juga pernah mengalami hal yang sama sepertimu.'"

Diriwayatkan dari Khalid bin Hisan Al-Hijri, ia berkata, "Suatu ketika Hasan berpuasa kemudian dihidangkan kepadanya makan malam. Ketika itu ia dibacakan firman Allah ﷻ, *'Sungguh, di sisi kami terdapat belenggu-belenggu yang berat dan api neraka yang menyala-nyala. Makanan yang menyumbat kerongkongan serta adzab yang pedih'*. Tiba-tiba beliau menutup mulut dengan tangannya seakan-akan merasakan mual. Kemudian beliau berkata, 'Bawalah pergi makanan ini.' Keesokan harinya beliau pun berpuasa. Ketika masuk waktu berbuka puasa, makanan kembali dihidangkan kepada beliau dan ketika itu pula dibacakan ayat yang sama maka beliau kembali melakukan hal yang sama seraya berkata, 'Bawalah pergi makanan ini.' Hingga hari ketiga di mana beliau terus berpuasa, kemudian putra beliau pun pergi menemui Yahya Al-Buka', Tsabit Al-Banani, dan Yazid Ad-Dhabi seraya berkata, 'Tolonglah ayahku, sungguh ia sedang menderita.' Oleh karena itu, mereka pun tetap menjaganya dan menyuapkan bubur gandum kepadanya."

Diriwayatkan dari Shalih Al-Muriy, ia berkata, "Sungguh, hampir saja Atha' As-Salami mencelakai dirinya sendiri (karena tidak makan apa pun) hingga tubuhnya sangat lemas." Aku pun bertanya kepadanya, "Wahai Atha', sungguh engkau telah menyiksa dirimu sendiri, sedangkan aku telah diberi tanggung jawab untuk menjaga dirimu maka janganlah kau rendahkan martabatku." Atha' pun menjawab, "Baik, lakukanlah sesuatu." Aku pun segera membeli tepung gandum dan minyak terbaik yang bisa aku dapatkan. Kemudian ia melanjutkan perkataannya lagi, "Aku pun memasaknya menjadi bubur gandum, aku menumbuknya hingga benar-benar halus kemudian aku tambahkan gula. Lalu aku memerintah anakku untuk mengirimkan bubur gandum buatanku itu kepadanya beserta satu bejana air minum." Kemudian aku berpesan kepada anakku, "Jangan pergi hingga ia memakannya." Ketika anakku pulang, ia berkata, "Ia telah memakannya." Keesokan harinya aku kembali membuatkan bubur gandum dan memerintah anakku untuk mengirimkan kepada Atha'. Akan tetapi, kali ini ia tidak memakannya. Oleh karena itu, aku pun datang kepadanya dan memarahinya, seraya berkata, "Subhanallah, apakah engkau hendak merendahkan martabatku? Sungguh, makanan ini akan lebih menguatkanmu untuk mendirikan shalat dan berdzikir kepada Allah. Ketika ia melihatku berkata demikian, ia pun berkata, 'Wahai Abu Basyar, demi Allah aku tidak berniat menghinakanmu. Aku telah memakan bubur yang engkau kirimkan pertama kali. Keesokan harinya

aku sudah berusaha untuk memasukkannya ke dalam mulutku, namun aku tidak sanggup, setiap kali aku akan memakannya aku selalu teringat firman Allah ﷻ, *'Dia hampir saja tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segala penjuru, namun ia tidak juga mati sedang di hadapannya terdapat adzab yang besar'"* **(Ibrâhîm [14]: 17).** Sampai di sini Shalih pun menangis, lalu ia berkata, "Ketika itu aku berkata kepada diriku sendiri, lihatlah betapa kita berada pada kedudukan yang berbeda; aku berada di satu lembah, sedangkan engkau berada di lembah yang lain."

Diriwayatkan pula oleh Ahmad, dari Shalih Al-Muriy dari Atha' As-Salami, ia berkata, "Sungguh, jika aku teringat Neraka Jahanam maka aku tidak lagi berselera untuk makan atau minum."

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dari Muraji bin Wada'ah, ia berkata, "Suatu ketika aku keluar bersama Shalih Al-Muriy untuk mengunjungi Atha' As-Salami, kemudian kami pun bertanya kepadanya, 'Wahai Atha', apakah engkau tidak berselera makan dan minum?' Ia pun menjawab, 'Sungguh, jika aku teringat minuman nanah para penghuni neraka maka aku tidak berselera untuk makan sedikit pun."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia dengan sanadnya dari Abdulmukmin As-Shaigh, ia berkata, "Suatu malam aku mengundang Ribah Al-Qaisi ke rumahku. Akan tetapi, ia malah datang pada waktu sahur. Aku pun mendekatkan makanan kepadanya, ia pun mengambil sedikit makanan. Aku berkata, 'Tambah lagi, sungguh engkau belum kenyang.' Tiba-tiba ia berkata sambil meninggikan suaranya hingga mengejutkanku, 'Bagaimana aku bisa kenyang selama di dunia, sedangkan pohon zaqum seakan-akan berada di hadapanku sebagai makanan orang-orang yang berbuat dosa.'" Kemudian aku katakan kepadanya, "Engkau berada di suatu tempat (pemahaman), sedangkan kami berada pada tempat (pemahaman) yang berbeda."

Diriwayatkan dari sanadnya juga dari Abu Sa'id, ia berkata, "Suatu ketika Ubaidillah bin Walid At-Tamimi mengunjungi Hubabah At-Taimiah, ia pun menghidangkan beberapa roti, madu, dan mentega. Ubaidillah berkata, 'Wahai Hubabah, apakah engkau tidak takut jika makanan kita ini esok akan berubah menjadi duri.' Keduanya pun menangis hingga mereka tidak memakan hidangan apa pun.'"

Diriwayatkan dari sanadnya juga dari Sawar bin Abdullah Al-Qurai'i, ia berkata, "Suatu ketika aku pergi bersama Umar bin Dirham ke beberapa pantai. Ia tidak pernah makan kecuali pada rentang waktu antara satu sahur ke sahur yang lain. Kemudian kami pun menghidangkan beberapa makanan. Akan tetapi, ketika ia hendak memasukkan makanan tersebut ke dalam mulutnya, ia mendengar seseorang membaca firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ۝٤٣ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ۝٤٤ كَٱلْمُهْلِ يَغْلِي فِي ٱلْبُطُونِ ۝٤٥ كَغَلْيِ ٱلْحَمِيمِ ۝٤٦﴾

'Sungguh, pohon zaqum itu adalah makanan orang-orang yang berdosa. (Ia) bagai kotoran yang mendidih di dalam perut. Bagaikan air mendidih yang sangat panas.'" **(Ad-Dukhân [44]: 43-46)**

Seketika itu ia pingsan dan jatuh tersungkur. Makanannya terlepas dari tangannya, sedang ia terus pingsan hingga datang waktu subuh. Ia tetap dalam keadaan demikian tanpa memakan sesuatu pun. Karena setiap kali ada makanan yang dihidangkan, ia selalu mendengar ayat tersebut. Kemudian teman-temannya berkumpul untuk menjenguknya seraya berkata, "Subhanallah, apakah engkau hendak mencelakai dirimu sendiri? Mereka pun tetap berada di dekatnya hingga ia makan sesuatu dari hidangan yang mereka bawa."

Diriwayatkan dari sanadnya juga dari Muhammad bin Suwaid, ia berkata, "Thawus memiliki dua jalan yang berbeda ketika pulang dari masjid. Pada salah satu jalan tersebut terdapat duri-duri. Jalan itu biasa dilalui setelah shalat Maghrib. Jika ia melewati jalan yang banyak durinya, ia tidak berselera makan malam. Ditanyakan kepadanya, 'Apa yang menyebabkanmu seperti itu?' Ia pun menjawab, 'Sungguh, ketika aku melihat wajah-wajah muram itu aku tidak lagi berselera makan.'"

Malik bin Anas juga mengisahkan kisah tersebut dari Thawus. Malik berkata, "Maksudnya adalah firman Allah ﷻ,

﴿... وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ ۝١٠٤﴾

'... mereka dalam keadaan muram dan bibir yang cacat' **(Al-Mu'minûn [23]: 104)."**

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia dengan sanadnya dari Abdullah bin Umar bahwa suatu ketika ia minum air dingin, setelah itu ia menangis sangat dahsyat. Ditanyakan kepadanya, "Apa yang membuatmu mengangis?" Ia pun menjawab, "Aku teringat firman Allah ﷻ,

﴿وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ ... ﴿٥٤﴾﴾

'Dan diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka sukai...' **(Saba' [34]: 54)**

Dari sini, aku dapat memahami bahwa penghuni neraka hanya memiliki keinginan untuk minum air dingin. Allah ﷻ berfirman,

﴿... أَفِيضُوا۟ عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ ... ﴿٥٠﴾﴾

'...berikanlah kepada kami air atau apa yang Allah rezekikan kepadamu...' **(Al-A'râf [7]: 50)."**

Diriwayatkan dari Salam bin Abu Muthi', ia berkata, "Suatu ketika Hasan datang membawa bejana berisi air untuk berbuka puasa. Ketika ia mendekatkan bejana tersebut ke mulutnya tiba-tiba ia menangis. Ia berkata, 'Tiba-tiba aku teringat permohonan para penghuni neraka yang telah Allah cantumkan dalam Al-Qur'an, *'...berikanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu'...'"* **(Al-A'raf [7]: 50).**

Disebutkan jawaban bagi mereka dengan firman-Nya,

﴿... إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾﴾

"... sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir." **(Al-A'râf [7]: 50)**

Dikisahkan dari Abdulmalik bin Marwan bahwa suatu ketika ia meminum air dingin, tiba-tiba ia berhenti minum, kemudian ia menangis. Ditanyakan kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang membuatmu menangis?" Abdulmalik menjawab, "Aku teringat dahsyatnya rasa haus di Hari Kiamat, keadaan para penghuni neraka, serta bagaimana mereka dilarang meminum minuman yang dingin. Kemudian ia membaca ayat,

﴿يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ ... ﴿١٧﴾﴾

'Diminumnnya air nanah itu dan hampir saja ia tidak bisa menelannya ...' **(Ibrâhîm [14]: 17)."**

Diriwayatkan pula oleh Abdullah bin Ahmad dengan sanadnya dari Ibrahim An-Nakha'i, ia berkata, "Tidaklah aku membaca ayat ini kecuali karena aku akan selalu teringat betapa dinginnya minuman yang disediakan kepada para penghuni neraka kelak di Hari Kiamat." Kemudian ia membaca firman Allah ﷻ,

﴿وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ ... ﴿٥٤﴾﴾

"Diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka sukai ...." **(Saba' [34]: 54)**

Suatu ketika Muhammad bin Mush'ab meminta minum kepada seorang ahli ibadah. Kemudian ia mendengar suara percikan air. Ia pun berkata kepada dirinya sendiri, "Bagaimana posisimu kelak di hari ketika air minum itu dingin?" Kemudian ia membaca firman Allah ﷻ,

﴿... وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ ... ﴿٢٩﴾﴾

"...jika mereka meminta minum, niscaya akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih ...." **(Al-Kahfi [18]: 29)**

※※※

BAB 19

Pakaian Penghuni Neraka

Allah ﷻ berfirman,

﴿... فَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ قُطِّعَتۡ لَهُمۡ ثِيَابٞ مِّن نَّارٖ ... ١٩﴾

"...orang-orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian yang terbuat dari api neraka ...." **(Al-Haj [22]: 19)**

Ibrahim At-Taimi membaca ayat tersebut seraya berkata, "Mahasuci Allah yang telah menciptakan pakaian dari api."

Kami telah meriwayatkan pula dari Yahya bin Ma'in, Abu Ubaidah Al-Hadad bercerita kepada kami, Abdullah bin Bahir bercerita kepada kami, dari Abbas Al-Jariri –menurutku disampaikan oleh Ibnu Abbas–, ia berkata, "Orang-orang kafir akan disediakan pakaian yang terbuat dari api hingga ia menyebutkan baju dan penutup kepala yang terbuat dari api."

Diriwayatkan pula oleh Abu Daud dan lainnya dari hadits Mustaurid, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«مَنْ أَكَلَ بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَكْلَةً فِي الدُّنْيَا أَطْعَمَهُ اللهُ مِثْلَهَا فِي جَهَنَّمَ، وَمَنْ كَسَى أَوِ اكْتَسَى بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ ثَوْبًا كَسَاهُ اللهُ مِثْلَهُ فِي جَهَنَّمَ».

"Barang siapa menelan makanan yang diberikan untuk mengetahui aib sesama saudara muslim, niscaya Allah akan menyediakan makanan baginya di Neraka Jahanam. Barang siapa mendapatkan pakaian karena membuka aib saudaranya, niscaya Allah akan memberikan kepadanya pakaian yang sama di Neraka Jahanam."[207]

---

207 HR. Abu Daud, 4881, *Al-Adab*, bab *Al-Ghîbah*; Ahmad, *Al-Musnad*, IV/229. Hadits tersebut shahih sebagaimana disampaikan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Ahâdits Ash-*

Diriwayatkan dalam *Musnad Imam Ahmad*[208] dari Hubaib bin Mughafal, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«مَنْ وَطِئَ إِزَارَهُ خُيَلَاءَ وَطِئَهُ فِي النَّارِ».

"Barang siapa menjulurkan kain pakaiannya dengan sombong maka Allah akan menempatkannya di neraka."

Hadits tersebut menjelaskan hadits lain yang diriwayatkan dalam *Shahîh Bukhâri*[209] dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«مَا تَحْتَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ».

"Pakaian yang berada di bawah kedua mata kaki tempatnya di neraka."

Maksudnya adalah segala sesuatu yang menjulur melebihi mata kaki dan badan secara bersamaan. Dia akan menyeret bajunya ke neraka sebagaimana ia menyeret kain pakaiannya di dunia dengan sombong.

Selanjutnya, akan ada pembahasan mengenai hadits berikut,

«أَهْوَنُ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا مَنْ فِي قَدَمَيْهِ نَعْلَانِ مِنْ نَارٍ، يَغْلِي فِيهِمَا دِمَاغُهُ».

"Siksa yang paling ringan bagi para penghuni neraka adalah seseorang yang memakai sandal dari api neraka, sedangkan otaknya mendidih karena panas."

Diriwayatkan dalam *Sunan Abu Daud*, *Sunan Nasa'i*, dan *Sunan Tirmidzi* dari Buraidah, ia berkata, "Sungguh, Nabi Muhammad ﷺ pernah bertemu dengan seorang lelaki yang memakai cincin besi, kemudian beliau bersabda,

---

Shahîhah, 934.

208 HR. Ahmad, *Al-Musnad*, III/437 dan IV/237, 238; Haitsami, *Al-Majma' Az-Zawâ'id*, V/125, ia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan Thabrani. Perawi hadits yang diriwayatkan Ahmad shahih kecuali Aslam Abu Imran. Ia adalah perawi tsiqah menurut Syaikh Albani dalam *Shahîhul Jâmi'*, 6468: hadits shahih.

209 Bukhari, 5787, *Al-Libâs*, bab *Mâ Asfala minal Ka'baini fahuwa finnâr*; *Sunan Nasa'i*, VIII/207, *Az-Zînah*, bab *Mâ Tahtal Ka'baini minal Izâri*; *Al-Musnad*, II/255,287, 410, 461, 498, 504.

«مَا لِي أَرَى عَلَيْكَ حِلْيَةَ أَهْلِ النَّارِ».

'Mengapa aku melihatmu memakai hiasan penghuni neraka?'"[210]

Diriwayatkan oleh Hamad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Anas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«أَنَّ أَوَّلَ مَنْ يُكْسَى حُلَّةً مِنَ النَّارِ إِبْلِيسُ، يَضَعُهَا عَلَى حَاجِبِهِ وَيَسْحَبُهَا مِنْ خَلْفِهِ ذُرِّيَّتِهِ، وَهُوَ يَقُولُ: يَا ثُبُوْرَهُ، وَهُمْ يُنَادُوْنَ: يَا ثُبُوْرَهُمْ، حَتَّى يَقِفُوا عَلَى النَّارِ، وَيَقُولُ: يَا ثُبُوْرَهُ، وَيَقُولُونَ: يَا ثُبُورَهُمْ، فَيُقَالُ: لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُوْرًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا».

"Sungguh, makhluk yang pertama kali dikenakan pakaian neraka adalah Iblis. Pakaian itu diletakkan di atas dahinya dan anak keturunannya terseret di belakangnya. Dia berkata, 'Celakalah.' Sedang anak keturunannya juga berkata, 'Celakalah.' Hingga sampailah mereka ke neraka. Kemudian Iblis pun kembali berkata, 'Celakalah.' Sedang pengikutnya pun berkata demikian. Oleh karena itu, dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kalian mengharapkan satu kebinasaan pada hari ini, tetapi harapkanlah kebinasaan yang berulang-ulang.'" **(HR. Ahmad)**[211]

Diriwayatkan dalam hadits Adi Al-Kindi, dari Umar, bahwa malaikat Jibril pernah berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ,

«وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَوْ أَنَّ ثَوْبًا مِنْ ثِيَابِ النَّارِ عُلِّقَ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَمَاتَ مَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْ حَرِّهِ».

"Demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, andaikata salah satu pakaian para penghuni neraka itu digantungkan di antara langit dan

---

210 HR. Abu Daud, 4223, *Al-Khâtam*, bab *Khâtamul Hadîd*; Tirmidzi, 1786, *Al-Libâs*, bab *Khâtamul Hadîd*; Nasa'i, VIII/172, *Az-Zînah*, bab *Miqdâru MâYahbilu fil Khatami minal Fidhdhah*. Hadits tersebut shahih sebagaimana disampaikan oleh Syaikh Albani dalam *Shahîhul Jami'*, 5540.

211 HR. Ahmad, *Al-Musnad*, III/152-154; Haitsami, *Al-Majma'*, X/392, ia berkata, "Hadits riwayat Ahmad dan Bazar dengan perawi shahih kecuali Ali bin Zaid, namun ia merupakan perawi yang dikuatkan.

bumi, niscaya binasalah semua yang ada di bumi karena panasnya yang dahsyat."

Diriwayatkan oleh Thabrani, sanadnya telah disebutkan.

Diriwayatkan dalam *Mau'izhah Al-'Auza'i* karangan Manshur, ia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Jibril ﷺ berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ," kemudian disebutkan hadits serupa dengan hadits yang telah disebutkan.

Pakaian Penghuni Neraka Terbuat dari Aspal

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ۝٤٩ سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ۝٥٠﴾

"Pada hari itu engkau akan melihat orang-orang berdosa yang diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka terbuat dari aspal dan muka mereka ditutup oleh api neraka." **(Ibrâhîm [14]: 49-50)**

Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ, *qathirân* (pakaian terbuat dari aspal), ia berkata: Maksudnya adalah "Tembaga yang dicairkan."

Hushain bin Ikrimah mengenai firman Allah, *sarâbîluhum min qathirân* (pakaian mereka terbuat dari aspal), ia berkata, "Maknanya adalah kuningan yang dipanaskan."

Masih mengenai firman Allah di atas, Ma'mar dari Qatadah, ia berkata, "Maksudnya adalah tembaga."

Diriwayatkan oleh Ma'mar dari Hasan, ia berkata, "Maksud ayat tersebut adalah kotoran unta."

Diriwayatkan dalam *Shahîh Muslim*[212] dari Abu Malik Al-Asy'ari, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا، تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ».

212 No. 934, *Al-Janâiz*, bab *At-Tasydîdu fin Niyâhah*; Ahmad, *Al-Musnad*, V/342-344.

"Wanita yang dibayar untuk menangisi kematian seseorang, jika ia belum bertaubat hingga ajal menjemputnya niscaya pada Hari Kiamat nanti ia akan dibangkitkan dalam keadaan memakai pakaian penghuni neraka yang terbuat dari aspal yang terbakar menyala dan penutup yang dipenuhi dengan penyakit gatal."

Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits tersebut, namun dengan lafazh yang berbeda,

«النِّيَاحَةُ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، وَإِنَّ النَّائِحَةَ إِذَا مَاتَتْ وَلَمْ تَتُبْ قَطَعَ اللهُ لَهَا ثِيَابًا مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعًا مِنْ لَهَبِ النَّارِ».

"Wanita yang dibayar untuk menangisi kematian seseorang, jika datang kematiannya sedangkan ia belum bertaubat niscaya Allah akan memotongkan pakaian neraka untuknya yang terbuat dari aspal dan pelindungnya terbuat dari kobaran api neraka."

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah[213] dari hadits Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ أَنْ تَمُوْتَ فَإِنَّهَا تُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سَرَابِيْلُ مِنْ قَطِرَانٍ يُغْلَى عَلَيْهَا بِدُرُوْعٍ مِنْ لَهَبِ النَّارِ».

"Wanita yang dibayar untuk menangisi kematian seseorang, jika ia belum bertaubat hingga datang kematiannya maka pada Hari Kiamat ia akan dibangkitkan dalam keadaan memakai pakaian penghuni neraka yang terbuat dari aspal yang terbakar menyala dan penutup yang terbuat dari kobaran api."

---

213 No. 1582, *Al-Janâiz*, bab *An-Nahyu 'an Niyâhah*. Bushairi dalam *Az-Zawâ'id* berkata, "Dalam sanadnya terdapat Umar bin Rasyid, mengenai hal itu Ahmad berkata, 'Haditsnya dha'if dan tidak shahih." Ibnu Ma'in berpendapat, "Ia perawi dha'if." Bukhari berkata, "Haditsnya yang berasal dari Yahya bin Abu Katsir itu mudhtarib." Ibnu Hiban berpendapat, "Ia memalsukan hadits, ia tidak layak disebutkan kecuali untuk kepentingan pengungkapan." Daruquthni dalam *Al-'Ilâl* berkata, "Hadits tersebut matruk." Kemudian beliau melanjutkan perkataannya, "Akan tetapi, haditsnya dikuatkan oleh hadits sebelumnya."

Tafsir Firman Allah, "*Lahum min Jahannama Mihâdu wa min Fauqihim Ghawâsy*"

Allah ﷻ berfirman,

﴿لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ... ﴾

"*Mereka mempunyai tikar tidur dan selimut yang terbuat dari api neraka....*" **(Al-A'râf [7]: 41)**

Muhammad bin Ka'ab, Dhahak, Sadi, dan lainnya berpendapat, "Maksud kata tikar di atas adalah alas tidur, sedangkan maksud kata selimut di atas adalah penutup."

Mengenai firman Allah ﷻ,

﴿... وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا ﴾

"*... Kami jadikan Neraka Jahanam sebagai penjara bagi orang-orang yang tidak beriman.*" **(Al-Isrâ' [17]: 8)**

Hasan berpendapat, "Maksud dari ayat di atas adalah tempat dan alas tidur."

Qatadah berpendapat, "Mereka terkurung dan terkunci di dalam neraka."

Diriwayatkan oleh Miskin, dari Hausyab, dari Hasan bahwa ketika ia teringat keadaan penghuni neraka, ia akan bercerita tentang mereka, "Mereka disediakan alas kaki, pakaian, makanan, minuman, alas tidur, atap perlindungan, serta tempat tinggal, namun semua itu terbuat dari api neraka. Di sinilah seburuk-buruk tempat yang penuh dengan adzab yang menyiksa tubuh mereka secara perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit, namun pasti membinasakan mereka."

Diriwayatkan oleh Daud bin Muhabar, dari Hasan bin Washil dan Abdulwahid bin Zaid, dari Hasan, ia berkata, "Sungguh, salah seorang lelaki dari umat sekarang ini ketika memasuki pekuburan berkata, 'Wahai ahli kubur setelah kalian berfoya-foya dan bersenang-senang, selanjutnya kalian akan dibelit belenggu-belenggu neraka. Setelah kalian berpakaian dari kain dan sutra, selanjutnya kalian akan berpakaian dengan pakaian neraka yang terbuat dari cairan aspal dan sulaman api. Setelah kalian memiliki pelayan,

pembantu yang baik, serta istri yang selalu melayani, selanjutnya kalian akan bersama setan di Neraka Jahanam dalam keadaan terkunci dan tertutup."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia dengan sanadnya dari Wahab bin Munabih, ia berkata, "Adapun para penghuni neraka yang tinggal dan hidup di neraka tidak pernah sekali pun merasa senang, tidur, atau pun mati. Mereka berjalan di antara kobaran api dan duduk di atas bara api. Mereka meminum nanah para penghuni neraka serta memakan pohon zaqum yang tumbuh di dalam neraka. Alas tidur dan atap tempat mereka berlindung seluruhnya terbuat dari api neraka serta pakaian yang mereka kenakan terbuat dari cairan aspal. Wajah para penghuni neraka selalu terkena kobaran api. Tidak cukup sampai situ, bahkan mereka juga dibelenggu dengan rantai-rantai yang ujungnya dipegang oleh penjaga neraka yang menarik mereka ke sana kemari hingga nanah mereka mengalir menuju palung neraka; nanah mereka itulah yang akan menjadi minuman bagi para penghuni neraka." Kemudian ia melanjutkan perkataannya, "Wahab pun menangis sejadi-jadinya hingga pingsan. Bakar bin Khunais selalu menangis dalam meriwayatkan hadits ini, hingga ia pun berdiri dan tidak mampu melanjutkan perkataannya. Demikian pula Muhammad bin Ja'far, ia juga menangis sejadi-jadinya."

Diriwayatkan dengan sanadnya pula dari Hadab, ia berkata, "Suatu ketika Ummu Yahya bin Zakaria menemui Yahya untuk menyelesaikan jahitan pakaian yang akan ia berikan kepadanya. Yahya berkata, 'Buatkanlah, wahai Umi.' Ummu Yahya bertanya, 'Dari bahan apa?' Yahya menjawab, 'Bulu.' Ummu Yahya berkata, 'Jika demikian, ia akan memakan dagingmu.' Yahya menimpali, 'Wahai Umi, sungguh ketika aku mengingat pakaian penghuni neraka, kulitku akan menjadi keriput.'"

Suatu ketika dalam sebuah perjalanan, Atha' Al-Khurasani memanggil sahabatnya, "Wahai fulan, wahai fulan! Sungguh, melaksanakan shalat di malam hari dan berpuasa di siang hari itu lebih ringan daripada meminum nanah penghuni neraka dan terpanggang di atas potongan-potongan besi. Mari menuju keselamatan, mari menuju keselamatan, mari menuju keselamatan. Kemudian ia berdiri melaksanakan shalat."

Ketika Nawar -istri Farazdaq- meninggal dunia dan dikuburkan, Farazdaq berdiri di samping makamnya, kemudian bersenandung meski

ketika itu Hasan berada di dekatnya,[214]

Aku takut akan apa-apa yang ada setelah alam kubur jika Ia tidak mengampuniku

Siksa neraka lebih dahsyat daripada siksa kubur

dengan api yang berkobar dan tempat yang lebih sempit

Ketika Hari Kiamat datang kepadaku dan penjaga yang kasar lagi keras menggiringku

Celakalah manusia yang dilemparkan ke dalam neraka

Mereka diikat dengan rantai besi dan dikalungkan belenggu-belenggu pada leher mereka

Digiring bergerombol ke dalam neraka

Sembari memakai pakaian neraka yang terbuat dari cairan aspal yang terbakar

Ketika mereka meminum nanah para penghuni neraka

Engkau akan melihat daging wajah mereka terkoyak dan meleleh karena panasnya.

Seketika itu, Hasan ﷺ menangis.

❋❋❋

---

214 *Dîwan Farazdaq*, hlm. 578 (penerbit Ash-Shawi); Munjibi dalam *Tasliyatu Ahlil Mashâ'ib*, hlm. 319 (pernerbit Dar Al-Bayan, Damaskus), ia berkata: dari Ubaid bin Ayasy bahwa ketika Nawar –Istri Farazdaq– meninggal, sedangkan Hasan Al-Bashri mengetahuinya, ketika pemakaman telah selesai, Farazdaq berlalu pergi, kemudian ia menghampiri Hasan Al-Bashri seraya berkata, "Wahai Abu Sa'id, apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan orang-orang?" Hasan Al-Bashri menjawab, "Apa yang dikatakan orang-orang?" Farazdaq menjawab, "Mereka berkata, 'Pemakaman hari ini dihadiri oleh sebaik-baik dan seburuk-buruk manusia, yang mereka maksud adalah kau dan aku.'" Hasan Al-Bashri berkata, "Aku bukanlah orang terbaik di antara mereka, sedangkan engkau juga bukanlah orang terburuk di antara mereka, masalahnya adalah apa yang engkau persiapkan untuk hari ini?" Farazdaq berkata, "Persaksian bahwa tiada ilah yang berhak disembah kecuali Allah ﷻ." Oleh karena itu, Hasan Al-Bashri menangis seraya berkata, "Dahulu, engkau adalah orang yang paling aku benci. Akan tetapi, hari ini engkau orang yang paling aku sayangi."

BAB 20

Ukuran Tubuh, Buruk Rupa, dan Keadaan Penghuni Neraka

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

«مَا بَيْنَ مَنْكِبَيِ الْكَافِرِ مَسِيرَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ لِلرَّاكِبِ الْسَّرِيْعِ».

"Jarak antara kedua pundak orang kafir (penghuni neraka) adalah sejauh perjalanan yang ditempuh selama tiga hari oleh penunggang kuda yang andal."

Diriwayatkan pula oleh Muslim dengan lafazh yang berbeda, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Jarak antara dua pundak orang kafir di neraka adalah sejauh perjalanan yang ditempuh selama tiga hari oleh penunggang kuda yang andal."*[215]

Diriwayatkan oleh Muslim[216] dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«ضِرْسُ الْكَافِرِ -أَوْ نَابُ الْكَافِرِ- مِثْلُ أُحُدٍ وَغِلَظُ جِلْدِهِ مَسِيرَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ».

"Gigi geraham orang kafir –atau gigi taring orang kafir– sebesar Gunung Uhud, dan tebal kulitnya sejauh perjalanan selama tiga hari."

---

215 Bukhari, 6551, *Ar-Riqâq*, bab *Shifatul Jannah wa Nâr*; Muslim, 2582, *Shifatul Jannah*, bab *An-Nâr Yadkhuluhâ Al-Jabarûna wal Jannatu Yadkhuluhâ Adh-Dhu'afâ'*.

216 No. 2852, *Shifatul Jannah*, bab *An-Nâr Yadkhuluhâ Al-Jabarûna wal Jannatu Yadkhuluhâ Adh-Dhu'afâ'*; *Sunan Tirmidzî*, 2580-2582, *Shifatu Jahannam*, bab *Mâ Jâ'a fî 'Azhami Ahli Nâr*.

Hakim meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«ضِرْسُ الْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِثْلُ أُحُدٍ، وَعَرْضُ جِلْدِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا، وَعَضُدُهُ مِثْلُ الْبَيْضَاءِ، وَفَخِذُهُ مِثْلُ وَرِقَانَ، وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ مِثْلُ مَا بَيْنِي وَبَيْنَ الرَّبَذَةِ».

"Pada Hari Kiamat, gigi geraham orang kafir sebesar Gunung Uhud, tebal kulitnya tujuh puluh dzira', lengannya seperti gunung, paha mereka sebesar gunung Warqan.[217] Tempat duduk mereka terbuat dari api neraka yang panjangnya dari tempatku ini ke Rabadzah."[218]

Ahmad juga meriwayatkan hadits tersebut, namun tidak menyebutkan lafazh lengan. Hakim meriwayatkan secara mauquf kepada Abu Hurairah, ditambahkan di dalamnya perkataan Abu Hurairah, "Perut mereka seluas Lembah Idham."

Ahmad[219] juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Gigi geraham orang kafir sebesar Gunung Uhud. Paha mereka sebesar gunung Baidha'. Tempat duduk mereka terbuat dari api yang panjangnya sejauh antara Qudaid*[220] *dan Mekah. Tebal kulit mereka mencapai empat puluh dua dzira', sedangkan dzira' di sini sesuai ketentuan Allah ﷻ.*"

Tirmidzi[221] meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Pada Hari Kiamat gigi geraham orang kafir itu sebesar Gunung Uhud. Paha mereka sebesar gunung Baidha'. Tempat duduk mereka terbuat dari api yang panjangnya sejauh perjalanan tiga hari dari Rabadzah.*"

---

217 *Baidhâ'* adalah suatu tempat yang terletak di dekat padang Rabadzah. *Warqân* adalah gunung hitam yang terletak di antara Araj dan Rautsiah, ia terletak di sebelah kanan jalan jika kita berangkat dari Madinah ke Mekah.

218 *Ar-Rabadzah* adalah salah satu desa yang berada di sekitar Madinah jika ditempuh dengan perjalanan akan membutuhkan waktu tiga hari. Ia juga terletak di dekat Dzatu Irqin di jalur perjalanan ke Hijaz dari Fid menuju Mekah. Padanya terdapat tempat tinggal sahabat Abu Dzar Al-Ghifari.

219 HR. Ahmad, *Al-Musnad*, II/334, 537; Hakim, IV/595, hadits tersebut shahih.

220 Qudaid adalah nama suatu tempat yang terletak di antara Mekah dan Madinah.

221 No. 2581, *Shifatu Jahannam*, bab *Mâ Jâ'a fî 'Azhami Ahli Nâr*; Hakim, III/595-596, hadits shahih.

Tirmidzi berpendapat mengenai perkataannya, "Maksudnya adalah sejauh perjalanan dari Rabadzah ke Madinah, adapun Bhaidha' adalah nama gunung."

Beliau juga meriwayatkan[222] dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«غِلَظُ جِلْدِ الْكَافِرِ اثْنَانِ وَأَرْبَعُونَ ذِرَاعًا، وَإِنَّ ضِرْسَهُ مِثْلُ أُحُدٍ، وَإِنَّ مَجْلِسَهُ مِنْ جَهَنَّمَ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ، وَالْمَدِينَةِ».

"Tebal kulit orang kafir adalah empat puluh dua dzira'. Gigi geraham mereka sebesar Gunung Uhud. Tempat duduk mereka terbuat dari api Neraka Jahanam, panjangnya sejauh perjalanan antara Mekah dan Madinah."

Ahmad[223] meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«يَعْظُمُ أَهْلُ النَّارِ فِي النَّارِ، حَتَّى إِنَّ بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِ أَحَدِهِمْ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةَ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ، وَإِنَّ غِلَظَ جِلْدِهِ سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا، وَإِنَّ ضِرْسَهُ مِثْلُ أُحُدٍ».

"Ukuran tubuh penghuni neraka itu akan diperbesar, hingga jarak antara daun telinga dan pundak mereka sejauh perjalanan selama tujuh ratus tahun. Tebal kulit penghuni neraka adalah tujuh puluh dzira'. Gigi geraham mereka sebesar Gunung Uhud."

Ahmad dan Hakim[224] meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

---

222 No. 2580, *Shifatu Jahannam*, bab *Mâ Jâ'a fî 'Azhami Ahli Nâr*; Hakim, III/595-596, hadits shahih.

223 *Al-Musnad*, II/26; Haitsami dalam *Al-Majma'* menyebutkan bahwa hadits ini dinisbatkan kepada Ahmad dan Thabrani dalam *Al-Kabîr*, pada sanadnya terdapat Abu Yahya Al-Qatat. Ia adalah perawi yang *Layyinul hadits* sebagaimana disampaikan oleh Hafidz dalam *At-Taqrîb*.

224 *Al-Musnad*, III/29; Hakim, IV/598, diriwayatkan dari Abu Ya'la, dari Abu Lahi'ah, ia adalah perawi yang dha'if, sedangkan riwayat dari Daraj Abu Samh dan Abu Haitsam dha'if.

«إِنَّ مَقْعَدَ الْكَافِرِ مِنَ النَّارِ مَسِيرَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، وَكُلُّ ضِرْسٍ مِثْلُ أُحُدٍ، وَفَخِذُهُ وَرْقَانَ، وَجِلْدُهُ سِوَى لَحْمِهِ وَعِظَامِهِ أَرْبَعُونَ ذِرَاعًا».

"Sungguh, tempat duduk orang kafir di neraka panjangnya sejauh perjalanan tiga hari, setiap gigi geraham mereka sebesar Gunung Uhud, paha mereka sebesar gunung Warqan, kulit mereka setebal daging dan tulang empat puluh dzira'."

Ibnu Majah[225] meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Sungguh, ukuran tubuh orang-orang kafir itu akan membesar hingga gigi geraham mereka lebih besar dari Gunung Uhud, anggota tubuh mereka yang lain lebih besar daripada gigi geraham mereka, sebagaimana tubuh kalian lebih besar daripada gigi geraham.*"

Bazar[226] juga meriwayatkan dari Tsauban, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Kelak gigi geraham orang kafir sebesar Gunung Uhud, kulit mereka setebal empat puluh dzira', ukuran dzira' sesuai ketentuan Allah ﷻ.*"

Thabrani dan lainnya meriwayatkan dari Miqdam bin Ma'di Yakarib, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Orang-orang kafir di neraka akan diperbesar hingga kulitnya setebal empat puluh ba' dan gigi taring mereka sebesar Gunung Uhud.*"

Diriwayatkan pula oleh Thabrani dari Miqdam, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Barang siapa menjadi penghuni neraka, niscaya jasadnya akan diperbesar dan dipertebal hingga seperti gunung.*"

Zaid bin Arqam berpendapat, "Sungguh, salah seorang penghuni neraka akan diperbesar hingga gigi gerahamnya sebesar Gunung Uhud." **(HR. Ahmad secara mauquf)**[227]

---

225 No. 4322, *Azh-Zuhd*, bab *Shifatu Nâr*. Bushairi dalam *Az-Zawâ'id* berkata, "Athiah Al-Aufi dan perawi yang meriwayatkan darinya dha'if. Muslim telah meriwayatkan dalil *Shahîhnya*, demikian pula Tirmidzi di antaranya dari Abu Hurairah. Kami berpendapat bahwa dalam dalil ini terdapat riwayat lain yang menguatkannya." Lihat *Al-Ahâdits Ash-Shahîhah*, 1601. Perkataan beliau *fadhilah* itu maksudnya tambahan.

226 Haitsami, *Al-Majma'*, X/392, ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Bazar, di dalam sanadnya terdapat Ibad bin Manshur yang tergolong perawi dha'if, namun hadits ini telah dikuatkan oleh perawi lain yang tsiqah." Syaikh Albani dalam *Shahîhul Jâmi'*, 3783, ia berkata, "Hadits shahih."

227 *Al-Musnad*, IV/367; Haitsami, *Al-Majma'*, X/392, ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh, jarak antara daun telinga penghuni neraka dan pundaknya sejauh perjalanan selama tujuh puluh tahun. Di antara keduanya itu bagaikan lembah yang penuh nanah dan darah.* Ditanyakan kepadanya, 'Apakah itu berupa sungai?' Beliau menjawab, '*Tidak, bentuknya adalah lembah.*'" **(HR. Ahmad, hadits selengkapnya telah disebutkan)**

Amru bin Maimun berpendapat, "Di antara kulit dan daging orang kafir itu akan terdengar suara mengerikan dari cacing yang terdapat di dalamnya, suaranya mirip dengan suara binatang buas."

Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ الْكَافِرَ يَجُرُّ لِسَانَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ وَرَاءِهِ قَدْرَ فَرْسَخَيْنِ، يَتَوَطَّؤُهُ النَّاسُ».

"Sungguh, ketika Hari Kiamat tiba lidah orang kafir akan diseret keluar sepanjang dua farsakh sehingga mampu digulung oleh manusia."[228]

Telah disebutkan juga hadits serupa dengan hal tersebut dalam pembahasan para ahlutauhid yang bermaksiat.

Ahmad, Ibnu Majah, dan Hakim, meriwayatkan dari Harits bin Qais, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يُعَظِّمُ لِلنَّارِ حَتَّى يَكُونَ أَحَدَ زَوَايَاهَا».

"Sungguh, ada segolongan umatku yang tubuhnya diperbesar untuk dibakar di neraka, sekali pun bagian yang terkecil."[229]

---

oleh Ahmad dengan perawi shahih kecuali Ansabah bin Sa'id, ia adalah perawi tsiqah. Syaikh Albani dalam *Al-Ahâdits Ash-Shahîhah*, 1601, ia berkata, "Hadits shahih."

228 *Al-Musnad*, II/92; Tirmidzi, 2583, *Shifatu Jahannam*, bab *Mâ Jâ'a fî 'Azhmi Ahli Nâr*. Dalam sanadnya terdapat Abu Mukhariq Mughra' Al-Abdi, ia adalah perawi majhul.

229 *Al-Musnad*, IV/212, 313; Ibnu Majah, 4323, *Az-Zuhd*, bab *Shifatu Nâr*; Hakim, I/71. Bushairi dalam *Az-Zawâ'id* berkata, "Dalam sanad hadits tersebut terdapat Abdullah bin Uqaisy An-Nakha'i, Ibnu Majah menyebutkannya bahwa ia perawi tsiqah." Ia berkata, "Aku menganggapnya yang meriwayatkan darinya Abu Ishaq dan Ibnu Abbas." Ia juga berkata, "Tidak ada yang mengetahui riwayatnya kecuali Daud bin Hindi, sedangkan sanadnya tidak murni."

Thabrani[230] meriwayatkan hadits dari Abu Ghanm Al-Kala'i, dari Abu Ghasan Ad-Dhabi, ia berkata: Abu Hurairah berkata kepadaku –dengan kerancuan yang sangat jelas yang disampaikan kepada Abdullah bin Khadasy–, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

«فَخِذُهُ فِي جَهَنَّمَ مِثْلُ أُحُدٍ، وضِرْسُهُ مِثْلُ الْبَيْضَاءِ»، قُلْتُ: لِمَ ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: «كَانَ عاقًّا لِوَالِدَيْهِ».

"Ketika di Neraka Jahanam, paha mereka sebesar Gunung Uhud, gigi gerahamnya sebesar Gunung Bhaidha." Aku bertanya, "Mengapa demikian, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Karena ia durhaka kepada orang tuanya."

Diriwayatkan oleh Aghlab bin Tamim, di dalamnya terdapat kelemahan dari Tsabit , dari Anas secara marfu', ia berkata,

«يُجَاءُ بِالْأَمِيْرِ الْجَائِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَتُخَاصِمَهُ الرَّعِيَّةُ، فَيُفْلَجُوْا عَلَيْهِ، فَيَقُوْلُوْنَ لَهُ: سِدَّ عَنَّا رُكْنًا مِنْ أَرْكَانِ جَهَنَّمَ».

"Pada Hari Kiamat, para pemimpin yang bertindak sewenang-wenang akan didatangkan, kemudian diolok-olok dan didebat oleh rakyatnya hingga mereka pun mengeroyoknya. Mereka berkata kepadanya, 'Coba sekarang, mampukah engkau menghindarkan kami dari salah satu siksa Neraka Jahanam?'"

Khalal dalam *Kitâbus Sunnah* meriwayatkan hadits dari Hakam bin A'raj, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tubuh penghuni neraka akan diperbesar hingga besarnya sejauh perjalanan selama tujuh malam dan gigi gerahamnya sebesar Gunung Uhud. Bibir mereka menggelambir hingga dada, sedangkan mereka menjerit-jerit di dalam neraka.*"

230 Haitsami, *Al-Majma' Az-Zawâ'id*, VIII/148, ia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Ausath*." Abu Ghasan dan Abu Ghanam, kedua perawi tersebut tidak diketahui kedudukannya, sedangkan perawi yang lain tsiqah.

Diriwayatkan oleh Miskin, dari Hausyab, dari Hasan, ketika ia menggambarkan tentang penghuni neraka, ia berkata, "Tubuh mereka akan diperbesar hingga sejauh perjalanan yang ditempuh selama tiga hari tiga malam oleh penunggang kuda. Sungguh, gigi taring mereka menyerupai batang pohon kurma yang panjang, dubur mereka seperti gua, tangan mereka dibelenggu ke belakang tengkuk, tubuh mereka ditekuk hingga ubun-ubun mereka menyentuh kaki, sedang malaikat memukuli mereka dari depan dan belakang untuk menggiring mereka masuk ke dalam Neraka Jahanam. Salah seorang dari mereka berkata kepada malaikat, 'Kasihanilah aku.' Malaikat itu pun menjawab, 'Bagaimana bisa aku kasihan kepadamu, sedangkan Allah ﷻ Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang itu tidak bersikap iba kepadamu.'"

Tafsir Firman Allah ﷻ, "*Talfa<u>h</u>u Wujûhahumun Nâr wa Hum Fîhâ Kâli<u>h</u>ûn*"

Allah ﷻ berfirman,

﴿تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ ۝١٠٤﴾

"*Wajah mereka dibakar oleh api neraka, sedangkan mereka dalam keadaan cacat.*" **(Al-Mu'minûn [23]: 104)**

Daraj meriwayatkan dari Abu Haitsam dari Sa'id mengenai firman Allah ﷻ, *wa hum fîha kâli<u>h</u>ûn* (dan mereka di neraka dalam keadaaan cacat) dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«تَشْوِيهِ النَّارُ فَتَقَلَّصُ شَفَتُهُ الْعُلْيَا حَتَّى تَبْلُغَ وَسَطَ رَأْسِهِ وَتَسْتَرْخِي شَفَتُهُ السُّفْلَى حَتَّى تَضْرِبَ سُرَّتَهُ».

"*Wajahnya terbakar api neraka, bibir atasnya tertarik hingga ke atas kepala bagian tengah dan bibir bawahnya menjulur menyentuh pusar.*" **(HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim)**

Mereka berpendapat bahwa hadits ini shahih.[231]

---

231 HR. Tirmidzi, 3175, *At-Tafsîr*, bab *Tafsir Sûrah Al-Mu'minûn*. Ia berkata, "Hadits tersebut hasan gharib"; Ahmad, *Al-Musnad*, III/88; Hakim, II/395. Ia berkata, "Sanadnya shahih, namun belum ditakhrij."
Saya katakan, "Dalam sanad hadits tersebut terdapat Daraj Abu Ash-Samh, meskipun

Ibnu Mas'ud mengenai ayat di atas ia berpendapat, "Seperti kerutan-kerutan kening yang hangus terbakar." Ia melanjutkan perkataannya, "Seperti kerutan wajah yang disisir dengan sisir besi hingga tampaklah giginya dan terkoyaklah bibirnya." Ia juga pernah berkata, "Apakah engkau tidak pernah membayangkan wajah yang disisir dengan api neraka hingga terkoyak bibirnya dan tampak giginya."

Khalal dalam *Kitâbus Sunnah*nya meriwayatkan hadits dari Hakam bin A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, "*Seorang penghuni neraka akan diperbesar tubuhnya hingga seluas jarak yang ditempuh selama tujuh malam, gigi gerahamnya sebesar Gunung Uhud, bibir mereka menjuntai ke atas dada, sedangkan mereka berteriak dan menjerit dalam neraka.*"

Abu Bakar bin Iyas dari Muhammad bin Suwaid, ia berkata, "Thawus memiliki dua jalan yang ia lewati setiap kembali dari masjid. Ia selalu pulang ketika selesai shalat Maghrib. Ketika ia melewati jalan yang terdapat banyak gunung, ia tidak berselera untuk makan malam. Ditanyakan kepadanya apa yang membuatmu seperti itu. Ia menjawab, 'Jika aku melihat gunung-gunung yang kering aku tidak berselera makan.' Abu bakar berkata, 'Aku menyampaikan kejadian ini kepada Sari' Al-Maki.' Ia berkata, 'Terkadang aku melihatnya terpaku di hadapan gunung-gunung tersebut.'"

Abu Ghandar Ad-Dimasyqi berkata, "Ketika Uwais melihat kepala hewan ternak yang dipanggang, ia akan teringat pada surah Al-Mu'minûn ayat 104 yang telah disebutkan di atas. Seketika itu ia jatuh pingsan hingga orang-orang mengiranya telah gila." Kedua hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia dan lainnya.

Ashma'i berkata: Shaqar bin Habib telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Suatu ketika Ibnu Sirin melewati sebuah gunung besar yang dikeluarkan darinya hewan ternak. Seketika itu, ia pingsan."

---

ia termasuk perawi jujur, akan tetapi riwayatnya dari Abu Haitsam itu dha'if, sedangkan hadits ini diriwayatkan darinya." Disebutkan pula oleh Suyuthi dalam *Ad-Durrul Mantsûr*, V/16, penisbatannya ditambahkan kepada Abd bin Humaid, Ibnu Abi Dunia tentang sifat neraka. Demikian pula, Abu Ya'la, Ibnu Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*.

Tafsir Firman Allah ﷻ, "*Kullamâ Nadhijat Julûduhum Baddalnâhum Julûdan Ghairahâ*"

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَـٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ... ﴿٥٦﴾﴾

"Sungguh, orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Kami, niscaya akan Kami masukkan ia ke dalam neraka. Setiap kulitnya matang maka Kami akan menggantinya dengan kulit lain agar merasakan adzab ...." **(An-Nisâ' [4]: 56)**

Diriwayatkan oleh Nafi', maula Yusuf As-Salami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Suatu ketika ada seseorang di dekat Umar membaca ayat, *kullamâ nadhijat julûduhum baddalnâhum julûdan ghairahâ liyadzûqûl 'adzâb* (setiap kulitnya matang, Kami akan menggantinya dengan kulit lain agar merasakan adzab)." Umar berkata, "Ulangilah membaca ayat itu untukku." Kemudian orang tersebut mengulanginya. Mu'adz bin Jabal berkata, "Aku mengetahui tafsir ayat tersebut adalah kulit para penghuni neraka akan berganti seratus kali dalam satu jam." Umar berkata, "Demikianlah aku mendengar dari Rasulullah ﷺ." **(HR. Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih)**

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan melalui jalur Nafi' Abu Harmuz, Nafi' bercerita kepada kami, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Suatu ketika seseorang di dekat Umar membaca, *kullamâ nadhijat julûduhum baddalnâhum julûdan ghairahâ* (setiap kali kulitnya matang, kami akan menggantinya dengan kulit lain, agar mereka merasakan adzab). Umar berkata, 'Ulangilah bacaan ayat tersebut untukku.' Kemudian Ka'ab berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, aku mengetahui tafsir ayat tersebut, aku membacanya sebelum masuk Islam.' Umar berkata, 'Wahai Ka'ab, beritahukanlah, jika apa yang engkau sampaikan sama dengan apa yang aku ketahui dari Rasulullah ﷺ maka kami akan membenarkanmu, jika tidak maka kami akan membicarakannya. Kemudian Ka'ab berkata, 'Aku membaca ayat tersebut sebelum masuk Islam dan tafsir dari ayat tersebut adalah kulit penghuni neraka berganti sebanyak seratus dua puluh kali dalam satu jam.' Kemudian Umar berkata, 'Demikianlah aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ.'"

Nafi' Abu Harmuz adalah seoran gperawi yang dha'if, dia adalah maula Yusuf As-Salami yang termasuk dalam golongan para *huffadz*, termasuk juga Ibnu Adi. Beberapa ulama mengatakan, "Mereka berdua perawi yang dha'if."

Diriwayatkan oleh Rabi' bin Barah, dari Fadhl Ar-Raqasyi bahwa Umar bertanya kepada Ka'ab mengenai ayat di atas, Ka'ab menjawab, "Sungguh, kulit mereka dibakar dan diperbarui pada waktu itu, atau dalam waktu satu jam diganti sebanyak seratus ribu kali." Umar berkata, "Engkau benar." Hadits ini munqathi'.

Diriwayatkan oleh Tsuwair bin Abu Fakhitah –perawi yang dha'if– dari Ibnu Umar bahwa ia juga berpendapat tentang ayat tersebut, "Ketika kulit mereka terbakar maka akan diganti dengan kulit yang putih seperti kertas." **(HR. Ibnu Abi Hatim)**

Diriwayatkan pula dengan sanadnya dari Yahya bin Yazid Al-Hadhrami bahwa telah sampai suatu keterangan kepadanya tentang ayat ini, ia berkata, "Allah ﷻ menciptakan seratus lapis pada kulit orang kafir, pada setiap lapisan terdapat satu jenis adzab."

Hisyam juga meriwayatkan mengenai ayat tersebut dari Hasan, ia berkata, "Api neraka membakar mereka sebanyak tujuh puluh ribu kali dalam sehari. Setiap kali api neraka membakar mereka maka akan dikatakan pada kulit mereka, 'Kembalilah.' Maka kulit mereka akan kembali seperti semula."

Rabi' bin Anas berkata, "Dalam kitab pertama tertulis bahwa kulit salah satu dari mereka tebalnya mencapai empat puluh dzira', gigi mereka sebesar sembilan puluh dzira', sedangkan perut mereka seandainya diletakkan di atas gunung niscaya ia lebih besar dibanding gunung itu sendiri. Ketika kulit mereka telah terbakar oleh api, niscaya akan diganti dengan kulit yang lain."

Hitamnya Wajah dan Besarnya Ukuran Tubuh Penghuni Neraka

Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Sadi dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ mengenai firman Allah ﷻ,

﴿يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَـٰمِهِمْ ... ﴿٧١﴾﴾

"(Ingatlah) suatu hari Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya ...." **(Al-Isrâ' [17]: 71)**

Beliau bersabda,

«يُدْعَى أَحَدُهُمْ فَيُعْطَى كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ وَيُمَدُّ لَهُ فِي جِسْمِهِ سِتُّونَ ذِرَاعًا وَيُبَيَّضُ وَجْهُهُ وَيُجْعَلُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجٌ مِنْ لُؤْلُؤٍ يَتَلَأْلَأُ، فَيَنْطَلِقُ إِلَى أَصْحَابِهِ فَيَرَوْنَهُ مِنْ بَعِيدٍ فَيَقُولُونَ: اللَّهُمَّ آتِنَا بِهَذَا وَبَارِكْ لَنَا فِي هَذَا، حَتَّى يَأْتِيَهُمْ فَيَقُولُ لَهُمْ: أَبْشِرُوا لِكُلِّ رَجُلٍ مِنْكُمْ مِثْلُ هَذَا، قَالَ: وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُسَوَّدُ وَجْهُهُ وَيُمَدُّ لَهُ فِي جِسْمِهِ سِتُّونَ ذِرَاعًا فِي صُورَةِ آدَمَ وَيُلْبَسُ تَاجًا مِنْ نَارٍ، فَيَرَاهُ أَصْحَابُهُ فَيَقُولُونَ: نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا اللَّهُمَّ لَا تَأْتِنَا بِهَذَا، فَيَأْتِيهِمْ، فَيَقُولُونَ: اللَّهُمَّ أَخِّرْهُ عَنَّا، فَيَقُولُ: أَبْعَدَكُمُ اللهُ، فَإِنَّ لِكُلِّ رَجُلٍ مِنْكُمْ مِثْلَ هَذَا».

"Salah seorang dari mereka dipanggil kemudian diberikan kepada mereka kitab catatan amal dengan tangan kanan. Kemudian tubuh mereka diperbesar hingga enam puluh dzira' lalu wajah mereka memutih bercahaya kemudian diletakkan di atas kepala mereka mahkota yang terbuat dari cahaya yang berkilap. Kemudian ia akan mendatangi para sahabatnya yang melihat dari jauh, mereka pun berkata, 'Ya Allah, karuniailah kami dengannya (mahkota) dan limpahkanlah barakah kepada kami.' Hingga ketika ia sampai kepada mereka, ia berkata, 'Bergembiralah, karena setiap kalian akan mendapatkan yang semisal dengan ini.'"

Beliau melanjutkan, *"Adapun orang kafir, wajah mereka akan menghitam pekat, tubuh mereka juga akan diperbesar hingga enam puluh dzira' dalam rupa manusia. Pada kepala mereka diletakkan mahkota yang terbuat dari api hingga terlihat oleh para sahabatnya dari jauh. Mereka pun berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari ini (mahkota api). Ya Allah, janganlah Engkau datangi kami dengannya.' Hingga ketika ia sampai kepada mereka, mereka pun berkata, 'Ya Allah, lambatkanlah ia agar tidak sampai kepada kami.' Ia pun berkata, 'Semoga Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya, masing-masing kalian akan mendapatkan hal yang sama dengan ini.'"*

Dikatakan bahwa hadits tersebut hasan gharib.

Diriwayatkan oleh Atha' bin Yasar, dari Ka'ab, ia berkata, "Akan didatangkan pemimpin dari golongan pendosa. Dikatakan kepadanya, 'Jawablah seruan Tuhanmu, kemudian ia akan menghadap kepada Tuhannya, ia bertemu dibalik tabir kemudian diperintahkan menuju ke neraka. Oleh karena itu, ia melihat tempat-tempat yang disediakan bagi dirinya dan kawan-kawannya. Dikatakan kepadanya, 'Ini tempat si fulan, ini tempat si fulan.' Ia melihat ada keringanan pada tempat-tempat itu, sedangkan ia melihat tempat yang disediakan baginya lebih berat siksanya. Seketika wajahnya menghitam pekat, matanya membiru kemudian diletakkan di atas kepalanya penutup kepala yang terbuat dari api. Ia pun keluar, ketika itu tidak ada satu pun makhluk Allah yang melihatnya melainkan akan memohon perlindungan dari Allah agar tidak tertimpa hal serupa. Ia pun mendatangi para sahabatnya yang mendukung dan menyokong perbuatan dosanya. Kemudian ia mengabarkan apa yang akan mereka dapatkan hingga wajah mereka menghitam sebagaimana wajahnya. Segenap manusia pun mengenali mereka karena hitam pekatnya wajah mereka dan manusia pun berkata, 'Mereka itulah para penghuni neraka.'" **(HR. Abu Nu'aim dan lainnya)**

Demikian itu hanyalah keadaan mereka sebelum dilemparkan ke dalam neraka. Apabila mereka telah memasuki neraka, niscaya tubuh mereka akan diperbesar hingga ukurannya lebih besar dari sebelumnya sebagaimana disebutkan pada awal kisah ini.

Adapun ukuran gigi mereka tetap sama dengan ukuran gigi para penghuni surga. Daraj meriwayatkan dari Abu Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«مَنْ مَاتَ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ مِنْ صَغِيرٍ أَوْ كَبِيرٍ يُرَدُّونَ بَنِي ثَلَاثِينَ فِي الْجَنَّةِ لَا يَزِيدُونَ عَلَيْهَا أَبَدًا، وَكَذَلِكَ أَهْلُ النَّارِ».

"Barang siapa mati sebagai penghuni surga, baik dari golongan anak kecil maupun orang dewasa, niscaya mereka akan dibangkitan dalam bentuk manusia yang berusia tiga puluhan tahun di surga, tidak akan bertambah selamanya. Demikian pula halnya penghuni neraka." **(HR. Tirmidzi)**

Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi hadits yang berbeda, "*Mereka akan dibangkitkan dalam bentuk manusia yang berumur tiga puluh tiga tahun.*"[232]

Thabrani[233] meriwayatkan melalui jalur Sulaim bin Amir, dari Miqdam bin Ma'di Yakarib, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«مَا مِنْ أَحَدٍ يَمُوتُ سَقْطًا أَوْ هَرَمًا، إِنَّمَا النَّاسُ بَيْنَ ذَلِكَ إِلَّا بُعِثَ ابْنَ ثَلَاثِينَ سَنَةً، فَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ كَانَ عَلَى مَسَحَةِ آدَمَ وَصُورَةِ يُوْسُفَ وَقَلْبِ أَيُّوبَ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ عُظِّمُوا وَفُخِّمُوا كَالْجِبَالِ».

"Tidaklah seseorang itu meninggal karena keguguran[234] atau telah lanjut usia, melainkan akan dibangkitkan dalam usia tiga puluh tahun. Jika ia termasuk penghuni surga, niscaya sifat pemaafnya akan menyerupai Nabi Adam, ketampanannya akan menyerupai Nabi Yusuf, dan hatinya sesabar Nabi Ayub. Sedang mereka yang termasuk penghuni neraka, niscaya badan mereka akan diperbesar dan dilipatgandakan ukurannya."

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh selain Thabrani dengan lafazh, "*Dibangkitkan dalam usia tiga puluh tahun.*"

Orang yang Memiliki Dua Wajah di Dunia akan Memiliki Dua Wajah dari Api di Akhirat

Telah disebutkan bahwa sebagian penghuni nereka memiliki dua lisan dan dua wajah dari api. Diriwayatkan dalam *Sunan Abu Daud*[235] dari Amar, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

---

232 HR. Tirmidzi, 2565, *Shifatu Nâr*, bab *Mâ Jâ'a li Adnâ Ahlul Jannati min Al-Karâmah*, sanad hadits tersebut dha'if. Akan tetapi, lafazh yang artinya, "*Akan dilahirkan kembali dalam usia tiga puluh tahun.*" Lafazh tersebut memiliki syahid.

233 Haitsami, *Al-Majma' Az-Zawâ'id*, X/334, ia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Thabrani dengan dua sanad. Salah satu sanad tersebut hasan."

234 *As-Saqthu* berarti anak yang terlebih dahulu gugur/meninggal sebelum dilahirkan.

235 No. 4873, *Al-Adab*, bab *Dzul Wajhain*, hadits shahih sebagaimana disampaikan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Ahâdits Ash-Shahîhah*, 892.

«مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهَانِ فِي الدُّنْيَا كَانَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ».

"Barang siapa memiliki dua wajah di dunia, niscaya kelak pada Hari Kiamat ia akan memiliki dua lidah yang terbuat dari api."

Diriwayatkan juga hadits serupa dari Anas dan Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Thabrani[236] dari hadits Abu Sa'id, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Orang yang memiliki dua wajah di dunia, niscaya pada Hari Kiamat ia akan memiliki dua wajah dari api.*"

Sebagian Penghuni Neraka Diubah Menjadi Buruk Rupa

Sebagian penghuni nereka diubah bentuknya menjadi buruk rupa. Diriwayatkan dalam kitab *Shahîh*,[237] "Ketika Nabi Ibrahim ﷺ meminta syafaat kepada Allah bagi ayahnya, dikatakan kepada beliau, 'Wahai Ibrahim! Lihatlah apa yang ada di belakangmu.' Ketika beliau menengok ke belakang, beliau mendapati rubah jantan dengan banyak darah di tubuhnya, kemudian rubah tersebut ditarik kaki-kakinya dan dilemparkan ke dalam neraka."

Abu Aliyah mengenai firman Allah ﷻ,

﴿ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝٥﴾

"Kemudian Kami akan mengembalikannya ke dalam tempat yang serendah-rendahnya." **(At-Tîn [95]: 5)**

Ia berkata, "Di neraka, bentuk mereka menyerupai babi." **(HR. Ibnu Abi Hatim)**

Ibnu Mas'ud berpendapat, "Apabila Allah ﷻ berkehendak agar tidak ada seorang pun yang keluar darinya, melainkan dengan bentuk dan warna yang berbeda maka tidak ada yang mengenali mereka."

---

236 Haitsami, *Al-Majma' Az-Zawâ'id*, VIII/59, ia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Ausath* dari Sa'ad bin Abu Waqash, dalam sanadnya terdapat Khalid bin Yazid Al-Umari, ia pendusta.

237 Bukhari, 3350, *Al-Anbiya*, bab *Wattakhadzallahu Ibrahîma Khalîlâ*, dari Abu Hurairah. Dalam hadits ini terdapat banyak hal yang perlu dibahas, sebagaimana Hafidz membahasnya dalam *Al-Fath*, 4768-4769, dalam tafsir surah Asy-Syu'arâ', bab *Wa lâ Tukhzinî Yauma Yub'atsûn*.

Kami akan memberikan pembahasan lengkap mengenai hal ini pada pembahasan selanjutnya, insya Allah.

Bau Busuk Tubuh Penghuni Neraka

Auza'i dalam kumpulan nasihatnya yang dihimpun oleh Manshur, ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Jibril berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ, "Seandainya ada seseorang yang dimasukkan ke dalam neraka kemudian dikeluarkan darinya, niscaya akan binasa siapa saja yang hidup di muka bumi karena mencium bau busuknya dan melihat buruk rupanya."

Telah diriwayatkan pula hadits serupa dari Bakar bin Khunais, dari Abdulmalik Al-Jisri, dari Hasan, dari Nabi Muhammad ﷺ secara mursal.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu Qubail, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Seandainya ada seseorang yang dimasukkan ke dalam neraka kemudian dikeluarkan darinya maka akan binasa siapa saja yang hidup di muka bumi karena melihat betapa buruk rupanya dan betapa busuk bau badannya. Kemudian Abdullah menangis sejadi-jadinya." **(HR. Ibnu Abi Dunia)**

Diriwayatkan pula melalui jalur Nadhr bin Ismail, ia berkata, "Suatu ketika Rabi' bin Abu Rasyid melewati seseorang yang cacat,[238] kemudian ia duduk seraya memuji Allah ﷻ setelah itu ia menangis. Ketika ada orang lain yang melewatinya, orang tersebut berkata, 'Semoga Allah merahmatimu, apa yang membuatmu menangis?' Rabi' pun menjawab, 'Aku teringat penduduk surga dan penduduk neraka, aku melihat penghuni surga adalah orang-orang yang dalam keselamatan, sedangkan penghuni neraka adalah orang-orang yang tersiksa dan menderita. Hal itulah yang membuatku menangis.'"

❋❋❋

238 *Zamânah* berarti cacat tubuh atau anggota badan. Bentuk jamaknya adalah *zamna* yang berarti penyakit yang menyerang tubuh si penderita, sedang si penderita tidak senang bahkan terpaksa harus menerimanya.

BAB 21

Macam-Macam Siksa Penghuni Neraka dan Mereka Disiksa Sesuai Amal Perbuatan

Muslim[239] meriwayatkan hadits dari Samurah bin Jundub, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«مِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى كَعْبَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى حُجْزَتِهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى تَرْقُوَتِهِ».

"Di antara mereka ada yang terbakar oleh api neraka hingga sebatas mata kakinya, ada pula yang hangus terbakar oleh api neraka hingga lututnya, ada pula yang terbakar api neraka hingga betisnya, dan ada pula yang hangus terbakar hingga tulang selangkangannya."

Diriwayatkan oleh Ahmad[240] dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا، رَجُلٌ مُنْتَعِلٌ بِنَعْلَيْنِ مِنْ نَارٍ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ، مَعَ أَجْزَاءِ الْعَذَابِ، وَمِنْهُمْ مَنْ فِي النَّارِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مَعَ إِجْزَاءِ الْعَذَابِ، وَمِنْهُمْ مَنْ فِي النَّارِ إِلَى أَرْنَبَتِهِ مَعَ إِجْزَاءِ الْعَذَابِ، وَمِنْهُمْ مَنْ فِي النَّارِ إِلَى صَدْرِهِ مَعَ إِجْزَاءِ الْعَذَابِ، وَ مِنْهُمْ مَنْ قَدِ اغْتَمَرَ».

239 No. 2845, *Shifatul Jannah*, bab *Fî Syiddati Harri Nâri Jahannam.*

240 HR. Ahmad, *Al-Musnad*, III/78 dengan sanad shahih.

"Sungguh, adzab yang paling ringan bagi penghuni neraka adalah seorang laki-laki yang dipakaikan alas kaki dari api neraka dan otaknya mendidih karena panasnya, padahal masih diiringi adzab yang lain. Di antara mereka ada yang hangus terbakar hingga kedua lututnya, padahal masih diiringi adzab yang lain. Di antara mereka ada yang terbakar api neraka hingga batang hidungnya, padahal masih diiringi adzab yang lain. Di antara mereka ada yang terbakar api neraka hingga ke dalam jantungnya, padahal masih diiringi adzab yang lain. Di antara mereka ada pula yang seluruh badannya tenggelam ke dalam api neraka."

Diriwayatkan dalam *Shahîhain*[241] dari Nu'man bin Basyir, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا رَجُلٌ فِي أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ بِالْقُمْقُمِ».

"Sungguh, siksa yang paling ringan bagi penghuni neraka adalah seorang lelaki yang pada kedua jempol kakinya terdapat dua bara api yang membuat otaknya mendidih sebagaimana mendidihnya air panas dalam botol."

Muslim meriwayatkan dengan redaksi yang berbeda, "*Sungguh, adzab yang paling ringan bagi para penghuni neraka adalah mereka yang memakai alas kaki atau terompah yang terbuat dari api yang membuat otak mereka mendidih sebagaimana mendidihnya air panas. Seakan-akan tidak ada adzab yang lebih berat darinya padahal adzab tersebut adalah yang paling ringan bagi penghuni neraka.*"

Diriwayatkan oleh Muslim,[242] dari Abu Sa'id, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا، يَنْتَعِلُ بِنَعْلَيْنِ مِنْ نَارٍ، يَغْلِي دِمَاغُهُ مِنْ حَرِّ نَعْلَيْهِ».

---

241 No. 6566, *Ar-Riqâq*, bab *Shifatul Jannah wa Nâr*. Muslim, 213, *Al-Îmân*, bab *Ahwanu Ahlu Nâri Adzâban*. Tirmidzi, 2607, *Shifatu Jahannam*, bab ke-12.

242 No. 211, *Al-Îmân*, bab *Ahwanu Ahlu Nâri Adzâban*.

"Sungguh, siksa yang paling ringan bagi para penghuni neraka adalah mereka yang mengenakan alas kaki neraka yang terbuat dari api, hingga otak mereka mendidih karena panasnya."

Diriwayatkan dalam *Shahîhain*[243] dari Abu Sa'id, dari Nabi Muhammad ﷺ, tentang paman beliau, Abu Thalib, beliau bersabda,

«لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُجْعَلُ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ تَبْلُغُ كَعْبَيْهِ حَتَّى يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ».

"Semoga syafaatku (baginya) berguna pada Hari Kiamat, hingga siksa baginya adalah sedikit kobaran api yang mencapai mata kakinya, hingga mendidihlah otaknya."

Diriwayatkan dalam *Shahîhain*[244] dari Abbas bin Abdulmuthalib, ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau bisa memberikan syafaat kepada Abu Thalib, sungguh ia telah mendukung dan melindungi dakwahmu?" Rasul ﷺ bersabda,

«نَعَمْ، هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَّارٍ وَ لَوْلَا ذَلِكَ، كَانَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنْ نَّارٍ».

"Ya, dia akan berada pada kobaran api setinggi mata kakinya, jika tidak demikian pastilah ia berada pada lapisan paling dasar neraka."

Muslim meriwayatkan bahwa beliau bersabda,

«وَجَدْتُهُ فِي غَمَرَاتٍ مِنَ النَّارِ فَأَخْرَجْتُهُ إِلَى ضَحْضَاحٍ».

"Aku mendapatinya berada di dalam kobaran api neraka yang besar, aku mengeluarkannya ke kobaran yang hanya mencapai betis."

---

243 HR. Bukhari, 3885, *Manâqib Al-Anshâr*, bab *Qishshatu Abu Thalib*, 6564, *Ar-Riqâq*, bab *Shifatul Jannah wa Nâr*. Muslim, 210, *Al-Îmân*, bab *Syafâ'atu Nabi ﷺ li Abi Thâlib wa At-Takhfîfu 'anhu bi Sababihi.*

244 HR. Bukhari, 3885, *Manâqib Al-Anshâr*, bab *Qishshatu Abu Thalib*; *Al-Adab*, bab *Kinyatul Musyrik*; *Ar-Riqâq*, bab *Shifatul Jannah wan Nâr*. Muslim, 209, 357, 358,359, *Al-Îmân*, bab *Syafâ'atu Nabi ﷺ li Abi Thâlib wa At-Takhfîfu 'anhu bi Sababihi.*

Diriwayatkan pula oleh Muslim[245] dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا أَبُو طَالِبٍ، وَهُوَ مُنْتَعِلٌ بِنَعْلَيْنِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ».

"Sungguh, siksa yang paling ringan bagi para penghuni neraka adalah siksanya Abu Thalib, ia akan memakai dua alas kaki yang terbuat dari api neraka hingga otaknya mendidih karena panasnya."

Diriwayatkan oleh Hakam bin Zhahir -ia perawi yang lemah- dari Sadi, dari Murah, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, *"Siksa yang paling berat bagi para penghuni neraka adalah seseorang yang dilemparkan ke dalam neraka, kemudian ia terjatuh selama tujuh puluh tahun. Sedang siksa yang paling ringan bagi penghuni neraka adalah seseorang yang berada di dalam kobaran api sebatas mata kakinya hingga otaknya mendidih dan keluar melalui tenggorokannya."*

Miskin Abu Fatimah meriwayatkan dari Yaman bin Yazid, dari Muhammad bin Himyar, dari Muhammad bin Ali, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Nabi Muhammad ﷺ bahwa beliau menyebutkan pelaku dosa-dosa besar dari kalangan *muwahidin* (ahlutauhid), beliau bersabda,

«مِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى حُجْزَتِهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى عُنُقِهِ، عَلَى قَدْرِ ذُنُوبِهِمْ وَأَعْمَالِهِمْ».

"Di antara mereka ada yang terbakar kobaran api neraka hingga lutut, ada pula yang terbakar hingga betis, dan ada pula yang terbakar hingga lehernya, itu semua sesuai dengan dosa yang pernah diperbuatnya."

Daruquthni dan lainnya mengatakan bahwa hadits tersebut munkar.

Ubaid bin Umair berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Penghuni neraka yang paling ringan siksanya adalah seorang lelaki yang mengenakan dua alas kaki yang terbuat dari api hingga otaknya mendidih seperti air panas yang mendidih. Telinganya bagai batu bara yang terbakar, begitu pula gigi-giginya,*

---

245 No. 213, *Al-Îmân*, bab *Ahwanu Ahlu Nâr Adzâban*.

sedangkan lidahnya yang menjulur adalah api. Usus mereka keluar hingga ke bawah kaki. Mereka semua bagaikan sedikit biji-bijian yang direbus dalam air mendidih yang banyak."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Hanad bin Sari dalam *Kitâbuz Zuhdi* dengan sanad shahih kepada Ubaid, sedangkan derajat hadits tersebut mursal. Telah diriwayatkan dari Ubaid secara mauquf.

Diriwayatkan pula dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman Allah ﷻ,

﴿فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِى سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾﴾

"Dia meninjaunya, kemudian melihat temannya itu berada di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala." **(Ash-Shâffât [37]: 55)**

Abdullah berkata, "Dia meninjaunya kemudian meninjau teman-temannya." Kemudian ia berkata lagi, "Aku telah melihat tulang tengkorak yang mendidih."

Diriwayatkan dengan sanadnya dari Mujahid, mengenai firman Allah ﷻ,

﴿... سَمِعُوا۟ لَهَا شَهِيقًا وَهِىَ تَفُورُ ﴿٧﴾﴾

"... mereka akan mendengar suara yang mengerikan, sedang neraka itu membara." **(Al-Mulk [67]: 7)**

Ia berkata, "Api neraka itu membara dan membakar para penghuni neraka layaknya biji-bijian yang direbus dalam air yang banyak."

Masih mengenai firman Allah di atas, Sufyan At-Tsauri berpendapat, "Api neraka membakar mereka layaknya biji-bijian yang direbus dalam air panas yang banyak."

Diriwayatkan dalam *Mushannaf Abdurazaq*[246] dari Ma'mar, dari Ismail, dari Abu Sa'id, dari Ikrimah, maula Ibnu Abbas memberitahukannya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh, penghuni neraka yang paling ringan siksanya adalah salah seorang di antara mereka yang menginjak bara api neraka hingga otaknya mendidih karena panasnya.* Kemudian Abu bakar bertanya, 'Dosa

246 No. 18447. Ismail bin Abu Sa'id adalah Ismail bin Surusi. Ibnu Hatim pernah menyebutkannya, namun beliau tidak menyebutkan adanya masalah pada dirinya.

apa yang telah diperbuatnya, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, *'Dahulu ia memiliki hewan ternak yang ia gunakan untuk membajak sawah, namun ia juga menyiksanya.'"*

Diriwayatkan dalam *Shahîh Muslim*[247] dari Anas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْغَةً، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لَا وَاللّٰهِ يَا رَبِّ».

"Akan didatangkan seseorang yang paling banyak merasakan nikmat di dunia di antara para penghuni neraka, kemudian ia dicelupkan ke dalam api neraka lalu dikatakan kepadanya, 'Wahai anak Adam, apakah engkau pernah merasakan kenikmatan meski sedikit?' Ia menjawab, 'Tidak! Demi Allah, wahai Rabbku.'"

Ketahuilah, bahwa terjerumusnya penghuni neraka dalam adzab dikarenakan perbuatan dosa yang telah mereka lakukan. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُواْ ... ١٣٢﴾

"Masing-masing orang terdapat tingkatannya sesuai dengan apa yang mereka kerjakan ...." **(Al-An'âm [6]: 132)**

Allah ﷻ berfirman,

﴿جَزَآءً وِفَاقًا ٢٦﴾

"Sebagai pembalasan yang setimpal." **(An-Naba' [78]: 26)**

Ibnu Abbas berpendapat, "Maksud dari firman Allah di atas adalah bahwa siksa yang ditimpakan kepada mereka itu sesuai dengan amal perbuatan yang mereka lakukan. Siksa bagi orang yang melakukan kekufuran, kerusakan di muka bumi, serta menyeru pada kekafiran berbeda dengan siksa bagi orang yang tidak melakukannya."

---

247 No. 2807, *Al-Munâfiqîn*, bab *Shibghatu 'An'amu Ahlu Dunyâ fi Nâr, Shibghatu Asyadduhum Bu'san fil Jannah*; Ahmad, *Al-Musnad*, III/203 dan 253.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُواْ يُفْسِدُونَ ۝٨٨﴾

"Orang-orang kafir menghalangi manusia dari jalan Allah maka Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan karena mereka selalu berbuat kerusakan." **(An-Nahl [16]: 88)**

Allah ﷻ berfirman,

﴿... وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓاْ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ۝٤٦﴾

"... pada Hari Kiamat. (Diperintahkan kepada para malaikat) masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras." **(Al-Mu'min [40]: 46)**

Demikian pula, ahlutauhid yang bermaksiat disiksa sesuai amal perbuatan mereka. Siksaan bagi para pelaku dosa-dosa besar berbeda dengan siksaan bagi para pelaku dosa ringan. Sebagian mereka ada yang diringankan siksaannya karena perbuatan baik mereka yang lain atau karena rahmat dan belas kasih dari Allah ﷻ. Demikian pula ada sebagian mereka yang mati karena siksaan di neraka. Untuk penjelasan lebih rinci insya Allah akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

Adapun orang-orang kafir, jika mereka memiliki amal perbuatan baik di dunia, seperti bersikap adil dan berbuat kebaikan kepada orang lain, apakah hal itu akan meringankan siksa mereka?

Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat ulama salaf:

Pertama, kebaikan itu akan meringankan siksa mereka.

Pendapat yang sesuai dengan kesimpulan ini diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah, dari Atha' bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair. Dikutip pula oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dan lainnya.

Aswad bin Syaiban meriwayatkan dari Abu Naufal, ia berkata: Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, di manakah kedudukan Ibnu Abdullah bin Jad'an?" Beliau bersabda, "*Di neraka.*" Mendengar jawaban tersebut, Aisyah pun terkejut dan tampak heran. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai Aisyah, apa yang membuatmu tampak terkejut dan heran akan ucapanku?*" Aisyah

menjawab, "Demi ayahku, dirimu, dan ibuku, wahai Rasulullah! Sungguh dia adalah orang yang suka menyantuni orang-orang miskin dan menyambung tali silaturahim." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siksanya akan diringankan dengan perbuatannya yang engkau sebutkan.*"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Khara'ithi dalam kitab *Makârimul Akhlâq* secara mursal.

Diriwayatkan oleh Amir bin Mudrik Al-Haritsi, dari Utbah bin Yaqzhan, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَا أَحْسَنَ مِنْ مُحْسِنٍ كَافِرٍ أَوْ مُسْلِمٍ، إِلَّا أَثَابَهُ اللهُ فِي عَاجِلِ الدُّنْيَا أَوِدْخَرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ» قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا إِثَابَةُ الْكَافِرِ فِي الدُّنْيَا؟ قَالَ: « إِنْ كَانَ قَدْ وَصَلَ رَحِمًا، أَوْ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ، أَوْ عَمِلَ حَسَنَةً أَثَابَهُ اللهُ الْمَالَ، وَالْوَلَدَ، وَالصِّحَّةَ، وَأَشْبَاهَ ذَلِكَ» قُلْنَا: فَمَا إِثَابَةُ الْكَافِرِ فِي الْآخِرَةِ؟ قَالَ: «عَذَابًا دُونَ الْعَذَابِ » ثُمَّ تَلَا: ﴿ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ﴾.

"Orang yang berbuat kebaikan, dari kalangan orang kafir atau pun muslim, niscaya Allah akan memberi balasan baik secara langsung di dunia atau kelak di akhirat." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, balasan apa yang akan diterima oleh orang kafir di dunia?" Beliau bersabda, "Jika ia menyambung silaturahim, menyumbangkan hartanya, atau berbuat baik kepada manusia, niscaya Allah akan membalasnya dengan memberikan harta, anak, kesehatan, dan hal-hal yang serupa." Kami bertanya, "Lalu balasan apa yang akan mereka peroleh di akhirat?" Beliau bersabda, "Adzab yang lebih ringan daripada adzab yang lain." Kemudian beliau membaca ayat, "...pada Hari Kiamat. (Diperintahkan kepada malaikat) masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Khara'ithi, dan Bazar dalam *Musnad*nya. Hakim dalam *Al-Mustadrak*[248], ia berpendapat, "Sanad

248 *Al-Mustadrak*, II/253.

hadits tersebut shahih." Diriwayatkan pula oleh Baihaqi dalam *Kitâbul Ba'tsi wan Nusyûr,* ia berkata, "Sanad hadits ini terdapat beberapa hal yang perlu ditinjau, karena ada seorang perawi yang bernama Utbah bin Yaqzhan yang sering dibicarakan oleh para ulama."

Sebelumnya juga telah disebutkan hadits tentang diringankannya siksaan kepada Abu Thalib karena perbuatan baiknya kepada Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan oleh Thabrani dengan sanad yang lemah dari Ummu Salamah bahwa suatu ketika Harits bin Hisyam menemui Rasulullah ﷺ pada haji wada'. Kemudian ia berkata, "Sungguh, engkau telah menganjurkan untuk menyambung tali silaturahim, berbuat baik, menyantuni anak yatim, dan memberi makan kepada fakir miskin. Semua anjuranmu itu selalu dilakukan oleh Hisyam bin Mughirah maka bagaimana pendapatmu tentang dia, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda,

«كُلُّ قَبْرٍ لَا يَشْهَدُ صَاحِبُهُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ فَهُوَ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النَّارِ، وَقَدْ وَجَدْتُ عَمِّي أَبِيْ طَالِبٍ فِي طَمْطَامٍ مِنَ النَّارِ فَأَخْرَجَهُ اللهُ بِمَكَانِهِ مِنِّي وَإِحْسَانِهِ إِلَيَّ فَجَعَلَهُ فِي ضَحْضَاحٍ مِنَ النَّارِ».

"Setiap kuburan yang diisi oleh orang yang tidak bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah maka ia adalah lubang neraka. Aku telah mendapati pamanku, Abu Thalib, dalam lautan api[249] *neraka. Kemudian Allah ﷻ mengeluarkannya karena kebaikannya kepadaku dan menempatkannya pada api neraka yang kobaran apinya hanya setinggi mata kaki."*

Kedua, sungguh orang kafir itu tidak akan mendapatkan manfaat apa pun atas kebaikan yang ia lakukan dalam keadaan tertentu.

Ulama yang bersepakat dengan pendapat tersebut berhujah dengan firman Allah ﷻ,

﴿وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾﴾

249 *Ath-Thamthâm* berarti air laut yang banyak. Kata thamthâmu dalam konteks hadits ini digunakan sebagai perumpamaan untuk api neraka yang membakar hingga kedua mata kaki penghuni neraka.

"Akan Kami perlihatkan segala amal perbuatan yang mereka lakukan, lalu kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan." **(Al-Furqân [25]: 23)**

Allah ﷻ berfirman,

﴿مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمْۖ أَعْمَٰلُهُمْ كَرَمَادٍ ٱشْتَدَّتْ بِهِ ٱلرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍۖ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُواْ عَلَىٰ شَيْءٍ ... ١٨﴾

"Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup angin keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak kuasa (mendatangkan manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan di dunia ...." **(Ibrâhîm [14]: 18)**

Juga pada ayat lain yang mengandung hal tersebut.

Diriwayatkan dalam *Shahîh Muslim*[250] dari Anas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا، وَيُجْزَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمِلَ بِهَا لِلهِ فِي الدُّنْيَا وَ يُجْزَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا».

"Sungguh, Allah ﷻ tidak akan menzhalimi hamba-hamba-Nya yang beriman dan berbuat kebaikan. Ia akan mendapatkan balasan di dunia dan akhirat. Adapun orang kafir, ia akan diberikan balasan perbuatannya di dunia, hingga kelak di akhirat tidak akan ada lagi balasan bagi amal baik yang ia lakukan."

Dalam riwayat yang sama disebutkan, "*Sungguh, ketika orang-orang kafir melakukan amal kebaikan maka Allah ﷻ akan memberikan balasan yang baik bagi mereka di dunia. Sedangkan orang-orang yang beriman, sungguh Allah menyimpan balasan amal perbuatan mereka untuk diberikan di akhirat, selain rezeki yang Allah berikan kepada mereka atas ketaatan mereka.*"

250 No. 2808, 56, dan 57, *Shifâtul Munâfiqîn*, bab *Jazâ'ul Mu'min bi Hasanâtihi fid Dunya wal Âkhirah.*

Dalam riwayat yang sama pula[251] disebutkan, Aisyah berkata: Aku berkata kepada Rasul ﷺ, "Wahai Rasulullah, sungguh dahulu pada zaman jahiliah, Ibnu Jad'an selalu menyambung tali silaturahim dan memberi makan kepada fakir miskin, apakah hal-hal tersebut bermanfaat bagi dirinya?" Beliau bersabda, "*Tidak, tidak akan bermanfaat. Karena ia tidak pernah mengucapkan doa, wahai Rabbku, ampunilah dosa-dosaku kelak pada Hari Kiamat.*"

Ulama berpendapat bahwa keringanan adzab yang diberikan kepada Abu Thalib merupakan syafaat Nabi Muhammad ﷺ. Mereka juga berpendapat bahwa syafaat ini khusus bagi Nabi Muhammad ﷺ dan tidak ada orang lain yang diizinkan memberikan syafaat sebagaimana syafaat yang beliau berikan.

Jasadnya Hancur Lebur

Salah satu adzab penghuni neraka adalah jasadnya hancur lebur. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿... فَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ ٱلْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِى بُطُونِهِمْ وَٱلْجُلُودُ ﴿٢٠﴾ وَلَهُم مَّقَـٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾﴾

"*... bagi (mereka) orang kafir, akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api neraka. Dari atas mereka akan disiramkan air yang mendidih. Dengan air mendidih itu akan dihancurluluhkan apa yang ada di dalam perut dan kulit mereka. Adzab bagi mereka adalah cambukan-cambukan dengan besi.*" **(Al-Haj [22]: 19-21)**

Mujahid berkata: Mengenai firman Allah yang artinya, *dihancurluluhkan apa yang ada di dalam perut* maksudnya adalah seluruh organ yang di dalam perut akan dihancurkan hingga terburai."

Atha' Al-Khurasani berpendapat, "Seluruh organ dalam perut mereka akan diluruhkan sebagaimana luruhnya lemak."

Tirmidzi[252] meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

---

251 No. 214, *Al-Îmân*, bab *Ahwanu Ahlu Nâr Adzâban*; *Al-Musnad* , VI/93.

252 No. 2585, *Shifatu Jahannam*, bab *Mâ Jâ'a fî Syarâbi Ahlu Nâr*; *Al-Musnad*, II/374, hadits ini dha'if sebagaimana disampaikan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jâmi'*, 1433.

«إِنَّ الْحَمِيْمَ لَيُصَبُّ عَلَى رُءُوْسِهِمْ، فَيَنْفُذُ الْحَمِيْمُ حَتَّى يَخْلُصَ إِلَى جَوْفِهِ، فَيَسْلِتُ مَا فِي جَوْفِهِ حَتَّى يَمْرُقَ مِنْ قَدَمَيْهِ، وَهُوَ الصَّهْرُ، ثُمَّ يُعَادُ كَمَا كَانَ».

"Sungguh, air mendidih itu akan disiramkan ke atas kepala mereka, kemudian air mendidih itu akan meluluhkan tubuhnya hingga perutnya. Keluarlah isi perut mereka hingga terburai dan jatuh ke kaki mereka, inilah yang disebut dengan ash-shahru (menghancurleburkan tubuh). Kemudian mereka akan dikembalikan seperti sedia kala."

Hadits tersebut hasan gharib shahih.

Allah ﷻ berfirman,

﴿خُذُوهُ فَٱعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّوا۟ فَوْقَ رَأْسِهِۦ مِنْ عَذَابِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾ ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾﴾

"Peganglah dia, kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Lalu tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah, sungguh kamu orang yang perkasa lagi mulia." **(Ad-Dukhân [44]: 47-49)**

Banyak ulama salaf yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan atas Abu Jahal.

Auza'i berkata, "Pada Hari Kiamat, Abu Jahal akan didatangkan. Kemudian ia akan dipukul pada bagian kepalanya, didatangkan air panas yang mendidih dan disiramkanlah air panas tersebut pada bagian bekas pukulan di kepalanya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Rasakanlah ini! Sungguh, engkau adalah orang yang bijak dan mulia.'"

Mujahid mengenai firman Allah ﷻ,

﴿يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾﴾

"Kepadamu (jin dan manusia), akan dikirim nyala api dan cairan tembaga sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya)." **(Ar-Rahmân [55]: 35)**

Ia berpendapat, "Maksud dari cairan tembaga dalam firman Allah di atas adalah logam yang dicairkan kemudian disiramkan ke atas kepala penghuni neraka, mereka diadzab dengannya."

Atha' Al-Khurasani mengenai firman Allah ﷻ, *nuhâsun* (tembaga yang dicairkan), ia berkata, "Maksudnya adalah logam yang dicairkan kemudian disiramkan ke atas kepala penghuni neraka. Mereka diadzab dengan cara demikian."

Mengenai hal ini telah dijelaskan secara rinci pada bab 18. Di dalamnya banyak disebutkan atsar dari para sahabat terkait hal ini.

Tafsir Firman Allah, "*Allati Taththali'u 'alal Af'idah*"

Allah ﷻ berfirman,

﴿كَلَّا ۖ لَيُنۢبَذَنَّ فِى ٱلْحُطَمَةِ ۝٤ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ۝٥ نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ۝٦ ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ۝٧﴾

"Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam Neraka Huthamah. Tahukah kamu apa itu Neraka Huthamah? Yaitu api (adzab) Allah yang menyala-nyala. Yang membakar sampai ke hati." **(Al-Humazah [104]: 4-7)**

Muhammad bin Ka'ab Al-Qarzhi tentang firman Allah ﷻ yang artinya, '*yang membakar sampai ke hati*', ia berkata, "Api neraka membakar mereka hingga hati mereka pun terbakar. Ketika api neraka telah membakar hati mereka, jasad mereka dikembalikan ke bentuk semula."

Suatu ketika Tsabit Albanani membaca ayat tersebut, kemudian ia berkata, "Api neraka membakar hati mereka, sedangkan mereka dalam keadaan hidup, adzab semacam ini benar-benar menyiksa mereka." Kemudian ia menangis.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سَقَرُ ۝٢٧ لَا تُبْقِى وَلَا تَذَرُ ۝٢٨ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ۝٢٩﴾

"Tahukah engkau apa itu Neraka Saqar? Ia (Neraka Saqar) itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. Yang menghanguskan kulit manusia." **(Al-Muddatstsir [74]: 27-29)**

Shalih bin Hayan berkata: Dari Ibnu Buraidah tentang firman Allah ﷻ, *lâ tubqî wa lâ tadzar* (Neraka Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan), ia berkata, "Apinya akan membakar mereka hingga ke dalam tulang, daging, otak, dan tidak akan ada satu pun yang tertinggal."

Sadi berpendapat, "Api neraka tersebut tidak akan membiarkan secuil kulit penghuni neraka untuk tidak merasakan adzab neraka."

Abu Sinan berpendapat, "Apinya tidak akan meninggalkan secuil pun kulit mereka, hingga akhirnya kulit mereka diganti dengan kulit yang baru."

Abu Razin tentang firman Allah ﷻ, *lawwâhatun lil basyar* (Yang menghanguskan kulit manusia), ia berkata, "Satu kobaran api neraka itu dapat membakar wajah mereka hingga hangus, bahkan hitamnya itu lebih pekat daripada gelapnya malam."

Masih mengenai firman Allah di atas, Qatadah berpendapat, "Apinya akan membakar kulit." Pendapat ini juga disampaikan oleh Ibnu Hatim dan lainnya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿كَلَّآ إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾ نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾﴾

"Sekali-kali tidak! Sungguh, neraka itu adalah api yang bergejolak. Yang dapat mengelupaskan kulit kepala." **(Al-Ma'ârij [70]: 15-16)**

Ia berpendapat, "Apinya membakar seluruh tubuhnya hingga tersisa jeritan hati yang kesakitan."

Ibnu Zaid berpendapat, "Apinya menghancurkan tulang belulang penghuni neraka, kemudian dikembalikan pada kondisi semula."

Ibnu Muhajir meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah ﷻ, *nazzâ'atan lisysyawâ* (yang dapat mengelupas kulit kepala), ia berkata, "Maksud dari kalimat di atas adalah api neraka tersebut dapat mengelupas kulit para penghuni neraka." Kemudian ia melanjutkan perkataannya, "Api tersebut dapat mengelupas daging yang dekat dengan tulang mereka."

Mereka Diseret di Atas Wajah Mereka

Salah satu adzab kepada penghuni neraka adalah diseretnya mereka pada wajah mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ۝٤٧ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِى ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ ۝٤٨﴾

"Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam neraka (di akhirat). Pada hari mereka diseret ke neraka di atas wajahnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka.'" **(Al-Qamar [54]: 47-48)**

Allah ﷻ berfirman,

﴿... فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ۝٧٠ إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ وَٱلسَّلَٰسِلُ يُسْحَبُونَ ۝٧١ فِى ٱلْحَمِيمِ ثُمَّ فِى ٱلنَّارِ يُسْجَرُونَ ۝٧٢﴾

"... kelak mereka akan mengetahui. Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar di dalam api." **(Al-Mu'min [40]: 70-72)**

Qatadah berpendapat, "Terkadang wajah mereka diseret ke neraka dan terkadang pula wajah mereka dicelupkan ke dalam air yang mendidih."

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ۝٦٦﴾

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, jikalau kami taat kepada Allah dan Rasul.'" **(Al-Ahzâb [33]: 66)**

Qatadah berkata: Ibnu Abbas berkata, "*Shu'ûda* adalah batu cadas di Neraka Jahanam, wajah orang-orang kafir akan diseret di atasnya."

Ka'ab berkata, "Allah ﷻ berfirman, yang artinya, *'Tangkaplah dia dan belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala'* **(Al-Hâqqah [69]: 30-31)**. Maksudnya adalah mereka diseret di atas wajah mereka di dalam neraka hingga terpisahlah daging dan tulang belulang mereka serta terburailah otak mereka."

Tsabit Abu Zaid Al-Qaisi meriwayatkan dari Ashim Al-Ahwal, dari Abu Manshur, maula Sulaim bahwa Ibnu Abbas berkata, "*Yusḫabûn, fil ḫamîm* (mereka diseret ke dalam air yang sangat panas)."

Abu Zaid berkata: Aku mendengar beliau berkata, "Kulit, daging, urat, dan tulang mereka terpisah hingga dari dagingnya yang terlepas itu terbentuklah satu tubuh di belakangnya yang tingginya sama dengan dirinya. Sedang ukuran tubuh mereka adalah enam puluh dzira'. Kemudian mereka dibalut dengan kulit yang baru dan dilemparkan ke dalam air neraka yang mendidih." **(HR. Ibnu Abi Hatim)**

Ada yang Diadzab dengan Mendaki Puncak Batu Besar, kemudian Dijatuhkan darinya

Di antara penghuni neraka, ada yang diadzab dengan mendaki batu cadas besar, setelah mencapai puncak, mereka akan dijatuhkan ke dasar neraka. Demikianlah, mereka akan disiksa seperti itu selamanya. Ada pula di antara mereka yang disiksa dengan mendaki gunung neraka, kemudian dijatuhkan dari puncaknya.

Dalam pembahasan sebelumnya, pada bab 14 telah dibahas tafsir firman Allah ﷻ,

﴿سَأُرْهِقُهُۥ صَعُودًا ١٧﴾

"Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan." **(Al-Muddatstsir [74]: 17)**

Diriwayatkan dalam *Shaḫîḫain*[253] dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

253 Bukhari, 5778, *Ath-Thibb*, bab *Syurbu As-Summi wa Ad-Dawâ'i bihi wa Mâ Yukhâfu minhu wal Khabîts*; Muslim, 109, *Al-Îmân*, bab *Ghilazhi Tahrîmi Qatlil Insân Nafsahu*; Tirmidzi, 2044 dan 2045, *Ath-Thibb*, bab *Mâ Jâ'a Fî Man Qatli Nafsahu bismi au Ghairahu*; Nasa'i, IV/66-67, *Al-Janâiz*, bab *Tarku Ash-Shalâti 'alâ Man Qatala Nafsahu*; Abu Daud, 3872, *Ath-Thibb*, bab *Al-Audiyatul Makrûhah*; Darimi, 2367; dan Ahmad, *Al-Musnad*, II/254, 278, dan 488.

«مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيْدَةٍ، فَحَدِيْدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسُمٍّ، فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا».

"Barang siapa bunuh diri dengan besi maka besi tersebut akan tetap berada di tangannya hingga merobek-robek perutnya sendiri di Neraka Jahanam dan ia kekal di dalamnya. Barang siapa bunuh diri dengan racun maka racun tersebut akan tetap ada di tangannya, hingga kelak di Neraka Jahanam ia akan terus-menerus meminum racun tersebut. Barang siapa menjatuhkan diri dari gunung untuk bunuh diri, kelak ia akan dijatuhkan di neraka selamanya."

Diriwayatkan oleh Syarik, dari A'masy, dari Abdullah bin Sa'ib, dari Zadzan, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«الْقَتْلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ مُكَفِّرٌ كُلَّ شَيْءٍ -أَوْ قَالَ يُكَفِّرُ الذُّنُوبَ- إِلَّا الْأَمَانَةَ، يُؤْتَى بِصَاحِبِ الْأَمَانَةِ، فَيُقَالُ لَهُ: أَدِّ أَمَانَتَكَ، فَيَقُولُ: أَنَّى يَا رَبِّ وَقَدْ ذَهَبَتِ الدُّنْيَا، فَيُقَالُ: اذْهَبُوا بِهِ إِلَى الْهَاوِيَةِ، فَيَهْوِي فِيْهَا حَتَّى يَنْتَهِي إِلَى قَعْرِهَا، فَيَجِدُ الْأَمَانَةَ هُنَاكَ كَهَيْئَتِهَا فَيَحْمِلُهَا، فَيَضَعُهَا عَلَى عُنُقِهِ فَيَصْعَدُ بِهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ، حَتَّى إِذَا رَأَى أَنَّهُ قَدْ خَرَجَ زَلَّتْ عَنْ مَنْكِبَيْهِ فَهَوَتْ فَهَوَى فِي أَثَرِهَا أَبَدَ الْآبِدِينَ، قَالَ: وَالْأَمَانَةُ فِي الصَّلَاةِ، وَالْأَمَانَةُ فِي الصَّوْمِ، وَالْأَمَانَةُ فِي الْحَدِيْثِ، وَأَشَدُّ ذَلِكَ الْوَدَائِعُ».

"Terbunuh di jalan Allah akan mendatangkan ampunan bagi segalanya –atau dosa apa pun– kecuali amanah. Orang yang memiliki amanah akan didatangkan lalu dikatakan kepadanya, 'Tunaikanlah amanahmu.' Ia pun berkata, 'Bagaimana caranya, wahai Rabb? Bukankah dunia

telah hancur?' Dikatakan kepadanya, 'Pergi dan bawalah ia ke Neraka Hawiah.' Ia pun dilemparkan ke dalamnya dan terjatuh hingga mencapai dasar neraka. Ia pun mendapati amanah yang harus ditunaikannya berada di sana. Ia pun mengambilnya dan membawanya di atas pundaknya kemudian mendaki ke Neraka Jahanam. Hingga ketika ia melihat bahwa dirinya telah keluar dari neraka, tiba-tiba amanahnya terjatuh kembali dan ia pun ikut terjatuh ke dalamnya selamanya." Beliau pun malanjutkan perkataannya, "Amanah itu ada di dalam shalat, puasa, perkataan–atau dikatakan–dan yang paling berat adalah barang titipan." Syarik berkata, "Aku bertemu dengan Bara'." Lalu aku bertanya, "Apakah engkau telah mendengar apa yang disampaikan oleh saudaramu, Abdullah?" Ia pun menjawab, "Ya, benar."[254]

Syarik berkata, "Iyas Al-Amiri bercerita kepada kami dari Zadzan, dari Abdullah, dari Nabi Muhammad ﷺ. Akan tetapi, dalam hadits tersebut tidak disebutkan di dalamnya tentang amanah yang ada dalam shalat dan segala sesuatu." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ishaq Al-Azraq, dari Syarik secara marfu'. Diriwayatkan pula oleh Minjab bin Harits, dari Syarik secara mauquf. Demikian pula Abu Al-Ahwash dari A'masy menganggapnya mauquf kepada Ibnu Mas'ud dengan tambahan penyebutan amanah pada timbangan, neraca, dan mandi janabat.

Diriwayatkan oleh Ashim, dari Abu Shalih, ia berkata, "Jika seseorang dilemparkan ke neraka maka ia tidak akan ada hentinya hingga mencapai dasarnya. Ketika berada di Neraka Jahanam, ia akan semakin dihinakan dengan diangkat ke puncak Neraka Jahanam, sedang pada tulangnya tidak ada sepotong daging pun. Kemudian para malaikat akan memukulinya dengan rantai-rantai besi hingga ia terjatuh ke dasar neraka. Demikianlah siksaan tersebut berlangsung secara terus-menerus. Dikatakan bahwa kisah ini diriwayatkan oleh Baihaqi. Dengan ini, Ibnu Mubarak bersyair menggambarkan kedahsyatan neraka,

Penduduknya dilemparkan hingga jatuh ke dalamnya, lalu mereka diangkat kembali

---

254 HR. Thabrani dalam *Al-Kabîr* dan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, IV/201. Hadits tersebut dha'if sebagaimana yang disampaikan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'îful Jâmi'*, 4134.

Akan tetapi, ketika mereka mencari jalan keluar,

mereka dihantam dengan pukulan rantai-rantai besi.

Ada yang Disiksa dengan Mengitari Penjuru Neraka, Sedangkan Usus Mereka Terburai dan Terseret

Di antara penghuni neraka ada yang disiksa dengan mengitari penjuru neraka, sedangkan usus mereka terburai dan terseret di belakang mereka. Nabi Muhammad ﷺ telah melihat Amru bin Luhai menyeret tongkatnya di neraka.

Diriwayatkan dalam *Shahîh*[255] dari Usamah bin Zaid, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«يُؤْتِي بِالرَّجُلِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرِحَاهُ، فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ، فَيَقُولُونَ: أَيْ فُلَانُ مَا شَأْنُكَ أَلَسْتَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ؟ قَالَ: بَلَى كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيْهِ».

"Didatangkan seorang laki-laki, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka. Seketika itu terburailah ususnya di dalam neraka. Kemudian ia mengitari neraka sebagaimana keledai mengitari kandangnya. Kemudian penghuni neraka yang lain mengerubunginya seraya berkata, 'Wahai Fulan, apa yang terjadi padamu? Bukankah dahulu engkau selalu memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran?' Ia menjawab, 'Ya, aku memang memerintahkan kebaikan, tapi aku sendiri tidak pernah melaksanakannya. Aku mencegah kemungkaran, namun aku sendiri melakukannya.'"

Abu Mutsana Al-Amluki berpendapat, "Sungguh, di dalam neraka terdapat segolongan orang yang terikat pada roda kincir yang terbuat dari api. Mereka mengitarinya setiap waktu tanpa henti dan istirahat."

255 Bukhari (3267), *Bada'ul Khalqi*, bab *Shifatun Nar*; *Al-Fitan*, bab *Al-Fitnah allati Tamûju Kamaujil Bahri*; Muslim, 2989, *Az-Zuhd*, bab *Uqûbatu man Ya'muru bil Ma'rûfi wa lâ Yaf'aluhu*.

Ada yang Dilemparkan ke Tempat yang Sangat Sempit Sehingga Tidak Mampu Bergerak

Di antara para penghuni neraka ada yang sengaja dilemparkan ke tempat yang sangat sempit sehingga mereka tidak mampu bergerak. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِذَآ أُلْقُوا۟ مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا۟ هُنَالِكَ ثُبُورًا ۝١٣﴾

"Apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, di sana mereka berteriak mengharapkan kebinasaan." **(Al-Furqân [25]: 13)**

Ka'ab berpendapat, "Sungguh, di Neraka Jahanam terdapat tungku-tungku yang sangat sempit, sesempit ujung tombak kalian kemudian ia dijadikan tempat bagi manusia sesuai amal perbuatan mereka sebagaimana telah diterangkan sebelumnya."

Adam bin Abu Iyas berkata: Mas'udi mengabarkan kepada kami, dari Yunus bin Khabab, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Jika ada orang yang selamanya disiksa di neraka maka mereka akan dimasukkan ke dalam peti yang terbuat dari api neraka, di dalamnya terdapat paku-paku yang juga terbuat dari api neraka. Kemudian peti tersebut dimasukkan ke dalam peti yang terbuat dari api neraka. Selanjutnya dilemparkan ke dalam Neraka Jahim, sehingga mereka mengira bahwa tidak ada orang lain yang disiksa di neraka kecuali diri sendiri." Kemudian Ibnu Mas'ud membaca ayat,

﴿لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ۝١٠٠﴾

"Mereka merintih dan menjerit di dalamnya (neraka), namun mereka tidak bisa mendengarnya." **(Al-Anbiyâ' [21]: 100)**

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dengan redaksi yang berbeda, dari Ibnu Mas'ud, berikut lafazhnya, "Dia tidak melihat kecuali dirinya yang disiksa di neraka."

Diriwayatkan oleh Minhal bin Amru dari Nu'aim –dikatakan, ia adalah Ibnu Dujajah– dari Suwaid bin Ghaflah ia berkata, "Jika Allah ﷻ berkehendak melupakan penghuni neraka maka Allah akan memasukkan penghuni neraka ke dalam peti yang terbuat dari api sesuai dengan ukuran

tubuh mereka. Tidaklah berdenyut uratnya melainkan akan terkena paku-paku yang terbuat dari api. Kemudian dikobarkan di dalamnya api neraka dan dikuncilah peti tersebut dengan kunci yang terbuat dari api. Selanjutnya peti tersebut dimasukkan kembali ke dalam peti lain yang terbuat dari api dan dikobarkan api pada ruang di antara dua peti tersebut serta dikunci rapat. Kemudian peti tersebut dilemparkan ke dalam neraka." Demikianlah maksud firman Allah ﷻ,

﴿لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ... ﴿١٦﴾﴾

"Di atas mereka terdapat lapisan-lapisan dari api dan terdapat pula di bawah mereka...." **(Az-Zumar [39]: 16)**

Allah ﷻ berfirman,

﴿لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾﴾

"Mereka merintih dan menjerit di dalamnya (neraka), namun mereka tidak dapat mendengarnya." **(Al-Anbiyâ' [21]: 100)**

Ia berkata, "Para penghuni neraka hanya melihat dirinya disiksa di neraka."

Diriwayatkan oleh Baihaqi dan Abu Nu'aim, akan tetapi hadits tersebut diriwayatkan dari Minhal, dari Khaitsamah, dari Suwaid.

Terdapat Tujuh Puluh Penyakit

Penghuni neraka sangat rentan menderita berbagai penyakit yang baru dan aneh. Sebelumnya telah disebutkan dari Syafi bin Mati' bahwa di dalam neraka terdapat tujuh puluh penyakit. Setiap penyakit setara dengan siksaan pada satu tingkatan di Neraka Jahanam.

A'masy meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Para penghuni neraka ditimpakan penyakit gatal. Oleh karena itu, mereka menggaruk tubuh mereka hingga tulangnya terlihat. Mereka bertanya, 'Apa yang membuat kami ditimpa penyakit ini?' Dikatakan kepada mereka, 'Perbuatan keji kalian terhadap orang-orang yang beriman.'"

Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Syu'bah dari Manshur, dari Mujahid, dari Yazid bin Syajarah.

Tersiksa dengan Bau Busuk Penghuni Neraka yang Lain

Di antara penghuni neraka ada yang siksanya ditambah dengan bau busuk atau siksa yang ditimpakan oleh penghuni neraka yang lain. Shalih bin Hayan berkata: dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Sungguh, bau busuk kemaluan penghuni neraka dari golongan pezina benar-benar menyiksa penghuni neraka yang lain.*"[256]

Abu Bakar bin Iyas berkata: Seseorang bercerita kepada kami dari Makhul dengan sanadnya yang bersambung kepada Rasulullah, bahwa beliau bersabda,

«تَرُوحُ أَهْلُ النَّارِ بِرَائِحَةٍ، فَيَقُولُونَ: رَبَّنَا مَا وَجَدْنَا رِيحًا مُنْذُ دَخَلْنَا النَّارَ أَنْتَنَ مِنْ هَذِهِ، فَيَقُولُ: هَذِهِ رَائِحَةُ فُرُوجِ الزُّنَاةِ».

"*Penghuni neraka mencium bau yang amat busuk. Mereka pun berkata, 'Wahai Rabb kami, sejak kami masuk ke dalam neraka kami tidak pernah mencium bau yang lebih busuk daripada bau ini.' Dikatakan kepada mereka, 'Itu adalah bau busuk kemaluan para pezina.'*"

Diriwayatkan oleh Ismail bin Iyas, dari Tsa'labah bin Muslim Al-Khats'ami, dari Ayub bin Basyir Al-Ajli, dari Syafi bin Mati', dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Empat hal yang menyiksa penghuni neraka selain siksa dan adzab yang telah mereka dapatkan adalah mereka akan berjalan di antara api neraka yang berkobar dan air panas yang mendidih. Mereka menjerit karena celaka. Oleh karena itu, penghuni neraka yang lain saling berkata, 'Mengapa mereka menambah siksaan kepada kita?' Di antara para penghuni neraka tersebut ada seseorang yang dimasukkan ke dalam peti (tabut) yang terbuat dari bara api. Di antara mereka pula ada orang yang menyeret ususnya (yang terburai keluar). Di antara mereka ada orang yang dari mulutnya keluar nanah dan darah. Dan ada pula di antara mereka yang memakan dagingnya sendiri. Penghuni neraka yang lain berkata kepada mereka yang dimasukkan ke dalam peti yang terbuat dari api, 'Mengapa orang ini menambahkan siksa kepada kami?' Dikatakan kepada mereka, 'Mereka mati sedang mereka memiliki tanggung jawab amanah (yang belum*

256 Shalih bin Hayan Al-Quraisy. Yahya bin Ma'in berkata tentangnya, "Ia perawi yang dha'if."

ditunaikan) kepada manusia. Kemudian penghuni neraka yang lain berkata kepada mereka yang menyeret usus mereka yang terburai, 'Mengapa orang ini menambahkan siksa kepada kita?' Dikatakan kepada mereka, 'Mereka tidak peduli tentang najis yang disebabkan oleh air kencing mereka hingga mereka tidak menyiramnya.' Kemudian mereka juga berkata kepada orang yang mengeluarkan nanah dan darah dari mulut mereka, 'Mengapa orang ini menambahkan siksa kepada kita?' Dikatakan kepada mereka, 'Mereka menunggu pembicaraan buruk manusia lalu mereka menikmati pembicaraan buruk itu.' Kemudian dikatakan kepada mereka yang memakan dagingnya sendiri, 'Mengapa orang ini menambahkan siksa kepada kita?' Dikatakan kepada mereka, 'Mereka adalah orang-orang yang senang memakan daging manusia (menggunjing).'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Nu'aim,[257] ia berkata: Syafi bin Mati' adalah perawi yang masih diperdebatkan, dikatakan bahwa ia adalah seorang sahabat.

Diriwayatkan pula melalui sanad lain kepada Ismail bin Iyas dengan redaksi yang berbeda, "*Di leher mereka terdapat amanah yang harus ditunaikan menyangkut harta manusia, kemudian ia mati sedangkan ia tidak meninggalkan harta yang cukup untuk membayarnya* –dikatakan pula– *Ia mengucapkan kata-kata jorok dan merasa senang dengannya.* Dikatakan pula, '*Mereka memakan daging bangkai manusia*[258] *dan suka mengadu domba.*'"

Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya kepada Manshur bin Zadzan, ia berkata, "'Telah sampai kepadaku bahwa sebagian orang yang dimasukkan ke dalam neraka menyiksa penghuni neraka yang lain dengan bau busuk mereka. Sampai dikatakan kepadanya, 'Celakalah kamu! Apa yang telah kamu lakukan? Apakah tidak cukup siksa yang ditimpakan kepada kami hingga siksa kami harus ditambah dengan kehadiran dan bau busukmu?' Ia pun berkata, 'Dahulu aku adalah seorang yang alim, namun aku tidak mengamalkan ilmuku.'"

---

257 *Al-Hilyah,* V/167-168.

258 Sebagai perumpamaan ghibah yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an pada surah Al-Hujurât [49]: 12.

Tafsir Firman Allah ﷻ, "*Wa Ya'tîhil Mautu min kulli Makân*"

Allah ﷻ berfirman,

﴿... وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ ... ﴿١٧﴾﴾

"*...datanglah bahaya maut dari segenap penjuru....*" **(Ibrâhîm [14]: 17)**

Ibrahim mengenai ayat tersebut berpendapat, "Bahaya maut itu bisa datang dari akar setiap helai rambut yang ada pada tubuhnya."

Dhahak berpendapat, "Sampai-sampai bahaya maut itu bisa datang dari bawah jari kedua kakinya."

Maksudnya, bahwa bahaya maut itu datang seperti kematian seseorang yang merasakan kesakitan pada setiap bagian hingga rambut dan kukunya. Dengan kondisi demikian, ruh mereka tidak juga keluar, padahal kondisi seperti ini akan berlanjut terus menerus, sehingga tidak ada waktu baginya untuk beristirahat.

Ibnu Juraij berpendapat, "Ruh mereka tertahan di pangkal tenggorokan, sehingga tidak dapat keluar dari mulut. Ruh tersebut juga tidak bisa kembali ke dalam tubuh." Sebagian ahlutafsir menakwilkan kondisi tersebut dengan firman Allah ﷻ,

﴿ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾﴾

"*Mereka tidak mati dan tidak juga hidup di dalamnya.*" **(Al-A'lâ [87]: 13)**

Auza'i meriwayatkan dari Bilal bin Sa'ad, ia berkata: Ketika Hari Kiamat memanggil neraka, kemudian dikatakan kepadanya, "Wahai neraka, bakarlah! Lalu sembuhkanlah mereka. Wahai Neraka, hanguskan mereka! Akan tetapi, jangan kau bunuh mereka."

Orang Kafir Terus-Menerus Diadzab

Adzab yang ditimpakan kepada orang-orang kafir akan berlangsung secara kontinu bahkan tanpa henti. Mereka tidak diberikan jeda ataupun keringanan siksa. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ

مُبۡلِسُونَ ﴿٧٥﴾

"Sungguh, orang-orang yang berdosa itu kekal dalam adzab Neraka Jahanam. Tidak ada keringanan bagi mereka dan mereka berputus asa di dalamnya." **(Az-Zukhruf [43]: 74-75)**

﴿وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَهُمۡ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقۡضَىٰ عَلَيۡهِمۡ فَيَمُوتُواْ وَلَا يُخَفَّفُ عَنۡهُم مِّنۡ عَذَابِهَا ... ٣٦﴾

"Orang-orang yang kafir, bagi mereka Neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mati dan tidak diringankan adzab bagi mereka ...." **(Fâthir [35]: 36)**

﴿... فَلَا يُخَفَّفُ عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابُ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ٨٦﴾

"... tidak akan diringankan adzabnya dan mereka tidak akan ditolong." **(Al-Baqarah [2]: 86)**

﴿وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِي ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ يُخَفِّفۡ عَنَّا يَوۡمٗا مِّنَ ٱلۡعَذَابِ ٤٩ قَالُوٓاْ أَوَلَمۡ تَكُ تَأۡتِيكُمۡ رُسُلُكُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِۖ قَالُواْ بَلَىٰۚ قَالُواْ فَٱدۡعُواْۗ وَمَا دُعَٰٓؤُاْ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ ٥٠﴾

"Orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada para penjaga Neraka Jahanam, 'Mohonkanlah kepada Rabb-mu agar Dia meringankan adzab atas kami sehari saja.' Penjaga neraka berkata kepada mereka, 'Apakah para rasul itu belum pernah datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata?' Mereka menjawab, 'Benar, mereka sudah datang.' Para penjaga neraka berkata, 'Berdoalah sendiri. Akan tetapi, doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka.'" **(Al-Mu'min [40]: 49-50)**

Ahmad bin Abu Hawari berkata: Aku mendengar Ishaq bin Ibrahim –ketika khutbah di Damaskus– berkata, "Tidaklah datang kepada penghuni surga satu waktu melainkan bertambahlah nikmat mereka dengan nikmat yang belum pernah mereka ketahui. Begitu pula, tidaklah datang waktu kepada penghuni neraka melainkan mereka terus menerima adzab yang belum pernah mereka ketahui. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿فَذُوقُوا۟ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾﴾

"Rasakanlah maka Kami tidak akan menambah kecuali adzab." **(An-Naba' [78]: 30)**

Jisr bin Farqad meriwayatkan dari Hasan, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abu Barzah tentang ayat yang menerangkan siksaan yang paling dahsyat atas penghuni neraka." Ia menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ membaca ayat, *'Rasakanlah maka Kami tidak akan menambah kecuali adzab.'"* **(An-Naba' [78]: 30)**

Kemudian ia melanjutkan lagi, "Rasulullah bersabda, *'Suatu kaum akan binasa karena mereka bermaksiat terhadap Allah* ﷻ.'" **(HR. Ibnu Abi Hatim, Jisr merupakan perawi yang dha'if)**

Diriwayatkan pula oleh Baihaqi secara tidak marfu' dengan redaksi: "Aku bertanya kepada Abu Barzah mengenai ayat penghuni neraka yang paling dahsyat". Ia menjawab: Allah ﷻ berfirman, *"Rasakanlah maka Kami tidak akan menambah melainkan adzab"* **(An-Naba' [78]: 30).**

Mujahid berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa para penghuni neraka beristirahat ketika salah satu di antara mereka meletakkan tangannya di atas lambung. Allah juga menyediakan siksa bagi penghuni neraka yang belum pernah Ia timpakan di dunia."

Mubarak meriwayatkan dari Hasan, ia berkata, "Allah ﷻ menyebutkan tentang belenggu, rantai, kobaran api, dan segala yang dibutuhkan di dunia, kemudian ia membaca ayat,

﴿وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ ﴿٥٨﴾﴾

'Berbagai macam siksa lain yang serupa.'" **(Shâd [38]: 58)**

Ulama lain berkata, "Adzab nereka adalah yang tidak pernah dilihat di dunia." **(HR. Ibnu Abi Hatim)**

Abu Ya'la Al-Maushili berkata: Syuraih bercerita kepada kami, Ibrahim bin Sulaiman bercerita kepada kami, dari A'masy dari Hasan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ yang artinya, *"... Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan ..."* **(An-Nahl [16]: 88)** ia berkata, "Hal tersebut berlangsung selama lima hari di bawah Arsy, sebagian mereka diadzab pada malam hari, sedangkan sebagiannya pada siang hari."

Siksa Terberat adalah Tertutupnya Kesempatan Melihat Allah ﷻ

Siksa terberat yang dialami oleh penghuni neraka adalah tertutupnya kesempatan mereka untuk melihat Allah ﷻ. Mereka juga dijauhkan dari Allah, tidak dihiraukan dan dimurkai oleh-Nya. Sedangkan para penghuni surga mendapatkan ridha dari Allah ﷻ yang lebih baik daripada nikmat-nikmat surga yang lain. Kemudian Allah memperlihatkan diri-Nya kepada mereka hingga mereka mampu melihat Allah ﷻ yang mana hal ini merupakan nikmat yang jauh lebih besar dibanding nikmat-nikmat yang lain.

Allah ﷻ berfirman,

﴿كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ ﴿١٦﴾ ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾﴾

"Sekali-kali tidak, bahkan apa yang mereka kerjakan itu menutupi hati mereka. Sekali-kali tidak, sungguh pada hari itu mereka benar-benar terhalang dari melihat Rabbnya. Kemudian mereka akan dimasukkan ke dalam neraka. Lalu dikatakan kepadanya, 'Inilah adzab yang dahulu kamu dustakan.'" **(Al-Muthaffifin [83]: 14-17)**

Allah ﷻ menyebutkan tiga macam adzab bagi penghuni neraka, yakni tertutupnya kesempatan untuk melihat Allah, dimasukkannya ke dalam Neraka Jahim, serta Allah murka dan mencela mereka karena perbuatan dusta yang telah mereka lakukan di dunia. Kemaksiatan mereka itu menyebabkan noda di hati, banyaknya dosa itu menyebabkan hati mereka menghitam. Setelah hati mereka menghitam tidak ada lagi pengetahuan tentang Allah dalam kehidupan mereka. Tidak ada lagi rasa takut, rasa cinta, dan pengagungan terhadap-Nya. Oleh karena itu, hati mereka telah tertutup di dunia sebagaimana tertutupnya kesempatan mereka untuk melihat Allah di akhirat.

Keadaan penghuni neraka tersebut berbeda dengan keadaan penghuni surga. Allah ﷻ berfirman,

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ... ﴿٢٦﴾﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya serta muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan kehinaan ...." **(Yûnus [10]: 26)**

Orang-orang yang dimuliakan itu senantiasa berbuat kebaikan. *Al-Ihsân* (berbuat kebaikan) adalah senantiasa menyembah Rabbnya seolah-olah ia melihat-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad ﷺ ketika ditanya oleh Jibril[259].

Allah memberikan balasan bagi yang senantiasa berbuat kebaikan dengan surga dan memberikan kesempatan kepadanya untuk melihat-Nya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits Shuhaib dan lainnya.[260]

Ja'far bin Sulaiman berkata: Aku mendengar Abu Imran Al-Jauni berkata, "Sungguh, Allah tidak melihat kepada manusia kecuali Ia akan merahmatinya. Andaikata Allah melihat kepada penghuni neraka, niscaya Ia akan merahmati mereka. Akan tetapi, Allah telah menetapkan pada diri-Nya agar tidak merahmati mereka."

Ahmad bin Abu Hawari berkata: Ahmad bin Musa bercerita kepada kami dari Abu Maryam, ia berkata, "Penghuni neraka berkata, 'Ya Allah, ridhailah kami lalu siksalah kami dengan segala macam siksa-Mu yang Engkau hendaki. Karena kemarahan-Mu kepada kami lebih menyiksa daripada segala macam siksa-Mu.'"

Ahmad berkata: Aku bercerita kepada Sulaiman bin Sulaiman, ia berkata, "Yang demikian itu, bukanlah perkataan penghuni neraka, melainkan perkataan orang-orang yang taat." Ahmad melanjutkan perkataannya lagi, "Aku sampaikan pendapat ini kepada Abu Sulaiman dan ia berkata, 'Benar, apa yang dikatakan Sulaiman bin Abu Sulaiman –Sulaiman adalah putra dari Sulaiman Ad-Darani, beliau termasuk seorang ulama yang berpengetahuan luas ﷺ– apa yang dikatakannya adalah kebenaran. Karena penghuni neraka adalah orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang hal

259 Hadits tentang pertanyaan Jibril, diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ oleh Bukhari, 50, *Al-Îmân*, bab *Su'âlu Jibrîlu Nabiyu* ﷺ *'anil Îmân wal Islâm wal Ihsân wa 'Ilmi Sâ'ati wa Bayâni Nabiyu* ﷺ; 4777, *At-Tafsîr*, bab *Tafsîr Sûrah Luqmân*. Muslim, 9, 10, *Al-Îmân*, bab *Bayânul Îmân wal Islâm wal Ihsan*; Muslim, 8, diriwayatkan dari Umar bin Khathab ﷺ.

260 HR. Muslim, 181, *Al-Îmân*, bab *Itsbâtu Ru'yah Al-Mu'minîna fil Âkhirati Rabbihim* ﷺ; Tirmidzi, 2555, *Shifatul Jannah*, bab *Mâ Jâ'a fi Ru'yati Rabbi Tabâraka wa Ta'âla*.

ini, meski dalam dirinya terdapat kebenaran. Yang mengetahui hal-hal seperti ini hanyalah orang-orang yang mengenal dan menaati Allah ﷻ. Bisa jadi perkataan tersebut dikatakan oleh para *muwahidin* (ahlutauhid) yang masuk ke dalam neraka. Sebagaimana sebagian mereka meminta pertolongan kepada Allah, sehingga mereka dikeluarkan dari neraka. Sebagian yang lain juga dikeluarkan dari neraka karena pengharapannya kepada Allah ﷻ semata. Sebagian yang lain dimasukkan ke dalam neraka kemudian ia meminta syafaat dengan pengetahuannya tentang Allah ﷻ, sehingga Allah menyelamatkannya.'"

Abu Abbas bin Masruq berkata: Aku mendengar Suwaid bin Sa'id berkata: Aku mendengar Fudhail bin Iyadh berkata, "Seorang hamba dihadirkan untuk berdiri di hadapan Allah ﷻ sedang pada dirinya tidak ada kebaikan sedikit pun. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, '*Pergilah! Apakah kamu mengenal seorang yang shalih sehingga Aku bisa mengampunimu dengan pengetahuanmu tentangnya.*' Kemudian ia pun pergi berkeliling untuk mencari selama tiga puluh tahun, namun tidak ada seorang pun yang dikenalinya. Lalu ia kembali menghadap Allah ﷻ seraya berkata, 'Ya Allah, aku tidak menemukan seorang pun.' Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, 'Bawalah dia dan masukkan dia ke dalam neraka.' Saat ia hendak dilemparkan ke dalam neraka ia sempat berpegang kepada Malaikat Zabaniah seraya berkata, 'Ya Allah, jika engkau mengampuniku dengan pengetahuanku akan hamba-Mu yang shalih, sungguh Engkau lebih berhak mengampuniku dengan pengetahuanku tentang diri-Mu.' Lalu Allah ﷻ berfirman kepada Malaikat Zabaniah, 'Kembalikan orang yang mengenal-Ku, karena sungguh dia adalah orang yang mengenal-Ku, pakaikan kepadanya pakaian rahmat-Ku, dan biarkanlah ia bersenang-senang di taman surga karena ia mengenali-Ku.'"

Hidangan Pertama **Bagi Penghuni Neraka**

Allah ﷻ berfirman,

﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَءَاكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ ﴿٥٥﴾ هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٥٦﴾﴾

"Kemudian kamu wahai orang yang sesat lagi mendustakan. Pasti akan memakan pohon zaqum dan perutmu akan penuh dengannya. Oleh karena itu, mereka meminum air yang sangat panas. Mereka meminum layaknya unta. Itulah hidangan bagi mereka pada Hari Pembalasan." **(Al-Wâqi'ah [56]: 51-56)**

An-Nuzul adalah hidangan yang disiapkan untuk menyambut tamu.

Ayat tersebut mengandung penjelasan bahwa hidangan pertama bagi para penghuni neraka ketika masuk ke dalamnya adalah makanan berupa pohon zaqum dan minuman berupa air panas yang mendidih. Sungguh, mereka digiring menuju neraka dalam keadaan kehausan. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾﴾

"Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga." **(Maryam [19]: 86)**

Abu Imran Al-Jauni berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa para penghuni neraka akan dibangkitkan dalam keadaan dahaga. Mereka juga menyaksikan berbagai peristiwa Hari Kiamat dalam keadaan dahaga. Kemudian ia membaca ayat, *'Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke dalam Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga'*" **(Maryam [19]: 86)**. Mujahid dalam menafsirkan ayat ini, ia berpendapat, "Seakan-akan leher mereka terpotong-potong karena rasa haus."

Mathar Al-Waraq berpendapat, "Maksud dari kata kehausan adalah dalam kondisi dahaga yang sangat."

Diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*[261] dari Nabi Muhammad ﷺ, dalam hadits tentang syafaat, beliau bersabda,

«إِنَّهُ يُقَالُ لِلْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى: مَاذَا تَبْغُوْنَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: عَطِشْنَا رَبَّنَا فَاسْقِنَا، فَيُشَارُ إِلَيْهِمْ أَلَا تَرِدُوْنَ، فَيُحْشَرُوْنَ إِلَى جَهَنَّمَ كَأَنَّهَا سَرَابٌ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا، فَيَتَسَاقَطُوْنَ فِيْ النَّارِ».

261 HR. Bukhari, *At-Tafsîr Sûrah An-Nisâ'*, bab *Innallaha lâ Yazhlimu Mitsqâla Dzarrah*; Muslim, 183, *Al-Îmân*, bab *Ma'rifatu Thâriq Ar-Ru'yah*. Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ. Lihat riwayat hadits dalam *Jâmi'ul Ushûl*, 7975.

"Dikatakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, 'Apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Kami sangat kehausan, wahai Rabb, berilah kami minum.' Kemudian ditunjukkan kepada mereka, 'Masuklah kalian!' Lalu mereka digiring menuju Neraka Jahanam yang sangat panas seakan-akan fatamorgana yang saling menghancurkan, mereka pun jatuh satu-persatu ke dalam neraka.'"

Ayub meriwayatkan dari Hasan, ia berkata, "Apa pendapat kalian tentang orang-orang yang berdiri selama lima puluh tahun. Selama itu mereka tidak pernah makan dan minum hingga seakan-akan leher mereka terpotong-potong karena kehausan, sedangkan perut mereka seakan-akan terbakar karena kelaparan. Kemudian mereka digiring ke dalam neraka dan diberikan minum dari *'ain âniyah* mata air neraka yang paling panas."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dengan sanadnya dari Ka'ab, ia berkata, "Sungguh, pada Hari Kiamat Allah melihat hamba-Nya dalam keadaan marah. Hingga Allah berkata, 'Bawalah mereka (dan masukkan mereka ke dalam neraka)', kemudian seratus ribu malaikat atau lebih bergerak membelenggu manusia. Mereka membelenggu antara ubun-ubun dan telapak kaki dalam keadaan marah karena kemarahan Allah. Kemudian mereka diseret di atas wajah mereka ke neraka." Kemudian Ka'ab melanjutkan perkataannya, "Kemarahan neraka tujuh puluh ribu kali lipat lebih dahsyat dibanding kemarahan malaikat." Ia berkata, "Para penghuni neraka meminta air minum, lantas diberikan kepada mereka minuman yang dapat menghancurkan daging dan urat. Kemudian mereka dikembalikan seperti keadaan semula, lalu dikubur di dalam api neraka, di sanalah mereka mendapat kebinasaan"

Ibnu Mubarak berkata, "Aku telah membicarakan masalah ini dengan sebagian ulama Madinah bahwa penghuni neraka sempat memegang tangan malaikat seraya berkata, 'Tidakkah engkau mengasihani kami?' Para malaikat menjawab, 'Bagaimana mungkin kami mengasihani kalian, sedangkan Dzat Yang Maha Pengaasih pun tidak mengasihi kalian.'"

Diriwayatkan oleh A'masy, dari Malik bin Harits, ia berkata, "Ketika seseorang dilemparkan ke neraka maka ia akan jatuh ke dalamnya. Ketika ia sampai pada beberapa pintunya dikatakan kepadanya, 'Disinilah tempatmu hingga engkau menghabiskan hidangannya.' Ia melanjutkan perkataannya, 'Selanjutnya ia akan diberi minum berupa racun ular dan kalajengking.

Oleh karena itu, terkelupaslah kulit tubuhnya. Begitu juga rambut, urat, dan ototnya.'" **(HR. Ibnu Abi Hatim)**

Muhammad bin Sulaiman bin Al-Asbahani meriwayatkan dari Abu Sinan Dhirar bin Murah, dari Abdullah bin Abu Hudzail, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ جَهَنَّمَ لَمَّا سِيْقَ إِلَيْهَا أَهْلُهَا، تَلَقَّتْهُمْ، فَلَفَحَتْهُمْ لَفْحَةً، فَلَمْ تَدَعْ لَحْمًا عَلَى عَظْمٍ إِلَّا أَلْقَتْهُ عَلَى الْعُرْقُوبِ».

"Sungguh, ketika para penghuni neraka digiring ke Neraka Jahanam, ia akan menyambut dan menyambar mereka dengan api hingga tidak tersisa daging pada tubuh mereka kecuali pada betis mereka."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Thabrani, ia mengatakan bahwa hadits ini munkar. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Uyainah, dari Abu Sinan, dari Abdullah bin Abu Hudzail atau lainnya yang perkataannya belum marfu'.

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Fudhail dari Abu Sinan, dari Abdullah bin Abu Hudzail, dari Abu Hurairah mengenai firman Allah ﷻ yang artinya, *"(Neraka Saqar) yang menghanguskan kulit manusia."* **(Al-Muddatstsir [74]: 29)** ia berkata, "Neraka Jahanam akan menyambut dan menyambar mereka dengan api. Hingga tidak tersisa pada tubuh mereka daging di atas tulang kecuali pada betis."

❋❋❋

BAB 22

Tangisan, Rintihan, Ratapan Penyesalan, Jeritan Penderitaan, dan Doa Penghuni Neraka yang Tidak akan Dikabulkan

Allah ﷻ berfirman,

﴿لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ۝١٠٠﴾

"Mereka merintih di dalam api, namun mereka tidak dapat mendengarnya." **(Al-Anbiyâ' [21]: 100)**

﴿فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ۝١٠٦﴾

"Adapun orang-orang yang celaka tempatnya di neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih)." **(Hûd [11]: 106)**

Rabi' bin Anas berkata, "Merintih itu dengan tenggorokan, sedangkan meratap itu lebih pada hati dan perasaan."

Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Suara orang-orang kafir di neraka mirip dengan suara keledai, diawali dengan rintihan dan diakhiri dengan ratapan."

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا ... ۝٣٧﴾

"Mereka berteriak di dalamnya (neraka) ...." **(Fâthir [35]: 37)**

Dalam hadits Haritsah disebutkan, "*Aku melihat penghuni neraka, mereka berteriak di dalamnya.*" Telah disebutkan kelengkapan haditsnya.

Muawiah bin Shalih meriwayatkan dari Sulaim bin Amir, dari Abu Umamah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Aku bermimpi.*" Kemudian beliau menyebutkan hadits yang cukup panjang, di dalamnya beliau bersabda,

«ثُمَّ انْطَلَقْنَا، فَإِذَا نَحْنُ نَرَى دُخَانًا، وَنَسْمَعُ عِوَاءً، قُلْتُ: مَا هَذَا؟ قَالَ: هَذِهِ جَهَنَّمُ».

"Kemudian kami melanjutkan perjalanan, tiba-tiba kami melihat awan hitam dan kami mendengar teriakan dan jeritan. Aku bertanya, suara apa ini?" Jibril menjawab, "Ini Neraka Jahanam." **(HR. Thabrani dan lainnya)**[262]

Diriwayatkan oleh A'masy, dari Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«يُلْقَى الْبُكَاءُ عَلَى أَهْلِ النَّارِ، فَيَبْكُونَ حَتَّى تَنْقَطِعَ الدُّمُوعُ، ثُمَّ يَبْكُونَ الدَّمَ، حَتَّى يَصِيرَ فِي وُجُوهِهِمْ كَهَيْئَةِ الأُخْدُودِ، لَوْ أُرْسِلَتْ فِيهِ السُّفُنُ لَجَرَتْ».

"Tangis penyesalan akan melanda penghuni neraka, hingga air mata mereka habis, lalu mereka akan menangis darah dan pada wajah mereka terbentuk cekungan seperti parit. Jika ada kapal yang diletakkan di dalamnya niscaya kapal itu akan berjalan." **(HR. Ibnu Majah)**[263]

Diriwayatkan pula dari A'masy, dari Amru bin Murah, dan Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas secara mauquf dari perkataannya. Diriwayatkan pula dari Sa'id bin Salamah, dari Yazid Ar-Raqasyi, ia berkata, "Perkataan ini telah sampai kepada kami, tetapi belum ada penguat dan belum marfu'."

Diriwayatkan pula oleh Salam bin Miskin, dari Qatadah, dari Abu Burdah bin Abu Musa, dari ayahnya, ia berkata, "Sungguh, penghuni neraka akan

---

262 Haitsami, *Al-Majma' Az-Zawâ'id,* I/76-77, ia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *Al-Kabîr* dengan perawi shahih."

263 No. 4324, *Az-Zuhd*, bab *Shifatu Nâr.* Bushairi dalam *Az-Zawâ'id* berkata, "Dalam sanad hadits ini terdapat Yazid bin Aban Ar-Raqasi, ia tergolong perawi yang dha'if."

menangis air mata di dalam neraka, hingga jika ada kapal yang diletakkan pada genangan air mata mereka, niscaya kapal itu akan berlayar. Kemudian mereka akan menangis dengan air mata darah. Oleh karena itu, hendaknya bagi kalian untuk menangis (karena dosa) sebagaimana mereka menangis."

Shalih Al-Muri berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa mereka merintih di dalam neraka hingga suara mereka habis, tidak ada yang tersisa pada mereka kecuali erangan orang yang sakit dan sekarat."

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata, "Penghuni neraka menjerit, neraka pun juga menjerit. Penghuni neraka meratap, neraka pun juga meratap atas perbuatan haram yang mereka halalkan. Ia berkata, 'Ratapan itu dari hati, sedangkan rintihan dari tangisan.'"

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, *lahum fîhâ zafîru wa syahîq* (di dalamnya mereka menghembuskan dan menarik nafas (dengan merintih), ia berkata, "Maksudnya, suara yang keras dan suara yang lemah."

Malik meriwayatkan dari Yazid bin Aslam mengenai firman Allah ﷻ yang artinya, *"Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Kita tidak memiliki tempat untuk melarikan diri"* **(Ibrâhîm [14]: 21)**. Ia berkata, "Mereka bersabar selama seratus tahun kemudian mereka menangis selama seratus tahun dan mereka berkata, 'Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.'"

Diriwayatkan oleh Walid bin Muslim, dari Abu Salamah Ad-Dausi -namanya Tsabit bin Syuraih- dari Salim bin Abdullah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau berdoa,

«اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي عَيْنَيْنِ هَطَّالَتَيْنِ يَشْفِيَانِ الْقَلْبَ بِذُرُوفِ الدُّمُوعِ مِنْ خَشْيَتِكَ قَبْلَ أَنْ يَكُونَ الدَّمْعُ دَمًا، وَالْأَضْرَاسُ جَمْرًا».

"Ya Allah, karuniakanlah kepadaku dua mata yang senantiasa menangis, yang menyembuhkan hati dengan mengalirnya air mata karena takut kepada-Mu, sebelum air mata ini menjadi darah dan sebelum batu menjadi bara api."

Salim bin Abdullah adalah seorang prajurit dan hadits yang diriwayatkannya mursal. Sebagian orang mengira bahwa ia adalah Salim bin Abdullah bin

Umar, dan sebagian mereka menambahkan dalam sanadnya dari ayahnya, sedang yang demikian itu tidak benar.

Walid bin Muslim juga meriwayatkan dari Abdurahman bin Yazid bin Jabir, dari Ismail bin Ubaidillah, ia berkata, "Sungguh, Daud ﷺ berdoa, 'Ya Allah, karuniakan kepadaku dua mata yang senantiasa basah dengan lelehan air mata yang menyembuhkanku karena takut kepada-Mu, sebelum air mata itu menjadi darah dan sebelum batu menjadi bara api.'" Ia melanjutkan perkataannya lagi, "Nabi Daud ﷺ sering menyalahkan diri sendiri dalam tangisannya, beliau berkata, 'Tinggalkanlah aku, biarkan aku menangis sebelum tulang belulang dan janggut ini dibakar. Sebelum malaikat yang keras lagi kejam melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka.'"

Yunus bin Maisarah meriwayatkan dari Abu Idris Al-Khaulani, ia berkata, "Sungguh, Daud ﷺ berkata, 'Aku memaksa diriku untuk menangis sebelum datang hari yang membuat siapa pun menangis. Aku memaksa diriku menangis sebelum datang hari di mana tangisan tidak lagi berguna.' Kemudian didatangkan bara api, lantas beliau meletakkan tangannya di atas bara tersebut hingga ketika beliau merasa panas, diangkatnya tangan beliau. Selanjutnya beliau berkata, 'Merataplah, menangislah karena adzab Allah, sebelum datang hari di mana tangisan dan penyesalan tidak akan bermanfaat.'"

Tsabit Al-Banani meriwayatkan dari Shafwan bin Mahraz, ia berkata, "Nabi Daud ﷺ memiliki hari khusus yang digunakan untuk menangis. Dalam tangisnya beliau berkata, 'Oh... Oh... aku merintih karena adzab Allah sebelum datangnya hari di mana tangisan itu tidak bermanfaat.' Suatu hari Shafwan menceritakannya dalam sebuah majelis, ia pun menangis tersedu-sedu, kemudian ia pergi."

Abdullah bin Riyah Al-Anshari berkata: Aku mendengar Ka'ab membaca firman Allah ﷻ yang artinya, *"Sungguh, Ibrahim itu benar-benar seorang penyantun dan lembut hati serta suka kembali kepada Allah"* **(Hûd [11]: 75)**. Ia berkata, "Konon Ka'ab ketika mendengar lafazh neraka ia berkata, 'Bertaubatlah dari neraka, bertaubatlah dari neraka.'" Diriwayatkan pula oleh Abu Jauza' dan Ubaid bin Umair dengan redaksi yang serupa.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia dengan sanadnya dari Riyah Al-Qaisi bahwa ia pernah lewat di depan seorang anak kecil yang sedang menangis, ia berhenti dan bertanya kepada anak kecil itu, 'Apa yang membuatmu menangis,

wahai anakku?' Akan tetapi, anak kecil itu tidak mampu menjawab dan tidak mengatakan apa pun. Oleh karena itu, Riyah menangis seraya berkata, 'Para penghuni neraka tidak pernah memiliki waktu jeda atau istirahat kecuali menangis, seketika itu ia pun mulai menangis.'"

Diriwayatkan dengan sanadnya yang lain bahwa suatu ketika Riyah Al-Qaisi mengunjungi penduduknya, ia menemukan anak kecil yang menangis di tengah malam. Seketika Riyah pun menangis hingga pagi hari karena tangisan anak kecil itu. Ditanyakan kepadanya tentang tangisannya, ia pun menjawab, "Tangisan anak kecil ini mengingatkanku pada tangisan penghuni neraka, sedangkan tidak ada yang menolong mereka." Kemudian ia menangis.

Permintaan Penghuni Neraka untuk Keluar darinya

Allah ﷻ berfirman,

﴿قَالُوا۟ رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ ١٠٦ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ١٠٧ قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ١٠٨﴾

"Mereka berkata, 'Ya Rabb, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang- orang yang sesat. Ya Rabb, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (pada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zhalim. Dia (Allah) berfirman, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku.'" **(Al-Mu'minûn [23]: 106-108)**

﴿وَنَادَوْا۟ يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ٧٧﴾

"Mereka berseru, 'Wahai (Malaikat) Malik! Biarlah Rabbmu mematikan kami saja.' Dia menjawab, 'Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).'" **(Az-Zukhruf [43]: 77)**

﴿وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِى ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٤٩ قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۚ قَالُوا۟ فَٱدْعُوا۟ ۗ وَمَا دُعَٰٓؤُا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ٥٠﴾

"Orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada para penjaga Neraka Jahanam, 'Mohonkanlah kepada Rabbmu agar Dia meringankan adzab atas kami sehari saja.' Oleh karena itu, (para penjaga Jahanam) berkata, 'Apakah rasul-rasul belum pernah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata?' Mereka menjawab, 'Benar, mereka sudah datang.' (Para penjaga Jahanam) berkata, 'Berdoalah kamu (sendiri!), namun doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka.'" **(Al-Mu'min [40]: 49-50)**

﴿وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾﴾

"Di dalam neraka mereka berteriak, 'Ya Rabb, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu.' (Dikatakan kepada mereka), 'Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu agar dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka rasakanlah (adzab Kami), sedangkan bagi orang-orang zhalim tidak ada seorang pun penolong.'" **(Fâthir [35]: 37)**

Diriwayatkan dalam hadits A'masy dari Syamr bin Athiah, dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Darda', dari Abu Darda', dari Nabi Muhammad ﷺ ketika beliau menyebutkan tentang neraka. Beliau bersabda,

«فَيَقُولُونَ: ادْعُوا خَزَنَةَ جَهَنَّمَ، فَيَقُولُونَ: أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ، قَالُوا: بَلَى فَادْعُوا وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ. قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ: ادْعُوْا مَالِكًا فَيَقُوْلُوْنَ: يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَاكِثُوْنَ».

"Mereka berkata, 'Panggilkan para penjaga neraka.' Para malaikat penjaga Jahanam itu berkata, 'Apakah para rasul belum pernah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata?' Mereka menjawab,

'Benar, mereka sudah datang.' (Para penjaga Jahanam) berkata, 'Berdoalah sendiri, namun doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka.' Beliau melanjutkan perkataannya lagi, "Mereka berkata, *'Wahai (Malaikat) Malik! Biarlah Rabbmu mematikan kami saja.' Para malaikat menjawab, 'Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'"*

A'masy berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa jarak antara doa penghuni neraka dan waktu dikabulkannya adalah selama seribu tahun." Ia berkata, "Para malaikat berkata, 'Berdoalah kepada Rabb kalian, karena tidak ada yang lebih baik selain Rabbmu.' Mereka pun berdoa, *'Ya Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan dan kami adalah orang-orang yang sesat. Ya Rabb kami, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (pada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zhalim'* **(Al-Mu'minûn [23]: 106-107).** Allah menjawab mereka dengan firman-Nya, *'Tinggallah dengan hina di dalamnya dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku'* **(Al-Mu'minûn [23]: 108).**" Ia berkata: Mulai saat itulah mereka berputus asa dari setiap harapan kebaikan kemudian mereka dicampakkan dalam kesedihan, kobaran api neraka yang dahsyat, dan kebinasaan. Diriwayatkan oleh Tirmidzi secara marfu' dan mauquf kepada Abu Darda'.[264]

Diriwayatkan oleh Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qardhi, ia berkata, "Penghuni neraka memiliki lima permintaan yang kemudian empat di antaranya dikabulkan dan yang satu tidak pernah dikabulkan, mereka berkata,

﴿قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ فَٱعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴿١١﴾﴾

'Ya Rabb, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Oleh karena

264 No. 2589, *Shifatu Jahannam*, bab *Mâ Jâ'a fi Shifati Tha'âmi Ahlu Nâr*. Sanadnya dha'if. Tirmidzi berkata, "Abdullah bin Abdurahman –Darimi– berkata, "Banyak ulama yang tidak mengetahui hadits ini. Hadits ini hanya diriwayatkan dari A'masy, dari Syamr bin Athiah, dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Darda' dan tidak tergolong hadits marfu'. Sanadnya tergolong dha'if, baik ia mauquf maupun marfu' sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya."

itu, adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?'" **(Al-Mu'min [40]: 11)**

Allah berfirman kepada penghuni neraka,

﴿ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِىَ ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ كَفَرْتُمْ وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ تُؤْمِنُوا۟ ... ﴿١٢﴾﴾

"Yang demikian itu, karena sungguh kamu mengingkari apabila diseru untuk menyembah Allah saja. Dan jika Allah dipersekutukan, kamu percaya ...." **(Al-Mu'min [40]: 12)**

Penghuni neraka berkata,

﴿... رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾﴾

"... ya Rabb, kami telah melihat dan mendengar maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin." **(As-Sajdah [32]: 12)**

Allah berfirman kepada penghuni neraka,

﴿وَلَوْ شِئْنَا لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾﴾

"Jika Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan dari-Ku: 'Sungguh, akan Aku penuhi Neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.'" **(As-Sajdah [32]: 13)**

Penghuni neraka berkata,

﴿... رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَ ... ﴿٤٤﴾﴾

"... ya Rabb, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu dan akan mengikuti rasul-rasul." **(Ibrâhîm [14]: 44)**

Allah berfirman kepada penghuni neraka,

﴿... أَوَلَمْ تَكُونُوٓاْ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴿٤٤﴾﴾

"... bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?" **(Ibrâhîm [14]: 44)**

Penghuni neraka berkata,

﴿... رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ... ﴿٣٧﴾﴾

"... ya Rabb, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu ...." **(Fâthir [35]: 37)**

Allah berfirman kepada penghuni neraka,

﴿... أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ... ﴿٣٧﴾﴾

"... bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan ...." **(Fâthir [35]: 37)**

Penghuni neraka berkata,

﴿... رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ ﴿١٠٦﴾ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾﴾

"... ya Rabb, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat. Ya Rabb, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (pada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zhalim." **(Al-Mu'minûn [23]: 106-107)**

Allah berfirman kepada penghuni neraka,

﴿... ٱخْسَـُٔواْ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِى يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٠٩﴾ فَٱتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰٓ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِى وَكُنتُم مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴿١١٠﴾﴾

"Tinggallah dengan hina di dalamnya dan janganlah kamu berbicara denganku. Sungguh, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku yang berdoa (di dunia): 'Ya Rabb, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik.' Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menyebabkanmu lupa mengingat Aku, dan kamu selalu menertawakan mereka." **(Al-Mu'minûn [23]: 108-110)**

Dikatakan bahwa sejak saat itu mereka tidak pernah berbicara. Diriwayatkan oleh Adam bin Abu Iyas dan Ibnu Abi Hatim.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Qatadah, dari Abu Ayub Al-Ataki, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Para penghuni neraka memohon, 'Wahai Malaikat Malik! Biarlah Rabbmu mematikan kami saja.' Ia berkata: Mereka akan dicampakkan selama empat puluh tahun, kemudian Allah menjawab mereka, 'Sungguh, kamu akan tetap tinggal di neraka ini.' Mereka pun memohon, 'Ya Rabb, keluarkanlah kami darinya dan kembalikanlah kami ke dunia, jika kami masih kembali pada kekafiran, sungguh kami adalah orang-orang yang zhalim.' Ia berkata: Mereka kembali dicampakkan selama waktu kehidupan di dunia. Kemudian Allah kembali berfirman kepada mereka, 'Tinggallah di neraka dengan hina', maka dikuncilah neraka bagi mereka. Sejak saat itu mereka pun berputus asa karena tidak ada lagi harapan, yang mereka dapati hanyalah suara kobaran api neraka yang sangat menakutkan.'"

Diriwayatkan dari Atha' bin Sa'ib, dari Abu Hasan, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah ﷻ yang artinya, *"Wahai (Malaikat) Malik! Biarlah Rabbmu mematikan kami saja"* **(Az-Zukhruf [43]: 77).** Ia berpendapat, "Allah mencampakkan mereka selama seribu tahun kemudian Allah berfirman kepada mereka, *'Sungguh, kamu akan tetap tinggal di neraka ini.'"*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Baihaqi, dari Atha', dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas.

Sunaid dalam *Tafsîrn*ya, dari Hajaj bercerita kepada kami, dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Penghuni neraka memohon kepada penjaga neraka, 'Mohonkanlah kepada Rabbmu agar Dia meringankan adzab bagi kami sehari saja'. Akan tetapi, mereka tidak menjawabnya karena kehendak Allah. Setelah beberapa waktu barulah penjaga neraka menjawab, 'Berdoalah

sendiri! Akan tetapi, doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka.' Kemudian para penghuni neraka berkata, 'Wahai malaikat Malik! Biarlah Rabbmu mematikan kami saja.' Malaikat Malik menghiraukan mereka selama empat puluh tahun, kemudian Allah menjawab mereka, 'Sungguh, kalian akan tetap tinggal di neraka ini.' Orang-orang yang keji di antara mereka berkata, 'Ya Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami dan kami adalah orang-orang sesat. Ya Rabb, keluarkanlah kami darinya (kembalikan kami ke dunia), jika kami masih kembali pada kekafiran, sungguh kami adalah orang-orang yang zhalim.' Mereka kembali dicampakkan selama waktu hidup di dunia, kemudian Allah berfirman kepada mereka, "Tinggallah dengan hina di dalamnya dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku."

Diriwayatkan oleh Shafwan bin Amru, ia berkata: Aku mendengar Aifa' bin Abdulkala'i berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ketika penghuni surga masuk ke dalam surga dan penghuni neraka masuk ke dalam neraka, Allah* ﷻ *berfirman, 'Wahai penghuni surga, berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung.' Allah berfirman, 'Sungguh beruntunglah perdagangan kalian dengan mendapatkan rahmat, keridhaan, dan surga-Ku. Oleh karena itu, tinggallah di dalamnya kekal abadi.' Kemudian Allah menanyakan hal yang sama kepada para* penghuni neraka, *'Wahai penghuni neraka, berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari'* **(Al-Mu'minûn [23]: 112)**. *Allah pun berkata kepada mereka, 'Sungguh, merugilah perdagangan kalian pada hari-hari yang sebentar itu maka rasakanlah murka, siksa, dan neraka-Ku. Tinggallah di dalamnya kekal selamanya.' Mereka pun berkata, 'Ya Rabb kami, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (pada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zhalim.' Allah berfirman kepada mereka, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku.' Itulah saat terakhir kali mereka berbicara dengan Tuhan mereka.*"' Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim,[265] ia berkata, "Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Aifa' secara mursal."

---

265 *Al-Hilyah,* V/132, ia juga berkata, "Aifa' juga menyandarkan hadits ini kepada Muawiah bin Abu Sufyan dan sahabat lainnya."

Diriwayatkan dari Abu Za'ra' dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Jika Allah ﷻ tidak berkehendak mengeluarkan seorang pun penghuni neraka dari neraka kecuali dalam keadaan dan rupa asli mereka (setelah disiksa di neraka), maka didatangkan seorang lelaki beriman untuk memberikan syafaat. Ia berkata, "Wahai Rabbku." Dikatakan kepadanya, "Barang siapa saling mengenal satu di antara mereka maka keluarkanlah." Kemudian lelaki beriman itu didatangkan kembali, namun ia tidak mengenali satu pun di antara mereka, ia pun menyeru, "Wahai fulan, aku adalah fulan." Penghuni neraka pun berkata, "Aku tidak mengenalimu." Ketika itu mereka berkata, "Ya Rabb, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (pada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zhalim." Allah berfirman kepada mereka, "Tinggallah dengan hina di dalamnya dan jangan berbicara dengan-Ku." Ketika Allah berfirman demikian, seketika itu neraka tertutup dan terkunci bagi mereka hingga tidak ada satu pun di antara mereka yang bisa keluar.'"

Dalam sebuah riwayat Ibnu Mas'ud berkata, "Tidak ada yang bisa keluar setelah dibacakan ayat ini, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya dan jangan berbicara dengan-Ku.'"

Abdurazaq dalam *Tafsîr*nya dari Abdullah bin Isa, dari Ziyad Al-Khurasani dengan disandarkan kepada sebagian ulama, ia berkata, "Ketika Allah berfirman kepada mereka, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya dan jangan berbicara dengan-Ku.' Mereka terdiam, tidak terdengar apa pun dari mereka kecuali suara mirip dengungan bejana besar."

Penghuni Neraka Tidak Berhenti Berharap Meski Derita Kematian Menyiksa

Para penghuni neraka masih berharap dikeluarkan dari neraka hingga derita kematian menghampiri. Ketika itulah mereka berputus asa, penyesalan semakin menjadi-jadi, dan kesedihan semakin mendalam.

Diriwayatkan dalam *Shahîhain*[266] dari Abu Sa'id, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

266 Bukhari, 4730, *Tafsîr Sûrah Maryam*, bab *Wa Andzirhum Yaumal Hasrah*; Muslim, 2849, *Al-Jannah*, bab *An-Nâr Yadkhulahal Jabbârûna wal Jannatu Yadkhulahâ Adh-Dhu'afâ'u*; Tirmidzi , 3125, bab *Tafsir Surah Maryam*.

«يُجَاءُ بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ كَبْشٌ أَمْلَحُ، فَيُوقَفُ بَيْنَ الْـجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ فَيَقُولُونَ، نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ، قَالَ: فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُذْبَحُ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتٌ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتٌ».

"*Pada Hari Kiamat kematian akan didatangkan seperti domba hitam dengan garis putih di atas kepalanya. Kemudian ia dihentikan di depan surga dan neraka. Dikatakan kepada para penghuni surga, 'Apakah kamu mengenalnya?' Penghuni surga pun mendongakkan kepala seraya melihatnya. Mereka menjawab, 'Ya, ini kematian.' Dikatakan pula kepada penghuni neraka, 'Apakah kalian mengenalinya?' Mereka mendongakkan kepala seraya melihatnya. Mereka menjawab, 'Ya, ini kematian.' Kemudian kematian (yang berbentuk mirip domba) disembelih, dan dikatakan, 'Wahai penghuni surga, hiduplah kekal abadi di dalamnya. Wahai penghuni neraka, hiduplah kekal abadi di dalam neraka.'* Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat,

﴿وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾﴾

'Berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan tidak beriman' **(Maryam [19]: 39).**"

Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dengan makna yang sama dan dengan tambahan, "Andaikata Allah tidak menetapkan bagi penghuni surga akan kekal abadi di surga, niscaya penghuni surga akan mati karena bahagia. Andaikata Allah tidak menetapkan bagi penghuni neraka akan kekal di neraka, niscaya penghuni neraka akan mati karena kesedihan."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi,[267] dan Ibnu Majah dengan kandungan yang sama dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

---

267 HR. Ahmad, *Al-Musnad*, II/261; Ibnu Majah, 4327, *Az-Zuhd*, bab *Shifatu Nâr*; Tirmidzi, 2560, *Shifatul Jannah*, bab *Mâ Jâ'a fî Khulûdi Ahlu Jannati wa Ahlu Nâr*. Hadits ini shahih.

«إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَطْلِعُوْنَ خَائِفِيْنَ وَجِيْلِيْنَ أَنْ يَخْرُجُوْا مِنْ مَكَانِهِمُ الَّذِيْ هُمْ فِيْهِ، وَ إِنَّ أَهْلَ النَّارِ يَطْلِعُوْنَ مُسْتَبْشِرِيْنَ فَرِحِيْنَ أَنْ يَخْرُجُوْا مِنْ مَكَانِهِمُ الَّذِيْ هُمْ فِيْهِ».

"Sungguh, penghuni surga melihat dengan takut dan khawatir akan dikeluarkan dari tempat di mana mereka berada. Sedangkan penghuni neraka melihat dengan penuh harap dan senang jika mereka segera dikeluarkan dari tempat di mana mereka berada."

Dalam riwayat Tirmidzi disebutkan, "Penghuni neraka melihat dengan mengharapkan datangnya syafaat."

Diriwayatkan dalam *Sha**h**î**h**ain*[268] dari Ibnu Umar, dari Nabi Muhammad ﷺ dengan kandungan hadits yang sama. Dalam hadits tersebut disebutkan, "Penghuni surga semakin bertambah bahagia, sedangkan penghuni neraka semakin larut dalam kesedihan dan penyesalan."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari hadits Abu Sa'id, dari Nabi Muhammad ﷺ secara ringkas. Di dalamnya disebutkan, "Seandainya ada seseorang yang mati karena bahagia, tentu penghuni surgalah yang akan mati karena bahagia. Seandainya ada seseorang yang mati karena kesedihan, tentu penghuni nerakalah yang mati karena kesedihan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud dengan kandungan hadits yang serupa. Derajat hadits ini tidak marfu', di dalamnya terdapat tambahan, "Allah ﷻ menyeru penghuni surga dan neraka, mereka akan hidup kekal abadi." Ibnu Mas'ud berkata, "Penghuni surga akan semakin bahagia, seandainya kebahagian itu merupakan penyebab kematian niscaya mereka akan mati seketika itu. Sedangkan penghuni neraka, mereka menjerit putus asa dan sedih, seandainya kesedihan itu merupakan penyebab kematian niscaya mereka akan mati seketika itu." Demikianlah firman Allah ﷻ,

﴿وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْءَازِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَـٰظِمِينَ ... ﴿١٨﴾﴾

268 Bukhari, 6548, *Ar-Riqaq*, bab *Shifatul Jannah wa Nâr*, dan bab *Yadkhulul Jannah Sab'ûna Alfan bi Ghairi Hisâb*; Muslim, 2850, *Al-Jannah*, bab *An-Nâr Yadkhuluhal Jabbârun*; Tirmidzi, 2561, dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ.

"Berilah mereka peringatan mengenai hari yang semakin dekat (Hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan ...." **(Al-Mu'min [40]: 18)**

Begitu pula firman Allah ﷻ,

﴿وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ ٱلْأَمْرُ ... ﴿٣٩﴾﴾

"Berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus...." **(Maryam [19]: 39)**

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia dengan sanadnya dari Hisyam bin Hassan, ia berkata, "Suatu ketika Umar bin Khathab melewati sebuah bukit pasir, lalu beliau menangis. Kemudian ditanyakan kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, apa yang membuatmu menangis?' Umar menjawab, 'Aku teringat tentang penghuni neraka, seandainya mereka hidup di neraka sebanyak hitungan pasir di bukit ini niscaya tenggang waktu itu mampu dijangkau oleh mereka. Akan tetapi, mereka akan hidup di sana selamanya.'"

Kisah yang sama telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara marfu' dan mauquf. Pembahasannya akan kami sajikan pada pembahasan selanjutnya, insya Allah.

Kemungkinan Doa Para Ahlutauhid yang Bermaksiat Dikabulkan

Adapun doa pelaku maksiat dari golongan muwahidin (ahlutauhid) kemungkinan dikabulkan, meski mereka masuk ke dalam neraka.

Ahmad meriwayatkan dari Abu Zhilal, dari Anas bin Malik, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ عَبْدًا فِي جَهَنَّمَ لَيُنَادِيْ أَلْفَ سَنَةٍ: يَا حَنَّانُ، يَا مَنَّانُ، فَيَقُولُ اللهُ لِجِبْرِيلَ: اذْهَبْ فَأْتِنِي بِعَبْدِي هَذَا، فَيَذْهَبُ جِبْرِيلُ، فَيَجِدُ أَهْلَ النَّارِ مُكِبِّينَ يَبْكُونَ، فَيَرْجِعُ إِلَى اللهِ، فَيُخْبِرُهُ، فَيَقُولُ: ائْتِنِي فِي مَكَانِ كَذَا وَكَذَا، فَيَجِيءُ بِهِ، وَيُوقِفُهُ عَلَى رَبِّهِ، فَيَقُولُ لَهُ: يَا عَبْدِيْ، كَيْفَ

وَجَدْتَ مَكَانَكَ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، شَرَّ مَكَانٍ، وَشَرَّ مَقِيلٍ، فَيَقُولُ: رُدُّوا عَبْدِي، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، مَا كُنْتُ أَرْجُو إِذْ أَخْرَجْتَنِي مِنْهَا أَنْ تَرُدَّنِي، فَيَقُولُ: دَعُوا عَبْدِي».

"Sungguh, ada seorang hamba di neraka yang memohon selama seribu tahun, 'Wahai yang Maha Pengasih, wahai yang Mahadermawan.' Allah ﷻ berkata kepada Jibril عليه السلام, 'Pergilah, datangilah hamba-Ku itu.' Kemudian Jibril عليه السلام pun pergi dan ia mendapati penghuni neraka sedang berlutut dan menangis. Ia pun kembali menghadap Allah ﷻ dan mengabarkan keadaan mereka. Allah pun berkata, 'Datangkanlah ia kepada-Ku, ia berada di tempat ini dan ini.' Oleh karena itu, Jibril pun mendatangkan dan menghadapkannya kepada Allah. Allah pun berkata kepadanya, 'Wahai hamba-Ku, bagaimana keadaan tempatmu?' Ia menjawab, 'Ia adalah seburuk-buruk tempat dan tempat kembali.' Kemudian Allah berfirman, 'Kembalikan hamba-Ku.' Ia pun berkata, 'Wahai Rabbku, sungguh aku tidak mengharap ketika Engkau mengeluarkanku lalu Kau mengembalikanku lagi.' Allah pun berkata, 'Biarkanlah ia.'"[269]

Abu Zhilal nama aslinya adalah Hilal, ia merupakan perawi yang lemah.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi,[270] dari Risydin bin Sa'ad, dari Ibnu An'am –Ia seseorang yang berasal dari Afrika– dari Abu Utsman bahwa Abu Hurairah telah menyampaikan kepadanya bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

«إِنَّ رَجُلَيْنِ مِمَّنْ دَخَلَ النَّارَ اشْتَدَّ صِيَاحُهُمَا، فَقَالَ الرَّبُّ: أَخْرِجُوهُمَا، فَلَمَّا أُخْرِجَا قَالَ لَهُمَا: لِأَيِّ شَيْءٍ اشْتَدَّ صِيَاحُكُمَا؟ قَالَا: فَعَلْنَا ذَلِكَ لِتَرْحَمَنَا، قَالَ: إِنَّ رَحْمَتِي لَكُمَا أَنْ تَنْطَلِقَا فَتُلْقِيَا أَنْفُسَكُمَا حَيْثُ كُنْتُمَا مِنَ النَّارِ، قَالَ: فَيَنْطَلِقَانِ فَيُلْقِي أَحَدُهُمَا نَفْسَهُ فَيَجْعَلُهَا عَلَيْهِ بَرْدًا وَسَلَامًا، وَيَقُومُ الْآخَرُ فَلَا يُلْقِي نَفْسَهُ، فَيَقُولُ لَهُ الرَّبُّ: مَا مَنَعَكَ أَنْ

---

269 *Al-Musnad*, III/230, sanadnya dha'if sebagaimana yang disampaikan oleh penulis رحمه الله.

270 No. 2602, *Shifatu Jahannam*, no. 10, sanadnya dha'if sebagaimana yang disampaikan oleh penulis رحمه الله.

تُلْقِيَ نَفْسَكَ كَمَا أَلْقَى صَاحِبُكَ؟ فَيَقُوْلُ: إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ لَا تُعِيْدَنِي فِيهَا بَعْدَ مَا أَخْرَجْتَنِي، فَيَقُولُ لَهُ الرَّبُّ: لَكَ رَجَاؤُكَ، فَيَدْخُلَانِ جَمِيعًا الْجَنَّةَ بِرَحْمَةِ اللهِ».

"Sungguh, ada dua orang yang dimasukkan ke dalam neraka berteriak sangat keras. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, 'Keluarkan mereka berdua.' Ketika mereka berdua dikeluarkan, Allah bertanya kepada mereka, 'Apa yang menyebabkan kalian menjerit keras?' Mereka menjawab, 'Kami melakukan itu agar Engkau mengasihani kami.' Allah pun berkata, 'Aku limpahkan rahmat-Ku kepada kalian, pergilah dan pilihlah tempat yang kalian pilih di neraka.' Mereka berdua pun pergi, kemudian salah satu di antara mereka melemparkan dirinya ke dalam neraka, namun Allah memberikan kepadanya kesejukan dan keselamatan. Sedang yang satu tetap berdiri dan tidak melemparkan dirinya. Allah berkata, 'Apa yang menghalangimu untuk melemparkan dirimu sebagaimana kawanmu?' Ia pun menjawab, 'Sungguh, aku tidak mengharap Engkau mengeluarkanku kemudian melemparkanku kembali ke dalam neraka.' Allah berkata, 'Baiklah, kamu mendapatkan apa yang kamu harapkan.' Kemudian mereka berdua dimasukkan ke dalam surga atas rahmat Allah ﷻ."

Tirmidzi berkata, "Sanad hadits tersebut lemah."

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[271] dari Anas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ أَرْبَعَةٌ، فَيُعْرَضُونَ عَلَى اللهِ، فَيَلْتَفِتُ أَحَدُهُمْ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، إِذْ أَخْرَجْتَنِي مِنْهَا فَلَا تُعِدْنِي فِيْهَا، فَيُنْجِيْهِ اللهُ مِنْهَا».

"Ada empat penghuni neraka yang akan keluar darinya, kemudian mereka dihadapkan kepada Allah ﷻ. Tiba-tiba salah satu dari mereka menoleh seraya berkata, 'Wahai Allah, jika Engkau mengeluarkanku dari neraka maka janganlah Engkau kembalikan aku ke dalamnya.' Oleh karena itu, Allah pun menyelamatkannya dari neraka."

271 No. 192, *Al-Îmân*, bab *Adnâ Ahlul Jannati Manzilatan Fîhâ.*

Diriwayatkan oleh Ibnu Hiban dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>n*ya. Di dalamnya disebutkan,

«فَيَلْتَفِتُ أَحَدُهُمَا فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، مَا كَانَ هَذَا رَجَائِي فِيكَ، فَيَقُوْلُ: مَا كَانَ رَجَاؤُكَ؟ قَالَ: كَانَ رَجَائِي إِذْ أَخْرَجْتَنِي مِنْهَا، أَنْ لَا تُعِيدَنِي، فَيَرْحَمُهُ اللهُ فَيُدْخِلُهُ الْجَنَّةَ».

"Salah satu di antara mereka menoleh seraya berkata, 'Wahai Rabbku, ini bukanlah hal yang aku harapkan dari-Mu.' Allah pun berkata, 'Lalu apa yang kamu harapkan dari-Ku?' Ia menjawab, *'Harapanku adalah jika Engkau mengeluarkanku dari neraka maka janganlah Engkau mengembalikanku lagi ke dalamnya.' Allah pun merahmatinya dan memasukkannya ke dalam surga.'"*

Ahmad[272] meriwayatkan melalui jalur Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Ibnul Musayab, dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ آخِرَ رَجُلَيْنِ يَخْرُجَانِ مِنَ النَّارِ، يَقُوْلُ اللهُ لِأَحَدِهِمَا: يَا ابْنَ آدَمَ، مَا أَعْدَدْتَ لِهَذَا الْيَوْمِ؟ هَلْ عَمِلْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ رَجَوْتَنِي؟ فَيَقُولُ: لَا أَيْ رَبِّ، فَيُؤْمَرُ بِهِ إِلَى النَّارِ، فَهُوَ أَشَدُّ أَهْلِ النَّارِ حَسْرَةً، وَيَقُولُ لِلْآخَرِ: مَاذَا أَعْدَدْتَ لِهَذَا الْيَوْمِ؟ هَلْ عَمِلْتَ خَيْرًا قَطُّ أَوْ رَجَوْتَنِي؟ فَيَقُولُ: لَا أَيُّ رَبِّ، إِلَّا أَنِّي كُنْتُ أَرْجُوكَ، قَالَ: فَيَرْفَعُ لَهُ شَجَرَةً».

"Ada dua orang yang terakhir keluar dari neraka. Allah berkata kepada salah satu dari keduanya, 'Wahai anak Adam, apa yang kamu persiapkan untuk hari ini? Apakah kamu pernah mengerjakan amal kebaikan? Apakah kamu pernah mengharap kepada-Ku?' Ia berkata, 'Tidak, wahai Rabbku.' Kemudian ia pun dilemparkan ke dalam neraka, dialah orang yang paling dahsyat siksanya. Kemudian Allah berkata kepada yang lain, 'Apa yang kamu persiapkan untuk hari ini? Apakah kamu pernah

272 *Al-Musnad*, III/70 dan 74, sanad hadits tersebut dha'if.

mengerjakan amal kebaikan atau mengharap kepada-Ku?' Ia pun berkata, 'Tidak, wahai Rabbku aku hanya mengharap dari-Mu.' Oleh karena itu, diangkatkan baginya satu pohon."

Kemudian beliau menyebutkan hadits tentang surga dan apa yang diberikan kepada penghuninya.

Hanad bin As-Sirri meriwayatkan dari Abu Harun Al-Abdi, hadits tersebut sangat lemah. Dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Muhammad ﷺ bahwa beliau bersabda, "Ada beberapa orang yang dimasukkan oleh Allah ke dalam neraka. Kemudian mereka terbakar di dalamnya. Hingga mereka seperti batu bara yang hitam. Sedangkan mereka adalah penghuni neraka paling atas. Mereka pun memberanikan diri berdoa, memohon kepada Allah. Mereka berkata, 'Ya Rabb, keluarkanlah kami dari neraka. Tempatkanlah kami di dasar tembok ini.' Ketika Allah menempatkan mereka di dasar tembok, Allah mengetahui hal itu tidak berpengaruh apa-apa bagi mereka. Mereka pun kembali berkata, 'Ya Rabb, tempatkanlah kami di balik tembok pembatas ini, kami tidak akan meminta hal lain setelah itu.' Oleh karena itu, Allah mengangkatkan satu pohon untuk menghalangi mereka hingga tidak tersentuh panas atau kobaran api neraka." Selanjutnya Nabi menyebutkan haditsnya secara keseluruhan.

❋❋❋

BAB 23

Percakapan antara Penghuni Surga dan Penghuni Neraka

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ أَصۡحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدۡ وَجَدۡنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا
حَقّٗا فَهَلۡ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمۡ حَقّٗاۖ قَالُواْ نَعَمۡۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنُۢ بَيۡنَهُمۡ أَن
لَّعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٤ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبۡغُونَهَا
عِوَجٗا وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ كَٰفِرُونَ ٤٥ وَبَيۡنَهُمَا حِجَابٞۚ وَعَلَى ٱلۡأَعۡرَافِ رِجَالٞ
يَعۡرِفُونَ كُلَّۢا بِسِيمَىٰهُمۡۚ وَنَادَوۡاْ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡۚ لَمۡ
يَدۡخُلُوهَا وَهُمۡ يَطۡمَعُونَ ٤٦ وَإِذَا صُرِفَتۡ أَبۡصَٰرُهُمۡ تِلۡقَآءَ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِ
قَالُواْ رَبَّنَا لَا تَجۡعَلۡنَا مَعَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٧ وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلۡأَعۡرَافِ
رِجَالٗا يَعۡرِفُونَهُم بِسِيمَىٰهُمۡ قَالُواْ مَآ أَغۡنَىٰ عَنكُمۡ جَمۡعُكُمۡ وَمَا كُنتُمۡ
تَسۡتَكۡبِرُونَ ٤٨ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقۡسَمۡتُمۡ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحۡمَةٍۚ ٱدۡخُلُواْ
ٱلۡجَنَّةَ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡكُمۡ وَلَآ أَنتُمۡ تَحۡزَنُونَ ٤٩ وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ
أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ أَنۡ أَفِيضُواْ عَلَيۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ أَوۡ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُۚ قَالُوٓاْ
إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٥٠﴾

"Para penghuni surga menyeru para penghuni neraka, 'Sungguh, kami telah memperoleh apa yang telah dijanjikan oleh Allah kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan oleh Rabbmu itu

benar?' Mereka (penduduk neraka) menjawab: 'Benar.' Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, 'Laknat Allah bagi orang-orang yang zhalim, (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. Mereka itulah yang mengingkari kehidupan akhirat.' Di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabit dan di atas A'râf (tempat yang tertingg) itu ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tandanya. Mereka menyeru penduduk surga: 'Salaamun 'alaikum (salam sejahtera bagimu).' Mereka belum bisa masuk, namun mereka ingin segera masuk. Apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang zhalim itu.' Orang-orang yang di atas A'râf menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya seraya berkata, 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, ternyata tidak ada manfaat bagimu.' Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?' (Allah berfirman), 'Masuklah ke dalam syurga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan kamu tidak perlu bersedih hati.' Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, 'Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu.' Mereka menjawab, 'Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir.'"
(Al-A'râf [7]: 44-50)

Mengenai firman Allah di atas Sufyan bin Uyainah berkata: dari Utsman Ats-Tsaqafi, dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ada seorang lelaki yang memanggil saudaranya seraya berkata, 'Aku telah terbakar hangus oleh api, siramkanlah air kepadaku.' Dikatakan kepadanya, 'Jawablah perkataan saudaramu itu.' Oleh karena itu, saudaranya pun berkata, 'Sungguh, Allah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir.'"

Sunaid dalam *Tafsir*nya berkata: Hajaj bercerita kami, dari Abu Bakar bin Abdullah, ia berkata, "Penghuni neraka menyeru, 'Wahai penghuni surga!' Akan tetapi, para penghuni surga tidak menjawab mereka hingga Allah menghendaki. Kemudian dikatakan kepada mereka, 'Jawablah seruan para penghuni neraka dengan jawaban, 'Hubungan kasih sayang dan persaudaraan kami telah putus.' Oleh karena itu, para penghuni surga pun menjawab, 'Wahai para penghuni neraka, laknat dan kemarahan Allah bagi kalian.' Kemudian

para penghuni surga mengatakan, 'Wahai penghuni neraka, kami tidak akan menyambut dan menjawab seruan kalian. Lalu apa yang akan kalian katakan?' Kemudian para penghuni neraka menjawab, 'Bukankah dahulu kami adalah orang tua, anak-anak, sahabat, dan keluarga kalian?' Para penghuni surga pun berkata, 'Iya benar.' Penghuni neraka kembali memohon sebagaimana yang telah digambarkan dalam firman Allah ﷻ, *"Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, 'Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu.' Mereka menjawab, 'Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir'"* **(Al-A'râf [7]: 50)**."

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ۝٥٠ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ۝٥١ يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ ۝٥٢﴾

"Kemudian mereka berhadap-hadapan satu sama lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sungguh, dahulu aku (di dunia) pernah mempunyai seorang teman.' Yang berkata, 'Apakah kamu termasuk orang-orang yang membenarkan (hari kebangkitan)?'" **(Ash-Shâffât [37]: 50-52)**

Khalid Al-Ashri mengenai firman Allah ﷻ yang artinya, *"Dia meninjaunya kemudian melihat (teman)nya itu berada di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala"* **(Ash-Shâffât [37]: 55)**, ia berkata, "Ia meninjaunya di tengah-tengah neraka serta ia melihat tengkorak yang terbakar dan mendidih maka salah seorang di antara mereka berkata, 'Demi Allah, jika bukan karena Allah ﷻ yang memberitahukannya, niscaya ia tidak akan mengenalinya karena bentuk dan rupanya telah berubah. Ketika itulah ia berkata,

﴿... إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ۝٥٦﴾

'... engkau hampir saja mencelakakanku.'" **(Ash-Shâffât [37]: 56)**

Allah ﷻ berfirman,

﴿كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ۝٣٨ إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ ۝٣٩ فِي جَنَّٰتٍ يَتَسَآءَلُونَ ۝٤٠ عَنِ ٱلْمُجْرِمِينَ ۝٤١ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ۝٤٢﴾

"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Kecuali golongan kanan, mereka berada di dalam surga, mereka saling menanyakan, (keadaan) orang-orang yang berdosa. 'Apa yang menyebabkanmu masuk ke dalam (Neraka) Saqar?" **(Al-Muddatstsir [74]: 38-42)**

Abu Za'ra' meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ada empat golongan yang tinggal di neraka (orang yang tidak melaksanakan shalat, orang yang tidak memberi makan orang miskin, orang yang biasa berbicara dengan tujuan kebatilan bersama orang-orang yang membicarakannya, dan orang yang mendustakan agama-ed.). Karena empat golongan tersebut tidak memiliki kebaikan.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Miskin Abu Fatimah, dari Yaman bin Yazid, dari Muhammad bin Humair, dari Muhammad bin Ali, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi Muhammad ﷺ tentang keluarnya para *muwahidin* (ahlutauhid) dari neraka. Beliau bersabda,

«ثُمَّ يَقُولُ اللهُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: اطَّلِعُوا إِلَى مَنْ بَقِيَ فِي النَّارِ، فَيَطَّلِعُونَ إِلَيْهِمْ، فَيَقُولُونَ: ﴿مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾﴾ أَيْ إِنَّا لَمْ نَكُنْ مِنْهُمْ لَوْ كَانَ لَخَرَجْنَا مَعَهُمْ».

"Kemudian Allah ﷻ berkata kepada para penghuni surga, 'Lihat dan carilah, apa yang tersisa di neraka?' Kemudian mereka pun meninjaunya seraya berkata, 'Apa yang menyebabkanmu masuk ke dalam Neraka Saqar?' Mereka menjawab, 'Dahulu kami bukan termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat.'"

Maksudnya adalah kami bukan termasuk golongan yang menegakkan shalat, seandainya kami termasuk golongan mereka niscaya kami juga akan keluar sebagaimana mereka keluar. Diriwayatkan oleh Isma'ili dan lainnya. Sedangkan hadits ini munkar, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Ahmad berkata: Ali bin Hafs bercerita kepada kami, Tsauri bercerita kepada kami, dari Abu Khalid, dari Sya'bi, ia berkata, "Penghuni surga lebih dimuliakan daripada penghuni neraka, mereka bertanya, 'Mengapa kalian berada di neraka? Padahal kami beramal dengan apa yang telah

kalian ajarkan?' Penghuni neraka menjawab, 'Dahulu kami mengajarkannya kepadamu, sedangkan kami sendiri tidak mengamalkannya.'"

Sa'id bin Basyir dari Qatadah, ia berkata, "Sungguh, di dalam surga terdapat sebuah lubang di dinding yang memungkinkan darinya untuk melihat neraka. Penduduk surga melihat neraka melalui lubang ini. Mereka bertanya, 'Apa yang terjadi pada mereka yang disiksa? Padahal kami masuk ke dalam surga atas bimbingan mereka.' Penghuni neraka pun menjawab, 'Sungguh, dahulu kami menyerumu pada kebaikan, namun kami sendiri tidak melakukannya. Kami melarang kalian dari kejahatan, namun kami sendiri tidak menjauhinya.'"

Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah, dari Ka'ab, ia berkata, "Sungguh, di antara surga dan neraka terdapat celah lubang yang ketika penghuni surga berkehendak melihat musuhnya maka ia akan melihat dari celah lubang tersebut."

Ahmad bin Abu Hawari berkata: Abdullah bin Ghiyats bercerita kepada kami, dari Fazari, ia berkata, "Setiap mukmin di surga akan memiliki empat pintu. Pintu pertama, diperuntukkan bagi para malaikat yang mengunjunginya. Pintu kedua, diperuntukkan bagi istri-istri mereka para bidadari. Pintu ketiga, pintu tertutup yang memisahkan antara penghuni surga dan neraka, mereka dapat membukanya jika mereka berkehendak untuk membuka. Pintu keempat, pintu menuju Darusalam, di mana mereka berjumpa dengan Allah, jika Allah menghendaki."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits dengan sanadnya dari Dhahak mengenai firman Allah ﷻ yang artinya, *"Pada hari ini, orang-orang beriman yang menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan ...."* **(Al-Muthaffifin [83]: 34-35).** Ia berkata, "Mereka (para penghuni surga) melihat para penghuni neraka dari atas pagar." Ibnu Abbas berkata, "Artinya mereka (para penghuni surga) membuka pagar antara surga dan neraka kemudian para penghuni surga melihat orang-orang kafir dari atas pagar tersebut bagaimana mereka disiksa dan diadzab, maka penghuni surga tertawa tatkala melihat mereka. Demikian itulah yang ditetapkan oleh Allah, yaitu penghuni surga melihat musuh-musuh mereka disiksa dan diadzab di neraka."

Diriwayatkan oleh Baihaqi dan lainnya dari Ali bin Abi Sarah, dari Tsabit, dari Anas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ يُشْرِفُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَهْلِ النَّارِ، فَيُنَادِيهِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، يَا فُلَانُ هَلْ تَعْرِفُنِي؟ فَيَقُولُ: لَا، وَاللهِ لَا أَعْرِفُكَ، مَنْ أَنْتَ؟ فَيَقُولُ: أَنَا الَّذِي مَرَرْتَ بِي فِي دَارِ الدُّنْيَا فَاسْتَسْقَيْتَنِي شُرْبَةَ مَاءٍ فَأَسْقَيْتُكَ، قَالَ: قَدْ عَرَفْتَ فَاشْفَعْ لِي بِهَا عِنْدَ رَبِّكَ. قَالَ: فَيَسْأَلُ اللهَ عَزَّوَجَلَّ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ شَفِّعْنِي فِيهِ فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُخْرَجُ مِنَ النَّارِ».

"Sungguh, pada Hari Kiamat nanti seorang lelaki penghuni surga lebih dimuliakan daripada para penghuni neraka. Oleh karena itu, penghuni neraka pun memanggilnya, 'Wahai Fulan, apakah kau mengenaliku?' Penghuni surga pun menjawab, 'Demi Allah, aku tidak mengenalimu, siapakah kamu?' Penghuni neraka pun menjawab, 'Aku adalah orang yang pernah memberimu minum ketika kamu lewat di depan rumahku dalam keadaan kehausan.' Penghuni surga berkata, 'Ya, aku ingat, mintalah syafaat dengan perbuatan baikmu itu kepada Rabbmu.' Kemudian ia pun memohon kepada Allah seraya berkata, 'Ya Allah, berikanlah aku syafaat atas perbuatan baikku.' Kemudian ia pun dikeluarkan dari neraka.'"

❋❋❋

BAB 24

Malaikat Penjaga Neraka dan Malaikat Zabaniah

Allah ﷻ berfirman,

﴿عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ۝٣٠ وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟... ۝٣١﴾

"Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). Yang Kami Jadikan penjaga neraka itu hanya malaikat; dan Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir ...." **(Al-Muddatstsir [74]: 30-31)**

Adam bin Abu Iyas berkata: Hamad bin Salamah bercerita kepada kami, Azraq bin Qais bercerita kepada kami, dari seorang pemuda bani Tamim, ia berkata, "Suatu ketika kami berada di dekat Abu Awam, ia membaca firman Allah ﷻ, *alaihâ tis'ata 'asyar* (di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga) ia berkata, 'Apa pendapat kalian tentang ayat ini?' Mereka yang berada di sekitarnya menjawab, 'Sembilan belas malaikat.' Kami katakan, 'Ia berjumlah sembilan belas ribu malaikat.' Mereka pun bertanya, 'Dari mana kamu mengetahuinya?' Ia berkata, 'Aku mengatakan demikian karena Allah ﷻ berfirman, *wa mâ ja'alna 'iddatahum illa fitnatan lilladzîna kafarû* (kami menentukan bilangan mereka itu hanya untuk menakut-nakuti orang-orang kafir).' Abu Awam berkata, 'Kau benar, sedangkan pada tangan masing-masing malaikat terdapat kapak besar dari besi yang memiliki mata tajam. Ketika malaikat memukul penghuni neraka dengannya maka mereka akan jatuh ke dalam neraka selama tujuh puluh ribu tahun. Jarak di antara mata kaki malaikat adalah sejauh sekian dan sekian.'"

Berdasarkan pendapat Abu Awam dan orang-orang yang bersepakat dengannya bahwa bilangan mereka itu ditentukan hanya untuk menakut-nakuti orang-orang kafir karena jumlah malaikat sebelumnya belum diketahui dan tidak memiliki batasan jumlah yang jelas.

Kisah yang serupa juga diriwayatkan oleh Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, tentang firman Allah ﷻ,

﴿... وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ... ۝٣١﴾

"... *tidak ada yang mengetahui bala tentara Rabbmu kecuali Dia sendiri* ...." **(Al-Muddatstsir [74]: 31)**

Maksudnya adalah saking banyaknya jumlah bala tentara atau malaikat-Nya.

Demikian pula diriwayatkan oleh Ibrahim bin Hakam bin Aban, -sedangkan di dalamnya terdapat kelemahan- dari ayahnya, dari Ikrimah, ia berkata, "Sungguh, penghuni neraka yang pertama kali sampai di neraka akan mendapati di depan pintunya empat ratus ribu penjaga Neraka Jahanam yang wajahnya hitam pekat, muram, dan menyeramkan. Allah telah mencabut rasa kasih sayang dari hati mereka. Hingga tidak tersisa dalam hati mereka rasa kasih sayang walaupun hanya sebiji sawi. Jika ada sesuatu yang terbang di antara kedua pundak mereka, niscaya ia akan menempuh perjalanan selama dua bulan dari satu pundak ke pundak lainnya. Kemudian mereka mendapati pada pintu yang lain ada sembilan belas malaikat. Luas dada para malaikat itu ditempuh dengan perjalanan selama tujuh musim. Mereka akan melalui setiap pintu, jarak satu pintu dengan pintu yang lain adalah sejauh perjalanan selama lima ratus tahun. Penghuni neraka akan mendapati penjaga neraka pada setiap pintunya sebanyak penjaga yang ada di pintu pertama. Mereka meneruskan hingga pintu terakhir." **(HR. Ibnu Abi Hatim)**

Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap pintu Neraka Jahanam terdapat sembilan belas penjaga neraka, mereka adalah pemimpin penjaga neraka. Setiap satu dari mereka memimpin empat ratus ribu penjaga neraka.

Pada umumnya yang dikenal oleh para ulama salaf dan khalaf adalah bahwa cobaan bagi orang kafir itu hanya berupa jumlah malaikat penjaga neraka yang didustakan oleh orang-orang kafir. Mereka menantang akan

membunuhnya, mereka juga mengira bahwa mereka mampu melawan dan menghalangi penjaga neraka. Padahal mereka tidak mengetahui setiap malaikat tidak akan mungkin dikalahkan atau dilawan oleh manusia. Karenanya Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ۙ وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ... ﴿٣١﴾ ﴾

"Yang Kami Jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat serta Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin, orang yang beriman bertambah imannya, orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu, serta supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?' Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabb-mu melainkan Dia sendiri. ...." **(Al-Muddatstsir [74]: 31)**

Sadi berkata, "Sungguh, suatu ketika ada seorang pemuda dari suku Quraisy yang dipanggil Abu Al-Asydain,[273] ia berkata, 'Wahai kaum Quraisy, janganlah kalian gentar dengan adanya sembilan belas malaikat penjaga neraka. Aku yang akan melindungi kalian. Aku akan melindungi kalian dengan bahu kananku sepuluh malaikat dan dengan bahu kiriku sembilan malaikat. Hingga kalian bisa masuk ke dalam surga –kalimat ini diucapkan

273 Nama pemuda tersebut adalah Kaldah bin Usaid bin Khalaf. Suhaili berkata, "Ia merupakan seorang pemuda yang menantang Nabi Muhammad ﷺ untuk bergulat." Ia berkata, "Jika engkau mampu mengalahkanku dalam gulat, aku akan beriman kepadamu." Oleh karena itu, Nabi pun bergulat dengannya dan mengalahkannya berkali-kali, namun ia tetap tidak mau beriman."

dengan nada menghina–.' Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman yang artinya, '*Yang Kami Jadikan penjaga neraka itu hanya malaikat; dan Kamilah yang menentukan bilangan mereka dan itu pun hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir.*'"

Qatadah berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa ketika ayat tersebut turun, Abu Jahal berkata, 'Wahai kaum Quraisy tidakkah setiap sepuluh orang di antara kalian mampu mengalahkan satu penjaga neraka, padahal jumlah kalian banyak. Saudaramu ini mengatakan jumlah penjaga neraka hanya sembilan belas.'"

Qatadah melanjutkan perkataannya lagi, "Dalam kitab Taurat dan Injil disebutkan bahwa jumlah penjaga neraka sembilan belas."

Diriwayatkan dari Sya'bi, dari Bara' tentang firman Allah ﷻ yang artinya, *di atasnya terdapat sembilan belas malaikat penjaga*, ia berkata, "Sekelompok keturunan Yahudi bertanya kepada salah seorang sahabat tentang penjaga neraka. Sahabat itu pun menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Kemudian ia menemui Nabi Muhammad ﷺ dan menceritakan perihal pertanyaan orang Yahudi tersebut. Ketika itulah Allah ﷻ menurunkan ayat, *'alaihâ tis'ata 'asyar* (di atasnya terdapat sembilan belas malaikat penjaga neraka).' Kemudian beliau pun bersabda, 'Panggillah orang Yahudi itu.' Mereka pun datang menemui Nabi dan bertanya tentang penjaga neraka. Rasulullah ﷺ pun menjawab dengan membentangkan dua telapak tangannya sebanyak dua kali, pada kedua kalinya dengan menggenggamkan ibu jari."

Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Sedangkan Huraits adalah Abu Mathar, seorang perawi yang dha'if.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi[274] dari jalur Mujalid, dari Sya'bi, dari Jabir, ia berkata, "Sebagian orang Yahudi berkata kepada sebagian sahabat Nabi Muhammad ﷺ, 'Apakah Nabi kalian mengetahui berapa jumlah penjaga

274 No. 3324, *At-Tafsîr*, bab *Tafsir Surah Al-Muddatstsir*. Ia berkata, "Hadits ini gharib, hanya diketahui dari jalur periwayatan Mujalid." Kami katakan, "Mujalid bukan termasuk perawi yang kuat, namun ia berubah di akhir masa hidupnya sehingga ia dikuatkan dengan beberapa hadits yang diriwayatkan oleh Suyuthi dalam *Ad-Dur Al-Manshur*, VI/283, 284, dari Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Baihaqi, dari Barra', sungguh segolongan kaum Yahudi bertanya kepada seorang sahabat tentang penjaga neraka, sahabat tersebut berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Kemudian ia datang kepada Nabi ﷺ dan menyampaiakan ceritanya maka turunlah ayat *"Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)."*

neraka?' Para sahabat menjawab, 'Kami tidak mengetahui, namun kami akan menanyakannya.' Kemudian salah seorang sahabat menemui Nabi Muhammad ﷺ seraya berkata, 'Wahai Nabi Muhammad, hari ini beberapa sahabatmu telah dikalahkan dalam debat.' Nabi bersabda, 'Atas apa mereka dikalahkan?' Sahabat menjawab, 'Sekelompok orang Yahudi bertanya kepada sebagian mereka tentang jumlah penjaga neraka.' Nabi bertanya, 'Lalu apa yang mereka katakan?' Sahabat melanjutkan, 'Mereka menjawab, 'Kami tidak mengetahui, namun kami akan menanyakannya kepada Nabi kami.' Rasul bertanya, 'Apakah seseorang bisa dikatakan kalah, jika ditanya tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui?' Para sahabat berkata, 'Kami tidak akan tahu kecuali kami bertanya kepada Nabi kami, sedang mereka telah bertanya kepada nabi mereka.' Orang-orang Yahudi berkata, 'Tunjukkanlah Allah kepada kami, agar kami bisa melihat-Nya, aku akan mengatasi musuh Allah [aku akan bertanya kepada mereka tentang tanah surga yang berupa debu halus]. Ketika orang-orang Yahudi itu datang menemui Nabi, mereka bertanya, 'Wahai Abu Qasim, berapakah jumlah penjaga neraka?' Beliau bersabda, 'Sekian dan sekian (Rasulullah membentangkan sepuluh jari tangan pada kali pertama. Dan pada kedua kalinya beliau menekuk salah satu jari beliau).' Mereka berkata, 'Engkau benar.'"

Hadits ini lebih shahih daripada hadits yang diriwayatkan oleh Huraits sebelumnya, demikian pendapat Baihaqi dan lainnya.

Diriwayatkan oleh Ahmad[275] dari hadits Abdullah bin Amru bin Ash, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah ﷺ menjumpai kami, seakan-akan beliau hendak pergi. Beliau bersabda,

«أَنَا مُحَمَّدٌ النَّبِيُّ الْأُمِّيُّ» ثَلَاثًا «وَلَا نَبِيَّ بَعْدِي، أُوتِيتُ فَوَاتِحَ الْكَلِمِ وَخَوَاتِمَهُ وَجَوَامِعَهُ، وَعَلِمْتُ كَمْ خَزَنَةُ النَّارِ وَحَمَلَةُ الْعَرْشِ».

275 *Al-Musnad*, II/172, 212; Haitsami dalam *Al-Majma'*, I/169, berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah yang tergolong dha'if." Riwayat Ibnu Luhaiah dari Abdullah bin Hubairah. Abu Hatim Ibnu Hiban Al-Basati berkata, "Beberapa di antara kami mengatakan, 'Mereka yang mendengarkan hadits sebelum Kitab Ibnu Lahi'ah terbakar maka riwayatnya diterima, seperti Ibnul Mubarak, Ibnu Wahab, Abdullah bin Yazid Al-Maqri'i, Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabi, riwayat mereka dibenarkan. Akan tetapi, barang siapa mendengarkan hadits darinya setelah kitabnya terbakar maka yang diriwayatkannya tidak dapat dianggap benar.'"

'Aku adalah Muhammad, seorang Nabi yang buta huruf (beliau mengatakannya sebanyak tiga kali) dan tidak ada Nabi lagi setelahku. Aku dikaruniai pembuka kalam, penutup, dan keseluruhannya. Aku juga telah diberitahu tentang jumlah penjaga neraka dan pembawa Arsy.'" Selanjutnya beliau menyebutkan keseluruhan hadits.

Tafsir Firman Allah ﷻ, "'*Alaihâ Malâ'ikatun Ghilâzhun Syidâdun*"

Allah ﷻ telah menyifati para malaikat penjaga neraka dengan keras dan kejam. Allah ﷻ berfirman,

﴿... عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝٦﴾

"... penjaganya (neraka) para malaikat yang kasar, keras, tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka." **(At-Tahrîm [66]: 6)**

Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya dari Ka'ab, ia berkata, "Sungguh, salah satu penjaga neraka itu ada yang memiliki bahu yang jarak antara keduanya sejauh perjalanan satu tahun. Setiap penjaga neraka memegang tongkat besi yang memiliki dua mata tajam. Tongkat itu digunakan untuk menjungkirkan penghuni neraka ke dalam neraka selama tujuh ratus ribu tahun."

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Imran Al-Jauni, ia berkata, "Telah sampai berita kepada kami bahwa salah satu malaikat penjaga neraka itu ada yang memiliki bahu yang jarak antara keduanya sejauh perjalanan satu tahun. Malaikat penjaga neraka itu akan memukul penghuni neraka layaknya menumbuk tepung, mereka dipukul dari ujung kepala hingga kaki."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Telah sampai kepada kami bahwa jumlah malaikat penjaga neraka sembilan belas. Jarak antara kedua bahu mereka sejauh perjalanan selama satu musim. Hati mereka tidak memiliki rasa belas kasih sedikit pun, karena mereka diciptakan untuk menyiksa."

Jauzajani meriwayatkan dengan sanadnya dari Shalih Abu Khalil, ia berkata, "Pada suatu malam ketika Rasulullah ﷺ diisra'kan, Allah ﷻ mengutus beberapa malaikat untuk menyampaikan kabar gembira. Akan tetapi, Rasul melihat di pojok sebuah masjid, ada seseorang yang mengerjakan shalat dan dia sama sekali tidak menoleh kepada Rasulullah ﷺ. Rasul pun bertanya,

«مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا قَدْ رَأَيْتُ مِنْهُ الْبِشْرَ وَالْفَرَحَ غَيْرَ صَاحِبِ الزَّاوِيَةِ، فَقَالُوا: أَمَا إِنَّهُ قَدْ فَرِحَ بِكَ كَمَا فَرِحْنَا، وَلَكِنَّهُ خَازِنٌ مِنْ خُزَّانِ جَهَنَّمَ».

'Tiada salah seorang di antara kalian kecuali aku telah melihatnya memiliki kebahagian dan kesenangan selain orang yang berada di pojok itu.' Para malaikat berkata, 'Sungguh, ia telah turut bahagia karenamnu sebagaimana kita bahagia, namun ia adalah salah satu penjaga neraka.'"

Diriwayatkan oleh Bakar bin Khunais, dari Abdulmalik Al-Jisri, dari Hasan bahwa Jibril berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ,

«لَوْ أَنَّ خَازِنًا مِنْ خُزَّانِ جَهَنَّمَ أُشْرِفَ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ لَمَاتَ أَهْلُ الْأَرْضِ مِمَّا يَرَوْنَ مِنْ تَشْوِيْهِ خَلْقِهِ».

"Seandainya salah satu penjaga neraka dikeluarkan ke penduduk bumi, niscaya seluruh penduduk bumi akan binasa kerena melihat buruknya malaikat tersebut."

Hadits tersebut berderajat mursal dan dha'if.

Tafsir Firman Allah ﷻ, "*Wa Nâdû Yâ Mâliku*"

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَنَادَوْا يَٰمَٰلِكُ ... ٧٧﴾

"Mereka berseru, 'Wahai (Malaikat) Malik ....'" **(Az-Zukhruf [43]: 77)**

Malik adalah malaikat penjaga neraka. Ia adalah penjaga yang paling berkuasa dan pemimpin para malaikat penjaga neraka.

Nabi ﷺ pernah melihat Malaikat Malik pada malam Isra' Mikraj. Malaikat Malik mendahului dengan mengucapkan salam kepada beliau. Diriwayatkan oleh Muslim[276] dari hadits Anas.

Nabi Muhammad ﷺ juga telah melihatnya dalam mimpi beliau, sedangkan ia adalah sosok yang menjijikkan, yaitu pandangan yang tidak menyenangkan, sebagaimana pandanganmu kepada seseorang yang tidak engkau sukai. Hadits ini telah disebutkan dari hadits Samurah bin Jundab.

Tafsir Firman Allah ﷻ, "*Falyad'u Nâdiah, Sanad'uz Zabâniyah*"

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ۝١٧ سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ ۝١٨ ﴾

"Biarlah dia memanggil golongannya, kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniah." **(Al-'Alaq [96]: 17-18)**

Abu Hurairah berkata, "Zabaniah adalah malaikat."

Atha' berkata, "Mereka adalah malaikat yang kasar dan keras."

Muqatil berkata, "Mereka adalah penjaga Neraka Jahanam."

Qatadah berpendapat, "Lafazh *Zabâniah* dalam bahasa Arab artinya kondisi."

Abdullah bin Harits berkata, "Zabaniah adalah kepalanya berada di bumi, sedangkan kakinya berada di langit." **(HR. Ibnu Abi Hatim)**

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya[277] dari Minhal bin Amru, ia berkata, "Ketika Allah ﷻ berfirman,

---

276 No. 163, *Al-Îmân*, bab *Al-Isrâ' bi Rasulullah ﷺ ilâ As-Samawâti wa Fardhi Ash-Shalâh*. HR. Bukhari, 349, *Ash-Shalâh*, bab *Kaifa Furidhatish Shalawât fil Isrâ'*.

277 Ibnu Abi Hatim berkata: Abu Sa'id Al-Asyah bercerita kepada kami, Abu Khalid bercerita kepada kami dari Amru bin Qais, dari Minhal bin Umar." Nama asli Abu Khalid adalah Abu Khalid Al-Ahmar Al-Kufi Sulaiman bin Hayan Al-Azdi, dalam *At-Taqrîb* dikatakan, "Ia merupakan seorang perawi yang jujur, namun kadang melakukan kesalahan.

'Tangkaplah dia, lalu belenggulah tangannya ke lehernya.' **(Al-Hâqqah [69]: 30)**

Oleh karena itu, tujuh puluh ribu malaikat bersegera melaksanakan perintah-Nya. Sungguh, pemimpin mereka berkata demikian –membentangkan tangannya– kemudian mereka melemparkan tujuh puluh ribu orang ke dalam neraka."

***

BAB 25

Saat Didatangkan Neraka pada Hari Kiamat dan Keluarnya Leher yang Berbicara

Allah ﷻ berfirman,

﴿كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلۡأَرۡضُ دَكّٗا دَكّٗا ٢١ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلۡمَلَكُ صَفّٗا صَفّٗا ٢٢ وَجِاْيٓءَ يَوۡمَئِذِۭ بِجَهَنَّمَۚ يَوۡمَئِذٖ يَتَذَكَّرُ ٱلۡإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكۡرَىٰ ٢٣ يَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي قَدَّمۡتُ لِحَيَاتِي ٢٤﴾

"Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan). Kemudian datanglah Rabbmu; dan malaikat berbaris-baris. Pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahanam; dan pada hari itu manusia sadar, namun kesadaran itu tidak berguna lagi baginya. Dia mengatakan, 'Alangkah baiknya, kiranya dahulu aku mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini.'" **(Al-Fajr [89]: 21-24)**

﴿فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلۡكُبۡرَىٰ ٣٤ يَوۡمَ يَتَذَكَّرُ ٱلۡإِنسَٰنُ مَا سَعَىٰ ٣٥ وَبُرِّزَتِ ٱلۡجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ٣٦﴾

"Apabila malapetaka besar (Hari Kiamat) telah datang, yaitu pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat." **(An-Nâzi'ât [79]: 34-36)**

Rabi' bin Anas mengenai firman Allah ﷻ yang artinya, *neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat*, ia berkata, "Maksud firman Allah tersebut adalah penutupnya disingkap."

Allah ﷻ berfirman,

﴿كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ ۝٥ لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ ۝٦ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ ۝٧﴾

"Sekali-kali tidak, sekiranya kamu mengetahui dengan pasti. Niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahim. Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri." **(At-Takâtsur [102]: 5-7)**

Diriwayatkan oleh Ala' bin Khalid Al-Kahili, dari Abu Wail, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«يُؤْتَى يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا».

"Pada hari itu Jahanam didatangkan, ia memiliki tujuh puluh ribu tali kekang, pada setiap tali terdapat tujuh puluh ribu malaikat yang menggandengnya."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Hafs bin Ghiyats dari Ala'. Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi, dari Sufyan, dari Ala' secara mauquf kepada Ibnu Mas'ud[278], derajat mauquf hadits tersebut dirajihkan oleh Uqalili dan Daruquthni.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ubaidillah bin Walid Al-Washafi, dari Athiah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Ketika diturunkan ayat yang artinya, *pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahanam ....* **(Al-Fajr [89]: 23)** raut muka Nabi Muhammad ﷺ berubah sehingga para sahabat mengkhawatirkan beliau maka mereka pun bertanya kepada beliau. Beliau menjawab,

«إِنَّهُ قَدْ جَاءَنِي جِبْرِيلَ، فَأَقْرَأَنِي هَذِهِ الْآيَةَ قَالَ: كَيْفَ يُجَاءُ بِهَا؟ قَالَ: يَجِيءُ بِهَا سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَقُودُوْنَهَا بِسَبْعِينَ أَلْفَ زِمَامٍ، تَشْرُدُ مَرَّةً

278 HR. Muslim, 2842, *Shifatul Jannah*, bab *Fî Syiddati Harri Nâri Jahannam*; Tirmidzi, 2576, *Shifatu Jahannam*, bab *Mâ Jâ'a fî Shifatin Nâr*.

لَوْ تُرِكَتْ لَأَحْرَقَتْ أَهْلَ الْجَمْعِ وَمَنْ عَلَيْهِ، ثُمَّ تُعْرَضُ جَهَنَّمَ، فَتَقُوْلُ: مَا لِي وَمَا لَكَ يَا مُحَمَّدُ، لَقَدْ حَرَّمَ اللهُ لَحْمَكَ عَلَيَّ، فَلَا يَبْقَى أَحَدٌ إِلَّا قَالَ: نَفْسِي نَفْسِي، مُحَمَّدٌ ﷺ يَقُوْلُ: أُمَّتِي أُمَّتِي».

'Sungguh, Jibril telah datang kepadaku, kemudian ia membacakan ayat ini.' Para sahabat bertanya, 'Bagaimana neraka itu didatangkan?' Beliau bersabda, 'Neraka itu datang dengan tujuh puluh ribu malaikat yang menariknya dengan tujuh puluh ribu tali kekang yang jika salah satunya terlepas maka ia akan membakar semua yang ada di atasnya. Kemudian diperlihatkanlah Neraka Jahanam maka ia pun berkata, 'Apalah yang terjadi antara aku denganmu, wahai Muhammad, Allah ﷻ telah mengharamkan dagingmu atasku, hingga tidak ada seorang pun yang masuk ke dalamku kecuali akan berkata, 'Tolonglah aku, tolonglah.' Muhammad berkata, 'Umatku, umatku.'"

Washafi adalah seorang yang shalih, namun ia kurang dalam menjaga hafalan sehingga banyak hadits munkar dalam riwayatnya.

Abu Ya'la Al-Mawshili meriwayatkan dari Abu Haitsam, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

«إِذَا جَمَعَ اللهُ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَقْبَلَتِ النَّارُ يَرْكَبُ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَخَزَنَتُهَا يَكُفُّوْنَهَا، وَهِيَ تَقُولُ: وَعِزَّةِ رَبِّي لَتُخَلِّنَّ بَيْنِي وَبَيْنَ أَزْوَاجِي أَوْ لَأَغْشِيَنَّ النَّاسَ عُنُقًا وَاحِدًا، فَيَقُولُونَ: مَنْ أَزْوَاجُكِ فَتَقُوْلُ: كُلُّ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ».

"Ketika Allah ﷻ mengumpulkan manusia di sebuah dataran tinggi pada Hari Kiamat, neraka mendatanginya dengan menaikinya sedikit demi sedikit. Penjaga neraka menariknya, sedangkan neraka berkata, 'Demi kemuliaan Rabbku, akan hilang jarak antara aku dan istriku atau aku akan menutupi (membinasakan) manusia dengan satu kali kobaran.' Mereka pun bertanya, 'Lalu siapa istrimu?' Neraka menjawab, 'Setiap orang yang sombong dan durjana.'"[279]

---

279 Haitsami, *Al-Majma'*, X/292, ia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Ya'la. Perawinya tsiqah kecuali Abu Ishaq, ia perawi mudalas."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi,[280] dari hadits A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«يَخْرُجُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ لَهَا عَيْنَانِ تُبْصِرَانِ، وَأُذُنَانِ تَسْمَعَانِ، وَلِسَانٌ يَنْطِقُ، تَقُولُ: إِنِّي وُكِّلْتُ بِثَلَاثَةٍ: بِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ، وَبِكُلِّ مَنْ دَعَا مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ، وَبِالْمُصَوِّرِينَ».

"Kelak pada Hari Kiamat akan keluar leher yang terbuat dari api. Ia memiliki mata yang mampu melihat, telinga yang mampu mendengar, dan lisan yang mampu berucap. Ia akan berkata, 'Aku diperintahkan untuk mengambil tiga golongan, yakni orang-orang yang sombong dan durjana, orang-orang yang menyeru kepada selain Allah, serta orang-orang yang suka menggambar.'"

Hadits tersebut telah dishahihkan oleh Tirmidzi. Dikatakan, "Hadits tersebut bukanlah melalui jalur Mahfuzh dengan sanad ini, melainkan diriwayatkan oleh A'masy, dari Athiah, dari Abu Sa'id."

A'masy dan lainnya meriwayatkan dari Athiah, dari Abu Sa'id, dari Nabi Muhammad ﷺ. Beliau bersabda,

«يَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ يَتَكَلَّمُ يَقُولُ: وُكِّلْتُ الْيَوْمَ بِثَلَاثَةٍ: بِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ، وَمَنْ جَعَلَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ، وَبِمَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ، فَتَنْطَوِي عَلَيْهِمْ، فَتَقْذِفُهُمْ فِي غَمَرَاتِ جَهَنَّمَ».

"Pada Hari Kiamat, keluarlah leher dari neraka seraya berkata, 'Aku diperintahkan untuk mengambil tiga golongan, yakni orang-orang yang sombong dan durjana, orang-orang yang menyembah kepada selain Allah, dan orang-orang yang membunuh tanpa alasan yang dibenarkan. Oleh karena itu, ia pun mendapatkan ketiga golongan tersebut lalu ia melemparkan mereka ke dalam kobaran api neraka.'" **(HR. Ahmad)**[281]

---

280 *Al-Musnad*, II/336; Tirmidzi, 2577, *Shifatu Jahannam*, bab *Mâ Jâ'a fî Shifatin Nâr*. Syaikh Albani berkata, "Sanad hadits tersebut shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim." Lihat *Al-Ahâdits Ash-Shahîhah*, 512."

281 *Al-Musnad*, III/40. Sanadnya dha'if.

Diriwayatkan pula oleh Bazar dengan lafazh berikut, "*Pada Hari Kiamat, keluarlah leher dari api neraka yang mampu berbicara dengan fasih dan jelas, ia memiliki dua mata yang mampu melihat dan lidah yang mampu berbicara. Ia berkata, 'Sungguh, aku diperintahkan untuk mengambil setiap orang sombong, orang yang menyembah kepada selain Allah, dan orang-orang yang membunuh tanpa alasan yang dibenarkan. Oleh karena itu, ia pun menyiksa mereka selama lima ratus tahun sebelum seluruh manusia disiksa.'*" Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Athiah, dari Abu Sa'id secara mauquf.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Khalid bin Abu Imran, dari Qasim, dari Aisyah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Keluarlah leher dari api neraka kemudian ia mengambil mereka (penghuni neraka) dan membakar mereka seraya berkata, 'Aku diperintahkan untuk mengambil tiga golongan, aku diperintahkan untuk mengambil tiga golongan, aku diperintahkan untuk mengambil tiga golongan, yakni aku diperintahkan mengambil orang yang menyembah kepada selain Allah, orang yang tidak beriman pada Hari Perhitungan (Kiamat), serta orang yang sombong dan durjana. Kemudian ia mengambil tiga golongan tersebut dan melemparkannya ke dalam kobaran api Neraka Jahanam.*" **(HR. Ahmad)**[282]

Diriwayatkan dari Syahr bin Hausyab dari Asma' binti Yazid, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Keluarlah leher dari api neraka, kemudian ia menutupi seluruh manusia seraya berkata, 'Aku diperintahkan untuk mengambil orang yang sombong dan durjana, orang yang mengaku sebagai Rabb yang Mahamulia dan bijaksana, serta orang yang menyembah kepada selain Allah.'*"[283]

Abu Minhal Sayar bin Salamah meriwayatkan dari Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Abbas secara mauquf bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "*Pada Hari Kiamat, akan keluar leher dari neraka yang menutupi seluruh makhluk. Ia memiliki dua mata yang mampu melihat dan lidah yang fasih, ia berkata, 'Aku diperintahkan untuk mengambil setiap orang yang sombong dan durjana.' Kemudian ia mengambil mereka dari barisan manusia dan melemparkannya*

---

282 *Al-Musnad*, VI/110, sanadnya dha'if.

283 Dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab. Mengenai hal tersebut Hafidz bin Hajar dalam *Taqrîbut Tahdzib*, I/355, ia berkata, "Ia merupakan seorang perawi yang jujur, namun banyak terdapat keraguan, serta periwayatannya pun terputus secara mursal."

ke dalam Neraka Jahanam. Kemudian ia keluar untuk yang kedua kalinya seraya berkata, 'Aku diperintahkan untuk mengambil orang yang menghina Allah dan Rasul-Nya.' Ia pun mengambil mereka dari barisan manusia dan melemparkannya ke dalam Neraka Jahanam. Kemudian ia keluar untuk ketiga kalinya." Abu Minhal berkata, 'Aku mengira ia mengatakan, '*Aku diperintahkan untuk mengambil mereka yang menggambar.' Ia pun mengambil mereka dari barisan manusia dan melemparkannya ke dalam Neraka Jahanam.'"*

Dalam sebuah hadits mengenai hukum orang yang menggambar yang diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih, Abu Ya'la Al-Mawshili, dan lainnya dengan sanad yang di dalamnya terdapat kelemahan, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Allah ﷻ memerintah Neraka Jahanam untuk mengeluarkan leher api yang hitam pekat, kemudian Allah berfirman,*

﴿وَٱمۡتَٰزُواْ ٱلۡيَوۡمَ أَيُّهَا ٱلۡمُجۡرِمُونَ ۝٥٩ ۞أَلَمۡ أَعۡهَدۡ إِلَيۡكُمۡ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعۡبُدُواْ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ۝٦٠ وَأَنِ ٱعۡبُدُونِيۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ ۝٦١ وَلَقَدۡ أَضَلَّ مِنكُمۡ جِبِلّٗا كَثِيرًاۖ أَفَلَمۡ تَكُونُواْ تَعۡقِلُونَ ۝٦٢﴾

"Dikatakan kepada (orang-orang kafir), 'Berpisahlah kamu dari (orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa. Bukankah Aku telah memerintahmu, hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu adalah musuh yang nyata bagimu dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sungguh, setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu, Maka apakah kamu tidak memikirkan ?'" **(Yâsîn [36]: 59-62)**

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunia, dari Sya'bi, dari Abu Hurairah, ia berkata, "*Jahanam akan didatangkan, sedangkan ia dinyalakan dengan tujuh puluh ribu tali kekang yang setiap satu tali dipegang oleh tujuh puluh ribu malaikat. Ia hampir saja miring dan condong hingga ia dihentikan di sebelah kanan Arsy, pada hari itu Allah ﷻ memberikan kehinaan. Allah mewahyukan kepadanya, 'Untuk apakah kehinaan ini?' Neraka menjawab, 'Wahai Rabb-ku, aku takut engkau menghinakanku.' Allah pun mewahyukan kepadanya, 'Sungguh, Aku menciptkanmu untuk menghinakan, bukan untuk*

Aku hinakan.' Kemudian Allah mewahyukan kepadanya maka ia bergemuruh dengan dahsyat sehingga membuat seluruh air mata mengucur. Kemudian ia bergemuruh kembali maka tidak ada malaikat atau pun nabi dan rasul yang diutus melainkan akan terhempas dan pingsan kecuali Nabi kalian. Nabi yang memiliki kasih sayang yang pada saat itu berkata, 'Umatku, umatku.'"

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dengan sanadnya dari Abu Abdillah Al-Jadali, dari Ubadah bin Shamit dan Ka'ab, mereka berkata, "Keluarlah leher api dari neraka kemudian ia berkata, 'Aku diperintahkan untuk mengambil tiga golongan, yakni orang-orang yang menjadikan sembahan selain Allah serta orang-orang yang sombong dan durjana, pengetahuan-Ku terhadap hamba-Ku lebih besar daripada pengetahuan orang tua terhadap anaknya atau sebaliknya.'"

※※※

BAB 26

Shirath Dibentangkan di Tengah Neraka Jahanam dan Bagaimana Manusia Melaluinya

Diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Muhammad ﷺ dalam sebuah hadits yang cukup panjang beliau ﷺ bersabda,

«ثُمَّ يُضْرَبُ الْجِسْرُ عَلَى جَهَنَّمَ، وَتَحِلُّ الشَّفَاعَةُ، فَيَقُولُونَ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا الْجِسْرُ؟ قَالَ: دَحْضٌ مَزِلَّةٌ فِيهِ خَطَاطِيفُ، وَكَلَالِيبُ، وَحَسَكٌ تَكُونُ بِنَجْدٍ فِيهَا شُوَيْكَةٌ، يُقَالُ لَهَا: السَّعْدَانُ، فَيَمُرُّ الْمُؤْمِنُ كَطَرَفِ الْعَيْنِ، وَكَالْبَرْقِ، وَكَالرِّيحِ، وَكَالطَّيْرِ، وَكَأَجَاوِيدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ، فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ، وَمَخْدُوشٌ مُرْسَلٌ، وَمُكَرْدَسٌ عَلَى وَجْهِهِ فِي النَّارِ».

"Kemudian dibentangkan Jembatan Shirath di atas Neraka Jahanam dan dihalalkan syafaat. Oleh karena itu, manusia berkata, 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.'" Dikatakan, "Wahai Rasulullah, jembatan apakah itu?" Rasul menjawab, "Itu adalah jembatan yang licin dan mudah menjatuhkan orang yang melewatinya, padanya terdapat pengait berduri yang tersebar di pijakan tanahnya, ia disebut dengan tanaman kaktus. Orang-orang yang beriman akan melewatinya secepat kedipan mata, ada pula yang secepat buraq, atau seperti angin, burung, dan penunggang kuda. Ada pula orang yang selamat dan ada pula yang jatuh, terlempar, ditekuk tubuhnya dan diseret di atas wajahnya di dalam neraka." **(HR. Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahîhnya*)**

Hadits tersebut diriwayatkan dalam *Shahîhain.* Dalam riwayat Bukhari disebutkan, "*Sehingga orang terakhir yang memasukinya akan diseret di atas wajah mereka.*" Dalam riwayat Muslim, Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa jembatan itu lebih tipis daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang."

Diriwayatkan oleh Adam bin Abi Iyas dalam *Tafsîr*nya, Abu Amru As-Shan'ani bercerita kepada kami, dari Zaid bin Aslam, kemudian ia menyebutkan hadits dengan lafazh berikut,

«يَمُرُّ الْمُؤْمِنُونَ عَلَى الصِّرَاطِ بِنُورِهِمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَطَرْفِ الْعَيْنِ».

"Orang-orang yang beriman melewati jembatan Shirath dengan cahaya mereka, di antara mereka ada yang melewatinya secepat kedipan mata." Kemudian ia menyebutkan keseluruhan hadits.

Diriwayatkan pula dalam *Shahîhain*[284] dari hadits Zuhri, dari Atha' bin Yazid, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Kemudian dibentangkan jembatan Shirath di antara kedua ujung Neraka Jahanam. Oleh karena itu, aku dan umatku adalah yang pertama kali akan melewatinya. Pada hari itu, tidak akan ada yang berbicara kecuali para Rasul, yang mereka katakan hanyalah, 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.' Di dalam neraka terdapat pengait-pengait berduri mirip dengan pohon kaktus. Hanya saja tidak ada yang mengetahui ukurannya kecuali Allah. Kemudian ia mengambil manusia sesuai dengan amal perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang merugi, ada yang mendapatkan ganjaran atas amal mereka hingga mereka selamat.*"

Kemudian ia menyebutkan keseluruhan hadits serta pada bagian akhirnya, ia berkata, "Tidak didapatkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah."

Diriwayatkan oleh Muslim[285] dari hadits Abu Malik Al-Asyja'i, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah dan Abu Malik, dari Rib'i, dari Hudzaifah. Keduanya meriwayatkan dari Nabi Muhammad ﷺ, kemudian ia menyebutkan hadits

---

284 HR. Bukhari, 6573, *Ar-Riqâq*, bab *Ash-Shirâthu Jisru Jahannam*; Muslim 182, *Al-Îmân*; Ahmad, II/275 dan 276.

285 No. 195, *Al-Îmân*, bab *Adnâ Ahlil Jannati Manzilatan fiha.*

tentang syafaat, di dalamnya beliau bersabda, "*Kemudian mereka datang kepada Nabi Muhammad ﷺ, lalu beliau berdiri dan diizinkan. Kemudian disertakan bersama beliau amanah dan kasih sayang hingga keduanya berdiri di samping kanan dan kiri jembatan Shirath. Oleh karena itu, orang yang pertama di antara kalian akan melewatinya dengan secepat kilat.*" Ia berkata, "Aku bertanya kepada beliau, 'Demi ayahku, dirimu, dan ibuku seperti apakah orang yang lewat secepat kilat itu?'"

Beliau menjawab, "*Apakah engkau belum pernah melihat kilat yang menyambar secepat kedipan mata? Kemudian secepat angin berhembus, secepat burung terbang, dan ada pula orang yang berlari sambil membawa amalannya. Sedang Nabi kalian berdiri di atas Shirath seraya menyeru, ya Allah selamatkanlah, ya Allah selamatkanlah, hingga manusia semakin kesulitan melaluinya dan hanya mampu berjalan dengan merangkak.*" Ia berkata, "*Sedangkan pada dua sisi neraka terdapat besi pengait yang tergantung, besi itu diperintahkan untuk mengambil siapa pun yang diperintahkan untuk diambil, orang yang terselamatkan akan berkumpul bersama mereka yang selamat, sedangkan orang yang binasa akan dikumpulkan di neraka.*" Demi Dzat yang jiwa Abu Hurairah berada di Tangan-Nya. Sungguh, dasar Neraka Jahanam sejauh perjalanan selama tujuh puluh musim.

Dalam hadits mengenai orang yang menggambar yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa itu diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Jembatan Shirath dibentangkan di antara dua jurang neraka, sedangkan ia setipis helai rambut dan setajam pedang. Padanya terdapat besi pengait dan duri sebesar duri pohon kaktus. Sedangkan jembatan Shirath itu sangat licin dan mudah menggelincirkan orang yang melewatinya.*"

Disimpulkan dari hadits tersebut bahwa seakan beliau membedakan antara jembatan dan *Shirath*, sedangkan hadits-hadits shahih yang telah disebutkan menunjukkan bahwa keduanya adalah satu makna.

Diriwayatkan oleh Abu Khalid Ad-Dalani, dari Minhal bin Amru, dari Abu Ubaidah, dari Masruq, dari Abdullah, dari Nabi Muhammad ﷺ, kemudian beliau menyebutkan hadits yang cukup panjang, di dalamnya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Shirath setajam pedang serta sangat licin dan menggelincirkan.*" Beliau melanjutkan sabdanya lagi, "*Dikatakan kepada mereka, 'Lewatlah, dan*

kalian akan selamat sesuai dengan kadar cahaya kalian.' Kemudian di antara mereka ada yang melewatinya secepat bintang jatuh, ada yang secepat kedipan mata, ada pula yang melewatinya secepat hembusan angin, dan di antara mereka ada yang berjalan sebagaimana laki-laki yang membawa beban berat sambil berlari kecil. Mereka melewatinya sesuai kadar amal perbuatan mereka hingga seseorang di antara mereka yang cahayanya hanya mencapai jari kaki, tangan, dan kakinya bergelantungan terkena kobaran api neraka."

Hadits tersebut diriwayatkan dan dishahihkan oleh Hakim dan ulama hadits lainnya.[286]

Diriwayatkan dalam *Sunan Abu Daud*[287] dari Hasan, dari Aisyah ﷺ bahwa ia pernah diceritakan tentang neraka hingga menangis. Rasulullah ﷺ pun bersabda, "*Ada apa denganmu, wahai Aisyah?*" Aisyah menjawab, "*Aku teringat neraka maka aku menangis. Apakah engkau masih ingat akan keluargamu kelak di Hari Kiamat, wahai Rasulullah?*" Rasulullah menjawab, "*Manusia akan lupa segalanya pada tiga waktu, yakni pada saat penimbangan amal hingga ia mengetahui apakah timbangan amalan kebaikannya lebih ringan atau lebih berat, ketika kitab catatan amal perbuatan diberikan, dan ketika dikatakan kepadanya, 'Ambillah dan bacalah kitab-Ku (ini).' Sampai akhirnya ia mengetahui di mana tempat kitab catatannya, di sebelah kanan atau di balik punggungnya. Ketika ia melewati jembatan Shirath, ketika ia dibentangkan di antara dua ujung jurang Neraka Jahanam. Sedang di pinggirnya terdapat besi pengait dan duri yang banyak yang dengannya Allah akan menangkap hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya hingga diketahuilah siapa yang selamat dan siapa yang celaka.*"

Ibnu Lahi'ah dari Khalid bin Abu Imran, dari Qasim, dari Aisyah, dari Nabi Muhammad ﷺ, meriwayatkan hadits serupa, namun terdapat perbedaan dalam penyebutan timbangan dan pemberian kitab catatan amal serta keluarnya leher api dari neraka. Beliau bersabda, "*Sungguh, di Neraka*

---

286 HR. Hakim dalam *Al-Mustadrak*, II/376-377, haditsnya dinyatakan shahih. Dicantumkan pula oleh Haitsami dalam *Al-Majma' Az-Zawâ'id*, X/ 340-343, ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dari berbagai jalur periwayatan, salah satu jalur periwayat tersebut shahih kecuali Abu Khalid Ad-Dalani karena ia tergolong perawi tsiqah."

287 No. 4755, *As-Sunnah*, bab *Dzikrul Mizân*, sampai pada sabdanya, "*Di antara dua jurang neraka.*" Hadits tersebut berderajat hasan. Lihat hadits riwayat Muslim yang telah disebutkan pada hlm. 229-230.

Jahanam terdapat jembatan yang lebih tipis dari sehelai rambut dan lebih tajam dari pedang, padanya terdapat besi-besi pengait dan duri-duri yang akan menangkap siapa saja yang dikehendaki-Nya. Sedangkan manusia di antara mereka ada yang melewatinya secepat kedipan mata, secepat kilat, secepat hembusan angin, dan secepat penunggang kuda atau unta. Para malaikat berkata, 'Ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah.' Oleh karena itu, selamatlah orang-orang yang beriman, mereka dikumpulkan bersama golongan yang selamat. Sedangkan orang-orang yang binasa akan dikumpulkan dan diseret ke neraka di atas wajah mereka." **(HR. Ahmad)**[288]

Diriwayatkan oleh Abu Salam Ad-Dimasyqi, Abdurahman bercerita kepadaku, seorang laki-laki bercerita kepadaku, dari Kindah, ia berkata, "Aku menemui Aisyah ﷺ lalu aku bertanya kepada beliau, apakah Rasulullah ﷺ pernah menyampaikan kepadamu tentang waktu di mana beliau tidak memiliki syafaat untuk diberikan kepada siapa pun?" Aisyah menjawab, "Aku pernah bertanya kepada beliau mengenai hal ini, beliau bersabda, '*Ya, ketika jembatan Shirath dibentangkan, saat itu aku tidak mampu memberi syafaat kepada siapa pun hingga aku mengetahui di mana aku berjalan. Pada saat wajah manusia menghitam dan wajah manusia yang lain bercahaya, hingga aku mengetahui apa yang Allah perbuat padaku.*'"

Beliau juga bersabda, "*Telah diwahyukan kepadaku bahwa jembatan Shirath ditajamkan dan dipanaskan.*" Aku bertanya, "Bagaimana jembatan itu ditajamkan dan dipanaskan?" Aisyah menjawab, "Ia ditajamkan hingga setajam pedang dan dipanaskan hingga menyerupai bara api. Adapun orang-orang yang beriman, mereka akan sanggup melewatinya dan hal itu tidak akan membahayakan mereka. Sedangkan orang-orang munafik bergelantungan hingga ketika api sudah mencapai bagian tengah tubuhnya maka ia jatuh dari kakinya, kemudian tangannya juga akan jatuh menyentuh kakinya." Aisyah melanjutkan perkataannya lagi, "Apakah engkau pernah melihat mereka yang merangkak kemudian dijerat dengan besi pengait hingga kakinya terangkat, demikian pula kepala dan tangannya akan jatuh mengenai kakinya. Kemudian Malaikat Zabaniah akan memukul ubun-ubun dan kakinya dengan besi pengait hingga ia terlempar ke dalam neraka, ia jatuh ke dalamnya selama tenggang waktu lima puluh tahun." Aku bertanya, "Seberapa berat orang

288 *Al-Musnad*, VI/110, sanadnya dha'if.

tersebut?" Aisyah menjawab, "Setara dengan sepuluh unta yang gemuk. Oleh karena itu, pada hari itu orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Baqi bin Mukhalid dalam *Musnad*nya dan Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsirn*ya, dalam sanad hadits tersebut terdapat perawi yang tidak dikenal dan sebagian lafazhnya munkar.

Hadits-hadits shahih menunjukkan bahwa jembatan Shirath itu dibentangkan setelah diizinkannya syafaat sebagaimana telah disebutkan. Diriwayatkan oleh Ahmad[289] dari hadits Abu Bakrah dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«يُحْمَلُ النَّاسُ عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَتَقَادَعُ بِهِمْ جَنَبَتَا الصِّرَاطِ تَقَادُعَ الْفَرَاشِ فِي النَّارِ، قَالَ: فَيُنْجِي اللهُ بِرَحْمَتِهِ مَنْ شَآءَ».

"Pada Hari Kiamat, manusia akan digiring di atas jembatan Shirath. Ketika itu dua sisi jembatan tertutup oleh kobaran api bagaikan anai-anai di dalam api. Kemudian dengan rahmat-Nya, Allah menyelamatkan siapa saja yang Ia kehendaki."

Hakim meriwayatkan dari hadits Salman Al-Farisi, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«وَيُوضَعُ الصِّرَاطُ مِثْلُ حَدِّ الْمُوسَى، فَتَقُولُ الْمَلَائِكَةُ: مَنْ يَنْجُوْ عَلَى هَذَا، فَيَقُولُ: مَنْ شِئْتُ مِنْ خَلْقِي، فَيَقُوْلُوْنَ: سُبْحَانَكَ، مَا عَبَدْنَاكَ حَقَّ عِبَادَتِكَ».

"'Jembatan Shirath itu dipasang itu setajam pisau.' Kemudian para malaikat bertanya, 'Siapa yang akan selamat melewati ini?' Allah menjawab, 'Siapa saja yang Aku kehendaki dari makhluk-Ku.' Para malaikat berkata, 'Mahasuci Engkau, sungguh kami belum menyembah-Mu secara benar.'"[290]

---

289 *Al-Musnad*, V/43; Haitsami, *Al-Majma' Az-Zawâ'id*, X/359, ia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dengan perawi shahih, diriwayatkan pula oleh Thabrani dalam *Ash-Shaghîr* dan *Al-Kabîr*. Diriwayatkan pula oleh Bazar dengan perawi shahih."

290 *Al-Mustadrak*, IV/586, ia berkata: hadits tersebut shahih berdasarkan syarat Muslim yang disepakati oleh Dzahabi. Sebagian lafazhnya sebagai berikut, "*Pada Hari Kiamat,*

Dikatakan bahwa hadits tersebut shahih. Aku katakan, "Hadits ini mauquf kepada Salman Al-Farisi dari perkataannya."

Diriwayatkan pula oleh Hakim dari hadits Abu Razin Al-Uqaili, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«وَتَسْلُكُونَ جِسْرًا مِنَ النَّارِ يَطَأُ أَحَدُكُمُ الْجَمْرَةَ فَيَقُولُ: حِسِّ حِسِّ، فَيَقُولُ رَبُّكَ أَدْنِهِ».

"Kalian akan berjalan melewati jembatan yang terbuat dari api, hingga salah seorang di antara kalian menapakkan kaki di atas bara seraya berkata, 'His, His (karena kesakitan)' maka Allah ﷻ berkata, 'Turunkan ia.'"

Baihaqi meriwayatkan dari hadits Ziyad An-Numairi, dari Anas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Jembatan Shirath itu setajam pedang. Pada saat itu para malaikat menyelamatkan orang-orang beriman dari golongan laki-laki maupun perempuan. Sungguh Jibril menyelamatkanku dan aku berkata, 'Ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah.' Sedang ketika itu banyak orang yang tergelincir dan jatuh.*"

Diriwayatkan pula oleh Baihaqi dari hadits Sa'id bin Zarbi, dari Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Di atas Neraka Jahanam terdapat jembatan yang dibentangkan. Ia lebih tipis dari helai rambut dan lebih tajam dari pedang, bagian tertingginya yang hampir mendekati surga licin dan mudah menggelincirkan. Di samping kanan dan kirinya terdapat besi pengait dari duri tajam dari api yang dengannya Allah akan menangkap siapa saja yang Ia kehendaki. Pada hari itu banyak orang yang jatuh tergelincir, sedang para malaikat berada di sisinya seraya berkata, 'Ya Allah selamatkanlah, ya Allah selamatkanlah.' Barang siapa pada hari itu datang membawa kebenaran maka ia akan selamat. Kemudian diberikan kepadanya cahaya sesuai dengan kadar keimanan dan amal perbuatannya. Di antara mereka ada yang melewati jembatan Shirath secepat kilat, secepat angin, secepat penunggang kuda, ada yang berjalan dengan susah payah, di antara mereka ada yang berlari-lari kecil, dan ada pula yang diberikan cahaya hingga kedua kakinya, bahkan di antara mereka ada yang merangkak. Kemudian api*

---

neraca itu akan didatangkan, seandainya ia digunakan untuk menimbang langit dan bumi niscaya ia akan mampu menampungnya...."

neraka mengenainya karena dosa yang diperbuatnya. Oleh karena itu, pada hari itu orang-orang yang beriman berkata, 'Bismillah (dengan nama Allah) his, his.' Api neraka pun berubah arah dan ia membakar siapa saja yang dikendaki oleh Allah ﷻ sesuai dengan kadar perbuatan dosa yang dilakukannya."

Baihaqi berkata "Ziyad An-Numairi, Yazid Ar-Raqasyi, dan Sa'id bin Zarbi merupakan perawi yang tidak kuat."

Diriwayatkan pula oleh Baihaqi dari Ubaid bin Umair, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Jembatan Shirath di atas Neraka Jahanam setajam pedang, sedang di kanan dan kirinya terdapat besi pengait dan duri tajam. Manusia akan melewatinya dan mereka akan diambil paksa dengannya. Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, bahwa satu pengait akan mengambil lebih dari jumlah kabilah Rabi'ah dan Mudhar.*"

Hadits tersebut berderajat mursal. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa hadits tersebut mauquf kepada Ubaid bin Umair.

Diriwayatkan pula oleh Baihaqi dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jembatan Shirath terletak di atas Neraka Jahanam dan lebih tajam daripada pedang.*"

Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad yang di dalamnya terdapat kelemahan dari Mughirah bin Syu'bah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«شِعَارُ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الصِّرَاطِ: رَبِّ سَلِّمْ، سَلِّمْ».

"Kata-kata yang selalu diucapkan oleh orang-orang yang beriman ketika mereka melewati jembatan Shirath adalah, 'Ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah.'"

Diriwayatkan pula hadits serupa dari Anas secara marfu' dengan sanad tidak shahih.[291]

Manshur bin Ammar meriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Qubail, dari Abdullah bin Amru, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Kata-kata yang selalu diucapkan umatku ketika mereka digiring di atas jembatan Shirath adalah, 'Tiada ilah (tuhan) selain Engkau.'*"

---

291 No. 2434, *Shifatul Qiyâmah*, bab *Mâ Jâ'a fî Sya'nish Shirâthi*; Hakim, II/375, hadits tersebut dha'if sebagaimana dinyatakan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'îful Jâmi'*, 3398.

Hadits tersebut munkar. Wallahu a'lam.

Diriwayatkan dalam *Shahîh Muslim*[292] dari Masruq, dari Aisyah, ia bertanya kepada Nabi Muhammad ﷺ, *"Di mana manusia akan ditempatkan (yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit?"* Nabi menjawab, *"Di atas jembatan Shirath."*

Diriwayatkan dalam *Shahîh Muslim*[293] dari Tsauban bahwa seorang uskup Yahudi bertanya kepada Nabi Muhammad ﷺ,

«أَيْنَ يَكُوْنُ النَّاسُ يَوْمَ تُبَدَّلُ الأَرْضُ غَيْرَ الأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: هُمْ فِي الظُّلْمَةِ دُونَ الْجِسْرِ قَالَ: فَمَنْ أَوَّلُ النَّاسِ إِجَازَةً؟ قَالَ: فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ».

> *"Di manakah manusia berada ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula langit?" Nabi bersabda, "Mereka dalam kegelapan di bawah jembatan Shirath." Uskup itu kembali bertanya, "Siapakah orang pertama yang selamat?" Beliau bersabda, "Orang fakir yang berhijrah."* Kemudian disebutkan kelengkapan hadits.

Dari kedua hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa maksud dari kegelapan di bawah jembatan itu sama dengan jembatan. Di dalamnya juga disebutkan tingkatan cahaya yang dapat melewati jembatan Shirath. Demikian pula pergantian bumi dan langit menimbulkan kegelapan bagi manusia hingga mereka melewati jembatan Shirath.

Ketahuilah bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan, yakni golongan orang-orang beriman yang hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, serta golongan orang-orang yang menyekutukan Allah dengan sembahan yang lain. Adapun orang-orang yang menyekutukan Allah, mereka tidak akan melewati jembatan Shirath, tetapi mereka langsung dimasukkan ke dalam neraka sebelum jembatan Shirath itu dibentangkan. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan

---

292 No. 2791, *Fî Shifâtil Munâfiqin*, bab *Fil Ba'tsi wan Nusyûr*; Tirmidzi, 3120, *At-Tafsir*, bab *Tafsir Surah Ibrâhîm*.

293 Potongan dari hadits yang cukup panjang, diriwayatkan oleh Muslim, 315, *Al-Haidh*, bab *Bayânu Shifatu Mani Ar-Rajul wa Al-Mar'ah wa Annal Walada Makhlûqun min Mâ'ihimâ*.

dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُوْلُ: مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتَّبِعْهُ، فَيَتَّبِعُ الشَّمْسَ مَنْ يَعْبُدُهَا، وَيَتَّبِعُ الْقَمَرَ مَنْ يَعْبُدُ القَمَرَ، وَيَتَّبِعُ الطَّوَاغِيْتَ مَنْ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيتَ، وَتَبْقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ فِيهَا مُنَافِقُوْهَا».

"Allah ﷻ mengumpulkan seluruh manusia pada Hari Kiamat, kemudian Allah ﷻ berkata, 'Barang siapa menyembah sesuatu, hendaknya ia mengikuti sesuatu tersebut. Penyembah matahari, bersama matahari. Penyembah bulan bersama bulan. Penyembah thagut bersama sembahan tersebut. Masih tersisa di antara umat ini, yaitu orang-orang munafik.'"

Kemudian beliau menyebutkan hadits sampai sabda beliau,

«وَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَانِي جَهَنَّمَ، فَأَكُوْنُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ يُجِيْزُهُ».

"Kemudian dibentangkan jembatan Shirath di antara dua jurang Neraka Jahanam. Aku bersama umatku yang pertama kali melaluinya."

Diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, *"Ketika Hari Kiamat tiba, seorang penyeru yang mengatakan bahwa setiap orang yang menyembah untuk mengikuti sembahannya. Oleh karena itu, tidak tersisa orang-orang yang menyembah berhala dan perjudian kecuali mereka akan terjatuh ke dalam neraka. Hingga hanya tersisa orang-orang yang menyembah kepada Allah baik mereka orang yang melakukan kemaksiatan maupun ketaatan. Kemudian didatangkanlah golongan ahlukitab; orang-orang Yahudi, dikatakan kepada mereka, 'Apa yang kalian sembah?' Mereka menjawab, "Uzair anak Allah." Dikatakan kepada mereka, 'Kalian pendusta, Allah tidak pernah mengangkat keluarga ataupun anak, lalu apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, "Kami haus, ya Allah." Dikatakan kepada mereka, 'Mengapa kalian tidak pergi ke sana (untuk minum)?' Kemudian mereka pun digiring menuju neraka yang kobarannya bagaikan fatamorgana yang saling membakar hingga mereka pun berjatuhan ke dalam neraka. Kemudian didatangkanlah orang-orang Nasrani, dikatakan kepada mereka, "Apa yang kalian sembah?" Mereka menjawab, "Kami menyembah Isa anak Allah." Dikatakan kepada mereka, "Kalian pendusta, Allah tidak pernah*

mengangkat keluarga ataupun anak, lalu apa yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Kami haus, ya Allah." Dikatakan kepada mereka, "Mengapa kalian tidak pergi ke sana (untuk minum)?" Kemudian mereka pun digiring menuju neraka yang kobarannya bagaikan fatamorgana yang saling membakar hingga mereka pun berjatuhan ke dalam neraka. Hingga hanya tersisa orang yang menyembah Allah baik orang yang melakukan kemaksiatan maupun ketaatan. Allah datang kepada mereka dengan menjelma menjadi bentuk yang paling buruk dari apa yang pernah mereka lihat sebelumnya. Allah berkata, "Apa yang kalian tunggu?" Setiap golongan telah mengikuti sembahan mereka. Mereka berkata, "Di manakah Rabb kami, kami telah menjauhi manusia di dunia, yang demikian itu lebih ringan dan betapa butuhnya kami bertemu Rabb kami." Allah berkata, "Aku adalah Rabb kalian." Mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari keburukan-Mu, kami tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu pun (sebanyak dua atau tiga kali) hingga sebagian mereka hampir berpaling." Kemudian Allah berkata, "Apakah di antara kalian dan Rabb kalian terdapat tanda hingga kalian mampu mengenali-Nya?" Mereka menjawab, "Ya. (Ingatlah) Pada hari ketika betis disingkapkan maka tidak tersisa siapa pun yang ingin bersujud karena ingin bertemu dengan-Nya, melainkan Allah akan mengizinkannya." Adapun mereka yang bersujud dengan riya maka punggung mereka terjungkal ke tanah. Setiap kali mereka akan bersujud serta-merta mereka terjerembab ke tanah. Kemudian ketika mereka mengangkat kepala, Allah ﷻ telah berubah menjadi wujud asli-Nya di mana pertama kali mereka melihat-Nya. Kemudian Allah berkata, "Aku adalah Rabbmu." Mereka berkata, "Ya benar, Engkaulah Rabb kami." Kemudian dibentangkanlah jembatan Shirath di atas Neraka Jahanam." Dalam riwayat Bukhari terdapat perbedaan redaksi, disebutkan, "*Didatangkanlah Neraka Jahanam yang kobaran apinya bagaikan fatamorgana, kemudian dikatakan kepada orang-orang Yahudi, 'Apa yang dahulu kalian sembah?....'"* Dan seterusnya.

Dalam hadits tersebut telah jelas bahwa setiap orang yang menyembah kepada selain Allah, seperti Nabi Isa dan Uzair yang dilakukan oleh golongan ahlukitab, mereka itu sama dengan kaum musyrik yang akan dimasukkan ke dalam neraka sebelum jembatan Shirath dibentangkan. Hanya saja kaum musyrik yang menyembah berhala, matahari, dan bulan akan dimasukkan ke dalam neraka terlebih dahulu bersama sembahan mereka. Mengenai hal tersebut Allah ﷻ berfirman,

﴿يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾﴾

"Dia (Fir'aun) berjalan di depan kaumnya di Hari Kiamat, lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki." **(Hûd [11]: 98)**

Sedangkan orang yang menyembah Nabi Isa dan Uzair dari kalangan ahlukitab, mereka akan dikumpulkan bersama orang-orang yang menisbatkan agama kepada para Nabi. Setelah itu mereka akan dimasukkan ke dalam neraka.

Telah disebutkan dalam hadits lain bahwa barang siapa menyembah Nabi Isa maka mereka akan dikumpulkan bersama setan yang diserupakan dengan Nabi Isa. Demikian pula, orang yang menyembah Uzair. Dalam hadits yang membahas tentang gambar disebutkan bahwa mereka akan mengikuti malaikat yang diserupakan dengan Nabi Isa atau Uzair. Setelah itu, hanya tersisa orang-orang yang menyembah Allah ﷻ semata, baik orang-orang yang jujur maupun munafik. Kemudian kaum munafik akan dipisahkan dari kaum mukmin karena tidak mampu bersujud, juga karena cahaya mereka berbeda dengan cahaya kaum mukmin.

Para ulama salaf berbeda pendapat apakah kaum munafik mendapat cahaya seperti kaum mukmin kemudian cahayanya dipadamkan atau mereka tidak mendapat cahaya sedikit pun dalam dua pendapat:

Pertama, kaum munafik tidak mendapatkan cahaya sedikit pun.

Shafwan bin Amru berkata: Sulaim bin Amir bercerita kepadaku, ia mendengar Abu Umamah berkata, "Pada Hari Kiamat, manusia diliputi kegelapan yang dahsyat, kemudian dibagikan cahaya kepada mereka. Kaum Mukmin diberi cahaya, sedangkan kaum munafik dan kaum kafir tidak diberi cahaya sedikit pun." Demikianlah permisalan yang disebutkan dalam Al-Qur'an,

﴿أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ سَحَابٌ ۚ ظُلُمَٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَآ أَخْرَجَ يَدَهُۥ لَمْ يَكَدْ يَرَىٰهَا ۗ وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ۝٤٠﴾

"Atau (keadaan orang-orang kafir) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, di atasnya ada

(lagi) awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila ia mengeluarkan tangannya, hampir tidak dapat melihatnya. Barang siapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun." **(An-Nûr [24]: 40)**

Kaum kafir dan munafik tidak mendapat penerangan cahaya dari kaum mukmin, sebagaimana orang buta tidak mendapat penerangan cahaya dari orang yang dapat melihat. Allah ﷻ berfirman,

﴿يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا ...﴿١٣﴾﴾

"Pada hari itu orang-orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu.' (Kepada mereka) dikatakan, 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).'" **(Al-Hadîd [57]: 13)**

Ia berkata, "Demikianlah tipuan muslihat yang Allah berikan kepada orang-orang munafik."

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ ...﴿١٤٢﴾﴾

"Orang-orang munafik hendak menipu Allah, tetapi Allahlah yang menipu mereka...." **(An-Nisâ' [4]: 142)**

Orang-orang munafik pun kembali ke tempat pembagian cahaya, namun mereka tidak mendapatkan apa pun kemudian mereka kembali mendatangi orang-orang yang beriman,

﴿... فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ ۖ هِىَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾﴾

"Kemudian di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalamnya terdapat rahmat dan di luarnya hanya terdapat adzab. Orang-orang munafik memanggil orang-orang mukmin, 'Bukankah kami dahulu bersamamu?' Mereka menjawab, 'Benar, namun kamu mencelakakan dirimu sendiri karena kamu hanya menunggu dan meragukan (janji Allah) dan kamu pun telah ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah; dan penipu setan datang memperdayamu tentang Allah. Pada hari itu tidak akan diterima tebusan darimu maupun dari orang-orang kafir. Tempatmu di neraka. Itulah tempat berlindungmu, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.'" **(Al-Hadîd [57]: 13-15)**

Sulaim berkata, "Orang-orang munafik masih tertipu hingga Allah ﷻ membagikan cahaya dan memisahkan antara kaum mukmin dan kaum munafik." **(HR. Ibnu Abi Hatim)**

Diriwayatkan pula dari Muqatil bin Hayan dan Dhahak dari Ibnu Abbas yang serupa dengan perkataan tersebut, namun diriwayatkan secara munqathi'.

Kedua, kaum munafik akan mendapat cahaya sama seperti kaum mukmin sebagaimana mereka hidup bersama orang-orang beriman di dunia.

Kemudian cahaya orang-orang munafik dipadamkan ketika mereka sampai di gerbang. Pendapat ini dikatakan oleh Mujahid.

Diriwayatkan oleh Utbah bin Yaqdzan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada Hari Kiamat, seluruh ahlutauhid akan diberi cahaya. Sedangkan orang-orang munafik, cahaya mereka akan dipadamkan. Ketika itu, orang-orang beriman merasa khawatir karena melihat dipadamkannya cahaya orang-orang munafik hingga mereka berkata,

﴿... رَبَّنَآ أَتۡمِمۡ لَنَا نُورَنَا وَٱغۡفِرۡ لَنَآ ... ٨﴾

'Ya Rabb kami, sempurnakanlah cahaya kami dan ampunilah kami....'" **(At-Tahrîm [66]: 8)**

Ibnu Abi Najih juga meriwayatkan pendapat serupa dari Mujahid. Demikian pula, Juwaibir meriwayatkan dari Dhahak yang keterangannya akan kami sajikan pada pembahasan selanjutnya, insya Allah dari hadits Jabir, dari Nabi Muhammad ﷺ yang juga membenarkan pendapat ini.

Adam bin Abu Iyas berkata: Mubarak bin Fadhalah memberitakan kepada kami dari Hasan, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

«يُدْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ نُوْرٌ، وَإِلَى كُلِّ مُنَافِقٍ نُوْرٌ فَيَمْشُوْنَ مَعَهُ، فَبَيْنَمَا نَحْنُ عَلَى الصِّرَاطِ إِذْ غَشِيَتْنَا ظُلْمَةٌ فَيُطْفَأُ نُوْرُ الْمُنَافِقِ وَيُضِيْءُ نُوْرُ الْمُؤْمِنِ فَعِنْدَ ذَلِكَ ﴿قَالُوْا رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا وَاغْفِرْلَنَا﴾ حِيْنَ يُطْفَى نُوْرُ الْمُنَافِقِيْنَ».

"Pada Hari Kiamat, setiap mukmin akan diberi cahaya, demikian pula setiap orang munafik juga akan diberi cahaya yang berjalan bersama mereka. Ketika kami sampai di jembatan Shirath tiba-tiba kegelapan meliputi kami maka dipadamkanlah cahaya orang-orang munafik, sedangkan cahaya orang-orang yang beriman tetap memancar. Pada saat itu –ketika cahaya orang munafik dipadamkan– mereka (orang-orang beriman) berkata, 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah cahaya kami dan ampunilah kami.'"[294]

Telah disebutkan gambaran orang-orang munafik berjalan di atas jembatan Shirath dalam hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, meski di dalam sanadnya terdapat kelemahan.

Diriwayatkan oleh Bisyr bin Syighaf, dari Abdullah bin Salam, ia berkata, "Jembatan Shirath dibentangkan di atas Neraka Jahanam, kemudian seseorang menyeru, 'Di mana Muhammad dan umatnya?' Mereka berdiri baik yang taat maupun yang seringkali bermaksiat. Kemudian mereka mulai melewati jembatan Shirath. Setelah itu, Allah ﷻ menghilangkan penglihatan para musuh-Nya sehingga mereka berteriak dari sisi kanan dan kirinya. Hingga selamatlah Nabi dan orang-orang shalih yang bersamanya. Kemudian diserukan, 'Di mana Isa dan umatnya?' Mereka semua berdiri, baik yang taat maupun yang sering bermaksiat. Kemudian mereka mulai melewati jembatan Shirath, Allah ﷻ juga menghilangkan penglihatan para musuh-Nya sehingga mereka berteriak dari sisi kanan dan kirinya. Hingga selamatlah Nabi dan

294 Hafidz dalam *At-Taqrîb*, II/227, ia berkata, "Mubarak bin Fadhalah seorang perawi yang shaduq (jujur), namun kadang-kadang ia melakukan tadlis atau taswiyah. Hasan sering meriwayatkan hadits mursal dan mudallas. Ia meriwayatkan hadits ini secara mursal."

orang-orang shalih yang bersamanya. Kemudian diikuti oleh para nabi yang lain dan umat mereka hingga yang terakhir pengikut Nabi Nuh ﷺ." **(HR. Ibnu Khuzaimah dan lainnya)**

Telah dijelaskan pula mengenai hal ini pada bab ini dari hadits Ibnu Mas'ud, Anas, dan lainnya bahwa orang-orang yang beriman akan mendapat cahaya sesuai dengan kadar iman dan amal kebaikan mereka. Begitu pula perjalanan mereka di atas Shirath, ada yang melewatinya dengan cepat, ada pula yang melewatinya dengan lambat. Hal ini juga telah disebutkan dalam hadits Hudzaifah, Abu Hurairah, dan lainnya.

Diriwayatkan oleh Abu Za'ra', dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Allah ﷻ memerintahkan untuk membentangkan jembatan Shirath di atas Neraka Jahanam, kemudian manusia melewatinya secara berkelompok sesuai dengan kadar amal perbuatan mereka. Kelompok pertama melewatinya secepat kilat. Kelompok selanjutnya melewatinya secepat burung terbang. Kelompok selanjutnya melewatinya secepat hewan ternak berjalan, di antara mereka ada yang berlari dan ada pula yang berjalan kaki. Bahkan di antara mereka ada yang merangkak di atas perut mereka seraya berkata, 'Wahai Rabbku, mengapa Engkau menjadikanku merangkak di atas perutku?' Allah pun menjawab, 'Aku tidak pernah membuatmu merangkak di atas perutmu, namun amalanmu yang membuatmu demikian.'"

Dengan demikian bahwa iman dan amal shalih di dunia adalah jalan lurus di dunia yang Allah ﷻ perintahkan kepada segenap manusia agar berjalan dan berpegang teguh di atasnya. Allah ﷻ juga memerintah manusia untuk selalu memohon hidayah kepada-Nya. Oleh karena itu, barang siapa berpegang teguh di atas jalan kebenaran yang lurus ini secara batin dan zhahir, niscaya ia akan berjalan lurus melewati jembatan Shirath yang terbentang di atas Neraka Jahanam. Adapun orang-orang yang tidak berpegang teguh di atas kebenaran di dunia, bahkan menyimpang darinya, baik karena godaan syahwat maupun syubhat, kelak ia akan dijerat dengan besi-besi pengait yang ada di sisi jembatan Shirath, sebagaimana mereka terjerat oleh godaan syahwat dan syubhat di dunia. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah,

«إِنَّهَا تَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ».

"Sungguh, mereka terjerat oleh amal perbuatan mereka sendiri."[295]

A'masy meriwayatkan dari Salim bin Abu Ja'di, dari Abdullah, mengenai firman Allah ﷻ yang artinya, *"Sungguh, Rabbmu benar-benar mengawasi"* **(Al-Fajr [89]: 14).** Ia berkata, "Di balik jembatan Shirath terdapat tiga jembatan, yakni jembatan yang padanya ditanyakan tentang amanah, jembatan yang padanya ditanyakan tentang kasih sayang (hubungan kekeluargaan), dan jembatan yang padanya ditanyakan tentang Allah ﷻ."

Aifa' bin Abdulkala'i berkata, "Neraka Jahanam itu memiliki tujuh saluran, sedangkan jembatan Shirath dibentangkan di atasnya. Disebutkan bahwa manusia akan dihentikan pada saluran pertama dan ditanyakan tentang shalat, maka binasalah orang yang binasa dan selamatlah orang yang selamat. Kemudian mereka akan ditahan pada saluran kedua dan ditanyakan tentang amanah, apakah mereka menunaikannya atau menyia-nyiakannya. Oleh karena itu, binasalah orang yang binasa dan selamatlah orang yang selamat. Kemudian pada saluran yang ketiga mereka akan ditanya tentang kasih sayang atau hubungan kekeluargaan."

Telah kami sebutkan hadits lain mengenai ditahannya para pemimpin di atas Neraka Jahanam dan bergoncangnya jembatan Shirath ketika mereka melewatinya.

Diriwayatkan oleh Abu Daud,[296] dari Muadz bin Anas Al-Juhani, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«مَنْ رَمَى مُسْلِمًا بِشَيْءٍ يُرِيْدُ شَيْنَهُ بِهِ حَبَسَهُ اللهُ عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ».

"Barang siapa menuduh seorang muslim dengan tujuan menfitnahnya, kelak ia akan ditahan oleh Allah ﷻ di jembatan yang terbentang di atas Neraka Jahanam hingga ia keluar dari tuduhannya."

Dalam riwayat lain disebutkan,

295 *Shahih Muslim,* 182.

296 No. 4883, *Al-Adab,* bab *Man Radda 'An Muslim Ghibah; Al-Musnad,* III/441, dengan sanad dha'if.

«مَنْ قَالَ فِي مُؤْمِنٍ مَا لَا يَعْلَمُ، حَبَسَهُ اللهُ عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ، حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ».

"Barang siapa berbicara mengenai kaum mukmin yang tidak diketahui hakikatnya, kelak Allah ﷻ akan menahannya di atas jembatan yang telah dibentangkan di atas Neraka Jahanam hingga ia keluar dari perkataannya."

Ibnu Abi Dunia meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Sulaiman Ad-Darani, ia berkata, "Aku bercerita kepada saudariku mengenai hamba yang tertahan di atas jembatan neraka maka saudariku itu pun tidak tidur sehari semalam dalam tangis dan jerit tiada henti. Kemudian pada akhirnya ia berhenti. Akan tetapi, tiap kali ia teringat apa yang aku ceritakan, ia akan kembali menjerit dan menangis. Ditanyakan kepadanya, 'Atas sebab apa ia menangis sedemikian parah?'" Ia (Abu Sulaiman) berkata, "Sungguh, ia membayangkan bahwa dirinya berada di atas jembatan neraka dan ia hampir tergelincir."

Abu Sulaiman berkata, "Jika kamu mendengar seorang lelaki berkata, 'Antara aku dan kamu terdapat Shirath, ketahuilah sungguh ia tidak mengetahui apa itu Shirath dan tidak pernah melihatnya. Seandainya ia mengetahui apa itu Shirath, niscaya ia akan lebih suka untuk tidak bergelantungan di atasnya atau digantungkan di atasnya.'"

Abu Muslim Al-Khaulani berkata kepada istrinya, "Wahai Ummu Muslim, bersungguh-sungguhlah dalam perjalanan hidupmu, karena sungguh tidak ada jalan keluar dari jembatan yang telah dibentangkan di atas Neraka Jahanam."

Ibnu Abi Dunia meriwayatkan dari Muawiah bin Abu Shalih, dari Abu Yaman bahwa ada seorang lelaki berjenggot dan berambut hitam. Suatu malam, ia tidur dan bermimpi melihat manusia digiring menuju sungai kobaran api neraka. Di atas sungai api yang berkobar itu terdapat jembatan yang dibentangkan untuk dilalui manusia. Mereka melewatinya dengan menyebut nama mereka masing-masing. Banyak di antara mereka yang binasa, namun banyak juga di antara mereka yang selamat. Lelaki itu berkata, "Kemudian namaku dipanggil maka aku segera masuk ke dalam jembatan tersebut. Aku mendapatinya lebih tajam daripada pedang yang

meliputiku dari sisi kanan dan kiri." Ia berkata, "Keesokan harinya jenggot dan rambutnya memutih."

Aswad bin Salim mendengar seorang penyair bersenandung,

Di depanku berjajar malaikat pilihan

Mereka bertanya kepadaku seraya menyingkap tabir

Sedang aku membisu melewati jembatan yang tajamnya bak pedang

Sedang di bawahnya tiada lain api yang berkobar

Tak lama kemudian, penyair tersebut ditemukan dalam kedaan jatuh tersungkur dan pingsan.

Diriwayatkan dari Bisyr bin Harits, ia berkata: Fudhail bin Iyadh berkata kepadaku, "Wahai Bisyr! Perjalanan di atas jembatan Shirath akan ditempuh selama lima belas ribu farsakh maka bayangkanlah bagaimana dirimu akan melaluinya."

Muhammad bin Samak berkata: Aku mendengar seorang zuhud dari Bashrah berkata, "Perjalanan di atas jembatan Shirath akan ditempuh selama tiga ribu tahun; seribu tahun dilalui dengan mendaki, seribu tahun dilalui dengan jalan datar, dan seribu tahun terakhir dilalui dengan jalan menurun."

Faidh bin Ishaq dari Fudhail, ia berkata, "Panjang jembatan Shirath adalah empat puluh ribu farsakh."

Ibnu Abi Dunia dalam *Kitâbul Auliyâ'* meriwayatkan hadits dari Ja'far bin Sulaiman, ia berkata: Aku mendengar Malik bin Dinar bertanya kepada Zaid –yang sedang menangis– , "Wahai Abu Hasan, tahukah engkau berapa lama seorang wali Allah ditahan di atas jembatan Shirath?" Ia menjawab, "Setara dengan seorang lelaki yang melaksanakan shalat dengan menyempurnakan rukuk dan sujudnya." Ia kembali bertanya, "Apakah ada keterangan bahwa jembatan Shirath akan diluaskan bagi mereka?" Ia menjawab, "Ya."

Dari hadits Risydin bin Sa'ad, dari Amru bin Harits, dari Sa'id bin Hilal, ia berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa jembatan Shirath itu akan menjadi lebih tipis dari helaian rambut bagi segolongan manusia dan akan menjadi seluas lembah gunung bagi segolongan manusia yang lain."

Sahl At-Tustari berpendapat, "Barang siapa merasakan kesusahan karena berjalan di atas jalan kebenaran di dunia, niscaya kelak ia akan mudah melewati jembatan Shirath di akhirat. Barang siapa mengabaikan jalan kebenaran

di dunia, niscaya kelak ia akan merasakan penderitaan melewati jembatan Shirath di akhirat. Maksudnya adalah bahwa siapa yang jiwanya merasakan susah payah dalam mengikuti jalan kebenaran dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya maka semua itu merupakan hakikat istiqamah di dunia, niscaya kelak ia akan dimudahkan dan diberikan keluasan melewati jembatan Shirath di akhirat. Sebaliknya, siapa saja yang lebih menuruti hawa nafsu, syahwat yang haram, dan mengikuti syubhat yang sesat dan menyesatkan hingga ia pun keluar jauh dari jalan kebenaran, niscaya kelak ia akan bersusah payah, menderita, dan tersiksa saat meniti jembatan Shirath di akhirat. Demikianlah balasan yang sesuai." Wallahu a'lam

Dikisahkan, suatu ketika ada sebagian ulama salaf melihat seorang pemuda yang tertawa terbahak-bahak. Ulama itu pun menegur pemuda tersebut, "Wahai pemuda, apa yang membuatmu tertawa seperti ini? Sedang kau tidak akan pernah bahagia sebelum melewati neraka di belakangmu."

Ahmad bin Abu Hawari berkata: Yunus Al-Hidza' bercerita kepada kami, dari Abu Hamzah Al-Baisani, dari Mu'adz bin Jabal, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا تَسْكُنُ رَوْعَتُهُ وَلَا يَأْمَنُ اضْطِرَابُهُ حَتَّى يَخْلُفَ جِسْرَ جَهَنَّمَ خَلْفَ ظَهْرِهِ».

"Sungguh, seorang yang beriman itu hatinya tidak akan pernah merasa tenang dan jiwanya tidak akan merasa tenteram hingga ia benar-benar telah melewati dan meninggalkan jembatan di atas Neraka Jahanam di belakang punggungnya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, ia berkata, "Abu Hamzah dan Yunus Al-Hidza' termasuk perawi majhul." Wallahu a'lam

❋❋❋

BAB 27

Datangnya Api Neraka

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾﴾

"Tiada seorang pun di antara kalian yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut." **(Maryam [19]: 71-72)**

Ismail bin Abu Khalid meriwayatkan dari Qais bin Abu Hazim , ia berkata, "Suatu ketika Abdullah bin Rawahah menangis, hingga istrinya pun ikut menangis. Kemudian Abdullah bin Rawahah bertanya kepada istrinya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Istrinya menjawab, 'Aku melihatmu menangis, aku pun ikut menangisi apa yang engkau tangisi.' Abdullah bin Rawahah berkata, 'Aku teringat firman Allah ﷻ, *'Tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka) ....'* Aku sudah mengetahui kelak aku akan melewatinya, aku tidak tahu apakah aku akan selamat atau binasa.'"

Ibnu Mubarak meriwayatkan dari Ibad Al-Maqbari, dari Bakar Al-Muzani, ia berkata, "Ketika ayat ini diturunkan, *'Tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka) ....'* Abdullah bin Rawahah bergegas kembali ke rumahnya lalu ia menangis. Kemudian datanglah istrinya yang juga ikut menangis, demikian pula pembantunya pun ikut menangis ketika melihat kedua majikannya menangis. Tak lama kemudian datanglah anggota keluarganya yang lain, mereka pun ikut menangis bersama Abdullah

bin Rawahah. Ketika mereka terhenti dari tangisannya, Abdullah bin Rawahah bertanya kepada keluarganya, 'Wahai keluargaku, apa yang membuat kalian menangis?' Keluarganya menjawab, 'Kami pun tidak tahu, kami melihat engkau menangis maka kami pun ikut menangis.' Abdullah bin Rawahah berkata, 'Telah diturunkan satu ayat kepada Rasulullah ﷺ, dengan itu Rabbku telah memberikan isyarat kepadaku bahwa aku pasti akan melewati neraka, sedangkan ayat itu tidak juga mengabarkan bahwa aku akan keluar darinya.'"

Musa bin Uqbah dalam *Maghâzî*, ia berkata, "Mereka mengira bahwa Ibnu Rawahah menangis ketika hendak keluar untuk perang Mu'tah, sehingga keluarganya menangis karena melihat Abdullah bin Rawahah menangis. Abdullah bin Rawahah berkata, 'Demi Allah, aku tidak menangis karena takut mati atau karena takut berpisah dengan kalian. Sungguh, aku menangis karena aku merasa ketakutan setelah mendengar firman Allah yang artinya, *'Tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka) ....'* Oleh karena itu, aku yakin kelak aku akan melewatinya, sedangkan aku tidak tahu apakah akan selamat ataukah akan binasa di dalamnya.'"

Hafsh bin Humaid berkata: dari Syamrah bin Athiah bahwa ketika Umar bin Khathab ؓ membaca ayat tersebut, ia selalu menangis seraya berkata, "Wahai Rabbku, aku termasuk orang yang akan Engkau selamatkan atau yang akan Engkau biarkan berlutut di dalamnya."

Abu Ishaq meriwayatkan dari Abu Maisarah bahwa ketika ia hendak berbaring di atas tempat tidurnya ia berkata, "Seandainya saja Ibuku tidak pernah melahirkanku." Istrinya pun bertanya, "Ada apa, wahai Abu Maisarah, bukankah Allah telah memberikanmu kebaikan dan petunjuk Islam?" Abu Maisarah menjawab, "Benar, sungguh Allah ﷻ pun telah menjelaskan bahwa kita akan masuk ke dalam neraka, sedangkan Allah tidak menjelaskan bahwa kita akan selamat atau sebaliknya."

Kami telah meriwayatkan melalui jalur Sufyan bin Husain, dari Hasan, ia berkata, "Sungguh, ketika para sahabat saling bertemu satu sama lain maka salah seorang di antara mereka akan berkata kepada yang lain, 'Apakah kamu sudah mendengar tentang ayat ini, *"Tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka) ...?"* Sahabat yang lain menjawab, "Ya." Sahabat itu kembali bertanya, "Apakah engkau pernah mendengar bahwa kita akan keluar darinya dengan selamat?" Sahabat yang lain menjawab, "Tidak." Sahabat yang lain berkata, "Jika demikian, mengapa kita tertawa?"

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari seorang pemuda, dari Hasan, ia bercerita, "Ada seorang pemuda yang berkata kepada saudaranya, 'Wahai saudaraku, apakah engkau mengetahui bahwa engkau akan memasuki neraka?'" Saudaranya menjawab, "Ya." Pemuda itu bertanya lagi, "Apakah engkau pernah mendengar bahwa engkau akan keluar darinya?" Saudaranya menjawab, "Tidak." Pemuda itu pun berkata, "Jika demikian, mengapa engkau tertawa?" Saudaranya menjawab, "Bagaimana pendapatmu dengan mereka yang tertawa hingga mati?"

Ahmad berkata: Hasyim bin Qasim bercerita kepada kami, Mubarak bin Fadhalah bercerita kepada kami, dari Hasan mengenai firman Allah yang artinya, *"Tidak ada seorang pun di antara kalian yang tidak mendatanginya (neraka)..."*. Ia berkata, "Seorang pemuda bertanya kepada saudaranya, 'Apakah benar Allah telah memberitahukanmu bahwa kamu akan melewati neraka?' Saudaranya menjawab, "Ya." Pemuda itu bertanya, "Kamu yakin, bahwa kamu akan melewatinya?" Saudaranya menjawab, "Ya." Pemuda itu kembali bertanya, "Kamu yakin dan membenarkannya?" Saudaranya menjawab, "Ya." Akhirnya pemuda itu pun berkata, "Jika demikian, bagaimana mungkin aku tidak menyakini dan membenarkannya, sedangkan Allah ﷻ telah berfirman, *'Tidak ada seorang pun di antara kalian yang tidak mendatanginya (neraka), karena hal itu bagi Rabbmu adalah suatu ketentuan yang telah ditetapkan.'"* Pemuda itu kembali bertanya, "Apakah engkau yakin akan keluar darinya dengan selamat?" Saudaranya menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu apakah aku akan keluar dengan selamat atau tidak." Pemuda itu pun berkata, "Jika demikian, untuk apa kita bermalas-malasan, tertawa, dan bermain-main?""

Ahmad berkata: Khalaf bin Walid bercerita kepada kami, dari Mubarak, ia berkata, "Aku mendengar Hasan berkata, 'Demi Allah, tidaklah pagi menjelang kecuali orang mukmin akan bersedih dan merasa susah. Bagaimana tidak? Sedang Allah ﷻ telah memberitahukan kepada mereka bahwa mereka akan masuk Neraka Jahanam, sedang Allah tidak mengabarkan kepada mereka bahwa mereka akan keluar dengan selamat atau tidak.'"

Ahmad berkata: Husain bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Iyas bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Dinar bahwa Luqman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, bagaimana mungkin orang yang akan melewati neraka merasa aman?"

Para sahabat dan ulama setelahnya berbeda pendapat perihal melewati neraka. Sebagian mereka berpendapat, "Yang dimaksud dengan *mendatangi* adalah melewati jembatan Shirath." Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Jabir, Hasan, Qatadah, Abdurahman bin Zaid bin Aslam, Kalbi, dan lainnya.

Diriwayatkan oleh Israil dari Sadi, ia berkata: Aku bertanya kepada Murah Al-Hamdani tentang firman Allah ﷻ, *"Tidak ada seorang pun di antara kalian yang tidak mendatanginya (neraka) ...."* Ia pun menyampaikan kepadaku, dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«يَرِدُ النَّاسُ النَّارَ ثُمَّ يَصْدُرُونَ عَنْهَا بِأَعْمَالِهِمْ، فَأَوَّلُهُمْ كَلَمْحِ الْبَرْقِ، ثُمَّ كَالرِّيحِ، ثُمَّ كَحُضْرِ الْفَرَسِ، ثُمَّ كَالرَّاكِبِ فِي رَحْلِهِ، ثُمَّ كَشَدِّ الرَّجُلِ، ثُمَّ كَمَشْيِهِ».

"Manusia akan melewati neraka. Mereka akan melewatinya sesuai dengan amal perbuatan mereka. Golongan pertama berjalan keluar darinya secepat kilat. Kemudian golongan selanjutnya secepat hembusan angin. Selanjutnya secepat penunggang kuda. Selanjutnya secepat penunggang unta. Selanjutnya secepat orang yang kesusahan berjalan. Dan yang terakhir secepat mereka berjalan." **(HR. Tirmidzi**[297] dan ia berkata bahwa hadits tersebut hasan)

Ahmad juga meriwayatkan bagian awal hadits ini. Juga diriwayatkan oleh Hakim, ia berkata, "Hadits tersebut shahih." Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Syu'bah bin Sadi, dari Murah, dari Abdullah secara mauquf, namun Syu'bah tidak menyambungkan riwayatnya, padahal ia membenarkan bahwa Sadi mengatakannya secara marfu'. Daruquthni berkata, "Hadits ini memiliki kemungkinan marfu'."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Asbath, dari Sadi, dari Murah Al-Hamdani, dari Abdullah secara mauquf. Disebutkan bahwa beliau bersabda, *"Seluruh manusia akan melewati jembatan Shirath. Mereka melewatinya*

297 Hadits no. 3158, *At-Tafsîr*, bab *Tafsir Surah Maryam*; Ahmad, *Al-Musnad*, I/433 dan 435; Darimi, 2812. Dishahihkan oleh Hakim, II/375, ia berkata, "Hadits tersebut sesuai syarat Muslim, disepakati oleh Dzahabi." Lihat *Jâmi'ul Ushûl*, 718; *Al-Ahâdits Ash-Shahîhah*, 311.

dengan berdiri di sisi neraka. Kemudian mereka akan dikeluarkan sesuai amal perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang melewatinya secepat kilat." Kemudian disebutkan keseluruhan hadits, "*Hingga yang terakhir lewat adalah seorang laki-laki yang cahayanya hanya sampai pada jari-jari kakinya. Ia merangkak melewati jembatan yang amat licin dan menggelincirkan. Padanya juga terdapat duri-duri besi. Sedang di samping kanan kirinya banyak malaikat yang masing-masing di tangannya memegang besi-besi berbentuk pengait yang digunakan untuk menjerat manusia yang Allah kehendaki."* Kemudian diisebutkan keseluruhan hadits. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi hatim.

Diriwayatkan oleh Hakam bin Zhahir, dari Sadi, dari Murah, dari Abdullah, ia memarfu'kan bagian akhir hadits. Adapun redaksi haditsnya sebagai berikut, Abdullah berkata, "Melewati itu bukan berarti masuk ke dalamnya, namun sekadar hadir dan melewatinya sebagaimana hewan ternak melewati mata air dan tidak masuk ke dalamnya." Kemudian Abdullah melanjutkan perkataannya, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Allah ﷻ membentangkan jembatan Shirath di atas Neraka Jahanam kemudian para hamba-Nya melewati jembatan tersebut."* Kemudian beliau menyebutkan hadits tersebut secara lengkap, pada bagian akhir hadits itu disebutkan, "*Seandainya dikatakan kepada penghuni neraka, 'Kalian akan tinggal di dalamnya selama bertahun-tahun sesuai jumlah kerikil di dunia,' niscaya mereka akan memohon seraya berkata, 'Kami harus dikeluarkan.' Seandainya dikatakan kepada penghuni surga, 'Kalian akan tinggal di surga selama bertahun-tahun sesuai jumlah kerikil di dunia, niscaya mereka bersedih hati seraya berkata: kami harus dikeluarkan. Akan tetapi, Allah ﷻ telah menetapkan bahwa mereka akan tinggal di dalamnya selamanya dan Ia tidak pernah memberikan batasan."* Dalam hadits ini, Hakam bin Zhahir merupakan perawi yang lemah.

Barangkali lafazh hadits pada bagian terakhir tersebut mauquf kepada Ibnu Mas'ud, itu diriwayatkan secara mauquf dengan jalur yang berbeda dengan sanad jayid.

Abu Hasan bin Bara' Al-Abdi meriwayatkan dalam *Ar-Raudhah* bahwa Ahmad bin Khalid, dia adalah Al-Khalal, bercerita kepada kami, Utsman bin Umar bercerita kepada kami, Israil bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Amru bin Maimun, dari Abdullah, ia berkata, "Seandainya penghuni neraka dijanjikan hidup di dunia sehari saja, niscaya mereka akan berbahagia karena apa yang dijanjikan kepada mereka adalah tenggang waktu yang sedikit."

Bagian awal dari hadits tersebut telah diriwayatkan melalui jalur Abu Ishaq secara mauquf, namun dengan sanad yang berbeda. Diriwayatkan oleh Amru bin Thalhah Al-Qatad, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Abu Al-Ahwash, dari Abdullah, tentang firman Allah ﷻ yang artinya, "*Tidak ada seorang pun di antara kalian yang tidak mendatanginya (neraka) ....*" Ia berkata, "Jembatan Shirath di atas Neraka Jahanam setajam pedang. Golongan pertama berhasil melewatinya secepat kilat, golongan kedua melewatinya secepat hembusan angin. Golongan ketiga secepat penunggang kuda. Sedang golongan kelima melewatinya secepat penunggang unta atau hewan ternak lainnya. Kemudian lewatlah para malaikat seraya berkata, 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.'" Diriwayatkan oleh Hakim, ia berkata: hadits ini shahih berdasarkan syarat yang ditetapkan oleh Bukhari dan Muslim.[298] Hadits ini diriwayatkan pula oleh Adam bin Abu Iyas dalam *Tafsîr*nya dari Israil.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shaḫîḫ*nya[299] dari Ruh bin Ubadah, Ibnu Juraij telah menyampaikan kepada kami, dari Abu Zubair bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang setiap manusia akan mendatangi neraka. Beliau bersabda, "*Pada Hari Kiamat, kita akan berada di atas tempat ini dan ini. Lihatlah bagaimana tempat itu berada di atas manusia. Kemudian setiap manusia akan dipanggil bersama berhala-berhala mereka yang dahulu mereka sembah di dunia. Rabb kita akan datang dan bertanya, 'Siapa yang kalian tunggu?' Kita akan menjawab, 'Kami menunggu Rabb kami.' Allah pun berkata, 'Aku adalah Rabbmu.' Saat itu kita akan berkata, 'Kami tidak percaya hingga kami dapat melihatmu.' Kemudian Allah pun menampakkan diri-Nya kepada mereka seraya tersenyum, kemudian Allah berpaling dan manusia pun mengikuti-Nya. Lalu setiap manusia akan mendapatkan cahaya meski ia mukmin atau munafik. Manusia pun terus mengikuti-Nya hingga melewati jembatan Shirath di atas Neraka Jahanam, sedang di samping kanan dan kiri mereka terdapat banyak besi pengait dan duri-duri besi yang tajam. Besi pengait itu siap mengambil siapa saja yang dikehendaki oleh Allah* ﷻ. *Kemudian cahaya orang munafik akan dipadamkan di dalamnya. Sedang orang-orang yang beriman akan diselamatkan.*

298 *Al-Mustadrak*, II/375-376.

299 No. 191, 316, *Al-Îmân*, bab *Adnâ Ahlul Jannati Manzilatan fihâ*; Ahmad, *Al-Musnad*, III/283.

Golongan pertama yang selamat adalah golongan orang-orang yang beriman, wajah mereka bercahaya bagai rembulan." Kemudian beliau menyebutkan kelengkapan hadits. Diriwayatkan oleh Muslim, dari Abdullah bin Sa'id -Ia adalah Al-Asyaj- dan Ishaq bin Manshur, keduanya meriwayatkan dari Ruh.

Ahmad meriwayatkan dari Ruh, namun ditambahkan perkataan setelah, "*Kemudian Ia menampakkan diri-Nya kepada mereka dan tersenyum.*" Beliau berkata: aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kemudian Ia pergi bersama mereka dan mereka pun mengikuti-Nya.*" Beliau memilih hadits ini dan menyebutkannya dalam pembahasan ini dengan mengategorikannya dalam hadits marfu', sedangkan hadits sebelumnya dikategorikan mauquf.

Muhammad bin Syurahbil Ash-Shan'ani juga meriwayatkan dari Ibnu Juraij bahwa ia menganggap awal hadits yang menceritakan tentang Allah menampakkan diri dan tersenyum itu marfu'.

Diriwayatkan pula oleh Abdurazaq, dari Rabah bin Zaid, dari Ibnu Juraih, dari Ziyad bin Sa'ad, dari Abu Zubair, dari Jabir, dari Rasulullah ﷺ, beliau menceritakan tentang Allah menampakkan diri. Hadits ini juga diriwayatkan secara lengkap darinya melalui sanad yang sama.

Hal ini menunjukkan bahwa bagian awal hadits bukan diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dari Abu Zubair secara marfu', meski ia dianggap marfu' melalui Ziyad bin Sa'ad, dari Abu Zubair. Demikian pula hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Qurah, dari Malik, dari Ziyad bin Sa'ad, dari Abu Zubair, dari Jabir, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Seluruh umat akan dikumpulkan pada Hari Kiamat.*" Kemudian disebutkan keseluruhan hadits secara marfu'.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu Zubair, ia berkata: Aku mendengar Jabir bertanya tentang *al-wurûd*, ia (Abu Zubair) pun menjawab: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kita semua akan dikumpulkan pada Hari Kiamat di atas bukit.*" Kemudian beliau menyebutkan keseluruhan hadits secara marfu', dalam haditsnya terdapat tambahan setelah perkataannya, "*Pada saat itu, setiap orang, baik mukmin maupun munafik akan diberikan cahaya atau akan diliputi kegelapan.*" Sabda beliau dalam riwayat ini "*Kita semua akan dikumpulkan pada Hari Kiamat di atas bukit.*" Riwayat hadits ini shahih.

Sedangkan apa yang disebutkan dalam riwayat Ruh, dari Ibnu Juraij dari ini dan ini, itu pada dasarnya kesalahan tulis dari perawi pada lafazh

kûmin, kemudian dicatat begini dan begitu bentuknya sesuai pemahamannya, kemudian ia menulis *unzhur* (lihatlah), yang artinya perintah untuk orang yang berpendapat untuk mempertimbangkan dan memikirkan mengenai keshahihan lafazhnya. Kemudian semua redaksinya dicantumkan pada riwayat hadits yang terdahulu. Redaksi tersebut juga tidak disebutkan dalam naskh *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim* sebagaimana yang dianggap oleh sebagian ulama. Hadits yang disebutkan dalam *Musnad Ahmad* dan *Kitâbus Sunnah,* karya Abdullah bin Ahmad. Diriwayatkan pula oleh Thabrani dalam *Kitâbus Sunnah* dari Ashim, dari Ibnu Juraij, Abu Zubair mengabarkan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Jabir ditanya mengenai maksud *al-wurûd*, Rasul bersabda, "*Pada Hari Kiamat, kita akan dikumpulkan di atas bukit, kemudian umat akan dipanggil bersama sembahannya.*" Kemudian disebutkan hadits selanjutnya hingga sabda beliau, "*Kemudian Allah menampakkan diri dan tersenyum.*" Jabir berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Hingga tampak begini dan begitu, kemudian Allah pergi dan mereka mengikuti-Nya.*" Beliau menyebutkan keseluruhan hadits yang di dalamnya disebutkan, "*Kaum munafik itu akan diliputi dengan kegelapan.*"

Jelaslah bahwa keraguan dan kesalahan tulis itu hanya datang dari arah Ruh bin Ubadah, barangkali di kitabnya terdapat tulisan seperti lafazh tersebut sehingga ia menyampaikan sesuai dalam kitabnya. Wallahu a'lam. Akan tetapi, lafazh tersebut juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Yahya Al-Mazini dari Ibnu Juraij, sebagaimana diriwayatkan pula olehnya dari Ruh bin Ubadah. Diriwayatkan pula dari Khalal.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa *al-wurûd* bukanlah artinya masuk ke dalam neraka, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim[300] dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata: Ummu Bisyr telah menyampaikan kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di dekat Hafshah,

«لَا يَدْخُلُ النَّارَ إِنْ شَاءَ اللهُ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ أَحَدٌ مَنِ الَّذِينَ بَايَعُوا تَحْتَهَا»، قَالَتْ: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ فَانْتَهَرَهَا، فَقَالَتْ حَفْصَةُ: ﴿وَإِنْ مِنْكُمْ

300 No. 2496, *Fadhâilush Sha<u>h</u>abât*, bab *Fadhâilush Sha<u>h</u>abât Asy-Syajarah*; Tirmidzi, 3859, *Al-Manâqib*, bab *Mâ Jâ'a fî Fadhli man Bâya'a Ta<u>h</u>ta Asy-Syajarah*; Abu Daud, 4653, *As-Sunnah*, bab *Al-Khulafâ'*.

إِلَّا وَارِدُهَا﴾، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «قَدْ قَالَ اللهُ ﷻ: ﴿ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا﴾».

"Dengan izin Allah, tidak akan ada seorang pun dari mereka yang telah berbaiat di bawah pohon masuk ke dalam neraka." Hafshah berkata, "Ya, wahai Rasulullah." Kemudian Rasulullah menghentikannya. Hafshah pun membaca firman Allah, "Tidak ada seorang pun di antara kalian yang tidak mendatanginya (neraka)." Nabi ﷺ bersabda, "Allah ﷻ berfirman, 'Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di (neraka) dalam keadaan berlutut.'"

Hadits yang serupa juga diriwayatkan oleh A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Ummu Bisyr. Begitu pula dalam beberapa riwayat dari A'masy disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

«يَرِدُونَهَا ثُمَّ يَصْدُرُونَ عَنْهَا بِالْأَعْمَالِ».

"Mereka akan melewatinya kemudian mereka dikeluarkan darinya sesuai amal perbuatan mereka."

Sekelompok lain berpendapat bahwa *al-wurûd* adalah masuk ke dalam neraka. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas yang masyhur, diriwayatkan juga darinya dengan redaksi yang berbeda, dalil yang menunjukkan hal itu adalah firman Allah ﷻ,

﴿يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ... ﴿٩٨﴾﴾

"Dia (Fir'aun) berjalan di depan kaumnya di Hari Kiamat, lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka...." **(Hûd [11]: 98)**

﴿وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾﴾

"Kami akan menggiring orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga." **(Maryam [19]: 86)**

﴿لَوْ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةً مَّا وَرَدُوهَا ... ﴿٩٩﴾﴾

"Seandainya (berhala-berhala) itu ilah, tentu mereka tidak akan memasukinya (neraka) ...." **(Al-Anbiyâ' [21]: 99)**

Telah disebutkan sebelumnya pendapat serupa dari Abdullah bin Rawahah, hanya saja periwayatan darinya itu munqathi'.

Muslim Al-A'war meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman Allah ﷻ yang artinya, *"Tidak ada seorang pun di antara kalian yang tidak mendatanginya (neraka) ..."* **(Maryam [19]: 71).** Ia berkata, "Maksudnya adalah masuk ke dalam neraka."

Suatu ketika Ka'ab ditanya mengenai maksud *al-wurûd* yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ tersebut. Ia berkata, "Api neraka menjerat manusia bagaikan lemak yang meleleh hingga kaki seluruh manusia tidak lepas darinya. Kemudian Allah ﷻ berkata, 'Ambillah kerabatmu dan biarkan kerabat-Ku bersama-Ku.' Oleh Karena itu, semakin terjeratlah para penghuni neraka, sedangkan orang-orang yang beriman diselamatkan oleh Allah ﷻ."

Ka'ab berkata, "Pernahkah engkau melihat bejana yang digunakan untuk memasak kuah daging yang banyak? Kemudian ketika masakan itu dingin tampaklah lemaknya mengapung putih di permukaan. Ketika apinya kembali dinyalakan maka lemak tersebut kembali tercampur dalam kuah yang mendidih dari sini dan sini." Dalam riwayat lain disebutkan, "Pengetahuan neraka terhadap penghuninya lebih banyak daripada pengetahuan seorang ayah terhadap anaknya atau sebaliknya."

Tsaur bin Yazid meriwayatkan dari Khalid bin Mi'dan, ia berkata: Apabila penghuni surga masuk ke dalam surga, mereka berkata, "Bukankah Rabb kita pernah menjanjikan bahwa kita pasti akan dimasukkan ke dalam neraka?" Dikatakan kepada mereka, "Ya, kalian telah melewatinya, sedangkan api neraka dalam keadaan tidak menyala."

Dalam riwayatnya juga disebutkan, "Apabila orang-orang yang beriman melewati jembatan Shirath, mereka saling bertanya kepada yang lain, 'Bukankah Rabb kita telah menjanjikan bahwa kita pasti akan melewati jembatan di atas Neraka Jahanam?' Dikatakan kepada mereka, 'Kalian telah melewatinya, sedangkan api neraka dalam keadaan tidak menyala.'"

Miskin berkata: Aku mendengar Asy'ats Al-Hadani berkata: Telah sampai kepadaku bahwa orang-orang yang beriman apabila melewati jembatan Shirath di atas Neraka Jahanam, Neraka Jahanam berkata kepada mereka, "Lewatilah aku karena kalian telah mendinginkan kobaranku dan

biarkan aku membakar penghuniku." Keterangan ini sama dengan pendapat sebelumnya yang menyatakan bahwa maksud dari *al-wurûd* adalah melewati jembatan di atasnya, sebagaimana pendapat pertama.

Diriwayatkan oleh Katsir bin Ziyad Al-Bursani, dari Abu Sumayah, ia berkata, "Kami berbeda pendapat mengenai maksud *al-wurûd*. Sebagian kami berpendapat, 'Orang yang beriman tidak akan masuk ke dalamnya.' Sebagian lain berpendapat, 'Seluruh manusia akan masuk ke dalamnya. Kemudian Allah ﷻ menyelamatkan orang-orang yang bertakwa.'" Kemudian aku bertemu dengan Jabir bin Abdullah, aku berkata, "Kami berbeda pendapat mengenai maksud *al-wurûd*." Jabir berpendapat, "Seluruh manusia akan masuk ke dalamnya." Sulaim bin Murah berpendapat, "Mereka semua akan masuk ke dalamnya." Ia pun berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Baik orang yang berbakti maupun yang durhaka, mereka akan masuk ke dalamnya. Akan tetapi, api neraka itu akan terasa dingin bagi mereka yang beriman sebagaimana yang terjadi pada Nabi Ibrahim. Hingga neraka ribut karena dingin disebabkan oleh mereka. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut.*'" Diriwayatkan oleh Ahmad,[301] adapun Abu Sumayah, kami tidak mengetahui siapa dia sebenarnya.

Diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*[302] dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«لَا يَمُوتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ، فَتَمَسَّهُ النَّارُ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ».

"Tidaklah seorang muslim yang ditinggal mati oleh tiga orang anaknya yang masih kecil, melainkan ia tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali pada bagian yang telah dijanjikan."

---

301 *Al-Musnad*, III/328-329. Di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak diketahui sebagaimana disampaikan oleh Penulis رحمه الله.

302 Bukhari, 1251, *Al-Janâiz*, bab *Fadhlu Man Mâta lahu Waladun Fa<u>h</u>tasaba* dan *Al-Îmân*, bab *Qaulullahi Ta'ala, "Wa Aqsimû Billah Jahda Aimânihim"*; Muslim, 2632, 2634, 2635, *Al-Birru wa Ash-Shillah*, bab *Fadhlu man Yamûtu lahu Waladun Faya<u>h</u>tasibuhu*; *Al-Muwatha'*, I/235, *Al-Janâiz*, bab *Al-<u>H</u>isbatu fîl Mushîbah*; Tirmidzi, 1060, *Al-Janâiz*, bab *Mâ Jâ'a fî Tsawâbi Man Qadima Waladan*; Nasa'i, IV/25, *Al-Janâiz*, bab *Man Yatawaffâ Lahu Tsalâtsah*.

Mengenai hadits di atas, Abdurazaq menafsirkan kata *ta<u>h</u>illatal qasami* (yang telah dijanjikan) dengan *al-wurûd*, sebagaimana firman Allah, "*Tidak ada seorang pun di antara kalian yang tidak mendatanginya (neraka) ....*"

Dengan demikian, jelaslah bahwa *al-wurûd* adalah melewati neraka. Dalam sebuah riwayat, "Mereka tetap terkena api kecuali pada bagian yang telah dijanjikan." Sehingga ia dijadikan sebagai pengecualian atas masuknya manusia ke dalam neraka.

Diriwayatkan oleh Abdulmalik bin Umair, dari Abdurahman bin Basyir Al-Anshari, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barang siapa ditinggal mati oleh tiga orang anaknya yang belum pernah berdosa (masih kecil) maka ia tidak akan melewati neraka melainkan hanya melewatinya sebagaimana musafir yang lewat.*"[303]

Diriwayatkan oleh Ahmad, dari Ibnu Lahi'ah dan Risydin bin Sa'ad, keduanya meriwayatkan dari Zadzan bin Na'il, dari Sahl bin Mu'adz bin Anas, dari ayahnya, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«مَنْ حَرَسَ مِنْ وَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ فِي سَبِيلِ اللهِ مُتَطَوِّعًا، لَا يَأْخُذُهُ سُلْطَانٌ، لَمْ يَرِدِ النَّارَ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ، فَإِنَّ اللهَ يَقُولُ: ﴿وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا﴾».

"*Barang siapa dengan sukarela berjaga di belakang barisan kaum muslimin dalam perang di jalan Allah tanpa dipaksa oleh pemerintah yang berkuasa maka ia tidak akan masuk ke dalam neraka kecuali pada bagian yang dijanjikan.*" Sanad hadits ini dha'if.

Diriwayatkan oleh Thabrani, dari Waqidi, dari Syu'aib bin Thalhah bin Abdullah bin Abdurahman bin Abu Bakar, dari ayahku, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abu Bakar Ash-Shidiq, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّمَا حَرُّ جَهَنَّمَ عَلَى أُمَّتِي كَحَرِّ الْحَمَّامِ».

---

303 Abdulmalik bin Umair, Hafidz dalam *At-Taqrîb*, I/521, ia berkata, "Ia adalah perawi yang tsiqah dan fakih. Bisa jadi hafalannya tidak kuat."

"Sungguh, panas neraka bagi umatku seperti panasnya kamar mandi." Adapun Waqidi, ia perawi yang matruk.

Manshur bin Amar meriwayatkan dari Basyir bin Thalhah, dari Khalid bin Duraik, dari Ya'la bin Munabih, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Neraka Jahanam berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Lewatlah wahai orang yang beriman, cahaya kalian telah memadamkan kobaran apiku.'"* Hadits ini gharib dan masih diperdebatkan.

Sebagian mereka menafsirkan bahwa *al-wurûd* adalah demam yang dirasakan oleh seorang mukmin di dunia. Diriwayatkan dari Mujahid dan Utsman bin Aswad secara marfu' dikatakan bahwa Nabi bersabda, "*Demam merupakan bagian dari panas neraka yang dirasakan oleh orang yang beriman.*" Sanad hadits ini dha'if.

Sebagian orang berpendapat bahwa maksud *al-wurûd* adalah dikhususkan kepada mereka yang dihadirkan di Neraka Jahanam sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَٱلشَّيَٰطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ۝٦٨ ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى ٱلرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ۝٦٩ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِٱلَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ۝٧٠ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ... ۝٧١﴾

"Demi Rabbmu, sungguh, akan Kami kumpulkan mereka bersama setan, kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka.Tidak ada seorang pun di antara kalian yang tidak mendatanginya (neraka)...." **(Maryam [19]: 68-71)**

Seakan-akan firman Allah tersebut ditujukan kepada mereka yang disebutkan dalam ayat sebelumnya. Penafsiran ini diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, sedangkan jarak periwayatnya cukup jauh.

Ikrimah ketika membaca ayat, *"Tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka) ...."* Ia berkata, "Dhamir (kata

ganti) tersebut kembali kepada kegelapan, sehingga demikianlah kami memahaminya." Pendapat ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas secara munqathi'. Sedangkan yang lebih shahih adalah riwayat sebelumnya.

Ketika Menghadap Allah ﷻ Manusia juga Melihat Neraka

Nabi Muhammad ﷺ telah menyampaikan bahwa ketika seorang manusia berdiri menghadap Allah ﷻ untuk dihisab, ketika itu pula ia akan melihat neraka di hadapannya. Beliau juga telah menyampaikan bahwa pahala sedekah akan menghalangi wajah manusia dari neraka.

Diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* dari Adi bin Hatim, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ اللهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ».

"Tidaklah ada salah seorang di antara kalian melainkan akan berbicara dengan Allah ﷻ. Tidak ada penerjemah antara dia dengan Allah. Ia melihat ke kanan maka ia tidak mendapati melainkan apa yang telah ia lakukan. Ia melihat pada kebinasaannya maka tidaklah ia dapati melainkan apa yang telah ia perbuat. Kemudian Ia melihat ke depan, ia tidak mendapati apa pun melainkan neraka yang menghadap persis ke wajahnya. Oleh karena itu, berlindunglah kalian dari neraka meski hanya dengan sebiji kurma."

Diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim* darinya, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَتِرَ مِنَ النَّارِ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَلْيَفْعَلْ».

"Barang siapa di antara kalian yang mampu berlindung dari neraka walau hanya dengan sebutir kurma, hendaklah ia lakukan."

Diriwayatkan darinya dalam *Shahîh Bukhâri*, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«لَيَقِفَنَّ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ حِجَابٌ وَلَا تَرْجُمَانٌ يُتَرْجِمُ لَهُ، ثُمَّ لَيَقُولَنَّ لَهُ: أَلَمْ أُوتِكَ مَالًا؟ فَلَيَقُولَنَّ: بَلَى، ثُمَّ لَيَقُولَنَّ: أَلَمْ أُرْسِلْ إِلَيْكَ رَسُولًا؟ فَلَيَقُولَنَّ: بَلَى، فَيَنْظُرُ عَنْ يَمِينِهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ، ثُمَّ يَنْظُرُ عَنْ شِمَالِهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ، فَلْيَتَّقِيَنَّ أَحَدُكُمُ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ».

"Salah seorang di antara kalian pasti akan berdiri di hadapan Rabbnya, tidak ada pembatas dan penerjemah antara ia dengan Allah ﷻ. Kemudian Allah berkata kepadanya, 'Bukankah Aku telah memberikan harta kepadamu?' Pasti ia akan menjawab, 'Ya.' Allah kembali bertanya, 'Bukankah Aku telah mengutus kepadamu seorang rasul?' Pasti ia akan menjawab, 'Ya' Kemudian ia akan melihat ke kanan maka ia tidak mendapati apa pun kecuali neraka. Kemudian ia melihat ke kiri maka ia tidak mendapati apa pun kecuali neraka. Oleh karena itu, hendaklah kalian berlindung dari api neraka meski hanya dengan sebutir kurma, jika ia tidak punya maka dengan perkataan yang baik."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdurahman bin Samurah, dari Nabi Muhammad ﷺ, dikisahkan bahwa suatu hari beliau keluar, kemudian beliau bersabda, *"Tadi malam aku melihat sesuatu yang luar biasa."* Kemudian beliau menyebutkan haditsnya yang panjang,

«وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي يَتَّقِي وَهَجَ النَّارِ وَشَرَرَهَا بِيَدِيهِ عَنْ وَجْهِهِ. فَجَاءَتْهُ صَدَقَتُهُ فَصَارَتْ سِتْرًا عَلَى رَأْسِهِ، وَظِلًّا عَلَى وَجْهِهِ».

"Aku melihat seorang laki-laki dari umatku berlindung dari jilatan dan kobaran api neraka pada wajahnya dengan kedua tangannya. Kemudian pahala sedekahnya datang kepadanya lalu menjadi pelindung pada kepalanya dan naungan pada wajahnya."

※※※

BAB 28

Kondisi Ahlutauhid di Neraka dan Bagaimana Mereka Dikeluarkan dengan Rahmat dan Syafaat

Dalam pembahasan bab sebelumnya, beberapa hadits tentang hal ini telah disebutkan beberapa kali. Disebutkan bahwa golongan ahlutauhid akan melewati jembatan Shirath di atas Neraka Jahanam. Sebagian mereka ada yang diselamatkan dan ada pula yang jatuh ke dalam neraka. Ketika penghuni surga masuk ke dalam surga, mereka kehilangan sebagian saudara mereka yang ternyata jatuh ke dalam neraka maka mereka pun memohon kepada Allah agar mengeluarkan mereka dari neraka.

Diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Muhammad ﷺ dalam sebuah hadits yang panjang, di dalamnya disebutkan perihal *al-wurud* (melewati neraka) di atas jembatan Shirath. Beliau bersabda, "*Ketika orang-orang yang beriman telah selamat dari neraka –aku bersumpah demi Allah, Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya– pada hari itu tidak ada satu golongan pun yang permohonannya lebih keras daripada permohonan orang-orang yang beriman kepada Allah* ﷻ *atas saudara-saudara mereka (dari golongan orang beriman) yang masuk ke dalam neraka. Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, sungguh dahulu ketika mereka berada di dunia, mereka berpuasa, mendirikan shalat, dan menunaikan haji bersama kami.' Dikatakan kepada mereka, 'Keluarkanlah siapa yang kalian kenal.' Akan tetapi, dahsyatnya neraka telah merubah bentuk dan rupa saudara mereka. Mereka pun mengeluarkan banyak orang yang kakinya telah terbakar api neraka hingga batas kedua lutut. Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, tidak tersisa seorang pun orang yang Engkau perintahkan (untuk dikeluarkan).' Kemudian Allah berkata, 'Kembalilah, barang siapa di dalam*

hatinya terdapat kebaikan seberat satu dinar maka keluarkanlah dia."' Mereka pun mengeluarkan banyak orang dari neraka seraya berkata, "Wahai Rabb kami, kami tidak meninggalkan seorang pun yang Engkau perintahkan (untuk dikeluarkan)." Allah pun berkata, "Kembalilah, barang siapa di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat setengah dinar maka keluarkanlah dia." Mereka pun mengeluarkan banyak orang dari neraka dan kembali berkata, "Wahai Rabb kami, kami tidak meninggalkan sedikit pun pelaku kebaikan."

Abu Sa'id berkata, "Jika kalian tidak memercayai hadits ini, maka bacalah firman Allah,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ ﴾

"Sungguh, Allah tidak akan menzhalimi seseorang, meski sebesar dzarah, dan jika ada kebajikan (sekecil dzarah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya." **(An-Nisâ' [4]: 40)**

Allah ﷻ pun berfirman, *"Malaikat dan para Nabi telah memberikan syafaat kepada mereka, demikian pula orang-orang yang beriman, saatnya Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang memberikan syafaat. Kemudian Allah mengambil satu genggaman dari neraka, yang dengannya Allah mengeluarkan mereka yang tidak pernah sama sekali melakukan kebaikan. Mereka dikeluarkan dalam keadaan hangus menghitam lalu Allah memasukkan mereka ke sungai di pinggir surga yang disebut sungai kehidupan. Kemudian keluarlah mereka dari sungai tersebut bagaikan biji yang keluar dari tempat penyemaian."* Kemudian beliau menyebutkan keseluruhan hadits. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam *Shahîhain*. Redaksi hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Maksud dari kata *lam ya'malû khairan qaththun* (tidak pernah melakukan kebaikan sedikit pun) dalam sabda Nabi tersebut adalah amalan zhahir, sedangkan dalam hati mereka masih memiliki keimanan dan tauhid. Mengenai hal ini terdapat hadits yang bercerita tentang seseorang yang berwasiat kepada keluarganya agar membakar jasadnya jika ia meninggal. Sungguh, orang ini tidak pernah melakukan kebaikan sama sekali kecuali

bertauhid. Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Hurairah secara marfu', sedangkan kedua hadits lain dari Ibnu Mas'ud berderajat mauquf.[304]

Penguat pendapat tersebut sebagaimana dalam hadits dari Anas, dari Nabi Muhammad ﷺ dalam sebuah hadits tentang syafaat, beliau bersabda,

«فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ، ائْذَنْ لِي فِيْمَنْ يَقُوْلُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، فَيَقُوْلُ: وَعِزَّتِيْ وَجَلَالِي وَكِبْرِيَائِي وَعَظَمَتِي، لَأُخْرِجَنَّ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ».

"Aku berkata kepada Rabbku, 'Wahai Rabbku, izinkanlah aku mengeluarkan siapa pun di antara mereka yang mengucapkan kalimat Lâ ilâha illallah.' Allah ﷻ berkata, 'Demi kemuliaan-Ku, kekuasaan-Ku, ketinggian derajat-Ku dan keagungan-Ku, Aku pasti akan mengeluarkan siapa di antara mereka yang mengucapkan kalimat Lâ ilâha illallah.'" **(HR. Bukhari dan Muslim[305],** ***Shahîhain*****)**

Lafazh yang diriwayatkan oleh Muslim, "*Allah berfirman, 'Bukan untukmu* atau *hal itu bukan untukmu.'*" Berdasarkan redaksi di atas maka dapat disimpulkan bahwa golongan yang diselamatkan oleh Allah ﷻ dengan kasih sayang-Nya, bukan dengan syafaat langsung dari-Nya adalah mereka yang memiliki tauhid, meski mereka tidak pernah berbuat kebaikan secara zhahir dengan anggota tubuh mereka. Wallahu a'lam.

Diriwayatkan oleh Abu Haitsam, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Jembatan Shirath dibentangkan di antara dua ujung Neraka Jahanam. Padanya terdapat duri-duri besi. Kemudian manusia diminta untuk melawatinya. Ada golongan yang selamat, ada pula yang terbakar oleh api neraka, namun diselamatkan. Ada pula yang kelak akan dikunci rapat di dalam neraka. Setelah Allah memberikan keputusan,*

---

304 Bukhari, 3481, *Al-Anbiyâ'*, bab *Mâ Dzikru 'An Bani Isrâil*, 7506, *At-Tauhîd*, bab *Qaulullahi Ta'âla, "Yurîdûna 'an Yubaddilû Kalâmallah"*; Muslim, 2756, *At-Taubah*, bab *Fi Sa'ati Rahmatillah Ta'âla wa Annaha Sabaqat Ghadhabahu*; Nasa'i, IV/113, *Al-Janâiz*, bab *Arwahul Mu'minîn*; Ahmad, *Al-Musnad*, II/269; Ibnu Majah, 4255, *Az-Zuhd*, bab *Dzikrut Taubah*.

305 HR. Bukhari, XIII/395-397, *At-Tauhid*, bab *Kalâmur Rabbi Ta'âla Yaumal Qiyâmah Ma'al Anbiyâ' wa Ghairihim* dan pada beberapa bab yang lain; Muslim, 193, *Al-Îmân*, bab *Adnâ Ahlul Jannati Manzilatan Fiha*.

orang-orang beriman akan mencari saudara mereka yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa, beribadah haji, dan berperang di jalan Allah bersama mereka. Mereka berkata kepada Allah, 'Wahai Rabbku, bagaimana ini? Sungguh, ada hamba-Mu yang dahulu ketika di dunia mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa, beribadah haji, dan berperang di jalan Allah bersama kami, mengapa kami tidak melihat mereka?' Allah pun berkata, 'Pergilah ke neraka, siapa saja yang kau dapati mereka melakukan (hal-hal yang telah disebutkan) maka keluarkanlah mereka.' Kemudian mereka pun mengeluarkan saudara mereka yang jatuh ke dalam neraka. Mereka terbakar sesuai amal perbuatan. Di antara mereka ada yang sudah terbakar hingga batas kedua kaki mereka. Ada juga yang terbakar hingga kedua lutut mereka. Ada juga yang terbakar hingga perut mereka. Ada juga yang terbakar hingga kedua lutut mereka, dada hingga leher mereka, dan tidak sampai pada wajah mereka. Mereka pun mengeluarkan saudara mereka dan memasukkannya ke dalam sungai kehidupan."

Ditanyakan kepada Nabi, "Wahai Nabi, apa yang disebut dengan sungai kehidupan?" Nabi pun bersabda, "*Itu adalah pemandian para penghuni surga. Setelah keluar darinya mereka bagai tumbuhan (hijau) yang tumbuh di antara aliran air. Kemudian para Nabi akan memberikan syafaat kepada siapa saja yang bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dengan ikhlas hingga ia dikeluarkan dari neraka. Kemudian Allah ﷻ memberikan kasih sayang-Nya kepada penghuni neraka. Ia pun tidak meninggalkan satu pun manusia yang di dalam hatinya terdapat keimanan meski sebesar biji sawi malainkan akan Ia keluarkan dari neraka.*" Sanad hadits ini dinilai shahih.

Hadits serupa juga diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*[306] dari Malik bin Amru bin Yahya Al-Mazini, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«يُدْخِلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، ثُمَّ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَخْرِجُوا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ أَوْ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ، فَيُخْرَجُونَ مِنْهَا قَدِ اسْوَدُّوا، فَيُلْقَوْنَ فِي نَهَرِ الْحَيَاةِ أَوِ الْحَيَاءِ شَكَّ مَالِكٌ فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي جَانِبِ السَّيْلِ، أَلَمْ تَرَ أَنَّهَا تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً».

306 Bukhari, 22, *Al-Îmân*, bab *Tafâdhulu Ahlil Îmân*, *Ar-Riqaq*, bab *Shifatul Jannah wan Nâr*; Muslim, 184, *Al-Îman*, bab *Itsbâtusy Syafâ'ati wa Ikhrâjul Muwahhidin minan Nâr*.

"Allah ﷻ memasukkan penghuni surga ke dalam surga. Allah memasukkan penghuni neraka ke dalam neraka. Kemudian Allah ﷻ berkata, 'Keluarkanlah siapa saja yang di dalam hatinya terdapat keimanan meski sebesar biji sawi. Keluarkanlah mereka dalam keadaan hangus menghitam, lalu mereka dicelupkan ke dalam sungai kehidupan, selanjutnya mereka keluar darinya bagai tumbuhan yang keluar dari pinggir air yang mengalir, bukankah kalian melihat warnanya kuning dan batangnya sedikit layu?'" Demikianlah redaksi hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari.

Sedang redaksi yang diriwayatkan oleh Muslim, "*Mereka keluar dari neraka seperti arang yang terbakar hangus.*"

Diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*[307] dari Zuhri, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Pada Hari Kiamat seluruh manusia akan dikumpulkan.*" Selanjutnya beliau menyebutkan hadits yang cukup panjang tentang bagaimana manusia melewati jembatan Shirath, hingga pada sabda beliau,

«حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ عِبَادِهِ، وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ أَرَادَ مِنْ أَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنَ النَّارِ، أَمَرَ الْمَلَائِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، مِمَّنْ دَخَلَ النَّارَ يَعْرِفُونَ بِأَثَرِ السُّجُودِ، فَيُخْرِجُونَ مِنَ النَّارِ قَدِ امْتَحَشُوا فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُونَ مِنْهُ كَمَا تَنْبُتُ الْحَبَّةِ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ».

"Ketika Allah ﷻ telah selesai menghakimi para hamba-Nya maka dengan kasih sayang-Nya, Ia akan mengeluarkan pelaku dosa-dosa besar dari neraka dan Allah akan memerintah kepada malaikat untuk mengeluarkan siapa pun yang tidak pernah menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Pada dahi sebagian mereka yang masuk ke dalam neraka terdapat

---

307 Bukhari, 806, *Al-Adzân*, bab *Fadhlus Sujûd*; 6573, *Ar-Riqâq*, bab *Ash-Shirâthu Jisru Jahannam*; 7437, *At-Tau<u>h</u>îd*, bab *Qaulullahi Ta'ala, "Wujuhun Yaumaidzin Nâdhirah Ilâ Rabbihâ Nâzhirah"*; Muslim, 182, *Al-Îmân*, bab *Ma'rifatu Tharîqir Ru'yati*; Tirmidzi, 2560, *Shifatul Jannah*, bab *Ma Ja'a fi Khuludi Ahlil Jannati wa Ahli An-Nar*; Ahmad, *Al-Musnad*, II/275, 276, 293, dan 534. Lihat riwayat hadits dalam *Jâmi'ul Ushûl*, 7974.

bekas-bekas sujud. Api neraka akan membakar seluruh (bagian tubuh) manusia kecuali bekas sujudnya. Allah ﷻ mengharamkan neraka untuk membakar bekas-bekas sujud mereka. Mereka pun keluar dari neraka dalam keadaan hangus hitam terbakar. Lalu disiramkan kepada mereka air dari sungai kehidupan. Mereka pun tumbuh bagai bibit tumbuhan yang tumbuh di dekat air yang mengalir." Kemudian beliau menyebutkan keseluruhan hadits.

Diriwayatkan oleh Muslim[308] dari Yazid Al-Faqir, dari Jabir, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِنَّ قَوْمًا يُخْرَجُونَ مِنَ النَّارِ، يَحْتَرِقُونَ فِيهَا، إِلَّا دَارَاتِ وُجُوهِهِمْ، حَتَّى يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ».

"Sungguh, terdapat sekelompok manusia yang keluar dari neraka, sedangkan seluruh badan mereka terbakar kecuali dahi, sampai ketika mereka dimasukkan ke dalam surga."

Diriwayatkan pula oleh Muslim,[309] dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, *"Adapun para penghuni neraka yang tinggal di dalamnya, mereka tidak mati dan tidak hidup. Akan tetapi, beberapa di antara mereka yang masuk ke dalam neraka disebabkan dosa-dosa mereka –kesalahan-kesalahan mereka– Allah akan mematikan mereka sampai ketika telah menjadi abu, Allah mengizinkan diberikannya syafaat baginya. Kemudian mereka didatangkan kepada seluruh kelompok manusia, kemudian mereka di tempatkan di sungai-sungai surga. Dikatakan kepada penghuni surga, 'Siramlah mereka (dengan air sungai surga) maka mereka pun tumbuh layaknya bibit tanaman di sekitar aliran air.'"* Argumentasi yang paling kuat mengenai hadits tersebut adalah bahwa mereka itu benar-benar mati serta ruh dan jasadnya terpisah.

Kesimpulan tersebut juga diperkuat dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bazar, dari Abdullah bin Raja', Sa'id bin Maslamah bercerita kepada kami, Musa bin Jubair mengabarkan kepadaku, dari Abu Umamah bin Sahl, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

308 No. 191 dan 319, *Al-Îmân*, bab *Adnâ Ahlul Jannati Manzilatan Fîhâ.*

309 No. 185, *Al-Îman*, bab *Itsbâtusy Syafâ'ah wa Ikhrâjul Muwahhidîn min Nâr.*

«إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ حَظًّا -أَوْ نَصِيبًا- قَوْمٌ يُخْرِجُهُمُ اللهُ مِنَ النَّارِ، فَيَرْتَاحُ لَهُمُ الرَّبُّ تَعَالَى إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يُشْرِكُونَ بِاللهِ شَيْئًا فَيُنْبَذُونَ بِالْعَرَاءِ فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ الْبَقْلَةُ، حَتَّى إِذَا دَخَلَتِ الْأَرْوَاحُ أَجْسَادِهَا، قَالُوا: رَبَّنَا كَمَا أَخْرَجْتَنَا مِنَ النَّارِ وَأَرْجَعْتَ الْأَرْوَاحَ إِلَى أَجْسَادِهَا، فَاصْرِفْ وُجُوهَنَا عَنِ النَّارِ، فَتَصْرِفُ وُجُوهَهُمْ عَنِ النَّارِ».

"Sungguh, golongan terendah dari penghuni surga adalah manusia yang dikeluarkan oleh Allah ﷻ dari neraka, Allah berkenan kepada mereka karena mereka tidak pernah menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Mereka ditempatkan di tempat yang lapang, kemudian mereka tumbuh layaknya tumbuhan. Hingga ketika ruh telah kembali ke dalam jasad mereka, mereka bertanya, 'Wahai Rabb kami, sebagaimana Engkau telah mengeluarkan kami dari neraka dan sebagaimana Engkau telah mengembalikan ruh kami ke dalam jasad kami maka jauhkanlah wajah kami dari api neraka,' wajah mereka pun dijauhkan dari api neraka."'

Miskin Abu Fatimah meriwayatkan, Yaman bin Yazid bercerita kepadaku, dari Muhammad bin Humair, dari Muhammad bin Ali, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Sungguh, orang-orang ahlutauhid yang melakukan dosa besar, jika mereka mati dengan berdosa dalam keadaan tidak menyesal dan tidak bertaubat, niscaya mereka akan dimasukkan ke dalam Neraka Jahanam melalui pintu yang pertama. Mata mereka tidak ditusuk dengan besi, wajah mereka tidak hangus menghitam, mereka tidak pula dikumpulkan bersama setan, mereka tidak pula dibelenggu dengan rantai besi, tidak pula dipaksa meminum air mendidih di neraka, dan tidak pula memakai pakaian yang terbuat dari cairan aspal di dalam neraka. Allah mengharamkan jasad mereka untuk tinggal selamanya di dalam neraka karena tauhid mereka. Allah juga mengharamkan wajah dan rupa mereka untuk terbakar di neraka karena sujud mereka. Di antara mereka ada yang kedua kaki, betis, dan ada juga yang terbakar api nereka hingga leher mereka. Mereka terbakar api neraka sesuai dengan kadar amal perbuatan dosa yang telah mereka lakukan. Sebagian dari mereka tinggal di dalam neraka selama sebulan kemudian dikeluarkan, sebagian yang lain tinggal di dalamnya selama setahun lalu dikeluarkan darinya. Sedang*

rentang waktu paling lama bagi mereka yang tinggal di dalamnya adalah selama mereka hidup di dunia, yakni terhitung sejak mereka lahir di dunia hingga kematian menjemput mereka. Ketika Allah ﷻ menghendaki mereka keluar darinya, orang-orang Yahudi dan Nasrani serta penghuni neraka lain, pemeluk agama-agama, penyembah berhala akan berkata kepada penghuni neraka dari golongan ahlutauhid, 'Kalian beriman kepada Allah, kitab-Nya, dan para rasul-Nya, namun pada hari ini kalian masuk ke neraka bersama kami.' Seketika itu Allah ﷻ murka kepada mereka dengan murka yang tidak pernah terjadi sebelumnya, kemudian Allah mengeluarkan penghuni neraka dari kalangan ahlutauhid dan menempatkan mereka pada mata air di dalam surga." Allah ﷻ berfirman,

﴿رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ كَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ۝٢﴾

"Orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang Muslim." **(Al-Hijr [15]: 2)**

Hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lainnya. Diriwayatkan pula oleh Ismaili secara panjang lebar. Daruquthni dalam *Kitâb Al-Mukhtaliq,* ia berkata, "Hadits tersebut munkar, Yaman adalah seorang perawi yang tidak dikenal, Miskin seorang perawi yang lemah, sedangkan Muhammad bin Humair adalah seorang perawi yang mana aku hanya mengetahui ia meriwayatkan di hadits tersebut."

Telah disebutkan hadits dari Anas tentang penghuni neraka dari golongan ahlutauhid yang berdoa selama seribu tahun seraya berkata, "Wahai Rabb yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah." Kemudian Allah mengeluarkan mereka dari neraka.

Kami juga telah meriwayatkan dari Muhammad bin Muawiah, Hazim bercerita kepada kami, dari Hasan, ia berkata, "Kalangan ahlutauhid tidak akan diikat dengan belenggu di dalam neraka. Para penjaga neraka saling berkata kepada yang lainnya, 'Mengapa mereka tidak dibelenggu, sedang yang lain dibelenggu.' Tiba-tiba terdengar suara kepada mereka, 'Sungguh, mereka dahulu berjalan dalam kegelapan malam menuju masjid.'"

Marwan bin Muawiah meriwayatkan dari Malik bin Abu Hasan, dari Hasan, ia berkata, "Seorang lelaki keluar dari neraka setelah seribu tahun." Hasan kembali berkata, "Seandainya aku adalah lelaki itu."

Berprasangka Baik kepada Allah

Ahmad bin Abu Hawari bercerita, "Suatu ketika aku mengunjungi Abu Sulaiman, ketika itu aku mendapatinya sedang menangis. Aku bertanya kepadanya, apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab, "Jika Allah menuntutku atas dosa-dosaku maka aku hanya bisa mengharap ampunan-Nya. Jika Allah menuntutku atas sikap bakhilku maka aku pun hanya bisa berharap kedermawanan-Nya. Jika Allah memasukkanku ke dalam neraka, sungguh akan aku kabarkan kepada penghuni neraka bahwa aku cinta kepada-Nya."

Ibnu Abi Dunia dalam *Kitâb Husnudzan Billâhi Ta'ala* meriwayatkan dengan sanadnya dari Ali bin Bakar bahwa ia pernah ditanya perihal berbaik sangka kepada Allah ﷻ. Ia menjawab, "Allah tidak akan pernah mengumpulkanmu bersama orang-orang yang durhaka dalam satu tempat yang sama."

Diriwayatkan dari Sulaiman bin Hakam bin Iwanah, bahwa seorang laki-laki berdoa di Arafah seraya berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau masukkan kami ke dalam neraka setelah Kau masukkan tauhid ini ke dalam hati kami." Kemudian ia menangis dan berkata, "Apa yang membuat-Mu enggan memberikan ampunan kepada kami?" Ia pun kembali menangis lalu berkata, "Jika Engkau menyiksa kami atas dosa-dosa kami maka janganlah Engkau kumpulkan kami bersama orang-orang zhalim yang kami musuhi karena-Mu."

Diriwayatkan dari Hakim bin Jabir, ia berkata, "Nabi Ibrahim ﵇ berdoa, 'Ya Allah, janganlah Engkau kumpulkan orang-orang yang menyekutukan-Mu bersama orang-orang yang tidak pernah menyekutukan-Mu.'"

Ibnu Abi Dunia berkata: Abu Hafsh Ash-Shairafi bercerita kepadaku bahwa Umar bin Khathab ﵁ ketika membaca ayat,

﴿وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَا يَبْعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُ ... ﴿٣٨﴾﴾

"Mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sungguh-sungguh, Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati...." **(An-Nahl [16]: 38)**

Ia (Umar bin Khathab) berkata, "Kami bersumpah dengan nama Allah secara sungguh-sungguh bahwa Allah pasti akan membangkitkan orang yang

mati; apakah engkau mengira bahwa dua golongan yang berbeda sumpah akan dikumpulkan dalam satu tempat? Lalu Abu Hafsh menangis."

Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya dari Aun bin Abdillah, ia berkata, "Allah tidak akan mengembalikan kita ke dalam kecelakaan setelah Ia menyelamatkan kita darinya, sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿... وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ... ﴿١٠٣﴾﴾

"*... sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkanmu dari sana ....*" **(Âli 'Imrân [3]: 103)**

Allah tidak akan mengumpulkan dua golongan yang berbeda sumpah dalam neraka. "*Mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sebenar-benarnya, Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati ...*" **(An-Nahl [15]: 38).**

Kami bersumpah atas nama Allah dengan sebenar-benarnya bahwa Allah pasti akan membangkitkan orang yang mati.

Muhammad bin Ishaq As-Siraj berkata: Hamad bin Muamal Al-Kalbi bercerita kepada kami, sebagian sahabat kami bercerita kepada kami dari Ibnu Samak, ia berkata: Ketika Harun Ar-Rasyid memintaku, ia berkata, "Berbicara dan berdoalah." Aku pun berdoa dengan doa yang membuatnya takjub, aku berdoa, "Ya Allah, sungguh Engkau telah berfirman, '*Mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sebenar-benarnya, Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati ...,*' ya Allah, sungguh kami pun bersumpah atas nama-Mu dengan sebenar-benarnya karena Allah pasti akan membangkitkan orang yang mati. Wahai Rabbku, apakah Engkau akan mengumpulkan antara dua golongan yang bersumpah dengan dua hal yang berbeda dalam satu tempat?" Kemudian Harun Ar-Rasyid menangis.

❊❊❊

BAB 29

Mayoritas Penghuni Neraka

Penghuni neraka adalah orang-orang yang kekal di dalam neraka. Neraka disediakan bagi mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿... أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾﴾

"... disediakan bagi orang-orang kafir." **(Al-Baqarah [2]: 24)**

Pada pembahasan sebelumnya telah disampaikan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا، فَلَا يَمُوتُونَ فِيهَا وَلَا يَحْيَوْنَ».

"Para penghuni neraka adalah mereka yang berada di dalamnya tidak mati dan tidak pula hidup."

Sebagian besar penghuni neraka itu kekal di dalamnya kecuali ahlutauhid, mereka akan dikeluarkan dari neraka setelah dibersihkan dosa-dosa mereka.

Hadits yang menunjukkan hal itu adalah yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Pada Hari Kiamat, Allah ﷻ berfirman, 'Wahai Adam.' Nabi Adam pun menjawab, "Labbaik, ya Allah." Kemudian Allah menyerunya dengan suara yang cukup terdengar bahwa Allah memerintahkanmu (Adam) untuk mengeluarkan utusan neraka dari anak keturunanmu. Nabi Adam bertanya, "Wahai Rabbku, siapakah mereka utusan neraka?" Allah menjawab, 'Setiap seribu manusia ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan. Saat itulah orang yang hamil akan melahirkan seketika dan anak kecil pun seketika beruban.'"*

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿... وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ۝٢﴾

"... dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, namun adzab Allah itu sangat keras." **(Al-Haj [22]: 2)**

Kenyataan yang demikian itu menyebabkan seluruh manusia terkejut dan tercengang hingga raut muka dan warna rambut mereka berubah. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "*Dari golongan Ya'juj dan Ma'juj berjumlah sembilan ratus sembilan puluh sembilan dan salah satunya dari kalian.*"

Beliau juga bersabda,

«ثُمَّ أَنْتُمْ فِي النَّاسِ كَالشَّعْرَةِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَبْيَضِ أَوْ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَبَّرْنَا. ثُمَّ قَالَ: ثُلُثُ أَهْلِ الْجَنَّةِ. فَكَبَّرْنَا فَقَالَ: شَطْرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَبَّرْنَا».

"Sungguh, keberadaan kalian di antara manusia bagai sehelai bulu hitam pada lembu yang berwarna putih atau bagai sehelai bulu putih pada lembu yang berwarna hitam, aku berharap agar seperempat penghuni surga adalah kalian." Kami pun bertakbir. Beliau bersabda, "Sepertiga penghuni surga." Kami pun kembali bertakbir. Beliau bersabda, "Setengah penghuni surga." Kami pun bertakbir.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam *Shahîhain*.[310] Hadits tersebut lafazh Bukhari.

Hilal bin Khabab meriwayatkan hadits dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad ﷺ dengan kandungan yang sama, beliau bersabda,

---

310 Bukhari, 3348, *Al-Anbiyâ'*, bab *Qishshatu Ya'jûj wa Ma'jûj*; 4741, *Tafsir Sûrah Al-Haj*, bab *Qauluhu Ta'ala, "Wa Tarân Nâsa Sukâra"*; 6530, *Ar-Riqâq*, bab *Qauluhu* ﷺ, *"Inna As-Sâ'ata Syaiun Azhîm"*; 7483, *At-Tauhid*, bab *Qaulullahi Ta'ala, "Wa lâ Tanfa'usy Syafâ'ati 'Indahu Illâ Li man Adzina lahu"*; Muslim, 222, *Al-Îmân*, bab *Yaqûlullahu li Âdam, "Akhraja Ba'atsa An-Nâr min Kulli Alfin Tis'a Mi'atin wa Tis'ata wa Tis'îna"*; Ahmad, *Al-Musnad*, III/32-33.

"Sungguh, kalian merupakan bagian dari seribu orang." Diriwayatkan oleh Ahmad dan dishahihkan[311] oleh Hakim.

Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Hasan, dari Imran bin Hushain, dari Nabi Muhammad ﷺ dengan kandungan makna hadits yang sama, di dalamnya beliau bersabda,

«قَارِبُوا وَسَدِّدُوا فَإِنَّهَا لَمْ تَكُنْ نُبُوَّةٌ قَطُّ إِلَّا كَانَ بَيْنَ يَدَيْهَا جَاهِلِيَّةٌ، فَيُؤْخَذُ الْعَدَدُ مِنَ الْجَاهِلِيَّةِ فَإِنْ تَمَّتْ وَإِلَّا كُمِلَتْ مِنَ الْمُنَافِقِينَ، وَمَا مَثَلُكُمْ وَ مَثَلُ الْأُمَمِ إِلَّا كَمَثَلِ الرَّقْمَةِ فِي ذِرَاعِ الدَّابَّةِ أَوْ كَالشَّامَةِ فِي جَنْبِ الْبَعِيرِ».

"Dekatkanlah diri kepada Allah dan berbuatlah kebenaran, karena sungguh tidak dihadirkan sebuah nubuwat (kenabian) melainkan pada masa jahiliah, dan akan diambil sebagian orang dari golongan jahiliah (untuk dimasukkan ke dalam neraka) hingga penuh, jika belum maka akan diambil sebagian dari golongan munafik. Tidak ada permisalan kalian di antara umat manusia melainkan bagaikan warna belang di kaki hewan ternak atau bagaikan tanda lahir pada bagian tubuh hewan ternak."

Dalam riwayat lain disebutkan,

«اِعْمَلُوا وَأَبْشِرُوا، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّكُمْ لَمَعَ خَلِيقَتَيْنِ مَا كَانَتَا فِي شَيْءٍ إِلَّا كَثَّرَتَاهُ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ، وَمَنْ هَلَكَ مِنْ بَنِي آدَمَ وَبَنِي إِبْلِيسَ».

"Beramallah dan berbahagialah, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, sungguh kalian hidup bersama dua golongan yang jika mereka berada pada suatu tempat mereka selalu menjadi jumlah yang terbanyak. Mereka adalah Ya'juj dan Ma'juj serta orang-orang yang durhaka dari anak keturunan Adam dan Iblis."[312]

---

311 *Al-Musnad*, I/388. Hadits tersebut telah dishahihkan oleh Hakim, IV/568 dan disepakati oleh Dzahabi.

312 *Al-Musnad*, IV/432, 435; Tirmidzi, 3168, *Tafsir Surah Al-Haj*, dishahihkan oleh Hakim, IV/567 dan disepakati oleh Dzahabi.

Hadits yang serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Anas, dari Nabi Muhammad ﷺ. Di dalamnya disebutkan bahwa beliau bersabda, "*Yang dibinasakan adalah orang-orang kafir, baik dari golongan jin maupun manusia.*"

Hadits-hadits tersebut kandungannya menunjukkan bahwa mayoritas penghuni neraka itu adalah anak keturunan Adam. Juga menunjukkan bahwa pengikut Nabi Muhammad ﷺ lebih sedikit dibanding dengan jumlah manusia pada umumnya. Sedangkan orang-orang yang tidak menjadi pengikut Rasul akan dimasukkan ke dalam neraka kecuali mereka yang belum menerima seruan dakwah atau tidak mampu memahami karena banyaknya perselisihan. Adapun orang-orang yang menisbatkan diri menjadi pengikut agama rasul-rasul terdahulu, tetapi pada hakikatnya mereka mengikuti kitab yang telah dipalsukan maka mereka termasuk golongan yang akan dimasukkan ke dalam neraka. Allah ﷻ berfirman,

﴿... وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ ... ﴿١٧﴾﴾

"*...barang siapa mengingkarinya (Al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy) maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya ....*" **(Hûd [11]: 17)**

Orang-orang yang menisbatkan diri pada kitab yang benar (Al-Qur'an), syariat, dan agama yang lurus secara zhahir saja masih banyak yang terjerumus masuk ke dalam neraka apalagi orang-orang munafik, mereka akan ditempatkan di dasar neraka. Adapun orang-orang yang menisbatkan kepada Al-Qur'an secara lahir dan batin, kebanyakan mereka tidak luput dari fitnah dan syubhat, mereka itulah ahlubid'ah yang sesat.

Telah disebutkan berbagai hadits yang menunjukkan bahwa umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan yang semuanya akan masuk ke dalam neraka kecuali satu golongan. Mayoritas golongan tersebut juga terkena fitnah syahwat yang menyebabkan mereka terjerumus ke dalam neraka –meski tidak kekal di dalamnya– yang telah disiapkan bagi mereka yang melakukannya. Terlebih lagi tidak ada jaminan pasti yang menjanjikan surga, melainkan hanya bagi satu golongan saja, yakni mereka yang mengikuti jalan kehidupan Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya, baik secara lahir maupun batin serta selamat dari berbagai fitnah baik syahwat maupun

syubhat. Jumlah golongan yang demikian sangat sedikit, terlebih lagi di akhir zaman. Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan bahwa kebanyakan manusia akan menjadi penghuni neraka, yakni orang-orang yang mengikuti jalan setan,

﴿وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۝٢٠﴾

"Sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin." **(Saba' [34]: 20)**

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ۝٨٥﴾

"Sungguh, Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya." **(Shâd [38]: 85)**

Adapun pelaku maksiat dari kalangan ahlutauhid, mayoritas yang masuk ke dalam neraka adalah perempuan.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits dalam *Shahîhain*[313] dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad ﷺ, ketika beliau menyampaikan khutbah shalat Kusuf. Beliau bersabda,

«رَأَيْتُ النَّارَ وَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ بِكُفْرِهِنَّ» قِيلَ: أَيَكْفُرُونَ بِاللهِ؟ قَالَ: «يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ، ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ».

"Aku telah melihat neraka dan aku melihat sebagian besar penghuninya adalah perempuan." Ditanyakan kepada beliau, "Apakah mereka ingkar kepada Allah?" Nabi bersabda, "Mereka ingkar kepada keluarga dan kerabat dekat mereka, mereka ingkar pada kebaikan yang pernah dilakukan, seandainya ada anggota keluarga yang berlaku baik kepadanya

---

313 Bukhari, 29, *Al-Îmân*, bab *Kufrânul 'Asyîr, Kufrun dûna Kufrin*; 431, 748, 1052, 3202, 5197. Muslim, 907, *Shalâtul Kusûf*, bab *Mâ 'Uridha 'alâ Nabi* ﷺ *fî Shalâtil Kusûf min Amril Jannah wa Nâr*; Abu Daud, 1181, 1183; Tirmidzi, 560; Nasa'i III/129. Lihat riwayat hadits dalam *Jâmi'ul Ushûl*, 4272.

selama satu tahun kemudian suatu ketika ia mendapatinya berlaku buruk maka ia berkata, "Aku tidak pernah melihat kebaikan pada dirimu sama sekali."

Diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*[314] dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«اِطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ».

"Aku melihat ke neraka, aku dapati sebagian besar penghuninya adalah perempuan."

Bukhari[315] meriwayatkan sebuah hadits yang serupa dari Imran bin Hushain dari Nabi Muhammad ﷺ.

Diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain,*[316] dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«يَا مَعْشَرَ النِّسَاء تَصَدَّقْنَ، فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ. فَقُلْنَ: وَلِمَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ، أَذْهَبَ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ».

"Wahai sekalian perempuan, bersedekahlah kalian. Karena aku melihat sebagian besar dari kalian akan menjadi penghuni neraka." Mereka berkata, "Mengapa demikian, wahai Rasulullah?" Nabi bersabda, "Kalian banyak mencela, banyak ingkar terhadap kebaikan yang dilakukan anggota keluarga, aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya namun mampu meluluhkan hati seorang lelaki yang tegas melainkan ia adalah salah satu dari kalian."

---

314 No. 2737, *Adz-Dzikru wa Ad-Du'â wa At-Taubah*, bab *Aktsaru Ahlil Jannati Al-Fuqarâu*. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ.

315 Bukhari, 3241, *Bada'ul Khalqi*, bab *Mâ Jâ'a fi Shifatil Jannah*; 5198, *An-Nikâ<u>h</u>*, bab *Kufrânul 'Asyîr*; 6449, *Ar-Riqâq*, bab *Fadhlul Faqri*; 6547, *Shifatul Jannah wa Nâr*; Tirmidzi, 2605, 2606, *Shifatu Jahannam*, bab *Mâ Jâ'a Anna Aktsara Ahli Nâr wa An-Nisâ'*.

316 Bukhari, 304, *Al-<u>H</u>aid*, bab *Tarku Al-<u>H</u>âid Ash-Shaum*; 956, *Al-'Idain*, bab *Al-Khuruj ila Mushalla bi Ghairi Minbar*, dan no 1462, 1952, 2658; Muslim, 889, *Al-'Idaini*; Nasa'i, III/187, bab *Istiqbâlul Imâmi An-Nâs bi Wajhihi fil Khuthbah*. Lihat riwayat hadits pada *Jâmi'ul Ushûl*, 4243.

Hadits yang serupa juga diriwayatkan oleh Muslim,[317] dari Jabir, Ibnu Umar, dan Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ.

Diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*[318] dari Usamah bin Zaid ﷺ, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَكَانَ عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِينُ وَأَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوسُونَ، غَيْرَ أَنَّ أَهْلَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ، وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ».

"Aku berdiri di depan pintu surga, aku melihat sebagian besar yang masuk ke dalamnya adalah orang-orang miskin, orang yang kesusahan, dan kekurangan. Sedang penghuni neraka telah diperintahkan masuk ke dalam neraka. Aku pun berdiri di pintu neraka maka aku dapati sebagian besar yang masuk ke dalamnya adalah kaum perempuan."

Ahmad[319] meriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin 'Ash dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءُ وَالْأَغْنِيَاءُ».

"Aku melihat ke dalam surga, aku dapati sebagian besar penghuninya adalah orang-orang fakir. Aku pun melihat ke neraka, aku dapati sebagian besar penghuninya adalah perempuan dan orang-orang kaya."

Diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*[320] dari Imran bin Hushain, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

---

317 Muslim, 885, *Shalâtul 'Îd*, hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ﷺ", 79, *Al-Îmân*, bab *Bayânu Nuqshânil Îmâni Yanqushu Ath-Thâ'ât* diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ; 80, dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah.

318 Bukhari, 5196, *An-Nikâ<u>h</u>*, bab *La Ta'dzan Al-Mar'ah fî Baiti Zaujihâ li A<u>h</u>adin illâ bi Idznih*; 6547, *Ar-Riqâq*, bab *Shifatul Jannah wa Nâr*; Muslim, 2736, *Ar-Riqâq*, bab *Aktsaru Ahlil Jannati Al-Fuqarâ'u wa Akstaru Ahli Nâr An-Nisâ wa Bayânul Fitnati bi Nisâ'*.

319 *Al-Musnad*, II/173; Haitsami, *Al-Majma'*, X/261, ia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad jayyid."

320 No. 2738, *Adz-Dzikru wa Ad-Dû'â'*, bab *Aktsaru Ahlil Jannati Al-Fuqarâ'u wa Bayânul Fitnati bi Nisâ'*; Ahmad, *Al-Musnad*, IV/427, 436, 443.

«إِنَّ أَقَلَّ سَاكِنِي الْجَنَّةِ النِّسَاءُ».

"Sungguh, penghuni surga yang paling sedikit jumlahnya adalah perempuan."

Sebagian ulama merasa kesulitan menggabungkan antara hadits ini dengan hadits lain yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda tentang penghuni surga, "*Setiap satu orang di antara mereka memiliki dua istri.*"[321]

Diriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>îh Muslim*[322] dari Ayub, dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Bisa jadi mereka itu berbangga atau mengingat bahwa jumlah laki-laki di surga lebih banyak daripada jumlah perempuan." Abu Hurairah berkata, "Bukankah Abul Qasim (Nabi Muhammad ﷺ) telah bersabda,

«إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَالَّتِي تَلِيهَا عَلَى أَضْوَاءِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ اثْنَتَانِ يُرَى مُخُّ سُوقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ وَمَا فِي الْجَنَّةِ أَعْزَبُ».

"Sungguh, golongan pertama yang masuk ke dalam surga, wajahnya bagai rembulan yang bercahaya di malam purnama. Sedang golongan selanjutnya bercahaya bak bintang yang bekerlipan di langit. Setiap satu dari mereka memiliki dua istri, yang bagian dalam betisnya tembus pandang dari balik daging. Dan di dalam surga tidak ada seorang pun yang sendiri (tidak memiliki pasangan)."

Oleh karena itu, sebagian ulama mencoba menggabungkan antara kedua hadits tersebut bahwa jumlah wanita di surga hanya sedikit itu karena golongan ahlutauhid belum dikeluarkan dari neraka. Ketika golongan ahlutauhid telah dikeluarkan dari neraka maka jumlah perempuan di surga

---

321 Nawawi dalam *Sha<u>h</u>îh Muslim,* XVII/171, ia berkata, "Demikianlah dalam riwayat menggunakan huruf ta'. Penggunaan ini kerap kali digunakan dalam hadits dan pembicaraan orang Arab. Akan tetapi, yang masyhur adalah tanpa menggunakan huruf ta' sebagaimana dicontohkan dalam Al-Qur'an dan mayoritas pendapat orang arab."

322 Bukhari, 3245, *Bada'ul Khalqi*, bab *Mâ Jâ'a fî Shifatil Jannah*; *Al-Anbiyâ'*, bab *Khalaqa Âdam wa Dzurrîyatahu*; Muslim, 2834, *Al-Jannah*, bab *Awwalu Zumratin Tadkhulul Jannata 'Alâ Shûratil Qamari Lailatal Badari*; Tirmidzi, 2540, *Shifatul Jannah*, bab *Mâ Jâ'a fî Shifati Ahlil Jannah*.

menjadi lebih banyak. Pendapat yang shahih dari maksud Abu Hurairah itu bahwa wanita di surga itu lebih banyak daripada laki-laki. Karena setiap seorang lelaki memiliki dua istri, tetapi bukan berarti pula jumlah golongan perempuan dari keturunan Nabi Adam lebih banyak daripada jenis laki-laki."

Pernyataan yang menunjukkan hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam beberapa riwayat hadits Abu Hurairah yang shahih, "*Masing-masing dari mereka memiliki dua istri dari golongan bidadari.*"

Demikian pula diriwayatkan oleh Yunus, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ. Diriwayatkan melalui jalur Ahmad.

Demikian pula diriwayatkan oleh Hisyam, dari Muhammad bin Sirin, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ melalui Baihaqi. Lafazh hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahîh*nya dari Abdurahman bin Amrah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ.

Yang memberikan kesaksian hadits tersebut adalah bahwa sebagian redaksi hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah itu juga disebutkan dalam *Ash-Shahîh*, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "*Istri-istri mereka adalah bidadari.*" Sebagai ganti pernyataan sebelumnya yang menyebutkan, "*Masing-masing dari mereka memiliki dua istri.*" Kedua istrinya ini bidadari yang disediakan bagi setiap lelaki yang masuk ke dalam surga. Sedangkan ganjaran pahala dan nikmat yang lebih akan diberikan sesuai dengan amal perbuatan selama di dunia. Tidak ada pula pembatasan jumlah istri bagi para penghuni surga.

Juga dalil mengenai hal itu sebagaimana yang telah kami sebutkan yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *shahîh*nya[323] dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً رَجُلٌ صَرَفَ اللهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ قِبَلَ الْجَنَّةِ».

"Sungguh, tingkat terendah bagi para penghuni surga adalah seorang lelaki yang wajahnya diselamatkan oleh Allah ﷻ dari api neraka sebelum masuk ke dalam surga."

Kemudian beliau menyampaikan keseluruhan hadits. Pada akhir hadits tersebut beliau bersabda, "*Kemudian ia masuk ke dalam rumahnya (yang*

323 No. 188, *Al-Îmân*, bab *Adnâ Ahlil Jannati Manzilatan fîhâ*.

ada di surga) begitu pula bidadari yang menjadi istri-istrinya masuk ke dalam rumah tersebut."

Beliau juga menyampaikan suatu hadits yang menceritakan tentang orang mati syahid. Ketika seseorang mati di jalan Allah maka ia akan disambut oleh dua bidadari.[324] Ini menunjukkan bahwa setiap lelaki penghuni surga akan memiliki dua orang bidadari sebagai istrinya. Meskipun ia berada pada tingkatan penghuni surga yang paling rendah. Wallahu a'lam.

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Shalih, ia berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa dosa yang dilakukan penghuni neraka kebanyakan dilakukan pula oleh wanita, seakan-akan beliau mengisyaratkan perbuatan zina dan hal-hal yang terkait dengannya (yang berpotensi menjerumuskan manusia pada lembah dosa)."

Ibnu Abi Dunia meriwayatkan dengan sanadnya secara munqathi', dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ada dua dosa yang tidak akan diampuni. Salah satunya adalah seorang lelaki yang melakukan perbuatan dosa, namun dosa tersebut tampak terhias indah di depan matanya, hal inilah yang menyebabkan kecelakaan pada umat ini. Seakan beliau mengisyaratkan itu adalah syubhat yang menyesatkan." Wallahu a'lam.

⁂

---

324 *Al-Musnad*, II/297, 427; Ibnu Majah, 2798, *Al-Jihâd*, bab *Fadhlusy Syahâdati fî Sabilillah*, sanad hadits tersebut dha'if.

BAB 30

Sifat dan Tingkatan Penghuni Neraka

Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan perkataan Ibnu Mas'ud bahwa tidak ada golongan yang akan keluar dari neraka kecuali empat, yang mana golongan tersebut tidak memiliki kebaikan." Beliau menyimpulkannya berdasarkan firman Allah ﷻ,

﴿ قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ ۝٤٣ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ ٱلْمِسْكِينَ ۝٤٤ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ ۝٤٥ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ۝٤٦ ﴾

"Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil) bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan Hari Pembalasan.'" **(Al-Muddatstsir [74]: 43-46)**

Diriwayatkan dalam *Shahîhain*[325] dari Haritsah bin Wahab, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ: كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعَّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ، أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ».

"Maukah kalian aku beritahukan tentang penghuni surga? Mereka adalah orang-orang yang lemah dan bertumpuk-tumpuk penderitaannya. Yang seandainya mereka bersumpah (berdoa) kepada Allah niscaya

---

325 Bukhari, 4918, *Tafsîr Sûrah Al-Qalam*, bab *Qauluhu Ta'ala, Uttullun ba'da dzâlika zanim"; Al-Adab*, bab *Al-Kibr; Al-Îmân*, bab *Qauluhu Ta'ala, "Wa aqsamû billahi jahda aimânihim"*; Muslim, 2853, *Shifatul Jannah*, bab *An-Nâr Yadkhulahâ Al-Jabbârûna wal Jannatu Yadkhuluhâ Adh-Du'afâ'u*; Tirmidzi, 2608, *Shifatu Jahannam*, bab ke-13; Ahmad, *Al-Musnad*, IV/306.

Allah akan mengabulkannya. Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang penghuni neraka? Mereka adalah orang-orang durjana, kikir, dan sombong."

Menurut Mujahid dan Ikrimah, *al-'utulu* bermakna, "Orang yang kuat."

Abu Razin berpendapat, "Benar (apa yang dikatakan oleh Mujahid dan Ikrimah)."

Atha' bin Yasar meriwayatkan dari Wahab Adz-Dzamari, ia berkata, "Langit dan bumi menangisi seorang lelaki yang telah Allah sempurnakan penciptaannya, cukupkan kebutuhannya, dan Allah memberikannya kedudukan yang tinggi di dunia, namun lelaki itu berbuat zhalim, bersikap congkak, dan angkuh terhadap manusia, ia merupakan orang yang kasar dan terkenal kejahatannya."

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "*Al-'Utulu* adalah orang yang berbuat dosa, sedangkan *az-zanîm* adalah orang yang terkenal keburukan akhlaknya di antara manusia."

Syahr bin Hausyab meriwayatkan dari Abdurahman bin Ghanm bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«لَا يَدْخُلُ الْـجَنَّةَ جَوَّاظٌ وَلَا جَعْظَرِيٌّ وَلَا الْعُتُلُ الزَّنِيْمُ».

"Tidak akan masuk surga orang yang kasar, kikir, durjana, dan terkenal keburukan perangainya."

Seorang Muslim bertanya, "Apa makna kasar, kikir, durjana, dan terkenal keburukannya?" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Orang yang kikir adalah mereka yang mengumpulkan harta dan tidak mengeluarkannya (untuk infak) atau menghalanginya. Orang yang kasar adalah mereka yang kasar perilakunya dan sombong." Allah ﷻ berfirman, "Berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu ...."* **(Âli 'Imrân [3]: 159).** *"Sedangkan orang yang kasar dan terkenal buruk akhlaknya adalah mereka yang keras hati, besar perutnya, banyak makan dan minum, senang mengumpulkan makanan serta senang menzhalimi makhluk Allah yang lain."*[326]

---

326 Haitsami dalam *Al-Majma'*, X/393, ia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan kecuali Ibnu Ghanm, ia tidak mendengarnya secara langsung dari Nabi Muhammad ﷺ."

Muawiah bin Shalih meriwayatkan dari Katsir bin Harits, dari Qasim maula Muawiah, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang orang yang kasar dan orang yang terkenal buruk akhlaknya. Beliau pun bersabda, '*Ia adalah orang yang suka berbuat dosa dan senang mencela.*'"

Muawiah berkata, "Iyadh bin Abdullah Al-Fahri bercerita kepadaku, dari Musa bin Uqbah, dari Nabi Muhammad ﷺ. Hadits-hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim."

Sedangkan orang yang sombong adalah orang-orang yang berlaku congkak dan sombong terhadap manusia dan merasa lebih mulia daripada yang lain. Allah ﷻ berfirman,

﴿... أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ۝٦٠﴾

"*... bukankah Neraka Jahanam itu tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri?*" **(Az-Zumar [39]: 60)**

Sebelumnya kami juga telah menyebutkan sebuah hadits,

«يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ، يُسَاقُوْنَ إِلَى سِجْنٍ فِي النَّار يُقَالُ لَهُ: بُوْلُس، تَعْلُوْهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ، يَغْشَاهُمُ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ».

"*Pada Hari Kiamat orang-orang yang sombong akan digiring layaknya serangga untuk dimasukkan ke dalam penjara yang terletak di dalam neraka yang disebut Bulus. Penjara itu diliputi api yang menutupi seluruh bagiannya dengan api yang berlapis-lapis. Mereka diliputi kehinaan dari segenap penjuru.*"

Sungguh, adzab bagi orang yang bersikap takabur dan sombong itu hina dan rendah. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿... فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ... ۝٢٠﴾

"*... pada hari ini kamu dibalas dengan adzab yang menghinakan, karena kamu sombong di bumi tanpa mengindahkan kebenaran ....*" **(Al-Ahqâf [46]: 20)**

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ menceritakan apa yang difirmankan oleh Allah ﷻ, dikisahkan bahwa Allah ﷻ berfirman,

«الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ بِنَارِي».

"Kesombongan adalah selendang-Ku dan keagungan adalah pakaian-Ku. Barang siapa mengambil salah satu dari keduanya maka Aku akan menyiksanya dengan neraka-Ku."[327]

Maksudnya adalah Allah ﷻ akan melemparkanya ke dalam Neraka Jahanam.

Diriwayatkan dalam *Shahîhain*[328] dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ النَّارُ: أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: [فَمَا لِي] لَا يَدْخُلُنِي إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ [وَغِرَّتُهُمْ]، قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي، أَرْحِمْ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي، وَقَالَ لِلنَّارِ: إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابِي، أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مِلْؤُهَا، فَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَمْتَلِئُ حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ، فَتَقُولُ: قَطْ قَطْ، فَهُنَالِكَ تَمْتَلِئُ وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَلَا يَظْلِمُ اللهُ ﷻ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا».

327 HR. Muslim, 2620, *Al-Birru wa Ash-Shillatu*, bab *Tahrîmul Kibr*; Abu Daud, 4090, *Al-Libâs*, bab *Mâ Jâ'a fil Kibr*; Ibnu Majah, 4174, *Az-Zuhd*, bab *Al-Barâ'atu min Al-Kibri wa At-Tawâdhu*"; *Al-Musnad*, II/376, 414, 427, 442.

328 Bukhari, 4850, *Tafsîr Sûrah Al-Qalam*, bab *Qauluhu Ta'ala, Wa taqûlu hal min Mazîd*"; *At-Tauhîd*, bab *Ma Ja'a fi Qaulihi Taala, "Inna Rahmatallahi Qarîbun min Al-Muhsinîn"*; Muslim, 2846, *Al-Jannah*, bab *An-Nâr Yadkhuluhâ Al-Jabbârûna wa Al-Jannatu Yadkhuluhâ Adh-Dhu'afâ'*; Tirmidzi, 2564, *Shifatul Jannah*, bab *Mâ Jâ'a fî Ihtijâjil Jannah wa Nâr*.

"Suatu ketika surga dan neraka saling berdebat. Neraka berkata, 'Aku telah diutamakan untuk ditempati oleh mereka yang sombong dan durjana.' Surga berkata, 'Bagaimana denganku? Tidak ada yang masuk kepadaku melainkan orang-orang yang lemah dan anak-anak.' Allah ﷻ berkata kepada surga, 'Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku merahmati siapa saja yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku.' Allah berkata kepada neraka, 'Engkau adalah adzab-Ku, denganmu Aku mengadzab siapa saja yang Aku kehendaki dari para hamba-Ku. Masing-masing kalian telah ditentukan isinya.' Neraka tidak akan penuh hingga penghuninya meletakkan kaki di atasnya kemudian berkata, 'Sudah, sudah, sudah cukup.' Ketika itulah neraka akan penuh dan digabungkan satu bagian dengan bagian yang lain dan Allah tidak pernah sekali pun menzhalimi ciptaan-Nya. Adapun surga, sungguh Allah ﷻ menumbuhkannya bagi ciptaan-Nya."

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abi Hatim disebutkan bahwa neraka berkata, *"Ada apa denganku? Mengapa hanya orang-orang sombong, terhormat, kaya, dan durjana yang masuk kepadaku?"*

Ahmad[329] meriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«اِفْتَخَرَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ النَّارُ: يَا رَبِّ، يَدْخُلُنِي الْجَبَابِرَةُ وَالْمُتَكَبِّرُونَ وَالْمُلُوكُ وَالْأَشْرَافُ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: أَيْ رَبِّ يَدْخُلُنِي الضُّعَفَاءُ وَالْفُقَرَاءُ وَالْمَسَاكِينُ».

"Suatu ketika surga dan neraka saling berbangga-bangga. Neraka berkata, 'Wahai Rabbku, hanya orang-orang sombong, durjana, penguasa, dan orang terhormat yang masuk ke dalamku.' Surga pun berkata, "Wahai Rabbku, hanya orang-orang lemah, fakir, dan miskin yang masuk ke dalamku."" Kemudian diisebutkan keseluruhan hadits dengan kandungan yang sama dengan hadits sebelumnya.

---

329 *Al-Musnad*, III/13, 78; Haitsami, *Al-Majma' Az-Zawâ'id*, VII/112, ia berkata, "Diriwayatkan dalam *Ash-Shaḥîḥ*, sebagiannya disandarkan kepada Abu Hurairah. Diriwayatkan oleh Ahmad dengan perawi tsiqah karena Hamad bin Salamah meriwayatkan dari Atha' bin As-Saib sebelum disatukan."

Alasan dari semua ini, Allah ﷻ telah meliputi jalan menuju surga dengan hal-hal yang dibenci oleh manusia, sedangkan neraka diliputi dengan syahwat yang diinginkan manusia sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ۝٣٧ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ۝٣٨ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِيَ ٱلْمَأْوَىٰ ۝٣٩ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ۝٤٠ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِيَ ٱلْمَأْوَىٰ ۝٤١﴾

"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, sungguh nerakalah tempat tinggal(nya). Adapun orang-orang yang takut terhadap kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, sungguh surgalah tempat tinggal(nya)." **(An-Nâzi'at [79]: 37-41)**

Diriwayatkan dalam *Shahîh Bukhâri*[330] dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«حُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ، وَحُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ».

"Surga ditutupi dengan hal-hal yang dibenci oleh manusia, sedangkan neraka diliputi dengan syahwat yang disenangi oleh manusia."

Diriwayatkan pula oleh Muslim, sebagai berikut lafazhnya,

«حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ، وَحُفَّتِ النَّارُ بِاالشَّهَوَاتِ».

"Surga diliputi dengan hal-hal yang dibenci oleh manusia, sedangkan neraka diliputi dengan syahwat yang disenangi oleh manusia."

Diriwayatkan juga melalui Anas dari Nabi Muhammad ﷺ.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

330 Bukhari, 6487, *Ar-Riqâq*, bab *Hujibat An-Nâr bi Asy-Syahawât*; Muslim, 2823, *Shifatul Jannah*; *Al-Musnad*, II/260, 380 yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ; Muslim, 2822, *Shifatul Jannah*; Tirmidzi, 2562, *Shifatul Jannah*, bab *Huffat Al-Jannah bil Makârihi wa Huffat An-Nâr bi Asy-Syahawât*; *Al-Musnad*, III/153, 254, 284 yang diriwayatkan dari Anas ؓ.

«لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ أَرْسَلَ جِبْرِيلَ إِلَى الْجَنَّةِ، فَقَالَ: أُنْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا، قَالَ: فَجَاءَهَا فَنَظَرَ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَّ اللهُ لِأَهْلِهَا فِيهَا، قَالَ: فَرَجَعَ إِلَيْهِ فَقَالَ: فَوَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا، فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهَا فَانْظُرْ إِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا، قَالَ: فَرَجَعَ إِلَيْهَا فَإِذَا هِيَ قَدْ حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ، فَرَجَعَ إِلَيْهِ فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خِفْتُ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا أَحَدٌ، قَالَ: فَاذْهَبْ إِلَى النَّارِ، فَانْظُرْ إِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا، فَإِذَا هِيَ يَرْكَبُ بَعْضُهَا بَعْضًا، فَرَجَعَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ فَيَدْخُلَهَا، فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهَا، فَرَجَعَ إِلَيْهَا فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَلَّا يَنْجُوَ مِنْهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا».

"Ketika Allah ﷻ menciptakan surga dan neraka, Allah mengutus malaikat Jibril ke surga. Allah berkata kepada malaikat Jibril, 'Lihatlah surga dan apa yang telah Aku persiapkan bagi penghuninya.' Nabi melanjutkan, pergilah Malaikat Jibril ke dalam surga, ia melihatnya dan melihat apa yang telah Allah persiapkan bagi para penghuninya kemudian ia kembali menghadap Allah ﷻ seraya berkata, 'Demi Kemuliaan-Mu, ya Allah, tidak ada seorang pun yang mendengar tentangnya, melainkan ia akan sangat ingin masuk ke dalamnya.' Allah meliputi jalan menuju surga dengan hal-hal yang dibenci oleh manusia. Kemudian Allah kembali mengutus malaikat Jibril ke surga dan berkata, 'Lihatlah surga dan apa yang telah Aku persiapkan bagi penghuninya.' Malaikat Jibril pun pergi ke surga dan ia mendapati bahwa surga diliputi dengan hal-hal yang tidak disenangi oleh manusia. Jibril pun kembali menghadap Allah ﷻ dan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, aku takut tidak akan ada orang yang ingin masuk ke dalamnya.' Lalu Allah berkata kepada Malaikat Jibril, 'Pergilah ke neraka dan lihatlah apa yang telah Aku persiapkan bagi penghuninya.' Malaikat Jibril mendapati neraka memiliki banyak lapisan maka malaikat Jibril kembali menghadap Allah ﷻ dan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu,

ya Allah, tidaklah ia didengar oleh siapa pun melainkan mereka akan lari darinya.' Kemudian Allah memerintahkan agar neraka diliputi dengan syahwat dan Allah kembali berkata, 'Kembalilah ke neraka.' Oleh karena itu, Malaikat Jibril pun kembali ke neraka. Sekembalinya dari neraka, Malaikat Jibril berkata kepada Allah, 'Demi kemuliaan-Mu, ya Allah, aku takut tidak akan ada yang selamat darinya.'"[331]

Dari sini jelaslah bahwa kesehatan dan kekuatan fisik, banyaknya harta, menuruti hawa nafsu syahwat, bersikap sombong, dan merasa lebih mulia di antara manusia adalah sifat-sifat para penghuni neraka sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Haritsah bin Wahab. Sifat-sifat yang demikian itu merupakan kedurhakaan dan dosa besar. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ۝٦ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ۝٧﴾

"Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia benar-benar melampaui batas. Apabila melihat dirinya serba cukup." **(Al-'Alaq [96]: 6-7)**

Sedangkan segala bentuk kedurhakaan dan kecintaan pada dunia yang melalaikan dari akhirat adalah penyebab terjerumusnya manusia ke dalam Neraka Jahanam. Allah ﷻ berfirman,

﴿فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ۝٣٧ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ۝٣٨ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ۝٣٩﴾

"Adapun orang yang melampaui batas. Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Sungguh, nerakalah tempat tinggal(nya)." **(An-Nâzi'at [79]: 37-39)**

Adapun kelemahan fisik dan kesengsaraan di dunia berupa kekurangan harta dan jabatan, tetapi dengan tetap terjaganya iman adalah kebaikan yang besar. Karenanya dikatakan bahwa yang termasuk dari *'ishmah* (keterjagaan dari dosa) adalah engkau tidak kaya. Yang demikian itulah sifat penghuni surga yang telah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Haritsah.

---

331 Abu Daud, 4744, *As-Sunnah*, bab *Fi Khalqi Al-Jannah wa An-Nâr*; Tirmidzi, 2563, *Shifatul Jannah*, bab *Ma Ja'a Huffat Al-Jannah bil Makârihi wa Huffat An-Nâr bi Asy-Syahawât*; *Al-Musnad*, II/332-333, 354; Nasa'i, III/7, *Al-Aimân wa An-Nudzûr*, bab *Al-Halifu bi 'Izzatillahi Ta'âla*. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hiban. Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut hasan shahih."

Banyak sekali hadits yang serupa dengan hadits yang diriwayatkan oleh Haritsah dan pada sebagiannya terdapat tambahan redaksi. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad,[332] dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟» قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: «الضُّعَفَاءُ الْمَظْلُوْمُوْنَ، أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟» قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: «كُلُّ شَدِيدٍ جَعْظَرِيٍّ هُمُ الَّذِينَ لَا يَأْلَمُونَ رُؤُسَهُمْ».

"Maukah kalian aku beritahukan tentang penghuni surga?" Para sahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Rasul pun bersabda, "Mereka adalah orang-orang lemah dan terzhalimi. Maukah kalian aku beritahukan tentang penghuni neraka?" Para sahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Rasul pun kembali bersabda, "Mereka adalah setiap orang yang keras, sombong lagi durjana, mereka adalah orang-orang yang tidak pernah merasakan penderitaan."

Diriwayatkan dari Suraqah bin Malik bin Ju'syum bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

«يَا سُرَاقَةُ، أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَهْلِ النَّارِ؟» قَالَ: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: «أَمَّا أَهْلُ النَّارِ، فَكُلُّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ، وَأَمَّا أَهْلُ الْجَنَّةِ فَالضُّعَفَاءُ الْمَغْلُوبُونَ».

"Wahai Suraqah, maukah engkau aku beritahukan siapa penghuni surga dan siapa penghuni neraka itu?" Ia menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah," Rasululllah ﷺ pun bersabda, "Penghuni neraka adalah mereka yang berlaku kasar, sombong, dan congkak. Adapun penghuni surga adalah orang-orang lemah yang tertindas."[333]

---

332 *Al-Musnad*, II/508, sanadnya dha'if.

333 *Al-Musnad*, IV/175; Haitsami, *Al-Majma'*, X/393, ia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dengan perawi shahih, kecuali yang belum disebutkan." Dikatakan juga dalam *Al-Majma'*, X/265, "Hadis tersebut diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Kabîr* dan *Al-Ausath* dengan sanad hasan." Dishahihkan oleh Hakim, I/69, dikatakan, "Hadits shahih sesuai syarat Muslim." Disepakati oleh Dzahabi.

Abdullah bin Amru meriwayatkan, dari Nabi Muhammad ﷺ, bahwa beliau bersabda,

«إِنَّ أَهْلَ النَّارِ كُلُّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ جَمَّاعٍ مَنَّاعٍ، وَأَهْلُ الْجَنَّةِ الضُّعَفَاءُ الْمَغْلُوْبُوْنَ».

"Sungguh, penghuni neraka adalah orang-orang yang berlaku kasar, sombong, dan pelit. Mereka mengumpulkan harta, namun enggan berinfak. Sedangkan penghuni surga adalah orang-orang yang lemah dan tertindas."[334]

Diriwayatkan dari Anas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ وَ أَهْلِ النَّارِ، أَمَّا أَهْلُ الْجَنَّةِ، فَكُلُّ ضَعِيْفٍ مُتَضَعِّفٍ، أَشْعَثَ ذُوْ طِمْرَيْنِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ، وَأَمَّا أَهْلُ النَّارِ فَكُلُّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّاظٍ جَمَّاعٍ مَنَّاعٍ ذِيْ تَبَعٍ».

"Maukah kalian aku beritahu tentang penghuni surga dan penghuni neraka? Penghuni surga adalah orang-orang yang lemah dan menderita, dan hanya memiliki dua helai pakaian yang berdebu, seandainya mereka bersumpah (memohon) niscaya Allah akan mengabulkan doa mereka. Adapun penghuni neraka adalah orang yang keras hati dan perilakunya, sombong, dan kikir. Mereka mengumpulkan harta, tetapi enggan mengeluarkannya (untuk infak)."[335]

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa makna dari kata *al-ja'zhari* adalah keras, sombong, dan durjana.

Thabrani meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "*Maukah kalian aku beritahukan tentang sifat penghuni surga?*" Kami menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau pun bersabda, "*Mereka adalah orang-orang yang lemah dan kesusahan yang hanya*

334 *Al-Musnad*, II/214; Haitsami, *Al-Majma'*, X/393, berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dengan perawi shahih."

335 *Al-Musnad*, III/145; Haitsami, *Al-Majma'*, X/264, ia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah."

memiliki dua helai pakaian, andaikata mereka bersumpah (berdoa) dengan nama Allah niscaya Allah mengabulkannya. Maukah kalian aku beritahukan tentang penghuni neraka?" Kami menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau pun bersabda, "*Mereka adalah orang-orang yang hati dan perilakunya keras, kikir, dan sombong.*"

Abu Hurairah berkata, "Aku menanyakan kepada beliau tentang maksud dari kata *al-jazhzhu.*" Beliau menjawab, "*Maksudnya adalah kecongkakan atau kesombongan.*" Abu Hurairah berkata, "Apa maksud dari kata *al-ja'zhari*?" Beliau bersabda, "*Ia adalah orang yang merasa dirinya mulia.*"[336]

Utsman bin Atikah meriwayatkan dari Abu Ja'far Al-Hanafi, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, *"Maukah kalian aku beritahukan tentang penghuni neraka?"* Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Kemudian Rasul bersabda, "*Mereka adalah setiap orang yang berbadan gemuk, namun bau badannya tidak sedap.*"[337]

Sulaim bin Amir meriwayatkan dari Furat Al-Bahrani, dari Abu Amir Al-Asy'ari bahwa suatu ketika seorang sahabat menanyakan tentang penghuni neraka kepada Rasulullah. Rasul ﷺ bersabda, "*Engkau telah menanyakan perkara besar tentang orang yang selalu bersikap kasar.*" Sahabat bertanya, "Siapakah mereka yang selalu bersikap kasar?" Rasul bersabda, "*Mereka yang selalu bersikap kasar kepada kerabat, keluarga, dan teman sejawatnya.*" Sahabat bertanya lagi, "Lalu siapakah penghuni surga?" Rasul bersabda, "*Maha Suci Allah, kalian telah bertanya perkara yang besar tentang golongan manusia yang lemah dan manusia yang hidupnya kekurangan.*"

Kandungan hadits yang serupa dengan hadits tersebut terdapat dalam *Shahih Muslim*[338] yang diriwayatkan dari Iyadh bin Himar bahwa Nabi Muhammad ﷺ dalam khutbahnya,beliau bersabda,

«وَأَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ: ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى، وَمُسْلِمٍ عَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ، وَأَهْلُ النَّارِ

336 Haitsami, *Al-Majma',* X/265, ia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Ausath* dari Abdullah bin Muhammad bin Abu Maryam yang dinilai dha'if.

337 Dalam sanadnya terdapat Abu Ja'far Al-Hanafi yang merupakan perawi majhul sebagaimana dikatakan dalam *Al-Mîzân*.

338 No. 2865, *Al-Jannah wa Shifatu Na'îmihâ wa Ahlihâ*, bab *Ash-Shifâtu allatî Yu'rafu bihâ fî Ad-Dunyâ Ahlul Jannati wa Ahlun Nâr*.

خَمْسَةٌ: الضَّعِيفُ الَّذِي لَا زَبْرَ لَهُ الَّذِينَ هُمْ فِيكُمْ تَبَعًا لَا يَبْغُونَ أَهْلًا وَلَا مَالًا، وَالْخَائِنُ الَّذِي لَا يَخْفَى لَهُ طَمَعٌ، وَإِنْ دَقَّ إِلَّا خَانَهُ، وَرَجُلٌ لَا يُصْبِحُ وَلَا يُمْسِي إِلَّا وَهُوَ يُخَادِعُكَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ».

"Penghuni surga terdiri dari tiga golongan, yakni pemimpin yang adil dan jujur, orang yang hatinya lembut menyayangi semua kerabat dekatnya dan kaum muslim, orang miskin yang memiliki banyak anggota keluarga, namun menjaga kehormatan diri (dari meminta-minta). Sedang penghuni neraka terdiri dari lima golongan, yakni orang lemah yang tidak punya malu (melakukan apa yang harusnya tidak dilakukannya); mereka selalu mengikutimu tidak memandang keluarga dan harta. Pengkhianat yang tamak dan selalu berkhianat. Serta orang yang setiap pagi dan sorenya tidak lepas dari usaha menipu untuk mendapat keuntungan dari keluarga dan hartamu." Disebutkan pula tentang kekikiran, kedustaan, kebodohan, dan kegemaran mereka melakukan kemaksiatan.

Dalam hadits ini, Nabi Muhammad ﷺ menggolongkan penghuni surga menjadi tiga golongan,

- **Golongan pertama**, pemimpin yang berlaku adil dan jujur, mereka adalah orang yang diberikan amanah kepemimpinan atas manusia yang lain serta ia menjalankan kepemimpinannya secara adil hingga ia mencapai derajat keutamaan.
- **Golongan kedua,** orang yang berhati lembut dan penyayang, ia tidak mengkhususkan kasih sayangnya hanya kepada orang dekatnya, namun ia juga memberikan kasih sayangnya kepada seluruh kaum muslimin secara umum. Dari sini, jelas bahwa kedua golongan ini memiliki keutamaan dan kebaikan.
- **Golongan ketiga,** orang-orang miskin yang memiliki banyak anggota keluarga, namun mereka menjaga kehormatan diri dari tindakan meminta-minta kepada manusia meski mereka benar-benar membutuhkan. Hal seperti inilah yang digolongkan dalam kategori kemurahan hati atau kehormatan diri dari meminta-minta kepada manusia apalagi ditambah kenyataan bahwa mereka sebenarnya membutuhkan.

Allah ﷻ juga telah menjelaskan sifat-sifat penghuni surga di dalam Al-Qur'an bahwa mereka adalah orang-orang yang mudah mengeluarkan hartanya dan menahan diri dari perbuatan yang menyakiti manusia, meski perbuatan keji itu karena kebenaran. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤﴾

"Bersegeralah kamu mencari ampunan dari Rabbmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." **(Âli 'Imrân [3]: 133-134)**

Demikianlah perilaku muamalah mereka di tengah manusia, Allah ﷻ juga menjelaskan bagaimana sikap teguh mereka dalam memegang kebenaran.

﴿وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ لِذُنُوبِهِمۡ وَمَن يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمۡ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ١٣٥ أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغۡفِرَةٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَجَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَنِعۡمَ أَجۡرُ ٱلۡعَٰمِلِينَ ١٣٦﴾

"(Juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzhalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. Balasan bagi mereka ialah ampunan dari Allah dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (itulah) sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal." **(Âli 'Imrân [3]: 135-136)**

Allah menjelaskan bahwa mereka ketika terjerumus dalam perbuatan keji, sikap yang mereka ambil adalah beristighfar dan memohon ampun kepada-Nya serta tidak mengulangi perbuatannya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾﴾

"Dia tidak menempuh jalan mendaki yang sukar. Tahukah engkau apakah jalan mendaki yang sukar itu? (Ia adalah) memerdekakan hamba. Atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat. Atau orang miskin yang fakir. Kemudian dia termasuk orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan berkasih sayang. Orang yang demikian adalah golongan kanan." **(Al-Balad [90]: 11-18)**

Ibnu Abbas telah menafsirkan maksud kata *al-'aqabah* dalam ayat tersebut adalah neraka. Sedangkan Ibnu Umar telah menafsirkannya dengan gunung besar yang ada di neraka sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya. Allah ﷻ mengabarkan bahwa manusia pasti akan melewatinya, sedangkan cara melewatinya dengan selamat adalah dengan melakukan berbagai amal kebaikan: membebaskan budak, memberi makan orang yang kelaparan baik ia termasuk kerabat dekatnya yang yatim maupun orang miskin yang tidak memiliki harta benda sama sekali. Berbagai amal kebaikan ini harus didasari dengan keimanan kepada Allah ﷻ dan disertai dengan sikap saling menasihati dalam keadilan dan kebaikan, saling menasihati untuk bersabar dan berkasih sayang. Demikianlah Allah ﷻ menisbatkan berbagai amal kebaikan ini sebagai sifat golongan kanan *(Ashâbul Maimanah).*

Adapun penghuni neraka, Nabi Muhammad ﷺ telah menggolongkan penghuni neraka menjadi lima golongan, di antaranya:

Golongan pertama, orang lemah yang tidak memiliki rasa malu (sungkan). Maksudnya adalah rasa malu yang menyebabkan dirinya menyadari bahwa dia membutuhkan ketakwaan dan amal shalih agar selamat di akhirat.

Diriwayatkan oleh Uqaili dari Abu Hurairah secara marfu' bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Sungguh, Allah* ﷻ *membenci orang beriman yang tidak memiliki rasa malu (sungkan).*"[339]

Beberapa perawi hadits menafsirkan maksud dari kata malu (sungkan) dalam hadits tersebut adalah keteguhan dalam memegang kebenaran. Mutharif bin Abdullah meriwayatkan hadits dari Iyadh bin Himar dan sanadnya bersambung sampai kepada sabda Nabi,

«الضَّعِيفُ الَّذِي لَا زَبْرَ لَهُ».

"Orang lemah yang tidak memiliki rasa malu (segan)."

Ditanyakan kepadanya, "Apakah benar ada yang demikian itu?" Ia berkata, "Ya, demi Allah kalian telah melakukannya di masa jahiliah." Tidaklah seseorang menjaga harta bendanya melainkan keluarganya sendiri juga yang akan mengambilnya.

Ibnu Syaudzab berkata: Dikatakan bahwa sebagian besar penghuni neraka adalah orang-orang lemah yang tidak memiliki rasa malu. Mereka berada di tengah-tengah kalian, sedangkan yang mereka pikirkan hanyalah bagaimana mendapat keuntungan dari harta dan keluarga kalian. **(HR. Abdullah bin Ahmad, *Az-Zuhd*)**.

Golongan ini merupakan golongan terburuk di antara manusia. Derajat mereka pun sangat rendah di mata manusia karena mereka sama sekali tidak memiliki keinginan untuk meraih keselamatan di dunia dan akhirat. Keinginan mereka tidak lain hanyalah memperturutkan hawa nafsu perut dan kemaluannya. Mereka hidup di tengah manusia sebagai pengekor, penjilat, dan bersedia melakukan apa pun sampai meminta-minta kepada manusia.

Golongan kedua, pengkhianat yang tidak pernah meninggalkan bentuk pengkhianatan sekecil apa pun. Mereka tidak mampu menahan diri untuk tidak berkhianat meski pada hal-hal yang rendah dan mudah,

---

339 Hadits dha'if, sebagaimana disampaikan oleh Syaikh Albani dalam *Dhâ'iful Jâmi'*,1691..

kecuali akan datang kepada seseorang yang akan merampoknya. Orang yang curang dalam takaran dan timbangan juga termasuk dalam golongan ini. Demikian pula dalam berbagai bentuk amanah sederhana, seperti menjaga harta anak yatim. Sifat seperti ini tidak lain adalah salah satu sifat orang munafik. Orang yang berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan melakukan kemaksiatan secara sembunyi-sembunyi dan menampakkan bahwa mereka menjauhi perbuatan maksiat tersebut secara zhahir maka ini juga merupakan dari golongan ini.

Beberapa ulama salaf berpendapat, "Kami sering membahas mengenai penghuni neraka, mereka adalah orang yang tidak mampu menahan diri (untuk melakukan maksiat) pada hal-hal yang tersembunyi."

Golongan ketiga, penipu yang selalu memenuhi harinya dengan tipu muslihat. Mereka memperdaya manusia atas harta dan keluarga mereka. Padahal kebohongan dan penipuan juga termasuk salah satu sifat orang munafik yang telah dijelaskan oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur'an. Maksud dari kebohongan dan penipuan di sini adalah menampakkan kebaikan dan menyembunyikan kejahatan agar dapat mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dari harta dan keluarga orang lain. Tindakan seperti ini banyak disebut dengan makar atau tipu daya yang diharamkan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud,[340] dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا، وَالْمَكْرُ، وَالْخِدَاعُ فِي النَّارِ».

"Barang siapa menipu kami maka ia bukan bagian dari golongan kami, makar dan penipuan tempatnya adalah di neraka."

Golongan keempat, orang yang sering berbohong dan bersikap kikir. Perawi hadits tidak menghafal dengan pasti apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad ﷺ mengenai golongan ini. Adapun kebohongan dan kekikiran adalah dua sifat yang berbeda. Diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad* tentang kebohongan dan kekikiran ini. Dikatakan bahwa Nabi menganggapnya sebagai satu sifat. Hal ini juga disampaikan oleh Mathar Al-Waraq yang termasuk salah satu perawi hadits ini.

---

340 Hadits Shahih, sebagaimana disampaikan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwâ'*, 1319. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hiban, 1107; Thabrani dalam kitab *Ash-Shaghîr* dan *Al-Kabîr*. Demikian pula diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al-Hilyah*, IV/188.

Kebohongan dan kekikiran, keduanya didasari oleh sifat tamak sebagaimana dijelaskan dalam banyak hadits. Tamak sendiri bermakna rakus atau berhasrat tinggi untuk memiliki atau mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dari apa yang dimiliki oleh orang lain dengan segala cara. Sikap ini yang terus-menerus akan menimbulkan sikap buruk yang lain, yaitu sikap pelit atau kikir yang tidak lain adalah usaha berlebihan yang dilakukan untuk menjaga, menahan, dan mencegah hartanya agar tidak dikeluarkan untuk kewajiban yang diperintahkan. Seorang penipu yang telah dijelaskan sebelumnya juga didasari oleh sifat tamak dan rakus, ia tidak akan segan mengambil apa yang dimiliki orang lain. Sedangkan kikir adalah sikap yang muncul kemudian untuk mencegah hartanya agar tidak berkurang. Makna sifat rakus, tamak, dan kikir ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Thawus, dan ulama salaf lainnya.

Dalam sebuah atsar disebutkan bahwa setan berkata, "Meskipun anak Adam dapat mengalahkanku dalam banyak hal, namun mereka tidak akan pernah bisa mengalahkanku (untuk menjerumuskan) dalam tiga hal, yakni mengambil harta yang bukan haknya, mengeluarkannya pada jalan yang tidak benar, dan mencegah hartanya dikeluarkan pada hal-hal yang diperintahkan."

Dari sifat tamak ini juga akan muncul perbuatan jahat yang lain, yakni kebohongan dan tipu daya untuk mendapatkan apa yang dimiliki orang lain dengan cara-cara yang batil dan haram. Dalam hadits shahih Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

«إِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ».

"Sungguh, kebohongan itu akan membawa pada kejahatan, sedangkan kejahatan akan membawa pelakunya ke dalam neraka."[341]

---

341 Potongan dari sebuah hadits yang cukup panjang itu diriwayatkan oleh Bukhari, 6093, *Al-Adab*, bab *Qauluhu Ta'âla, "Yâ ayyuhal ladzîna âmanât taqûllaha wa kûnû ma'ash shâdiqîn"*, dan bab *Mâ Yanhâ min Al-Kadzibi*. Muslim, 2606, 2607, *Al-Birru*, bab *Tahrîmu An-Namîmah*, bab *Qubhul Kadzibi wa Husnush Shidqi wa Fadhluhu*; *Al-Muwatha'*, II/989, *Al-Kalam*, bab *Mâ Jâ'a fî Ash-Shidqi wa Al-Kadzibi*; Abu Daud, 4989, *Al-Adab*, bab *At-Tasydîdu fîl Kadzibi*; Tirmidzi, 1972, *Al-Birru*, bab *Mâ Jâ'a fî Ash-Shidqi wa Al-Kadzibi*; Darimi, 2718; Ahmad, I/384, 432, diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud.

Diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad*[342] dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Suatu ketika Nabi Muhammad ﷺ ditanya perihal perbuatan yang sering dilakukan oleh penghuni neraka. Beliau bersabda,

«الْكَذِبُ إِذَا كَذَبَ الْعَبْدُ فَجَرَ، وَإِذَا فَجَرَ كَفَرَ، وَإِذَا كَفَرَ دَخَلَ النَّارَ».

'Kebohongan, ketika seorang hamba berbohong maka ia telah berbuat kejahatan, ketika ia berbuat kejahatan maka ia telah berbuat kekufuran, sedangkan barang siapa kufur maka ia akan masuk ke dalam neraka.'"

Golongan kelima, orang yang durjana. Sifat ini telah ditafsirkan dengan akhlak yang buruk. Sedangkan orang jahat adalah mereka yang sering melakukan berbagai macam kejahatan di tengah manusia.

Diriwayatkan dalam *Shahîhain*[343] dari Aisyah ﵂, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللهِ ﷻ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ».

"Sungguh, manusia yang paling buruk derajatnya di hadapan Allah ﷻ pada Hari Kiamat adalah manusia yang dijauhi oleh manusia yang lain karena kejahatannya."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ».

"Sungguh, Allah ﷻ membenci orang yang gemar melakukan kejahatan dengan banyak bicara."[344]

---

342 *Al-Musnad*, II/176, hadits tersebut diriwayatkan dengan sanad dha'if.

343 Bukhari, 6043, *Al-Adab*, bab *Lam Yakun Nabi ﷺ Fâhisyan wa lâ Mutafahhisyan*; bab *Mâ Yajûzu min Ightiyâbi Ahlul Fasâdi war Ribi*; Muslim, 2591, *Al-Birru wa Ash-Shillah*, bab *Mudârâtu man Yuttaqâ Fuhsyuhu*; *Al-Muwatha'*, II/903, 904, *Husnul Khuluqi*, bab *Mâ Jâ'a fî Husnil Khuluqi*; Abu Daud, 4791-4793, *Al-Adab*, bab *Husnul 'Isyrah*; Tirmidzi, 1997, *Al-Birru*, bab *Mâ Jâ'a fil Mudârâti*.

344 HR. Tirmidzi, 1978, *Al-Birru*, bab *Mâ Jâ'a fil La'nah*; Ahmad, *Al-Musnad*, I/404-405;

Maksud dari orang yang banyak bicara adalah mereka yang lisannya sering mencela, berkata buruk, dan berbicara perkataan yang sia-sia.

Diriwayatkan dalam *Al-Musnad* dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

بِحَسْبِ امْرِيءٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَكُوْنَ فَاحِشًا بَذِيْئًا بَخِيْلًا جَبَانًا

"Cukuplah seseorang itu dianggap buruk (jahat) dengan kelakuan jahat (yang sering dilakukannya), banyak bicara, kikir, dan bersikap pengecut."[345]

Maksud dari orang jahat adalah mereka yang berlaku tidak baik dalam pembicaraan dan perkataannya kepada orang lain, senang mencela, dan memfitnah. Perkataannya selalu mengandung hal-hal yang sia-sia dan tidak baik.

Golongan Pertama Masuk Neraka adalah Ahlutauhid yang Bermaksiat

Ahmad[346] meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«عُرِضَ عَلَيَّ أَوَّلُ ثَلَاثَةٍ مِنْ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ، وَأَوَّلُ ثَلَاثَةٍ يَدْخُلُونَ النَّارَ، فَأَمَّا أَوَّلُ ثَلَاثَةٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ: فَالشَّهِيدُ، وَعَبْدٌ مَمْلُوكٌ لَمْ يَشْغَلْهُ رِقُّ الدُّنْيَا عَنْ طَاعَةِ رَبِّهِ، وَفَقِيرٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ، وَأَمَّا أَوَّلُ ثَلَاثَةٍ يَدْخُلُونَ النَّارَ: فَأَمِيرٌ مُسَلَّطٌ، وَذُو ثَرْوَةٍ مِنْ مَالٍ يَمْنَعُ حَقَّ اللهِ فِي مَالِهِ، وَفَقِيرٌ فُجُورٌ».

"Diperlihatkan kepadaku tiga golongan pertama yang dimasukkan ke dalam surga dan tiga golongan pertama yang dimasukkan ke dalam

---

Ibnu Hiban, 48, *Mawârid*; Bukhari, *Adabul Mufrad*, 312; Hakim, I/12, 13, dishahihkan dan disepakati oleh Dzahabi.

345 *Al-Musnad*, IV/145, 158, sanad hadits tersebut dha'if.

346 *Al-Musnad*, II/425, 479; Tirmidzi, 1642, *Fadhâilul Jihâd*, bab *Mâ Jâ'a fî Tsawâbi Asy-Syuhadâ'*. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

neraka. Tiga golongan pertama yang akan dimasukkan ke dalam surga adalah orang yang mati syahid, hamba sahaya yang tidak disibukkan oleh urusan dunia sehingga ia tidak terhalang dari ketaatan kepada Rabbnya, dan orang miskin yang memiliki banyak keluarga, namun ia menjaga kehormatan diri dari meminta-minta kepada manusia. Sedangkan tiga golongan pertama yang akan dimasukkan ke dalam neraka adalah pemimpin yang berlaku sewenang-wenang, orang kaya yang enggan mengeluarkan hartanya di jalan Allah, dan orang fakir (miskin) yang sombong." Diriwayatkan oleh Tirmidzi, beliau mengatakan bahwa hadits ini hasan.

Tiga golongan penghuni neraka yang disebutkan dalam hadits tersebut merupakan kebalikan dari tiga golongan penghuni surga yang disebutkan dalam hadits Iyadh bin Himar. Pemerintah yang bertindak sewenang-wenang adalah kebalikan dari orang yang berlaku adil dan bersikap baik. Orang kaya yang enggan mengeluarkan hartanya di jalan Allah adalah kebalikan dari orang yang berhati lembut dan penyayang terhadap kerabat dekat dan kepada setiap muslim. Orang fakir (miskin) yang sombong merupakan kebalikan dari orang miskin yang bersabar terhadap kekurangannya. Ketiga golongan penghuni neraka tersebut memiliki tiga sifat, yakni zhalim, kikir, dan sombong. Akan tetapi, pada hakikatnya ketiga sifat tersebut terhimpun dalam satu sifat, yakni zhalim. Karena pemimpin menzhalimi rakyatnya dengan tangannya. Orang kikir menzhalimi orang miskin dengan keengganannya mengeluarkan harta untuk menunaikan kewajiban mereka. Sedang orang fakir (miskin) yang sombong, mereka juga telah menzhalimi orang lain dengan perkataan dan perlakuan buruk mereka kepada manusia.

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[347] dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ dalam sebuah hadits yang cukup panjang di mana di dalamnya membahas tentang seorang pejuang, pembaca Al-Qur'an, dan seorang yang gemar bersedekah, namun mereka berlaku riya' dengan amalan mereka. Nabi Muhammad ﷺ bersabda tentang mereka,

347 No. 1905, *Al-Imârah*, bab *Man Qâtala li Riyâ' wa Sum'ah Istahaqqa Nâr*; Tirmidzi, 2383, *Az-Zuhd*, bab *Mâ Jâ'a fî Ar-Riyâ' wa As-Sum'ah*; Nasa'i, VI/23-24, *Al-Jihâd*, bab *Man Qâtala li Yuqâlu: Fulânun Jarî'un*. Lihat riwayat hadits dalam *Jâmi'ul Ushûl*, 2645.

«أُولَئِكَ الثَّلَاثَةُ أَوَّلُ خَلْقِ اللهِ تُسَعَّرُ بِهِمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ».

"Mereka adalah golongan pertama dari tiga golongan makhluk ciptaan Allah yang akan dilemparkan ke dalam neraka, wahai Abu Hurairah."

Pengertian hadits ini dan hadits sebelumnya dapat dipadukan, yaitu dengan pengertian bahwa tiga orang dalam hadits ini adalah digunakan sebagai bahan bakar untuk menyalakan api, sedangkan tiga orang pada hadits tersebut adalah orang-orang pertama yang dimasukkan ke dalam neraka. Menyalakan neraka itu keadaan yang lebih spesifik dibandingkan dengan memasuki neraka. Menyalakan neraka itu menyebabkan timbulnya nyala api neraka. Menyalakan itu berbeda dengan sekadar memasuki neraka. Adzab yang menimpa orang-orang riya itu lebih dasyat dibandingkan pelaku maksiat lainnya, karena riya termasuk syirik kecil, sedangkan dosa-dosa yang berhubungan dengan syirik itu lebih besar dibandingkan dengan dosa lainnya.

Telah disebutkan bahwa pembaca Al-Qur'an yang fasik akan didahulukan dilemparkan ke dalam neraka sebelum orang-orang musyrik.

Diriwayatkan oleh Abdulmalik bin Ibrahim Al-Jadi, Abdullah bin Abdulaziz Al-Umari bercerita kepada kami, dari Abu Thuwalah, dari Anas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda,

«الزَّبَانِيَةُ أَسْرَعُ إِلَى فَسَقَةِ الْقُرَّاءِ مِنْهُمْ إِلَى عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ، فَيَقُولُونَ: يُبْدَأُ بِنَا قَبْلَ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ؟ فَيُقَالُ لَهُمْ: لَيْسَ مَنْ عَلِمَ كَمَنْ لَا يَعْلَمُ».

"Malaikat Zabaniah bergegas melemparkan pembaca Al-Qur'an yang fasik (ke dalam neraka) sebelum orang-orang musyrik penyembah berhala. Mereka pun berkata, 'Apakah kami harus didahulukan daripada orang musyrik penyembah berhala?' Dikatakan kepada mereka, 'Sungguh, tidaklah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui.'" Diriwayatkan oleh Thabrani dan Abu Nu'aim. Dikatakan bahwa hadits ini gharib, diriwayatkan oleh Al-Umari hanya melalui Abu Thuwalah sendiri, sedangkan Al-Umari adalah Abdurahman Az-Zahid رحمه الله.

Pada bab dua puluh lima, kami telah menyajikan banyak hadits yang menjelaskan bahwa pada Hari Kiamat terdapat leher api yang menjulur keluar dan berbicara. Leher api tersebut menjulur di tengah barisan manusia untuk mencari orang-orang musyrik, sombong, dan orang-orang yang menggambar makhluk. Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Barang siapa membunuh jiwa tanpa alasan yang dibenarkan niscaya ia akan dilemparkan ke dalam neraka lima ratus tahun sebelum manusia yang lain."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan ulama salaf lainnya bahwa hal itu terjadi sebelum dibagikannya catatan amal perbuatan manusia dan ditimbangnya amal perbuatan mereka. Dalam sebuah hadits marfu' disebutkan juga bahwa hal tersebut terjadi sebelum dihisabnya amalan seluruh manusia. Wallahu a'lam.

Shalawat dan Salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, serta para sahabat beliau hingga Hari Kiamat.

❋❋❋